My Soulmate From My Heart

SOFFIA

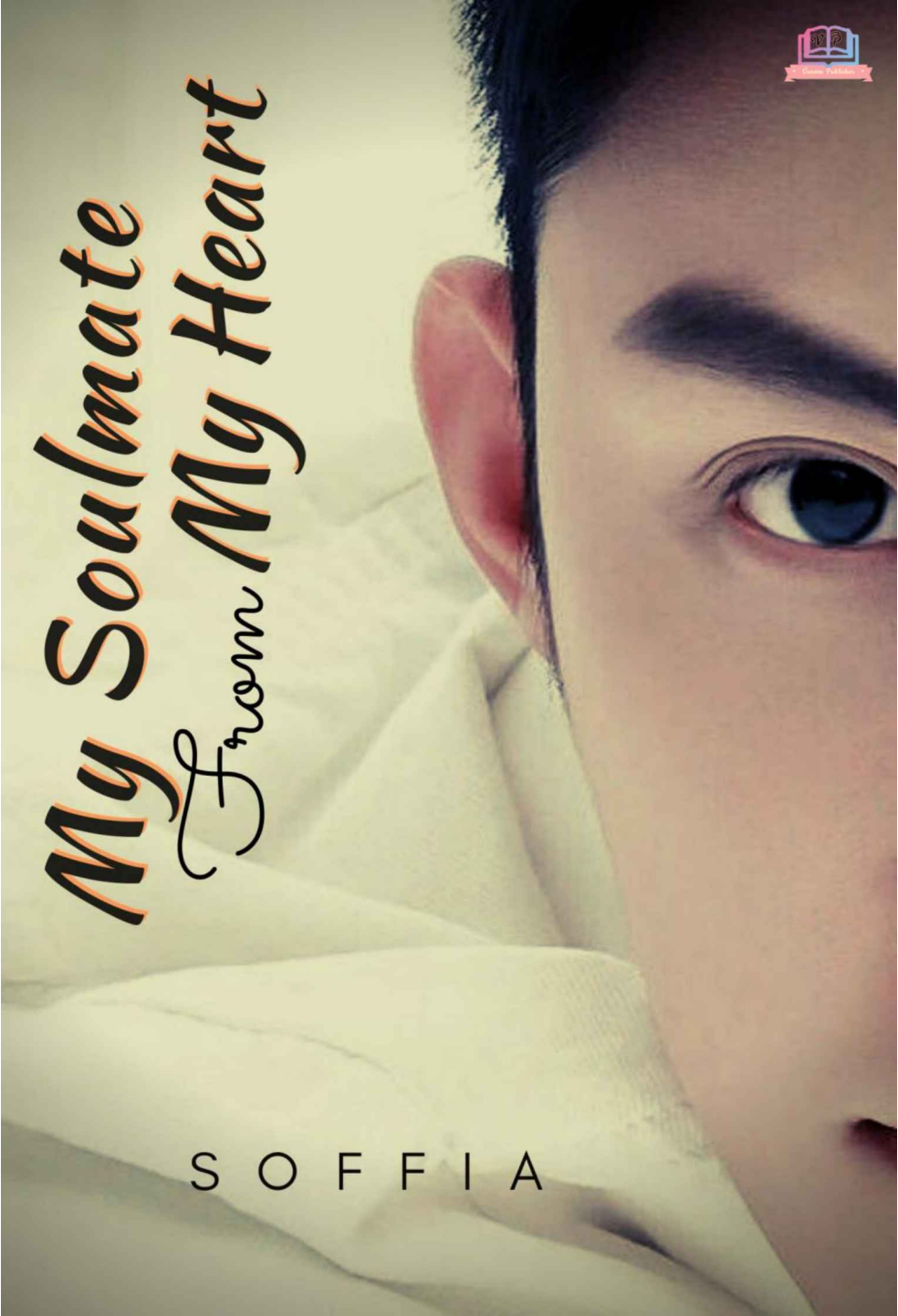

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Jika kalian mendapatkan ebook ini dari manapun KECUALI dari GOOGLE PLAYBOOK, maka bisa dipastikan bahwa ebook itu adalah ebook bajakan.

Ketahuilah, tindakan pembajakan selain melanggar hukum juga sangat merugikan penulis maupun penerbit.

Jadi, tolong, hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membaca versi bajakannya.

Ada orang bijak berkata 'Belajarlah menghargai orang lain, jika dirimu ingin dihargai.'

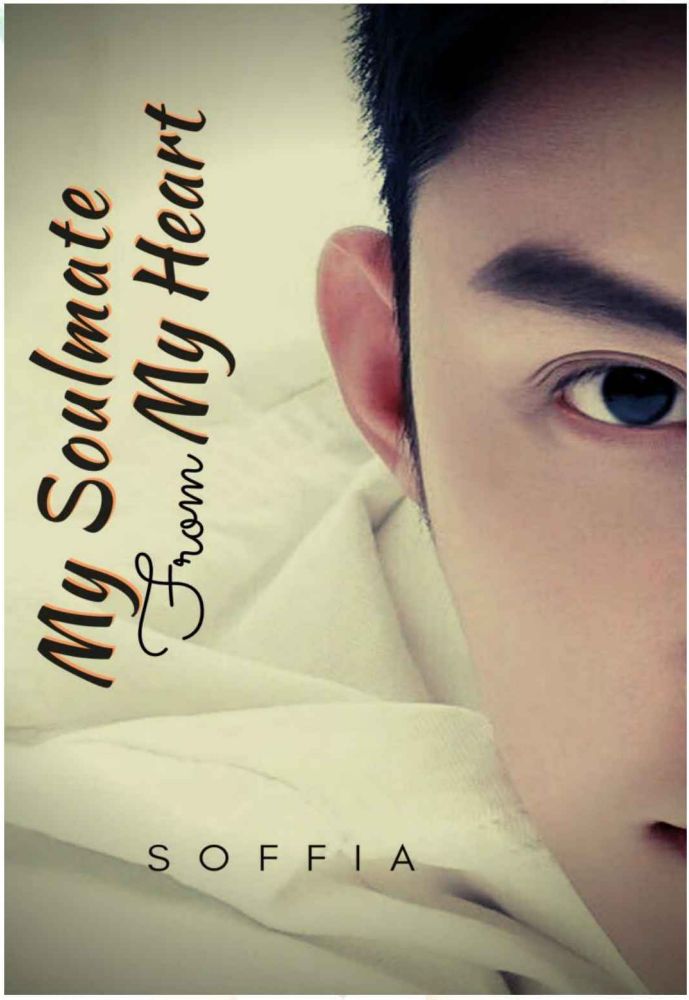
My Soulmate
From My Heart
SOFFIA

My Soulmate

From

My Heart

Penulis : Soffia

Genre : Romance

Jumlah halaman : 800 hal.

-Series kedua-

PART : 1

Punya orang tua yang menyayangi, punya adik kembar dan ditambah lagi dengan harta berlimpah. Setidaknya ia bisa memiliki yang namanya kebahagiaan dunia. Ya ... itu menurut semua orang yang beranggapan tentang dirinya. Tapi sebenarnya ia tak sebahagia itu. Karena sampai saat ini, masalah hati, ia masih kalah. Meskipun banyak wanita yang berminat untuk menjadi pendampingnya, tetap saja menurutnya belum ada yang cocok.

Sebagai seorang putra dari Alvin, ia mewarisi sifat dan sikap papanya. Dingin jika sedang serius, meskipun dia selalu serius di setiap waktu.

Pekerjaan adalah hal yang paling digemarinya. Setdaknya dengan begitu ia tak merasa sepi. Hanya perasaannya, tapi sebenarnya orang-orang di sekitarnya begitu banyak. Dirinya saja yang seolah ingin menyibukkan diri. Pun dengan pagi ini.

"Kamu mau ke kantor?" tanya Kim melihat penampilan putranya yang sudah rapi dengan setelan kantor.

"Iya, Ma," jawab cowok berperawakan tinggi itu yang langsung duduk di kursi.

"Berkas-berkas semalam sudah selesai, kan?" Giliran Alvin yang bertanya.

"Sudah, Pa."

"Hari ini nggak ada jadwal ke Rumah Sakit?"

"Ntar, agak siangan, Ma," jawabnya singkat.

Tipenya adalah satu jawaban untuk satu pertanyaan. Jadi, jangan berharap kalau ia akan menambah penjelasan pada jawabannya.

Baru saja ia akan menikmati roti tawar dengan selai kacang ... bahkan makanan itu sudah ada di depan mulutnya, tiba-tiba terhenti saat mendengar suara kehebohan diiringi derap langkah kaki berlarian menuruni anak tangga. Napsu makannya hilang seketika dan menaruh kembali makanan itu di piring.

"Kenapa nggak dimakan?" tanya Kim.

"Tiba-tiba saja aku jadi kenyang," jawabnya sambil bersandar di kursi dengan kedua tangannya berada di saku celananya.

Benar saja *feeling*-nya. Beberapa saat kemudian, tiba-tiba dua makhluk imut nan menggemaskan datang sambil berlarian. Mereka adalah saudari kembarnya ... Lauren dan Lhinzy.

"Pagi Ma, Pa ... pagi Kakak tersayang," sapa keduanya sambil duduk di kursi masing-masing.

"Kalian berdua meributkan apalagi?" tanya Alvin yang sedang membaca koran.

"Kami tidak ribut ... benar, kan, Zy?" Lauren mengarahkan pandangannya kearah saudarinya yang ada di sebelahnya.

"Iya, tidak ribut. Kami hanya bingung mau memakai jepitan rambut yang mana? Soalnya semuanya bagus," jelas Lauren sambil meneguk susu coklat miliknya hingga habis tak tersisa.

"Dan nggak mungkin juga kalau kami akan memakai semuanya sekaligus. Sungguh-sungguh tidak mungkin," tambah Lhinzy lagi dengan gaya bicaranya yang dibuat se-drama mungkin.

"Ya ... itu semua salah Mama," tunjuk Lauren pada Kim.

Kim memasang wajah heran saat telunjuk itu mengarah lurus padanya. "Loh, kok malah Mama yang disalahin?"

"Kenapa Mama membelikan jepitan itu semua sekaligus? Kan kami bingung mau pake yang mana terlebih dahulu."

Mendengar jawaban dari anak-anaknya, membuat Alvin malah tersenyum. Mempermasalahkan jepitan rambut saja tingkah mereka sudah heboh seperti gagal tender.

"Sudah ... kalian berdua ribut terus, kapan mau berangkatnya ini," lerai Arland menghentikan perdebatan antara adik dan juga mamanya yang

kalau dibiarkan akan semakin panjang tak akan ada ujungnya.

"Oke, kita sarapan dulu," balas Lhinzy yang langsung melahap nasi goreng kesukaannya, begitupun dengan Lauren.

"Kenapa Kakak nggak sarapan?" tanya Lauren pada Arland yang sibuk dengan ponsel di tangannya.

"Kenyang," jawabnya singkat. Tapi tak mengubah fokusnya dari layar ponsel.

"Kan sarapannya belum dimakan, kok bisa kenyang, sih?" tanya Lhinzy menyambung.

"Aku kenyang mendengar omongan kalian berdua," balas Arland.

"Emang omongan bisa dimakan, ya, Kak?" tanya Lhinzy menatap ke arah Arland dengan tampang cengonya.

"Makan omongan bisa kenyang, ya, Kak?" Lauren ikut-ikutan bertanya.

Bukannya mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang barusan ditanyakan, mereka berdua malah mendapatkan tatapan tajam dari Arland.

"Oke ... nggak usah dijawab, Kak," Lauren kembali melanjutkan makan.

"Nanti Kakak nggak kuat," tambah Lhinzy.

Sebenarnya saat mendengar ocehan kedua putri kembarnya itu, Alvin ingin sekali tertawa. Tapi, ia coba untuk menahan. Takutnya Arland malah kesal.

Punya adik dua sekaligus, dan kecerewetannya bisa dibilang sama persis, itu rasanya sesuatu banget. Apalagi kalau dua-duanya ngoceh sekaligus, itu makin parah. Kalau lagi berdua, mereka akan semakin kuat memberondongi kita dengan pertanyaan-pertanyaan yang kadang jawabannya bisa di bilang sulit. Berdebat sama mereka berdua, itu bagaikan berdebat sama, mamanya. Karna nggak akan pernah mengalah, meskipun sudah terbukti salah.

Omongan mereka bisa di bilang kayak bikin cerita. Yang satu bicara, yang satu nyambung lagi dan begitu seterusnya. Hingga bisa bikin satu novel.

"Siapa yang nganterin kami berdua ke Sekolah?" tanya keduanya melemparkan pandangan pada Alvin dan Arland secara bergantian setelah selesai sarapan.

"Hari ini kalian berdua berangkat bareng Kakak," jawab Arland.

"Kenapa bukan Papa?" komentar Lauren.

"Soalnya Papa sama Mama mau pergi dulu," jawab Alvin.

"Papa sama Mama mah gitu ... kalau pergi-pergi kita berdua pasti selalu nggak diajak," celoteh Lauren saat pamit pada kedua orang tuanya.

"Sayang ... Papa bukannya jahat. Masa iya kalian berdua ngikut ke acaranya orang tua."

"Kalau Kakak ada acara, nanti ajak kita berdua, ya?" ujar Lauren tertuju pada Arland.

"Iya ... Kakak kan masih muda, jadi kita boleh kan ikut sama Kakak?"

"Kakak nggak ada acara apapun. Jadi sebaiknya kita semua berangkat sekarang. Karna Kakak nggak mau telat ke kantor gara-gara ngedengerin obrolan kalian dulu. Oke."

"Oke," jawab keduanya berbarengan.

"Hati-hati, ya," pesan Kim pada ketiga buah hatinya.

"Iya, Ma."

Jadilah, pagi ini Arland mengantar adik-adiknya dulu ke Sekolah sebelum menuju kantor, di karenakan papanya tak bisa mengantar. Minta sopir buat nganterin, malah mereka yang nggak mau.

"Belajar yang rajin, ya? Jangan main-main. Buat hari ini, siapa yang dapat nilai 100 Kakak kasih hadiah," ujar Arland saat sampai di depan gerbang Sekolah.

"Beneran, Kak?"

"Iya," jawabnya. "Ya sudah, sana masuk," suruhnya.

"Bye ... Kak," pamit mereka bergantian turun dari mobil.

Setelah mengantar Lauren dan Lhinzy, barulah ia lanjut menuju kantor. Di saat perjalanan menuju ke kantor, karena masih sibuk dengan ponsel di tangannya, tiba-tiba tak sengaja ia malah menabrak sebuah mobil yang terparkir di pinggir jalan.

"Astaga," gumamnya merasa bersalah dengan ketoledorannya yang masih sibuk dengan ponsel di saat menyetir mobil.

Si pemilik mobil yang ia tabrak pun keluar sambil memegangi dahinya. Seorang gadis, ya ... seorang gadis manis yang keluar dari mobil itu. Semoga saja ucapan yang akan dia lontar kan padanya juga semanis wajah itu.

Gadis itu menghampiri dan mengetuk kaca mobil milik Arland. Setidaknya dari suara ketukan itu ia sudah paham bagaimana reaksi gadis itu padanya.

Arlandpun segera keluar dari dalam mobil. Ia langsung berdiri berhadap-hadapan dengan si gadis.

"Maaf," ujar Arland singkat.

"Apa, maaf?" Ia terkekeh. "Kamu nggak lihat jidatku jadi korban? Mobilku juga penyok gitu

karena kelalaian kamu dalam berkendara. Dan sekarang cuman bilang maaf?" Ia langsung mengomeli Arland dengan semangat berapi-api.

Arland tak membalas Omelan yang diterimanya. Ia masuk ke dalam mobil dan mengambil sesuatu dari sana.

"Saya minta maaf," ucapnya sekali lagi. "Saya tahu kalau salah dan saya akan mempertanggungjawabkan itu semua," jelasnya.

Ia mengeluarkan sebuah kapas dan cairan antiseptik. Sementara si gadis masih bingung dengan apa yang akan dilakukan Arland. Tangannya langsung membersihkan dahi gadis itu dengan kapas barusan dengan lembut dan hati-hati.

Mendapat perlakuan manis seperti itu, cewek mana yang nggak akan luluh hatinya. Ditambah lagi dengan wajah tampannya itu. Luka menganga tak akan berasa sakit.

"Dasar tidak sopan!" Bentak si cewek tiba-tiba menepis tangan Arland yang hendak menempelkan plester.

"Saya sedang bertanggung jawab atas perbuatan saya yang salah," balasnya yang merasa tindakan yang ia lakukan sudah benar.

"Nggak perlu!" Ketusnya langsung pergi meninggalkan Arland begitu saja.

Apalagi yang bisa ia lakukan kalau bukan hanya memandangi kepergian gadis itu.

"Dasar cewek aneh. Awalnya minta pertanggung jawaban dan sekarang malah mengomel nggak jelas," gumamnya kembali masuk ke dalam mobil dan kembali melanjutkan perjalanannya yang tertunda.

Saat ia sampai di kantor, ternyata di sana sudah ada seseorang yang menunggunya. Seseorang yang tak ia harapkan sama sekali.

"Kak Arland!!!"

Dia menghampiri Arland dan dengan seenaknya langsung saja main peluk. Ya, siapa lagi yang punya sikap seperti itu kalau bukan Ceryl.

"Lepasin aku, Ceryl. Kamu nggak ada sopan-sopannya sama sekali," ketus Arland melepaskan pelukan gadis itu di tubuhnya.

"Ih ... Kakak mah gitu. Aku kan kangen. Kita udah seminggu nggak ketemu. Emang Kakak nggak punya rasa yang sama dengan apa yang kurasakan?"

Ini nih, sifat dan perilaku Ceryl yang sangat tak ia sukai. Bicara seenaknya dan bersikap sesuka hatinya, tanpa berpikir kalau itu salah.

"Sayangnya enggak," jawabnya singkat dan meninggalkan gadis itu begitu saja.

"Kak!!!" teriak Ceryl yang tak dihiraukan Arland.

Bayangkan saja, ia dipeluk di depan semua karyawannya ... jelas saja ia kesal. Setelah sekian lama, sifatnya Ceryl memang tak berubah sama sekali. Masih seenaknya melakukan sesuatu, meskipun itu memalukan. Malah bisa dikatakan makin parah.

Begitulah kehidupannya setahun belakangan ini. Di rumah, ada dua orang bocah yang selalu heboh ditambah dengan mamanya. Sedangkan di luar rumah, ada Ceryl yang terus-terusan mengekori kemanapun kakinya melangkah.
Apa dia tidak memiliki pekerjaan yang lebih bermanfaat. Daripada menyia-nyiakan waktu untuk mendapatkan dirinya, yang sudah dipastikan tak akan memiliki perasaan yang lebih.

"Kak Arland." Tiba-tiba Ceryl langsung saja menyelonong masuk ke dalam ruangan Arland tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu.

"Kamu masih di sini?"

"Tentu saja."

"Ada apa lagi? Tak cukupkah setiap hari kamu membuatku malu akan tingkahmu yang bodoh itu?"

"Kakak kok sewot, sih? Aku kan datang kesini mau minta tolong," ujarnya dengan sedikit

rengekan dan menempeli Arland yang duduk di kursi.

Ia bahkan tak pernah bersikap baik dan manis pada Ceryl, tapi entah kenapa gadis ini terus saja tak bisa menjauh darinya layaknya sebuah bayangan.

"Minta tolong apa?"

Arland sedikit menjauhkan Ceryl dari badannya. Jujur saja, ia tak suka wanita seperti ini yang seolah tak punya rasa malu.

"Nanti malam temenin ke pesta ulang tahun temenku, ya?"

"Kenapa harus aku yang menemani kamu, cari saja yang lain," tolak Arland.

"Ya jelas harus Kakak lah, kan kita pasangan kekasih," ungkapnya dengan rasa percaya diri yang penuh. Bisa dibilang sedikit akut. Hingga berakibat fatal pada otaknya.

Ia tersentak kaget saat Ceryl mengutarakan itu. "Pasangan kekasih? Sejak kapan kita punya hubungan seperti itu? Rasanya aku nggak pernah menyatakan cinta padamu," komentar Arland tak terima.

"Ya sudah, katakan sekarang saja," pintanya sudah berharap dengan wajah berbinar.

"Katakan? Apa yang akan ku katakan?"

"Katakan kalau Kakak mencintaiku dan kita akan menikah."

Astaga, apa yang dia katakan. Dia mengulang omongannya dulu lagi. Dulu ia dan Ceryl masih anak anak dan sekarang dirinya tidak akan terjebak dengan perkataan itu lagi .

"Ceryl, kamu ini bicara apa? Nggak mungkin aku nyatain cinta sama kamu. Karna aku nggak punya perasaan itu ke kamu. Itu cuman rasa Sayang layaknya seorang Kakak pada adiknya ... nggak lebih dan nggak akan pernah lebih," jelas Arland dengan nada serius. Tapi, seserius apapun omongannya, yang dihadapinya adalah seorang Ceryl yang tak pernah capek mengganggunya.

"Aku bilang Tante Kim loh," ancam Ceryl.

"Jangan bawa-bawa mamaku. Bersikaplah dewasa, Ceryl. Selama ini aku sudah capek menghadapi mu," ungkap Arland.

"Kakak tidak menyayangiku lagi?"

"Kalau kamu tidak bisa mengubah sikapmu ini, aku tidak bisa menyayangimu lagi," balas Arland.

"Kakak jahat!"

Ia kesal mendengar penjelasan Arland dan berlalu pergi begitu saja dengan gebrakan suara pintu yang sengaja ia hempaskan dengan kuat.

Arland menghembuskan nafasnya berat. "Aku bisa gila dibuatnya. Apa semua wanita

memang seperti itu? Mulai dari Nenek, Mama, si kembar, Ceryl dan ditambah lagi cewek tadi,'' gumamnya bicara sendiri. Heran, kenapa malah ada gadis itu yang malah nyelip di pikirannya?

Pada saat ia sedang frustasi akibat ulah para wanita yang ada di sekitar hidupnya, seseorang datang menghampirinya.

"Pagi, Pak Bos," sapanya langsung duduk di kursi yang berhadapan dengan Arland.

"Nah, kebetulan lo datang di saat yang tepat. Gue minta tolong sama lo. Gue pusing," ujarnya pada Tristan sahabatnya, yang kebetulan adalah anak dari rekan bisnis papanya yang bekerja di sini.

"Ada masalah?" tanya Tristan melihat raut wajah Arland yang tak bersahabat.

"Itu si Ceryl, makin kesini malah bikin gue tambah pusing tahu, nggak."

Kalau masalahnya adalah Ceryl, Tristan sudah paham kemana arah pembicaraan sobatnya itu. Karena apa? Ini bukan kali pertamanya Arland mengeluh tentang sikap gadis itu.

PART : 2

Ceryl yang kesal akan tingkah Arland padanya, ternyata benar-benar mengadukan itu semua pada Kim, mamanya Arland. Karena ia tahu betul, wanita paruh baya ini akan menuruti keinginannya seperti biasanya.

"Tante.”

Ceryl datang-datang langsung mewek nggak jelas. Tentu saja itu membuat Kim jadi bingung. Apa yang terjadi pada gadis ini?

"Ceryl ... kamu kenapa, kok datang-datang sedih gitu?" tanya Kim.

"Kak Arland, Tante. Dia nggak mau nemenin aku ke acara ulang tahun temenku ntar malam," jelasnya masih mewek-mewek. “Malah aku dimarahin lagi.”

"Benarkah?"

"Iya, Tan. Dia juga bilang kalau nggak sayang lagi sama aku."

"Ya udah, kamu tenang aja. Nanti biar Tante yang bilang sama dia, pasti dia mau kok dengerin omongan mamanya."

"Beneran, ya, Tan?""

"Iya," angguk Kim.

Pada saat yang bersamaan, Dilla juga datang. Yang jelas pada saat itu baik Dilla maupun Ceryl tak ada sapaan bahkan saling pandangpun tidak. Ini semua berawal satu tahun yang lalu. Sifat Ceryl yang terlalu posesive pada Arland membuatnya nekad melabrak Dilla yang dia anggap terlalu dekat dengan Arland. Padahal, mereka hanya berteman .

"Dilla ... ada apa, Nak, ayo masuk," ajak Kim menghampiri Dilla yang berdiri mematung di pintu masuk.

Bagaimana ia mau masuk, ada Ceryl di sana. Ia tak ingin mencari masalah lagi dengan gadis itu. Cukup sekali dalam hidupnya berurusan dengan dia.

"Ahh ... enggak usah Tante," tolaknya. "Aku kesini cuman diminta Papa buat nganterin surat ini sama Om Alvin," jelasnya sambil menyodorkan sebuah map berwarna biru pada Kim.

"Ya udah, nanti biar Tante kasih sama Om, ya. Soalnya Om lagi jemput si kembar," jelas Kim menerima map dari Dilla.

"Iya, nggak apa-apa. Kalau gitu aku pulang dulu ya, Tan," pamit Dilla.

"Ya udah, hati-hati ya. Salam buat Mama Papa, ya," pesan Kim

"Iya."

Setelah Dilla berlalu pergi, Kim kembali duduk bersama Ceryl.

"Sampe sekarang kalian berdua masih belum baikan?" tanya Kim pada Ceryl.

"Aku nggak bakalan mau baikan sama dia," ungkapnya dengan ketus.

"Nggak boleh gitu loh. Masa iya orang tua kalian pada sahabatan tapi anak-anaknya pada musuhan," komentar Kim.

"Salah dia, kenapa nyoba buat merebut Kak Arland dari aku."

Mendengar penuturan Ceryl, udah, Kim tak mau berkomentar apa-apa lagi. Sedikit banyak ia paham bagaimana sikap gadis ini. Salah sedikit, nanti malah bikin suasana makin panas.

---000---

Waktu sudah menunjukkan pukul 6 sore. Semuanya sudah berada di rumah, kecuali Arland.

"Kakak mana, Ma?" tanya Lhinzy yang saat ini sedang menikmati kue mochi favoritnya .

"Belum pulang, kan ke Rumah Sakit dulu."

"Kak Arland sama Kak Ceryl itu pacaran ya, Ma?" tanya Lhinzy lagi.

Kim menutup majalah yang ia baca. "Ya ... Mama nggak tahu. Eh, tapi kalau mereka berdua

beneran pacaran gimana menurut kalian?" tanya Kim pada keduanya putrinya. Tapi ia sangat berharap jawaban mereka sama persis dengan keinginannya.

"Kita nggak setuju," jawab keduanya berbarengan.

Wajah Kim yang tadinya berseri karena ia yakin kalau pendapatnya dan si kembar adalah sama, kini langsung memudar. Layaknya kain berwarna merah kena pemutih. Luntur seketika.

"Lah, kenapa?"

"Kita nggak suka sama dia. Lagian, mana mungkinlah Kak Arland pacaran sama Kak Ceryl. Kakak kan nggak suka sama wanita itu," jelas Lhinzy dengan gaya bicara sok dewasanya.

"Masa?"

"Mama tanya aja sama Kak Arland langsung kalau nggak percaya."

"Udahlah ... ngapain ngurusin urusan percintaannya Arland, sih. Dia itu udah dewasa, dia tahu mana wanita yang cocok untuknya." Alvin yang baru saja keluar dari kamar ikut komentar.

"Tapi Mama pinginnya dia itu sama Ceryl." Kim masih kekeuh dengan keinginannya.

"Dan jangan bilang, kalau kamu mau pake acara jodoh-jodihin Arland sama Ceryl. Aku nggak

akan setuju sama usulan kamu," tambah Alvin mengeluarkan pendapatnya. .

"Iya, kita juga," ujar Lauren dan Lhinzy ikut-ikutan.

"Kok kompakan gitu, sih? Nggak ada yang sependapat sama Mama?"

"Nggak," jawab keduanya.

"Kita mah enggak mau punya Kakak ipar model begituan," terang Lauren.

Merasa kalah suara, akhirnya Kim menutup pembicaraan mengenai hubungan putranya. Bisa-bisa duo kembar ini malah menyerangnya balik.

---000---

Ini sudah malam dan Arland belum pulang ke rumah. Tentu saja membuat Lauren dan Lhinzy jadi uring-uringan nggak jelas. Bolak-balik nelvon dan nggak ada jawaban.

"Ma, Kakak kok pulangnya lama banget, sih?" tanya Lauren dan Lhinzy menghampiri mamanya

Belum sempat ia menjawab pertanyaan tu bocah dua, tiba-tiba terdengar suara deru mobil memasuki halaman.

"Nah, itu pasti Kakak," tebak Lhinzy dan Lauren girang langsung berlarian menuju teras depan.

"Ya ampun, dari tadi nungguin Kakaknya terus," gumam Kim seperginya Lauren dan Lhinzy.

Saat membuka pintu, benar saja, sosok yang mereka tunggu-tunggu lah yang datang.

"Kak Arland!!!" Heboh keduanya menyambut laki-laki yang baru turun dari mobil.

"Hai ..."

"Kak, mana hadiahnya? Nilai kita berdua 100."

Heboh keduanya sambil menengadahkan telapak tangan dihadapan Arland. Berharap sesuatu akan turun dan jatuh ke telapak tangan mereka.

"Beneran?"

"Iya."

"Nanti, ya," balas Arland berlalu masuk ke dalam rumah. Tapi kedua adiknya sepertinya sangat berharap kalau hadiah itu akan datang saat ini juga.

''Kak, hadiahnya sekarang aja," rengek Lauren.

"Iya, Kak. Kita udah nungguin dari tadi siang tahu, nggak," tambah Lhinzy.

Arlan menghentikan langkahnya di anak tangga pertama dan berbalik badan menghadap keduanya.

"Hmm ... sekarang malam minggu, gimana kalau kita jalan keluar?" tanyanya mengusulkan.

Jomblo mah gitu, nggak punya kekasih, ya, ngajakin saudari.

"Yeee!!!!" Keduanya malah langsung berteriak heboh.

Bagaimana tidak, mereka berdua jarang diajak jalan keluar, apalagi oleh Alvin. Sebagai Kakak, Arland sudah menjadi Kakak yang sempurna bagi keduanya. Karena sesibuk-sibuknya dia bekerja, hari Minggu tetap ia luangkan untuk mereka.

"Ya udah kalau gitu, sana ganti baju. Kakak mau mandi bentar, abis itu kita jalan."

Tanpa berkomentar panjang lagi, mereka keduanya langsung berlari menuju kamar.

Meskipun rasanya capek, tapi setidaknya ia bisa membuat kedua adiknya merasa bahagia.

Baru saja tangannya akan menyentuh gagang pintu kamar, panggilan mamanya menghentikan niatnya.

"Mama mau bicara bentar, bisa?"

"Ntar aja, Ma. Aku mau mandi dulu," balasnya langsung berlalu masuk kamar.

Sedikit kesal dengan sikap Arland padanya, tapi ia paham, toh papanya juga begitu. Jadi, ya disabarin aja.

Beberapa menit kemudian Lauren dan Lhinzy sudah siap dan rapi ... begitupun dengan Arland yang berada diantara keduanya.

"Loh, kalian pada mau kemana?" tanya Alvin pada Arland dan juga kedua adiknya.

"Aku mau ajak mereka jalan, Pa," jawab Arland.

"Kamu gimana sih, Land ... Mama kan mau minta kamu buat nemenin Ceryl ke pesta ulang tahun temennya." Kim langsung heboh seketika

Arland menghela napasnya saat mendengar penuturan mamanya. "Jadi Ceryl tadi ngadu lagi ke Mama?" Terlihat raut tak senang di wajahnya.

"Dia nggak ngadu, cuman cerita doang."

Alvin saja sampai memijit pelipisnya mendengar ocehan Kim. Bisa-bisa dirinya bisa terserang darah tinggi. Meskipun anaknya udah tiga, dan udah pada gede, tak menjamin kalau sikap istrinya juga ikut dewasa.

"Aku udah bilang berapa kali sih, sama Mama, kalau aku nggak bisa punya hubungan yang lebih sama dia. Tapi Mama tetap aja mau bikin aku sama dia semakin dekat."

"Tapi Land ..."

"Udah, Ma ... kita mau jalan dulu. Dan ini lebih penting daripada ngeladenin keinginan si Ceryl," jelasnya pamit pada Alvin dan Kim,

begitupun dengan Lauren dan Lhinzy yang ikut pamitan.

Setelah ketiganya pergi, barulah Alvin membuka suaranya perkara omongan istrinya barusan. Ia tak mau ikut bicara tadi, bukan karena tak berani. Hanya saja tak ingin ketiga anaknya melihat di saat orang tuanya berdebat. Apalagi sampai harus menggunakan emosi.

"Aku kan sudah bilang, jangan terlalu ikut campur sama urusan percintaannya Arland, tapi kamu tetap tak mendengarkannya. Aku tahu kamu ingin yang terbaik untuk anak kita, tapi kita juga harus menerima keputusannya. Jangan karena masa lalu yang kamu alami malah membuatmu ingin melakukannya juga pada anak-anak," jelas Alvin.

"Aku nggak balas dendam," elak Kim.

"Nggak balas dendam, tapi setidaknya ingin anakmu merasakan bagaimana rasanya itu dijodohkan tanpa cinta. Jangan berpikir kalau perjodohan itu bakalan berakhir bahagia seperti yang kita alami. Kehidupan setiap orang berbeda-beda," terang Alvin.

Kim hanya terdiam tanpa kata. Ia akui kalau dirinya memang sedikit cerewet. Tapi saat Alvin mulai bicara dengan penjelasannya, ia pun tak akan

berani lagi berkomentar. Meskipun next-time tetap ia ulangi.

---000---

Arland benar-benar tidak habis pikir pada mamanya yang terus mendesak hubungannya dengan Ceryl. Ia tahu, keluarganya dan gadis itu sudah saling mengenal bahkan sangat mengenal, tapi kalau melibatkan urusan hati di dalamnya ia tetap tidak bisa.

"Kak, tadi Mama bilang mau jodohin Kakak sama Kak Ceryl, loh," ujar Lauren di mobil saat dalam perjalanan.

"Benarkah?" tanya Arland tak percaya dengan apa yang dikatakan Lauren. Sebegitu inginnyakah mamanya menjadikan Ceryl sebagai menantunya?

"Tapi Papa marah waktu Mama bilang gitu," tambah Lhinzy.

Apa jadinya hidupnya kalau itu benar benar terjadi. Sekarang saja hidupnya selalu dibayang-bayangi oleh makhluk mengerikan itu.

"Kak, kita makan dulu ya, laper," ajak Lhinzy.

"Oke."

Arland menghentikan laju mobilnya di parkiran sebuah restoran. Ketiganya turun dan

berlanjut memasuki tempat itu. Tapi pada saat jalan dari parkiran menuju ke dalam restoran, Lauren yang tak melihat sebuah mobil yang melaju dari arah belakang, nyaris menghantam tubuh kecil itu kalau saja Arland tak segera menarik dengan cepat.

Hasilnya, sang adik selamat, tapi malah dirinyalah yang terluka menahan tubuh Lauren agar tak terluka terkena goresan aspal.

"Kakak!!!" teriak Lhinzy yang melihat Arland dan saudarinya yang nyaris tertabrak. Dan gilanya lagi, itu si pemilik mobil langsung pergi begitu saja. Tanyain kek, atau setidaknya bilang maaf .

"Kamu nggak kenapa-kenapa, kan, Ren?" tanya Arland pada Lauren yang ada dipelukannya.

Lauren menjawab pertanyaan Arland dengan gelengan. Mungkin, dia hanya shock.

"Tangan Kakak berdarah," tunjuk Lauren ke arah siku kiri Arland yang terluka karna goresan aspal.

Benar saja, saat ia lihat ada luka gores di siku dan juga telapak tangannya yang sepertinya terkena benturan aspal.

"Kakak Nggak apa-apa kok," ungkapnya.

Rasanya memang agak sedikit perih, tapi kalau ia meringis nanti kedua adiknya malah khawatir. Jadilah, luka itu hanya ia tahan.

Di saat yang bersamaan, tiba-tiba seorang gadis menghampiri mereka bertiga.

"Astaga ... ada apa ini, apa Anda terluka?" tanya gadis itu pada Arland.

"Iya," jawab Lauren. "Tadi Kakak nyelamatin aku yang hampir ditabrak mobil. Eh, tapi malah dia yang luka," jelas Lauren sambil menunjuk kearah luka di siku dan telapak tangan Arland yang mengeluarkan darah.

"Ini harus segera diobati ... kalau tidak, bisa-bisa nanti infeksi," ujarnya sambil melihat kondisi luka Arland.

"Kamu ambil kotak obat di mobil, ya," pinta Arland pada Lauren yang langsung dituruti gadis kecil itu.

Setelah mendapatkan apa yang ia cari, Lauren kembali pada Arland dengan kotak obat di tangannya.

"Ini, Kak," ujarnya.

"Biar aku bantu," timpal gadis itu terlebih dahulu merebut kotak obat dari tangan Lauren.

"Makasih," ucap Arland.

Kebetulan pada saat itu Arland mengenakan topi. Saat topi itu ia lepas dari kepalanya, sontak dirinya langsung kaget. Tidak, bukan hanya dia yang kaget, gadis yang ada dihadapannya yang saat itu

sedang mengobati lukanyapun menunjukkan ekspresi yang sama.

"Kamu??!!" kaget keduanya berbarengan sambil menunjuk sama lain.

PART : 3

Dia yang tadinya sudah bersiap mengobati luka di tangan Arland, malah menghentikan seketka itu juga sambil memasang wajah kesal.

"Kalau tahu kamu orangnya, aku nggak akan nolongin," kesalnya beranjak dari hadapan Arland dan berlalu pergi begitu saja.

Saking kesalnya, dia tak sengaja malah menyenggol siku Arland, membuatnya sedikit meringis. Tentu saja reaksinya itu membuat kedua adiknya terlihat cemas.

"Sakit banget ya, Kak?"

"Ngga, kok," jawabnya mengelak sambil sedikit tersenyum. Padahal aslinya lumayan perih.

Dia yang tadinya sudah berlalu pergi, tiba-tiba saja kembali menghampiri Arland. Kemudian mengambil kotak obat yang berada di tangan Lauren dan lanjut membersihkan serta mengobati luka di siku Arland. Ya ... meskipun wajahnya itu sangat menunjukkan kalau dirinya sedang kesal.

"Apa rasanya sakit?" Dia bertanya, meskipun pandangannya hanya berfokus pada luka itu. Takut saja, sentuhannya nantinya malah membuat rasa perih makin bertambah.

"Tidak," jawab Arland.

Tak ada pembicaraan apapun lagi, baik itu dari Arland-nya sendiri ataupun si cewek, hingga selesai mengobati luka itu.

"Apa kalian berdua saling kenal?" tanya Lhinzy mengarah pada keduanya.

"Nggak," jawab keduanya singkat dan serentak, membuat si kembar malah tersenyum gaje.

"Wihhh ... kok bisa barengan gitu, sih," komentar Lhinzy.

"Apa ini yang dinamakan jodoh?"

Arland menatap horor kearah dua adiknya. Kenapa mereka harus berkata sedewasa itu. Masih anak-anak, loh, malah ngomong masalah jodoh.

"Haii, Kak ... aku Lauren dan ini kembaranku namanya Lhinzy. Ini Kakakku tercinta namanya Arland," jelas Lauren

"Iya, salam kenal juga. Namaku Kiran," balasnya memperkenalkan diri sambil tersenyum manis. Tapi, senyuman itu kembali pudar saat mengarah pada Arland.

"Kemarikan telapak tanganmu," pintanya pada Arland. Tapi malah diacuhkan saja, hingga ia langsung saja menarik tangan Arland dengan paksa.

"Biasanya luka goresan aspal rasanya akan lebih perih meskipun sedikit," ujarnya

membersihkan luka itu sambil sesekali meniup-niup agar tak ada rasa perih dirasakan Arland.

Tiba-tiba saja Arland merasa ada yang aneh pada hatinya. Matanya, juga seolah tak mau diajak beralih dari sosok Kiran yang kini sibuk mengobati lukanya. Apalagi sentuhan itu, membuatnya merasa tenang. Rasa perih seolah hilang begitu saja.

"Kak Kiran, kita makan, yuk," ajak Lhinzy pada Kiran yang selesai mengobati luka di telapak tangan Arland.

"Maaf, ya, Dek ... bukannya Kakak nggak mau, tapi Kakak mesti ke Rumah Sakit," jelas Kiran menolak secara halus ajakan si kembar dengan senyuman manis mengukir bibir tipisnya.

"Yaah ..." keluh keduanya.

Ia membereskan dan memasukkan obat-obatan itu ke dalam sebuah kotak dan mengembalikan pada Lhinzy. "Kalau gitu, Kakak pergi dulu ya. Bye," pamit Kiran pada Lauren dan Lhinzy, tapi tidak pada Arland. Setidaknya ia sudah melemparkan pandangan kesal pada makhluk itu.

Lauren dan Lhinzy hanya menatap kepergian Kiran dengan lesu. Padahal mereka berdua berharap kalau Kiran mau ikut makan bersama. Kini, pandangan itu beralih pada Arland dengan tatapan kecut

"Kenapa menatap seperti itu?"

"Kakak, sih, jadinya Kak Kiran pergi," keluh Lauren menyalahkan Arland sambil bersidekap dada.

"Kok malah Kakak yang disalahin?"

"Iyalah. Tampangnya jutek giu. Nggak bisakah Kakak berbagi sedikit senyuman? *Smile*, Kak, *smile..."*

"Padahal kita berdua tadinya kan mau comblangin Kakak sama Kak Kiran," ungkap Lhinzy blak-blakan mengakui niat tersembunyi yang dari tadi sudah keduanya susun dengan baik.

Ekspressi wajah Arland langsung berubah drastis. "Apa?!" Benar-benar tak percaya dengan tingkah kedua adiknya ini.

"Iya, daripada sama Kak Ceryl. Emang Kakak mau, nggak kan?"

"Kalian masih kecil juga, udah ngerti comblang-comblangan. Trus sekarang kita jadi makan nggak, nih?"

"Jadi dong," jawab keduanya serentak.

Mereka bertiga pun segera memasuki restoran untuk melanjutkan makan malam yang sempat tertunda.

---000---

Alvin merasa berada di rumah sendiri, tapi seperti terkurung dalam sangkar burung murai. Ceryl tiba-tiba saja datang sambil ngomel-ngomel dan heboh karena Arland tak kunjung menemuinya untuk menemani dia ke ultah salah satu temannya.

"Kan, Tante udah janji sama aku supaya Kak Arland mau nemenin. Dan sekarang Tante bilang dia nggak ada di rumah. Gimana, sih, Tan," rengeknya yang sudah seperti seekor kucing yang gagal menangkap seekor tikus.

Bahkan di seluruh penjuru ruangan rumah, hanya suara Ceryl lah yang terdengar. Seperti suara terompet di malam tahun baru.

"Tante minta maaf, tapi dia nggak mau mengecewakan adik-adiknya."

"Apa dia lebih menyayangi adik-adiknya daripada aku? Kenapa dia nggak pernah perhatian padaku?"

Bagi yang baru mengenal Cheryl, suara ocehannya itu seakan-akan menyambar-nyabar di dalam telinga.

Kim tak berkomentar apa-apa, karna menurutnya sudah jelas Arland lebih memilih adik-adiknya. Mereka berdua segalanya bagi Arland, bahkan ia mengambil libur setiap hari minggu hanya untuk mengajak dua bocah itu keluar.

"Ehem ...."

Deheman itu membuat pandangan kedua wanita itu mengarah padanya secara bersamaan. Ia sampai keluar dari ruang kerjanya saat mendengar kehebohan di lantai bawah.

"Malam, Om," sapa Ceryl pada Alvin yang dating menghampirinya dan Kim.

"Ada apa, nih ... kok datang malam-malam begini. Udah ijin sama orang tua kamu, kan?" tanya Alvin tertuju pada Cheryl.

"Udah kok, Om," jawabnya.

"Oiya ... mumpung kamu ada di sini, Om mau bicara sesuatu," ujar Alvin pada Ceryl.

"Mau bicara apa, Om?"

"Kamu suka sama Arland?" tanya Alvin .

Ceryl malah tersenyum menanggapi pertanyaan Alvin.

"Pertanyaan Om mah ... kan Om juga tahu kalau aku udah suka dan cinta sama Kak Arland dari dulu," jelas Ceryl sambil senyum-senyum gaje.

"Dan Arland-nya sendiri?"

"Kak Arland pasti juga punya rasa yang sama kayak yang aku rasain. Cuman mungkin dia malu aja untuk mengatakannya, Om," jelas Ceryl percaya diri dengan apa yang dikatakannya.

Coba saja Arland ada di situ, mungkin dia bakalan ngamuk-ngamuk mendengar omongan Ceryl yang menurutnya sangat tak masuk akal itu.

"Kamu yakin?"

"Iyalah, Om."

"Om akan pastikan itu sama Arland. Tapi kalau dia nggak cinta sama kamu, bisakah kamu menerimanya?"

Wajah Ceryl berubah murung saat mendengar perkataan Alvin.

"Nggak mungkinlah Kak Arland nggak suka sama aku, Om. Buktinya selama ini dia selalu perhatian sama aku. Kalau nggak cinta, lalu apa?"

Ternyata, tingkat percaya diri Ceryl sangat tinggi. Ditambah lagi perhatian Arland malah membuat dia semakin baper. Padahal Arland sendiri juga bersikap sama dengan Keyra ataupun Dilla, yang merupakan putri dari sahabat kedua orang tuanya.

PART : 4

Melelahkan, apalagi mengajak dua gadis heboh seperti Lauren dan Lhinzy, yang tadi bisa diam. Tulang belulangnya seakan mau patah.

“Gimana jalannya, seru dong?” tanya Alvin yang menyambut ketiga anaknya yang baru sampai.

“Seru, Pa,” jawab keduanya.

"Lemes amat jawabnya," komentar Alvin melihat ekspresi Lauren begitupun Lhinzy yang tak jauh berbeda.

"Ngantuk, Pa," jawab keduanya serentak.

"Ya udah, kalau gitu gih pada tidur. Jangan lupa cuci kaki, cuci tangan, ya," pesan Alvin pada keduanya yang segera mereka angguki dan berlalu pergi menuju kamar.

Setelah memarkirkan mobilnya, Arland memasuki rumah. Ini hari yang melelahkan. Tapi tak apa, asal adiknya senang.

"Loh, ini kamu kenapa pada luka-luka gini sih?" tanya Alvin pada Arland yang balik dari garasi mobilnya. Bagaimana ia tak bertanya seperti itu saat dibagian siku dan tangan putranya terdapat luka yang diplester.

"Keserempet motor tadi, Pa," jawabnya. "Tapi nggak apa-apa, kok. Cuman gores doang,"

tambahnya menjelaskan. Nggak mungkin ia jujur, kalau sebenarnya Lauren lah yang hampir saja celaka. Nanti papanya malah heboh.

"Udah diobati, kan?"

"Udah, Pa," jawabnya.

Alvin sedikit berpikir sebelum mengeluarkan kata-katanya. Tapi kalau tak membahas, sepertinya akan semakin rumit.

"Land, Papa mau bicara sama kamu," ujar Alvin.

"Iya, Pa," jawabnya yang segera mengikuti langkah Alvin menuju ruang keluarga dan ternyata di sana sudah ada Kim, mamanya.

Tentu saja Arland bingung, apa yang akan dibicarakan kedua orang tuanya padanya. Karena sepertinya akhir-akhir inipun ia tak pernah ada masalah.

"Papa mau bicara apa?"

"Apa kamu mencintai Ceryl?" tanya Alvin langsung.

"Meski aku nggak menjawab nya pun, Papa sudah tahu jawabannya, kan," komentar Arland. Karena ia tahu betul, papanya bisa melihat, ada tidaknya cinta di matanya untuk Ceryl.

"Tapi Ceryl cinta sama kamu," timpal Kim langsung menyerobot disela-sela penjelasan Arland.

Ya, setidaknya ia paham dengan perkataan mamanya itu. Tak hanya sekali dua kali mamanya melakukannya. Beliau seolah terus memaksa agar ia dan Ceryl bisa dekat.

"Ma, sebaik-baik hubungan itu harus didasari rasa cinta dari kedua belah pihak, bukan hanya dari salah satu. Jadi, jangan memaksa ku untuk melakukan sesuatu yang tak ku inginkan," balas Arland tertuju pada Kim.

Kim sangat tak terima dengan jawaban yang diberikan putranya.

"Tapi buktinya, Mama sama Papa bisa. Bahkan kami tidak saling mengenal sedikitpun," komentar Kim tak mau kalah.

"Jadi maksudnya, Mama mau melakukan hal itu padaku juga?"

"Tentu saja, kalau itu yang terbaik."

Mendengar jawaban Kim, tak hanya Arland yang menolak. Bahkan, Alvin pun sangat tak setuju dengan keputusan yang diambil istrinya itu. Ia tahu, pengaruh orang tua dalam hubungan seorang anak adalah kunci dari kebahagiaan. Tapi, tidak dengan memaksakan kehendak seperti ini.

"Udahlah ... jangan bersikap seperti itu terus padanya," ingatkan Alvin pada Kim akan sikapnya. “Ingat apa yang ku katakan padamu, kan?”

Tapi sepertinya Kim tak bisa dibantah. Ia beranggapan kalau omongannya selalu benar meskipun kadang itu salah dan lebih terkesan memaksa.

"Mama mau kamu menikah dengan Ceryl. Dia adalah calon istri yang Mama pilihkan untukmu. Lagian, kita juga sudah mengenalnya dari dulu."

"Apa Mama berniat balas dendam atas perlakuan Kakek Nenek sama Mama? Dan sekarang, aku yang jadi pelampiasannya. Begitukah?"

Ia tahu bagaimana awal hubungan kedua orang tuanya yang berawal juga karna perjodohan. Jadi, bukan tidak mungkin kalau hal yang sama juga akan dilakukan orang tuanya padanya. Tapi maaf saja, ia tak bisa melakukan itu. Karena ia juga berhak memilih, bukan dipilihkan.

"Mama bukan balas dendam. Mama hanya ingin kamu punya pendamping yang terbaik. Ada di saat kamu susah maupun bahagia, dan menurut Mama Ceryl lah yang cocok."

"Tapi itu menurut Mama, harusnya Mama menanyakan dulu padaku," komentar Arland masih tak bisa terima.

Alvin memandang serius pada Kim. "Jangan buat keputusan seperti ini, tanya anaknya dulu, mau atau tidak? Yang akan ngejalanin kan dia, bukan kita."

Alvin mulai ikut berkomentar saat Kim tetap pada pendiriannya. Dia merasa kalau apapun keputusannya harus dituruti.

"Tapi, sebagai seorang anak yang berbakti sama orang tua, harusnya dia paham dong."

Arland yang tadinya masih berusaha menahan emosinya, seolah tak tahan lagi atas keputusan mamanya.

"Cukup, Ma. Bukan karna aku ingin jadi anak yang durhaka. Selama ini aku selalu menuruti semua keinginan Mama apapun itu. Tapi tidak untuk yang satu ini, aku menolaknya," jelas Arland langsung berlalu pergi dari hadapan kedua orang tuanya.

"Arland! Kamu mau kemana? Mama belum selesai bicara!"

Panggilan mamanya ia abaikan begitu saja. Kalau terus berdebat dan beradu argument dengan wanita yang melahirkannya ke dunia ini, membuat emosinya malah jadi naik. Ujung-ujungnya tindakannya malah berakhir layaknya anak yang durhaka. Daripada itu terjadi, pergi adalah solusi yang terbaik.

Ia tahu kalau mamanya melakukan ini karena menyayanginya, memberikan yang terbaik untuk dirinya. Tapi, tidak harus melakukan perjodohan juga.

Kim memberengut kesal ketika putranya tak menghiraukan apa yang ia inginkan. Apalagi berlalu pergi di saat dirinya masih bicara.

"Lihat, kan, sikap kamu yang nggak sabaran itu membuatnya marah. Aku benar-benar tak habis pikir dengan jalan pikiranmu. Kamu sendiri pun tahu bagaiamana perasan Arland pada Ceryl, tapi tetap saja mengacuhkan itu," komentar Alvin ikutan kesal atas sikap istrinya itu.

Kim berdecak. "Ck ... apa yang salah? Aku melakukan ini untuk kebaikan dia juga, kan. Tapi sepertinya anak itu tak mengerti sama sekali apa yang diinginkan orang tuanya," berengutnya.

Alvin menarik napasnya berat, ketika mendengar ocehan istrinya. "Sudahlah, terserah apa kata kamu. Toh, apa yang kamu inginkan nggak bisa dibantah. Tapi aku nggak mau tahu, ya ... kalau Arland sampai marah. Tahu, kan ... bagaimana putramu itu jika dia marah dan kesabarannya sudah habis," ujar Alvin pada Kimmy dan berlalu pergi menuju kamar.

---000---

Arland tak pernah menyangka kalau mamanya akan melakukan ini. Ia juga tahu kalau seorang anak harus menuruti keinginan orang

tuanya. Tapi, apakah dengan menolak keinginan mamanya yang satu ini ia akan dicap sebagai anak yang durhaka? Semoga saja tidak.

Sedih, kesal dan kecewa ... itulah yang dirasakannya saat ini. Ia merasa seolah olah mamanya melakukan ini semua karna kehidupan di masa lalu. Tapi, apa ia juga harus ikut menanggungnya?

Untuk saat ini, sebaiknya ia tak bertemu dengan mamanya dulu. Takut emosinya tersulut jika berhadapan dengan wanita yang melahirkannya itu.

"Lo ngapain malam-malam kesini?" tanya Tristan yang tak sengaja melihat kedatangannya di Apartment. Kebetulan Apartment keduanya bersebelahan.

"Gue lagi pusing," jawab Arland langsung memasuki Apartment-nya.

Tingkat kekepoan Tristan tiba-tiba meningkat. Ia langsung saja mengekori Arland untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi.

"Ada masalah apa?" tanya Tristan sambil mengambil segelas air mineral dan menyodorkan pada Arland.

"Ini masalah hubungan gue sama Ceryl," jawabnya sambil meneguk air minum hingga habis.

"Ceryl?" Dahi Tristan berkerut. "Tapi kalian berdua kan memang nggak punya hubungan apapun."

"Mama gue yang akan bikin kita punya hubungan," balas Arland sambil memijit pelipisnya karena pusing.

Jujur saja, ini salah satu masalah terberat yang pernah ia hadapi. Hidupnya seolah diatur oleh mamanya. Mulai dari pendidikan, pekerjaan, bahkan sekarang masalah jodoh.

"Maksud lo?" tanya Tristan bingung.

"Mama ngejodohin gue sama Ceryl," terangnya.

"Serius?" tanya Tristan tak percaya atas pernyataan Arland.

Bagaimana tidak kaget ... Tristan tahu betul kalau Arland tak pernah menyukai Ceryl. Dia menyanyangi gadis itu hanya sebatas rasa sayang seorang Kakak terhadap adik perempuannya. Tak seperti rasa sayangnya pada Ceryl, yang sampai detik inipun seolah tak terlihat sama sekali oleh gadis itu.

"Gila, kan? Gue akan mengulang kisah mereka di masa lalu," berengut Arland.

"Tapi lo nggak terima, kan?" Berharap banyak kalau Arland tak akan menerima itu semua.

"Nggaklah. Kalau gue terima, itu sama saja dengan mempermainkan hatinya Ceryl. Dia berharap gue mencintainya, tapi tetap, gue nggak bisa," jelas Arland.

Ya, Tristan juga tahu itu. Hanya saja, Ceryl menginginkan yang lebih.

"Ya sudah, lo istirahat aja, gue ke sebelah dulu. Oiya, besok lo libur?" tanya Tristan sebelum meninggalkan kediaman Arland.

"Hmm ..." Angguknya.

"Bagus. Jadi lo bisa istirahat."

Seperginya Tristan, Arland kembali dalam pemikirannya. Entah apa yang salah dengan perhatiannya selama ini pada Ceryl, hingga membuat gaqis itu terus-terusan mengejarnya.

Di saat yang bersamaan tiba-tiba ponselnya berdering. Saat ia lihat, ternyata papanya lah yang menghubungi. Segera, ia menggeser tombol hijau ke arah kanan.

"Ya, Pa ..."

"Kamu dimana?"

"Di apartment, Pa," jawabnya.

"Jangan hiraukan perkataan mamamu tadi, ya," saran Alvin pada putranya.

"Aku juga inginnya begitu, Pa. Tapi tetap saja tak bisa. Daripada nantinya malah aku

berdebat dengan Mama, lebih baik aku nggak pulang dulu," terangnya pada Alvin.

"Yasudah. Kalau itu mau kamu."

Jadilah malam ini ia menginap di apartment yang sudah beberapa lama tak ditempati. Biasanya ia akan menginap di sini setiap malam minggu. Tapi akhir-akhir ini enggak, karena tiap mau menginap Lauren dan Lhinzy malah ikutan.

PART : 5

Lauren dan Lhinzy menuruni anak tangga dengan sedikit berlari. Seperti biasa, keduanya mana pernah turun tangga dengan langkah lambat.

"Bibik ... Kak Arland dimana?" tanya Lauren pada asisten Rumah tangga yang bernama Bik Ani.

"Di kamar mungkin, Non. Soalnya dari tadi pagi Bibik belum lihat Den Arland keluar," jawab wanita paruh baya itu sambil menghentikan aktivitas mencuci piringnya.

"Nggak ada di kamarnya, Bik," balas Lhinzy.

"Lah, Den Arland kemana dong?" Giliran Bibik yang bertanya.

"Aduhh si Bibik, ditanya, eh ... sekarang malah balik nanya," gerutu Lauren sambil berlalu pergi dengan Lhinzy yang terus mengekorinya

Di ruang tamu, keduanya berpapasan dengan Alvin yang saat itu hendak keluar rumah.

"Loh, anak-anak Papa pada ngapain dari dapur? Hmm ... habis bantuin Bibik masak, ya?"

Tebakan macam apa yang dikatakan Alvin. Di usia mereka yang masih tergolong kecil, hal yang dilakukan hanyalah makan, bukan memasak makanan. Lagian, keduanya diajarkan oleh

mamanya untuk tak berurusan dengan perabot dapur untuk saat ini.

"Kita lagi nyariin Kakak, Pa ... bukannya mau masak."

"Kakak kalian lagi ada kerjaan, jadi buat hari ini nggak bisa nemenin jalan dulu. Oke?"

"Yaahh ..."

Keduanya padahal sudah berharap bisa jalan-jalan. Lumayan, daripada mendekam di dalam rumah seharian. Tapi semuanya gagal total.

"Hmm ... gimana kalau jalan sama Papa aja?" tanya Alvin memberikan penawaran.

"Setuju ..."

Terserahlah ... menurut keduanya, sama siapapun yang mengajak jalan keluar boleh. Asal jangan sama Kim. Kenapa? Karena kalau sama wanita itu, bukannya mengajak keduanya jalan, malah keduanya seolah tak beringsut dari yang namanya belanja. Pengalaman, sih.

"Jalan sama bapak-bapak sekali-sekali nggak apa-apalah daripada di rumah, ngebosenin," ungkap Lhinzy sambil tertawa.

Alvin celingak-celinguk kiri kanan melihat situasi. "Jangan salah, bapak-bapak yang satu ini masih punya penggemar loh," balas Alvin.

Kedua putrinya langsung tertawa terbahak-bahak mendengar pernyataan Alvin. Tapi memang,

sih ... untuk tampang seorang ayah dengan tiga anak, bahkan anak pertama pun sudah dewasa ... ia masih terlihat memesona. Maka dari itu, setiap jalan bersama Kim, ia seolah di kekepin terus. Bahkan tak pernah melepaskan dirinya walau hanya sebentar.

---000---

Pagi ini di Rumah Sakit, Kiran sedang menemani sahabatnya yang sedang kritis karena penyakit jantung yang telah lama dideritanya. Sudah beberapa hari ini ia tak mendapatkan istirahat yang cukup. Hingga ia merasa kepalanya terasa sangat berat, sakit dan pusing karena kurang tidur.

"Maaf, apa kita bisa bicara sebentar?"

Dokter menghampirinya yang saat itu tengah duduk di kursi tunggu sambil menyenderkan kepalanya ke dinding.

"Iya, dokter," jawabnya yang langsung mengikuti langkah dokter.

"Saya ingin memberitahukan, kalau saat ini sudah ada donor jantung yang cocok untuk sahabat Anda," jelas dokter.

Kiran tersenyum bahagia. Akhirnya, setelah sekian lama menunggu, semuanya akan berujung manis.

"Benarkah, dok?" Tergurat senyuman di sudut bibirnya.

"Iya. Dan sebaiknya operasi secepatnya dilakukan. Tapi masalahnya sekarang adalah, dokter bedah jantung terbaik di rumah sakit ini sedang tidak bertugas hari ini karena sedang libur," tambah dokter menjelaskan.

Senyuman tadi memudar. "Jadi, maksudnya sahabat saya nggak bisa dioperasi hari ini, begitukah, dok?"

"Iya ..."

"Maaf dokter. Kalau boleh saya tahu, apa dokternya liburan ke luar kota ini atau ..."

"Nggak. Setiap hari minggu dia memang selalu ambil libur," jelasnya.

"Apa boleh saya minta alamat beliau, dokter?"

"Iya, boleh," balas dokter sambil menyodorkan sebuah kartu nama dokter ahli bedah yang ia maksud barusan.

"Arland Devano Geraldi?" Kiran bergumam menyebutkan nama itu. Ia merasa nama itu sangat tak asing. Tapi dimana ia pernah mendengar nama itu?

Dengan berbekal alamat yang diberikan dokter, ia segera menuju lokasi. Dirinya tak ingin menyia-nyiakan kesempatan untuk kesembuhan sahabatnya. Kesempatan tak datang dua kali, bukan.

Saat tiba di alamat yang tertera di kartu nama yang masih ia pegang, hal pertama yang harus ia siapkan adalah kata kata apa yang akan ia lontarkan pada si dokter? Kenapa tiba-tiba ia merasa takut?

"Maaf, cari siapa, ya?"

Seorang satpam tiba-tiba saja muncul begitu saja dari balik pagar ... membuatnya yang masih memikirkan perkataan untuk si dokter, kaget seketika.

"Maaf, Pak ... apa benar ini kediamannya dr. Arland Devano Geraldi?" tanya Kiran pada satpam.

"Ahh ... iya Non. Mari, silahkan masuk," ajaknya. "Saya akan bilang tuan dulu."

Pak satpam membuka gerbang dan mengajak Kiran untuk masuk. Pandangannya dibuat terpana oleh area rumah ini. Benar-benar luas.

Ia duduk di sebuah Kursi yang ada di teras, sementara Pak satpam memanggil si tuan rumah.

"Maaf, kamu siapa, ya?"

Pertanyaan tiba-tiba itu membuyarkan lamunan Kiran. Penampakan seorang laki-laki paruh

baya saat ini sedang berdiri dihadapannya. Ia yakin sekali kalau dia sudah tak muda lagi, tapi, masalah ketampanan masih lumayan.

"Ah, itu ... saya mau ketemu sama dokter Arland. Apakah Anda ..."

"Oo ... bukan. Saya Alvin, ayah dari dokter Arland."

Dan hal yang dipikirkan Kiran saat ini adalah *"Kalau bapaknya saja masih muda begini, gimana sama anaknya?"*

"Kamu benar, anak saya memang masih muda," ujar Alvin.

"Hah?!" Tentu saja Kiran kaget. Barusan ia hanya bicara dalam pikirannya, kenapa beliau malah bisa tahu?

"Kok bapak bisa ..."

"Panggil Om saja," komentar Alvin.

"Iya, kok Om bisa tahu apa yang sedang ku pikirkan?" tanya Kiran sambil menggaruk tengkuknya dengan kebingungan akut.

Alvin duduk di kursi yang bersebelahan dengan Kiran.

"Sudah, jangan dipikirkan. Oiya, ada apa kamu mencari anak saya?" Alvin mengalihkan pembicaraan.

"Begini, Om ... sahabat saya lagi kritis dan secepatnya mesti operasi cangkok jantung. Tapi

dokter bedah jantung hari ini tidak masuk karena sedang libur. Makanya saya kesini mau menemui dokter Arland untuk minta tolong supaya bisa melakukan tindakan operasi itu secepatnya," jelas Kiran.

"Sayangnya saat ini dia tidak di rumah. Semalam dia nginep di apartment," jelas Alvin.

"Ahh ... begitu ya, Om," keluh Kiran sedikit tak bersemangat.

Alvin bisa melihat raut sedih di wajah gadis itu. Tak hanya itu, dia juga terlihat lelah dan tak sehat. Seperti sering begadang.

"Maaf, Om ... apa boleh saya minta alamat apartmen dokter Arland?" Agak ragu, sih, kalau ia akan mendapatkan alamat itu. Tapi setidaknya mesti mencoba.

"Iya, tentu saja," respon Alvin sambil mengambil secarik kertas yang ada di meja dan menuliskan sebuah alamat. Kemudian menyodorkan pada Kiran.

"Terimakasih, Om ..."

Ia bahkan tak menyangka akan mendapatkan alamat dokter Arland semudah ini. Kan, jarang-jarang ada dokter yang mau urusan pribadinya direcoki.

"Iya."

"Kalau begitu saya pamit dulu," pamit Kiran sambil mencium punggung tangan Alvin tanda hormatnya dan berlalu pergi.

"Gadis yang sopan," gumam Alvin sepeninggal Kiran. Bahkan hingga gadis itu pergipun, ia masih menatap dari kejauhan.

"Loh, itu bukannya Kak Kiran?" Lauren mengarahkan pandangan pada Kiran yang baru saja keluar dari pagar.

"Iya, kamu bener, Ren ... itu Kak Kiran," setuju Lhinzy.

Alvin hanya memandangi omongan kedua gadis kecilnya itu. "Kiran? Siapa maksud kalian berdua?"

"Itu, Pa ... Kakak yang barusan keluar dari rumah kita namanya Kak Kiran," terang Lhinzy sambil terus menyeruput susu kotak miliknya.

"Papa nggak tahu namanya. Di datang nyariin Kakak kalian."

"Tentu saja, dia kan pacarnya Kak Arland," ujar Lauren.

Mereka itu dua, tapi seolah satu pemikiran. Jadi, tanpa di komando pun yang lain pasti bakalan mengerti isi pemikiran yang lainnya.

"Apa, pacar!?" Kaget Alvin akan ucapan ni bocah.

Bukannya gadis itu bilang mau ketemu putranya karena ingin agar segera datang ke RS. Dan sekarang Lauren sama Lhinzy bilang kalau gadis itu adalah pacarnya Arland?

"Jangan bohong," ingatkan Alvin

"Papa nggak percaya?" tanya Lauren.

"Ya sudahlah, kita nggak maksa," tambah Lhinzy.

Keduanya pun berlalu kembali masuk ke dalam rumah, meninggalkan Akvin dengan wajah bingungnya. Ini, nih, yang paling menyenangkan buat si kembar. Membuat papanya bingung dan harus memutar otak. Kan, jarang-jarang bisa berhasil.

---000---

Saat ini Kiran sudah berada di depan pintu Apartment dokter Arland. Entah kenapa tiba-tiba saja ia malah merasa deg-deg'an. Padahal yang akan ia temui hanyalah seorang dokter, tapi rasanya seperti mau ketemu artis saja. Jantungnya saja seolah bertedak tak beraturan. Aneh, yang sakit jantung dan mesti di operasi adalah sahabatnya. Tapi sekarang jantungnya lah yang bermasalah.

Dengan tekad yang kuat dan hati yang yakin, Kiran langsung memencet bel di pintu masuk. Tak

perlu menunggu lama, seseorang membuka pintu dari dalam.

"Maaf, cari siapa, ya?"

"Saya mau bertemu dokter Arland, apakah Anda?"

''Oh bukan, aku temennya. Arland ada di dalam. Sebentar aku panggilkan dulu," ujarnya kembali masuk untuk memanggil Arland. Siapa lagi dia kalau bukan Tristan.

"Mau bertemu dokter saja, susahnya minta ampun. Udah muter muter, bikin kepala tambah pusing aja," dumel Kiran sambil memijit tengkuknya yang terasa pegal.

Tristan menghampiri Arland yang saat itu sedang tiduran di sofa.

"Siapa?" tanya Arland pada Tristan.

"Ada tamu yang nyariin lo, tuh," tunjuk Tristan kearah pintu.

"Salah orang kali," balasnya tak percaya dan seolah tak berniat untuk bangun. Karena nggak ada satupun yang tahu alamat Apartmnet-nya kecuali keluarga dan para sahabatnya.

"Nggak, tadi dia bilang mau ketemu sama dokter Arland. Nah, itu kan lo," komentar Tristan meyakinkan sobatnya.

"Cewek atau cowok?"

"Cewek, cantik. Pasien lo, mungkin," tebak Tristan.

"Pasien?" dahi Arland sampai berkerut dengan jawaban yang diberikan Tristan.

"Iya, pasien cinta lo," timpal Tristan ngakak.

Arland membalas tingkah gaje sobatnya itu dengan lemparan bantal. Orang lagi serius, dianya malah bercanda. Kan jadi kesal.

Arlandpun berjalan menuju pintu masuk untuk menemui orang yang mencari-nya. Saat pandangan mereka bertemu tiba-tiba keduanya saling tunjuk.

"Loh, kok ..." Keduanya sama-sama memasang wajah kaget.

"Nah, tuh, kan ... apa gue bilang barusan," ujar Tristan di antara kekagetan Arland dan juga Kiran.

"Kenapa malah kamu yang ada di sini? Aku nyarinya dokter Arland," jelas Kiran dengan sewot. Entah kenapa kalau sudah melihat cowok ini bawaannya kesal nggak jelas aja.

"Orang yang ada dihadapan kamu saat ini ya dokter Arland," ungkap Tristan.

"Hah!?" Kaget Kiran. Tapi kaget nya ini seolah olah ia masih meragukan kalau orang yang berada dihadapannya ini adalah yang ia cari. Ya ampun ... bagaimanapun juga ia tak percaya saja.

Tampang slengek'an, ngeselin, dan nyebelin begini seorang dokter? Serius?

"Masih belum percaya?" tanya Tristan mengambil paksa dompet Arland dan ia pampangin KTP sobatnya itu di depan kedua matanya Kiran.

Mata Kiran mulai membaca identitas itu. Tak percaya, tapi kenyataan yang ada di depan matanya membuatnya harus percaya.

"Ja-jadi, dia ..."

"Jadi, yang ada dihadapan kamu ini adalah dr.Arland devano geraldi." Tristan langsung menimpali perkataan Kiran.

Keduanya sibuk membahas status dan namanya, sementara si pemilik nama hanya diam tak berkomentar. Ini tak penting dan sepertinya akan membuang-buang waktu saja.

PART : 6

Kesan pertemuan pertamanya dengan cowok ini dalam mode yang tak mengenakkan. Hingga membuatnya kesal dan sudah mencap Arland sebagai daftar orang yang tak ia sukai. Dan sekarang, ia harus meminta pertolongannya? Aih ... dunia sempit sekali.

"Ada apa lagi?" tanya Arland dengan ekspresi dingin sambil berdiri berhadap-hadapan dengan Kiran.

"Lagi? Itu berarti kalian sudah saling kenal, begitukah?'' tanya Tristan. Rasa keponya meningkat tajam. Ayolah ... jarang-jarang sobatnya ini berurusan dengan seorang wanita.

"Pernah ketemu, bukan berarti mengenal," komentar Arland tak terima dengan perkataan Tristan.

Tristan malah tertawa mendengar pernyataan sobatnya itu. "Wah ... jarang-jarang lo kenal cewek selain, Mama lo, si kembar, Ceryl, Dilla dan Keyra," jelas Tristan.

Apa Tristan berniat meledeknya di depan Kiran. Ingin menghajar sobatnya itu, tapi takutnya gadis ini malah memandangnya sebagai cowok psyco.

''Lo bisa diem, nggak?"

Tristan langsung lari ngacir masuk ke dalam. Takut kalau sampai Arland mengamuk, ada baiknya ia segera cari aman.

Arland bersidekap dada di depan Kiran sambil bersender pada pintu masuk. Ia menunggu penjelasan dari maksud Kiran menemuinya.

"Maaf, pertemuan kita memang tidak baik dan maaf juga sekarang aku datang mengganggu waktumu. Tapi kali ini aku mau minta tolong dengan sangat," jelas Kiran sedikit memohon.

Rasanya anjim banget, kan ... udah keburu kesal, ternyata dia dokternya.

"Masalah?"

"Sahabatku harus segera melakukan operasi cangkok Jantung. Aku mohon datanglah ke Rumah Sakit untuk melakukan operasi itu," jelas Kiran berharap kalau Arland mau mengabulkan keinginannya.

"Apa pihak Rumah Sakit tak memberitahukanmu, kalau hari ini adalah hari liburku?"

"Iya sudah, maka dari itu aku kesini datang langsung menemuimu, dokter." Tetap kurang meyakinkan kalau dia dokter. Lidahnya masih berat menggunakan panggilan itu.

"Maaf, tapi aku sedang sibuk," balas Arland yang secara tak langsung menolak permintaan Kiran.

Sejujurnya, ia bukannya lagi sibuk, tapi otaknya lagi stress mikiran omongan mamanya semalam. Takutnya nanti ia malah tak bisa fokus pada pekerjaannya.

"Tolong jangan sangkut pautkan ini sama sikap ku sebelumnya. Lihatlah, dari segi kemanusiaan. Aku mohon."

Aneh. Mendengar gadis ini memohon padanya, malah membuatnya merasa tak tega.

Setelah berpikir sesaat, akhirnya Arland menyetujui permintaan Kiran. "Ya sudah, aku ke rumah sakit," ujar Arland.

Terlihat rona bahagia terpancar di wajah Kiran saat mendengar jawaban Arland. Ternyata tak sia-sia ia bolak-balik, mencari keberadaan Arland. Ya ... meskipun hatinya masih sedikit ada rasa kesal atas kelakuan cowok ini kemarin. Tapi, sepertinya sudah terobati dengan terkabulnya permintaannya.

"Terimakasih ... dokter," ucapnya tersenyum.

Apa yang Arland pikirkan? Melihat gadis itu tersenyum, malah membuat dirinya merasa bahagia.

"Maaf sebelumnya ... perkenalkan, namaku Kiran," ujar Kiran sambil menyodorkan tangannya untuk memperkenalkan diri, berharap balasan dari Arland.

"Bukankah kemarin juga sudah tahu," balasnya cuek, tanpa berniat menyambut uluran tangan Kiran. Ia segera berlalu dari hadapan Kiran dan langsung menutup pintu begitu saja.

"Astaga!" Kaget Kiran saat pintu terhempas. "Dia benar-benar dokter jantung bukan, sih? Hampir aja dia bikin jantungku copot," geram Kiran berusaha menetralisir detakan jantungnya efek kaget.

Sementara Arland, ia segera mengganti pakaiannya. Melihat itu, tentu saja membuat Tristan heran. Bukannya sobatnya ini ingin libur dan istirahat. Kenapa sekarang malah bersiap-siap untuk pergi.

"Lo mau ke mana?" tanya Tristan.

"Rumah sakit," jawabnya.

"Bukannya hari ini libur?"

"Ya, tadinya. Tapi gadis itu meminta gue untuk datang ke rumah sakit," terangnya.

"Oo ... jadi karna gadis barusan. Wah ... gue ngerasa kalau ini bukan akhir dari pertemuan kalian. Akan ada pertemuan-pertemuan lainnya yang akan terjadi selanjutnya," jelas Tristan menebak-nebak.

"Sok ngeramal, lo," ledek Arland melempar Tristan dengan sebuah bantal sofa.

"Gue serius."

"Terserah," balasnya. "Lo mau disini atau pindah? Gue mau pergi."

"Di sini aja," jawab Tristan. "Nih, ngerjain tugas segunung yang lo kasih," jelas Tristan sambil menunjuk seabrek map-map yang entah apa isinya. Berharap Arland amnesia, dan tiba-tiba melupakan semua tugas yang dia berikan. Tapi itu hanyalah sebuah harapan.

Saat Arland membuka pintu, giliran dirinya yang kaget. Bagaimana tidak, pintu terbuka, wajah Kiran langsung nongol di depannya.

"Kenapa masih di sini?" tanya Arland ketus.

"Bukannya dokter mau ke Rumah Sakit juga. Kenapa kita nggak barengan saja?"

"Apa?"

"Ya ... supaya lebih hemat ongkos juga. Soalnya mobilku masih di bengkel. Bukannya kemaren dokter yang menabrak. Nggak lupa, kan?"

Mendengar ucapan Kiran membuat Arland kesal. Seolah-olah gadis ini sedang menuduhnya menabrak dengan sengaja. Ya memang, sih, ketidaksengajaan itu dia yang ciptakan sendiri.

"Ayo, dokter ... tunggu apalagi? Keselamatan temen saya ada di tangan dokter," ujar Kiran

menarik-narik tangan Arland untuk segera menuju Rumah sakit.

"Lepaskan saya. Saya bisa jalan sendiri," kesal Arland dengan bicara formal.

"Maaf, dokter. Habisnya, dokter jalannya lama," gerutu Kiran.

Akhirnya, keduanya menuju ke Rumah Sakit bareng menggunakan mobil Arland. Tak ada pembicaraan apapun selama perjalanan. Karena mereka berdua pun juga tak saling mengenal.

"Ehem ..."

Deheman Kiran bahkan tak dihiraukan oleh Arland yang mengemudi. Bagaimana cowok itu bisa mendengar, kedua telinganya saja ia tutupi dengan headset.

'*Astaga, apa aku tidak salah orang, ya. Kok gayanya nggak ngeyakinin banget buat jadi seorang dokter,*' batin Kiran sambil melirik-lirik ke arah Arland.

"Kenapa?" tanya Arland. Ia menyadari kalau Kiran sedang memperhatikannya dari tadi.

"Eh, enggak ada, dok," Elak Kiran jadi salah tingkah saat dirinya ketahuan sedang memperhatikan Arland. Padahal ia sudah berusaha sembunyi-sembunyi. Tetap saja tindakannya itu ketahuan.

---000---

Sementara di kediaman Alvin, dia sudah siap untuk jalan keluar bersama Lauren dan Lhinzy. Sedangkan Kim, ia juga sudah dijemput oleh Ceryl barusan karna ada arisan di rumah Jeje.

"Pa, kak Arland kok kerja? Sekarang, kan, hari Minggu," komentar Lauren saat dalam perjalanan.

"Kalian ingat, kan, gadis yang tadi ke rumah?"

''Kak Kiran," jawab Lhinzy.

"Nah, dia punya sahabat yang mesti segera dioperasi. Sebagai dokter yang profesional, Kakak kalian harus bisa mengatasi itu semua," jelas Alvin pada kedua putrinya.

"Oo ..."

"Pa, lihat noh," tunjuk Lhinzy kearah luar. Tepatnya pada sebuah mobil yang berada tak jauh dari posisi mereka.

"Apa, sih, Zy?" tanya Alvin heran, ikut mengarahkan pandangan pada objek yang ditunjuk oleh Lhinzy.

''Bukannya itu mobil Kakak?"

"Bener, Zy. Kak Arland sama siapa, ya?" Giliran Lauren yang ikut bersuara.

Berhubung kaca mobil Arland tak tertutup, jadi mereka bisa melihat dengan jelas.

"Papa juga nggak, tahu."

"Bukannya itu Kak Kiran, ya? Tapi kok mereka berdua bisa bareng?"

"Iya, itu gadis yang tadi nyari Arland," tambah Alvin mengingat wajah Kiran.

"Tuh, kan, bener. Kak Arland dan Kak Kiran itu pasti punya hubungan spesial. Buktinya sekarang mereka bisa bareng gitu," ungkap Lauren mengeluarkan pendapatnya.

'Apa benar, Arland punya hubungan dengan gadis itu?' batin Alvin bertanya.

"Mungkin, mereka berdua hanya berteman. Sudahlah, biarkan saja. Kalian berdua juga, masih kecil, udah sibuk ngurusin masalah orang dewasa," komentar Alvin menceramahi kedua putrinya.

Sepertinya Lauren dan Lhinzy bisa dikatakan dewasa sebelum waktunya. Buktinya, di usia segitu, keduanya sudah ikut andil dalam urusan percintaan Arland. Apalagi ketika Kim sibuk mengelu-elukan Ceryl. Mereka langsung tak terima dan malah menyerang balik mamanya.

"Semoga saja kita punya Kakak ipar seperti Kak Kiran, bukan Kak Ceryl," harap Lhinzy.

"Setuju," tambah Lauren.

Tak hanya Alvin ataupun Arland yang berada di tengah kemacetan itu. Kim dan Ceryl pun ada di sana.

---000---

"Tante, itu bukannya mobil Kak Arland, ya," tunjuk Ceryl pada sebuah mobil yang berada tak jauh dari mereka.

"Kamu bener, Ryl. Tapi dia sama siapa? Ada seorang gadis bersamanya," tambah Kim. Agak jauh, tapi matanya masih sempurna dan normal untuk bisa melihat dengan jelas siapa yang ada di mobil itu.

"Apa!?" kaget Ceryl. Kaget di perkataan '*Arland bersama seorang gadis'*.

"Dia sama siapa, Tante?" tanya Ceryl heboh seolah-olah sedang memergoki Arland yang sedang berselingkuh. Padahal kenyataannya keduanya tak punya hubungan sama sekali.

"Tante nggak kenal sama gadis itu," balas Kim.

"Ihh ... Kak Arland, kok, tega banget, sih. Aku aja jarang diajak jalan loh sama dia. Dan sekarang, dia malah bawa-bawa cewek.'' Ia marah. Seakan-akan itu setir mobil ingin dilahapnya saat itu juga.

"Mungkin itu temannya, Sayang," ujar Kim berusaha agar Ceryl tak berprasangka buruk dulu. Takut, gadis ini kesal.

"Bukan, Tante. Aku kenal semua temannya Kak Arland," komentar Ceryl masih pada pendiriannya.

Kim tak mau berkomentar lagi. Nanti komentarnya malah tak diterima.

PART : 7

Arland dan Kiran sampai di rumah sakit. Keduanya berjalan beriringan layaknya sepasang kekasih. Itu anggapan orang-orang yang tak mengenal keduanya. Padahal aslinya mah mereka tak saling mengenal.

Beberapa suster menyapa dan melemparkan senyuman pada Arland. Jangan dikira dirinya akan membalasnya dengan senyuman juga. Paling hanya anggukan tak berarti. Bikin kesal, sih, tapi tetap saja cewek-cewek pada antri mendapatkan hatinya. Yang jelas-jelas sangat susah untuk dicairkan.

Sementara Kiran yang terus mengekorinnya dari semenjak turun dari mobil pun baru percaya 100%, kalau ternyata Arland benar-benat seorang dokter. Tadinya, sih, ia masih ragu.

"Kenapa kamu terus saja mengikuti saya?" tanya Arland pada Kiran yang juga hendak masuk mengikutinya ke ruang ganti.

"Nggak boleh, ya?"

"Apa kamu juga mau ikut saya buat ganti baju, hmm?"

Kiran hanya tersenyum gaje menanggapi pertanyaan Arland. Kan, dirinya enggak tahu kalau ternyata si dokter songong ini mau ganti baju.

"Kirain," gumamnya merasa malu.

Arland hendak berlalu pergi, tapi kemudian ia kembali berhenti. "Satu lagi," tambahnya pada Kiran yang masih diam di tempatnya.

"Apa?"

"Pergilah istirahat," pinta Arland pada Kiran. Kemudian ia kembali melanjutkan langkahnya memasuki ruang ganti.

"Istirahat katanya? Bagaimana aku bisa istirahat dengan tenang kalau temanku sedang kritis," gumam Kiran sambil memasang wajah sedih.

Jadilah sekarang ia cuma bisa duduk menunggu selesainya operasi. Dan itu rasanya sangat lama. Akhirnya, karena lelah menunggu ia sampai-sampai tertidur di kursi tunggu yang ada di depan ruang operasi.

Beberapa saat kemudian, seseorang datang menghampirinya yang masih dalam posisi tidur.

"Heii ... bangun," ujarnya mencoba membangunkan Kiran.

Kiran langsung terbangun dan terlonjak kaget. Maklumlah, namanya aja orang lagi tidur nyeyak dibangunin, ya kagetlah.

Saat ia lihat, ternyata dihadapannya saat ini ada Arland yang tengah berdiri. Tapi kali ini dia sudah tak mengenakan pakaian khusus operasi ... melainkan pakaian putih khas para dokter.

"Maaf dokter, aku ketiduran," ujarnya tak enak. "Oiya, gimana operasinya?" tanya Kiran masih linglung. Iyalah, secara kan baru bangun, dari beberapa hari kurang tidur.

"Operasinya berhasil," jawab Arland.

"Benarkah?"

"Iya."

Terlihat raut bahagia di wajah Kiran mendapat jawaban itu. Kalau akhirnya seperti ini, ia ikhlas, kok, begadang dan kurang tidur menunggui sobatnya selama ini. Dan ia juga ikhlas, kok, bolak-balik mencari keberadaan Arland.

Saking girangnya, hingga tak sadar ia langsung memeluk Arland yang berada dihadapannya.

"Makasih, dokter udah bantuin temanku. Aku nggak tahu kalau nggak ada dokter," ujarnya masih dalam keadaan memeluk Arland.

Sementara Arland yang mendapat pelukan tiba-tiba, tentu saja ia merasa kaget. Pasalnya, sebagai cowok, ia sangat tak suka disentuh apalagi sampai dipeluk-peluk oleh seorang wanita. Tapi kenapa saat Kiran yang melakukannya, rasanya ia seolah-olah pasrah. Rasa apa ini?

Pada saat yang bersamaan, tiba-tiba seseorang datang menarik tangan Kiran dengan paksa hingga terlepas dari Arland. Tanpa jeda dia

langsung mendaratkan sebuah tamparan yang bisa di bilang cukup kuat tepat di pipi kiri Kiran. Bahkan tamparan itu membuat tubuh gadis itu terdorong ke lantai.

Ia sedikit merintih. Pipinya berasa panas bekas tamparan itu. Sudut bibirnya pun mengeluarkan darah.

"Ceryl!!" Bentak Arland.

Ya, tepat sekali. Yang datang dan menampar Kiran adalah Ceryl.

"Apa, Kak!?"

"Apa yang kamu lakukan!? Tindakanmu ini sangat kasar. Kamu itu wanita berpendidikan Ceryl. Tak seharusnya bersikap begini."

Arland tak menyangka kalau Ceryl akan melakukan tindakan se-memalukan itu. Ia mengira hanya mulutnya saja yang berbisa, tapi sikapnya juga mengikuti. Jujur saja, ia makin tak suka.

"Lepasin dia!" Bentak Ceryl pada Arland yang membantu Kiran untuk bangkit.

"Jangan kasar!"

"Apa, kasar? Sudah sewajarnya aku menampar gadis tak tahu diri ini, Kak. Berani-beraninya dia meluk-meluk Kakak," geram Ceryl. Ia seakan-akan ingin menghabisi Kiran saat itu juga.

"Jaga omongan kamu! Apa hak kamu mengatur kehidupanku?!"

Arland saja dibuat gregetan akan sikapnya itu. Kalau cowok, mungkin akan ia habisi saat itu juga. Sayang, dia seorang wanita.

"Kakak marah sama aku cuman karena gadis ini? Oo ... jangan-jangan Kakak suka, ya, dipeluk-peluk sama dia? Giliran aku yang lakuin itu kakak marah?"

"Cukup, Ceryl! ini rumah sakit."

"Aku nggak peduli!" Teriak Ceryl sudah kayak orang kesetanan.

Melihat Ceryl yang tak terkendali itu, Arland langsung menarik tangan gadis itu dengan paksa, menghindar dari keramaian. Gimana nggak ramai coba, para suster dan beberapa orang yang berlalu lalang sampai terhenti melihat adegan yang cukup memalukan bagi Arland.

"Lepasin tangan aku, Kak. Ini sakit," rintih Ceryl saat Arland memegang pergelangan tangannya dengan kuat.

Keduanya berhenti di sebuah lorong. Kali ini Arland langsung memasang ekspresi marahnya pada Ceryl. Dia kalau marah, menakutkan. Tapi, saat ekpressinya dingin, itu malah yang paling nakutin.

"Dengar Ceryl! Dari dulu sampai sekarang, aku selalu menerima semua perlakuanmu padaku. Meskipun aku capek dengan semua tingkahmu itu. Tapi karena mamaku, aku selalu ngertiin kamu. Tapi

sekarang enggak akan lagi. Aku muak sama kelakuanmu!"

"Kakak marah sampai seperti ini cuman karena dia?"

"Ini nggak ada hubungannya sama dia. jadi, stop untuk menyalahkan orang lain untuk urusan ini. Toh, ini semua terjadi karena sikapmu itu!"

"Kakak nggak Sayang lagi sama aku?" Ia langsung memasang ekspresi sedih. Padahal tadinya seperti kerasukan setan.

"Nggak! Selama sikap kamu masih seperti ini," jawab Arland.

Setelah mengeluarkan semua uneg-uneg yang menyerang otaknya tentang Ceryl, iapun berlalu pergi. Berharap, setelah ini gadis itu tak lagi dan tak akan pernah lagi merecoki kehidupannya.

Mendapatkan sikap seperti itu dari Arland, laki-laki yang ia cintai, tentu saja membuat Ceryl geram. Balik lagi, ia kembali menyalahkan semua yang terjadi ini pada Kiran.

---000---

Kiran hanya bisa terduduk di kursi sambil mengingat kejadian barusan. Baru kali ini ia mengalami kejadian se-tragis ini. Dituduh merebut kekasih orang? Astaga! Malang sekali nasibnya.

"Ya ampun ... ini rasanya lumayan sakit. Mimpi apa aku tadi saat tidur, sampai-sampai di saat bangun sudah mendapat tamparan yang menyakitkan ini," rintih Kiran sambil membersihkan darah yang mengalir di sudut bibirnya dengan sebuah sapu tangan.

Pada saat yang bersamaan, Arland datang menghampiri Kiran dan mengambil alih sapu tangan yang ada di pegangan gadis itu.

"Nggak usah, nggak usah. Biar aku aja yang obatin," tolak Kiran kembali merebut sapu tangan di tangan Arland. "Nanti aku malah mendapatkan tamparan gratis lagi dari kekasih dokter. Cukup, ini sekali seumur hidup ku rasakan."

"Dia bukan kekasih ku," bantah Arland. Sungguh, ia tak terima saat dibilang kekasih Ceryl.

"Terserah ... mau kekasih ataupun bukan. Toh saya juga nggak peduli. Tapi tetap saja ini menyakitkan." Ia kembali mewek.

Arland yang duduk di sebelahnya hanya bisa memandangi tanpa komentar. Satu yang ia pikirkan saat ini. Kenapa tiba-tiba berada dekat dengan gadis ini malah membuatnya merasakan sesuatu yang aneh, ya? Pada hatinya lebih tepatnya.

---000---

Ceryl yang kesal akan sikap Arland padanya, langsung menuju ke kediaman Alvin. Apalagi yang akan dia lakukan kalau bukan mengadu pada Kim.

"Ceryl, kok balik lagi?" tanya Kim bingung, karna gadis itu baru saja dari sini. Dan sekarang, balik lagi.

"Tanteee ..."

Bukannya menjawab, dia malah menghampiri Kim sambil nangis-nangis nggak jelas. Tentu saja itu membuat Kim semakin bingung dengan apa yang tengah terjadi.

"Kamu kenapa, sih, Sayang?"

"Kak Arland jahat sama aku, Tan. Dia udah bentak-bentak aku demi cewek lain," terangnya pada Kim.

"Apa, cewek lain?" Tentu saja Kim tak percaya. Sejak kapan putranya itu mengenal wanita lain? Dekat sedikit saja dia langsung menghindar.

"Iya, cewek yang kita lihat tadi bareng dia di mobil. Pas aku nyampe di rumah sakit, dia lagi meluk-meluk Kak Arland. Dan yang bikin aku sedih lagi, Kak Arland-nya sendiri malah nggak nolak waktu dipeluk," jelasnya.

"Benarkah Arland begitu?" tanya Kim tak percaya.

Ia adalah mamanya. Jadi, dirinya tahu betul watak putranya. Ceryl saja yang sudah dia kenal dari kecil, tak akan ia biarkan menyentuh apalagi memeluknya. Tapi sekarang Ceryl mengatakan kalau putranya sedang berpelukan dengan gadis lain. Sulit dipercaya, tapi ia penasaran akan kebenarannya.

"Memang begitu kenyataannya, Tante," balasnya berusaha membuat Kim percaya akan apa yang ia katakan.

"Sudah, kamu tenang saja. Biar nanti Tante yang bicara sama Arland," ujar Kim berusaha menenangkan Ceryl.

Saat Kim dan Ceryl lagi bicara, tiba-tiba ada yang datang. Ternyata, Alvin bersama Lauren dan Lhinzy yang balik dari acara jalan bareng.

"Lagi ngapain?" tanya Alvin pada Kim. Tapi pandangannya tak hanya pada istrinya itu, melainkan pada Ceryl juga.

Tak heran kalau ia selalu curiga kalau Ceryl sudah ada di sini. Melihat raut wajah gadis itu saja ia bisa tahu dengan pasti kalau saat ini dia pasti sudah megadukan sesuatu lagi pada Kim.

"Ini loh, Ceryl bilang dia ngeliat Arland lagi meluk cewek," jelas Kim.

"Yakin?"

"Itu dia yang bikin Ceryl sedih dan kesal. Karna Arland mau saja dipeluk-peluk sama tu cewek. Giliran Ceryl yang meluk dia aja langsung marah-marah."

"Nah, kalau kalian berdua mengerti dan pintar ... harusnya bisa mengambil kesimpulan dari sikapnya itu."

"Maksudnya?" Kedua wanita itu memasang tampang bingung.

"Begini." Alvin menyiapkan diri untuk memberi penjelasan. Semoga saja mereka berdua bisa paham. "Arland marah waktu dipeluk sama Ceryl. Tapi nggak marah waktu dipeluk gadis itu. Itu tandanya, dia hanya mau disentuh oleh seseorang yang dia inginkan. Bukankah orang yang kita suka merupakan orang yang kita inginkan?"

"Jadi maksudnya dia nggak suka sama Ceryl, gitu?"

Kadang Alvin suka gregetan sendiri akan tingkah istrinya. Sudah tahu putranya tak suka pada Ceryl. Lalu, kenapa sekarang dia jadi kagetan.

''Bisa di bilang begitu. Dan pastinya kamu juga masih ingat, kan, apa yang dikatakan putramu semalam?" tambah Alvin langsung berlalu pergi meninggalkan Istrinya dan Ceryl.

Ya ... ia tak lupa ingatan sampai bisa melupakan apa yang dikatakan putranya semalam.

Sementara Ceryl, saking kesalnya dengan penuturan Alvin barusan, itu bantal sofa berasa pingin ia gigit.

PART : 8

Arland tertidur di ruangannya dengan berbantalkan lengan. Bahkan, saat seseorang menyelinap masuk dan menghampirinya pun, dia tak sadar dan terbangun sama sekali.

Beberapa saat kemudian, barulah, sebuah deringan ponsel miliknya yang membuatnya terbangun. Saat ia lihat, ternyata papanya lah yang menelepon. Segera, ia menggeser tombol hijau yang ada di layar datar itu.

"Iya, Pa," sahutnya.

"Ini Mama, bukan Papa." Ekspressi mengantuknya langsung berubah.

"Ada apa, Ma?" Mamanya tahu, kalau meneleponnya tak akan dijawab. Malah menggunakan ponsel papanya.

"Mama mau kamu pulang sekarang," suruh Kim.

"Aku lagi sibuk, Ma," elak Arland.

"Mama nggak mau tahu ... pokoknya kamu pulang sekarang!"

Kim langsung mengakhiri pembicaraannya begitu saja tanpa menunggu tanggapan Arland.

"Pasti Ceryl sudah ngadu lagi sama Mama dan Mama malah mau saja mendengarkan omongan gadis itu," umpatnya kesal.

Saat ia hendak menyambar konci mobil yang ada di nakas, tiba-tiba matanya tertuju pada sebuah paper bag berwarna coklat dan sebuah kertas kecil di atasnya. Penasaran, ia pun membaca tulisan itu.

(M*aaf, dokter. Saya sudah merusak hari liburnya, dan maaf juga karena sudah membuat kekasih dokter jadi marah. Saya terima dengan iklas, kok, tamparan tadi. Meskipun sakitnya lumayan berasa. Oiya, dokter belum makan dari tadi siang, kan? Ini ada makanan buat dokter.)*

Benar sekali, saat melihat apa yang tersembunyi di dalam paper bag, ternyata sebuah kue bolu.

Dari pesannya saja ia bisa tahu, siapa orangnya.

"Lumayanlah, sebagai permintaan maaf karna sudah merusak hari liburku. Tapi tidak dengan mengatakan kalau Ceryl adalah kekasihku," gumam Arland sambil meneteng paperbag yang berisi kue itu dan melangkah pergi.

Padahal ia sedang tak ingin bertemu dengan mamanya. Tapi mamanya sendirilah yang memintanya pulang ke rumah. Mau tidak mau, ia harus menuruti.

---000---

"Kamu tadi nelepon Arland pake ponselku?" tanya Alvin pada Kim yang sedang bersenda gurau dengan si kembar di ruang keluarga.

"Iya," jawabnya.

"Kenapa?"

"Kalau pake ponselku, bisa dipastikan dia enggak akan menjawabnya," jelas Kim.

"Mau ngapain?"

Belum sempat Kim menjawab pertanyaan Alvin, tiba-tiba terdengar suara deru mobil yang memasuki garasi.

"Itu pasti Kakak," heboh Lauren dan Lhinzy langsung turun menuju lantai bawah dan berlari menemui Arland.

"Kamu minta Arland pulang?"

"Iya."

"Buat apa, sih? Dia, kan, masih sibuk di Rumah Sakit. Kamu harusnya ngertiin dia dong," balas Alvin tak setuju dengan sikap istrinya yang hanya memikirkan pribadi

"Kak ... jangan belain dia terus." Panggilan yang hanya ia gunakan saat posisinya hanya berdua dengan Alvin. "Dia itu nggak sibuk. Buktinya dia

masih sempat peluk-pelukan sama gadis yang tak dikenal di Rumah Sakit."

"Mulai sekarang, jangan dengerin omongan Ceryl lagi. Kalau enggak, kamu sama Arland nggak akan pernah sejalan."

"Ceryl nggak mungkin bohong sama kita, Kak ..."

"Jadi, Mama lebih mempercayai Ceryl daripada anak sendiri. Begitukah?" tanya Arland tiba-tiba.

"Kamu sudah pulang?" Kim bahkan tak perduli anaknya marah dan tersinggung.

"Ma ... aku tahu Mama itu sayang banget sama Ceryl seperti anak kandung sendiri. Tapi bukan berarti semua omongannya wajib Mama turuti."

"Itu kamu tahu, kalau Mama menyayangi Ceryl. Maka dari itu Mama mau dia lebih dekat dengan keluarga kita. Menikah sama kamu adalah caranya Arland," terang Kim pada putranya

"Mama memang nggak pernah ngertiin aku sedikitpun!" Ia geram. Haruskah mamanya bersikap seperti ini? Tak harus menikah dengannya juga. Toh, gadis itu sudah ia anggap saudari sendiri.

"Lagian, kamu juga enggak mempunyai kekasih, kan? Jadi, enggak akan ada seorang pun yang tersakiti disini."

"Kamu sadar, nggak, dengan apa yang kamu katakan barusan!?" Alvin ikut bicara. Daritadi ia mencoba menahan diri agar tak terbawa emosi, tapi istrinya malah semakin menjadi-jadi.

"Aku sadar. Makanya aku pingin gadis yang terbaik untuk putra kita. Yaitu Ceryl."

"Aku ataupun Ceryl akan tersakiti, Ma. Karna tidak ada rasa cinta antara aku sama dia."

"Setelah kalian menikah, rasa itu akan tumbuh dengan sendirinya."

"Maaf, Ma. Aku bukan Papa ataupun Mama yang dengan begitu mudahnya mau menerima sebuah perjodohan yang tidak masuk akal. Aku punya hati dan aku ingin menikah hanya dengan seseorang yang berasal dari hatiku, bukan hati Mama ataupun Papa.”

"Jadi, intinya kamu menolak permintaan Mama ini?"

"Iya, aku menolak!" Tegas Arland pada ucapannya. Ia langsung pergi begitu saja meninggalkan kedua orang tuanya .

"Kamu mau kemana? Mama belum selesai bicara, Arland!" Panggilannya tak dihiraukan putranya. Rasanya begitu kesal. "Kak, dia pergi, tuh."

"Biarin dia pergi," balas Alvin.

"Harusnya tadi Kakak bantuin aku ngomong. Ini malah diem aja," berengut Kim pada Alvin. Ini yang kedua kalinya dirinya ditinggalkan saat masih bicara oleh Arland.

"Aku diam karna nggak setuju sama keputusan yang kamu ambil. Dan aku mendukung semua keputusan yang diambil putraku," kesal Alvin sambil berlalu pergi menuju kamar.

"Ini gimana, sih, anak sama Bapak sama aja. Sama-sama suka meninggalkan di saat aku lagi ngomong."

Arland yang marah pada mamanya pun langsung pergi dengan keadaan emosi. Ia melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi dan berhenti tiba-tiba di sebuah club. Ya ... club' malam.

Sampai di sana, ia menghampiri beberapa cowok yang sedang sibuk mengobrol.

"Wah ... dokter Arland datang," ujar salah satu temannya di club.

"Kalau bukan karena lagi banyak masalah, gue enggak akan kesini," balasnya sambil meneguk segelas minuman yang sudah disediakan oleh pelayan.

"Lagi ada masalah apa?" tanya Leo.

"Ya, apalagi kalau bukan masalah Ceryl yang selalu ngadu ke nyokapnya." Ini Tristan yang jawab

"Itu cewek nggak ada matinya buat dapetin lo, dari jaman dulu loh."

"Tapi dia kan lumayan."

"Meskipun cantik luar biasa pun, kalau gue nggak suka ya gimana," balas Arland.

"Eh, gue duluan ya.. Ni anak ngasih gue kerjaan yang nggak ada abis-abisnya," ujar Tristan sambil menjitak kepala Arland dengan sengaja .

"Sialan lo," gerutu Arland atas perlakuan sobatnya.

"Jangan mabuk, ntar gimana lo bawa mobil," pesan Tristan.

"Sok perduli."

Sementara Tristan balik, Arland masih betah berada di club. Dan benar sekali, sekarang dirinya sudah dalam keadaan mabuk.

"Gue balik duluan, ya," pamitnya pada yang lain dengan jalannya yang sempoyongan.

"Eh ... lo yakin mau balik? Nabrak lo ntar."

"Nggak bakalan," jawabnya yakin. Padahal buat jalan aja dia udah nggak bertenaga.

Alan berjalan menuju mobilnya yang berada di depan club dengan sempoyongan. Bahkan beberapa kali bertabrakan dengan pengujung lain.

---000---

Kiran yang saat ini dalam perjalanan pulang dari Rumah sakit, tiba-tiba pandangannya tertuju pada seseorang yang tersandar pada sebuah mobil di parkiran sebuah club.

"Pak ... berhenti di sini saja," ujarnya pada supir taksi yang ditumpanginya.

Turun dari taksi, ia berjalan menuju ke arah orang tersebut. Saat sampai, ternyata dia adalah laki-laki yang baru ia kenal sehari ini.

"Loh, dokter Arland. Kenapa dia bisa ada di sini," bingung Kiran.

Kiran mencoba menyadarkan Arland, tapi sia-sia. Cowok itu tetap saja tak bangun-bangun. Sepertinya dia terlalu banyak minum, kalau tidak, bagaimana mungkin bisa mabuk parah begini.

Ia berniat berniat mengantarkan Arland pulang. Bagaimanapun juga, karna cowok ini, sahabatnya bisa segera mendapat pertolongan .

Kiran mengambil alih konci mobil milik Arland yang dia pegang ... kemudian membopong untuk segera masuk ke dalam mobil. Untung saja ia tahu Alamat cowok ini, kalau tidak, tentunya ia akan bingung dibuatnya.

Dalam perjalanan, Kiran sempat bingung. Ke manakah ia harus mengantarkan Arland? Ke rumah orang tua dia atau ke apartment? Sementara

dirinya bingung, si pemilik mobil masih saja belum sadar.

Setelah memikirkan satu di antara dua pilihan, Kiran lebih memilih untuk mengantarkan Arland ke apartmentnya. Ia tak mau ambil resiko kalau mengantarkan ke kediaman orang tua cowok ini. Bisa-bisa mereka malah mikir dirinya cewek nggak benar, karna di jam segini masih berkeliaran di luaran. Padahal ia kan baru balik dari Rumah Sakit.

Saat turun dari mobil, untung saja di situ ada satpam. Jadi ia tak harus berjuang sendirian untuk membopong Arland menuju pintu Apartment.

"Pak, tolong dibawa ke dalam ya, saya permisi dulu"

"Baik, Mbak," balas pak Satpam.

Lumayan melelahkan, sekarang ia harus nyari taksi lagi buat balik ke rumah. Pokoknya besok ia harus mengambil mobilnya di bengkel ... kalau tidak, waktunya akan terbuang sia-sia hanya untuk turun naik taksi. Tapi masalahnya sekarang, dananya tak memadai untuk itu.

PART : 9

Pada saat pak Satpam datang sambil membopong Arland, tak sengaja ia bertemu dengan Tristan yang baru saja keluar dari kamarnya.

"Padahal udah di bilang jangan sampai mabuk, masih aja ngeyel ni orang," ujar Tristan yang langsung menghampiri Arland dan membantu membawanya ke kamar.

"Iya mas Tristan, mabuk berat kayaknya ini Mas Arland nya," ujar pak Satpam.

"Apa tadi dia bawa mobil sendiri, Pak?"

"Nggak, Mas ... barusan ada gadis yang mengantarkannya."

"Gadis?" bingung Tristan.

"Iya, itu loh mas ... gadis yang kemaren bareng Mas Arland ke Rumah Sakit," jelas pak satpam pada Tristan mengingatkan.

'Gadis yang bernama Kiran kemaren kah,' batin Tristan.

"Kalau begitu saya permisi dulu, Mas " pamit pak satpam pada Tristan .

"Oke, makasih, Pak."

---000---

Pagi ini Arland masih tertidur nyeyak di ranjangnya. Rasanya seolah tak berniat untuk bangun. Jangan kan bangun, membuka mata saja sungguh malas.

"Woyy ... bangun!!"

Suara teriakan itu seakan menghantam pendengarannya.

"Lo mau bikin gue tuli," kesal Arland yang langsung terbangun dan mendapati Tristan yang sudah nangkring dihadapannya .

“Ini udah siang dan lo masih tidur. Enggak lupa, kan ... kalau kita ada meeting?”

Arland yang masih dalam mode malas, tiba-tiba langsung tersentak saat mendengar perkataan Tristan. “Astaga! Gue lupa,” decaknya sambil emmeijit pelipisnya yang terasa berdenyut.

“Pusing, kan ... siapa suruh semalam minum sampai mabuk gitu," omel Tristan.

Arland tak berkomentar lagi. Ia memilih untuk beranjak dari tempat tidur, melangkah menuju kamar mandi.

"Cepetan, ya ... gue nebeng!" teriak Tristan yang keluar dari kamar Arland.

Kebiasaan Arland adalah, di saat jam mepet begini, ia akan mengemudikan mobilnya dalam keadaan menggila. Sama halnya seperti saat sedang emosi dan kalut, ini juga akan terjadi.

"Ehh ... lo bawa mobil yang bener dong, masih mabuk kali, ya," oceh Tristan yang berada di samping Arland. Isi perutnya berasa diaduk-aduk hingga merasa mual.

"Apaan, sih, Lo? Nggak sadar apa, kita udah mau telat."

"Dan itu semua salah elo," timpal Tristan langsung. "Coba aja semalam lo nggak mabuk, kita kan nggak telat hari ini."

"Tris, bisa nggak, sih, lo berhenti ngomelin gue? Berasa kayak mama gue tahu, nggak."

"Lo pikir gue emak-emak," balas Tristan.

"Mirip," sahut Arland.

Sampai di kantor, keduanya segera menuju ruangan di mana meeting akan segera diadakan. Sekretaris dan juga yang lainnya juga sudah bersiap. Tapi langkah Arland tiba-tiba terhenti saat ponselnya berdering.

"Ya, hallo," sahutnya.

"Maaf dokter Arland, bisakah anda ke Rumah Sakit sekarang?"

"Maaf, tapi sekarang saya lagi di kantor."

"Dok, ini ada pasien yang harus ditangani saat ini juga. Kalau enggak, nyawanya tak mungkin bisa diselamatkan."

"Kan, masih ada dokter lain," komentarnya.

"Kami lebih mempercayai Anda untuk melakukannya dokter Arland."

Arland sedikit berpikir, hingga akhirnya mengambil keputusan. ***"Ya sudah, saya segera kesana."***

"Kenapa?" tanya Tristan saat Arland menutup percakapan di telepon.

"Lo yang *heandle* meeting hari ini," ujarnya langsung.

"What!!" Bukan sok kaget, tapi ia benar-benar kaget.

"Iya, gue mesti ke Rumah Sakit. Jadi, meeting hari ini gue serahin semuanya sama lo."

"Tapi kan ..."

"Lo nggak usah khawatir, semua berkas-berkasnya udah disiapin. Oke."

"Lo jangan becanda dong, Land. Masa iya gue yang mimpin?"

Jujur saja ini menakutkan. Ia bahkan tak pernah dan tak berminat untuk memimpin meeting dan jenis-jenis rapat lainnya.

"Pokoknya gue nggak mau tahu. Udah, gue mau ke Rumah Sakit dulu," ujar Arland yang langsung pergi meninggalkan Tristan dengan kondisi bingung.

"Lo benar-benar bikin kepala gue mumet parah, Land," gerutunya kesal.

Apalagi yang ia lakukan kalau bukan hanya pasrah. Mau menolak, mau kabur ... bisa dimampusin dirinya oleh Arland.

---000---

Seperti beberapa hari belakangan, hari inipun dirinya masih bolak-balik ke rumah sakit. Ya, setidaknya hingga sahabatnya kembali ke rumah.

"Ma, Pa ... aku mau ke Rumah Sakit dulu, ya," pamit Kiran pada orang tuanya yang berada di ruang keluarga.

Dewi tersenyum sinis menanggapi. "Kiran, kamu ngapain, sih ... pagi, siang, malam, ke Rumah Sakit? Kamu pikir, keluarga kita ini orang kaya raya yang tetap bisa makan meskipun tidur-tiduran, hah?!"

"Dira lagi sakit, Ma ... jadi aku yang nemenin dia biar nggak sendirian," jelasnya.

"Cukup Kiran! Apa hidupmu hanya mau mengurusi orang lain!" bentak Tomi pada putrinya.

"Tiap hari cuman ngurusin orang lain, seperti orang yang kurang kerjaan saja. Daripada ngurusin orang, lebih baik kamu cari kerjaan, sana! Apa seumur hidupmu akan bergantung pada kami? Apa kamu akan meminta uang kuliahmu pada kami

juga?" Dewi semakin menambahkan perkataan-perkataan yang memang sengaja ia keluarkan.

"Cuman sebentar kok, Pa, Ma ... soalnya aku juga ada kuliah siang ini. Habis kuliah aku langsung nyari kerjaan lagi," Jelas Kiran.

"Alah ... kamu ini bilangnya nyari kerja, palingan ntar cuman main doang."

Lagi-lagi mamanya seolah sengaja membuat dirinya tersudut. Ya lebih tepatnya semakin tersudut dan dipandang buruk oleh papanya sendiri.

"Aku nggak bohong, Ma ... aku nggak pernah main, kok," ungkapnya.

"Terserah kamu mau kemanapun, Mama ataupun Papa nggak peduli," balas Dewi.

"Pagi semua ...."

Seorang gadis kini menghampiri sepasang suami istri itu. Ya dialah Dinda, adik dari Kiran yang berusia 18 tahun. Meskipun keduanya sama-sama berstatus sebagai mahasiswi, tapi perlakuan keduanya sungguh berbeda.

"Lo ngapain masih disini?" tanya Dinda pada Kiran.

Kiran hanya tersenyum simpul, menyaksikan perbedaan sikap kedua orang tuanya antara dirinya dan Dinda.

"Aku pergi dulu, Ma, Pa," pamitnya pada Dewi dan Tomi.

Itulah yang tiap hari ia alami sejak kecil, hingga di usianya yang menginjak 20 tahun ini. Tak ada belaian kasih sayang, tak ada ungkapan sayang. Di saat sedih hadapi sendiri, di saat sakit tanggung sendiri. Tapi karna sudah terbiasa, jadinya berasa mati rasa. Meskipun kadang air mata tetap saja mengalir tanpa diperintah. Menyadari ... dirinya siapa dan Dinda siapa.

Kiran menuju ke Rumah Sakit untuk menemui Dira, sahabatnya. Gadis itu memang bukan keluarganya, tapi baginya dia lebih dari keluarganya sendiri. Lebih mengenal dirinya, lebih paham perasaannya, ada di saat suka maupun duka. Itulah kenapa di saat Dira sakit, ia merasa takut kehilangan sahabatnya itu.

Persamaan antara ia dan Dira adalah sama-sama tak mendapat kasih sayang orang tua. Bedanya, ia hidup pas-pas'an ... sedangkan Dira apapun yang dia inginkan pasti langsung tersedia. Parahnya, di saat kondisi dia yang butuh kehadiran orang tua, mereka seolah tak perduli sama sekali.

"Pagi," sapa Kiran pada Dira yang masih terbaring di ranjang Rumah sakit.

"Kiran."

Senyuman manis Dira langsung terukir akan kedatangan Kiran. Masih terlihat sekali rona lemah menahan sakit pada wajah gadis itu.

"Gimana, masih sakit kah?" tanya Kiran pada Dira yang dia balas dengan gelengan ... yang sebenarnya ia sendiripun tahu bagaimana rasanya.

"Kok pagi-pagi udah kesini, harusnya pagi ini lo kan ada kuliah."

Kiran duduk di kursi yang ada dekat tempat tidur Dira. "Iya, ntar langsung ke kampus, kok. Kan, gue mau mastiin dulu keadaan sahabat gue tercinta."

"Hwaaa ... lo emang sahabat terbaik gue. Gue nggak tau harus apa tanpa adanya elo, Ki," komentar Dira memasang wajah haru. Orang tua yang ia harapkan menemani saat kondisinya seperti ini, justru ia dapatkan dari sahabatnya.

"Itu gunanya sahabat, bukan," respon Kiran.

"Maafin, ya ... beberapa hari ini gue udah bikin lo repot ngurusin semuanya. Lo sampe begadang tiap hari buat nemenin gue, bahkan lo itu lebih baik dari orang tua gue," jelasnya.

"Iya, gue iklas, kok. Udah, jangan bikin gue terbang melayang kayak layangan putus," candanya terkekeh.

"Itu mata lo udah kayak mata panda tahu, nggak. Udah makin kurus dan nggak keurus."

Kiran malah tertaawa lepas saat mendengar omongan Dira yang lebih mirip kayak emak-emak yang sedang mengomeli anaknya.

"Ntar kalau gue udah sehat, gue bakal permak lo lagi."

"Lo kira gue apaan pake dipermak," umpatnya.

Kiran melirik waktu di jam yang ada di pergelangan tangannya. "Eh, gue tinggal lo ke kampus dulu nggak apa-apa, kan? Nanti habis dari kampus, gue langsung ke sini."

"Iya, iya," sahut Dira. Diperhatiakan seperti ini saja, dirinya berasa udah bersyukur banget.

"Eh, tapi mungkin gue kesini ntar malem deh, soalnya gue mesti nyari kerjaan dulu," ralat Kiran lagi.

"Masih disuruh sama orang tua lo, ya?"

Dira tahu pasti bagaimana kehidupan Kiran. Termasuk bagaimana sobatnya di rumah diperlakukan.

"Nggak, gue cuman pingin nyari kerjaan aja buat bantu-bantu dikit," elaknya yang bahkan ia sendiri tahu kalau Dira tak akan semudah itu ia bohongi.

"Udahlah, Ki ... jangan bohong. Kita tu udah kenal dari kecil. Gue tahu semua seluk beluk kehidupan lo. Jadi, nggak usah bohongin gue."

Tak berkomentar, Kran hanya bisa mengangguk dengan ekspressi sedih.

"Gimana kalau gue minta bokap buat masukin loe di perusahaan beliau?"

"Eh, nggak usah," tolak Kiran langsung.

"Kenapa?"

"Janganlah. Gue nggak mau diterima kerja gara-gara gue deket sama anak bos nya. Gue mau kerja sesuai dengan kemampuan gue aja, Ra," terangnya.

"Susah loh, Ki ... apalagi status lo, kan, masih anak kuliahan. Jadi, nggak punya pengalaman apa-apa."

"Memang, sih. Tapi setidaknya gue udah berusaha. Karena usaha akan menghasilkan sesuatu yang memuaskan. Mungkin kemarin keberuntungan bukan berpihak ke gue, tapi besok siapa tahu rejeki gue terbuka lebar.

"Aamiin," sahut Dira langsung.

"Udah, ya ... gue mau kampus dulu."

"Hati-hati."

"Oke. Bye!"

PART : 10

Arland yang baru saja sampai di Rumah sakit, bergegas menuju ruangannya. Panggilan mendadak dari Rumah Sakit membuatnya harus meninggalkan meeting di kantor. Dan untungnya ada si Tristan, meskipun selama ini sobatnya itu tak pernah mau saat ia minta untuk memimpin meeting.

Terburu-buru, membuatnya tak sengaja bertabrakan dengan seseorang sampai dia terhentak ke lantai.

"Astaga!" keluhnya sambil memegangi bokongnya yang terasa nyeri.

"Maaf," ucap Arland merasa bersalah dan membantu gadis itu untuk bengun.

"Kamu?" kaget Arland melihat siapa yang ia tabrak barusan. Yap, Kiran. Gadis yang seharian kemarin berurusan dengannya.

"Duh, dokter ... apa jangan-jangan efek mabuk semalam masih berasa, ya, dok?"

"Apa?!"

Bagaimana ia tak kaget. Kenapa Kiran bisa tahu kalau dirinya semalam mabuk?

"Permisi dokter, saya lagi buru-buru ... obrolannya kita lanjutin lain waktu."

Kiran langsung berlalu pergi dari hadapan Arland yang masih bingung perihal, dirinya mabuk semalam. Kenapa dia bisa tahu?

"Dokter Arland!”

Panggilan seorang suster membuat dirinya yang masih diam di tempat langsung tersentak.

“Apa dokter baik-baik saja?”

“Iya.”

Ia segera melanjutkan langkahnya.

---000---

Keluarga Alvin justru dikagetkan dengan kehadiran Ceryl pagi-pagi buta. Benar-benar enggak paham kapan waktu bertamu yang tepat ini gadis.

“Tumben pagi-pagi datangnya?” tanya Kim.

"Kak Ceryl, pagi-pagi udah nongol aja di sini," ketus Lauren menunjukkan wajah tak sukanya.

"Iya," setuju Lhinzy

"Iya dong, aku datang kesini tu cuman mau nganterin sarapan buat Kakak kalian," jelasnya sambil menunjukkan satu box makanan, kemudian ikut duduk di kursi yang ada di samping Lauren.

"Kak Arland?”

"Iyalah, Kakak kalian, kan, cuman satu,” keluhnya atas pertanyaan Lhinzy yang nggak bermutu itu.

“Tapi sepertinya kamu salah waktu, Ryl. Arland nggak ada di rumah,” jelas Alvin.

“Yahhh ... dia udah berangkat, ya, Om,” keluhnya tak bersemangat.

"Semalam dia nginep di Apartment. Atau, kenapa kamu nggak susulin aja. Mungkin sekarang udah di kantor."

Alvin menghentikan aktifitas makannya seketika mendengar usulan yang diberikan Kim pada Ceryl. Haruskah dia memberikan saran seperti itu?

“Udah tahu anak lagi kerja,” komentar Alvin.

Kim malah meminta Alvin untuk tetap diam.

"Ahh iya ... Tante ada benarnya. Ya udah, kalau gitu aku pamit dulu mau nyusulin dia," jar Ceryl langsung pergi begitu saja tanpa pamit .

"Lauren, Lhinzy ... kalian lihat, kan, itu calon kakak ipar kalian yang dipilihkan Mama,” ujar Alvin mengarahkan pandangannya pada dua bocah kembar itu, tapi tentu saja itu merupakan sebuah sindiran untuk Kim.

"Apa yg salah sama Ceryl, sih?"

"Mama nggak peka," respon Lhinzy.

"Kita berangkat, yuk ... Mama kalian ini susah di bilangin,” ajak Alvin pada si kembar.

"Kok gitu, sih,'' Kesal Kim karna tak mendapat dukungan suara dari sipapun.

---000---

Ceryl yang tadinya berniat mengantarkan sarapan untuk Arland, sekarang dia hanya mondar mandir kayak setrikaan yang konslet di loby kantor. Apalagi yang ia lakukan kalau bukan menunggu kedatangan sang pujaan hatinya. Karna Tristan mengatakan bahwa cowok itu sedang meeting di luar.

"Eh, lo masih disini ?" tanya Tristan saat mendapati Ceryl masih ada di posisi dimana beberapa jam yang lalu ia bertemu.

"Iya, gue nungguin kak Arland lah."

"Ryl, udah deh ... mendingan lo nggak usah ngejar-ngejar Arland lagi. Karena Dia itu nggak suka sama lo. Lagian, bukannya dia juga udah pernah bilang," jelas Tristan menyarankan.

Ceryl yang tadinya mengabaikan Tristan, kini menatap cowok itu dengan wajah tak bersahabat. "Tris, mending lo nggak usah ikut campur urusan gue. Urus aja noh kerjaan lo, " balas Ceryl ketus.

"Arland itu udah punya kekasih. Jadi, mendingan lo stop berharap bisa dapetin dia."

Untung saja Arland tak berada di sana, kalau tidak, bisa habis dirinya. Karena mengatakan sesuatu kebohongan.

Mendengar perkataan Tristan, sontak emmbuat Ceryl kaget. "Apa?!"

Setahunya Arland tak punya seorang wanita yang dekat dengan dia. Apalagi sampai menjadi kekasih. Tapi berhubung yang bicara adalah Tristan yang notabennya adalah seseorang yang tahu seluk-beluk kehidupan Arland, ia jadi bingung.

"Iya, dia udah punya cewek," ulang Tristan, yang pastinya itu sudah bikin amarah Ceryl mulai naik ke ubun-ubun.

"Jangan bohongin gue, Tristan," geram Ceryl.

"Serius, gue nggak bohong. Ya ... kurang lebih tu cewek setinggi elo, deh," ujarnya sok sambil mikir. "Trus, rambutnya panjang, kulitnya putih, dan yang paling penting adalah ... dia itu cantik, manis dan ..."

'Pranggg....'

Belum sempat Tristan melontarkan beberapa pujian-pujian yang sudah sedemikian rupa ia susun di otaknya, itu box yang berisi makanan di tangan Ceryl, langsung dia lempar ke lantai karena kesal.

"Astaga, lo apaan, sih, Ryl. Gue kaget tahu nggak," umpat Tristan.

Dan bukan cuman Tristan yang kaget, karyawan yang lalu lalang juga ikutan kaget. Berasa emak-emak lagi ngamuk, main lempar penggorengan.

"Maksud lo, cewek yang kemaren gue lihat bareng kak Arland di mobil dan cewek yang berani-beraninya meluk dia Rumah Sakit. Diakah?" tanya Ceryl pada Tristan, memastikan siapa gadis yang dikatakan Tristan barusan. Karena feelingnya mengatakan dan ciri-cirinya juga sama dengan penjelasan Tristan barusan.

Tristan menggaruk tengkuknya yang tak gatal karena bingung, siapa yang di maksud gadis ini. “Sorry ... gue enggak tahu siapa yang jalan sama Arland kemarin, apalagi cewek yang meluk dia di rumah sakit.”

Ceryl masih memasang wajah kesalnya. "Awas aja tu cewek sampe ngerebut Kak Arland dari gue!” Marah Ceryl langsung pergi begitu saja meninggalkan Tristan yang masih diam di posisinya.

''Gadis psyco, semoga aja kebohongan gue barusan nggak bikin masalah besar buat Arland. Eh, tapi ngomong-ngomong cewek yang di maksud Ceryl siapa, ya?”

Lagi-lagi ia harus bingung sendiri, karena Arland juga tak membicarakan perihal peluk memeluk padanya.

---000---

Setelah jam kuliah selesai, Kiran mencoba mencari pekerjaan. Mulai dari Toko-toko, salon, sekolah, dan lain sebagainya, tapi tetap saja keberuntungan masih jauh darinya.

Duduk sambil meredakan rasa haus degan sebotol air mineral, tak sengaja matanya terfokus pada tulisan di koran yang sedang dibaca oleh seorang Ibu-ibu di sampingnya.

"Maaf, Bu ... boleh pinjam korannya sebentar?" tanya Kiran sopan.

"Iya, silahkan," balas wanita itu menyodorkan benda itu pada Kiran.

Sebuah lowongan pekerjaan yang ada di berita koran jadi fokus Kiran. Dengan cepat ia mencatat Alamat yang tertera. Tanpa buang-buang waktu ia pun langsung menuju ke lokasi dengan sebuah taksi.

Beberapa menit perjalanan, sekarang Kiran sudah sampai di Alamat yang di maksud. Dan kagetnya ia saat tahu ternyata perusahaan yang akan ia coba, merupakan perusahaan besar.

Jujur saja, sebelum mencoba, ia sudah pesimis duluan akan di terima, tapi setidaknya ia sudah mencoba, bukan. Kalah setelah berperang, itu lebih baik daripada mundur sebelum berperang.

Dengan langkah pasti dan tenang, ia pun melangkah memasuki area kantor. Kemudian berlanjut menuju meja *Receptionist.*

"Permisi, Mbak," ujarnya pasa seorang wanita.

"Iya, ada apa?"

"Ini, tadi saya baca info katanya ada lowongan pekerjaan di perusahaan ini. Apa benar?" tanya Kiran emmastikan.

"Iya, benar," jawabnya.

"Saya berminat, Mbak," ujar Kiran segera merogoh sesuatu dari dalam tas nya. "Ini surat lamaran saya." Menyodorkan sebuah map berwarna cokelat.

Wanita itu memeriksa isi map, kemudian kembali mengarah pada Kiran.

"Surat pengalaman kerjanya mana?"

"Maaf, tapi saya nggak punya pengalaman kerja dan status saya juga masih mahasiswi," jelas Kiran.

Ia mengembalikan map itu pada Kiran. "Maaf, kalau begitu kami belum bisa menerima Anda di kantor ini. Posisi yang kami butuhkan,

setidaknya harus lah orang yang sudah punya pengalaman kerja sebelumnya," jelasnya.

"Tolong lah, Mbak ... saya butuh banget kerjaan ini," mohon Kiran.

"Maaf, tapi syarat-syarat itu semua merupakan kebijakan dari atasan kami."

Benar ternyata apa yang dikatakan Dira. Mendapatkan pekerjaan tanpa pengalaman kerja, dan status yang masih anak kuliahan, memang lah sulit. Kerja biasa saja sulit, apalagi masuk kantoran begini. Jadi *office girl* saja belum tentu bakalan diterima.

Melangkah dengan gontai dan tak bersemangat menuju pintu keluar. Rasanya benar-benar menyedihkan. Kebayang betapa panasnya omelan yang akan dikeluarkan mamanya nanti saat sampai di rumah.

PART : 11

"Loh, kamu kok ada di sini?"

Kiran mengarahkan pandangannya pada seorang cowok yang menghampirinya saat langkahnya mendekati pintu.

Dahi Kiran berkerut sambil berpikir. "Kamu bukannya yang kemaren ada di apartementnya dokter Arland, kan?"

"Tepat sekali," sahut Tristan cepat. "Ternyata kamu masih mengingatku. Aah ... tapi sepertinya bukan aku yang kamu ingat, melainkan Arland," godanya menambahkan.

Kiran tersneyum manis mendengar penuturan Tristan. "Nggaklah, kebetulan saja masih ingat."

"Ngomong-ngomong, kok kamu ada di sini?" tanya Tristan.

"Lagi ngelamar kerja, tapi ternyata nggak bisa," jawabnya dengan senyuman berat mengiringi.

"Kenapa?"

"Aku nggak punya pengalaman kerja dan statusku juga masih mahasiswi," ungkapnya berusaha tenang, tapi dalam hatinya terasa sedih.

Tristan hanya manggut-manggut mendengar permasalahan yang dihadapi Kiran. Ya, memang, sih ... karyawan yang dibutuhkan harus punya pengalaman kerja.

"Dan kamu sendiri sedang apa disini?" tanya Kiran. "Kerja di sini kah?"

"Cuma bantu-bantu," jawab Tristan.

"Bantu-bantu, maksudnya?"

"Arland itu sahabatku."

"Kita lagi bicarain pekerjaanmu, kenapa malah membahas dia," komentar Kiran jadi bingung.

"Karena perusahaan ini adalah milik keluarganya. Lebih tepatnya, dia yang jadi pimpinan di sini," terangnya lebih rinci.

"Hah?!"

Mulutnya sampai melebar mendengar penjelasan Tristan yang menurutnya sukses bikin ia kaget. Kemarin tak percaya kalau Arland adalah seorang dokter, sekarang apalagi ini. Haruskah ia juga tak percaya kalau dia juga pemilik perusahaan ini? Kenapa kehidupan itu cowok tak sesuai pemikirannya?

"Kamu kenapa?"

Kiran tersenyum. "Enggak kenapa-kenapa," jawabnya berat.

Tristan bersidekap dada menatap fokus pada Kiran. “Kemarin kamu nggak percaya kalau Arland itu seorang dokter, kan ... mungkin sekarang juga begitu.”

Kiran hanya mengangguk merespon penjelasan Tristan yang nyatanya benar.

Di saat yang bersamaan, orang yang sedang mereka berdua bicarakan tiba-tiba muncul dengan tampang dinginnya. Berhenti dihadapan Tristan, menatap tajam.

"Gimana meeting tadi?" tanya Arland pada Tristan, tanpa berniat mengarahkan pandangannya pada Kiran yang nyatanya juga ada di situ.

"Beres dong,” sahut Tristan mengacungkan jempolnya.

"Oke,” balas Arland singkat, padat dan langsung pergi begitu saja.

Kiran hanya memandang kecut kearah Arland yang berlalu pergi begitu saja, tanpa melirik ke arahnya. Bukan berharap, hanya saja berasa jadi patung yang tak terlihat. Kasih senyuman, atau nyapa dikit gitu.

"Tu orang kenapa, ya?” tanya Kiran pada Tristan.

Tristan malah terkekeh mendengar pertanyaan Kiran. "Dia emang gitu. Cuek, dingin,

tapi dia penyayang, baik hati dan tidak sombong.” Ia berasa lagi muji-miji seorang kekasih saja.

Tawa Kiran menyembur, saat mendengar kalimat terakhir Tristan. "Apanya yang tidak sombong,” gumam Kiran tertahan.

"Kenapa?"

"Ah, tidak,” elaknya.

Tristan mematut matut wajah Kiran, bahkan seolah menelisik gadis itu dari atas sampai ke bawah. Pikirannya sedang berkelana dengan sebuah rencana yang amat sangat penting. Kemudian tersenyum, saat semua list yang ia butuhkan, ada pada Kiran.

Kiran yang diperhatikan terlalu berlebihan begitu oleh Tristan, tentu saja merasa tak nyaman.

“Kenapa ngeliatin aku gitu banget?”

"Kamu tunggu bentar disini, dan jangan kemana-mana. Oke.”

Tristan langsung berlalu pergi meninggalkan Kiran dengan langkah cepat. Sedangkan Kiran, ia malah bingung sendiri dengan semua sikap Tristan.

"Yang satu dinginnya kelewatan, yang satu anehnya kebangetan,” gumam Kiran berjalan menuju kursi tunggu yang ada di sana.

Tristan masuk ke dalam ruangan kerja Arland begitu saja tanpa permisi. Tentu saja sikap itu membuat si pemilik ruangan sedikit kaget.

“Lo!” bentak Arland.

Tristan langsung saja duduk di kursi yang berhadapan dengan meja Arland. “Gue mau bicara hal yang amat sangat sangat sangat penting,” ujarnya langsung.

Mendengar itu, Arland malah kembali berfokus pada pekerjaan yang sudah menumpuk dihadapannya.

Kesal, Tristan malah dengan sengaja menutup laptop milik Arland, membuat sobatnya itu seketika memandang tajam ke arahnya.

“Lo dengerin gue bicara dulu.”

"Gue lagi kerja, jangan main-main gini," omel Arland akan sikap Tristan.

"Dengerin gue bicara dulu beberapa menit,” pinta Tristan.

Arland bersandar di kursi sambil bersidekap dada, menunggu penjelasan Tristan.

"Lo kenal cewek yang di bawah barusan, kan?"

"Siapa?”

“Jangan sok nggak liat,” cetusnya.

“Dan?”

"Sini, gue bisikin sebuah ide cemerlang yang nangkring di otak gue," ujar Tristan.

"Ngomong aja, kenapa juga mesti bisik-bisik."

"Ini rahasia, kalo ada yang denger, kan berabe."

"Siapa juga yang bakal dengerin," komentar Arland saat otak bodoh sobatnya tiba-tiba kumat.

"Lo nurut bentar doang omongan gue napa, sih."

Akhirnya ia pun menurut saja saat Tristan membisikkan sesuatu di telinganya. Meskipun ia merasa ini hanyalah buang-buang waktu. Tapi seketika matanya membola mendengar inti penjelasan Tristan.

"Eh, lo ngasih ide yang benar dong," komentarnya tak setuju.

"Itu ide yang terbaik saat ini. Memangnya lo mau hidup nggak tenang?"

"Sorry gue nggak bisa," tolak Arland. "Itu sama artinya dengan gue mempermainkan perasaan dia."

Tristan hanya melongos mendapatkan jawaban dari Arland atas usulannya yang paling sempurna, tapi malah ditolak. Mempermainkan perasaan? Dia saja entah punya perasaan pada wanita atau tidak. Melihat wanita seolah tak ada suka sukanya sama sekali sobatnya itu.

---000---

Kiran yang menunggu di loby sudah seperti orang yang lagi kurang kerjaan. Meskipun sekarang ia memang lagi nyari kerjaan, tapi bukan nungguin orang yang nggak jelas kayak gini juga kali.

Menghembuskan napas beratnya. "Oke, gue pergi. Dikira nggak capek, nungguin nggak jelas disini. Lagian gue juga nggak kenal sama tu orang," gumamnya beranjak dari posisi duduknya dan mulia melangkah pergi.

"Kiran, tunggu!" teriak seseorang yang membuat langkahnya kembali terhenti seketika. Dan, ya ... Tristan kembali menghampirinya.

"Aku udah lumutan nunggu di sini tahu nggak. Capek," kesalnya.

"Sorry."

Tapi Kiran sedikit heran karena Tristan tak sendirian, ada Arland juga. Tetap, ya ... tampang dingin nan menyebalkan itu terus menghiasi wajah tampan dia. Iya, itu hanya sekadar pujian untuk tipe wajah. Bukan karena hal lain.

"Dokter ngapain ngikut juga?"

"Bisa kita bicara sebentar?" tanya Tristan pada Kiran.

"Kita berdua?"

"Bertiga sama Arland juga, pemeran utamanya disini, kan, Arland. Jadi, dia yang wajib."

"Pemeran utama?"

Makin aneh saja dua orang ini. Udah dingin, cuek, aneh ... dan sekarang mengajaknya main film atau mau ngapain, nih? Pake pemeran utama segala.

"Kita bicara di situ saja," tunjuk Tristan ke arah sofa yang ada di sudut loby.

Sebenarnya Kiran bingung, apa yang akan di bicarakan Arland dan Tristan padanya . Hanya saja ia malah mengikuti ucapan Tristan.

"Jadi, ini ada apa, ya?" tanya Kiran langsung buka suara. Karena menunggu malah bikin ia penasaran sendiri, apalagi menunggu seorang Arland untuk buka suara. Sepertinya itu akan butuh waktu yang lama.

"Kamu lagi nyari kerjaan, kan?" tanya Tristan.

Kiran mengangguk dengan ragu-ragu.

"Status kamu yang masih Mahasiswi, nggak ada pengalaman kerja, bisa dijamin nggak ada perusahaan yang bakal nerima kamu. Maka dari itu kita berdua mau ngasih kerjaan, tapi kerjaan ini nggak ada sangkut pautnya sama perusahaan," jelas Tristan.

Makin membingungkan. Itulah yang ia raskan kini.

"Maaf, bisa langsung ke titik permasalahannya saja?"

"Arland lagi punya masalah sama mamanya. Dia dijodohin sama cewek yang jelas-jelas enggak dia suka," terang Tristan.

"Hah, serius?!" Pandangannya langsung berpindah pada Arland yang memilih untuk diam tak bicara. "Dokter dijodohin? Astaga! Ini udah jaman apaan. Masih ada acara jodoh-jodohan gitu."

"Maka dari itu kita pingin kamu bantuin masalah ini," sambung Tristan.

Bingung lagi, itulah kata yang cocok untuk menggambarkan ekspressi Kiran saat itu. Apa yang akan direncanakan kedua cowok ini .

"Ngebantuin?"

"Yes. Kalau kamu setuju, kamu bisa dapetin gaji yang lumayanlah. Atau, kamu juga boleh riquest gajinya sama Arland."

"Trus, aku harus ngelakuin apa?"

Posisinya sekarang memang sedang membutuhkan uang, tapi ia masih meragukan dua cowok yang ada dihadapannya ini. Lebih tepatnya jenis pekerjaan yang ditawarkan padanya.

Tristan bersidekap dada. "Kamu hanya akan jadi pacar pura-pura nya Arland."

"What?!" jujur saja, ini benar-benar membuatnya kaget. "Meminta aku jadi pacar pura-pura nya dokter Arland? Ya ampun ... yang bener aja dong."

Arland seolah tak ambil pusing dengan ekspressi yang ditunjukkan Kiran padanya. Karena ia sudah menebak hasilnya akan begini. Tristan saja yang seolah bersemnagat nggak jelas.

"Iya, kamu mau, kan? Atau, kalau kamu mau jadi pacar benerannya Arland juga boleh, kok," tambah Tristan terkekeh. Itu solusi yang lebih baik, bukan.

"Ngomong apaan lo," umpat Arland dengan celetukan Tristan.

"Becanda doang, Bro. Sensitive amat lo," cibir Tristan.

Dari tadi dia hanya diam, saat Tristan menyeletuk, baru keluar suaranya. Asli, yang nanti bakalan beneran jadi ceweknya, harus punya stok kesabaran ekstra.

"Jadi gimana, kamu mau, kan. Lumayan loh, pemasukannya," rayu Tristan .

'Mau nolak, gue butuh uang. Mau terima, ngebayangin mukanya dokter Arland yang dingin & cuek gitu gue malah ngeri,' batin Kiran.

"Hello, Kiran!" Tristan mengibaskan tangannya dihadapan wajah Kiran yang bengong menatap ke arah Arland.

"Ahh ,iya, apa?" tanyanya tersentak.

"Malah bengong ngeliatin Arland. Suka beneran, ya, sama ni orang?"

Tristan benar-benar membuatnya tak berkutik. Kenapa dia terus melontarkan celetukan nggak penting kayak gitu.

Kiran hanya bisa tersenyum kecut. “Enggak kuat aku kalau beneran suka sama ...” Tatapan Arland mengarah padanya, membuat perkataannya seketika terhenti. Karena takut, ia kembali megarahkan pandangan pada Tristan.

"Jadi, kamu mau, kan?" tanya Tristan.

“Aku bingung,” jawabnya. Bukannya enggak mau, tapi lebih berpikir ke sikap Arland yang menakutkan itu. Apa jadinya nanti, jika ia harus pura-pura bersikap manis layaknya pacar. Itu mengerikan sekali.

Arland menarik napasnya berat setelah mendengar jawaban Kiran dan segera beranjak dari posisi duduknya. "Cukup! Kalau dia nggak mau, yasudah. Kelamaan nungguin dia mikir. Buang-buang waktu saja,” kesalnya langsung berlalu pergi begitu saja meninggalkan Tristan dan Kiran.

"Tuh, kamu liat aja. Dia sangat mengerikan," ujar Kiran bergidik ngeri menatap kepergian Arland.

"Arland itu baik dan cowok baik-baik. Hanya saja kau belum mengenal kepribadiannya.”

“Baik apanya, sih?”

“Jadi, kamu terima, kan?”

"Aku takut.”

“Oke, semuanya sudah jelas. Kamu dan Arland, pacaran.”

“Tapi ...”

"Masalah administrasi, berapapun yang kamu minta, bakal kamu dapetin, kok,” timpal Tristan langsung menyanggah perkataan Kiran.

"Tapi, aku ...”

"Tahu alamat rumah Arland, kan? Pasti tahu dong. Oke, ntar malem kita ketemuan di sana jam 7, ya. Dan jangan sampe telat,” jelas Tristan tanpa memberikan celah untuk Kiran berkomentar sedikitpun. Kemudian berlalu pergi meninggalkan gadis itu yang masih terdiam mendengar omongannya yang kayak kereta api .

"Omaigat! Dia nggak ngebiarin gue bicara satu kata pun. Yang satu cerewetnya minta ampun, yang satu lagi irit amat ngomongnya," heran Kiran sambil geleng-geleng tak percaya dengan apa yang dialami nya barusan.

PART : 12

Turun dari taksi, ia segera berlari untuk memasuki rumah. Tentunya dengan perasaan deg-deg'an yang sudah merasuki hatinya dari tadi. Karna ia tau pasti apa yang sudah menantinya di dalam rumah.

"Kamu dari mana saja?!"

Pertanyaan dengan sedikit bentakan itu membuat langkahnya yang baru memasuki rumah, terhenti seketika. Pandangannya mengarah ke asal sumber suara. Wajah dengan pandangan kesal sedang menatap padanya.

"Kamu keluyuran terus, bukannya nyari kerjaan! Pulang sore-sore, pulang tengah malam!" bentak Dewi memandang kesal pada Kiran.

"Aku nggak keluyuran, kok, Ma," bantah Kiran.

"Lalu, apa hasilnya?"

"Aku ... aku udah dapet kerjaan," gagap Kiran sedikit menundukkan kepalanya.

Ia sebenarnya bingung, apakah menerima tawaran Arland untuk menjadi kekasih bohongan adalah sebuah pekerjaan? Tapi setidaknya, ia tak mendapatkan omelan yang lebih panjang lagi dari Mamanya.

Senyuman sumringah langsung tercetak di wajah Dewi, saat mendengar jawaban dari Kiran. "Benarkah?"

“I-iy, Ma.”

"Bagus kalau begitu, itu tandanya pengeluaran di rumah ini bisa berkurang,” cetus Dewi sambil berlalu pergi dengan senyuman licik.

Lega. Itulah perasaan yang dirasakan Kiran saat ini. Karna ia bisa lepas dari omelan sang mama yang setiap hari selalu menyambut kedatangannya di rumah dengan pertanyaan yang sama.

Sekarang, yang sedang berkeliaran di pikirannya adalah apa ia sanggup menjadi kekasih bohongan untuk Arland yang cuek bebek itu? Meskipun hanya sekadar kekasih bohongan, tapi tetap saja ia akan mempunyai hubungan dengan dia.

Di saat jam sudah menunjukkan pukul 18:30, Kiran segera bersiap-siap untuk segera menuju kediaman Arland. Ia sendiri tidak tahu apa tujuan dan apa yang akan ia lakukan ke sana, karna tadi Tristan juga tak memberikan penjelasan.

"Kamu mau kemana?" tanya Tomi mengintimidasi Kiran yang sudah rapi.

"I-itu, Pa ... aku mau ke toko buku.”

"Dan mobil kamu?"

"Ada di bengkel, Pa ... soalnya kemaren itu kena serempet . Tapi karna uang buat servicenya belum ada, otomatis belum aku ambil di bengkel," jelasnya.

"Kamu ini bagaimana, sih ... buruan diambil. Sengaja, ya ... biar kami nggak bisa make mobilmu itu?!" Dewi yang datang dari arah dapur, langsung menyambung omelan untuk Kiran. Melihat anak ini, rasanya emosinya tak tahan saja ingin meledak.

"Atau, kamu marah, ya ... saat Papa dan Dinda sering pake itu mobil?" tanya Tomi.

"Bukan gitu, Ma, Pa ... aku memang belum punya uang. Tapi aku janji, besok aku ambil, kok," janjinya dengan senyuman.

Besok diambil? Yang benar saja, sampai sekarang pun ia tak memiliki uang buat biaya service tu mobil. Berharap malam ini ada hujan duit.

"Jangan cuman bilang, iya! Mentang-mentang itu mobil dikasih sama nenek kamu, makanya kamu bebas gitu aja. Ingat, Kiran ... kamu itu tinggal bareng kami!"

"Bukan gitu maksudku, Ma ..."

"Udahlah, capek ngomong sama kamu. Ada aja bantahan yang akan kamu lontarkan."

Di saat yang bersamaan Dinda menghampiri Tomi dan Dewi. Dia sudah rapi, sepertinya akan

pergi ke sebuah acara. Terlihat dari pakaian yang dia kenakan.

"Aku pergi dulu Ma, Pa," pamitnya.

"Kamu mau kemana, Sayang?" tanya Tomi pada anak gadisnya itu.

"Aku mau pergi ke pesta ultah teman, Pa. Boleh, kan?"

Dewi tersenyum manis. "Ya boleh dong. Masa iya Mama sama Papa ngelarang kamu buat pergi ke pesta. Kamu harus bergaul dengan orang-orang penting, biar bisa mempermudah jalan menuju keberhasilan," jelas Dewi.

Rasanya begitu menyayat hati, bukan. Dirinya masih ada di sini, dan kedua orang tuanya malah seolah dengan sengaja menunjukkan sikap berbeda itu.

Ia menyambar tangan Tomi dan Dewi, kemudian mecium punggung tangan keduanya.

"Aku pergi bentar, Ma, Pa." Pamitnya segera berlalu pergi dari sana.

Berlama-lama dihadapkan dengan tontonan itu, membuatnya takut rasa irinya semakin memuncak. Ada baiknya ia menghindar. Pikirannya juga harus tenang, karena ia tak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Ya ... ia tak tahu apa tujuannya menuju rumah Arland.

---000---

Saat ini Arland berada di kamarnya sedang istirahat, tapi pikirannya tak bisa beristirahat walau sekejap. Terutama memikirkan masalah pemaksaan mamanya yang sangat terobsesi dengan Ceryl ... hingga suara ketukan pintu kamar membuyarkan lamunannya

"Kak, ayo turun ... ada kak Tristan di bawah!" teriak seseorang sambil mengetuk pintu.

Arland tak menjawab, tapi ia segera bangun dan beranjak dari tempat tidur. Berjalan keluar dari kamar dan menuju ke ruang tamu, mendapati Tristan sedang mengobrol dengan Lauren dan Lhinzy.

"Ada apa?" tanya Arland pada Tristan.

"Kalian berdua sana dulu, ya ... Kak Tristan mau ngobrol penting sama Kakak kalian," ujar Tristan pada gadis kembar itu.

"Oke, Kak," sahut keduanya seger meninggalakan ruangan itu dan berpindah menuju ruang keluarga, di mana ada Kim dan Alvin di sana.

"Lo udah siap ngelakuin drama ini, kan?"

"Drama?" Dahi Arland sampai berkerut mendengar pertanyaan Tristan.

"Kiran udah setuju."

"Serius?"

Belum sempat Tristan menjawab pertanyaan Arland, tiba-tiba bel berbunyi pertanda ada tamu.

"Itu pasti Kiran," tebak Tristan langsung beranjak dari posisi duduknya dan menuju ke arah pintu. Saat pintu dibuka, ternyata benar dugaannya, kan.

"Akhirnya kamu datang juga," ujar Tristan mendapati Kiran yang berdiri dihadapannya.

"Kenapa juga harus malam-malam begini," komentar Kiran. Bahkan ia sampai bingung harus memberikan alasan apa pada orang tuanya tadi.

Arland menghampiri keduanya yang masih bicara di pintu masuk.

"Malam, dokter Arland," sapa Kiran pada Arland dengan ragu-ragu. Suer, deh ... berasa ngeri kalau berhadapan dengan cowok yang satu ini.

"Jangan terus-terusan memanggilku dengan embel-embel itu, ini bukan Rumah sakit. Paham!"

"Maaf, dok, eh ... maksudnya Arland," ralat Kiran merevisi perkataannya. Kok rasanya aneh, ya ... manggil tanpa embel-embel dokter?

"Ada tamu, ya?"

Pertanyan itu membuat Tristan memberi kode agar keduanya mulai siap ber-acting. Karena yang datang menghampiri adalah Kim.

"Acting dimulai," bisik Tristan.

"Sekarang?" tanya Kiran dan Arland barengan.

"Iyalah," jawab Tristan. "Buat Kiran, jangan manggil Arland dengan embel-embel dokter di depannya. Masa iya pacaran manggil dokter. Yang mesra dong. Panggil bebeb atau sayang juga boleh. Biar Tante Kim percaya," jelas Tristan.

Arland dan Kiran sama-sama menunjukkan ekspressi keberatan dengan saran yang diberikan Tristan. Yakali manggil dengan panggilan sejenis itu.

"Siapa, Land?" tanya Kim yang sudah berada di belakang Arland dan Tristan. Matanya mengarah pada seorang gadis yang berdiri di depan putranya dan mengumbar senyuman manis padanya.

"Ah, ini, Ma ... dia--dia pacar aku," jawab Arland ragu-ragu. Lidahnya sampe-sampe berasa kelu untuk mengatakan kalimat itu.

"Apa?! Pacar kamu?"

Gimana Kim tak kaget. Karena sepengetahuannya selama ini anaknya tak pernah punya kekasih. Jangankan kekasih, deket-deket sama wanita saja dia merasa ogah-ogahan. Dan sekarang dia langsung mengenalkan seorang gadis sebagai kekasihnya.

Kim tersenyum kecut. "Arland, yakin dengan ucapan kamu barusan?"

"Yakin," jawabnya singkat.

Kiran mendekati dan menyambar tangan Kim sembari menciumnya sebagai salam hormat. “Aku Kiran, Tante,” ujarnya memperkenalkan diri.

"Saya Mamanya Arland," balas Kim dengan tampang sedikit tak sukanya.

"Ayo, masuk,” ajak Arland sambil menarik tangan Kiran, melewati Mamanya yang masih berdiri bengong dan menuju ruang tamu.

Tristan mengikuti langkah sepasang kekasih pura-pura itu dengan menahan tawanya. Ya, ia pingin ngakak melihat ekspresi mamanya Arland saat itu.

"Bik, bikin minum, ya!” teriak Tristan pada bibik yang kebetulan datang dari arah dapur.

"Baik, Den.”

"Wah ... ada tamu rupanya," ujar Alvin yang datang menghampiri.

"Malam, Om,” sapa Kiran menghampiri Alvin dan menyalami laki-laki paruh baya itu.

Alvin tersenyum mengarah pada Kiran. Setidaknya ia masih mengigat dengan jelas siapa gadis yang ada dihadapannya kini.

‘Papa bantu aku. Maaf, aku mengakui Kiran sebagai kekasihku pada Mama , untuk menghindari perjodohan dengan Ceryl.’

"Kamu bukannya Kiran, kan ... pacarnya Arland,” ujar Alvin yang tahu rencana putranya.

Kiran bahkan sempat bengong dengan perkataan Alvin. Agak kaget, sih. Tapi kembali berpikir, mungkin Arland sudah menceritakan rencana ini pada papanya.

"I-iya, Om. Aku Kiran pacarnya dok ... maksudku, Arland."

Rasanya anjim banget. Ia yang takut pada Arland, sekarang malah seolah terjebak dalam permainan yang dibuat Arland dan Tristan.

"Papa tahu kalau Arland punya pacar?" tanya Kim.

"Ya, cuman tahunya Arland punya pacar, tapi enggak tahu dengan siapa gadisnya," jawab Alvin seadanya.

Lihatlah, mimik wajah yang ditunjukkan Kim atas kelakuan suami dan anaknya. Dia seolah sedang dihadapkan pada kenyataan kalau rencananya akan gagal.

"Om udah lama menunggu saat seperti ini, loh. Saat dimana Arland membawa kekasihnya untuk berkunjung ke rumah. Dan akhirnya sekarang kesampaian juga," ungkap Alvin yang secara terang-terangan, seolah ingin mengatakan dengan jelas kalau anak sulungnya itu tak pernah memiliki kekasih.

Rasanya Kiran ingin tertawa mendengar penuturan Alvin barusan. Benar-benar kehidupan

yang sangat aneh. Seorang Arland yang kaya raya, berstatus dokter, tampan, tapi tak memiliki kekasih. Pasti alasannya cuman satu, apalagi kalau bukan sifat dia yang kelewat dingin. Jangankan menjadi kekasih, mendekati saja mungkin tak akan sanggup.

"Kiran, kamu sudah bekerja?" tanya Alvin tertuju pada Kiran.

"Dia masih mahasiswi, dan dia juga sekretaris pribadiku di kantor" Jawab Arland langsung . Dan jawabannya itu membuat Tristan, Kiran dan kedua orang tuanya kaget.

PART : 13

"Kamu sekretaris Arland dengan status yang masih sebagai mahasiswi ?" tanya Kim pada Kiran seolah meragukan gadisitu.

"Kenapa Ma, ada masalah?" tanya Arland.

''Nggak," jawab Kim.

"Gimana menurut Om ... pilihan Arland nggak salah, kan?" tanya Tristan pada Alvin, seolah memang sengaja menyudutkan Kim.

"Ya, pilihan Arland memang selalu nggak bisa dianggap remeh. Dia memilih seorang gadis manis sebagai kekasihnya," ungkap Alvin menunjukkan rasa kagumnya akan sosok Kiran.

Di saat yang bersamaan, tiba-tiba seseorang datang dan menghampiri mereka semua.

"Malam semuanya," sapanya dengan heboh.

"Ceryl," girang Kim menyambut gadis yang paling ia setujui jika bersama dengan Arland.

"Kak Arland!!!"

Dengan seenaknya dia langsung saja mendekat dan memeluk Arland, seolah menganggap tak ada orang di sekitarnya.

''Lepas Ceryl! Apa kamu nggak punya sopan santun? Jangan terus bersikap seolah-olah menjadi seorang wanita murahan yang pengin disentuh laki-

laki!" Emosi Arland menjauhkan Ceryl dari hadapannya.

"Kakak koq masih saja bersikap seperti itu, sih?" Ia memberengut kesal atas sikap Arland.

Tristan dengan sengaja mendorong Kiran agar mendekat pada Arland, hingga tubuh gadis itu malah benar-benar tersandar pada Arland.

"Dan kabar baiknya adalah ... dia kekasihnya Arland," ungkap Tristan langsung.

Ceryl malah terkekeh mendengar perkataan Tristan. "Tris, juju saja leluconmu ini begitu lucu."

"Ini bukan lelucon, karena Kiran memang kekasihku," tambah Arland mengungkapkan. Bahkan ia dengan sengaja merangkul pinggang gadis itu agar semakin mendekat padanya.

"Ini enggak benar, kan? tanya Ceryl memastikan.

"Ini kebenarannya. Jadi, mulai hari ini berhentilah bersikap seolah-olah aku ini milikmu. Karna aku nggak akan terima, kalau sampai kamu merusak hubungan kami," jelas Arland menegaskan.

Sedangkan Kiran, apalagi yang ia lkukan kalau bukan hanya mengikuti permainan ini doing. Tapi di saat yang bersamaan ada getaran aneh yang ia rasakan di saat Arland menyentuhnya.

Melihat sikap Arland pada Kiran, siapapun

orangnya, pasti akan berpikir kalau mereka berdua benar-benar merupakan sepasang kekasih.

“Kenapa berkata begitu pada Ceryl?!” Kim merasa kesal akan sikap putranya.

“Apanya yang kenapa, Ma? Ini kebenarannya dan dia harus terima itu semua.”

"Kakak tega sama aku,” kesalnya. “Aku yang jelas-jelas selalu ada di sampingmu dan ini balasannya?”

"Ya, aku memang harus tega padamu. Karena kalau tidak, kamu nggak akan pernah mengerti semua penjelasan yang ku berikan.”

‘Plakkkk!’

Sebuah tamparan penuh emosi, berhasil mendarat di pipi kiri Arland dan mengeluarkan darah segar di sudut bibirnya. Kalau saja Kiran tak menahan tubuhnya, mungkin ia akan terhentak ke lantai.

Semua yang berada di sana terdiam seketika menyaksikan kejadian barusan.

"Apa yang kamu lakukan!" bentak Alvin atas tindakan yang dilakukan istrinya. “Kamu lupa, dia anak kita!”

Kim tersentak. Seolah tersadar dari emosinya yang memuncak. Menatap penuh rasa bersalah pada putranya yang malah tersenyum miris padanya.

“Arland, Mama ...”

"Mama tahu, ini adalah pertama kalinya di hidupku mendapat perlakuan seperti ini dari Mama. Jujur saja, aku kaget.” Tangannya bergetar mengeluarkan kata-kata itu. “Apa pernah aku menolak keinginana Mama? Apa pernah aku berkata *‘tidak’* saat mama meminta sesuatu? Enggak pernah, kan? Tapi hanya untuk yang satu ini aku meminta, bahkan Mama lebih memilih menamparku!”

"Arland, Mama minta maaf,” ucap Kim berniat menyentuh wajah putranya, tapi malah dia elakkan.

"Tamparan yang Mama berikan barusan, itu sangat berasa di hatiku," ujarnya.

Setelah mengatakan hal itu, ia segera berlalu pergi meninggalkan semuanya dengan Kiran yang juga ia bawa.

"Ini yang kamu harapkan, kan? Saat anakmu sendiri merasa tak dianggap anak olehmu! Puas kamu sekarang?!" bentak Alvin meninggalkan Kim.

"Mama jahat,” ujar Lauren

"Mama tega nampar Kakak demi ngebelain Kak Ceryl," tambah Lhinzy.

Kim hanya bisa terdiam, saat semua menyalahkan dirinya. Bahkan secara tak sengaja

sikap buruknya barusan disaksikan oleh kedua putrinya.

"Ini semua nggak seperti yang kalian lihat, Mama hanya ...”

"Anak Mama itu Kak Arland, bukan Kak Ceryl. Jadi, stop Ma ... nggak usah berurusan lagi sama Kak Ceryl,” peringat Lhinzy.

“Hei ... apa yang kalian katakan?!” Ceryl tak terima saat dirinya justru di sini malah disalahkan.

"Kita berdua nggak suka sama Kak Ceryl!” Setelah menyatakan uneg-uneg di hati mereka, keduanya segera berlalu pergi dari sana menuju kamar.

Tristan seolah berada di antara sebuah kekacauan. "Tante, kita permisi mau pulang dulu,” ujarnya pamit dengan membawa serta Ceryl dari sana.

Sampai di luar, Ceryl menghentakkan tangannya yang berada dalam pegangan Tristan.

"Lo apaan, sih, narik-narik gue! Kalau mau pergi, pergi aja ... nggak usah ngajak-ngajak gue!"

"Ryl ... lo itu bener-bener nggak malu atau emang nggak punya rasa malu, sih? Lo nggak lihat, itu di dalam lagi rusuh.”

"Lah, memangnya kejadian barusan terjadi gara-gara gue? Enggak, kan?"

"Enggak," jawab Tristan cepat. "Itu semua gara-gara gue! Dan mending sekarang lo pulang," suruh Tristan.

"Tapi ..."

"Pulang Ceryl! Apa perlu gue juga yang nganterin lo pulang?"

"Gue bisa pulang sendiri!" Ketus Ceryl langsung memasuki mobilnya dan berlalu pergi .

---000---

Arland dan Kiran berada di dalam mobil. Kiran bingung harus melakukan apa ... melihat emosi yang masih tersirat jelas di wajah Arland. Hingga tiba-tiba dia menghentikan laju mobilnya di sebuah tepi danau .

"Maaf, sudah membawamu dalam situasi ini," ujar Arland membuka pembicaraan.

"Tidak apa-apa," balas Kiran singkat.

Kiran mengambil kotak obat yang ada di depannya ... mengeluarkan kapas dan antiseptik. Tanpa bertanya dan meminta izin Arland terlebih dahulu, ia mengobati sudut bibir cowok itu yang terluka bekas tamparan.

Kiran tak berkata apa-apa, karna ia tak mau salah bicara. Mungkin diam adalah sikap terbaik saat ini.

"Aku antar kamu pulang," ujar Arland setelah Kiran selesai mengobati lukanya.

"Ng-nggak usah," tolak Kiran. "Soalnya tadi aku di rumah ijinnya mau ke toko buku."

"Oke, toko buku, ya," gumam Arland mulai kembali melajukan mobilnya.

Kiran yang tadinya berharap diturunkan oleh Arland di Toko Buku, tapi ia salah. Karna Arland ternyata langsung mengantarkannya menuju rumah. Semoga saja orang tuanya tak melihat, bisa-bisa itu justru jadi masalah berat untuk dirinya. Dan lagi , darimana juga orang ini mengetahui alamat rumahnya?

"Sudah ku bilang untuk mengantarkanku menuju Toko Buku saja, atau setidaknya di halte depan juga nggak apa-apa. Bukan langsung ke rumah begini," omel Kiran pada Arland .

"Aku ini cowok yang bertanggung jawab, tidak mungkin aku meninggalkanmu di luaran sana setelah sebelumnya kamu bersamaku," jelas Arland masih dengan tampang dinginnya.

Mendengar penjelasan Arland barusan sukses membuat Kiran pangling seketika. Jaman sekarang, masih ada cowok dengan pendirian seperti itu.

"Kenapa diam? Jangan bilang kalau kamu juga ikut terpesona hanya dengan ucapan ku barusan?"

"Sudahlah." Kiran memutar bola matanya malas dengan perkataan Arland.

Saat hendak turun dari mobil, Arland menghentikan niat gadis itu dan menyodorkan sebuah paperbag.

"Ini apa?" tanya Kiran.

"Besok aku tunggu di kantor jam 8," pesannya.

"Maksudnya?"

"Bukannya tadi juga mendengarnya, kalau kamu adalah sekretaris pribadiku dan juga kekasihku," terang Arland mengingatkan Kiran akan statusnya.

"Masih berlanjut?"

"Tentu saja," jawabnya.

Kiran menghela napas berat, kemudian segera turun dari mobil.

"Makasih," ucapnya sampai di luar.

Arland mengangguk, kemudian menutup kaca mobilnya dan segera berlalu dari sana. Melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi.

"Dia benar-benar cowok aneh. Satu sisi, begitu baik. Kalau kumat, sikap nyebelinnya malah kelewatan."

Memasuki rumah dan hendak menuju kamarnya. Tiba-tiba suara derap langkah kaki seseorang menghentikan niatnya itu.

"Sudah balik dari Toko Buku?"

Kiran berbalik badan, mendapati mamanya yang sudah berada dihadapannya.

"I-iya Ma," jawabnya sedikit gugup.

"Nyari apaan ke Toko Buku?" Pertanyaan itu membuktikan kalau mamanya sama sekali tak mempercayainya.

"Nyari ..." Belum sempat Kiran menjawab, mamanya langsung merebut paperbag yang ia pegang dan memeriksa isinya.

"Sana, masuk kamar!" perintah mamanya sambil mengembalikan paperbag pada Kiran .

"Iya, Ma," balas Kiran langsung menuju kamarnya dengan napas yang masih tersendat-sendat.

Setibanya di dalam kamar, Kiran langsung menghembuskan napasnya lega. Karna bisa lepas dari hadapan Mamanya tanpa harus kena omelan panjang terlebih dahulu.

"Sebenarnya ini isinya apaan, sih?" Bingung Kiran sambil memeriksa isi paperbag yang bisa membuat mamanya tak jadi mengomel.

"Alat-alat tulis. Kok, bisa?"

Yang ada dipikiran Kiran saat ini adalah bagaimana bisa Arland sudah mempersiapkan ini semua, bahkan ia saja tak mengatakan kalau alasannya keluar dari rumah adalah untuk ke Toko Buku.

"Kiran!!!"

Teriakan itu menggelegar seantero penjuru rumah. Ini sudah larut malah, loh ... tapi tetap saja mamanya tak bisa memberikan kesempatan untuk dirinya bisa tenang sebentar saja.Padahal ia baru berniat untuk tidur.

Segera beranjak dari tempat tidur dan buru-buru keluar dari kamar, untuk menghampiri mamanya yang berada di ruang tengah.

"Iya, Ma," sahutnya.

"Kamu anterin lipstick ini pada Dinda," pinta Dewi sambil menyodorkan sebuah lipstick pada Kiran.

"Apa, Ma?" tanya Kiran tak percaya.

"Kamu itu budge atau pura-pura budeg?"

"Maaf, Ma ... tapi sekarang udah jam segini, udah nggak ada angkot," jelasnya.

"Ini ongkos taksi." Dewi menyodorkan beberapa lembar uang pada Kiran. "Dan ini alamatnya," tambahnya memberikan secarik kertas yang sudah tertera alamat di mana Dinda berada.

"Iya, Ma."

Kiran menuju ke kamar untuk mengambil tasnya dan bergegas hendak menuju ke alamat yang sudah diberikan Mamanya. Beberapa saat menunggu di pinggir jalan, akhirnya taksi yang ia harapkan pun datang.

"Ke alamat ini, ya, Pak," ujar Kiran pada si supir taksi sambil menyodorkan secarik kertas.

"Baik, Mbak."

Beberapa saat perjalanan, taksi yang ia tumpangi berhenti di alamat yang sudah ia berikan sebelumnya. Setelah membayar ongkos, ia pun segera turun.

Melihat ke sekelilingnya, seolah tak percaya kalau ini adalah alamat yang diberikan mamanya.

"Apa benar Dinda ada di tempat seperti ini? Ku pikir dia berada di sebuah cafe atau restoran."

Berpikir, sambil melangkah memasuki area club. Tiba-tiba ia mengingat sesuatu."Bukankah aku waktu itu nemuin dia juga di sini," pikirnya mengingat saat menemukan Arland dalam kondisi mabuk juga di sekitar club ini.

Lanjut melangkah memasuki tempat itu. Dan hal pertama yang ia rasakan saat masuk adalah rasa khawatir, takut, deg-deg'an. Karna yang namanya club, pasti identik dengan minuan keras, pergaulan bebas, kekerasan dan obat-obatan terlarang.

"Kupingku seakan mau pecah berada di sini," keluhnya sambil menutupi kedua telinganya dengan telapak tangan saat sound music menggema.

Kiran bingung mau mencari Dinda di bagian mana, karna disini terdapat banyak orang. Mau menghubungi lewat telepon pun, bisa dikatakan mustahil Dinda akan menjawab. Bicara langsung ke kupingnya pun mungkin tak akan bisa didengar.

Di saat ia celingak-celinguk mencari keberadaan Dinda, tiba-tiba saja seseorang menariknya dengan sangat kuat.

PART : 14

Saat ini Arland dan beberapa sahabatnya sedang berada di sebuah club, tepatnya di ruang privat yang biasa mereka gunakan untuk berkumpul.

“Sepertinya dokter kita ini sedang menghadapi sebuah masalah yang amat berat,” ujar Jeremy melirik Arland.

"Pasti masalah Ceryl lagi,” tebak Sandy.

"Mending kalian keluar dulu deh. Daripada ni orang ngamuk dan kalian pulang hanya balik nama doang,” peringatkan Tristan.

Sandy dan Jeremy yang paham, seketika melarikan diri dari ruangan itu. Karna mereka semua juga tahu, bagaimana reaksi dan sikap Arland di saat emosinya memuncak. Sangat berbanding terbalik lah dengan tampang kalem nya itu.

Tristan melirik Jefry yang masih anteng dengan minumannya.

"Apa, gue kan nggak ikut-ikutan,” respon Jefry dengan lirikan tajam Tristan.

"Jef ..."

"Oke, oke ... daripada yang pulang cuman nama gue doang," gerutu Jefry meninggalkan Arland bersama Tristan.

Arland sudah meneguk beberapa gelas minumannya, tapi saat kembali menambah, Tristan justru menghentikan niatnya.

"Tris ..."

"Mau lo, mabok lagi kayak kemarin?"

Arland hanya bisa diam, sambil menyenderkan kepalanya di meja dengan lengan sebagai bantalannya.

"Gimana, apa kita masih mau lanjutin permainan ini?" tanya Tristan pada Arland.

"Kita lanjut."

"Baiklah ... kita lanjutkan."

---000---

"Lepasin aku!"

Kiran terus berusaha berontak saat seseorang tiba-tiba menarik pergelangan tangannya dan membawanya ke tengah suasana heboh itu. Suasana yang benar-benar membuatnya semakin takut.

"Gadis manis. Kamu sepertinya tersesat di tempat ini. Atau kamu memang ingin belajar untuk

mengenal tempat ini? Dan kamu berada di tangan yang tepat, manis."

Menjijikkan. Itulah yang ia simpulkan dari laki-laki mabuk yang mencengkeramnya kini. Bahkan berusaha lepas, seolah tak ada celah untuknya bisa lepas.

"Ayolah ... kita nikmati malam ini. Jangan takut, aku tidak akan menyakitimu, Sayang."

Kiran menangis. Apalagi yang bisa ia lakukan? "Tolong lepasin aku. Ku mohon," pintanya.

Berniat mencium Kiran, tapi seseorang tiba-tiba datang menghentikan aksi bejatnya itu.

"Heh, Lex ... lo nggak liat dia udah nolak elo? Itu tandanya dia nggak minat sama elo. Dasar! Malu-maluin tahu, nggak!"

"Jef, lo nggak usah ikut campur sama urusan gue! Terserah, mau gue apain ini cewek!"

Lagi, Alex berniat menyentuh Kiran, tapi kali ini Jefry menarik Kiran dengan paksa. Tapi tentunya Alex tak membiarkan itu terjadi. Berniat mendorong Jefry, justru Kiran yang malah terdorong hingga tubuh gadis itu terhuyung dan menghantam meja. Sebuah gelas jatuh dan tepat mengenai pelipis Kiran.

Darah segar mengalir dari luka itu. Rasa perih mulai dirasakannya saat cairan berwarna merah menetes di tangannya.

"Lo benar-benar keterlaluan, Lex!" emosi Jefry atas tindakan Alex yang enurutnya benar-benar kasar.

"Heh, apa-apan, nih?!"

Pertanyaan itu membuat Jefry yang berniat menghantam Alex, terhenti.

"Kalau mau ribut, jangan di sini!"

"Tris, dia yang mulai duluan!" Jefry tak mau kalah.

Arland masih diam, seolah jadi pendengar saat sobatnya tak ada henti-hentinya berurusan dengan Alex yang pada kenyataannya memang biang masalah.

"Masalahnya?" tanya Arland.

"Lo liat cewek itu," tunjuk Jefry pada Kiran yang masih terduduk di lantai sambil memegangi dahinya yang terasa perih. "Alex bertindak kasar pada dia!"

Arland mengarahkan pandangannya pada sosok yang dimaksud Jefry. Seketika ia langsung kaget.

"Kiran," gumamnya mendapati sosok yang di maksud Jefry ternyata adalah Kiran.

Dengan cepat ia menghampiri gadis itu.

"Kiran, kamu ..."

Kiran menggeleng. "Tenang aja. Aku nggak apa-apa, kok," ujarnya meyakinkan Arland.

Yang benar saja, dia bilang tak apa-apa? Padahal sudah terlihat jelas kalau dia terluka dan meringis.

"Siapa yang lakuin ini?" tanya Arland.

Kiran tak menjawab. Jujur, ia tak ingin memperpanjang masaah ini. Lepas dari dari tangan laki-laki itu saja, ia sudah bersyukur.

"Aku tanya, siapa yang lakuin ini?!"

Kiran lagi-lagi tak menjawab, tapi kali ini ia mengarahkan telunjuknya pada Alex.

Tristan bersidekap dada dihadapan Alex. "Lex, lo enggak tahu, kan, siapa cewek itu? Bersiaplah berurusan sama Arland," ujar Tristan.

Arland beranjak dari posisinya. Menyingsingkan lengan kemejanya dan mendekat pada Alex.

"Jadi benar, elo yang lakuin ini?" tanya Arland pada Alex yang masih dengan tampang liciknya.

"Kalau iya, masalah buat lo!?"

Arland berdecak. "Bukan masalah buat gue, tapi elo yang bakalan bermasalah sama gue!"

Geram Arland yang langsung menyerang Alex berkali-kali dengan pukulannya, tanpa memberi celah dia untuk membalas. Hingga Alex terkapar tak berdaya di lantai.

Tak ada yang berani melerai, karna mereka semua tahu bagaimana sifat Arland.

"Anggap saja ini sebagai peringatan buat lo! Jangan pernah menyentuh bahkan sampai menyakiti dia sedikitpun! Karena dia cewek gue ... dia cewek gue!”

Arland mengancam dan memberi peringatan pada Alex yang masih terkapar di lantai, seolah tak sanggup untuk bangun.

Semua yang ada di sana kaget atas pernyataan yang dilontarkan Arland barusan. Semua orang juga tahu sifat dia seperti apa. Dingin, itulah salah satu sifat dia yang sangat sulit dilelehkan. Jangankan pacar, mendekati saja itu sangat sulit. Dan sekarang secara tiba-tiba Arland mengakui Kiran sebagai pacar. Ini benar-benar *Amazing!*

Arland kembali menghampiri Kiran dan membawa gadis itu segera keluar. Meninggalkan orang-orang yang masih diam membisu seolah tak mampu berkomentar.

"Dan ancaman Arland barusan berlaku untuk semua yang ada di sini,” ingatkan Tristan pada semuanya. Kemudian menatap tajam pada Alex. “Terutama buat lo!”

Lagi, sebuah hantaman diberikan Tristan pada Alex sebelum berlalu pergi dari sana.

---000---

Arland membawa Kiran masuk ke dalam mobil, kemudian menyambar kotak obat. Menyiapkan cairan anti septik, kapas, obat merah dan plester. Perlahan, tangannya mulai membersihkan luka di dahi Kiran.

"Apa rasanya sakit?" tanya Arland.

"Sedikit," jawab Kiran.

Kiran mencoba mengalihkan pandangannya ke objek lain, agar matanya tak harus tertuju pada Arland yang saat ini berada dihadapannya. Jujur saja, berhadapan sedekat ini dengan dia, membuat otaknya sedikit mengalami gagal fokus.

Arland tahu pasti, kalau luka ini rasanya pastilah perih, tapi sepertinya Kiran bukan gadis cengeng yang akan meringis-ringis dengan manja.

"Maaf gara-gara aku ..."

"Aku tak mau memaafkanmu," timpal Arland langsung memotong ucapan Kiran.

"Jangan marah padaku, itu sangat mengerikan," respon Kiran bergidik ngeri.

Ia masih terbayang sikap menakutkan dan arogant cowok ini di dalam club tadi. Benar-benar berbanding terbalik dengan sosok kalem dan lembut yang ada dihadapannya kini.

"Aku marah padamu yang datang ke tempat seperti ini. Dan tentunya nggak menyangka."

"Aku nggak tahu akan sampai di tempat seperti ini. Mama memintaku untuk datang ke alamat ini untuk mencari adikku," tambahnya menjelaskan.

"Yakin adikmu ada disini?" Sedikit tak percaya dengan alasan yang diberikan Kiran padanya.

"Aku nggak yakin, tapi mama memberikan alamat ini ... memintaku untuk mengantarkan lipstick milik dia yang tertinggal."

"Mamamu sepertinya sedang tidak waras, membiarkan mu masuk kawasan ini hanya karna lipstick," gumam Arland.

"Apa kamu mengenal adikku, ini fotonya ... namanya Dinda," jelas Kiran sambil menyodorkan ponselnya pada Arland, dengan foto dinda yang ada di layar ponsel miliknya.

Arland dia, dengan ekspressi bingung saat melihat penampakan seseorang yang ada di foto.

"Kenapa?"

"Tidak," jawabnya. "Sebaiknya aku mengantarkanmu pulang."

Sekarang, Kiran harus memutar otaknya untuk memberi alasan pada Mamanya karena tak

bisa menemui Dinda. Atau, ia harus pasrah mendengar omelan.

PART : 15

Arland mengantarkan Kiran untuk pulang ke rumah. Sebenarnya kepalanya berasa pusing karena tadi ia sempat minum, tapi berusaha ia tahan. Sangat tidak lucu kalau sampai dirinya harus tergeletak untuk kedua kalinya dan di bawa pulang oleh orang yang tak dikenal lagi.

“Apa kamu baik-baik saja?” tanya Kiran saat melihat ekspressi tak baik di wajah Arland.

“Hmm,” angguknya.

Sampai di depan gerbang ruamh Kiran, Arland melirik ke arah gadis yang ada di sampingnya ini. Dia seolah tak berniat untuk turun.

“Kenapa?”

"Aku takut . Mama pasti akan ..."

"Apa aku perlu mengantarkanmu sampai ke dalam rumah?" tanya Arland .

"Tidak ... tidak perlu,” sahut Kiran cepat. “Dan makasih banyak sudah menolong dan mengantarkanku pulang,” tambahnya.

Hanya dibalas dengan anggukan. Ya, sepertinya dia bukan cowok yang akan membalas dengan senyuman manis ataupun kata-kata manis. Dan jangan berharap lebih.

Setelah mobil Arland melaju dan menghilang dari pandangan matanya, ia kini mulai mengatur napas dan denyut jantung. Apalagi kalau bukan untuk menghadapi sesuatu yang panas di dalam rumah.

Dan baru saja dua langkah kakinya memasuki rumah, tiba-tiba seseorang langsung menamparnya. hingga ia langsung terpental di lantai. Pipinya berasa panas akibat tamparan itu.

"Dasar anak tak tahu diri!"

Umpatan penuh rasa kesal diliputi emosi itu langsung menghampiri pendengarannya.

Ia kembali beranjak bangun dan berhadapan dengan Dewi dengan sedikit menunduk, tentunya dengan rasa panas di pipinya.

“Maaf, Ma ... aku nggak ketemu sama Dinda,” ucapnya minta maaf, karena pasti kemarahan mamanya ini karena masalah lipstick.

"Dan apa, hah! Bukannya langsung pulang, malah keluyuran nggak jelas. Mau jadi cewek nggak benar kamu!” cerca Dewi.

Kiran menatap mamanya. "Aku udah pergi ke alamat yang mama kasih, tapi aku nggak nemuin Dinda, Ma,” bala Kiran dan memang begitu kenyataannya, kan.

"Bohong! kamu lihat ini.”

Dewi menyodorkan beberapa lembar foto yang ada di tangannya. Sontak, penampakan itu membuat Kiran kaget.

“Ngapain kamu di club ... berniat jadi perempuan penggoda!”

Lagi lagi kata-kata buruk itu dilontarkan pada dirinya. Padahal ia sampai di sana juga karena alamt yang diberikan padanya.

"Mama salah paham,” bantah Kiran.

"Ada apa ini?"

Tomi yang saat itu baru sampai di rumah, malah mendapati anak dan istrinya sedang bertengkar di depan pintu.

Dewi menyodorkan foto-foto itu pada Tomi. “Liha, kelakuan putrimu.”

Terlihat sangat jelas di raut wajah laki-laki paruh baya itu kalau ia marah dengan apa yang ada di depan matanya.

"Pa, itu nggak benar. Aku kesana buat nyariin Dinda dan laki-laki itu tiba-tiba datang mengganggguku,” jelas Dinda.

Tomi melempar lembaran foto itu tepat di wajah Kiran. “Kamu pikir Papa bodoh, mau menerima jawabanmu itu! Dan mencari Dinda di tempat begitu, itu bukan alasan yang tepat!"

"Pa ... Mama yang memintaku dan Mama jugalah yang memberikan alamat itu. Aku juga nggak tahu kalau ternyata tempat itu ..."

"Jangan mengkambinghitamkan Mamamu untuk kesalahan yang kamu buat Kiran!" Bentak Tomi.

Dewi tersenyum sinis. "Sudahlah, Pa ... sebaiknya kamu lakukan saja seperti apa yang ku usulkan kemarin."

Sedikit berpikir, tapi sepertinya apa yang dikatakan istrinya adalah hal yang benar.

"Malam ini kamu segera kemasi barang-barang milikmu. Karna mulai besok, kamu harus tinggal di kos-kos'an," perintah Tomi.

"Maksud Papa apa?" Jujur, ia bingung dengan apa yang dikatakan papanya.

"Sepertinya mulai saat ini kamu harus belajar hidup mandiri tanpa campur tangan kami sebagai orang tua. Agar kamu tidak selalu manja dan mengerti betapa kerasnya hidup ini," jelas Tomi.

"Tapi, Pa ...".

"Cukup!" bentaknya segera berlalu dari hadapan Kiran.

Dewi mengumba senyum puasnya akan apa yang diberikan suaminya pada Kiran.

“Kamu dengar, kan ... apa yang dikatakan papamu. Kemasi barang-barangmu, Kiran!” perintahnya dan berlalu pergi.

Sedih. Itulah yang dirasakannya saat ini. Mengatakan dirinya *manja*? Astaga, bahkan ia saja tak pernah tahu bagaimana rasa *manja* itu sendiri.

---000---

Rasanya pagi datang begitu cepat, baru beberapa saat yang lalu matanya terlelap dan sekarang matahari sudah terbit saja.

"Kiran!”

Mendengar panggilan dengan nada teriak itu, membuat ia masih dalam mode bangun tidur, langsung beranjak dari kasur dan bergegas menuju ke asal sumber suara.

“Iya, Ma,” sahutnya saat sampi dihadapan mamanya.

"Kita berangkat sekarang.”

"Apa?!" Kaget Kiran.

"Kenapa akhir-akhir ini pendengaranmu bermasalah. Kita berangkat sekarang menuju kos-kosan mu," ulangDewi atas perkataannya.

"Aku belum mandi, Ma.”

"Nanti saja mandi di tempat kamu yang baru. Ayo, cepetan!”

"Iya," jawab Kiran segera bergegas kembali ke kamar untuk bersiap dan mengambil barang-barang nya.

Ia tak tahu akan di*asingkan* kemana, karena sebagai seorang anak ia hanya menuruti perintah kedua orang tuanya saja.

Kini keduanya sampai di depan sebuah kos'an berukuran sepetak. Ya, cukuplah dihuni oleh satu orang. Sedikit lega, itulah yang ia rasakan. Karena posisi tempat ini begitu dekat dengan kampusnya. Karna bisa sedikit menghemat pengeluarannya pada keuangan.

"Kamu akan tinggal di sini supaya kamu bisa mandiri. Untuk biaya kos bulan ini sudah dibayar Papa mu, dan untuk selanjutnya kamu pikirkan saja," jelas Dewi.

"Makasih, Ma," ucapnya.

Apalagi yang akan ia katakan selain *makasih.* Setidaknya orang tuanya sudah membayar kos-kos'annya untuk bulan ini. Selanjutnya, nanti ia pikirkan lagi.

"Ya sudah, Mama pergi dulu," ujar Dewi berlalu pergi dari hadapan Kiran.

Menghembuskan napasnya berat, saat perjalanan hidup yang lumayan berat akan ia hadapi. Tak ada pegangan apapun juga untuknya

bersandar. Berasa seperti seorang anak yang terbuang.

"Selamat pagi," sapa seorang ibu-ibu yang datang menghampiri Kiran yang masih diam mematung menatap kepergian Mamanya.

"Eh, pagi, Bu," balas Kiran ramah sambil menyalami ibu-ibu itu.

"Apa kamu yang bernama Kiran?"

"Iya, Bu ... aku Kiran," responnya dengan senyuman manis.

"Saya bu Riris, pemilik kos-kos'an ini," ujarnya memperkenalkan diri.

"Salam kenal, Bu."

"Dan ini kunci kos-kos'an kamu. Di dalam ada 1 kamar, dapur, ruang tamu dan kamar mandi," terangnya. "Kalau ada apa-apa cari saya di rumah itu, ya," tunjunya pada sebuah rumah bercat biru yang terletak tak jauh dari deretan kos-kos'an miliknya.

"Baik, Bu ... terimakasih."

Kiran memasuki kediaman barunya, jauh dari orang tua dan saudarinya. Setidaknya, mulai pagi ini kupingnya akan aman dari berbagai suara teriakan .

Berniat untuk merebahkan badannya di sebuah kasur, tiba-tiba terhenti saat pandangan

matanya mengarah pada jam dinding dengan jarum pendek yang sudah berada di angka 8.

“Astaga! Gue lupa. Kan, hari ini mulai kerja!” jeritnya langsung bangun dan bergegas menuju kamar mandi.

Dengan jurus ‘*Harus cepat, asal selamat*' ia bergegas mandi, rapi-rapi, dan otewe menuju kantor milik si dokter dingin dengan menggunakan angkot. Ia harus menyiapkan kupingnya, untuk mendapatkan omelan si dokter. Parah ... lepas dari omelan mamanya, tapi omelan Arland sudah menunggunya.

Sesampainya di depan pintu masuk ruangan Arland si *big boss*, tak lupa Kiran membaca ayat kursi terlebih dahulu. Mudah-mudahan dia yang awalnya pingin marah-marah , tiba-tiba aja langsung luluh.

"Kamu ngapain?” tanya seseorang mengagetkan Kiran yang masih berdiri tegap di depan pintu ruangan Arland.

"Tristan.”

"Ngomong-ngomong itu udah nggak apa-apa, kan?” tanya Tristan sambil menunjuk ke arah dahi Kiran yang masih menempel sebuah perban.

"Iya, udah nggak apa-apa, kok.”

"Jelas langsung sembuh, yang ngobatin kan cogan,” balasnya sambil terkekeh.

Jujur saja, ya ... hari-harinya jadi terasa lebih berwarna kalau membahas Arland dan Kiran. Karena ini dua makhluk sama sama aneh dalam bersikap.

"Apa hubungannya coba," berengut Kiran langsung mengetuk pintu ruangan Arland, tapi saat tangannya mulai mengetuk malah beda suaranya.

Seseorang meringis di depannya sambil mengusap kepalanya.

"Ya ampun."

Kiran dengan tampang was-was. Bagaimana tidak, karna pintu yang barusan ia ketok telah berubah jadi sesosok pria tampan ... yang berdiri dihadapannya dengan tampang sangar seperti hendak menerkamnya saat itu juga.

"Duh, kegetok," tawa Tristan melihat ekspressi Arland.

"Maaf," ujar Kiran takut.

"Kamu bisa bedain nggak, mana pintu dan mana kepala? Jangan asal main ketok aja," omel Arland.

"Kan, aku udah minta maaf ... meskipun aku ngerasa ini bukan salahku juga, sih. Dokter juga munculnya tiba-tiba gitu," jelas Kiran membela diri.

"Apa?!" Arland tak menyangka kalau Kiran akan memberikan jawaban seperti itu.

"Setop!" teriak Tristan membubarkan percek-cok'an dua manusia ini. "Apa kalian berdua akan terus berdebat di sini?"

"Siapa yang berdebat? Lo nggak liat barusan, dia getok kepala gue." Arland masih tak terima.

"Aku kan nggak ngelakuin dengan sengaja," bantah Kiran lagi.

"Tapi, kan ..."

"Udah! Sekarang saatnya bekerja. Kalian berdua udah buang-buang waktu dengan percuma," omel Tristan pada Arland dan Kiran. Kelamaan menghadapi mereka, bisa-bisa otaknya ikutan jadi keriting.

''Eh, lo berani ngomelin atasan lo?!" bentak Arland.

"Iya," jawab Tristan santai dan langsung saja menyelonong masuk ke dalam ruangan dan duduk di sofa.

"Trus, aku gimana?" Bingung Kiran sambil menunjuk dirinya sendiri.

"Masuk, Kiran," suruh Tristan.

Menebar senyum manis pada Arland.

"Ck," Decis Arland masih dengan tampang kesal kembali masuk ke dalam ruangannya dan diikuti oleh Kiran.

Saat ini ketiganya duduk berhadap-hadapan di sofa. Tak ada yang bicara, Tristan pun juga ikut

diam karna ia menunggu Arland atau Kiran yang akan memulai pembicaraan. Tapi mereka berdua malah ikut-ikutan diam nggak jelas.

"Kenapa kalian berdua malah diam? *Come on,* bicaralah," ujar Tristan akhirnya lelah dan buka suara.

"Mau bicara apa?" Bingung Kiran sambil menggaruk-garuk tengkuknya yang tak gatal.

"Ya ... tentang kehidupan kalian masing-masinglah, masa iya tentang kehidupan gue." Lama lama ia berasa pengin nyakar tembok kalau begini terus.

Lagi, Arland dan Kiran hanya dia seribu bahasa. Membuat Tristan ingin mengeluarkan kata-kata umpatannya.

"Bukannya kalian sepasang kekasih," tambah Tristan mengingatkan, dengan senyuman sambil menaik turunkan alisnya.

"Eh Tris, ini cuma*n permainan & nggak pakek hati.* Lo inget itu!" Ketus Arland memperingatkan Tristan akan kalimat yang dikatakan sobatnya itu.

"Kita liat aja gimana akhir permainan yang lo buat ini, Land," gumam Tristan.

"Jadi, ssekarang aku harus ngapain?" tanya Kiran.

"Status kamu sekarang adalah sebagai kekasih dan sekretaris pribadinya Arland," jelas Tristan.

"Jangan lupa dicatet, *hanya kekasih bohongan,"* sahut Arland kembali mengingatkan.

Kiran menunjukkan tampang kesalnya akan sikap arland yang satu ini.

"Tenang saja, aku sudah mencatatnya di otakku."

Parah, kan, ni cowok. Seolah-olah saat ini ia lah yang memohon jadi kekasih bohongan, padahal kan kebalikannya.

"Baguslah," respon Arland sambil bersidekap dada.

"Sekarang, ayo perkenalan!" Perintah Tristan pada Arland dan Kiran.

"Lo kira ini penerimaan siswa baru," komentar Arland tak habis pikir, kenapa sobatnya jadi gesrek begini.

"Bisa diem nggak sih lo, cerewet."

"Kiran ... perkenalkan diri kamu sedetail-detailnya. Mulai dari hal terkecil sampai terbesar tanpa terkecuali dan tertinggal sedikitpun."

Mendengar permintaan Tristan, Kiran malah melirik ke arah Arland.

"Jangan melihatku. Lakukan saja apa yang dia minta," respon Arland.

"Oke," sahutnya. "Namaku Kirana Alghista. Usia 20 tahun. Mahasiswi yang diterima di sebuah kampus karena jalur beasiswa. Punya adik bernama Dinda yang juga seorang mahasiswi di kampus yang sama."

"Jalur beasiswa juga?" tanya Tristan yang mendapat gelengan sebagai jawabannya.

"Bahkan adiknya yang bernama Dinda itu sangatlah *buruk,"* timpal Arland tiba-tiba dan berlalu pergi begitu saja keluar dari ruangan itu.

Kiran bingung kenapa Arland mengatakan hal itu tentang Dinda. Seolah-olah dia mengenal betul.

"Apa maksud perkataannya?" tanya Kiran pada Tristan.

"Abaikan saja ucapannya itu ... dia memang seperti itu. Moodnya bisa berubah dalam satu waktu. Mungkin dia menebak kalau adikmu itu lebih jelek darimu," ujar Tristan menenangkan Kiran.

Tristan sebenarnya bingung dengan ucapan Arland barusan. Tapi, ia berusaha agar Kiran tak terlalu mengindahkan ucapan Arland .Tristan merasa kalau sahabatnya itu sangat mengenal nama *Dinda.*

"Lalu sekarang apa?"

"Saatnya bekerja."

"Aku tau, tapi apa yang akan ku kerjakan?"

"Gampang ... sebagai sekretaris pribadinya Arland, kamu cukup mengatur jadwalnya. Mulai dari jadwal meeting, pertemuan dengan klien dan sebagainya. Dan mengikuti langkah kaki si bos kemanapun itu," terang Tristan.

"Kemanapun?" tanya Kiran.

"Iya, kemanapun."

"Asalkan kamu jangan mengikuti langkah dia ke kamarnya saja, karna dia akan langsung menerkammu Kiran. Bahkan dia tak akan membiarkanmu untuk mengambil napas sedetikpun."

Tristan menakuti Kiran dengan senyum evilnya yang dibuat-buat.

"Apakah sudah selesai membuat image jelek atasan lo? Dewa mesum!"

Arland ternyata sudah berdiri di depan pintu dengan kedua tangan yang berada di saku celananya. Menatap tajam pada Tristan. Ternyata ia mendengar semua ucapan gila yang dikatakan sobatnya itu pada Kiran.

Tristan hanya menahan senyumannya. Kemudian beranjak dari kursinya, berjalan hendak keluar dari ruangan Arland. Sampai di dekat pintu ia kembali menghentikan langkahnya.

"Kiran!" panggilnya.

"Ya?"

“berhati-hatilah kalau dekat Arland,” peringatkannya dan dengan cepat langsung kabur dari sana.

"Tristan!” teriak Arland saat sobatnya itu lagi-lagi membuatnya kesal.

Ada rasa canggung yang dirasakan Kiran saat berhadap-hadapan berdua dengan Arland. Terlebih dengan apa yang dikatakan Tristan padanya barusan, yang sedikit membuatnya merasa deg-deg'an.

"Maaf, jadi sekarang aku harus ngapain?" tanya Kiran.

Arland yang tadinya hanya diam menatap fokus pada layar laptopnya, kini menutup benda itu dan beralih pada Kiran yang duduk di kursi depan meja kerjanya.

"Bagaimana lukamu?" tanya Arland.

"Hah?” sedikit tak percaya dengan pertanyaan itu.

"Apa pertanyaanku kurang jelas?"

"I-iya, sudah nggak apa-apa, kok,” jawab Kiran.

Ia merasa bingung dengan pertanyaan yang ditanyakan Arland padanya. Ternyata Tristan benar, mood dari boss-nya ini bisa berubah dalam waktu yang singkat.

“Tidak mengganti perbannya?" tanya Arland.

"Belum,” jawab Kiran singkat.

Mengganti perban? Dari semalam hingga pagi ini saja ia sangat sibuk ... hingga ia tak sempat memikirkan lukanya.

Di saat Kiran masih terdiam dan bengong di pemikirannya, tiba-tiba Arland menarik pergelangan tangannya dan membawanya duduk di sofa.

"Mau ngapain?" tanya Kiran takut-takut. Karna saat ini Arland duduk dihadapannya dengan tatapan intens. Dan jelas, itu membuatnya panas dingin. Dan yakinlah, gadis lain yang mendapat tatapan ini dari seorang Arland, akan merasakan hal yang sama.

"Jangan berpikiran yang tidak-tidak,” ujar Arland dengan senyumnya yang kecut.

"Mau ngapain, sih?”

Tanpa menjawab pertanyaan Kiran, Arland langsung menarik perban & plester yang menempel pada dahinya.

"Aww ..." Kiran meringis saat Arland menarik benda yang menutupi lukanya itu. “Apa yang kamu lakukan, ini masih sakit,” ocehnya. Kesal, berasa mau tendang cowok ini.

"Kenapa, bukannya tadi kamu mengatakan sudah tidak apa-apa?" Pertanyaan Arland lebih menjurus ke arah ledekan.

"Iya tidak apa-apa, tapi kalau kamu menarik perbannya seperti itu tetap aja perih. Kamu itu dokter atau bukan sih?" Mengomel sambil mengibas-ngibaskan tangannya ke arah luka di dahinya.

"Kamu meragukan gelar kedokteranku lagi?"

"Tentu saja."

"Jangan meremehkanku Kirana Alghista. Kalau aku mau, tanpa persetujuan darimu pun, aku bisa saja merasuki memori otakmu seperti virus mematikan yang tak ada penawarnya," tunjuk Arland pada dahi Kiran. "Dan memenuhi ruang di hatimu hingga tak ada ruang kosong lagi," tambah Arland sambil menunjuk ke arah dada Kiran (hatinya).

Sontak, perkataan Arland membuat Kiran seketika membatu.

"Apa kamu mau, kalau aku melakukannya?" tanya Arland dengan tatapan yang sukses bikin Kiran mati kutu.

Mendengar perkataan Arland barusan, membuat Kiran merasa jantungnya seakan-akan ingin melompat keluar dari tubuhnya. Perasaan

macam apa ini? Hanya kata-kata seperti itu saja sudah membuatnya baper.

"Ck, ternyata semua wanita itu memang sama. Sangat mudah dirayu hanya dengan perkataan bodoh seperti itu," tambahnya lagi.

Langsung, Kiran tersadar dari mode diam nya saat mendengar kalimat selanjutnya dari Arland.

"Jangan pikir aku juga salah satu dari mereka," kesal Kiran.

Arland melanjutkan untuk mengganti perban untuk menutupi luka di dahi Kiran. Selesai, ia kembali ke meja kerjanya.

"Tapi kenyataannya memang begitu. Lihat saja, wajahmu bersemu layaknya seorang gadis yang sedang jatuh cinta," tambahnya kembali fokus ke layar laptop.

"Apa!" Kaget Kiran memegangi kedua pipinya. Apa benar wajahnya memerah? Itu sangat tidak mungkin.

PART : 16

"Kiran!"

Teriakan menggelegar seantero rumah. Padahal ini masih pagi buta, loh.

"Mama! Mama ngapain, sih, manggil Kiran? Dia udah nggak ada disini." Dinda yang keluar dari dalam kamar dan menghampiri Mamanya di ruang makan.

"Oiya, Mama lupa. Habisnya udah kebiasaan, sih," respon Dewi.

"Dan mulai sekarang Mama harus biasain nggak manggil namanya di rumah ini."

"Iya, iya ... dan juga Mama ingin tanya sam kamu *Dinda. A*pa yang terjadi semalam? Apa semuanya berhasil?"

Dinda menghempaskan bokongnya di kursi dengan malas. "Semua rencanaku berantakan, tapi setidaknya dia tidak disini lagi."

"Berantakan?"

"Ya, rencana yang aku buat untuk menjadikannya tampak kotor di depan Papa, berhasil. Tapi rencanaku yang lain malah gagal. Semuanya karena Arland."

"Arland? Bukannya dia ..."

"Ya. Aku benar-benar muak dengan gadis itu, sekarang dia berani mendekati Arland."

"Sayang ... jangan putus asa begitu. Mama tahu kalau kamu mempunyai banyak ide briliant. Jadi, kalau ide yang satu tak berhasil, lakukan dengan cara lain dong."

"Itu pasti, Ma," respon Dinda dengan senyuman licik.

---000---

"Gue mau nanya sesuatu," ujar Tristan yang menemui Arland di ruangannya. Sedangkan Kiran saat itu tak ada di sana karna sedang berada di ruang fotokopi.

"Apa?" tanya Arland balik tanpa mengarahkan pandangannya pada Tristan.

"Bicara tentang adiknya Kiran, *Dinda.* Gue lihat, sepertinya lo udah mengenal nama itu."

"Bukan hanya gue, lo pun juga mengenalnya," ungkap Arland.

"Maksudnya, gue juga kenal sama dia?"

"Iya," jawab Arland kini beralih pada Tristan. "Lo kenal Lisa, kan?"

"Tentu saja gue kenal. Cewek nggak bener yang mendekati cowok-cowok dan om-om genit

demi uang. Dan cewek gila yang ngejar-ngejar lo dengan tingkah mesumnya itu.”

"Tepat sekali. *Dinda* dan *Lisa*, mereka adalah orang yang sama," jelas Arland yang langsung membuat Tristan melotot kaget. Kaget karena Kiran dan Dinda bersaudara, tapi punya sifat yang berbeda.

"Kalian berdua sedang membicarakan siapa?”

Mengarahkan pandangan pada si empunya pertanyaan.

''Membicarakanmu yang hanya ke ruang fotokopi saja, tapi membutuhkan waktu hingga berjam-jam lamanya," sambung Arland.

"Apa maksudmu berjam-jam, dokter? Aku baru keluar dari ruangan ini sekitar 10 menit yang lalu dan sekarang malah mengatakan kalau aku sudah keluar selama berjam-jam. Dokter, apa kamu begitu sangat merindukan aku, sampai-sampai dirimu merasa waktu 10 menit itu sangat lama bagimu, hah? Begitukah?"

Arland dan Tristan hanya diam dan saling pandang mendengar ocehan Kiran. Mereka tak percaya, ternyata Kiran merupakan gadis yang cerewet dengan tingkat percaya diri yang sangat tinggi.

"Omaigat," gumam Tristan.

"Apa yang dia katakan?" tanya Arland pada Tristan sambil menopang dagunya.

Melihat ekspresi Arland dan Tristan yang seolah-olah meledeknya, Kiran cuman bisa merutuki ucapan gila yang ia ucapkan barusan. Ucapan yang membuatnya malu.

"Dokter ... maaf atas ucapanku barusan," ujar Kiran meminta maaf.

"Tidak!" sahut Arland langsung.

Kiran menelan salivanya saat mendengar respon Arland. “Jangan bilang dokter akan memecatku di hari pertamaku bekerja?"

"Apa kamu menginginkan itu?” tanya Arland.

"Tentu saja tidak.”

"Kalau tidak mau aku pecat, jangan memanggil ku dokter lagi di sini. Ini bukan rumah sakit. Paham?!" Ancam Arland sambil berdiri tepat dihadapan Kiran.

"I-iya, paham," jawab Kiran takut-takut .

"Bagus.”

---000---

Saat ini keduanya masih berada di kantor, karena pekerjaan Arland masih belum selesai. Dan

sebagai sekretaris pribadinya, Kiran juga harus ikut-ikutan berada di kantor.

Tak ada pembicaraan apapun, Kiran takut nanti ucapan yang ia lontarkan salah lagi. Hingga sebuah suara aneh berasal dari arah Kiran yang duduk di kursinya. Membuat arah pandangan Arland tertuju padanya.

"Suara apa itu?" tanya Arland.

"Maaf," ucapnya sambil memegangi perutnya yang terus berkeroncongan minta diisi sesuatu.

"Lapar?"

"Sedikit," jawab Kiran .

Padahal sejujurnya saat ini ia merasa sangat-sangat lapar. Buku yang berada dihadapannya saja, terlihat seperti *pizza* yang seakan-akan siap untuk disantap. Maklum sajalah, tadi pagi ia nggak sarapan, pas makan siang cuman makan mie rebus dan sekarang, jelas saja cacing-cacing di perutnya sudah berteriak-teriak minta pasokan makanan.

Arland langsung menutup layar laptopnya. Beranjak dari kursinya dan menyambar konci mobil beserta ponselnya yang ada di meja.

"Ayo," ajak Arland.

"Kemana?" tanya Kiran bingung.

"Bukannya kamu lapar."

Arland terus saja berjalan saat menjawab pertanyaan Kiran dan keluar dari ruangan itu.

Mendengar jawaban Arland, Kiranpun langsung menyambar tasnya dan mengekori si bos hingga sampai di depan mobil.

“Ayo masuk,” suruh Arland pada Kiran sambil membukakan pintu mobil.

Diperjalanan, tak ada satupun pembicaraan. Arland fokus mengemudi dan sesekali melirik ponselnya. Sedangkan Kiran, ia hanya berani melirik cowok yang ada di sampingnya ini secara sembunyi-sembunyi.

"Kita ngapain kesini?" tanya Kiran pada Arland yang menghentikan mobilnya di parkiran sebuah cafe.

"Bukannya tadi kamu bilang lapar,” jawabnya turun dari mobil.

"Astaga, laki-laki ini membuatku pusing," gumam Kiran.

Saat keduanya sedang menikmati menu yang sudah disajikan, tiba-tiba beberapa orang datang menghampiri keduanya.

"Wah ... lo ada di sini juga!”

Raut kesal langsung ditunjukkan Arland saat mendapati para sahabatnya ada di sini. Jefry, Jeremy, Sandy dan Tristan. Membuat mood makan malamnya ambyar seketika.

"Kalian kenapa ada disini?" tanya Arland pada teman-temannya.

"Pertanyaan macam apa itu? Kita kan biasa ngumpul di cafe ini," jawab Jefry.

"Terserah kalian mau ngapain, yang jelas ... jangan ganggu gue. Paham?!"

"Iya, tau deh ... yang lagi dinner romantic," ledek Sandy.

"Siapa yang lagi dinner," komentar Kiran tak terima.

"Haii ... ceweknya Arland. Boleh kenalan, kan?" Jeremy menyodorkan tangannya berharap dapt sambutan dari Kiran.

Arland yang kesal, langsung melepas sendoknya di piring dengan kasar, hingga menimbulkan suara bising. Dan itu juga berhasil membuat nyali Jeremy ciut seketika. Karna ia tahu, ekspresi apa yang ditunjukkan sahabatnya itu.

"Oppss ... kagak jadi deh, silahkan dilanjutkan makan romantisnya," ujar Jeremy langsung meninggalkan meja Arland dan Kiran, kembali menuju mejanya. Di mana, di sana sudah terdengar gelak tawa yang lain saat melihat nyalinya ciut.

"Apa mereka semua teman-temanmu?" tanya Kiran disela-sela makan.

"Untuk selanjutnya ... jangan pernah mengobrol di saat sedang makan denganku."

Arland mengatakan kata *untuk selanjutnya*. Itu berarti hari-harinya barsama Kiran mungkin akan berlanjut.

"Ribet banget, sih, makan denganmu, dokter," gerutu Kiran.

Peraturan macam apa itu? Siapa yang menciptakan peraturan tak masuk akal seperti itu? Bukannya sepasang kekasih yang sedang dinner atau makan malampun juga akan banyak mengobrol saat makan.

Di saat Kiran sedang bengong memikirkan peraturan yang gila itu dan Arland tetap melanjutkan kegiatan makannya dengan tenang. Tiba-tiba saja seseorang datang menghampiri mereka dan langsung menggebrak meja.

"Astaga!"

Arland dan juga Kiran kaget. Bukan hanya mereka berdua yang kaget, pengunjung cafe yang lain beserta sahabat-sahabat Arland juga dibuat kaget.

"Ceryl!" Emosi Arland menatap si pelaku yang ternyata adalah Ceryl.

"Iya, ini aku. Kakak kaget?"

Jujur saja, Kiran merasa ngeri jika berhadapan dengan Ceryl. Pengalaman pernah

ditampar tanpa sebab. Sekarang, ia malah dijadikan pacar bohongan oleh Arland, tentu saja posisinya jadi makin mengerikan. Itu terlihat jelas dari pandangan Ceryl saat melihatnya bersama Arland.

"Apa-apaan kamu Ceryl! Datang langsung marah-marah nggak jelas! Bentak Arland tak kalah menyeramkannya.

"Ngapain Kakak disini sama dia?" tunjuk Ceryl ke arah Kiran.

“Kamu nggak lihat, aku dan dia lagi makan?”

“Dan pernah nggak kakak ngajakin aku makan malem berdua, nggak pernah, Kak!”

Arland menarik paksa tangan Ceryl untuk keluar dari cafe. Ia tak mau membuat pengunjung lain merasa terganggu dengan adegan menyebalkan ini. Kiran dan sahabatnya pun juga mengikuti langkahnya keluar.

Sampai di luar, ia hentakkan Ceryl dengan kasar.

"Kamu sudah ku anggap adikku sendiri, tapi bukan berarti kamu berhak mengatur kehidupanku. Dan juga, bukannya kamu sudah tahu kalau Kiran adalah kekasihku,” jelas Arland.

Ia menarik Kiran untuk mendekat padanya. Membuat gadis itu hanya bisa pasrah mengikuti permainannya.

"Lepasin gadis itu, Kak!”

"Nggak akan!"

"Arland," panggil seseorang dengan lembut. Dan membuat si pemilik nama menoleh ke arah sumber suara.

"Tante Hani," gumam Arland mendapati kalau yang datang adalah Hani, mamanya Ceryl.

"Arland, maafin Ceryl, ya. Dia udah ..."

"Ma, aku nggak salah apa-apa di sini. Justru gadis inilah yang salah!" Bentak Ceryl tepat dihadapannya Kiran.

"Ryl, dengerin apa kata orang tua lo." Ini Tristanlah yang angkat bicara.

"Diem, gue nggak butuh ceramah dari elo, Tris!"

Arland bisa tahu ketakutan yang dirasakan Kiran, karna genggaman tangan Kiran mengerat di tangannya. Permainan ini ia yang ciptakan, ia yang membawa Kiran pada masalah, dan otomatis dia harus ia lindungi. Dari orang seperti Ceryl pastinya.

"Aku yakin, dia bukanlah kekasih mu, Kak. Kalian hanya berpura-pura!" teriak Ceryl.

"Cukup Ceryl! Kamu sudah keterlaluan," lerai Hani. Tapi, Ceryl bukanlah tipe gadis penurut yang mau saja mendengar omongan orang tuanya.

Tersenyum sinis dihadapan Arland dan Kiran. "Buktikan, Kak ... buktikan kalau kalian berdua memang punya hubungan," tantangnya.

Mendengar perkataan Ceryl membuat semuanya saling pandang. Termasuk Arland dan Kiran.

"Kamu mau bukti apalagi?" tanya Arland dingin.

"Cium dia," tunjuk Ceryl pada Kiran ,tapi perintahnya tertuju pada Arland.

Jantung Kiran seakan sedang diuji. Kenapa juga Ceryl meminta bukti dengan cara gila seperti itu. Kalau boleh memilih ia ingin pingsan saja sekarang. Yang benar saja meminta Arland menciumnya. Dalam mimpi pun ia tak pernah membayangkan hal segila ini. Dan satu yang haru diingat ... ciumannya akan ia berikan pada cowok yang akan jadi suaminya. Bukan malah pada cowok yang jadi kekasih bohongan.

"Haruskah gue mengajari Arland cara ciuman yang hot?" tanya Jeremy sedikit berbisik pada Tristan yang ada di sampingnya. Bukan jawaban yang ia dapat, melainkan sebuah pukulan di kepalanya yang ia terima dari Tristan.

"Lo itu nggak tahu masalahnya, jadi diamlah," geram Tristan pada Jeremy.

Arland dan Kiran cuman kekasih bohongan. Apa jadinya kalau mereka benar-benar melakukan ciuman itu? Tapi para sahabatnya justru sangat menanti-nantikan kejadian langka itu. Kapan lagi

mereka menyaksikan seorang Arland yang dikenal anti sama yang namanya cewek, sulit ditaklukan dan sekarang dihadapan mereka semua Arland akan ciuman.

"Aku yakin dan sangat yakin, kalau kakak nggak akan melakukan hal gila itu. Karna kalian berdua cuman pura-pura pacaran," tawa Ceryl penuh kemenangan.

"Apa dengan cara itu bisa membuatmu percaya kalau Aku dan Kiran benar-benar pacaran?" tanya Arland masih bersikap tenang.

Ia bisa saja tenang, tapi tidak dengan Kiran yang berada di sampingnya.

'Apa yang dia katakana,' batin Kiran menatap Arland kaget. Dan jangan bilang kalau dia benar-benar akan melakukan itu.

"Jangan berpikir kalau kamu akan melakukan ucapan gilanya itu," bisik Kiran yang berada di samping Arland. Tapi ucapannya malah diabaikan Arland begitu saja.

"Sudahlah, Kak ... akhiri saja drama mu dan gadis sialan ini."

"Ceryl!" Bentak Hani yang sudah tak tahan atas ucapan-ucapan kasar yang keluar dari mulut putrinya.

"Aku ... permisi dulu," ujar Kiran melepaskan genggaman tangan Arland pada tangannya dengan

paksa. Ia tak sanggup lagi berlama-lama berada di situasi ini. Pergi dari sini merupakan jalan terbaik.

Tapi, belum sempat Kiran menjauh darinya, Arland kembali menarik tangan Kiran hingga membuat gadis itu langsung berakhir di pelukannya.

"Omaigat," celoteh Sandy.

"Astaga! Jangan bilang kalau dia akan melakukan itu," gumam Tristan. "Ayolah ... ini terlihat begitu nyata, bukan seperti sebuah permainan."

"Kalau lo nggak kuat ngelihat adegan ini, lo boleh tutup mata, kok," ledek Jefry pada Tristan.

"Diem lo!"

"Gue jadi deg-deg'an," tambah Jeremy

"Yang ciuman Arland sama Kiran, napa malah elo yang deg-deg'an?" tanya Sandy pada Jeremy.

"Entahlah, gue juga bingung," responnya sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal.

Tadi yang ia takutkan hanya Ceryl, tapi sekarang ia justru malah lebih takut lagi pada Arland yang menatapnya intens begini. Pliss ... jangan bilang kalau dia benar-benar akan melakukan semua itu.

"Kakak nggak akan melakukannya." Ceryl masih yakin. Padahal saat ini dihadapannya Arland

dan Kiran sedang bertatapan intens. "Tidak akan pernah ter ...”

Perkataan Ceryl terhenti seketika saat mendapati adegan yang terpampang nyata di depan matanya. Iya, tepat dihadapannya ... bukti yang ia pinta tadi, terjadi.

PART : 17

Kiran yang menerima sebuah ciuman di bibirnya dari Arland, sampai mencengkeran pinggiran kemejanya karena shock. Seolah waktu dan napasnya ikut terhenti saat bibirnya bersentuhan dengan bibir Arland.

Berharap ini semua tak terjadi, tapi apa? Arland malah benar-benar melakukan tantangan yang diberikan Ceryl. Berniat mengakhiri adegan ini, tapi Arland malah menahannya untuk tetap lanjut. Benar-benar ... apa yang dilakukan cowok ini di luar pemikirannya.

Semua yang menyaksikan adegan itu terdiam dan terpana. Lebih tepatnya mereka semua kaget karna Arland benar-benar melakukan itu. Terlebih para sahabatnya.

"Kakak jahat!" pekik Ceryl. "Dan aku membenci kalian berdua!" sambil menunjuk Kiran dan Arland bergantian.

Sontak, suara melengking Ceryl membuat Arland langsung mengakhiri semua itu. Ada yang aneh dengan perasaannya. Kenapa ia bisa melakukan ini semua. Berniat hanya memberikan

bukti pada Ceryl, tapi entah kenapa saat bersentuhan, membuatnya menikmati ciuman itu.

Ceryl menatap Kiran yang masih terdiam kaku atas tindakan Arland barusan. Bahkan ucapan kasar yang dilontarkan Cerylpun tak ia respon sama sekali.

Tak berkomentar lagi, Arland langsung menarik pergelangan tangan Kiran yang masih diam mematung dan membawa gadisitu menuju ke arah mobilnya di parkiran.

Saat meminta untuk segera masuk mobil, tapi Kiran menolak. tak hanya itu, bahkan sebuah tamparan kini yang ia terima dari gadis itu.

Tamparan dari telapak tangan Kiran seolah-olah tercetak di pipi kiri Arland.

"Aku kecewa sama kamu Arland! Aku pikir kamu itu berbeda dari cowok-cowok lain, tapi ternyata aku salah. Kamu sama saja dengan mereka semua!"

Emosi ... setelah meluapkan apa yang dirasakan, kini dengan langkah cepat ia berlalu pergi dari hadapan Arland. Ya ... tak seharusnya ia tetap diam dan tenang saat dia mengambil sesuatu yang berharga dari dirinya. Iya, ciuman itu sangat berharga baginya.

Sedangkan Arland, ia hanya diam memandang kepergian Kiran. Merasa pantas

mendapatkan tamparan barusan, karena apa yang dilakukannya pada Kiran, itu sangatlah buruk.

---000---

Saat ini Kiran berada di dalam kamar kos-kos'annya. Merenungi nasibnya yang seolah-olah tak punya keluarga di dunia ini. Ditambah lagi, bayangan dari tindakan Arland padanya tadi ... itu selalu membayang-bayangi memori otaknya. *First kiss-nya* sudah dicuri dengan mudahnya oleh laki-laki yang merupakan *kekasih bohongannya.*

Saat masih berada dalam pikirannya, terdengar suara ketukan pintu yang membuatnya langsung bangkit dari tempat tidurnya dengan langkah gontai, untuk melihat siapa yang datang.

Pintu terbuka, menampakkan seorang gadis dihadapannya.

"Dira!" Pekik Kiran langsung memeluk sobatnya yang tiba-tiba datang.

Keduanya duduk di sebuah sofa. Dira menatap fokus pada Kiran yang sepertinya sedang bermasalah. Ya, terlihat dari wajah murungnya itu.

"Ki, lo kenapa, sih?" tanya Dira.

Bukannya menjawab pertanyaannya, Kiran justru langsung mewek nggak jelas. Tentu saja itu membuat dirinya semakin bingung.

"Lo punya masalah ... ceritain sama gue. Dan juga, kenapa lo bisa tinggal disini?"

"Papa sama Mama minta supaya gue tinggal di kos-kos'an, Ra. Mereka minta gue buat belajar mandiri dan nggak manja," jelas Kiran .

"Ck ... mereka keterlaluan banget, sih. Bisa-bisanya ngirim anak sendiri buat ngekos. Mandiri? Apa menurut mereka selama ini lo kurang mandiri gitu?" Dira ngomel-ngomel.

"Tapi nggak apa-apalah, Ra. Seenggaknya kuping gue nggak ngedenger teriakan lagi di pagi atau pun malam hari," respon Kiran bersikap kembali tenang.

"Dan masalah lainnya?"

"Masalah lain?" tanya Kiran balik.

"Udahlah Ki ... gue tau lo punya masalah lain. Lo lagi mikirin apa, sih? Apa gue yang notabennya adalah sohib lo juga nggak boleh tahu?"

Kiran sedikit berpikir untuk menceritakan masalah yang ia hadapi pada Dira. Apa masalah yang ia hadapi dengan Arland adalah salah satu yang harus ia bagi dengan sobatnya ini?

"Ya udah ... nggak apa-apa kalo lo belum bisa cerita ke gue," lanjut Dira yang melihat raut sedikit berat di wajah Kiran saat ingin berbagi cerita dengannya.

"Ra, gue ...”

"Lo kenapa?"

"Itu, *first kiss* gue udah diambil sama seseorang,” ungkap Kiran ragu-ragu sambil menutupi wajahnya dengan sebuah bantal. Ia ragu dan bingung, apakah yang ia pengakuan barusan adalah hal yang memalukan.

"Omaigat! Lo di cium sama siapa, Ki?"

Dira langsung heboh membabi buta saat mendengar pengakuan Kiran. Sobatnya ini gadis baik-baik, tapi kini malah mengakui dicium oleh seseorang. Fiks ... nyari masalah itu cowok.

"Sama pacar ...”

"Lo punya pacar?"

Belum selesai perkataan Kiran, Dira langsung saja menyambar."Wah ... parah lo Ki. Lo nggak kasih tahu gue kalau udah punya pacar. Sekarang lo udah dicium baru bilang. Kenapa nggak nungguin lo udah dibuat bunting dulu baru kasih tau gue,” berengut Dira tak terima.

"Ish ... lo apaan, sih, Ra. Gue belum selesai ngemong dan lo udah nyambar aja kaya petasan tahun baru. Maksud gue barusan itu, first kiss gue udah dicuri sama cowok yang berstatus jadi *pacar bohongan* gue,” jelas Kiran geram.

"Pacar bohongan?" Lumayan bingung.

"Iya,”

"Bukan pacar beneran?"

"Bukan."

Seketika Dira tertawa saat mendengar penjelasan lanjutan dari Kiran. "Lo kurang kerjaan banget, sih ... pake punya pacar bohongan segala."

Kiran merebahkan badannya di sofa. "Ya itu, gue lagi butuh kerjaan banget. Makanya gue rela-relain jadi pacar bohongan, tapi malah ... dia malah nyium gue."

Ngejelasin ke Dira aja, ia masih seolah fokuspada kejadian itu. Ya, pencurian ciuman itu membuat otaknya sedikit eror.

"Gue kan udah nawarin lo kerjaan di kantor bokap gue dan elo malah nolak. Sekarang lo lebih milih buat jadi pacar bohongan. Apa cowok itu sangat menarik, hingga si Kiran ini sangat tergoda? Meski hanya Pacar bohongan."

"Njirr ... lo pikir gue cewek apaan," umpatnya.

"Nah, itu buktinya apa? Lo mau jadi pacar bohongan hanya demi sesuap nasi." Perkataan Dira lebih menjurus ke ledekan.

"Lo ngeledek gue?"

"Bukan ngeledek, tapi lebih tepatnya gue ngetawain." Lagi lagi Dira kembali dengan tawanya.

"Gue sedih, nih ... bibir gue udah nggak perawan lagi."

"Lebih mendinglah, daripada elo nya nangis-nangis ke gue sambil bilang *Dira ... gue udah nggak perawan lagi.* Nah, itu lebih tragis." Ucapannya malah dibalas jitakan di kepalanya oleh Kiran.

"Kejam banget omongan lo, nyumpahin gue gitu, ya?"

"Kagaklah," jawab Dira. "Tapi betewe itu awalnya gimana, kenapa bisa-bisanya lo mau jadi pacar bohongan? Dan jangan bilang tu cowok udah tua, bangkotan, ompong, banyak istri *tapi* kaya."

"Heh ... lo lagi nyeritain kakek lo atau siapa, sih?" tanya Kiran ke Dira yang menebak sosok cowok yang menjadi kekasih bohongannya.

"Sorry, habisnya gue terbawa suasana," sahut Dira.

"Dia itu ... cogan, dingin, kalem, kulitnya putih, kaya, kata-katanya kadang bikin hati gue meleleh, tapi kadang-kadang bikin kesel juga, sih. Dia pimpinan perusahaan, dokter juga iya."

"Dokter cinta?"

"Dokter beneran lah," keluh Kiran.

"Gue pikir dokter cinta. Soalnya gue denger ucapan lo tentang tu cowok, seolah-olah lo itu lagi jatuh cinta," komentar Dira.

"Jangan baper sama omongan gue barusan."

"Gue bukannya baper, tapi gue laper. Makan yok," ajak Dira malah melipir kemana-mana

omongannya. Mungkin benar, ini efek laper jadinya ia gaje.

"Nggak asik lo. Gue lagi curhat, pake acara laper segala," umpat Kiran.

Dira malah tertawa mendengar omelan Kiran. Tapi jujur, ia memang dalam mode laper berat. Biasalah, lambungnya kalau masalah makanan sangat susah betahan untuk waktu yang lama.

"Gue udah bawa makanan, nih," ujar Dira sambil mengeluarkan isi dari paper bag yang ia bawa.

"Sebenarnya tadi gue udah makan di luar, tapi sekarang gue laper lagi," balas Kiran yang tiba-tiba ikut bersemangat juga.

Keduanya menikmati makan malam romatis tanpa adanya kekasih. Anggap saja begitu biar nggak ngenes-ngenes amat.

"Oiya, emang lo kenal dimana tu cowok si pacar bohongan?" tanya Dira disela-sela makan.

"Dia dokter yang nanganin operasi lo waktu itu. Bahkan gue pernah digampar sama cewek yang tergila-gila sama dia, gara-gara negeliat gue pelukan sama tu dokter," jelas Kiran sambil terusmelahap makanannya.

"Pacarnya?"

"Dia bilang, sih, bukan," jawab Kiran. “Namanya Arland, dia dijodohin sama cewek yang nggak dia suka, makanya minta tolong gue buat bantuin. Dan kebetulan juga gue lagi butuh kerjaan. Gue juga jadi sekretaris pribadi di kantornya. Tadi kita lagi makan di cafe, dan tiba-tiba tu cewek nongol. Dia nggak percaya kalo gue sama Arland itu punya hubunga,” jelas Kiran terus bercerita.

"Trus.” Dira mendengarkan penjelasan Kiran dengan penuh penghayatan sambil terus melahap makanannya.

"Dia percaya kalo kita itu *pacaran* asalkan Arland nyium gue.”

"Dan dia lakuin itu," sambung Dira sambil menatap fokus pada Kiran.

"Iya.”

"Aihh ... rumit,” respon Dira.

"Apanya?"

"Kisah percintaan lo."

"Gue kan cuman pacar bohongannya dia alias permainan. Permainan selesai, kita end dan bye.” Berharap jika semua ini bisa selesai secepatnya. Tapi entah kenapa feelingnya malah ini akan jadi panjang.

"Kita liat aja entar. Apakah kisah percintaan bohongan lo ini bakalan end atau akan tetap next dan next."

"Kaya sinetron aja."

"Ya, kurang lebih seperti itu."

Dira kembali menatap fokus pada Kiran dan menghentikan tangannya yang tadinya sibuk menyendokkan makanan ke mulutnya. "Tapi rasanya dicium itu kayak gimana, sih? Serius. Gue kepo."

"Rasanya nano-nano," jawab Kiran ngasal. Otaknya pusing kalo sudah ngebahas masalah ciuman. Karena secara spontan malah bayangan Arland langsung muncul dihadapannya. Kan, aneh.

"Manis asem asin dong?" tanya Dira, lagi.

"Tau ah, gue," kesal Kiran.

"Bukannya manis doang?"

Kiran menatap Dira kesal. "Lo ngebahas ciuman terus ... beneran gue cium lo, Ra," umpatnya.

"Ih, Kiran ... gue kan cewek normal tulen no hoax. Gue kan cuman pinisirin."

PART : 18

"Parah, lo bener-bener nyium Kiran."

"Tris, lo udah bilang itu ke gue berkali-kali," balas Arland sedikit kesal.

"Habisnya gue nggak nyangka kalo lo bakal lakuin itu, Land ... gue shock. Apa jangan-jangan lo beneran suka sama Kiran?" Tristan mencoba menebak, meskipun tebakannya cuman sekedar tebakan.

"Heh!"

Tristan bersidekap dada dihadapan Arland. "Land, lo nyentuh cewek aja ogah-ogahan. Dan sekarang sama Kiran, lo kayaknya iklas-iklas aja bersentuhan sama dia. Dan ciuman dong."

"Dia cuman pacar bohongan, jadi gue mesti total dong ngikutin permainan itu."

"Lo sadar nggak, sih, kalau udah ciuman sama dia dihadapan kita semua?"

"Sadar." jawab Arland simple.

"Dan perasaan lo sekarang?"

Arland menghembuskan napas beratnya. "Tadinya gue lega, karna udah bikin Ceryl percaya sama hubungan gue dan Kiran. Tapi sekarang, gue malah ngerasa bersalah ngelakuin itu sama Kiran."

"Lo selesaiin deh, gue nggak mau ikut-ikutan. Ini udah lebih dari semua yang kita rencanain."

Tristan angkat tangan, seolah memberikan kode kalau ia akan lepas dari semua permainan ini. Kemudian berjalan keluar dari apartment sobatnya itu.

"Lo mau kemana?"

"Club."

"Gue ikut."

---000---

Pagi ini Kiran terbangun lebih awal. Rencananya, sebelum ke kampus ia akan menemui Arland terlebih dahulu. Sepertinya, permainan ini harus segera diakhiri. Ia tak mau terjebak dalam status mengerikan itu. Meskipun resikonya adalah kehilangan pekerjaan, tapi tak apalah. Toh, pekerjaan nanti bisa dicari lagi.

Pada saat Kiran keluar dari kos'an, tiba-tiba saja seseorang muncul dihadapannya layaknya jelangkung.

"Astaga, kaget gue," responnya menenangkan getaran jantungnya.

"Maaf ... apa benar ini dengan Mbak Kirana ?"

"I-iya saya sendiri."

"Saya mengantarkan mobil Mbak yang waktu itu diservice di bengkel kami," tunjuknya ke arah mobil yang terparkir di halaman depan kos'an. "Tadinya saya mengantar ke alamat yang pernah Mbak kasih, tapi ibu-ibu itu bilang Mbak udah pindah kesini."

"Tapi ..."

"Ini, Mbak ... kunci mobilnya," ujarnya sambil menyodorkan kunci mobil pada Kiran."Seseorang sudah melunasi biaya service-nya."

"Siapa?"

"Maaf, saya juga tidak tahu. Permisi."

Kiran masih bengong memikirkan, siapa orang yang dengan baik hati mau melunasi service mobilnya. Orang tuanya? Itu sangat mustahil. Tapi siapa?

"Apa jangan-jangan, Dira?"

Kiran melanjutkan niatnya menuju kediaman Arland. Berhubung mobilnya sudah kembali ia bisa mempersingkat waktu tempuh.

---000---

"Tadi Ceryl hubungin aku, dia bilang kalau Arland sudah mencium gadis itu dihadapan orang banyak. Termasuk Hani," jelas Kim saat selesai sarapan.

"What?!" Kaget Lauren dan Lhinzy berbarengan.

"Kalian berdua kenapa?" tanya Kim dengan ekspressi kedua putrinya.

"Masih bertanya kenapa? Kamu membicarakan masalah ciuman di depan mereka. Mau meracuni otak putri kita dengan pikiran mesummu itu?"

"Astaga, aku lupa." Tiba-tiba sadar seketika.

"Kak Arland ciuman sama siapa, Ma?"

"Waw ... emejing." Lauren ikut-ikutan .

"Udah-udah, ini pembicaraan orang dewasa. Anak kecil dilarang ikut. Kalo udah selesai sarapan sana berangkat sekolah."

"Ih ... Papa, kita kan kepo," berengut Lauren.

"Dan Mama juga mengatakan kita masih anak-kecil. *Come on,* Ma ... kita udah ABG."

"Udah-udah, sekarang putri Papa yang udah pada ABG berangkat sekolah, ya. Hari ini dianterin supir. Oke?"

Ayolah ... sebagai seorang Ayah, Alvin tipe kalem. Jadi, saat bicara dengan dengan putra dan

putrinya, ia seolah tak akan bisa menggunakan nada keras.

"Okelah, Pa," keluh Lhinzy.

"Aku berharap berubah menjadi gadis 17 tahun yang ke sekolah mengendarai mobil sendiri," Celoteh Lauren sambil mencium punggung tangan Alvin dan Kim bergantian. Bagitupun dengn Lhinzy.

"Dan itu masih lama, Sayang," balas Alvin pada ucapan Lauren.

Beberapa saat setelah si kembar pergi, tiba-tiba bel berbunyi. Dan itu menandakan bahwa ada tamu yang datang.

"Pagi-pagi begini, siapa yang datang," geram Kim sambil jalan menuju pintu utama.

Saat pintu terbuka, ternyata seseorang yang tak di harapkannya lah yang berdiri dihadapannya.

"Pagi, Tante," sapanya ragu-ragu, tapi berusaha untuk tetap tenang.

"Pagi," balas Kim ketus." Ada apa?" tanyanya. Ya, berita dari Ceryl membuatnya semakin kesal pada gadis ini.

"Maaf, Tante ... aku mau ketemu sama Arland, apa dia ada?"

Kim bersidekap dada sambil menarik napasnya dengan malas. "Kiran ... dia nggak ada di sini. Jadi, mending sekarang kamu silahkan pergi!"

"Kim, apa kamu tidak bisa bersikap lebih sopan?"Alvin tiba-tiba muncul dan menghampiri.

"Ya, tapi tidak untuk dia."

"Ayo Kiran, masuk dulu," ajak Alvin.

Kalau bukan untuk menyelesaikan semua masalah ini, ia tak akan berani bertamu di kediaman Arland begini. Menurutnya mamanya Arland sangatlah mengerikan. Ia seolah-olah masuk ke dalam kandang macan.

"Silahkan duduk," suruh Alvin mempersilahkan Kiran untuk duduk.

"Makasih, Om," sahutnya.

"Kamu mau ketemu sama Arland?"

"Iya, Om."

Kim ikut duduk di samping Alvin. Tentunya dengan pandangan buruk terhadap Kiran.

"Bukannya kamu juga tahu kalau dia tidak pulang ke rumah. Dan itu semua gara-gara kamu!"

"Kim ..."

"Gara-gara kamu, Arland sudah berubah. Dia nggak mau mendengarkan apa yang mamanya katakan lagi."

"Maaf, tapi aku tidak melakukan apa-apa, Tante," balas Kiran.

"Sudahlah Kiran, kamu jangan ber-*acting* lagi. Bukannya semalam kamu sudah merayunya.

Dan untuk apa mencarinya di sini, mungkin saja semalam kamu sudah menjebaknya."

"Kim ... jangan bicara yang tidak-tidak. Ini permasalahan mereka, kenapa kamu yang harus mengadili, sih?" Alvin tak suka dengan kebiasaan buruk istrinya yang akhir-akhir ini seolah membangkitkan amarahnya.

"Kak, Arland itu anak kita. Jelas kita harus ikut campur."

"Maksud Tante apa?"

"Ceryl sudah menceritakan semuanya pada saya!"

"Tapi aku bukan seperti itu."

"Jangan berkata yang tidak pasti kejelasannya, Kim. Kamu hanya mendengar dari pihak Ceryl. Bagaimana dengan Arland ataupun Kiran?"

"Tapi dia sudah ..."

"Cukup, Ma!"

Bentakan tiba-tiba dari seseorang yang penuh emosi, menghentikan kata-kata kasar yang sepertinya akan terus ditujukan Kim pada Kiran.

"Arland," gumam Kim mendapati putranya.

Arland menghampiri mamanya. "Cukup Mama memperlakukannya seperti itu, karna dia nggak salah sama sekali! Semua itu kesalahanku, aku yang salah. Aku yang membawanya ke dalam

kehidupanku. Kalau Mama mau kesal atau marah, cukup hanya padaku saja."

"Baguslah, kalau ternyata kamu sudah menyadari kesalahanmu, Nak. Itu berarti hubunganmu dengan Ceryl bisa dilanjutkan." Senyuman merekah di bibir Kim saat mendengar pernyataan Arland.

Arland tersenyum di sudut bibirnya. "Tidak akan ada nama Ceryl di dalam hatiku."

"Apa?!"

"Aku menyadari kesalahanku karna membawa Kiran dalam kehidupanku dengan cara yang salah. Tapi mulai sekarang, aku akan memulainya dengan jalan yang lebih baik," jelasnya mengungkap apa niatnya selanjutnya.

Tentu saja pernyataan Arland itu membuat Kiran malah ditimpa rasa bingung.

"Apa maksud perkataanmu? Kamu tahu, aku kesini untuk membersihkan namaku. Aku tak mau lagi terlibat dalam kehidupan mu yang sangat rumit ini. Sudah cukup perlakuan buruk yang kamu lakukan semalam padaku. Dan itu adalah akhir," jelas Kiran.

"Itu adalah permulaan, bukan akhir," balas Arland cepat.

"Kamu mau mempermalukan dirimu sendiri dan seolah-olah mengejar-ngejar gadis ini?"

Pandangan Arland tertuju pada Alvin. "Papa adalah orang yang pengertian. Apa menurut Papa, hal yang ku lakukan ini adalah sebuah kesalahan?”

"Tidak sama sekali. Lanjutkan apa yang menurutmu benar,” respon Alvin.

“Jangan terus membela Arland!" Kesal Kim pada Alvin.

"Aku tidak sedang membelanya. Dia laki-laki yang sudah dewasa dan bisa memilih jalan mana yang menurutnya benar. Jadi, kita sebagai orang tua hanyalah mengingatkannya di saat salah," jelas Alvin pada Kim.

"Tapi ini salah!”

"Salah menurut Mama, tapi benar menurutku,” bantah Arland. "Mama sudah tahu bukan, apa yang ku lakukan padanya semalam? Aku akan mempertanggung jawabkan perbuatanku itu"

"Kamu hanya menciumnya, bukan menghamilinya Arland."

"Ma, seorang gadis yang dicium oleh seorang pria tanpa adanya status pernikahan, itu sama saja dengan merendahkan wanita itu. Dan aku tidak mau seperti itu."

Kiran cuman bisa bengong mendengar perdebatan orang-orang yang ada dihadapannya. Apa yang dikatakan Arland barusan membuat otaknya berpikir

keras. *Mempertanggungjawabkan,* apa yang dia katakana?

Arland terus saja membahas masalah semalam, dan itu membuatnya kembali mengingat *ciuman* yang tak diinginkan itu.

"Permisi, aku sebaiknya pergi saja," ujar Kiran hendak pergi. Belum kakinya melangkah, tiba-tiba Arland langsung menyambar tangannya, emmbuat langkahnya terhenti.

"Kamu tidak bisa pergi begitu saja setelah memasuki kehidupanku."

"Biarkan dia pergi!" bentak Kim.

"Dia pergi dari rumah ini, begitupun denganku, Ma," balas Arland dengan keputusannya.

"Mama nggak nyangka, kamu akan bersikap seperti ini sama Mama."

"Begitupun denganku, Ma," sahutnya langsung. "Aku tak menyangka ternyata mamaku seegois ini."

"Arland!"

"Aku pergi," pamitnya langsung berlalu pergi dari hadapan kedua orang tuanya, dengan Kiran yang ia bawa.

"Arland, lepasin aku!" pekik Kiran berusaha melepaskan pegangan tangan Arland di tangannya, tapi tak dia hiraukan sama sekali.

Setibanya di depan mobil Kiran, barulah ia melepaskan tangan gadis itu.

"Kamu keterlaluan! Harusnya kamu nggak bicara sekasar itu pada Mamamu," kesalnya.

"Apa, kasar?" Arland bersidekap dada. "Perkataanku yang mana menurutmu kasar?" tanyanya.

Kiran terdiam. Ia bingung harus memberikan jawaban apa?

"Kita ketemu di kantor," ujarnya.

"Maaf, aku hari ini kuliah. Dan mulai hari ini juga, aku mengundurkan diri dari kantormu dan jadi kekasih bohonganmu."

Arland tersenyum sinis menanggapi pernyataan Kiran. Kemudian menatap intents gadis itu.

"Kamu tidak bisa lepas begitu saja dariku," tambah Arland memasuki mobilnya dan berlalu pergi

Apakah ucapan Arland barusan merupakan sebuah ancaman, atau malah sebuah peringatan?

Kiran hanya memijit pelipisnya yang tiba-tiba berdenyut-denyut saat menghadapi sikap manusia yang sati ini.

"Astaga! Nasib gue benar-benar sial bertemu dengan dokter gila ini," dumel Kiran.

PART : 19

"Kiran!"

Panggilan itu membuatnya menghentikan langkah yang saat itu sedang berjalan di lorong kampus.

Seorang gadis dengan sedikit berlari menghampirinya dan sampai dengan napas yang ngos-ngos'an.

"Capek gue lari-lari," ungkapnya dengan naps sesak.

"Dih, siapa suruh lari-lari, sih," ledek Kiran.

Saat berjalan menuju kelas, Kiran hanya diam. Seolah-olah ada masalah besar yang tengah dia pikirkan dan Dira bisa merasakan itu.

"Lo kenapa, sih ... ada masalah sama *pacar bohongan* lo yang ganteng, tajir, dan berstatus dokter itu?" tanya Dira dengan penjelasan panjang sosok Arland.

"Apaan, sih, RA. Lo nggak percaya, ya, sama omongan gue tentang tu cowok?"

Padahal ia sudah menjelaskan sosok dan bentukan Arland secara detail dan kejujuran penuh, tapi sobatnya ini seolah tak percaya.

"Kan gue belum pernah ketemu," komentar Dira.

"Ntar, kalo lo ketemu ... gue pastiin lo langsung naksir."

"Berarti lo juga gitu dong?"

Kiran hanya menatap aneh ke arah Dira tanpa berniat menjawab pertanyaan itu. lalu, berjalan lebih cepat. Kayaknya kalau keterusan membahas Arland, bisa-bisa ia malah stress sendiri. Perasaan yang aneh, bukan.

"Ki ... kok gue ditinggal," umpat Dira yang mengikuti langkah Kiran.

"Gue nggak yakin kalo itu cowoknya Dinda."

"Gue juga nggak yakin."

"Meskipun si Dinda bilang gitu, siapa tahu aja dia cuman manas-manasin cewek-cewek di kampus ini doang."

"Kayak nggak tau sifatnya Dinda aja."

Itulah sederetan percakapan yang berseliweran di pendengaran Dira dan Kiran ketika berpapasan dengan mahasiswi lain saat menuju kelas. Karena penasaran, Dira menghampiri mereka dan bertanya.

"Eh, kalian ngomongin apaan, sih?" tanya Dira pada salah satu mahasiswi karna ia kepo dengan nama Dinda yang ikut disebut-sebut.

"Itu, loh, Ra ... si Dinda, adiknya Kiran," ujarnya sambil melirik ke arah Kiran yang berada tak jauh dari mereka. "Ada cowok ganteng di depan,

dan Dia ngaku-ngaku kalau tu cowok adalah pacarnya.”

"Serius?”

“Iya.”

“Memangnya seganteng apa, sih, tu cowok?" Dira sudah diliputi rasa penasaran tingkat dewa.

"Ganteng banget pokoknya. Coba aja lo liat kalo nggak percaya.”

"Lihat, yuk,” ajaknya pada Kiran bersemangat.

"Dira ku Sayang, apa lo mau ikut-ikutan jadi cewek centil yang heboh kalo udah ngebahas cowok ganteng?"

"Sekalı-sekali gapapa dong. Emang cuman lo doang yang boleh ngebahas cowok ganteng, tajir, pimpinan perusahaan, dokter. Gue juga maulah,” terangnya.

"Jangan nyindir gue terus,” umpatnya saat merasa Dira memang sedang menyindirnya.

"Kelamaan lo, ah.” Dira langsung saja menarik tangan Kiran untuk mengikuti langkahnya." Gue kan penasaran ama tu cowok yang mau-mau nya jadi cowoknya si Dinda yang ..."

"Yang apa?" tanya Kiran pada Dira yang tiba-tiba tak melanjutkan kata-katanya.

"Ntar lo tau sendiri,” balas Dira.

Kiran dan Dira menuju ke arah ruang dosen, tepatnya Kiran digeret oleh Dira. Tapi bukan hanya mereka berdua yang berada di sana, ada beberapa mahasiswi lain yang bergerombol. Mungkin juga, mereka sedang mengintip cowok yang di akui Dinda sebagai pacarnya.

"Ra, lo ngapain sih ngikut-ngikut kek gini. Kurang kerjaan tahu nggak."

"Bentar, Kl ... gue belum liat, nih," ujar Dira yang ikut berdesakan mengintip di jendela ruang dosen .

"Gue duluan ya, Ra."

Kiran hendak pergi meninggalkan Dira yang sepertinya sedang terobsesi dengan yang namanya *cogan*. Tapi, baru saja ia berbalik hendak pergi, tiba-tiba dirinya tak sengaja menabrak seseorang.

"Aduh, maaf aku nggak sengaja," ujar Kiran pada seseorang yang bertabrakan dengannya. Tapi saat melihat siapa yang ada dihadapannya kini, membuatnya sedikit ngeri.

"Kiran! Lo punya mata nggak, sih? Atau, lo memang sengaja mau nabrak gue, ya?!"

"Dinda, maaf ... aku beneran nggak sengaja, Din."

"Dasar! Anak nggak ..."

"Stop!" Dira menghentikan perkataan Dinda selanjutnya. Ia tahu betul kalimat yang akan diucapkan Dinda pada Kiran.

"Lo nggak usah ikut campur Dira!"

"Jelas gue harus ikut campur, Kiran itu sahabat gue. Gue nggak mau, perkataan busuk lo itu terus-terusan menghina Kiran!"

Dinda tersenyum licik. "Sahabat? Sahabat macam apa ... lo itu udah dimanfaatin sama dia, Ra. Dia dekat sama lo karna harta."

"Dinda, udah cukup! Aku tahu aku salah, tapi jangan bawa-bawa Dira."

"Eh, apa jangan-jangan kalian berdua juga ngintipin cowok gue yang ada di dalam, ya," tebak Dinda sambil melirik ke arah ruang dosen. ""staga! Jangan bilang kalau gue bakal bersaing dengan cewek-cewek macam kalian. Ck, nggak banget."

"Kalau gue nggak ingat elo adiknya Kiran, gue bunuh lo Din!" geram Dira atas sikap buruk Dinda.

"Lo mau bunuh gue, ayo bunuh aja kalo berani," balas Dinda menantang dan mendekati Dira, tapi dihalangi oleh Kiran.

Apa jadinya kalau sampai Dira benar-benar terbawa emosi, itu sangat beresiko pada jantungnya yang masih dalam masa penyembuhan.

"Minggir lo!" bentak Dinda sambil mendorong Kiran.

Dorongan Dinda membuat Kiran terhuyung. Berpikir kalau dirinya akan berakhir di ubin, tapi ternyata tidak ... karena seseorang yang entah darimana datangnya, menahan tubuhnya.

Menatap fokus pada seseorang yang masih jadi tempatnya bersandar. Seketika matanya melebar, saat sadar siapa dia. Langsung menghindar dan menjauh.

"Kaget?" tanyanya pada Kiran.

"Jelaslah."

Bagaimana ia tak kaget, ini yang ada dihadapannya kini adalah si kekasih bohongannya. Siapa lagi kalau bukan Arland.

Dinda langsung berdiri dihadapan Kiran.

"Jangan pernah dekati cowok gue!"

"Sejak kapan kita pacaran? Dan kapan gue nyatain cinta sama elo?" tanya Arland pada Dinda.

Dinda menatap fokus dan penuh harap pada Arland. "Sejak pertama kita ketemu. Dan sejak itu pula, elo adalah milik gue, Arland."

Mendengar ucapan Dinda barusan, membuat orang-orang di sekitarnya tertawa.

"Astaga! Dinda sepertinya benar-benar terobsesi, ya."

“Belum apa-apa udah nyatain tu cowok miliknya. Miris, ya, Bun,” ledek yang lainnya.

“Apa kamu sangat terobsesi padaku, hingga sampai bersikap seperti ini?”

"Tentu saja,” jawabnya cepat tanpa rasa malu.

"Ya ampun ... cogan," gumam Dira lirih saat melihat penampakan sosok Arland. Pesona cogan memang berpengaruh besar, ya ... seolah diri ini jadi lupa daratan hingga nyebur ke laut pun oke.

"Kalian pacaran?"

Pertanyaan Kiran tertuju pada Dinda dan Arland. Ia seolah-olah sedang memergoki pacarnya yang tertangkap sedang selingkuh. Hatinya dalam fase tak beres.

"Tentu saja,” jawab Dinda pasti.

"Aku sudah punya kekasih, tapi tentunya bukan kamu Dinda alias Lisa,” balas Arland tak terima saat dirinya dianggap punya hubungan dengan Dinda. Jangankan punya hubungan, saat dia ada dihadapannya saja berasa mau ia gampar.

Dira langsung tertawa puas saat mendengar penjelasan Arland.

“Jadi, lo cuman ngaku-ngaku, ya, Din. Ya ampun ... kasihan sekali. Gue turut perhatiin, eh ... maksud gue prihatin.”

Dira puas sekali saat melihat Dinda begini. sekali-sekali ini juga jadi hiburan tersendiri baginya.

"Sialan lo!" Kesal Dinda atas ledekan Dira.

Dengan cepat Arland menarik Kiran agar mendekat padanya. Tak sampai di situ, dengan santainya ia melingkarkan lengannya di pinggang gadis itu.

"Dan harus lo tahu, kalau Kiran adalah cewek gue!" Perkataannya ditujukan pada Dinda.

Kiran kaget dengan pernyataan Arland. Kemudian dengan paksa melepaskan rengkuhan cowok itu yang seenaknya melingkar di badannya.

"What!!" Efek kaget Dira.

"Jangan bercanda!" Dinda tak terima.

"Amazone," respon Dira dengan pernyataan dadakan Arland.

"Inget, kan ... kalau kita cuman *pacar bohongan.* Dan saat ini juga semuanya sudah berakhir, *dokter,*" ingatkan Kiran pada Arland dengan sedikit berbisik.

"Itu menurutmu, bukan menurutku," bantah Arland.

"Kenapa begitu ... aku punya hak untuk mengakhiri permainan ini," geram Kiran atas jawaban Arland.

"Aku juga punya hak untuk terus melanjutkannya. Jadi, diamlah.'' Kekeuh Arland tak mau kalah.

"Land ... bisa nggak lo lepasin Kiran. Gue eneg liatnya!" Kesal Dinda tak suka menyaksikan Arland yang masih merangkul Kiran.

"Kenapa?"

"Dia nggak pantes buat lo," ujar Dinda yang menganggap rendah posisi Kiran. "Dia itu seperti sebuah keset, yang lebih pantas untuk diinjak!"

Jujur saja, perkataan buruk yang dilontarkan Dinda tentang Kiran membuatnya marah.

"Lo siapa bisa nentuin mana yang pantas buat gue atau enggak," ketus Arland pada Dinda.

"Gue orang yang selalu cinta sama lo. Dari dulu hingga selamanya."

Benar sekali, ternyata cinta bisa membuat orang jadi gila. Dan Dinda mungkin salah satu dari korban cinta yang sedang menderita kegilaan yang berlebihan.

"Tapi maaf, gue nggak suka sama lo."

Mendapat pernyataan penolakan secara langsung dari Arland di depan semua orang, sungguh membuatnya sakit hati. Ia merasa dipermalukan dan ini semua karena Kiran.

Menatap tajam dan penuh dendam pada Kiran yang masih stay di dekat Arland. "Kiran! Gue

nggak akan terima di giniin," kesal Dinda dan berlalu pergi diiringi ledekan semua orang.

"Lah, aku salah apa coba," bingung Kiran karna tak tahu menahu tentang hubungan Arland dan Dinda. Dan untungnya lagi, sekarang ia sudah tak tinggal bersama Dinda dan kedua orang tuanya. Kalau tidak, mungkin ia akan habis.

"Sudahlah, jangan dipikirkan," respon arland.

Mendengar itu, Kiran dengan cepat mengelakkan dirinya dari Arland. Kelamaan di dekat cowok ini, ia takut saja nantinya merasa nyaman. Kan, gaswat.

Dira melirik Kiran sambil senyum-senyum. "Ki, jadi ini yang namanya Arland? Cowok ganteng, dingin, keren banget, pimpinan perusahaan, dan dokter. Ternyata semua yang lo bilang itu real," puji Dira menggebu-gebu setelah mengetahui kalau sosok yang diceritakan Kiran memang benar adanya.

Kiran seakan ingin mencakar muka Dira saat itu juga. Astaga! Apa sobatnya ini sedang berniat mempermalukan dirinya didepan Arland dengan semua pujian itu.

"Berani memuji di belakang, ya," respon Arland sambil tersenyum.

"Ish ... Dira! Kapan gue ngomong gitu. Jangan ngarang cerita yang nggak benar," kesal Kiran pada Dira yang seolah-olah ingin menjatuhkan imej nya di depan Arland .

"Siapa yang ngarang? Gue ngomong benar, kok. Kan, lo sendiri yang bilang gitu."

Sumpah! Ia jadi geram sendiri dengan mulut ember Dira. Kenapa juga harus mengatakan smeua apa yang ia katakan tentang Arland.

"Aku mau ngomong sesuatu," ujar Arland kembali emyambar tangan Kiran.

"Ya ngomong aja, tapi nggak usah pake pegangan tangan segala," komentar Kiran menarik tangannya dari genggaman Arland hingga terlepas. "Dan aku juga sudah bilang kan, permainan kita sudah selesai alias *end*," tambahnya mengingatkan.

"Kita lanjutkan," sahut Arland cepat.

"Aku nggak mau," tolak Kiran pasti. "Aku nggak mau lagi terlibat dalam permainan yang membuat otakku jadi pusing. Mikirin Mama kamu yang terus-terusan nuduh aku mengubah pola pikir kamulah, mikirin cewek gila yang terus-terusan nyerang aku, mikirin Dinda yang bilang aku ngerebut kamulah, ditambah lagi aku mikirin cium ..." Perkataannya terhenti seketika. "Ah, lupakan semuanya."

"Aku nggak nyangka, ternyata kamu masih mengingat ciuman itu," respon Arland malah berfokus pada perkataan tak sengaja yang diucapkan Kiran.

Kiran bersidekap dada dihadapan Arland, sambil memasang tampang kesalnya. "Tentu saja aku mengingatnya Arland. Kamu sudah mengambil *first kiss* ku. Harusnya itu buat laki-laki yang akan menjadi suamiku."

Mengingatnya? Tentu saja. Ia bahkan tak bisa tidur mengingat kejadian itu. Ia tak habis pikir, kalau akan melakukan yang namanya *ciuman* di saat statusnya belum menikah.

"Baguslah."

"Apanya yang bagus?"

"Itu tandanya, aku adalah laki-laki yang akan menjadi suamimu."

Aku adalah laki-laki yang akan menjadi suamim. Apa yang dia katakan? Jangan bilang kalau saat ini otak cowok ini sedang bermasalah. Kalau benar begitu, semoga cepat pulih. Karna kalau terus-terusan sikap dia seperti ini, bisa dipastikan kalau ia akan mengalami sebuah penyakit yang bernama *baper akut.* Dan menurut penelitian, virus itu berkembang sangat pesat. Sampai sekarangpun, belum ada obat yang ampuh untuk mengatasinya.

"Apa saat ini otakmu sedang bermasalah, hingga bisa membuat lelucon seperti itu," ledek Kiran melihat tingkah Arland. Karna biasanya Arland yang ia tahu nggak akan bicara panjang lebar begini, bahkan membuat lelucon gila.

"Cerewet." Ia menjitak kepala Kiran dengan sengaja. "Dari tadi bibirmu tak berhenti bicara. Aku ke sini mau mengatakan sesuatu hal yang penting padamu."

"Berani-beraninya menjitakku," berengut Kiran tak terima.

"Menciummu saja aku berani, apalagi hanya menjitakmu. Itu hal yang mudah."

"Heii!!" pekik Dira membuat kedua pasang mata itu mengarah padanya. "Astaga! Kalian terus saja membahas ciuman, ciuman dan ciuman. Kenapa nggak diulang lagi disini." Dira berkomentar. Kesal juga dirinya dianggurin dari tadi sama ini dua makhluk.

"Saran Dira benar, kenapa nggak diulang lagi disini," ujar seseorang tiba-tiba menghampiri ketiganya.

Mata Dira langsung sembriwing saat mendapati siapa yang ada di dekatnya kini. Yap, dosen tercintanya, Leo.

"Bapak kok bisa tahu?" tanya Kiran heran.

"Saya temannya Arland," jawab Leo.

"Wahh ... sepertinya ini perkumpulan para cogan."

Ekspressi Dira seolah-olah dia baru mendapatkan sebuah peta menuju tempat di mana keberadaan harta karun. Lihat tatapannya, itu dosen berasa mau dikekepin.

"Tuh, kan," kesal Kiran sambil memukul lengan Arland. "Semuanya pada tahu. Kamu sudah mencoreng nama baikku di kampus ini ... Arland Devano Geraldi. Awas aja, kalau ada masalah dengan beasiswa ku, aku bakalan ..."

"Itu nggak akan terjadi, dan nggak akan pernah terjadi, paham!" tegas Arland seolah menjamin perkataannya barusan.

"Omaigat!" Dira tiba-tiba memasang tampang kagetnya.

"Lo kenapa, Ra? Jangan bilang kalo penyakit lo kambuh lagi," cemas Kiran yang dibalas gelengan cepat dari Dira.

"D-Dia **Arland Devano Geraldi**," tunjuk Dira ke arah Arland.

"Baru menyadarinya," gumam Leo yang dari tadi masih setia menyaksikan perdebatan demi perdebatan ini.

"Jangan bilang kalau kalian tidak mengenalku?"

"Itu sangat miris, bro," ledek Leo.

"Ada apa sih, Ra?" Bingung Kiran.

"Sudahlah, ini semua membuang-buang waktu ku. Ponsel kamu mana," pinta Arland pada Kiran.

"Buat apaan?"

Tanpa persetujuan dari Kiranpun, Arland langsung merebut ponsel yang ada di saku Kiran.

"Nggak sopan banget, sih."

Berasa mau ia cakar muka Arland yang tampan itu. Tapi sayang, ia tak punya keberanian sebesar itu.

"Jam 8 aku tunggu di cafe semalam," jelas Arland pada Kiran sambil mengembalikan ponsel milik gadis itu.

"Mau ngapain?" tanya Kiran, tapi pertanyaannya tak mendapatkan jawaban.

"Gue balik," pamitnya pada Leo.

"Aku nggak akan datang" balas Kiran.

"Kamu harus datang, karna aku akan menunggumu. Dan awas saja kalau tidak datang, beasiswamu taruhannya," ancam Arland sambil berlalu pergi.

"Tunggu saja sampai lumutan," umpatnya kesal. "Mengancamku dengan beasiswa. Memangnya siapa dia bisa melakukan itu? Kecuali dia pemilik kampus ini, baru bisa melakukan apapun sekehendak hatinya."

"Nah, itu dia," sahut Dira langsung.

"Apanya?"

"Silahkan lanjutkan perdebatannya," ujar Leo berlalu pergi.

Dira yang tadinya berniat menjelaskan sesuatu pada Kiran, malah tak jadi karena otaknya kembali fokus pada Leo.

"Pak Leo, bentar dulu!" panggil Dira dan menahan langkah Leo.

"Apalagi?"

Dira menebar senyuman manis. "Bapak punya nomer WA ... boleh minta, nggak?" tanya Dira.

"Nggak," jawab Leo singkat dan kembali melanjutkan langkahnya.

Dira lagi-lagi mengekori langkah Leo. "Masya'Allah ... masa di kehidupan yang serba online ini bapak nggak punya WA, sih?"

"Bukannya nggak punya, tapi saya nggak mau kasih ke kamu," jelas Leo cuek dan berlalu pergi.

Dira menghentikan langkahnya. "Pak Leo pelit!"

PART : 20

Setelah menyelesaikan tugasnya di Rumah sakit, Arland saat ini baru saja sampai di kediaman orang tuanya. Karna sudah beberapa hari ia berada di Apartment disebabkan percekcok'an antara ia dan Mamanya.

"Kakak!" heboh Lauren dan Lhinzy menyambytnya.

“Apa kabar kalian?” tanyanya pada kedua adiknya.

"Kakak kenapa, sih, nginep di apartment terus. Nggak pernah ngajak kita jalan lagi,” komentar Lauren dengan nada kesal.

"Maaf, ya ... soalnya Kakak lagi banyak kerjaan,” jelasnya.

"Ya ... kami mengerti, dokter,” respon kedua berbarengan.

"Makan dulu, Land," ujar mamanya bersikap yang seolah-olah tak terjadi apa-apa. Oke, mungkin juga mama nya sudah melupakan permasalahan yang terjadi.

"Nggak, Ma ... soalnya aku ada janji makan di luar,” tolaknya berniat menuju kamarnya.

"Bentar lagi Tante Hani, Om Dylan sama Ceryl mau kesini. Kita makan malam bareng.”

Langkah Arland terhenti saat mendengar perkataan mamanya yang lebih tepat disebut pemaksaan secara tak langsung.

"Ma, aku kan udah bilang kalau ada janji makan di luar. Nggak bisa dong aku batalin gitu aja. Lagian mereka kan mau ketemu Mama dan Papa, bukan aku," jelas Arland melanjutkan langkah kakinya menuju kamar.

---000---

Saat ini Kiran berada di parkiran kampusnya menunggu Dira. Karna hingga saat ini, Dira masih belum memberinya penjelasan tentang Arland.

"Ki, lo ngapain disini? Mau ganti profesi dari pacar bohongan menjadi tukang parker, ya," ledek Dira sambil tertawa.

"Eh, gue udah nungguin dari tadi tahu, nggak. Gue masih menunggu penjelasan lo tentang Arland."

"Pinisirin lo, ya?"

"Ra ..."

"Namanya Arland Devano Geraldi. Dan lo tahu siapa pemilik kampus ini? Yap, Alvian Dika Geraldi."

"Jadi ..."

Dira mengangguk. "Benar banget. Daripada lo bermasalah sama kedua nama itu, mending lo cari aman aja. Nggak mau kan, beasiswa lo dicabut, Ki?"

"Arland ... dia anak pemilik kampus ini?

"Ya," jawab Dira. "Dan bukannya nanti malam dia ngajakin lo ketemuan? Mending samperin aja, daripada lo didepak dari sini gara-gara masalah itu."

"Itu berarti, gue punya masalah sama keluarga dari pemilik kampus dong. Aduh ... nasib gue kok sial amat, ya," keluhnya dengan tampang memperihatinkan.

Kiran sekarang baru menyadari dengan siapakah ia berurusan. Bisa-bisa waktu kuliahnya yang tinggal 1 tahunan, malah harus lebih panjang lagi.

Dira menepuk-nepuk pundak Kiran. "Yang sabar ... siapa tahu Arland itu memang jodoh yang udah ditakdirkan buat lo. Ya, meskipun harus ngadepin berbagai rintangan yang menghadang. Tapi lo harus tetap lanjut, Ki. Semangat!" heboh Dira menyemangati.

Kiran menatap Dira dengan wajah cemberut. "Ya ampun, Ra ... lo ngomong apaan, sih. Dikira ini cerita dongeng, seorang upik abu yang menikah

dengan seorang pangeran dan berakhir dengan happy ending begitu?”

"Sepertinya begitu,” sahut Dira cepat.

"Kebanyakan baca dongeng ya gini, nih. Dunia nyata dikira dunia dongeng."

"Sekarang yang jelas, lo sono ketemuan sama Arland yang ganteng itu. Siapa tahu dia mau ngajakin lo nikah beneran gitu.” Lagi-lagi ia jadi halu berat kalau sudah membahas hubungan Arland dan Kiran.

"Sialan lo!”

“Gue balik duluan,” pamit Dira memasuki mobilnya sambil tertawa ngakak.

"Astaga sepertinya ini belum berakhir" Gumam Kiran bicara sendiri.

---000---

Tristan menuju ke kamar Arland. Tentu saja bukan langsung masuk, karena si pemilik kamar tak akan pernah memberikan seseorang ijin untuk masuk kamarnya.

Setelah beberapa kali mengetuk, si empunya kamar akhirnya membuka pintu dari arah dalam.

"Lo ngapain?” tanya Arland mendapati Tristan yang sudah berada di depan pintu.

"Flashdisk kemaren," jawab Tristan.

"Astaga gue lupa."

Arland kembali masuk ke dala kamarnya, tapi Tristan malah berniat ikut masuk.

"Sejak kapan gue ngijinin orang asing masuk ke kamar gue," cegat Arland menghentikan langkah Tristan.

"Gue ini bukan orang asing lagi, kita kan sodara. Cuman beda orang tua doang."

"Nggak ada yang boleh masuk ke kamar gue, siapapun itu," peringatkan Arland akan kata-katanya.

Tidak ada seorangpun yang boleh memasuki kamarnya ,dan itu berlaku buat semuanya. Bibik yang berniat membereskan kamarnya saja tak dapat izin. Dan ia lebih memilih untuk membereskan sendiri. Karna menurutnya, kamar adalah *area private'nya*.

"Lo mau keluar?" tanya Tristan sesaat setelah menerima flashdisk dari Arland dan mendapati sobatnya itu sudah rapi seperti akan pergi.

"Iya,"

"Sama Kiran?"

"Iya."

Tristan tersenyum penuh kemenangan dengan jawaban yang diberikan Arland.

"Gue bingung. Sebenarnya sekarang kalian berdua masih berstatus pacar bohongan atau ..."

"Liat aja nanti," timpal Arland. "Tapi yang jelas, gue ngerasa dia itu bukan gadis biasa. Dan menurut hati gue, dia pantas untuk dipertahankan," jelasnya.

"Okey ... sepertinya ini sudah melibatkan masalah hati. Dan itu pertanda, kalau benih-benih cinta sudah mulai tumbuh," balas Tristan sok bucin.

"Sok tahu."

"Eh, jangan salah. Gue jagonya tentang cinta-cintaan."

"Terserah, gue nggak perduli," balas Arland tak ambil pusing akan ucapan Tristan dan berlalu pergi begitu saja.

"Anjirr ... gue ditinggal," dumel Tristan yang mengikuti langkah Arland turun ke lantai bawah.

Pada saat keduanya sampai di bawah, ternyata di sana sudah ada Ceryl dan orang tuanya. Biasanya gadis itu begitu agresif menghampirinya, tapi sekarang tidak. Sepertinya dia masih kesal tentang perlakuannya dan Kiran kemarin. Tapi, baguslah.

"Sepertinya kencan pertama lo bakalan gatot," bisik Tristan pada Arland.

Arland menghampiri Hani dan Dylan, kemudian mencium punggung tangan keduanya

bergantian. Begitupun dengan Tristan yang melakukan hal yang sama.

"Gimana kabar kamu, Land?" tanya Dylan.

"Baik, Om," jawabnya singkat. Kemudian ia mengarahkan pandangan pada mamanya. "Ma, aku keluar dulu, ya," pamitnya pada Mamanya.

"Mama kan sudah bilang untuk nggak keluar malam ini."

"Tapi aku sudah ada janji."

"Besok masih ada waktu. Seberapa penting, sih, janji yang kamu buat itu ... sampai-sampai tak bisa ditunda dulu."

Ia kesal, bahkan benar-benar kesal. Ingin memperlihatkan betapa kesalnya ia sekarang, tapi mencoba untuk tetap menahan.

"Sudahlah, Kim ... kalau Arland-nya sudah ada janji di luar, ya biarkan saja." Hani yang angkat suara.

"Nggak bisa begitu dong. Urusan keluarga harus lebih penting dari urusan lainnya." Kekeuh Kim tak mau kalah.

Mendengar Kim bicara seperti itu, Ceryl merasa angin syurga seolah-olah berhembus ke arahnya. Menurutnya, oke kalau Arland terus saja mengacuhkannya. Tapi ia masih punya senjata yang ampuh, siapa lagi kalau bukan Mamanya Arland.

Biasanya Tristan hanya mendengar dari Arland tentang sikap mamanya yang berubah. Tapi sekarang, ia justru melihat sendiri kalau semua memang benar adanya.

"Maaf Om, Tante ... kalau gitu aku balik dulu," pamitnya pada semuanya karena merasa tak enak. Yap, berasa sedang dalam sebuah perdebatan sengit Ibu dan anak.

Setelah Tristan pergi, mereka semua makan malam. Kali ini tanpa Alvin, karena dia ada pertemuan sesama rekan kantornya.

Di meja makan semuanya hanya diam, bahkan Lauren dan Lhinzy yang biasanya selalu hebohpun kali ini tak bicara. Mereka sepertinya tahu, kalau suasana saat ini kurang bersahabat. Apalagi melihat tampang dingin di wajah Arland.

Ponsel milik Arland tiba-tiba berdering. Saat hendak menyambar benda itu, tiba-tiba mamanya justru mendahului niatnya.

"Ma, balikin ponselku," pinta Arland.

"Bukannya kamu yang bilang, tak ada obrolan di meja makan, termasuk panggilan telepon. Sekarang diamlah dan lanjutkan makan."

Tak hanya itu, Kim langsung menon-aktifkan ponsel milik putranya itu. Yap, seperti perkiraannya sebelumnya, kalau Arland pasti sudah janji ketemu

dengan gadis itu. Dan ya ... yang barusan menelepon memanglah dia.

"Pasti ketemuan sama gadis itu lagi." Ceryl ikut-ikutan bicara.

"Diam dan jangan ikut campur!" bentak Arland pada Ceryl. Ia muak melihat Ceryl yang terus-terusan mengintimidasi antara ia dan Mamanya.

"Arland! Kamu mau mempermalukan Mama?!"

Arland mengarahakan pandangan pada dua adiknya. "Kalian sudah selesai makan, kan. Sekarang masuk kamar, sana," suruh Arland pada kedua adiknya.

Tanpa menjawab, Lauren dan Lhinzy langsung melakukan apa yang disuruh Arland.

"Arland, kalau kamu sudah ada janji di luar, pergi saja," ujar Dylan.

"Sudah ku bilang,kan, kalau kelurga adalah yng paling utama," sambar Kim pada perkataan Dylan.

"Apalagi, Ma! Aku sudah mengikuti keinginan Mama. Dan sekarang, biarkan aku pergi," ujarnya berlalu pergi meninggalkan semuanya.

"Arland, kamu mau kemana?!"

Teriakan mamanya tak ia hiraukan. Ini nyaris hampir jam sepuluh malam, itu tandanya ia sudah

telat dua jam dari waktu janjiannya dengan Kiran. Yakinlah, gadis itu pasti akan berpikir kalau dirinya sedang mempermainkan dia.

Melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi, berharap bisa secepatnya sampai di cafe di mana tempatnya janjian. Dan, ya ... sesuai perkiraannya, saat sampai, bahkan cafe itu saja sudah tutup.

Menelepon Kiran, tapi panggilannya bahkan tak dijawab. Ia yang membuat janji, ia juga yang malah mengingkari. Sepertinya dia marah karena merasa dibohongi.

"Angkat teleponku, Ki," gumamnya berharap. Tapi tetap saja hasilnya masih sama.

Kembali masuk ke dalam mobil. Diam dan hanya mengumpat sepertinya bukanlah solusi yang tepat.

---000---

Sepertinya malam ini berlalu dengan sangat panjang. Dan matanya belum bisa tidur sama sekali. *Arland,* entah kenapa malah nama itu terus yang terlintas dipikirannya.

Sebagai pacar bohongan, ia kali ini justru merasa dipermainkan. Apa-apaan dia membuat

janji ketemuan, tapi malah tak datang hingga dirinya sampai menunggu selama berjam-jam.

Di saat bersamaan, ponselnya tiba-tiba berdering. Dan lagi-lagi nama itu yang tertera.

“Sudah membiarkanku menunggu berjam-jam, sekarang malah meneleponku. Jangan harap ku jawab panggilanmu, Arland. Telepon saja sampai puas,” umpatnya kesal.

Berniat menyembunyikan benda pipih itu dibalik bantal, tapi tak jadi saat sebuah pesan ia terima.

“Jawab panggilan teleponku, Kiran!”

Kiran berdecak kesal saat tahu kalau Arland lah si pengirim, tpi tetap saja ia tak berminat untuk membalas.

Lagi, pesan kembali ia terima.

“Aku di depan kosan mu. Benar-benar akan membiarkanku kehujanan?”

"Whatt?!" Kaget Kiran. "Apa dia sedang becanda denganku di tengah malam begini." Kiran tak percaya dengan pesan barusan. Segera bangkit dari tempat tidur menuju jendela depan.

Ternyata benar saja, di depan pintu ada Arland yang berdiri dengan keadaan yang sudah basah kuyup. Ya jelas basahlah, ini bukanlah kos-kosan elit dengan harga sewa sekian jutaan yang punya teras luas untuk bisa berteduh .

"Apa dia sudah tak waras malam-malam dan hujan-hujanan begini nangkring di depan kos-kos'an cewek. Ck, Jangan harap aku bakal bukain pintu," gumam Kiran kembali ke kamarnya.

Sebuah pesan kembali muncul di ponselnya saat dirinya mulai kembali tidur.

"Ki, aku hanya mau minta maaf."

"Aku nggak peduli. Saatnya tidur dan biarkan si dokter itu merasakan yang namanya *menungg*u," ujar Kiran mencoba untuk tidur.

Dan pada kenyataannya ini sudah 30 menit berlalu. Sedangkan Kiran masih belum bisa tidur. Jujur, otaknya masih memikirkan Arland hingga ia kembali memutuskan untuk mengintip di jendela .

"Ya ampun, dia masih di luar," Kaget Kiran karna sosok yang ia pastikan sudah tak ada lagi di depan rumahnya, ternyata masih berada di posisi sebelumnya.

Ia langsung bergegas menyabar sebuah payung dan membuka pintu ... menghampiri Arland di halaman depan dengan kondisi dia yang sudah basah kuyup. Tak hanya itu, wajah dia juga terlihat pucat.

"Kamu ngapin, sih, masih di sini malam-malam? Ini lagi hujan, Arland." Kiran langsung ngomel-ngomel. Sementara dihadapannya, Arland sudah menggigil.

"Kamu tega sekali membiarkanku disini hujan-hujanan," lirih Arland yang bahkan untuk bicara saja lidahnya terasa kelu.

Kiran langsung saja menarik tangan Arland dan membawa cowok itu untuk masuk ke dalam kos-kos'annya. Dan semoga saja tak ada orang yang melihat. Bisa-bisa ia bakal dicap sebagai gadis gak benar, karna membawa cowok ke dalam kos'an.

Kiran mengambil handuk dan memberikannya pada Arland, tentunya masih dengan tampang juteknya. Tapi sebenarnya ia agak sedikit khawatir, karna cowok ini sudah sibuk bersin-bersin. Tatapannya juga sayu, tak tegas seperti biasanya.

"Maaf, aku yang bikin janji, tapi malah aku juga yang mengingkarinya," ujar Arland masih menggigil kedinginan. "Itu semua gara-gara Ceryl yang tiba-tiba datang ke rumah dengan orang tuanya. Maafin aku."

Menyandarkan badannya di sofa. Oke ... ia merasakan kondisinya tak bak-baik saja.

"Apa kamu baik-baik aja?" tanya Kiran pada Arland yang duduk di sampingnya.

"Ya," jawab Arland lirih dengan matanya yang terpejam. "Hanya saja, aku kedinginan," tambahnya. Dan itu terlihat jelas dari

penampakannya saat ini. Dia menggigil dan wajahnya pucat.

Berniat untuk beranjak dari duduknya, tapi terhenti saat Arland tiba-tiba memeluknya.

“Aku benar-benar merasa dingin,” gumam Arland.

Kiran merasakan hawa panas dari badan Arland, tapi di saat itu juga dia masih dalam keadaan menggigil.

“Kita ke kamar, ya,” ajaknya membawa cowok itu menuju kamarnya.

Sampai di kamar, baru juga hendak mencapai tempat tidur, tiba-tiba Arland yang berada di dekapannya roboh begitu saja.

PART : 21

Kiran yang bingung harus melakukan apa, kemudian mencoba menghubungi Tristan. Sejujurnya, ia bukan bingung harus apa, tapi ia tak mau melakukannya. Jelas saja kalau Arland kondisinya menurun, dia masih dalam keadaan basah kuyup. Karna pakaiannya belum diganti. Itulah inti masalahnya dan Kiran tak sanggup kalau harus melakukan itu.

Sudah berulang kali ia meneleponn Tristan, tapi panggilannya sama sekali tak direspon. Apa dia sudah tidur? Tapi tak mungkin juga. Cowok, jam tidurnya biasanya kan sering larut malam.

"Tristan kemana, sih ... gak tahu orang lagi butuh bantuan apa," dumel Kiran melempar ponselnya di kasur dan menuju ke dapur.

"Tetep saja, kalau pakaiannya basah gini kondisinya nggak akan baik," pikirnya.

Mengganti pakaian dia adalah cara yang paling tepat. Tapi masalahnya matanya belum siap untuk melihat tubuh cowok dalam keadaan tanpa pakaian. Dan tangannya juga belum siap untuk menyentuh tubuh cowok.

Mondar-mandir sabi terus berpikir. Jujur, ini masuk dalam list sesuatu yang sulit dalam hidupnya. Hingga ... keputusan pun ia ambil.

"Asal kamu tahu, ya, dokter. Aku ngelakuin ini nggak ada niat macam-macam, jadi tolong nanti jangan berprasangka yang tidak-tidak. Lagian, nih, ya ... kamu kan dokter, harusnya otak kamu itu genius. Udah tahu hujan, malah hujan-hujanan."

Meskipun ia terus bicara, tapi tangannya sudah mulai bertindak. Ya, menanggalkan pakaian Arland. Tapi nggak semuanya juga ... hanya kemeja dan jeans doang. Sampai di sini saja ia merasa was-was, apalagi jika semua.

Setelah dirasa cukup ia mengompres tubuh Arland dengan handuk yang sudah direndam air hangat. Selesai, kembali menutupi seluruh tubuh cowok itu dengan selimut agar tak kedinginan lagi.

Menghembuskan napasnya lega. "Kamu sudah membuat hari-hariku sangat repot, Arland. Di tengah malam begini saja, kamu masih merepotkanku."

Kiran duduk di samping Arland, sambil sesekali mengecek suhu tubuh manusia yang membuat alur kehidupannya jadi berbeda. Berangsur-angsur membaik, tapi tetap saja, dia masih mengigo nggak jelas.

"Sebenarnya kamu itu cowok yang bagaimana, sih, Land? Kadang sikapmu sangat menyebalkan seakan-akan ingin ku cincang. Tapi kadang sikapmu membuat hati deg-deg'an hanya dengan beberapa kalimat yang kamu ucapkan." Langsung menutup mulutnya. "Astaga! apa yang ku katakan. Mungkin efek ngantuk gini jadinya."

---000---

Pagi datang begitu cepat, rasanya matanya baru saja terpejam. Tapi sekarang ia harus segera bangun lagi. Mengantuk? Sangat. Itulah yang ia rasakan.

"Haruskah pagi datang secepat ini," gerutunya dengan posisi yang masih menyandarkan kepalanya di lengan Arland. "Apa kamu sudah baikan dokter?" Kiran meraba pipi Arland dengan posisinya yang masih memejamkan mata.

"Aku sudah baik-baik saja."

Sontak jawaban itu membuat Kiran terlonjak kaget. Ia pikir Arland masih belum sadar.

"Syukurlah kalau kamu udah baik-baik saja. Soalnya semalam aku khawatir dengan keadaanmu," ujar Kiran.

"Kamu mengkhawatirkanku?"

"Tentu saja aku khawatir ... kamu hujan-hujanan di depan kos'an ku dan kamu tiba-tiba pingsan," terang Kiran.

"Terserah kamu mau bilang apa, yang jelas aku mau bilang makasih," ucapnya mencoba bangun dari posisi tidurnya untuk duduk.

Seketka Kiran langsung menutup mata dengan kedua telapak tangannya, tapi masih mengintip disela-sela jarinya.

"Omaigatt!" Kaget Arland karena saat ini ia lagi nggak pake baju alias naked. Otaknya seakan diajak travelling ke pemikiran-pemikiran aneh.

"Maaf," ucap Kiran dengan senyum yang dibuat-buat. Karna sebenarnya ia sudah was-was menerima amukan si dokter.

"Apa yang kamu lakuin semalam ... sampai-sampai aku cuman pake boxer gini doing." Mengomel-ngomel pada Kiran karena mendapati tubuhnya yang sudah ter'ekspose tanpa ijin.

"Bisa nggak, itu suara ocehanmu dikurangi volume-nya. Kamu mau kita dinikahin gara-gara aku ketahuan bawa cowok ke dalam kos-kos'an, hah?" Kiran geregetan, rasanya ia ingin menyumpal mulut Arland dengan sandal jepit.

"Hei ... gimana aku nggak kaget. Apa jangan-jangan semalam kamu udah ngelakuin hal yang macam-macam padaku. Iya, kan?"

Kiran melempar sebuah bantal pada Arland.

"Astaga ya ampun, mikir apaan, sih. Kamu pikir aku cewek apaan. Kamu semalam pingsan, badanmu panas, dan pakaian kamu basah gitu. Ya aku harus gimana, nggak ada cara lain. Dengan sangat-sangat *terpaks*a, ya, aku mesti itu ... buka pakaianmu," Jelas Kiran pada Arland.

Semoga saja dia tak berpikiran aneh-aneh lagi. Untuk mengucapkan kata-kata *buka pakaia*n itu saja , lidahnya berasa berat.

"Hanya itu?" tanya Arland.

"Apalagi, ya hanya itu." Apa dia berharap sesuatu terjadi? Dasar cowok.

"Kita nggak berbuat yang lebih-lebih kan?"

Sebuah bantal untuk kedua kalinya mendarat di kepala Arland. Daripada ia terus mendengar ocehan cowok ini, biarlah sebuah pukulan dari bantal mewakili jawaban dari pertanyaan'nya barusan.

Mengatur detakan jantungnya yang seakan-kan mau terkuras jika menghadap manusia jenis Arland.

"Aku keluar bentar."

"Kemana? Kamu mau meninggalkanku di sini sendirian dalam keadaan sakit begini?"

Satu fakta yang dapat ia simpulkan tentang Arland. Sifat dia sebenarnya bukanlah seorang cowok dingin, tapi lebih ke nyebelin.

"Arland ... aku cuman mau ke depan sana beli nasi goreng. Diem disini dan jangan kemana-mana," jelasnya seakan-akan sedang memberikan perintah.

---000---

Tristan yang saat ini berada di loby kantor sudah sibuk mondar-mandir kayak setrikaan, menunggu kedatangan Arland. Tapi sampai sekarang pun yang ditunggu belum menampakkan diri.

"Tristan, kamu ngapain mondar-mandir disini?" tanya Alvin yang baru datang dan menghampiri Tristan.

"Om, itu aku lagi nungguin Arland. Sampai sekarang dia belum datang, padahal meeting udah mau di mulai," jelas Tristan.

"Bukannya dia nginap di apartment?"

"Enggak, Om," jawab Tristan. "Semalam dia juga di rumah, kok, pas aku ngambil flash disk ke sana."

“Apa dia semalam di rumah sakit? Tapi nggak mungkin juga nggak hubungin rumah,” pikir Alvin.

"Aku juga udah hubungin Leo barusan, kali aja dia nginep di sana. Dan ternyata juga enggak, Om,” jelas Tristan.

“Apa jangan-jangan semalam dia ada masalah lagi sama mamanya,” gumam Alvin.

“Sepertinya begitu, Om. Semalam pas aku ke rumah, dia udah bersiap mau pergi. Katanya mau ketemu sama Kiran, tapi Tante Kim larang. Karena ada Tante Hani, Om Dylan dan Ceryl yang baru datang,” terang Tristan.

"Kiran?"

Angguk Tristan. “Sepertinya Arland benar-benar menyukai Kiran.”

“Benarkah?”

“Iya, Om. Leo juga bilang kalau dia juga menemui Kiran di kampus. Oke, mungkin awalnya Arland hanya menggunakan Kiran sebagai kekasih bohongan, tapi untuk selanjutnya mungkin akan berbeda.”

Senyuman sumringah tergurat di bibir Alvin. Tak ada seorang gadispun yang punya hubungan khusus dengan putranya karena dia terus menolak. Tapi sekarang seolah semua itu sudah terlihat titik cahaya lewat Kiran.

---000---

Kiran baru balik setelah membeli nasi goreng untuknya dan Arland. Kemudian mengambil dua piring dan dua gelas air minum.

"Ayo dimakan," ujar Kiran sambil menyodorkan sepiring nasi goreng ke hadapan Arland.

Tak langsung menikmati, Arland justru menelisik makanan dihadapannya itu dengan teliti. Bahkan kalau bisa, itu nasi perbiji bakalan dia periksa.

"Yakin ini makanan steril?"

Di saat lagi mepet begini, dia masih memikirkan yang namanya *ke-sterilan* makanan. Kiran juga nggak lupa, kalau Arland adalah seorang dokter. Ke-sterilan sebuah makanan bagi cowok ini adalah yang utama. Tak seperti dirinya ... yang pertama baginya perut kenyang. Urusan steril enggaknya mah nomer dua.

"Aku yakin ini makanan steril dan bebas dari kuman dan penyakit mematikan," jawabnya dengan meyakinkan.

Masih tampak keraguan di wajah Arland.

Kiran mengambil alih piring yang ada dihadapan cowok itu. Meniup beberapa kali satu sendokan nasi.

“Buka mulutmu,” pinta Kiran dengan satu sendok nasi yang sudah stanby di depan mulut Arland.

“Meragukan,” responnya.

“Aku marah, loh, kalau kamu nggk memakannya,” berengut Kiran.

Tiab-tiba saja ancaman sepele itu terasa menakutkan baginya, hingga akhirnya menerima apa yang diberikan Kiran. Satu sendok nasi memasuki mulutnya. Bahkan ia ragu untuk mengunyah makanan itu.

"Nah, enak, kan?”

"Nggak.”

"Kamu benar-benar nggak banget. Harusnya kamu bilang enak, meskipun pada kenyataannya memang nggak enak."

"Kenapa begitu? Aku harus jujur dong. Untuk apa aku bilang enak, kalau pada kenyataannya rasanya memang nggak enak."

Awalnya perutnya terasa lapar. Tapi setelah mendengar perkataan Arland yang panjang, tiba-tiba saja rasa lapar itu menghilang.

"Bukannya enak, kenapa nggak dihabiskan?" tanya Arland saat Kiran menghentikan kegiatan makannya.

"Tiba-tiba aja aku merasa kenyang," ketus Kiran beranjak menuju ke kamarnya. Tapi, belum sampai ia di kamar, langkahnya terhenti saat mendengar suara deru mobil yang berhenti di depan kos-kos'annya.

"Mobil siapa, ya," bingung Kiran bertanya pada dirinya sendiri sambil mengintip di jendela.

Matanya melebar saat mengintip dari balik tirai dan memasang wajah kaget bergegas kembali menghampiri Arland.

PART : 22

"Kenapa?" tanya Arland.

"Dira ... Dira kesini," hebohnya.

"Trus?" Masih memasang wajah santai.

"Trus, trus ... ya kamu ngumpet lah. Gila aja kalau dia ngeliat kamu di sini dengan keadaan kaya gini. Pemikirannya kan rada-rada nggak beres."

Kiran memaksa Arland untuk masuk ke kamarnya. "Itu, pakaian'mu mungkin udah kering," tunjuknya ke arah jeans dan kemeja yang ada di kasur. "Dan jangan berisik," tambahnya segera keluar dan mengunci pintu kamar.

"Hoh ... semoga nggak ketahuan," harapnya.

"Kiran!!"

Teriakan itu diiringi ketukan pintu.

"Iya!" sahut Kiran segera membuka pintu. Tentunya dengan wajah yang ia ciptakan dengan serileks mungkin.

Pintu terbuka, menampakkan sosok Dira yang seperti biasa. Ceria, heboh dan ... berisik.

"Lama banget buka pintunya, lagi ngapain sih?" tanya Dira yang langsung menyelonong masuk dan duduk di sofa.

"Toilet, biasa transferan rutin tiap pagi," jawab Kiran ngeles. Kebohongan *pertama.*

"Oiya, itu di luar mobil siapa?"

Wajah Kirza mendadak kaget. “Hah? Mo-mobil?” Tiba-tiba saja ia merasa gagu.

"Iya, mobil.”

"Entahlah, mu-mungkin punya tetangga sebelah. Gue juga nggak tahu,” jelas Kiran.

Kebohongan *kedua* ... dan sepertinya ia memang tak berbakat untuk berbohong. Mau ngomongnya aja berasa tersendat-sendat. Tapi, bukankah hubungannya dengan Arland juga sebuah kebohongan?

"Oiya, gue kesini mau minjem catatan selama gue nggak masuk kelas,” ujar Dira langsung jalan hendak masuk ke kamar.

Seketika Kiran langsung menyusul langkah sobatnya itu.

"Lho, kok di kunci?" tanya Dira saat pintu kamar tak bisa ia buka.

"Nah, itu masalahnya. Tiba-tiba aja pintu kamar gue ngambek dan nggak bisa dibuka." Kebohongan *ketiga.*

"Trus, lo nggak bisa masuk dong."

"Nggak, tapi gue udah hubungin tukang service kok, barusan." Kebohongan *keempat.*

Dira menghembuskan napas beratnya. "Ya udah deh, kalau gitu gue mau ke kampus dulu. Lo

mah enak hari ini nggak ada kelas. Eh, tapi masalah lo sama si dokter gimana."

Kiran mendekat pada Dira. "Ntar gue cakar-cakar tu orang yang udah bikin gue nungguin sampe lumutan.” Kiran sedikit melambatkan volume suaranya. Hah, jangan sampe si orang yang di maksud mendengar umpatannya barusan.

"Kenapa bisik-bisik?"

"Nggak kenapa-kenapa, cuman lagi capek ngomong aja, sih. Ya udah gue mau mandi. Sono lo ke kampus,” paksa Kiran mendorong Dira keluar dari kos'an nya.

"Ngusir gue, nih," kesal Dira.

"Iya, gue mau mandi, udah kesiangan banget, nih. Bye.”

Kiran langsung menutup pintu kos'an. Ia bisa mendengar umpatan kesal yang diucapkan Dira atas sikapnya.

"Hufftt ... akhirnya semua berakhir dengan aman." Lega Kiran karena Dira sudah pergi tanpa tahu ada Arland di sini.

"Apa aku akan terkurung di kamar yang sempit ini selamanya?!” Teriakan Arland menyadarkan Kiran.

Dikira sudah aman, ternyata masih ada satu manusia lagi di kamarnya. "Iya, bentar dokter

cerewet," sahut Kiran sambil membuka pintu kamar.

Lhatlah, tampang jutek cowok yang ada dihadapannya ini. Seolah-olah minta ditabok itu muka.

"Aku akan kehabisan nafas jika beberapa menit lagi kamu tidak membukakan pintu," omel Arland yang keluar dari kamar dengan pakaian yang sudah lengkap di badannya.

"Ck, sombong sekali," umpat Kiran.

"Aku mau ke Rumah sakit," ujar Arland sambil menyambar kunci mobil dan ponselnya yang ada di meja.

"Baguslah, kondisimu memang tidak baik, Rumah sakit adalah solusi yang sangat tepat," balas Kiran.

Sepertinya pendapat Kiran dan niat Arland untuk ke Rumah sakit sangat berbeda.

"Aku pergi dan makasih," ujar Arland pamit. Tapi baru beberapa langkah ia berjalan, tiba-tiba kepalanya berasa pusing. Sampai-sampai dirinya harus berpegangan pada pintu depan.

"Apa kamu baik-baik saja? Bagaimana kalau aku saja yang mengantarkanmu ke Rumah Sakit," respon Kiran khawatir. Suhu badannya memang sudah tak panas lagi, tapi sepertinya kondisi fisiknya lah yang memang tak sehat.

"Tidak perlu, aku baik-baik saja." Arland kembali melanjutkan langkahnya keluar dari kos'an dan segera memasuki mobilnya.

Kiran menghempaskan bokongnya di sofa. Tiba-tiba pandangannya fokus pada sebuah benda yang tergeletak di meja.

"Apa tidak cukup semalaman aku harus menghadapi cowok itu. Dan sekarang, dia malah meninggalkan benda yang akan membuatku kembali bertemu dengannya."

Bagaiman tidak, sebuah jam tangan milik Arland yang tertinggal, sepertinya akan membawanya kembali pada cowok itu.

---000---

Arland menuju ke Apartment'nya untuk mengganti pakaian. Ya, ia tak akan melupakan tugas dan rutinitasnya sebagai seorang dokter. Scedule nya sudah dirancang sedemikian rupa, hingga untuk istirahat dikala kondisi kurang sehat pun, akan ia abaikan.

Sampai di rumah sakit, ia konsumsi beberapa vitamin sebelum memulai rutintasnya.

"Dokter, ini berkas-berkas pasien yang dokter minta tadi," ujar seorang suster menghentikan langkah Arland yang berjalan di salah

satu lorong rumah sakit, kemudian menyodorkan sebuah map.

“Oke, makasih,” ucapnya.

"Apa dokter baik-baik saja?" tanya suster.

"Ya.”

"Dokter sepertinya sedang sakit,” tebak suster tentang kondisi Arland.

"Semuanya sudah siap kan?" tanyanya mengalihkan pembicaraan.

"Sudah, dok.”

"30 menit lagi saya kesana."

Segera berlalu dari hadapan suster itu dan melanjutkan langkah menuju ruangannya. Jujur saja, ya ... ia memang merasa kondisinya tak baik. Tapi untuk istirahat, sepertinya sekarang bukan waktu yang tepat.

Sampai di ruangannya, ia duduk di kursi. Kepalanya terasa sakit dan pusing. Bersandar pada kedua lengan yang ia tumpukan di meja. Seakan-akan pandangan matanya ikut buram dan badannya semakin terasa lemas.

---000---

Saat ini Kiran sudah berada di Rumah Sakit untuk mengembalikan jam tangan milik Arland yang tertinggal di kos'annya. Yakin saja cowok itu ada di

sini, kan kondisinya sedang tak sehat, otomatis akan berobat.

Kran menghampiri suster jaga untuk menanyakan di manakah Arland dirawat.

“Maaf suster, apa ada pasien yang bernama Arland Devano Geraldi di sini?"

Tak mencari di bagian informasi, suster itu malah emmandang aneh padanya.

“Maksud Mbak, dokter Arland kah?” tanyanya.

“Iya, dia dirawat di sini, kan?”

“Dokter Arland nggak dirawat di sini. Tapi beliau dokter di sini.”

Kiran memasang wajah jutek. Iya ... iya ... tahu kok kalau Arland dokter di sini. Tapi saat ini ia mencari tu cowok sebagai pasien, bukan dokter.

"Ya sudah kalau gitu, apa dokter Arland'nya ada?" Tadinya ia menanyakan nama Arland sebagai pasien, dan sekarang menanyakannya sebagai dokter.

"Silahkan Mbak naik ke lantai tiga. Dari lift Mbak belok kiri,” jelas Suster mengarahkan.

"Makasih ya sus" ujar Kiran menuju ke posisi yang di maksud suster.

Tanpa di beritahu susterpun ia juga sudah tau dimana letak ruangan Arland. Pasalnya waktu

itu ia pernah ke sana. Yasudahlah, mungkin dia memang berada di ruangannya saat ini.

Kiran sampai di depan pintu ruangan Arland. Tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu, ia langsung saja menyelonong masuk. Menebak kalau si pemilik ruangan tak berada di sana, tapi justru kebalkannya.

"Perkiraanku salah. Ternyata kamu masih nangkring di sini," ujar Kiran yang mendapati Arland yang menyenderkan kepalanya di meja dengan kedua tangan sebagai bantalannya. "Walaupun aku bosan melihat wajahmu yang sangat menyebalkan itu. Aku kesini cuman ingin mengembalikan jam tanganmu yang ketinggalan di kos'an," jelas Kiran panjang lebar sambil meletakkan jam tangan di atas meja Arland.

Kiran ingin pergi begitu saja, tetapi ia bingung karena tak ada pergerakan ataupun respon dari Arland. Setidaknya beberapa omelan yang akan ia terima. Karena ia juga tak terlalu yakin kalau cowok ini tidur nyenyak.

Ia yang tadinya ingin pergi begitu saja, tapi justru kembali menghapiri Arland. "Arland, kamu dengar aku bicara tidak?" tanya Kiran dan dia masih tak bereaksi apa-apa.

Feelingnya tak baik. Ia mendekati Arland dan memeriksa keadaan cowok itu. Telapak tangannya ia letakkan di wajah tidur itu.

"Astaga, panas lagi," kaget Kiran saat merasakan hawa panas di wajah Arland. "Pantas saja ucapanku tak direspon, orangnya aja nggak sadar gini."

Kiran segera bergegas keluar dari sana, apalagi yang ia lakukan kalau bukan memanggil dokter untuk segera memberi pertolongan.

Sesaat setelah pemeriksaan, kini Arland sudah berada di ruang rawat inap. Dengan Kiran yang masih setia masih menemani. Ia akui dirinya hanyalah kekasih bohongan, tetap jika mendapati kondisi Arland yang tak baik begini, hatinya juga cemas. Apakah itu wajar?

Dokter yang menangani Arland sudah keluar, kini tinggal dirinya yang hanya bisa duduk memandangi sosok tergolek tak sadarkan diri itu ... dengan selang infus yang menancap di legannya.

"Maafin aku yang udah ngebiarin kamu ujan-ujanan di tengah malam, ya. Abisnya aku kesel sama kamu. Tapi sebenarnya aku juga nyesal ngelakuin itu, suer deh. Arland ... jangan bikin aku khawatir gini dong. Meskipun kamu itu nyebelinnya minta ampun, tapi ngeliat kamu kaya gini bikin sedih juga tau," ujarnya bicara dihadapan Arland yang saat ini masih belum sadar.

"Aku mesti kasih tau keluarganya dulu. Tapi aku takut diamuk lagi samanya dia."

Pikiran Kiran kembali bimbang. Rasanya ia sangat takut kalau harus berhadapan dengan mamanya Arland lagi. Kembal mencari kontak seseorang di ponselnya. "Ah, sebaiknya aku kirim pesan pada Tristan saja. Nanti, biar Tristan yang menghubungi keluarga cowok ini."

Setelah mengirim pesan pada Tristan , Kiran kembali duduk di kursi sambil menunggui Arland sadar. Hingga ia tertidur karena mengantuk . Tentu saja, karena semalaman ia kurang tidur karena menunggui Arland .

"Arland! My brother gue. Kenapa lo malah terbaring di Rumah sakit kaya gini."

Tristan yang tiba-tiba datang dan langsung heboh. Membuat Arland yang sudah sadar, rasanya ingin melempar kepala sobatnya itu dengan tiang infus.

"Heh ... itu mulut lo bisa diem, nggak. Ini Kiran lagi tidur. Apa perlu gue bius dulu supaya lo bisa diem?”

Barulah, Tristan mengedarkan pandangannya ke arah sofa. Terlihat Kiran tampak tidur nyenyak, seolah tak terpengaruh sama sekali dengan mulut hebohnya barusan.

"Sorry, sorry ... gue kan khawatir.”

"Nggak perlu heboh juga."

"Tapi lo nggak apa-apa, kan?"

"Nggak, cuman demam biasa," Jawabnya. "Tapi lo nggak bilang sama orang tua gue, kan ?"

Tristan terkekeh. "Maaf, gue kan takut lo kenapa-kenapa ... ya terpaksa tadi gue udah kasih tahu. Kemungkinan, sih, mereka udah otewe ke sini."

Mendengar penjelasan Tristan, Arland sangat geram. Ingin rasanya ia melenyapkan sobat ter'ogeb nya itu, dari dunia.

"Ada Kirzan di sini dan bentar lagi nyokap gue bakalan nyampe. Itu artinya lo udah mengibarkan bendera perang antara nyokap gue dan Kiran," kesal Arland.

Tristan baru menyadari itu sekarang.

"Trus sekarang harus gimana? Bangunin Kiran aja, biar dia bisa nyelamatin diri," usul Tristan.

Arland bangun dari posis tidurnya dan mencabut jarum infus yang masih tertancap di tangannya.

"Heh, itu jangan dicopotin. Lo gimana, sih."

"Kalau dibangunin kasihan, dia semalam kurang tidur gara-gara gue," jelas Arland.

Pikiran Trstan seketika langsung berkelana. Ayolah, masalah beginian, ia terlalu gercep.

"Jangan bilang kalau semalem lo sama Kiran udah ngelakuin ..."

Sebelum Tristan melanjutkan perkataan yang tak masuk akal itu, Arland langsung memberinya jitakan gratis di kepala sobatnya itu agar dia segera sadar.

"Pikirin jalan keluarnya sekarang Tristan, jangan mikirin apa yang gue lakuin semalam."

"Iya, ini gue lagi mikirin."

Beberapa menit kemudian ...

“Gue punya ide"

Setelah berpikir panjang dengan jarak sekian ratu kilo meter. Akhirnya Tristan mendapatkan ide briliant, menurutnya. Tapi belum tentu briliant menurut Arland.

"Gue harap ide lu ini nggak gila."

“Tenang aja, ini masih jalur waras, kok.”

---000---

Alvin, Kim dan Ceryl ... saat ini ketiganya berjalan di lorong Rumah sakit dengan langkah tergesa-gesa menuju ke Ruangan dimana Arland dirawat.

Awalnya Alvin sudah melarang istrinya itu untuk tak memberitahukan Ceryl tentang kondisi Arland, tapi tahu Kim, kan, dia tipe ngotot. Apalagi kalau sudah berhubungan denga Arland dan juga Ceryl.

Membuka pintu sebuah ruangan tanpa mengetuk.

"Kak Arland! Kakak baik-baik saja kan?"

Ceryl langsung heboh bin alay saat memasuki ruangan yang sudah diberitahukan suster di depan tadi.

Bukannya mendapatkan jawaban, tapi kedatangan mereka bertiga justru mendapatkan tatapan aneh dari orang-orang yang berada di ruangan itu.

''Kok, bukan ...”

"Maaf, kalian siapa?" tanya seseorang dari mereka.

"Sepertinya kami salah ruangan, kami minta maaf,” ucap Alvin segera menarik Kim dan Ceryl dari ruangan itu.

Ceryl menghentak-hentakkan kakinya, saat dirinya khawatir akan keadaan Arland, tapi dirinya malah merasa malu karena salah masuk ruangan.

"Ini gimana, sih, kita di kasih informasi yang nggak bener.” Kesal Ceryl.

"Bentar, coba aku telepon Tristan dulu," ujar Alvin. Belum sempat ia menghubungi sahabat dari putranya itu, sebuah pesan sudah terlebih dahulu ia terima.

-Maaf om, kita sengaja menukar nomer kamar. Soalnya ada Kiran disini. Arland nggak

mau nanti Tante Kim malah ngelabrak Kiran lagi. Tapi Om tenang aja, Arland hanya dema."

"Om ... katanya mau nelpon Tristan," komentar Ceryl saat mendapati Alvin masih diam emmbsu menatap layar ponsel.

"Ponselnya nggak aktif," jawab Alvin.

"Hah?" Ceryl malah heran sendiri.

"Astaga, ini gimana ceritanya. Arland sakit, tapi kita nggak tahu mesti temuin dia dimana."

Kim terus ngomel sambil mondar-mandir karena bingung mencari keberadaan putranya.

"Sudahlah, mungkin dia hanya demam biasa dan nggak mau diganggu. Oiya, apa kalian masih mau di sini?" tanya Alvin pada Kim dan Ceryl.

"Iyalah, Om ... kita kan mau nyamperin Kak Arland," sahut Ceryl.

"Anak lagi sakit juga," umpat Kim saat mendapati Alvin seolah-olah tak terlihat raut kekhawatiran di wajah itu.

"Ya sudah, kalau kalian berdua masih mau berputar-putar nggak jelas di rumah sakit ini, silahkan."

Setelah mengatakan itu, Alvin berlalu dari hadapan Kim dan Ceryl.

"Hadeh ... ribet banget, sih," berengut Ceryl.

Ya mau tidak mau, keduanya akhirnya memilih pergi dari sana. Toh, mau berputar-putar

pun di sini enggak akan ada hasilnya. Yang dicari nggak jelas keberadaannya.

PART : 23

Saat ini Arland bisa bernapas lega, karna Kiran dan Mamanya tak bertemu. Kalau sampai itu terjadi, mungkin beliau akan kembali memojokkan Kiran.

"Kita tepat waktu. Entah apa yang akan dilakukan Tante Kim kalau sampai ngeliat Kiran ada di sini.” Lega Tristan yang menghempaskan tubuhnya di sofa.

Arland kembali memasang jarum infus yang sempat ia tanggalkan barusan.

"Makanya, kalau ngelakuin apapun itu, ya dipikir dulu,” omel Arland pada Tristan.

"Iya iya, gue kan udah minta maaf."

Kiran yang tadinya tertidur pulas, tiba-tiba terbangun dan menatap Arland dan Tristan bergantian.

"Hai,” sapa Tristan pada Kiran dengan senyuman manis. Berharap dapat sambutan, tapi apa yang ia dapatkan? Hanya diabaikan, karena pandangan gadis itu malah fokus pada Arland.

"Kamu udah bangun?" tanya Kiran menghampiri Arland di tempat tidur dan mengacuhkan sapaan Tristan.

"Gue dicuekin,” dengus Tristan.

"Harusnya aku yang bertanya begitu. Kamu sudah bangun?" tanya Arland balik.

"Sudahlah, jangan diteruskan," pasrah Kiran. Karna ia tahu, berdebat dengan Arland pasti akan membutuhkan banyak waktu. "Bagaimana keadaanmu? Apa masih pusing, kepalamu masih sakit. Atau ..."

"Apa kamu begitu mengkhawatirkan keadaanku?" tanya Arland memotong pertanyaan Kiran.

"Tentu tidak," jawab Kiran pasti sambil bersidekap dada dihadapan Arland.

"Kalau tidak, kenapa pertanyaan yang keluar dari mulutmu itu sangat banyak?"

"Biasa saja."

"Apa gue harus selalu turun tangan untuk melerai perdebatan kalian berdua, hah? Bukankah semalaman kalian bersama, tapi kenapa sekarang kalian seperti air dan api yang tak bisa bersatu."

Tristan mengomel sambil mengeluarkan kalimat-kalimat *berfaeda*h dari mulutnya. Sumpah! Bawaannya gregetan terus jika sepasang manusia ini sedang adu mulut.

"Dia belajar bicara seperti itu di mana?" tanya Kiran pada Arland.

"Entahlah, akupun bingung," respon Arland .

"Gue benar-benar tak tahan dengan kalian berdua. Bunuh saja gue kalau kalian mau. Gue iklas asal kalian bahagia. Bye!”

Tristan beranjak dar duduknya, kemudian langsung meninggalkan Arland dan Kiran. Sepertinya Tristan mempunyai cita-cita yang saat ini belum kesampaian. Jadi aktor.

"Dia kenapa? Katanya minta dibunuh, tapi malah pergi." Bingung Kiran.

"Labil,” tambah Arland yang menatap kepergian Tristan.

Di saat pandangan Arland masih tertuju pada Tristan. Kiran dengan leluasa terus memandangi wajah Arland.

"Apa dia ..." Ucapan Arland terhenti saat ia sadari kalau Kiran sampai tak sempat berkedip menatapnya. ''Baru menyadari kalau wajahku sangat tampan?'' tanya Arland tiba-tiba.

Pertanyaan itu membuat Kiran kaget, syok dan malu. Ia tertangkap basah sedang menatap Arland. Ya ampun, memalukan sekali.

"Apa yang kamu katakana, sih, dokter.” Kiran malah salah tingkah.

"Sudahlah, jujur saja kalau kamu mulai menyukaiku, kan.” Arland malah memasang wajah cute nya dihadapan Kiran. Ayolah ... ini bukan rayuan, hanya sekadar uji rasa saja.

"Heii, aku tidak menyukaimu, tidak pernah."

"Tapi aku menyukaimu."

Entah kenapa, setiap Arland mengatakan kalimat yang berhubungan dengan kata *suka,* ada yang aneh dengan dirinya.

Kiran tersenyum simpul, menatap ke arah Arland yang sepertinya memang sengaja mempermainkannya.

"Ya, tentu saja kamu menyukaiku, kalau tidak, bagaimana bisa kamu memilihku untuk menjadi pacar bohonganmu."

Mimik wajah Arland yang tadinya masih bersahabat, tiba-tiba saja langsung berubah dingin. “Kamu harus menjadi milikku, Ki."

"Sudahlah, jangan berkata yang tidak-tidak lagi. Otakmu sepertinya juga terpengaruh dengan kesehatanmu yang tak baik. Aku nggak mau kamu sakit lagi.” Tiba-tiba menghentikan perkataannya yang sepertinya salah. “Maksudku ... aku nggak mau disalahkan dengan kondisimu,” jelas Kiran mulai beranjak dari posisi duduknya dan berniat pergi.

Belum sempat Kiran melangkahkan kakinya, Arland langsung menarik tangannya. Dan akibat tarikan itu, ia malah berakhir dipelukan cowok itu.

Hening sesaat ...

"Aku sudah beberapa kali mengatakannya padamu, kalau aku menyukaimu, aku ingin kamu

menjadi milikku. Tapi sepertinya kamu menganggap ucapanku itu sebagai lelucon saja. Haruskah aku melakukan hal yang tak wajar dulu agar kamu percaya pada ucapanku itu?"

Kiran melepaskan dirinya dari pelukan Arland. Ia tak tahan jika harus berlama-lama di posisi yang membuatnya panas dingin itu.

"Apa dengan menurunnya kondisimu juga berpengaruh dengan cara berpikirmu? Tiba-tiba saja dokter Arland yang terkenal menyebalkan, jadi berubah drastir seperti ini.” Kiran tak mau terlalu memikirkan ucapan Arland barusan.

"Apa perkataanku barusan masih kamu anggap sebagai lelucon?"

"Tentu saja," jawab Kiran.

"Oke, kalau kamu tak mau mengakuinya. Tapi, apa kamu masih mengingat kalimat yang pernah kuucapkan padamu pada pertemuan kita sebelumnya?"

"Maaf, otakku tak diciptakan untuk mengingat setiap ucapan yang kamu ucapkan."

"Aku akan mengingatkanmu lagi,” balas Arland.

"Tidak usah,” tolaknya.

Arland menarik Kiran hingga gadis itu terduduk di depannya, hingga tatapan keduanya beradu satu sama lain.

"*Aku akan merasuki pikiranmu,"* tunjuk Arland pada dahi Kiran (otaknya). "*Dan memenuhi ruang hatimu ... hingga kamu tak akan sanggup untuk menolaknya,"* tunjuk Arland pada dada Kiran (hatinya).

Tak tau apa yang dirasakan Kiran, hingga kalimat itu lagi-lagi membuatnya mati rasa. Ia bingung harus menganggap apa perkataan Arland barusan. Berhadapan dengan Arland membuatnya jadi salah tingkah.

"Sebaiknya kamu istirahat, aku mau balik dulu. Banyak tugas dari kampus."

Dengan cepat ia berlalu dari hadapan Arland dan langsung keluar dari ruangan itu.

Kiran bingung harus menanggapi Arland seperti apa. Cewek mana yang enggak baper jika seorang cowok menyatakan rasa sukanya. Termasuk dirinya. Tapi ia juga tak mau bermimpi di tengah siang bolong.

"Meskipun tak mengakuinya, tapi aku tahu kalau kamu mulai menyukaiku, Ki. Kita liat saja, sampai kapanpun kamu nggak akan bisa menolak kehadiranku di hidupmu. Aku akan merasuki pikiranmu, sekaligus masuk ke dalam hatimu. Jangan berharap bisa lepas dariku," gumam Arland seperginya Kiran.

---000---

Saat ini Kiran sudah berada di kampus. Ia memang tak ada kelas hari ini, tapi ia ke kampus untuk menemui Dira.

"Kalian lihat Dira, nggak?" tanya Kiran pada dua orang mahasiswi yang berpapasan dengannya.

"Barusan gue lihat dia ngejar-ngejar Pak Leo."

"Benarkah?" tanya Kiran tak yakin.

"Iya, liat aja di ruangannya Pak Leo. Mungkin dia ada di sana."

"Oke, thank's," ucapnya segera berlalu pergi menuju ruangan Leo.

Apa yang dilakukan Dira, sampai-sampai dia mengejar Dosen itu. Apa mereka berdua sedang syuting film Bollywood, sampe harus main kejar-kejaran. Ck, ada-ada saja, ya, manusia.

Baru saja ia hendak mengetuk pintu ruangan Leo, tiba-tiba seseorang keluar dari ruangan itu.

"Dira!"

"Lo ngapain Ki?"

"Harusnya gue yang nanya, lo ngapain di ruangannya pak Leo?"

"Kiran!!! Gue ada kabar bahagia." Heboh Dira seolah-olah ia baru saja memenangkan sebuah undian. Iya ... mungkin bisa dikatakan ini sebuah undian dengan hadiah tak terduga.

"Apa?" Dahi Kirza berkerut, menunggu penjelasan Dira.

"Gue udah ngedapetin nomernya pak Leo." Girang Dira. Bahkan ia merasa senyumannya sudah berada di kelebaran paling maksimal.

"Nomer apaan?" Bingung Kiran. Masalahnya nomer kan banyak.

"Ya nomer Whatsapp Pak Leo lah, Ki ... masa iya nomer celananya," berengut Dira saat Kiran terlihat bego.

"Ya kali aja lo mau beliin celana buat Pak Leo."

"Ih, nyebelin lo," dengus Dira. "Eh, betewe lo ngapain kesini. Bukannya hari ini nggak ada kelas?" tanya Dira mengajak Kiran untuk duduk di kursi yang ada di depan ruangan Leo.

"Gue mau curhat sama lo. Ini penting pake banget," ujar Kiran dengan tampang serius. Jarang-jarang, nih, ia curhat masalah perasaannya pada Dira. Karena ia tahu, sobatnya ini kalau dimintai pendapat, suka nggak jelas.

"Tumben-tumbenan lo mau curhat," respon Dira. "Btw tentang apaan, nih?"

"Arland."

"Arland si cogan itu. Emang dia kenapa ... apa dia mau ngajakin lo kencan lagi gara-gara kemaren malam gatot," tebak Dira.

Kemaren malam kencannya gatot, tapi sebagai gantinya Kiran harus mengurus Arland yang sakit di kos'annya. Hufft ... andai Dira tahu masalah ini. Dijain pasti heboh.

"Bukan."

"Trus?"

"Masa dia bilang kalau dia suka sama gue," jelas Kiran.

"Oh my sis ... Kiran!!!!"

"Haruskah ekspressi lo selebay itu?"

Arland bilang suka padanya, tapi lihatlah ... justru yang lebai dan hebohnya kebangetan malah Dira. Jadi, apakah ia tak normal? Atau, haruskah ia heboh seperti sikap Dira?

"Ini ekspressi rasa kekagetan gue yang teramat sangat," balas Dira. "Dan jawaban lo?"

"Jawaban apa, dia kan nggak nanya apa-apa."

Dira malah mencubit pipi Kiran hingga sahabatnya itu mengaduh akan sikapnya.

"Dasar Kiran bodoh! Harusnya lo bilang gini, '*iya Arland, aku juga suka sama kamu*'."

"Kenapa gue harus mengatakan itu? Gue kan nggak suka sama dia."

"Bohong," sergah Dira. "Lo itu sebenarnya suka sama dia, tapi nggak mau mengakuinya. Ki ...

wajah lo ini nggak akan bisa berbohong. Setiap kali lo ngebahas Arland, pasti lo bakal ..."

"Kesal." Kiran langsung menyambung perkataan Dira. "Itulah yang gue rasakan sekarang. Dia udah bikin gue semalaman suntuk nggak bisa tidur. Dan sekarang dia sakit. Bukannya khawatirin dia, sih ... lebih tepatnya gue nggak mau disalahin."

"Hah?"

Kiran langsung menutup mulutnya dengan telapak tangan, saat sadar apa yang ia katakan barusan.

"Maksud lo?" tanya Dira dengan tampang penuh curiga.

"Ah, itu ... abaikan aja ucapan gue barusan," jawabnya dengan tawa receh yang ia paksakan. Tapi hatinya udah dagdigdug. Karna apa? Bukan Dira namanya, yang akan mengabaikan ucapan yang keluar dari mulutnya barusan. Justru dia bakalan penasaran.

Yang benar saja, jika Dira tahu kalau semalam Arland menginap di kos'an nya. Otak sahabatnya ini, kan, suka travelling terlalu jauh.

"Lagi nyembunyiin sesuatu dari gue?" Dira menatap Kiran dengan penuh kecurigaan *akut.*

"Ah, enggak," jawabnya mengelak. "Hmm ... gue balik duluan, ya, ada tugas. Bye!" Kiran

langsung ngacir meninggalkan Dira dengan berlari. Ia berasa seperti sedang dikejar kang kredit.

"Kiran! Lo hutang penjelasan sama gue!" Teriak Dira tak menghiraukan kalau dirinya sekarang berada di kampus.

"Hei! Teriak-teriak nggak jelas. Ini kampus, bukan habitatmu Dira!”

Leo yang berada di ruangannya, sampai keluar saat mendengar teriakan yang menggelegar seatero kampus. Ia yakin, suara gadis ini bisa merobohkan temboh besar China.

"Sorry, Pak ... jangan marah,” rayu Dira dengan menunjukkan puppy eyesnya, menghampiri Leo. Ayolah ... berhadapan dengan dosen yang satu in, tak akan membuatnya bosan.

"Jangan menunjukkan tampang bloonmu itu di depan saya,” ujar Leo sambil menggetok kepala Dira dengan Buku yang ia pegang.

"Hwaa ... Bapak kejam sekali."

"Biar," sahut Leo hendak pergi.

"Eitss, tunggu dulu,” tahannya menghentikan langkah kaki Leo.

"Ada apalagi?"

"Saya punya berita terheboh tentang Arland dan Kiran."

"Apa?"

"Saya bakal kasih tahu, asalkan ntar malam Bapak mau dinner sama saya." Ini bukan penawaran, loh, ya ... anggap saja ini sebuah permintaan atau mungkin permohonan.

Leo berdiri dihadapan Dira sambil bersidekap dada.

"Jangan lupakan kalau saya ini sahabat Arland. Sebelum kamu mengetahuinya, saya lah yang tahu terlebih dahulu. Termasuk perasaan Arland pada Kiran. Jadi, jangan mengambil kesempatan dalam kesempitan. Paham!"

Leo kembali melanjutkan langkahnya, dan meninggalkan Dira dengan tampang bloonnya.

"Aihh ... gagal deh dinner bareng pak Leo," umpatnya kesal.

Ia pikir berita terbaru tentang Arland dan Kiran, merupakan senjata ampuhnya untuk menggaet Leo, tapi ternyata itu merupakan sebuah senjata yang tak berpeluru. Menyebalkan.

Tanpa diketahui Dira, ada seseorang yang tersenyum sumringah menyaksikan tingkahnya yang lucu itu.

PART : 24

Kiran hendak kembali ke kos'annya. Namun, di tengah perjalanan ia malah dicegat oleh sebuah mobil. Awalnya Kiran tak merasa khawatir, tapi saat matanya tertuju pada sosok yang turun dari mobil membuat rasa itu hadir.

"Kiran, keluar!"

“Ck ... sepertinya dia masih kesal sama gue,” gumamnya.

Ia segera membuka pintu mobil dan keluar. Tapi apa yang ia dapatkan? Baru kakinya menapaki jalanan, sebuah tamparan langsung menyerang pipinya.

"Dasar benalu! Berani-beraninya lo ngerebut Arland dari gue. Lo sadar nggak, sih, kalau lo itu nggak pantes buat dia. Gue yang pantes Kiran, gue!"

Yap, dialah Dinda. Adiknya yang terus menyerangnya dengan perkataan kasarnya. Kadang ia suka heran, apa mata Dinda tak akan bisa tidur dengan nyenyak jika tak membuatnya kesal.

"Din ... gue sama Arland nggak punya hubungan apa-apa." Kiran mencoba menjelaskan pada Dinda.

"Dasar pembohong!"

Dinda langsung mendorong Kiran hingga dia terjatuh dan dahinya tepat mengenai pembatas jalan. Darah segar keluar dari luka itu, beriringan dengan dia yang langsung tak sadarkan diri.

Dinda menghampiri Kiran yang sudah tak sadarkan diri dengan luka di dahinya.

"Sial, pake pingsan segala lo!"

Melihat keadaan sekitar yang sepi, ia memutuskan untuk meninggalkan Kiran yang terluka dan tak sadarkan diri begitu saja. Langsung masuk mobil dan tancap gas. Tetapi karena buru-buru takut perbuatannya ketahuan, ia malah menabrak sebuah truk yang terparkir manis di pinggir jalan.

---000---

Arland sedang diliputi rasa khawatir. Tak tahu kenapa pikirannya selalu tertuju pada Kiran. Ia merasa sesuatu terjadi pada gadisitu. Semakin dbuat cemas saat dia tak menjawab setiap panggilan teleponnya.

Jefry, Jeremy, Sandy dan Tristan datang mengunjunginya. Tapi tak begitu ia tanggapi karena sedari tadi terus uring-uringan karena belum dapat kabar dari Kiran. Infus yang tadinya terpasang di lengannya sudah ia lepaskan begitu saja.

"Eh, itu infus kenapa dicopot," tunjuk Jefry pada lengan Arland .

"Udah nggak dibutuhin," balas Arland.

"Bukannya lo seorang dokter, kok bisa sakit?" Ini sebuah ledekan yang diterima Arland dari Jeremy.

"Gue juga manusia."

"Lo kenapa, sih?" tanya Tristan menghampiri Arland yang sibuk dengan ponsel di tangannya.

"Dari tadi gue hubungin Kiran, tapi panggilan gue nggak dijawab sama sekali," jelas Arland.

"Lagi di kampus, mungkin."

"Hari ini dia libur, nggak ada kelas."

"Lo beneran pacaran sama cewek yang bernama Kiran itu?" tanya Jefry .

Arland diam. Apaan banget, kan, mereka ... di saat pikirannya cemas begini, malah mempertanyakan hubungannya dan Kiran.

"Jadi, lo serius udah pacaran beneran sama Kiran." Tristan malah ikut-ikutan bertanya.

"Tanya aja sama orangnya entar," kesalnya masih berkutat dengan ponselnya di tangannya.

Jeremy bertepuk tangan, sembari memberikan ucapan selamat. "Akhirnya dokter kita nan tampan ini punya cewek juga."

"Gue kira dia nggak akan mengenal yang namanya cewek di hidupnya."

"Eh, lo ..."

Arland hendak melemparkan bantal pada Sandy, tiba-tiba ponselnya bordering ... hingga niatnya itu terhenti. Dan betapa tenangnya ia saat mendapati nama Kiran yang terpampang di layar datar itu.

"Ki, kamu dimana? Daritadi aku hubungin kamu, tapi kamu nggak pernah jawab panggilanku. Apa kamu marah dengan pernyataanku tadi?"

Arland langsung memberondong Kiran dengan banyak pertanyaan. Bahkan sahabatnya saja sampai tak menyangka kalau Arland akan menjadi secerewet itu.

"Aku lagi di Rumah sakit."

"Apa?!"

''Aku lagi di depan UGD."

Tanpa pikir panjang, Arland langsung beranjak dari tempat tidurnya dan berlalu dengan langkah cepat keluar dari sana.

“Lo mau kemana?!” tanya Tristan sedikit berteriak, tapi tak dapat jawaban.

"Tu anak kenapa, sih ... heran gue."

Arland sedikit berlari menuju UGD, ia khawatir dengan keadaan Kiran. Saat sampai di sana, apa yang ia dapati? Kiran sudah duduk di sebuah kursi. Parahnya lagi, ada sebuah perban

yang menempel dibagian dahi dan bahkan bercak darah di kaos yang dia kenakan.

“Kiran ... kamu kenapa? Apa yang terjadi?” tanya Arland yang memperlihatkan rasa khawatirnya.

"Aku nggak apa-apa ... cuma sedikit luka doang, tadi aku kepeleset. Jadinya, gini,” ungkapnya.

Tapi jujur saja, ini lukanya benar-benar terasa sakit. Rasa sakit seakan melebar hingga ke kepalanya yang seolah sedang berdenyut-denyut.

"Tapi aku bisa membedakan mana perkataanmu yang jujur, dan mana yang merupakan kebohongan.”

Kiran mengalihkan pandangannya dari Arland.

"Maaf, aku merepotkanmu,” ucapnya. “Tadinya aku coba hubungin Dira, tapi sepertinya dia masih di kampus."

Arland meletakkan tangannya di kepala Kiran, sembari membelai lembut rambut lurus itu.

"Aku senang kalau kamu menghubungiku ... itu berarti aku sudah berada di pikiranmu. Ya, meskipun aku tahu, kalau saat inipun aku sudah masuk ke dalam hatimu.''

Kiran memberengut. "Apa yang kamu katakan. Sudah, jangan bicara yang tidak-tidak lagi."

"Tunggu disini, aku ambil kunci mobil dulu. Biar ku antar pulang.” ujar Arland.

"Jangan becanda, kamu itu masih sakit."

Arland tak menghiraukan perkataan Kiran, karena dia terus melangkah kembali ke ruanga rawatnya tadi untuk mengambil kunci mobil.

"Dia benar-benar keras kepala,” keluh Kiran menatap kepergian Arland. “Aku juga salah, kenapa malah menghubungi dia."

Saat menunggu Arland, tiba-tiba matanya tertuju pada sepasang suami istri yang telihat sangat cemas di depan ruang UGD. Ia beranjak dari posisi duduknya hendak menghampiri mereka.

Sesampainya di sana, ia menyaksikan suami istri itu sedang berada dalam kesedihan. Terlihat jelas dari mata mereka yang sembab karena menangis.

"Ma, Pa."

Keduanya menoleh ke arahnya. Ternyata benar, yang ada dihadapannya kini adalah orang tuanya. Tomy dan Dewi.

"Kiran.”

Dewi langsung menunjukkan mimik wajah tak sukanya pada Kiran. "Kamu! Semua ini gara-gara kamu, Kiran! Dinda sekarang ada di dalam sana, itu semua gara-gara kamu!"

Dewi yang kesal dan emosi, menampar dan menjambak rambut Kiran dengan kasar. Bahkan tangan kasar itu beberapa kali mengenai lukanya yang masih basah.

"Ma, sakit Ma ... aku nggak ngelakuin apa-apa pada Dinda," tangisnya saat dirinya seolah benar-benar berasa ingin dibunuh oleh Dewi.

"Dasar anak tak tahu diri! Pembawa sial!"

"Cukup!" Bentak Arland yang tiba-tiba datang, malah dihadapkan pada adegan yang membuat hatinya panas. Kemudian membawa Kiran yang masih menangis ke sisinya.

Tersenyum sinis saat mendapati siapa yang kini tengah membela Kiran. "Wah, bagus ya sekarang ... kamu memiliki dewa penyelamat Kiran!"

"Kenapa Anda begitu kasar pada Kiran?!" Tanya Arland pada Dewi.

"Dia sudah merebut kebahagiaan anakku! Dia sudah mengambil segalanya. Dia adalah gadis pembawa sial!"

Sementara Kiran hanya bisa menangis. Ya, apalagi yang akan dilakukannya. Bahkan aia tak mengerti dengan semua yang sedang terjadi. Kenapa mamanya bsa semarah itu.

Mendengar perkataan Dewi, rasanya emosi Arland sudah meningkat. Ditambah lagi ia kesal

dengan sikap Tomy yang seperti tak acuh saja, padahal anaknya sendiri sedang dimaki-maki.

"Itu adalah kata-kata kotor terakhir yang akan Anda ucapkan padanya. Awas saja kalau perkataan itu keluar lagi dari mulut busuk itu. Aku akan melakukan hal terburuk, yang Anda sendiri tak pernah memikirkannya." ancam Arland menegaskan di setiap perkataannya.

Arland langsung menarik Kiran untuk pergi dari sana. Ia tak mau kalau gadis ini terus berlama-lama berhadapan dengan orang yang jelas-jelas sangat membencinya.

Di saat bersamaan, pintu ruang UGD dibuka dari arah dalam .. menanmpakkan seorang dokter yang memperlihatkan wajah cemas. Kiran menahan Arland untuk berhenti, ia ingin tau keadaan Dinda saat ini.

"Gimana anak saya dokter, dia baik-baik saja kan?" tanya Dewi.

"Dia baik," jawab dokter. "Hanya saja satu kakinya terluka sangat parah, dan sangat sulit untuk disembuhkan. Maka dari itu kami dengan sangat terpaksa harus melakukan tindakan amputasi pada salah satu kakinya."

Penjelasan dokter merupakan sebuah bom yang sedang meledak di keluarga Dewi. Dinda harus merelakan salah satu kakinya di amputasi.

"Astaga," lirih Kiran, tangisnya kembali pecah saat itu juga. Genggaman tangannya di tangan Arland semakin kuat.

"Kita pergi, dia pantas mendapatkannya," ajak Arland membawa Kiran menjauh dari orang tuanya.

"Tunggu," tahan Kiran sambil mengambil sesuatu dari dalam tasnya. "Mereka pasti membutuhkan banyak biaya. Setidaknya dengan begini aku bisa membantu."

Kiran kembali menghampiri Tomi dan Dewi yang masih shock dengan kabar yang dikatakan dokter.

"Pa, Ma ... aku tahu semuanya membutuhkan biaya yang besar. Ini, kalian pegang saja." Ia menyerahkan kunci mobil ke tangan Tomi. "Semua surat-suratnya ada di dalam."

Setelah memberikan itu, ia kembali pada Arland.

Dari kejadian barusan, Arland kembali melihat satu lagi fakta tentang Kiran yang tak dimiliki gadis lain. Dan itu semakin membuatnya merasa kalau Kiran memang pantas untuk dicintai.

---000---

Sementara di tempat lain, Dira terus mengikuti langkah kaki Leo. Seperti seolah-olah ada magnet yang menariknya untuk terus berdekatan dengan dosen tampan itu.

"Jangan mengikutiku terus!" Kesal Leo.

"Kenapa? Hak saya dong mau ngikutin siapa aja . Termasuk Bapak."

"Heii, dari tadi kamu terus mengikutiku, dan saat mau ke toiletpun apa kamu juga akan ikut, hem?"

Dira kaget saat melihat tulisan yang terpampang di pintu masuk Toilet. Ck, gara-gara pesona Leo membuatnya jadi sedikit tak waras.

"Maaf, Pak." Dira cengengesan.

Beberapa menit berselang, Leo sudah keluar dari toilet dan langsung disambut oleh Dira yang masih setia menunggunya.

"Kamu masih disini ?"

"Tentu saja" Jawab Dira yang terus mengikuti Leo."Bapak mau kemana ?"

"Ke Rumah sakit, Arland sakit."

"Saya ikut."

"Nggak boleh."

"Ayolah, Pak ... bukan ke kondangan aja yang mesti pake partner, ke Rumah sakit juga."

"Apa hubungannya?"

"Tentu saja, karna kalau Bapak nggak ngajakin saya, bapak juga nggak akan bisa pergi."

Dira menunjukkan sebuah kunci mobil di tangannya.

"Kembalikan kunci mobil itu, dasar pencuri," omel Leo hendak merebutnya dari tangan Dira, tapi tak berhasil karna Dira terus mengelak.

"Nggak akan, sebelum saya diijinkan untuk ikut." Ancam Dira.

"Kamu benar-benar nggak ada sopan-sopannya ya. Kamu lupa kalau saya ini siapa?" Leo menantang Dira, berharap gadis ini takut dan melepaskan kunci mobilnya.

"Nggak mungkinlah saya lupa ... justru Bapak yang selalu saya ingat dimanapun dan kapanpun. Baik di dunia nyata, ataupun di dalam mimpi."

Leo sedikit tertegun mendengar pernyataan Dira barusan. Apa-apaan banget sikap gadis ini. menyatakan rasa suka secara terang-terangan padanya.

"Jangan bilang kalau Bapak sudah menyukai saya, karna ucapan saya barusan," tebak Dira berharap banyak.

"Dasar bodoh," umpat Leo sambil berlalu pergi. Tentunya dengan Dira yang langsung mengekorinya.

"Jadi saya boleh ikut kan, Pak?" tanya Dira

"Hmm ...”

“Pal Leo?”

“Ya.”

"Kenapa nggak dari tadi saja, sih, Pak? Jadi saya nggak perlu susah-susah nyuri kunci mobil Bapak,” ceracau Dira tak henti-hentinya bicara.

"Diamlah, cerewet sekali,” dengus Leo.

---000---

Kiran dan Arland duduk di kursi taman yang ada di sekitar rumah sakit. Pandangan Arland tak pernah bisa lepas dari wajah Kiran yang masih diliputi rasa sedih, air mata itu terus saja menetes.

Dia pasti sedih karena kondisi Dinda, ditambah lagi dengan dia yang malah disalahkan akan semua ini.

"Apa kamu baik-baik saja?” tanya Arland yang duduk di samping Kiran.

Kiran menatap Arland dengan wajahnya yang basah bekas air mata. "Tidak lihat, dari tadi aku terus menangis. Dan kamu hanya bisa menatapku saja. Apa tidak ada yang bisa kamu lakukan untuk membantuku?”

"Apa yang akan aku lakukan? Apa aku juga harus ikut menangis. Begitukah?”

Pernyataan bodoh keluar dari mulut Arland, dia benar-benar tak peka sama sekali. Semakin jelas saja kalau dia memang tak pernah berhubungan dengan yang namanya *cewek.*

"Benar-benar cowok yang tak ada romantis-romantisnya sama sekali," gerutu Kiran masih dengan tampang meweknya. "Pinjam bahumu," tambah Kiran sambil memukul bahu Arland.

"Apa?!" Kaget Arland atas perkataan Kiran.

"Apa perkataanku kurang jelas?"

Arland langsung menarik Kiran dan membawa ke pelukannya. Ia bukannya tak mendengar ucapan Kiran, hanya saja seakan tak percaya saat Kiran mengucapkan kata-kata itu.

"Aku hanya meminjam bahumu untuk bersandar, bukannya minta dipeluk seperti ini."

Ia melepaskan dirinya yang berada dalam pelukan Arland. Tapi, apa yang terjadi? Dia malah menahannya agar tetap dalam posisi ini.

"Lebih baik berada dipelukanku saja, agar aku bisa merasakan kesedihan yang ada dalam hatimu."

Awalnya Kiran masih berusaha melepaskan diri dari pelukan Arland. Tapi lama kelamaan ia merasa nyaman. Aroma yang berasal dari tubuh cowok ini benar-benar menghipnotisnya untuk tetap dam.

"Tak hanya bahu ... bahkan semuanya akan ku berikan untukmu."

Kiran memejamkan kedua matanya. "Perkataanmu seolah-olah aku ini adalah kekasihmu saja. Padahal aku hanyalah kekasih bohonganmu," ingatkan Kiran.

"Itu menurutmu," gumam Arland.

"Apa kehidupanku akan terus seperti ini, ya? Apa aku tak layak untuk bahagia?" tanyanya yang masih berada dalam pelukan Arland.

"Akan ku pastikan hidupmu bahagia setelah ini," balas Arland.

"Memangnya kamu siapa, yang bisa memastikan jalan hidupku," ketus Kiran kembali hendak melepaskan diri dari pelukan Arland, tapi lagi lagi tak berhasil. Justru Arland malah semakin mempererat pelukannya.

"Tetaplah berada dalam pelukanku untuk beberapa saat."

Ayolah ... ini sedikit gila, kan. Arland bersikap begini padanya, seakan-akan membuat dirinya hanya bisa pasrah, seolah ikut menikmati. Maaf ... jika ia salah, karena jujur saja, rasanya benar-benar nyaman dipeluk oleh cowok ini.

"Aku sedih melihatmu sedih, begitupun sebaliknya. Haruskah ku katakan lagi jika aku benar-benar menyukaimu, Ki?"

Kiran memaksa Arland melepaskan dirinya, kemudian menatap fokus jauh ke depan. Ia tak kuat jika menatap dua bola mata dengan tatapan tajam itu.

"Saat ini aku sedang bersedih, dan kamu malah curhat tentang perasaanmu. Waktu yang tidak tepat. Aku bosan mendengarnya."

Jantungnya berasa berdetak lebih cepat, saat Arland kembali dengan keseriusannya.

"Kapan kamu bisa anggap omonganku itu serius? Kamu terus saja beranggapan kalau aku sedang becanda."

Sebenarnya, dari awal pertama kali Arland mengatakan perasaan suka padanya, ia sadar kalau itu bukanlah кebohongan belaka. Karena dia bukan tipe yang suka bercanda. Tapi sebisa mungkin berupaya agar apa yang dirasakan Arland tak ikut ia rasakan. Hanya saja sepertinya itu sangat sulit untuk di hentikan.

"Kiran, aku ingin ..."

"Diamlah!" Kiran langsung motong ucapan Arland. Ia tak ingin mendengarnya lagi.

Memberanikan diri menatap Arland yang terus fokus padanya. Apa cowok ini memang takdirnya? Ia sadar dengan apa yang dirasakannya, sungguh rasanya tak bisa dihentikan. Rasa itu mengalir dengan cepat. Arland, bahkan nama itu

saja terus merasuki pikirannya. Dan sekarang dia mulai ada dalam hatinya. Cepat, tanpa disadari.

Kiran langsung saja menghambur ke pelukan Arland. Maaf, jika tindakannya ini salah. Hanya saja rasanya seolah tak bisa dibendung.

Awalnya ia sedikit kaget dengan sikap Kiran yang tiba-tiba memeluknya. Tapi senyuman tersirat di bibirnya dan membalas pelukan itu, saat merasa harapannya segera terkabul.

"Apa yang kalian lakukan?"

Pertanyaan itu membuat Keduanya kaget, seketika melepaskan pelukan masing-masing.

"Apa kalian berdua ingin berbuat mesum di tempat ini?"

PART : 25

Mendapati dua orang sedang memandang aneh padanya dan Arland. Pertama, sobatnya sendiri. Kedua, malah dosennya.

"Itu mulut bisa disaring dulu nggak, sih? Berbuat mesum ... dikira kita lagi ngapain," umpat Kiran pada Dira yang memberikan tuduhan aneh.

"Lo lagi pelukan," balas Dira cepat.

"Memangnya pelukan itu berbuat mesum?"

"Ya ... awalnya emang pelukan, tapi kita kan nggak tahu gimana endingnya."

Kalau tak mengingat Dira adalah sahabatnya, mungkin saat ini ia sudah mencakar-cakar mulut rempong itu. Sementara Arland, dia malah santai menanggapi tuduhan itu.

"Dasar! Otak mesum." Leo hanya geleng-geleng kepala dengan tingkah Dira.

"Astaga! Ini lo kenapa, Ki? Habis kecelakaan atau habis dirampok?" Ia baru menyadari ada perban yang menempel di dahi Kiran.

"Gue jatoh," ungkap Kiran.

"Yakin? Udah segede ini masih bisa jatoh?" tanya Dira tak percaya.

"Terserah, kalau lo nggak percaya."

"Untung aja nggak amnesia," tambah Arland melengkapi.

Dira tertawa mendengar banyolan Arland. "Bisa-bisa lo nggak inget gue ... apalagi Arland. Aduh, gue nggak bisa ngebayangin deh." Dira mulai menghayal.

"Lo bukannya lagi sakit," tunjuk Leo pada Arland.

"Tadinya, sekarang udah sembuh," responnya.

"Ntar malam kumpul di tempat lo, ya."

"Aku ikutan dong." Tiba-tiba Dira ikut heboh.

Leo memandang tajam ke arah Dira. " Yakin mau ikutan, aku nggak jamin loh, ntar pas pulangnya kamu masih perawan," ujar Leo dengan tampang evilnya.

Parah banget, kan, ini dosen. Dikira mulut elitnya itu nggak bisa berkata hal-hal emejing, tapi ternyata bisa juga. Fiks ... makin cintalah dirinya pada Leo.

"Ish ..." dengus Dira sambil menginjak kaki Leo dengan sengaja. Dan rasanya itu pasti sangat waw banget.

"Berani sekali kamu bertindak seperti ini. Kamu mau dikasih nilai C di mata kuliah saya, hah."

"Uluhhh ... takut." Dira memasang tampang lebaynya. "Bapak pikir saya takut, sok atuh, silahkan."

Meskipun sebenarnya Dira was-was, sih ... apa kabarnya nanti kalau si dosen galak ini memberikannya hadiah yang tak terduga itu pada nilainya. Tapi Dira yakin saja, kalau Leo tak akan melakukan itu. Dia tak akan menyangkut pautkan urusan kuliah dan pribadi.

"Ayo, aku anterin kamu ke kos'an," ujar Arland pada Kiran yang ada di sampingnya.

"Pak, saya juga mau ngikut sama Kiran aja," timpal Dira pada Leo.

Leo menyambar tangan Dira. "Kamu kesini kan sama saya, ya balik sama saya jugalah." Kemudian mengarahkan pandangan pada Arland. "Sampai ketemu nanti malam." Kemudian menarik Dira ikut bersamanya.

Sementara Arland dan Kiran hanya jadi penonton saat Dira dan Leo ... entah, mereka kenapa.

"Mereka berdua kenapa, sih?" tanya Kiran pada Arland.

"Entahlah."

---000---

Dira ngambek sama Leo gara-gara ia tak diijinkan pergi bareng Kiran dan Arland. Di mobil pun dirinya hanya diam, tak bicara apapun. Bukan tak ingin mengekori Leo lagi, hanya saja ia penasaran dengan apa yang tengah terjad pada Kiran.

"Saya mesti nganterin kamu kemana?" tanya Leo membuka pembicaraan.

"Terserah," ketus Dira menanggapi pertanyaan Leo.

"Yakin terserah, nggak takut kalo saya bawa kamu ke tempat yang ..."

"Ya udah, ya udah ... anterin ke kampus aja," sambung Dira tanpa membiarkan Leo untuk selesai bicara. "Mobil saya, kan masih di sana, Pak," tambahnya, lagi.

Dira ngeri juga memikirkan itu. Gimanapun juga ia cewek dan Leo cowok. Ntar kalo sifat alamiah dia sebagai cowok normal muncul, bisa gaswat total, kan. Mending cari aman.

Mendengar itu, Leo hanya bisa tersenyum. Karna ia tahu, apa yang ada dipikiran Dira.

"Saya bukannya melarang kamu bareng Arland dan Kiran, tapi saya hanya ngasih kesempatan mereka buat bisa berdua," jelas Leo.

Mendengar itu, barulah Dira menyadari tindakan Leo barusan.

“Jadi ...”

"Paham, kan?" Leo mendapat jawaban sebuah anggukan dari Dira, dan itu tandanya dia mengerti.

---000---

Setelah mengantarkan Kiran, Arland langsung balik ke Apartment. Rasanya ia ingin rebahan dalam waktu yang panjang.

"Arland!"

Suara itu membuat langkahnya yang akan masuk, terhenti. Pandangannya mengarah ke asal sumber suara.

"Mama,” lirihnya.

Ya ... seperti biasa, tak hanya mamanya yang datang, karena ada Ceryl. Waktu istirahat yang ia rencanakan barusan, sepertinya akan kembali lenyap.

Ketiganya kini duduk di sofa, bahkan Ceryl dengan tak tahu malunya malah terus duduk menempelinya layaknya nyamuk malaria yang lapar akan darah. Benar-benar situasi yang membuatnya kesal.

"Kak Arland beneran sakit, aku khawatir banget tahu, nggak." Ceryl meletakkan punggung tangannya di dahi Arland, tapi kesalnya justru cowok ini malah mengelakkan tangannya dengan kasar.

"Kamu menghindari Mama?"

"Nggak," jawabnya yakin. "Lagian, Mama kan orang tuaku, jadi untuk apa aku melakukan itu."

"Lalu, kenapa kamu nggak ngasih tahu Mama di mana kamu dirawat? Mama ini Mama kamu Land, kamu harus ingat itu. Kamu pikir seorang Ibu nggak akan khawatir saat anaknya sakit, tapi tak tahu dimana keberadaannya."

"Bukan begitu maksudku."

"Lalu kenapa?"

"Aku nggak mau Mama sama Kiran ketemuan. Aku nggak mau nantinya Mama malah ngelabrak dia dengan perkataan yang nggak baik. Lebih baik menghindari itu, kan," jelas Arland.

"Kiran?"

"Iya, dia bersamaku, dari semalam."

Ceryl yang tadinya masih sumringah memperlihatkan wajah cantiknya, sekarang ekspressinya langsung berubah saat Arland menyebut nama Kiran. Apa-apaan cewek itu mendahului langkahnya dengan begitu gesit.

"Harusnya Kakak beritahu aku kalau sakit, bukannya malah minta ditemenin sama gadis nggak jelas itu." Kesal Ceryl.

"Diam! Aku nggak mood buat bicara sama kamu," bentak Arland pada Ceryl, yang membuat gadis itu langsung terdiam. Ia rasanya selalu kesal saat melihat wajah Ceryl.

Kim tak suka jika Arland berhubungan dengan Kiran, bahkan sekarang putranya malah mengatakan bersama gadisitu dari semalam.

"Arland, Mama kan sudah bilang untuk tidak berhubungan lagi sama dia. Ada Ceryl yang lebih baik dari gadis itu."

"Sekarang aku tanya deh sama Mama. Ini yang menjalani hubungan, Aku atau Mama, sih?" Menatap tajam dan serius ke arah mamanya.

Kim bersidekap dada menanggapi pertanyaan putranya. "Iya, Mama tahu. Tapi Mama kan ingin kamu mendapatkan pasangan yang terbaik."

"Kiran adalah yang terbaik, dia beda dari yang lain."

"Tapi ..."

"Maaf, Ma ... aku nggak mau ngebahas ini lagi. Permisi, aku mau istirahat." Ia segera beranjak dari posisi duduknya dan berlalu menuju kamar.

Kelamaan bicara dengan dua wanita ini, sama artinya dengan memancing emosinya untuk keluar.

Arland tahu tindakannya barusan tidak sopan, tapi ia melakukan itu agar Mamanya berhenti memperdebatkan hal sepele, tapi dibuat ribet. Apalagi dihaapan Ceryl yang laksana sebuah bensin.

---000---

Saat ini ia sedang istirahat di kamar kos'annya, sendirian. Ia masih memikirkan bagaimana keadaan Dinda. Di saat yang bersamaan, ponselnya bordering. Melihat nama yang tertera di layar ponsel membuatnya sedikit ragu untuk menjawab.

Hingga panggilan ketiga, barulah ia memberanikan diri untuk menjawab panggilan telepon itu.

"Hallo, Nek."

"Kamu dimana, Kiran! Ini Nenek udah di depan rumah kamu, tapi nggak ada orang sama sekali."

Suara nan lantang membahana di pendengarannya, dan sekarang ia bingung harus memberikan jawaban apa.

"Kiran! Kamu dengar Nenek ngomong, nggak, sih?"

"I-itu, Nek ... aku sekarang di kos'an," jawab Kiran ragu-ragu.

"Kamu ngekos?"

Dari suara itu saja, ia bisa tahu kalau neneknya kaget dengan pengakuannya.

"I-iya, Nek."

"Astaga, Kiran! Sekarang kamu kirim alamat kos'an kamu sama Nenek. Oke!"

"Iya," jawabnya.

Menghembuskan napasnya berat dan merbahkan badannya di kasur saat harus menghadapi omelan neneknya.

"Nenek malah datang di waktu yang nggak tepat. Pasti ntar bakal ngomel-ngomel lagi," gumamnya sambil mengirimkan pesan alamat kos'an pada neneknya.

20 menit kemudian ...

Saat ini Kiran masih tidur-tiduran sambil memainkan sebuah game di ponselnya ... hingga tiba-tiba terdengar deru mobil yang berhenti di depan kos'annya, diiringi oleh beberapa kali suara klakson.

“Ck ... pasang kuping yang tebal,” ujarnya beranjak dari tempat tidur dan berjalan menuju pintu, karena ia tahu siapa yang datang.

Pintu terbuka, menampakkan sosok wanita tua dengan yang menatapnya horor. Sepertinya neneknya masih keturunan vampire penghisap darah.

Kiran tersenyum manis, semanis madu tanpa campuran bahan kimia. “Haii, Nek,” sapanya.

"Jangan memperlihatkan senyummu itu,” respon wanita itu. “Kenapa kamu tinggal di kos'an yang memprihatinkan seperti ini, Kiran? Apa kedua orang tuamu yang memintamu untuk tinggal di tempat ini? Dan juga, ini jidat kamu kenapa lagi."

Baru di depan pintu, sudah sepanjang itu omelan yang ia terima.

"Jatuh, Nek,” jawabnya.

"Jangan berbohong.”

Wanita itu berjalan masuk ke dalam ruangan kos’an sambil celingak celinguk memperhatikan kondisi tempat sepetak ini.

"Aku beneran jatuh, Nek,” tambahnya meyakinkan. Balas Kiran sambil menunjukkan wajah seriusnya.

Mencubit lengan Kiran. "Kamu sudah sering membohongi Nenek, hingga membuat Nenek tak percaya lagi."

"Jadi, Nenek mau ngapain?"

"Jangan coba mengalihkan pembicaraan."

"Kan, memang itu yang mau ku tanyakan."

"Awalnya Nenek kesini cuman mau melihat keadaanmu, tapi sekarang nenek berubah pikiran. Sekarang nenek mau menjemputmu dan segera membawamu pulang."

"Tapi, Nek ...”

"*Tiga puluh* menit dari sekarang ... ayo bereskan semua barang-barangmu."

Kiran tak bisa berbuat apa-apa selain mengikuti perintah neneknya. Ia merasa sekarang wanita ini semakin cerewet saja. Kemaren-kemaren nggak kayak gini banget cerwetnya. Apa mungkin, dengan semakin bertambahnya usia seseorang, juga mempengaruhi *sistem kecerewetan?*

Setelah semuanya beres, akhirnya ia kembali pulang ke rumah bersama neneknya. Ya, lebih tepatnya ke kediaman keluarga aslinya.

---000---

Arland sedang kedatangan tamu-tamu penting ... siapa lagi kalau bukan para sahabatnya. Mereka nggak tahu saja kalau saat ini ia sedang stress. Mikirin apa lagi kalau bukan keegoisan mamanya yang kelewatan.

"Lo kenapa?" tanya Jefry pada Arland, dengan tangan dan matanya yang sibuk main game bareng Jeremy.

"Jef, lo nggak tahu aja, dia lagi stress," sahut Tristan. "*Pertama,* dia suka sama Kiran, tapi si Kirannya sendiri malah selalu menganggap ucapan dia sebagai lelucon."

"Ya ampun, sob ... lo berasa kayak seorang playboy yang sering ngacangin banyak cewek," ledek Jeremy.

" *Kedua,* Tante Kim nggak suka sama Kiran," tambah Tristan.

"Hubungan yang tak direstui, gue turut prihatin," respon Sandy sok dramatis. Yang langsung mendapat jitakan dari Arland.

"*Ketiga,* di saat pikiran lagi kacau, kerjaan di kantor dan Rumah sakit menumpuk." Tristan melanjutkan list permasalahan Arland.

"Ribet amat hidup lo, Land. Udah kayak Rumus Fisika. Nggak pake angka, tapi harus ada hasilnya. Gue bantu do'a aja, ya," tambah Jeremy .

"Sialan, lo,'' umpat Arland.

Teman yang baik hati, kan ... di saat dirinya bad mood, mereka semua malah makin membuat moodnya anjlok.

"Oiya ... pada tahu Dinda alias Lisa, kan?"

"Ya."

“Adiknya Kiran,” tambah Tristan.

“Mungkin dia udah pensiun jadi pemuas nafsu kaum adam,” jelas Arland dengan tangannya yang masih sibuk dengan laptop yang ada dihadapannya.

"Serius lo?" tanya Jefry menghentikan aksi main game nya.

Arland mengangguk. “Dia kecelakaan dan satu kakinya harus diamputasi."

"Wow.”

"Jamur di hidup lo mulai berkurang,” ucapan dari Leo untuk Arland.

Menatap tajam ke arah Leo. "Trus, gimana kabarnya sama jamur yang akhir-akhir ini baru menempel di hidup lo?" Giliran Arland yang melemparkan pertanyaan pada sobatnya itu.

"Abaikan saja,” responnya abai.

"Lo jamuran juga?" Pertanyaan polos terlontar dari mulut Jeremy terhadap Leo.

"Haruskah jamur yang dihadapan kita ini dimusnahin juga?" tanya Jefry dengan tatapan siap membunuhnya pada Jeremy.

"Lo nunjuk gue?" tanya Jeremy sambil menunjuk dirinya sendiri.

Jefry bersidekap dada. "Menurut lo?"

PART : 26

"Sana tidur, bukannya besok kuliah. Nenek akan minta supir buat jemput mobil kamu," jelas wanita itu pada cucunya.

"Mobil," pikir Kiran bergumam. "Eh, nggak usah, Nek. Biar mobilnya dipake sama Papa aja. Lagian disini ada mobil lain, masa Nenek nggak mau minjemin satu buat cucu nenek yang tercinta ini."

Pasang muka imut-imut biar neneknya luluh. Yang benar saja jika mobilnya diambil, padahal ia sudah memberika mobil itu pada papanya.

"Ck, kamu ini. Ya udah, sana tidur."

"Good night, Nek."

Sepeninggal neneknya, Kiran langsung menghempaskan badannya di kasur. Hari ini merupakan hari yang sangat melelahkan. Semalaman ia harus mengurus Arland, paginya harus ketemu lagi sama dia yang pingsan. Dinda yang bikin dia terluka, habis itu dianya malah yang kecelakaan. Dan sekarang, dirinya malah digeret pulang sama neneknya.

"Semoga besok lebih menyenangkan," harapnya bergumam, sembari memjamkan kedua matanya untuk segera memasuki ala tidur.

---000---

Saat ini Kiran sedang menikmati sarapan pagi bersama neneknya. Kalau menolak, ia pasti akan mendapatkan ceramah pagi karna tak mau sarapan dan akan lebih baik menghindari itu.

"Nek, Dinda kecelakaan dan salah satu kakinya harus diamputasi," ujar Kiran membuka pembicaraan.

"Oh," responnya.

"Kok cuman oh doang?"

"Trus, Nenek harus apa? Nangis-nangis karena keadaannya gitu. Mungkin itu emang udah takdirnya, pelajaran biar kedepannya dia jadi lebih baik. Dan dia juga nggak bisa melawan takdir, kan," jelas wanita paruh baya itu.

"Tapi aku kasihan."

"Apa dia pernah mengasihanimu?"

"Tapi dia adikku."

"Tapi dia nggak pernah menganggapmu sebagai Kakak. Jadi, apa kamu mau memohon-mohon agar dia mau menganggapmu sebagai Kakak?"

Oke, berdebat sama Nenek menurut Kiran merupakan hal tersulit. Karena beliau tak pernah mau menyetujui ucapannya, apalagi kalau sudah

menyangkut orang tua dan adiknya. Sama seperti saat berdebat sama Arland.

Selesai sarapan ia langsung beranjak dar kursinya, menyambar tas ransel yang sudah ia siapkan.

"Aku berangkat ke kampus dulu, ya, Nek. Ntar pulangnya mungkin siang, soalnya aku mau ke tempat temen dulu," jelas Kiran pamit dan mencium punggung tangan neneknya.

"Ini, kunci mobil dan uang jajannya." Sebuah kunci mobil dan kartu atm diberikannya pada Kiran.

"Makasih, Nek."

Sampai di kampus, ia tak langsung menuju kelas, tapi malah memilih berdiri di samping mobilnya sambil mengutak-atik galery ponselnya. Ya, apalagi yang sedang ia lakukan kalau bukan menunggu Dira.

"Gimana gue bisa denger, ponsel aja disilent," gumamnya saat mendapati panggilan telepon dari Arland yang tak ia ketahui. Mungkin saat dalam perjalanan tadi.

Mencoba menghubungi balik, takut ada yang penting. Memberengut kesal saat kini justru panggilannya yang diabaikan Arland.

"Dih, nggak dijawab. Balas dendam, nih, ceritanya," berengutnya kesal.

Di saat yang bersamaan, sebuah mobil berhenti di dekatnya. Memasukkan kembali ponselnya ke dalam tas saat tahu siapa si pemilik mobil.

"Kiran!" teriak Dira sedikit berlari menghampiri Kiran.

"Berisik banget, sih, lo," komentar Kiran dengan sikap heboh sobatnya itu

Mata Dira tiba-tiba beralih fokus pada sebuah mobil yang berada di samping Kiran. "Wew ... ini mobil elo?" tanya Dira.

"Nenek gue."

"Nenek lo? Emang lo punya Nenek?"

Ia sudah bersahabat dengan Kiran semenjak tiga tahun. Dan dia juga nggak pernah membahas masalah keluarganya yang lain. Hanya orang tua dan Dinda yang ia tahu. Tapi sekarang malah mengatakan kalau dia punya nenek.

"Punyalah, lo nya aja yang nggak tahu."

"Kok lo nggak kasih tau gue," dengus Dira.

"Kan, lo nggak nanya."

"Ih, nyebelin," decis Dira. "Eh, Ki ... emang beneran ya itu si Dinda kecelakaan dan kakinya harus ..."

"Iya," jawab Kiran dengan wajah sedikit murung jika mengingat kondisi adiknya itu.

"Sukurin," ucap Dira tersenyum puas.

"Kok gitu, sih? Sama aja lo kaya Arland. Orang lagi kena musibah malah disukurin," kesal Kiran.

"Biarin."

Saat sedang ngobrol, tiba-tiba sebuah mobil berwarna putih melintas di depan mereka dan parkir di tempat yang tak jauh dari keduanya berada.

"Itu bukannya mobil Arland?" tanya Kiran pada Dira dengan pandangannya mengarah ke mobil barusan.

"Ya mana gue tahu," respon Dira. Yakali ia menghapal jenis mobil Arland. Ah, tidak. Tapi kalau mobil Leo, sih, ia hapal sangat.

"Bentar, gue mau nyamperin dia dulu.''

Kiran langsung berlalu pergi dengan sedikit berlari untuk menemui Arland. Sedangkan Dira, apalagi yang dilakukannya kalau bukan mengekori langkah sobatnya itu.

"Loh, kok," tunjuk Kiran bingung saat melihat siapa yang turun dari mobil, bukanlah orang yang ia harapkan.

"Kamu kenapa?" tanya Leo mendapati Kiran yang sudah menyambutnya turun dari mobil.

Menggaruk tengkuknya yang tak gatal sambil memasang wajah malu. "Ah, enggak, Pak," balasnya tak enak.

Leo tersenyum seolah tahu apa yang sedang ada di dalam pikiran Kiran. "Berharap yang turun dari mobil adalah Arland. Begitu, kan?”

"Pak Leo,” heboh Dira saat sampai, justru disuguhi oleh senyuman manis Leo. Serus, manisnya dia itu seakan mau ia terkam sampai habis.

Leo memasang tampang jutek saat melihat sikap Dira. Ini masih pagi loh, ya ... dan dia sudah kumat.

"Bisakah ekspressi bodohmu itu dibuang jauh-jauh." Kesal akan ekspressi Dira yang menatapnya bak kucing kelaparan yang melihat seekor ikan bakar.

"Aish, Bapak. Ucapannya bikin aku ...”

"Jangan dilanjutkan.” Potong Leo agar Dira segera diam dan tak melanjutkan ucapannya.

"Ini mobil Arland, tapi kok malah Bapak yang ...”

"Semalam saya make mobilnya balik dari apartment dia. Soalnya mobil saya bermasalah,” jelas Leo.

"Oo, gitu,” respon Kiran.

Dira mematut-matut kendaraan bercat putih itu dengan seksama. Bahkan sedetail mungkin ia telisik sambil memutar otaknya untuk flashback sejenak.

"Lo kenapa, naksir sama mobilnya?" tanya Kiran.

"Gue inget sekarang." Tiba-tiba saja Dira menatap Kiran sambil menaik-turunkan alisnya.

"A-apa?" Ditatap dengan ekspressi menakutkan seperti itu tentu saja membuatnya was-was.

"Ini mobil yang pagi itu ada di depan kos'an lo, kan ... yang lo bilang mobil tetangga. Itu berarti ada Arland di sana saat gue datang."

Kiran menarik napasnya dalam saat mendengar Perkataan Dira. Berakhir sudah ... kedoknya terbongkar.

"Bahkan malam itu Arland nginep di sana," tambah Leo yang langsung membuat Dira melotot tak percaya.

"What?! Lo semalaman sama Arland. Ki ... jangan bilang ke gue kalau kalian berdua udah ..."

Kiran langsung menyentil dahi Dira saat pemikiran jorok sobatnya benr-benar kelewatan.

"Eh, lo mikir apaan, sih. Memang benar dia nginep di kos'an gue, tapi jangan mikir kalau kita udah berbuat macem-macem dong. Pendek amat pikiran lo," umpatnya.

"Iyalah gue mikir gitu. Lo cewek cantik, nah si Arland cowok ganteng. Yang ketiganya apalagi kalau bukan setan jelek."

"Serah lo lah. Ribet."

Kiran langsung berlalu pergi meninggalkan Dira dengan pikiran negativenya, sedangkan Leo yang cuman jadi pendengar. Berpikir, ternyata mulut wanita memang serempong itu, ya. Seolah-olah banyak kata yang tertera di otak mereka.

"Gue ditinggal," dengus Dira hendak mengikuti Kiran. tapi niatnya tak jadi saat mengingat masih ada Leo di sana.

"Kenapa?" tanya Leo pada Dira yang tak jadi pergi.

Menebar senyuman semanis madu dicampur micin dan bucin. "Mending saya bareng Bapak ajalah. Lumayan, pagi-pagi cuci mata sambil jalan."

"Otak kamu yang harusnya dicuci," komentar Leo sambil menjitak kepala Dira. Kemudian berlalu pergi meninggalkan gadis aneh itu.

"Bapak!!"

---000---

Pulang kuliah, Kiran makan siang di sebuah cafe bersama dengan Dira. Awalnya ia menolak, karena beniat menuju kantor Arland. Tak apalah,

toh dari tad pagi ia menghubungi cowok itu balik, tapi tak direspon sama sekali panggilannya.

"Ki, lo yakin malam itu nggak berhuat macem-macem sama Arland?"

Pertanyaan bodoh Dira itu memang bukan yang pertama, tapi tetap saja bikin ia tersedak minuman. Otak sobatnya benar-benar diciptakan untuk berpikiran negative.

"Gue harus ngapain lagi, sih, buat ngeyakinin lo. Nggak percayaan banget."

"Jelasin."

Kiran mengatur napasnya untuk memulai penjelasan pada Dira. "Gini. Dia mau minta maaf gara-gara nggak dateng ke cafe. Gue kan masih kesal, jadinya ya gue nggak bukain pintu, padahal lagi hujan gede."

"Trus, akhirnya lo bukain pintu dan kalian hujan-hujan berdua kaya di film-film romance gitu. Trus, kalian saling tatap penuh cinta, lalu terbawa suasana dan ..."

Kiran langsung menggetok kepala Dira dengan Buku yang ada dihadapannya. Berharap otak sahabatnya bisa kembali normal. Kalau terus berpikiran begitu hidupnya akan sia-sia. Luchnut banget sobatnya ini.

"Sakit, Ki," dengus Dira sambil meraba kepalanya yang habis jadi korban.

"Makanya, didengerin dulu cerita gue sampe ending. Ngayal mulu," omel Kiran sambil menyantap makanan yang ada di depannya.

"Gue, kan, cuman menebak. Ya ... siapa tahu tebakan gue bener. Trus, gimana kelanjutannya."

"Beberapa saat kemudian gue pikir dia udah pergi karna bosan. Eh, nggak tahunya masih berdiri di tengah hujan. Udah mukanya pucet lagi. Gue panik trus bawa masuk. Nggak lama setelah itu dia pingsan."

Mata Dira sampai melotot. Bahkan satu suapan makanan yang sudah mencapai mulutnya, terhenti seketika. "Waw ... lo kasih napas buatan nggak?"

tanya Dira antusias. Kalau di film-film kan kayak gitu.

Kiran mendengus saat mendengar tebakan Dira. "Lo kira dia kehabisan oksigen gara-gara kelelep di kolam ... sampe harus gue kasih napas buatan."

"Kan biar pernah," sambung Dira langsung ngakak.

Kiran sudah bersiap melayangkan sendok garpu di kepala Dira, tapi ia tahan. Ia takut ntar namanya langsung masuk koran, *Seorang mahasiswi memukul kepala temannya hingga tewas menggunakan garpu*. Kan nggak lucu.

"Oke, Next." Dira kembali ke mode serius.

"Badannya panas, panas banget malah. Dan di situlah gue merasa bingung bin galau bin kacau," ungkapnya. "Apa yang harus gue lakuin? Ah, bukan itu juga, sih. Tapi gue bingung, apa iya gue mau lakuin itu."

"Ngelakuin apa?" Jangan bilang kalau Pikirannya kotor lagi. Tapi memang, sih ... pikirannya selalu kotor kalau sudah adegan adegan nganu begitu. Apalagi kisah Arland dan Kiran, membuat pikirannya langsung melesat cepat.

"Dia kedinginan, soalnya pakaiannya basah semua. Gue berpikir panjang buat itu. Dan akhirnya dengan sangat-sangat terpaksa gue ..."

Dira sampe mangap nggak jelas menantikan kelanjutan perkataan Kiran. Apa yang dia harapkan?

"Gue beraniin diri buat ..."

"Buat apaan? Lo ngegantung gue nih, Ki," umpatnya.

"Gue ... *gue buka pakaiannya*." Kiran saja sampe nggak sanggup buat ngucapin kalimat itu.

Dira menelan makanan yang sudah berada di dalam mulutnya dengan paksa saat mulutnya kekuh untuk berkomentar.

"Bukannya lo bilang nggak lakuin apa-apa, tapi sekarang lo bilang buka pakaiannya. Itu berarti lo udah ngelakuin itu di saat dia lagi nggak sadar."

Sayangnya ini tempat umum, kalau tidak ... benar-benar akan ia habisi Dira karena pemikiran-pemikiran buruk dia itu.

"Eh, dia kedinginan ... ya mau gimana lagi. Tapi sumpah, gue cuman buka pakaiannya doang kok, nggak lebih. Gue masih cewek baik-baik yang nggak mikirin hal mesum kaya elu."

"Masa, sih, lo nggak tergoda sama body-nya Arland yang bikin cewek-cewek pada meleleh itu." Tampang Dira bak cewek alay yang sedang memuja.

"Sorry ye, gue bukan situ yang mikirin hal-hal mesum."

"Oke, untuk sekarang gue percaya. Ntar, gue tanya sama Arland kebenarannya."

Astaga, padahal ia sudah menceritakan semuanya dengan benar. Apa Dira berharap kalau ia akan melakukan hal jorok pada Arland. Dasar otak mesum.

Mata Dira terperanjat pada seseorang yang berada tak jauh dari posisinya dan Kiran.

"Ki, itu bukannya ...” Dira menunjuk ke arah seseorang yang ada di meja paling pojok.

Kiran mengarahkan pandangannya ke arah yang sama dengan Dira.

"Arland,” lirih Kiran.

"Dia sama cewek,” tambah Dira.

Bener banget, Arland tak sendirian. Dia terlihat sedang makan siang bersama seorang cewek.

"Iya, mungkin pacarnya," responnya mengalihkan pandangannya ke arah lain.

Tak tahu kenapa dan perasaan apa ini. Melihat Arland berdua dengan gadis lain membuatnya risau dan tak tenang. Padahal ia dan Arland tak punya hubungan apa-apa. Hatinya sesak, seakan-akan miliknya sedang didekati oleh orang lain. Keterlaluan sekali rasa hatinya.

"Ki, lo nggak kenapa-kenapa, kan?" tanya Dira memastikan. Karena ia bisa melihat dengan jelas, raut tak biasa yang terpancar dari wajah sobatnya itu.

Kiran hanya mengangguk merespon pertanyaan Dira.

"Apa kita samperin aja dia?"

"Balik yuk, gue mesti pulang cepat. Kalau enggak, Nenek gue bakal ngomel-ngomel." Kiran langsung mengalihkan pembicaraan.

"Lah, tapi bukannya lo mau ketemu sama Arland."

"Nggak jadi," ketusnya.

Akhirnya keduanya berlalu pergi dari sana. Bahkn makanan yang baru beberapa suap dicicipi

pun, ditinggal begitu saja. Dira sebagai sobat yang setia, tentu saja hanya bisa mengekori.

PART : 27

Sampai di rumah, Kiran langsung menuju ke kamarnya. Tanpa memperdulikan Dira yang mengekorinya sampai pulang. Perasaannya seolah berantakan begitu saja. Apalagi, kalau bukan pandangan matanya yang tak sengaja melihat Arland sedang bersam wanita lain.

Rasanya ia ingin bersikap biasa, tapi kok susah sekali. Malah jadi luar biasa nyeseknya.

“Kesal nggak, sih. Gue ngekorin dia sampai rumah, tapi gue malah ditinggal sendirian. Enggak tahu apa, kalau tamu adalah ratu.” Dira mengarahkan pandangan ke sekelilingnya. “Anggap aja rumah sendiri kali, ya,” gumamnya.

"Kamu siapa?” tanya seseorang yang mengagetkan Dira dan membuatnya seketika beranjak dari duduknya.

Tersenyum manis. "Saya Dira temennya Kiran,” jelas Dira memperkenalkan diri sambil salaman.

"Oo, temennya Kiran toh. Saya neneknya Kiran."

"Salam kenal, Nek,” ucap Dira. Biasalah, ya ... pertemuan pertama. Next, baru deh memperlihatkan betapa hebohnya dirinya.

Melirik ke sekitar, seolah sedang mencari seseorang. "Kamu sendirian disini, Kirannya mana?"

"Tadinya barengan, Nek, tapi sekarang Kirannya ke kamar dan ninggalin aku sendirian disini," dengus Dira kembali duduk.

"Ya sudah, biar nenek panggilkan dia, ya."

"Nggak usah, Nek. Mungkin dia lagi galau. Tadi aja dari cafe uring-ringan terus itu mukanya."

"Galau?" Bingungnya.

"Galau karena Cinta, Nek," jawab Dira sambil terkekeh.

Jadilah, bukannya ngegosip atau ngobrol sama Kiran, kali ini ia justru ngobrol panjang dengan neneknya Kiran. Lumayan seru ... karena ternyata beliau lebih open, tak seperti Kiran yang kaku kalau diajak bercanda.

---000---

Sekarang Arland berada di Rumah sakit, pekerjaannya baru saja selesai. Capek? Tentu saja. Dari pagi dan sekarang jam 19:00 ia baru bisa beristirahat. Bahkan ia tak sempat mengecek ponselnya sama sekali.

Dan yang pertama ia lihat di layar ponselnya adalah panggilan berulang kali yang ia terima dari

Kiran. Segera menghubungi balik, tapi malah tak diajawab.

“Ck, sepertinya dia marah karena panggilannya nggak gue jawab,” gumamnya. “Harusnya tadi pagi kamu menjawab panggilanku, ini malah nelepon balik saat siang. Aku lagi sibuk.”

Kembali teringat saat Tristan bilang saat di cafe tadi siang ada Kiran di sana, tapi kenapa dia tak menghampirinya?

Arland beranjak dari duduknya dan menyambar kunci mobil ... memutuskan untuk menemui Kiran di kos'annya. Otaknya tak akan tenang karena belum bertemu dengan gadis yang membuat pikirannya akhir-akhir ini sedikit bermasalah.

---000---

Saat masih menerawang jauh dengan pikrnnya, sebuah ketukan pintu membuyarkannya.

"Kiran, kamu udah tidur?”

Ketukan pintu diiringi oleh pertanyaan itu. Ya, siapa lagi kalau bukan neneknya.

"Masuk aja, Nek ... nggak dikunci, kok,” sahut Kiran dari arah dalam.

Pintu terbuka, menampakkan sosok wanita tua itu. Ya, neneknya memang sudah tua, tapi dari

wajah, beliau masih terlihat begitu muda. Kalau tidak, bagaimana mungkin beliau bisa sampai ke titik ini. Titik di mana sebuah bisnis masih bisa beliau genggam erat.

"Kamu sedang apa?"

"Baca buku, Nek," jawab Kiran sambil pandangannya tak berpaling dari sebuah buku yang ia pegang. Hany

Baca buku? Asal tahu saja, itu cuman alasannya. Padahal semenjak balik dari cafe, ia terus melamun nggak jelas. Ia seperti seseorang yang sedang mengalami yang namanya broken hati.

"Kamu mengajak temanmu kesini dan meninggalkannya begitu saja di bawah."

Kiran menepuk jidatnya sendiri, saat mengngat dirinya tadi pulang tak sendiri. "Ya ampun, aku melupakan Dira."

"Dia sudah pulang," sambung nenek langsung.

"Maaf, Nek."

"Apa ada masalah?"

"Ah, enggak kok, Nek."

"Yakin?"

Kiran mengangguk.

"Tentang seorang cowok, mungkin," tebaknya yang membuat Kiran malah jadi salting.

Kiran meletakkan buku yang ada di pegangannya di nakas. "Pasti Dira ngomong sesuatu sama Nenek, ya. Apapun yang dia katakan jangan percaya, dia itu ratunya gossip, Nek," terang Kiran meyakinkan neneknya.

"Yayaya ... dia cerita tapi cuman, sedikit."

Cuman sedikit? Yakinlah, pasti Dira sudah bercerita panjang lebar pada neneknya. Kalau tidak, mana mungkin beliau sampai bertanya hal seperti barusan.

Saat itu ponsel Kiran yang ada di sampingnya berdering. Ia tahu dengan pasti, siapa orang yang daritadi menghubunginya. Tapi ia tak berniat untuk menjawabnya.

"Hp kamu bunyi terus, kenapa nggak dijawab?"

"Biarin aja, Nek ... nggak penting."

"Ya sudah, kalau gitu sekarang kamu istirahat. Meskipun Nenek tahu, sih, kalau jatuh cinta itu emang bikin mata nggak bisa tidur." Tersenyum aneh sebelum akhirnya keluar dari kamar Kiran.

Kiran menggaruk tengkuknya. "Apa-apaan maksud Nenek barusan. Apa sedang menyindir gue? Lagian, siapa juga yang sedang jatuh cinta. Aneh deh."

---000---

Arland saat ini berada di depan kos'annya Kiran. Padahal ia sudah mengetuk dan menghubungi Kiran dari tadi, tapi tak ada respon baik dari dalam kos'an ataupun dari ponsel.

"Maaf, cari siapa, ya?" tanya seorang ibu-ibu menghampiri Arland.

“Saya lagi nyariin Kiran. Tapi kok nggak keluar-keluar, ya. Padahal sekarang udah malam, dan harusnya dia kan udah balik."

Ia tersenyum. "Maf, tapi Kiran udah nggak ngekos disini lagi dari kemaren. Dia udah dijemput sama neneknya,” jelasnya.

"Oo, gitu. Apa Anda tahu alamatnya yang baru?" tanya Arland.

"Maaf, saya nggak tahu."

"Oke, makasih. Kalau gitu saya permisi."

Ia segera berlalu kembali masuk ke dalam mobilnya. Bingung, mau menemui Kiran dimana? Apalagi dari tadi ia menghubungi gadis itu, tapi tak ditanggapi sama sekali.

---000---

Mata Kiran tak bisa tidur, nama Arland masih bergentayangan dipikirannya. Apalagi

tentang apa yang ia lihat di cafe tadi. Kesal, padahal cowok itu juga bukan siapa-siapa baginya. Perasaan yang benar-benar aneh.

Di saat yang bersamaan tiba-tiba ada pesan masuk di ponselnya. Dan masih yakin kalau itu adalah pesan dari Arland. Karena itu bukan pesan pertama yang ia terima. Hanya dibaca dan tak berniat ia balas sama sekali.

***Arland**

-Aku lagi di depan rumahmu, ayolah keluar. Tega sekali membiarkanku kedinginan.

"Ck, tunggu saja di kos'an itu sampai jamur tumbuh di atas kepalamu," ujar Kiran dengan tampang kesal.

***Arland.**

-Keterlaluan, pesanku hanya diread saja. Baiklah, jangan teriak saat aku tiba-tiba muncul di kamarmu.

"Coba saja, dan kamu akan diteriaki maling di sana," umpat Kiran melempar ponselnya di kasur dan kembali memejamkan mata.

Selang beberapa menit, tiba-tiba ada suara yang berasal dari arah balkon kamarnya. Takut? Tentu saja, ini sudah malam ... apalagi yang ada dipikirannya saat ini kalau bukan Hantu atau Maling.

"Astaga, apa aku harus teriak. Tapi ..." Kiran beranjak dari tempat tidur. Mencoba berjalan perlahan menuju ke arah pintu, meskipun ia takut setengah mati.

Memberanikan diri untuk membuka pintu dengan sebuah sapu yang sudah standbye di tangannya. Ya siapa tahu memang maling, dan bisa langsung ia serang. Dan kalau ternyata adalah hantu, ia berharap saat itu ia ingin pingsan saja.

Satu tangan memegang sapu, satu tangan memegang gagang pintu.

"Satu, dua ti ..."

Pintu terbuka ... di saat yang bersamaan, seseorang yang tadinya membelakangi pintu, tiba-tiba berbalik badan dan Kiran langsung berteriak sambil mengayunkan sapu di tangannya.

"Hei, ini aku."

Kiran spontan menghentikan niatnya saat mendapati siapa yang ada dihadapannya kini.

"Arland."

"Yakin, mau memukul ku dengan sapu ini," tunjuk Arland pada tangkai sapu yang saat ini sudah nyaris menerjang kepalanya.

Kiran yang tadinya bengong, sekarang menjauhkan sapu dari kepala Arland.

"Ngapain, sih, kesini?" tanya Kiran dengan tampang jutek. Saat hatinya kesal, mulutnya juga

ingin mengumpat terus. Bawaan punya sahabat kayak Dira, nih.

"Nyulik kamu," jawab Arland ngasal yang langsung mendapat pelototan tajam dari Kiran. Melihat ekspressi gadis itu tentu saja membuatnya tersenyum. "Ya mau ketemu kamulah," ralat Arland lagi.

"Tapi aku nggak mau ketemu kamu."

Kiran langsung balik badan dan hendak kembali ke dalam kamar. Berniat menutup pintu, tapi Arland menghalangi langkahnya.

"Kamu marah padaku?"

"Iya, aku marah sama kamu, aku kesel sama kamu Arland. Dasar playboy!" Kiran melewati Arland untuk masuk ke kamarnya dan duduk di atas kasur.

Arland bingung dengan pernyataan Kiran padanya. *Playboy*. Apa maksud perkataan itu? Perasaan ia tak suka gonta-ganti cewek. Jangankan gonta-ganti, punya cewek aja nggak pernah. Dan ini baru mau memulainya, tapi susah sekali untuk mendapatkannya.

Arland menghampiri Kiran. "Maksud kamu apa?"

"Udahlah, jangan pura-pura lagi. Bilang suka sama akulah, nggak mau aku sedihlah, tapi apa?

Kamu malah enak-enakan sama cewek di luaran sana."

Arland hanya bisa diam mendengar tuduhan Kiran barusan. Bukannya pasrah karna ucapan Kiran memang benar, tapi ia berusaha mengingat *Apa pernah ia jalan sama cewek*?

"Udahlah, nggak usah sok berpikir dan nggak penting juga untuk dipikirin."

Kiran beranjak dari posisi duduknya dan mendorong paksa Arland keluar dari kamarnya. Kelamaan berhadapan dengan dia, bikin otaknya panas.

"Apa yang kamu maksud itu cewek yang bareng aku di cafe tadi siang?"

Kiran tak membalas, hanya berusaha untuk tak menatap wajah Arland.

“Kamu tadi siang ada di cafe yang sama denganku, kan? Kenapa nggak menemuiku?”

Menatap Arland fokus. “Untuk apa?”

“Cewek yang kamu lihat tadi siang bersamaku, itu hanya klien kerja. Bukan seseorang yang seperti kamu pikirkan.”

"Aku nggak peduli,” balas Kiran singkat. Tapi sebenarnya kemarahannya sedikit luntur atas penjelasan Arland barusan.

“Kalau kamu nggak percaya, boleh tanya Tristan. Tadi siang dia juga ada di sana,” tambahnya meyakinkan Kiran.

“Sudah ku bilang, kan ... aku nggak perduli dengan siapapun kamu berhubungan.”

Sebenarnya tak ingin mengatakan hal itu, hanya saja kekesalannya membuat kalimat itu justru yang terucap. Dasar! Saat hati tak sinkron dengan mulut, ya gitu jadinya.

Arland bersidekap dada dihadapan Kiran. Bahkan ia semakin melangkah maju, agar berada lebih dekat dengan gadis itu.

"Trus, kalau kamu nggak peduli, kenapa marah gara-gara aku bareng dia?" Arland balas menyerang Kiran.

“Karena ...” Oke, pertanyaan Arland tak dapat ia jawab, karena ia juga bingung harus menjawab apa.

“Jawabannya begitu sulitkah?”

“Karena aku ...”

"Karna kamu cemburu." Arland langsung menyambar ucapan Kiran.

Mata Kiran melotot memandang Arland saat mendengar itu. "Ish ... nggak lah.”

"Udahlah Kiran, jangan menyangkal perasaanmu. Karna itu pasti sangat menyakitkan."

"Ngomong apaan, sih ... mending sana kamu pergi."

Kiran memaksa Arland untuk segera pergi dari kamarnya. Tapi dia tetap kekeuh tak mau pergi. Harukah ia mendorong cowok ini agar dia langsung terjun saja dari ketinggian.

Tiba-tiba pintu kamarnya di ketuk. Membuat pandangannya dan Arland saling beradu. Ditambah efek cemas yang dirasakan Kiran.

"Kiran!"

"Nenekku," gumamnya was-was.

"Trus?"

Kiran memukul lengan Arland. Sudah di bilang itu neneknya, malah nanyain terus dan terus. Tentu saja saat dia ada di kamarnya, itu merupakan sesuatu yang mengerikan.

"I-iya, Nek," sahut Kiran. Kemudian menatap horor ke arah Arland. "Ini semua gara-gara kamu tahu, nggak," ketusnya.

Kiran menarik Arland kembali masuk ke dalam kamarnya.

"Mau ngapain?"

"Kamu ngumpetlah, masa iya aku ngajakin kamu ketemuan sama Nenek." Memaksa Arland untuk bersembunyi di dalam lemari.

Sampai di depan lemari ia menolak untuk dipaksa masuk. "Kamu yakin minta aku ngumpet

dalam lemari. Kalau aku kehabisan oksigen gimana?"

"Kamu kan dokter, pasti taulah apa yang mesti kamu lakuin saat minim oksigen."

Apa hubungannya dokter sama oksigen. Entahlah ... yang pasti, dia lebih paham dunia perkesehatan.

"Dan kalau ntar kamu kehabisan oksigen pun, di dapur ada kok persediaan tabung oksigen," tambah Kiran sambil terkekeh.

"Itu tabung gas," umpat Arland.

"Nah, itu maksudku," respon Kiran langsung menutup pintu lemari dan menguncinya.

Berharap banyak saat membuka pintu lemari nanti dia masih bernapas. Bukannya mau menyiksa Arland, tapi ia melihat di film-film, lemari adalah tempat sembunyi yang lumayan aman. *Kamar mandi?* Itu sudah biasa dan pasti bakal langsung ketahuan.

"Iya, Nek!" teriak Kiran setelah menutup pintu lemari dan bergegas menuju pintu kamar. Tentunya dengan memasang wajah tenang.

"Kamu lagi ngapain? Tadi kok Nenek denger kamu teriak."

"Teriak?" tanyanya balik. Kemudian mengingat kalau tadi ia sempat teriak karena mengira Arland adalah maling. "Oo ... itu, Nek.

Barusan aku lagi nonton film horor. Jadinya ya, gitu deh."

Nonton film horor? Yang benar saja. Ia bahkan tak akan berani melakukan itu.

"Ya sudah, sana tidur. Jangan nonton lagi. Udah malem juga," ujarnya hendak pergi.

"Iya, Nek," respon Kiran bernapas lega.

Tapi langkah itu dihentikannya dan kembali mengarahkan pandangan ke sekitar kamar Kiran.

Kiran meneguk salivanya dengan susah saat melihat ekspressi neneknya yang membuat jantungnya ikut berdetak cepat. Apa Neneknya melihat Arland? Tamatlah hidupnya kalau benar itu terjadi.

"Astaga! Kiran!"

PART : 28

"Astaga! Kiran."

Beliau mengarahkan telunjuk ke arah pintu kamar yang masih terbuka lebar.

"Ini sudah malam dan pintu kamar masih kamu buka lebar. Kalau maling masuk gimana?" Langsung mengomel.

"Hufft ...." lega Kiran.

Bagaimana tak lega, karna ia barusan berpikir kalau neneknya melihat keberadaan Arland.

"Kenapa?" tanyanya melihat ekspressi Kiran.

"Enggak, Nek," elak Kiran.

"Tutup pintunya dan segeralah tidur."

Kiran mengangguk.

Setelah ia yakin kalau neneknya sudah pergi, Kiran langsung menutup pintu kamar dan menuju ke arah lemari dengan sedikit berlari. Bisa-bisa apa yang dikatakan Arland tadi benar-benar terjadi.

Saat pintu lemari terbuka, ia dapati cowok itu dalam keadaan terduduk dengan lemas dan keringat mengucur membasahi badannya.

"Kamu nggak kenapa-kenapa, kan?"

Kiran membantu Arland keluar dari dalam lemari dan membawa menuju tempat tidur.

Menyabar kotak tisu di nakas. Lihat, dia benar-benar kehabisan napas.

"Barusan aku merasa ajalku sudah sangat dekat." Arland masih mengatur hembusan napasnya.

"Ck, kenapa bicara begitu," responnya dengan tangannya yang sedang mengelap keringat di wajah Arland.

"Lagian, masa iya kamu mengurungku di dalam lemari. Mana bisa aku bernapas dan beberapa menit lagi kalau belum keluar, aku akan mati sia-sia di dalamnya," gerutu Arland.

Rasanya dadanya ikutan terasa sesak karena terkurung di tempat itu. Bukan hanya sesak, tapi terasa agak nyeri.

"Kenapa barusan tidak dibuka saja pintunya dari dalam, malah lebih memilih kehabisan napas."

Jujur saja, ia tak menyangka kalau Arland akan begini saat ia kurung. Benar, sih, untungnya dia tak apa-apa.

"Hei, bukannya nenekmu ada disini, bagaimana bisa aku keluar. Bisa-bisa beliau akan mengomelimu dan aku pasti akan langsung digantung," terang Arland masih mengatur hembusan napasnya.

"Aku lebih baik diomelin sama Nenek tanpa henti, daripada melihatmu seperti ini."

Jujur, ia benar-benar merasa cemas melihat kondisi Arland. Apalagi di juga baru sembuh. Sekarang, ia malah mengurungnya di dalam lemari.

"Apa segitunya kamu mengkhawatirkanku?"

Pertanyaan Arland membuat Kiran salah tingkah.

"Aku ambil air minum dulu ke bawah," ujar Kiran mengalihkan pembicaraan. "Tunggu di sini dan jangan kemana-mana."

"Nggak usah," tolak Arland." Aku nggak haus. Hanya saja aku sedikit kekurangan oksigen."

"Lalu, aku harus apa?" Bingung Kiran kembali duduk di samping Arland.

Bukannya menjawab pertanyaan Kiran, ia malah tersenyum pada sambil menaik turunkan alisnya.

"Ck, dasar bodoh, apa yang kamu pikirkan," kesal Kiran memukul Arland dengan bantal, karena menyadari maksud dari ekspressi gaje itu.

Arland malah tertawa. "Kenapa mukamu kesal begitu? Aku nggak memikirkan apa-apa, loh."

"Dasar cowok mesum."

Entah kenapa, melihat wajah kesal Kiran menjadi hiburan tersendiri bagi dirinya. Rasanya benar-benar ingin memiliki gadis ini.

"Jadi bagaimana?"

"Bagaimana apanya?" tanya Kiran balik.

"Masih bertanya. Kamu menyukaiku, kan? Buktinya kamu marah dan kesal melihatku bersama cewek lain," jelas Arland.

"Biasa aja." Ya, jawabannya biasa aja. Tapi wajahnya mungkin saat ini tampak memerah.

"Yakin?" tanya Arland menatap ke arah Kiran.

"Ya sudah kalau nggak percaya."

"Tapi aku menyukaimu, aku mencintaimu. Sungguh."

Saat seseorang menyatakan rasa suka dan cinta pada kita, itu rasanya seolah ada sesuatu yang memasuki hati. Apalagi jika yang mengatakan hal itu adalah dia yang juga kita sukai.

"Itu hakmu, tapi aku tak punya kewajiban untuk mempunyai rasa yang sama padamu," balas Kiran berusaha meyakinkan Arland. Meskipun saat mengatakan kalimat itu rasanya kok berat banget.

"Apa itu artinya kamu menolakku?"

"Nggak," jawab Kiran cepat.

"Itu berarti kamu menyukaiku?"

"Nggak juga."

"Lalu apa?" Bingung Arland atas pernyataan Kiran." Jangan menggantung hatiku seperti ini.

"Aku juga bingung," ujar Kiran ngasal. "Dan daripada kita berdua sama-sama bingung lebih baik kamu pulang, ini juga udah malem banget."

"Ki, aku belum mendapatkan jawabannya."

"Oiya, kok kamu tau alamat rumah ini?" tanya Kiran berusaha mengalihkan pembicaraan, agar Arland tak membahas tentang perasaannya lagi. Berasa sensitive banget rasanya kalau dia terus-terusan membahas hal itu.

"Aku tanya sama Dira."

"Dan kenapa malah lewat ..." Kiran menunjuk ke arah balkon.

"Ini sudah malam. Dan asal tahu saja, satpam di gerbang rumahmu itu tak mengizinkanku untuk masuk. Jadi, terpaksa aku lewat jalan pintas," jelas Arland berusaha tetap tenang. Tapi jujur, hatinya sedikit kecewa. Ia tak diterima, tapi tdak juga ditolak.

"Oo ... begitu." Angguk Kiran paham.

"Kiran, aku ..."

"Sekarang pulang dan istirahatlah. Kesehatanmu juga masih belum terlalu pulih. Angin malam tak baik untukmu."

Kiran menyambar sweater milik Arland dan mengenakan ke tubuh cowok itu.

Perhatian yang di berikan Kiran inilah yang membuat Arland jatuh cinta. Bagaimana bisa ia menyia-nyiakan gadis seperti Kiran, ia akan melakukan apapun untuk mendapatkannya.

"Baiklah, mungkin malam ini memang bukan takdirku mendapatkan hatimu sepenuhnya."

Arland berlalu pergi dari hadapan Kiran menuju balkon. Rasanya ingin terjun bebas saja dari ketinggan, saat hatinya berasa digantung.

"Hati-hati," pesan Kiran sepeninggal Arland dan segera menutup pintu.

Kiran tahu kalau Arland kecewa akan sikapnya. Tapi tak tahu kenapa, ia bingung harus memberikan jawaban apa. Di satu sisi ia ingin menjawab *"iya"*, tapi disisi lain ia ingin menolak. Ia tak mau mengambil keputusan begitu saja layaknya seorang ABG.

---000---

Arland melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Tak tahu kenapa ia kecewa atas jawaban Kiran. Ia paham, menolak ataupun menerima cintanya adalah keputusan Kiran. Tapi masalahnya sekarang, Kiran menggantungnya.

Ia tak kembali ke apartment ataupun ke rumah orang tuanya, tapi menuju ke sebuah club tempat biasa bertemu dengan teman-temannya.

"Gimana?" Tanya Jefry padanya yang baru datang.

"Kalau dilihat dari tampangnya, sih, lo pasti ditolak," tebak Sandy mematut-matut raut wajah Arland.

Arland menarik napasnya berat. Rasanya juga malas untuk bernapas. "Gue nggak ditolak ataupun diterima," ungkap Arland.

"Parah, lo digantung tanpa tali my bro," tambah Sandy.

"Awalnya gue kira kalian berdua emang beneran pacaran, ternyata cuman pacaran bohongan supaya Ceryl ngejauhin lo. Tapi sekarang lo jadi jatuh cinta beneran dan ngejar-ngejar dia kaya layangan putus," komentar Leo yang melihat kisah cinta Arland.

Arland tak berkomentar apa-apa pada perkataan Leo barusan. Karna apa yang dia katakan memang benar adanya.

"Eh, jangan minum." Larang Tristan saat tangan Arland hendak menyambar segelas minuman. "Lo belum sehat."

"Gue pusing harus terus terusan berpikir. Mungkin sedikit minum akan membuat pikiran gue bisa lebih tenang."

Menarik paksa gelas yang berisi minuman dari tangan Tristan dan langsung meneguk hingga habis.

"Dokter apaan, sih, ini orang. Di Rumah sakit menyarankan pasiennya untuk tak mengkonsumsi minuman beralkohol karena tak baik bagi jantung. Dan dianya sendiri, lihatlah," tunjuk Sandy pada Arland yang sudah minum beberapa gelas.

Tristan memahami apa yang dirasakan sahabatnya itu. Dia harus memikirkan dua profesi sekaligus yang menguras waktu. Tak pernah berurusan dengan seorang wanita, tapi saat menemukan dia yang disuka, malah digantung seperti ini.

Beberapa jam kemudian, Tristan mengantarkan Arland yang sudah mabuk menuju kediaman orang tuanya. Tak mungkin ia membawanya ke apartment. Ia hanya sendirian di sana, dan kondisinya masih belum sehat. Setidaknya kalau di rumah, ada orang tuanya yang akan merawat.

Melihat sekelilingnya saat mobil berhenti. "Kenapa membawaku pulang ke rumah, kita ke apartment saja," ujar Arland dalam keadaan yang mabuk berat.

"Diem dan nggak usah banyak bicara," omel Tristan yang turun dari mobil.

Ia berjalan menekan bel yang ada di dekat pintu masuk. Tak lama kemudian terdengar derap

langkah kaki yang mengarah ke pintu, hingga dibuka dari arah dalam.

"Lho, Tristan. Kamu kenapa malam-malam kesini?" tanya Kim dengan Alvin yang juga ada di sana.

"Maaf Om, tante. Aku datang kesini nganterin Arland. Dia lagi mabuk." Tristan menunjuk ke arah mobil.

"Astaga!"

Alvin dan Kim langsung menuju mobil dan membantu Arland untuk turun.

"Kenapa kamu biarkan dia minum, sih, Tristan. Arland kan masih belum sehat benar," omel Kim pada Tristan.

"Ya ... Tante kan tahu sendiri gimana sifat dari anak tante ini. Menurut tante, apa aku bisa melarangnya."

"Tris ... makasih, ya, udah nganterin Arland pulang," ucap Alvin.

"Iya, Om. Dan juga, ini kunci mobil dia." Tristan menyodorkan kunci mobil milik Arland pada Alvin.

"Bagaimana kamu balik?"

"Ada Leo yang jemput."

Setelah Tristan pergi, Alvin dan Kim membawa Arland masuk ke dalam rumah.

"Ayo, Land ... Mama bantu ke kamar."

Dengan cepat Arland mengelakkan pegangan mamanya. "Nggak usah, Ma ... aku masih bisa sendiri."

Ia langsung saja berjalan masuk ke dalam rumah, meninggalkan kedua orang tuanya menuju kamarnya dengan langkah sempoyongan.

Alvin berdiri di samping istrinya sambil tersenyum melihat sikap Arland pada Kim. "Kamu lihat sendiri, kan. Dia adalah putramu, kalau kamu berubah, dia juga berubah."

---000---

Pagi ini Kiran sedang sarapan berdua dengan neneknya. Sebenarnya ia tak ada keinginan sama sekali untuk sarapan, tapi tak enak pada neneknya. Nanti malah dikira ada masalah.

"Kiran, kamu kenapa?"

Karena melamun, pertanyaan itu saja mampu membuatnya terlonjak kaget.

"I-iya, Nek."

"Kalau kamu punya masalah, kamu cerita sama Nenek."

Tersenyum penuh paksa. "Hmm ... enggak ada kok, Nek," respon Kiran.

Ia menghentikan adegan makan. Padahal baru juga satu sendokan yang masuk mulutnya.

Rasanya benar-benar tak napsu untuk makan. Menyambar tas ransel dan menghampiri neneknya.

"Nek, aku pamit ke kampus dulu, ya," pamitnya mencium punggung tangan wanita tua itu dan langsung kabur.

"Sarapanmu habiskan dulu!"

"Nggak laper!" teriaknya dari kejauhan.

Di perjalanan menuju kampus pun ia tak bisa berpikiran jernih. Nama Arland terus menghinggapi pikirannya. Apa sikapnya semalam pada salah? Tapi ia bingung harus apa.

Berjalan di lorong kampuspun ia tak bisa focus. Hingga beberapa kali tak sengaja bertabrakan dengan mahasiswi yang berpapasan dengannya.

"Kamu kenapa?"

"Eh, Bapak." Kaget Kiran karena tiba-tiba saja Leo sudah ada dihadapannya.

"Leo saja, aku sahabatnya Arland."

"Meskipun begitu, tetap saja Bapak itu dosen saya." Mendapat pernyataan seperti itu ekspressi Leo seolah-olah ia sedang mengucapkan kalimat '*terserah kamu sajalah'*.

Leo bersidekap dada dihadapan Kiran. "Kalau kamu memang benar menyukai Arland, kenapa kamu tidak menerimanya? Dan kalau kamu tidak suka padanya, hak kamu untuk menolaknya.

Tapi kamu salah ... karena menggantungnya seperti itu tanpa memberi kepastian."

Kiran kaget saat Leo berkata seperti itu. Apa Arland menceritakan kejadian semalam pada teman-temannya?

"Apa Arland cerita ..."

"Ya, cerita semuanya. Kecewa, karena kamu bersikap seperti itu. Dia merasa seolah-olah perasaannya tak dihargai sama kamu," terang Leo.

Kiran menunjukkan wajah bersalahnya dengan sedikit menunduk. "Maaf, aku nggak bermaksud seperti itu."

"Kamu tahu, semalam dia ke club dan mabuk parah. Dia ingin sejenak melupakan semuanya."

"Tapi dia kan masih belum pulih."

Terlihat sekali kalau Kiran khawatir akan kondisi Arland. Bukan khawatir lagi, justru ia sangat khawatir. Semalam saja dia terukurung di lemari sudah membuatnya cemas, sekarang kata Leo dia semalam mabuk.

"Kenapa kamu sangat mengkhawatirkannya? Ingat, dia bukan siapa-siapa mu, kan, Kiran."

Mendengar perkataan Leo membuat Kiran mati kutu. Ia bingung harus membalas seperti apa.

"Maaf, aku harus ke kelas dulu."

Kiran langsung saja berlalu pergi meninggalkan Leo.

"Dia benar-benar kekeuh untuk tak mengakui perasaannya sendiri. Oke, kita lihat sampai di mana kamu akan sanggup untuk mengelaknya," gumam Leo sepeninggal Kiran.

PART : 29

Semua orang di rumah sedang khawatir dengan kondisi Arland. Semalam dia terdengar muntah-muntah dan pagi ini justru tak keluar dari kamar. Yang paling heboh adalah Kim. Apalagi kalau bukan karena si pemilik kamar tak pernah mengijinkan siapapun untuk masuk.

"Arland, buka pintunya dong, Sayang. Mama mau cek kondisi kamu!" teriak Kim sambil terus mengetuk-ngetuk pintu kamar putranya.

Ini bukan yang pertama kalinya Kim berteriak di depan pintu kamar Arland. Tetapi tetap saja hasilnya sama, putranya tak mau merespon panggilannya.

Alvin yang sudah bersiap untuk berangkat ke kantor, menghampiri istrinya yang sedari tadi masih berada di depan pintu kamar Arland.

“Dia masih belum buka pintu?”

“Belum,” jawab Kim.

Alvin mengetuk perlahan pintu itu. "Land, jawab Papa kalau kamu baik-baik aja,” ujarnya.

"Aku nggak kenapa-kenapa, Pa. Hanya ingin istirahat,” jawabnya dari dalam. Tapi tidak berniat untuk membuka pntu.

"Ya sudah. Kalau gitu kamu istirahat saja. Butuh apa-apa, panggil Bibik saja. Papa mau ke kantor dan Mama mau ke rumah Nenek," balas Alvin.

Mendengar perkataan Alvin, Kim malah memberegut.

"Gimana, sih ... bukannya minta dia buat buka pintu," kesalnya.

"Kamu itu nggak bisa membawakan perasaannya. Sudah tahu anakmu seperti apa, kan. Jadi, jangan bertindak semakin membuatnya kesal. Setidaknya dia dalam keadaan yang baik-baik saja," jelas Alvin.

"Kalian berdua memang benar-benar sama," umpatnya.

"Sudahlah, aku mau ke kantor dulu." Kim menyambar dan mencium punggung tangannya. "Jadi ketemu Mama, kan?"

Kim mengangguk.

"Mau bareng aku aja?"

"Ada sopir, kan."

"Oke. Bye."

---000---

Kiran masih kepikiran atas perkataan Leo tadi pagi. Ia merasa sangat bersalah mempermainkan perasaan Arland. Bukan berniat begitu juga, sih, sebenarnya. Ia hanya tak ingin dipermainkan saja. Perasaan itu sangat sensitive.

"Ki, lo kenapa?"

Dira datang menghampiri Kiran yang sedang melamun di kursi yang terletak di taman belakang kampus. Jarang-jarang sobatnya ini melamun nggak jelas. Diam pun biasanya pasti di depannya akan ada sebuah buku yang dia baca. Tapi sekarang benar-benar melamun.

"Gue bersalah sama Arland ... gue mesti minta maaf sama dia, Ra."

"Lo udah bikin kesalahan apa?"

Kiran mulai menceritakan semua kejadian semalam pada Dira. Ia harap Dira bisa memberinya solusi.

"Ki, kalau lo beneran suka, terima dia. Kalau enggak, ya lo tolak. Jangan mainin perasaannya kayak gini."

Kiran kembali menghela napasnya panjang saat mendengar respon Dira yang ternyata sama persis dengan Leo tadi pagi. Makin bersalah banget rasanya.

"Gue memang baru kenal Arland, itupun sekadarnya. Tapi menurut gue dia itu lumayan. Dia

baik, perhatian sama lo ... meskipun tipe-tipe cowok dingin dan kalem, justru itu lebih baik, kan. Asal lo tahu ya, dia kemarin bingung dan khawatir banget karena nggak bisa nemuin alamat lo. Untung aja kita nggak sengaja ketemu dan gue ngasih alamat lo," jelas Dira.

"Lo masih ada kelas?" tanya Kiran pada Dira.

"Iya masih, kenapa?"

"Mau minta teminin gue nemuin Arland, sih. Tapi nggak apalah, gue mau nemuin dia sendiri aja."

"Oke."

"Bye."

Kiran berniat menemui Arland di Apartment, tapi ternyata dia tak berada di sana. Awalnya Kiran sudah menghubungi ponsel cowok itu, tapi dia tak merespon panggilannya sama sekali. Maka dari itu ia memutuskan untuk menuju ke rumah orang tuanya. Ya, meskipun ia harus siap dengan apa yang akan terjadi nanti, terutama ia pasti akan bertemu dengan Kim, Mamanya Arland.

Sesampainya di gerbang kediaman Arland, ia langsung disambut oleh pak satpam.

"Maaf, Pak ... apa Arland nya ada?" tanya Kiran pada satpam yang berada dibalik pagar.

"Oh, den Arland. Ada, silahkan masuk, Non," ujar laki-laki paruh baya itu membuka pagar agar mobil Kiran bisa masuk.

Kiran melajukan mobilnya memasuki halaman rumah orang tua Arland. Turun dari mobil dan menuju pintu utama. Menekan bel yang ada di depan pintu. Tak lama, pintu dibuka dari arah dalam.

"Loh, Non pacarnya Den Arland, ya,"

Kiran lega, yang menyambutnya ternyata adalah seorang asisten rumah tangga. Terserahlah, dia mau nganggep dirinya sebagai ceweknya Arland. Yang jelas ia bisa ketemu sama cowok itu.

Kiran tersenyum. "Iya, Bik ... Arland nya ada, kan?"

"Den Arland ada Non, di kamarnya. Tapi ya gitu ..." Ia sedikit memberi jeda pada ucapannya dengan senyuman berat.

"Dia kenapa, Bik?"

"Semalam Den Arland pulang dalam keadaan mabuk, trus semalam terdengar muntah-muntah.

"Astaga!" Makin khawatirlah dirinya.

"Kesehatannya, kan, belum terlalu pulih. Semalam malah minum-minum. Jadi, makin drop lah. Masalahnya sekarang Den Arland nggak mau buka pintu kamarnya. Jadi, kita semua nggak tahu keadaanya gimana, Non," terangnya pada Kiran.

"Bik, apa orang tuanya ada?"

"Bapak lagi ke kantor dan ibu lagi ke rumah orang tua beliau, Non."

"Apa boleh aku masuk, Bik? Ya, siapa tahu dia mau bukain pintu," harap Kiran.

"Tapi ..."

"Aku mau coba bujuk dia buka pintu, Bik. Tapi nanti kalau tetap nggak mau, aku pergi, kok," jelasnya.

"Ayo, Non, masuk."

Bibik mempersilahkan Kiran untuk masuk dan membawanya menuju ke depan kamar Arland yang pintunya tertutup .

"Ini, Non ... kamarnya Den Arland," ujar Bibik sambil menunjuk ke sebuah pintu kamar bercat putih.

"Makasih, ya, Bik," balas Kiran.

"Iya, Non. Kalau gitu Bibik ke bawah dulu."

Seperginya Bibik, Kiran mulai mengetuk pintu kamar Arland.

"Arland, ini aku Kiran. Kamu nggak apa-apa kan?! Aku khawatir dengan kondisimu."

Tak ada jawaban dari Arland, tapi sesuatu yang tak ia harapkan justru muncul di depannya.

"Siapa yang ngijinin elo masuk rumah ini?!"

Kiran hanya bsa menghembuskan napas berat, saat dirinya lagi-lagi harus berhadapan dengan Ceryl.

“Maaf, ya, Ceryl ... aku ke sini hanya mau ketemu sama Arland, kok. Lagian, kamu bukan pemilik rumah ini. Dan kalaupun Tante Kim nanti marah, aku terima.”

Sayangnya ia bukan sejenis cewek bar-bar yang langsung tersulut emosi jika dilabrak. Kalau iya, mungkin akan ia robek mulut rusuh Ceryl.

"Dasar cewek benalu. Berani banget lo datang kesini nemuin Kak Arland di saat Tante Kim nggak ada di rumah!"

Kiran bersidekap dada dihadapan Ceryl.

"Kenapa kamu yang sewot, sih? Kamu sendiri juga tahu, kan ... kalau aku pacarnya Arland. Jadi, wajar dong kalau aku kesini menemui dia sebagai pacar," balas Kiran.

Kiran bingung harus berkata apa, jadi ia bilang saja seperti itu. Toh, si Ceryl tahunya ia juga pacaran sama Arland.

"Aku membencimu Kiran!" geram Ceryl hendak melayangkan tamparan pada Kiran, tapi seseorang terlebih dahulu menangkisnya.

"Arland,” gumma Kiran saat mendapati Arland yang berada di sampingnya.

Wajah cowok itu begitu pucat. Bahkan terlihat sekali kalau dia sedang tak baik-baik saja.

"Kenapa kalian berdua ribut disini?" kesalnya.

"Dia yang mulai, Kak," tunjuk Ceryl ke arah Kiran.

"Jangan berbohong," sanggah Kiran saat Ceryl menuduhnya yang memulai perdebatan ini.

"Kiran!" umpat Ceryl.

"Diam!" bentak Arland pada keduanya.

"Maaf," ucap Kiran. "Aku mau bicara sama kamu," tambahnya.

"Tentang?" tanya Arland yang bersandar di dinding. Kepalanya berasa sangat berat dan sakit. Ia tak mau tiba-tiba ambruk di antara dua gadis ini. Pasti sebelum menyelamatkannya, akan ada perang terlebih dahulu.

"Tentang kita," jawab Kiran.

Arland menyambar tangan Kiran dan membawa gadis itu masuk ke dalam kamarnya.

"Tunggu!" pekik Ceryl menghentikan langkah keduanya.

"Bisa, nggak ... jangan ada teriakan di depanku. Aku pusing!" kesalnya.

"Kakak apa-apaan, sih. Baru mengenalnya dan sekarang malah membawanya masuk kamar. Semua orang di rumah ini bahkan aku sendiripun nggak pernah memasuki kamar Kakak."

Ia tak terima saja saat Kiran dianggap spesial bagi Arland. Dirinya yang mengenal dari kecil, bahkan tak diijinkan masuk ke kamar itu.

"Terserah aku, kenapa kamu yang sewot? Dan juga, apa kamu sangat menginginkan kalau aku mengajakmu ke kamarku. Begitukah?" tanya Arland dengan senyuman tipis di bibirnya.

Kiran yang mendengar pernyataan Arland pada Ceryl barusan juga sedikit kesal. Apa maksudnya dia mau mengajak Ceryl ke kamar? Dih, kesal sekali mendengar ucapan itu.

"Aku bakal kasih tau Tante Kim."

Ceryl langsung berlalu pergi dengan tampang kesalnya. Ya, pastilah akan mengadu lagi. Terserahlah ... sekarang ia tak ingin mempermasalahkan itu semua.

Arland kembali membawa Kiran menuju kamarnya, meskipun ia tahu pasti kalau Kiran masih ragu-ragu untuk masuk.

"Kenapa?" tanya Arland.

"Siapa saja perempuan yang sudah pernah kamu bawa ke sini?" tanya Kiran dengan tampang kecut.

Arland tersenyum mendengar pertanyaan Kiran. Memangnya dia cowok apaan yang dengan mudah membawa perempuan-perempuan memasuki kamarnya. Oke ... terkhusus buat gadis ini.

"Heii, aku sedang bertanya padamu. Bukan memintamu untuk tersenyum."

Ia sedang serius dan Arland malah tersenyum begitu menanggapi pertanyaannya. Tentu saja ia kesal. Dikira ini sebuah lelucon.

"Kamu yang pertama," ungkap Arland.

"Aku nggak percaya."

"Aku serius, kamu perempuan pertama yang masuk ke kamarku. Bahkan kamu orang pertama yang ku ijinkan masuk. Tidak orang tuaku, adikku ataupun bibik. Apalagi perempuan lain. Itu sesuatu yang tak akan pernah terjadi," jelasnya.

"Kenapa?" Kiran sampai bingung dengan peraturan Arland.

"Tak apa. Hanya tak suka jika ada orang lain yang memasuki ruang pribadiku."

"Peraturan macam apa itu."

"Itu peraturanku."

"Lalu, kenapa kamu mengijinkanku masuk?"

"Pikir saja jawabannya sendiri."

Kesal, padahal hanya dengan kalimat itu saja harusnya bisa membuat Kiran mengerti, tapi ini dia justru tak peka sama sekali.

Arland duduk di sofa sambil memijit pelipisnya yang berasa nyeri.

Melihat reaksi dan ekspressi Arland membuat Kiran tampak khawatir dan mendekati.

"Kamu kenapa?"

"Tidak apa-apa."

"Istirahat saja ... aku nggak mau kamu sakit seperti ini. Membuatku khawatir saja."

"Kenapa mengkhawatirkan ku?" Menatap Kiran dengan penuh tanda tanya.

"Tentu saja aku mengkhawatirkanmu, bahkan mengingatmu membuatku tak bisa tidur," gumam Kiran sedikit melambatkan suaranya.

"Apa?"

"Ah, tidak."

"Aku mau mengatakan sesuatu sama kamu, Ki," ujar Arland.

"Apa?"

"Aku mau kita menghentikan tentang *pacar bohongan* itu. Aku capek menjalaninya denganmu."

Tersentak saat mendengar perkataan Arland.

"Begitu, ya," lirih Kiran menanggapi keinginan Arland.

Keluar dari rencana dan keinginannya ternyata. Di saat ia mau menerima Arland sebagai kekasihnya, dia sendiri malah mengatakan *capek.*

Menundukkan kepalanya seolah sedang menahan perasaan galau yang berkecamuk memenuhi ruang hatinya. Takut disakiti, makanya kemarin ia ragu untuk menerima cinta Arland. Tapi

ternyata benar, belum apa-apa dia sudah membuat dirinya benar-benar merasa sakit.

"Ada apa?" Bingungnya melihat ekspressi wajah Kiran.

Tak ingin bersikap layaknya sedang sedih, tapi pada kenyataannya ia justru langsung menangis nggak karuan.

"Heii, kamu kenapa nangis gini, sih. Apa ada yang salah dengan perkataanku barusan?" tanya Arland lembut sambil menangkup wajah Kiran, agar fokus gadis ini hanya padanya.

"Aku nangis dan kamu masih bertanya kenapa? Semalam kamu bilang cinta dan bilang suka sama aku. Sekarang kamu malah bilang capek. Mau kamu apa, sih, sebenarnya?"

Kiran langsung ngomel-ngomel dengan keadaan masih menangis. Sementara Arland, dia malah senyum-senyum mendengar perkataan gadis itu.

"Arland!"

Arland meletakkan telunjuknya di antara kedua bibir Kiran, membuat perkataan gadis itu terhenti.

"Kamu salah paham, Ki ... bukan seperti itu maksudku. Aku capek menjalani hubungan sebagai kekasih bohongan, aku pinginnya kita menjalani

hubungan yang serius. Bukan karna aku capek denganmu," jelas Arland .

"Jadi?"

"Jadi, kenapa kamu malah nangis-nangis saat aku mengatakan itu? Harusnya kamu senang, kan, bisa terlepas dariku. Katamu, kamu nggak ada perasaan apa-apa padaku."

Kiran tak membalas perkataan Arland, tapi dia malah langsung menghambur ke pelukan cowok itu. Mendapatkan perlakuan begitu tentu saja membuat Arland bingung.

"Kenapa?"

"Maafkan aku. Jawabanku semalam membuat perasaanmu seolah-olah ku permainkan. Aku salah saat ku bilang tidak menyukaimu."

"Maksudmu?"

"Yaa ... itu "

"Apa?"

Apa Otak genius Arland tiba-tiba aja jadi konslet, hingga dia tak mengerti maksud perkataan Kiran.

"Ahh sudahlah nggak penting juga," kesal Kiran langsung melepaskan pelukannya di tubuh Arland. Tapi Arland malah kembali memeluknya.

"I Love you," bisik Arland yang membuat Kiran tersenyum. "Tak perlu membalasnya, karna

aku tahu jawabannya," tambahnya semakin mengeratkan pelukannya pada Kiran.

Jadilah, pada hari itu Arland dan Kiran menjadi sepasang kekasih. Eitss, tapi kali ini yang serius, bukan kekasih bohongan lagi.

Pada saat itu, tiba-tiba pintu kamar Arland di ketuk dari luar. Baik Arland ataupun Kiran kaget. Iyalah, orang lagi asik-asiknya pelukan, eh malah ada aja yang ganggu.

Raut cemas diperlihatkan Kiran. "Apa jangan-jangan itu yang datang Mama kamu."

"Tenang, itu bukan Mama," balas Arland beranjak dari posisi duduknya dan berjalan menuju pintu.

BAB : 30

Saat pintu terbuka, ternyata memang benar ... yang datang bukanlah mamanya, tapi justru bibik.

"Maaf Den Bibik ganggu, tapi itu Den Nyonya udah pulang. Bibik takut ntar Non Kiran malah ..."

"Ya udah, makasih Bik udah kasih tahu," balas Arland.

Seperginya Bibik, Arland kembali menghampiri Kiran. Terlihat sekali kalau dia sedang cemas.

"Ayo," ajak Arland menyambar tangan Kiran.

"Kemana?"

"Ke bawah."

"Aku takut sama Mama kamu," ungkap Kiran mencoba jujur tentang apa yang ia rasakan.

"Kita nggak ngelakuin kesalahan, jadi jangan takut seperti itu," balas Arland menenangkan Kiran. "Ada aku, kan. Kamu pikir aku akan diam di saat kamu disakiti?"

Jadilah, keduanya keluar dari kamar dan berniat menemui Kim, Mamanya Arland. Dari

kejauhan saja sudah terlihat kalau wanita paruh baya itu tak suka dengan kehadiran Kiran.

"Ternyata benar apa yang dikatakan Ceryl. Kamu bawa dia ke kamar kamu, Land," ujar Kim langsung.

"Kenapa memangnya, Ma? Sebagai kekasih ... wajar dong dia mau lihat keadaanku. Dan dia masuk ke kamarku juga atas seijinku, jadi apa yang salah disini. Toh, kami juga nggak ngelakuin hal-hal yang tak wajar," jelas Arland.

"Mama nggak setuju kamu sama dia!" Menatap Kiran dengan wajah kesal.

"Maaf Tante, bukannya aku mau bersikap sok atau apalah itu. Tapi aku mau tanya ... kenapa Tante nggak suka dan benci sama aku. Apa aku pernah bikin salah?" tanya Kiran.

Ini yang paling bikin dirinya penasaran. Merasa tak punya salah, kenapa dirinya begitu sangat tak disukai oleh mamanya Arland.

"Nggak, kamu nggak pernah bikin salah. Cuman waktu yang salah. Kamu hadir di kehidupan Arland di waktu yang nggak tepat."

Kiran melepaskan tangannya yang berada dalam genggaman Arland. Kemudian berjalan semakin mendekati Kim. Ya, menguatkan hati kalau di sini ia tak salah apa-apa.

"Aku percaya sama yang namanya takdir. Meskipun kita udah menjalin hubungan selama bertahun-tahun pun, tapi kalau memang tak ditakdirkan untuk bersama, pasti akan pisah. Dan kalau takdir kita sudah ditentukan walaupun kita baru mengenal selama beberapa menit, nggak akan ada yang bisa misahin. Begitu juga dengan hubunganku dengan Arland. Kalau memang kami ditakdir kan untuk bersama sebesar apapun penghalang tetap saja kami tak akan terpisahkan," jelas Kiran.

Kim dibuat terdiam oleh kata-kata yang dilontarkan Kiran. Tentu saja ia tak dapat berkata apa-apa, sedikit banyaknya omongan Kiran itu sudah terbukti di kehidupannya. Ia mengalaminya sendiri.

"Drama banget, sih, lo," respon Ceryl yang baru saja datang.

Arland menghampiri Kiran yang berada dihadapan mamanya, memegang erat tangan gadis itu. Ia tahu, dia mengeluarkan kata-kata barusan tidaklah mudah.

"Sebaiknya kamu balik, Ki. Nggak ada gunanya kamu bicara seperti itu. Toh, Mamaku bukan orang yang bisa luluh hanya dengan kata-kata," sindir Arland pada Mamanya.

"Maaf kalau ucapan ku barusan membuat Tante marah atau enggak suka, tapi itulah kenyataannya. Aku permisi," ujar Kiran pamit. Tetap, ia menyambar dan mencium punggung tangan Kim sebagai tanda hormatnya.

Keduanya berlalu keluar dari sana, meninggalkan Kim yang masih dia di posisinya. Pikirannya mulai bertabrakan antara kelakuan, pengalaman, dan sikap Kiran padanya.

Ada kelegaan tersendiri yang dirasakan Kiran. Biasanya ia merasa was-was saat bertemu dengan Mamanya Arland, tapi sekarang ia tak mau seperti itu lagi. Rasanya jika dirinya terlalu lemah, justru akan semakin dianggap tak berdaya. Apalagi oleh Ceryl yang selalu main kotor untuk merebut hati mamanya Arland.

"Aku pulang dulu," pamit Kiran pada Arland saat mengantarkannya ke mobil.

"Maaf, aku nggak bisa mengantarmu pulang."

"Iya nggak apa-apa. Sana istirahat lagi dan jangan keluyuran dulu," pesan Kiran pada Arland.

Arland memeluk Kiran, saat gadis itu sudah hendak memasuki mobil.

"Nanti mamamu melihat, aku malah ..."

"Aku sayang padamu," ucap Arland menimpali perkataan Kiran.

Kiran tak membalas perkataan Arland, tapi balasan pelukan darinya setidaknya bisa menjadi balasan akan apa yang tengah ia rasakan.

“Sudah sampai memasuki perasaanku sejauh ini, jangan berpikir untuk membuatku jatuh terhempas,” harapnya.

Kiran melepaskan diri dari pelukan Arland, kemudian menangkup wajah cowok itu dengan kedua tangannya. Sebuah keberanian saat dirinya mampu menatap dua bola mata Arland.

“Nggak akan pernah ku lakukan,” ungkapnya tersenyum.

---000---

Suasana makan malam saat ini terasa begitu mencekam. Ya, bagaimana tidak, hawa dingin seolah begitu memenuh ruangan ini.

"Aku berharap waktu berjalan cepat,” ujar Lauren buka suara.

"Kenapa?” tanya Lhinzy.

"Apa kamu tidak bosen dengan suasana makan malam yang mencekam ini? Perutku lapar, tapi belum makan saja sekarang aku sudah merasa kenyang.”

"Iya banget," angguk Lhinzy menyetujui perkataan saudarinya itu.

"Setidaknya nanti aku bisa makan malam dengan pacarku." Lauren seolah membayangkan kapan waktu itu akan tiba.

Mendengar itu, Arland memberikan tatapan tajam pada Lauren. Ia tak habis pikir kalau adiknya sudah memikirkan tentang cowok di usia yang masih begitu muda.

Lauren tersenyum manis saat melihat ekspressi kakanya yang sedang memandangnya tajam. "Nanti Kakak, bukan sekarang," tambahnya seolah tahu apa yang ingin dikatakan Arland.

Keduanya sibuk bicara, tapi Kim dan Alvin seolah tak ingin ikut serta. Apalagi Arland, yang bahkan untuk ikut makan saja ia sebenarnya malas. Hanya saja papanya memaksanya.

Setelah selesai makan malam, Arland berniat untuk langsung menuju ke kamarnya.

"Arland, ikut Papa sebentar. Ada yang mau Papa bicarain tentang masalah kantor."

Arland mengikuti langkah papanya menuju ke ruangan kerja. Ya, ruangan di mana papanya ataupun dirinya suka menghabiskan waktu jika berada di rumah.

Keduanya duduk di sofa yang ada di ruangan penuh dengan buku-buku itu. Ya, namanya juga

ruangan kerja, nggak mungkin juga isinya malah perabotan dapur.

"Papa nggak mau bicarain tentang masalah kantor, kan," tebak Arland seakan tahu niat papanya.

"Kamu tahu saja." Alvin tersenyum. "Gimana kondisi kamu sekarang, udah baikan?"

"Lumayan. Mungkin cuman kecapean aja, Pa"

"Mukamu masih pucat."

"Hanya sedikit masih pusing," tambahnya mengakui.

"Sebaiknya kamu ijin beberapa hari dari kantor ataupun Rumah sakit. Kamu itu butuh waktu buat istirahat Land, jangan cuman ngurusin kerjaan melulu."

"Maksud Papa?" Bingung Arland.

"Ya, liburan mungkin," saran Alvin.

Arland mengangguk. "Iya, nanti aku pikirin."

"Dan juga, apa benar tadi Kiran datang kesini?" tanya Alvin lagi.

"Mama yang bilang, ya, Pa?"

"Mamamu nggak bilang, tapi memberitahukan Papa lewat ocehan panjang. Bisa dibayangkan, kan?"

Arland tersenyum saat mendengar perkataan papanya. Ya, apalagi ini menyangkut

hubungannya dan Kiran. Bagaimana bisa mamanya menggunakan nada datar untuk bicara.

"Dan kamu ngajak dia ke kamar?"

“Hanya ngobrol, Pa ... nggak lakuin hal aneh-aneh, kok.”

“Papa percaya. Hanya saja sedikit kaget dengan perubahan sikapmu. Sudah berani membawa orang lain masuk ke dalam kamarmu, dan sudah banyak bicara. Kiran ngasih apa sama kamu, kenapa jadi berubah?”

Arland tak menjawab pertanyaan papanya, tapi hanya dia balas dengan senyuman terukir di bibirnya.

“Selamat, ya ... sudah jadian sama Kiran, kan,” tebak Alvin.

Tak perlu diberitahu, Alvin pun sudah tahu kalau putranya dan gadis bernama Kiran itu jadian. Ya, meskipun Kim tak setuju, tapi sebagai ayah yang baik, ia tahu betul jika pilihan putranya kali ini adalah tepat. Karena baginya, awal pertemuan adalah sesuatu yang penting dalam melihat sikap seseorang. Dan Ia dapati hal baik pada Kiran.

---000---

Pagi ini di saat Kiran lagi asik-asiknya tidur dan masih berada di alam mimpi, tiba-tiba ia

dikejutkan oleh suara ketukan pada pintu kamarnya.

"Astaga, ini masih pagi dan semua orang sudah datang menggedor-gedor kamarku," gerutunya mel bangkit dari tempat tidur dan segera membuka pintu dengan mata yang masih separo melek.

Bersandar pada dinding kamar dengan tampang malas saat mendapati neneknya sudah nangkring dihadapannya.

"Aduh, Nenek ... ini masih pagi dan hari ini aku juga nggak kuliah pagi. Nenek mau gantiin Mama yang hobby berteriak-teriak?"

"Kamu ini, jangan samain Nenek sama Mama mu yang nggak tahu diri itu."

Rencananya Kiran mau mengomel, tapi sekarang malah ia yang diomelin. Sepertinya dirinya memang tak punya bakat untuk menyerang, tapi justru sebaliknya.

"Sana turun, ada yang nungguin kamu di bawah."

"Siapa?"

"Pacar kamu."

"Oo ... pacarku," responnya santai. Tapi seketika otaknya mulai waras. "Hah, pacar?!" Memasang ekspressi kaget saat mengingat perkataannya.

Jangan bilang kalau Kiran tiba-tiba terjangkit Amnesia dadakan, hingga tiba-tiba lupa dengan pacarnya sendiri.

"M-maksud Nenek pacarku?"

"Ya pacar kamu Kiran, masa iya pacar Nenek. Tapi kalau kamu nggak mau, dia buat Nenek aja."

"Arland?" tanya Kiran lagi memastikan.

"Lah, memangnya pacar kamu ada berapa?"

Dahinya berkerut mengingat sesuatu. "Kok Nenek tahu tentang Arland?" tanya Kiran heran, pasalnya ia tak pernah membahas tentang Arland pada neneknya. Yakali beliau tahu dengan sendirinya. Kan, enggak mungkin.

"Dira yang ceritain."

"Ih, si Dira ini," umpatnya kesal.

Kiran berlalu pergi sambil menguncir rambutnya yang masih berantakan dan langsung turun untuk menemui pacarnya. Ya siapa lagi pacarnya kalau bukan Arland.

Sampai di bawah, ia dapati sosok Arland yang sudah duduk manis di sofa. Berjalan dan menghampiri cowok itu dan duduk si sampingnya.

"Ini masih pagi, kamu ngapain, sih, ke sini?" tanya Kiran dengan tampang malasnya.

"Kenapa, nggak boleh?" tanya Arland balik.

"Bukannya nggak boleh, tapi ini **ke-pa-gi-an.** Orang aku masih tidur juga," jelas Kiran ingin kembali rebahan di sofa.

"Pantesan," respon Arland menatap fokus pada Kiran.

"Apa?" tanya Kiran tak jadi merebahkan badannya.

"Jelek," jawab Arland singkat, cepat, pasti dan bikin sakit hati.

Kiran melempar Arland dengan bantal sofa.

"Jujur sekali jawabannya," berengut Kiran. "Apa tak bisa bikin hatiku senang gitu. Meskipun jelek, harusnya kamu bilang *kamu itu cantik, Kiran ... meskipun belum mandi.* Jadi cowok emang nggak ada romantis- romantis nya sama sekali."

Haruskah ia mengajarkan Arland bagaimana dia harus bersikap jadi cowok romantis. Ya, meskipun tahu, sih, kalau dia itu tipe-tipe kalem dan dingin. Tapi seenggaknya ia pengin lihat seperti apa ini cowok jika bersikap begitu.

"Jujur itu lebih baik, kan," balasnya singkat pada penjelasan Kiran yang lumayan panjang.

"Terserah kamulah mau bilang apa," pasrah Kiran menghela napasnya. "Kamu mau ngapain kesini?"

"Mau ngajak kamu liburan."

Kiran menyenderkan kepalanya di sandaran sofa. "Kamu ini ada-ada aja. Kalau mau ngajakin aku liburan itu ya di jadwal liburan lah. Kamu nggak lupa, kan ... aku ini masih berstatus mahasiswi yang hari liburnya diatur sama dosen dan pihak kampus. Jadi, mana bisalah kamu ngajakin liburan secara tiba-tiba gini," terangnya lebih panjang dari pembahasan hal romantis tadi.

Arland menyambar tangan gadis itu. "Udah aku atur, dan aku udah minta ijin sama Nenek kamu."

"Males," responnya.

"Dua puluh menit, aku tunggu kamu buat siap-siap. Kalau kamu nggak mau ya udah, kan ada Ceryl," ancam Arland.

"Ih, nyebelin."

Kiran langsung beranjak dari duduknya dan berlari kembali menuju kamarnya untuk bersiap. Kesal? Tentu saja. Ada nama Ceryl pada perkataan Arland.

Saat Arland menunggu Kiran yang lagi siap-siap, tiba-tiba neneknya Kiran datang menghampiri.

"Maaf ya, Kiran-nya lama," ujar beliau ikut duduk di sofa.

"Ah, iya ... nggak apa-apa, Nek," sahut Arland dengan sikap sopannya.

"Arland, Nenek tahu kamu itu laki-laki baik, berharap kamu bisa bikin kebahagiaan buat Kiran. Selama ini hidupnya selalu berada dalam kesedihan."

Arland menatap serius ke arah wanita tua itu. "Maaf, Nek ... boleh aku tanya sesuatu?"

"Iya."

"Nggak tahu kenapa, aku ngerasa kalau Kiran bukanlah anak kandung dari kedua orang tuanya. Maaf, aku punya alasan mengatakan itu semua. Bisa terlihat jelas, bagaimana sikap orang tuanya padanya terutama Mamanya," jelas Arland mengeluarkan pendapatnya.

Ia mengangguk menanggapi perkataan Arland. "Kamu benar," responnya. "Yang merawat Kiran bukanlah Mama kandungnya, tapi Papanya adalah Papa kandungnya."

Mendengar itu, membuat Arland sedikit kaget. Pantas saja selama ini perlakuan wanita itu sangat buruk pada Kiran.

"Mama kandungnya meninggal saat melahirkan dia. Setelah itu Papanya nikah lagi dengan wanita yang sekarang menjadi Mamanya. Dewi."

"Kenapa Papanya seolah-olah juga tak menyukai Kiran."

"Dia menganggap Kiranlah penyebab istrinya meninggal."

"Kejam sekali."

"Awalnya neneklah yang merawat Kiran, tapi dia ingin tinggal bersama Tomy dan Dewi karena iri melihat teman-temannya yang punya orang tua. Dengan berat hati, Nenek ijinkan. Semua fasilitaspun selalu Nenek penuhi, tapi kamu tahu sendiri, kan, gimana jadinya. Mereka malah mengirim Kiran untuk tinggal di kos'an. Memaksa dia untuk membiayai kuliahnya sendiri."

"Mereka sangat keterlaluan."

"Ya ... tapi tetap saja Kiran selalu pasrah dengan semua itu."

"Aku nggak mau nanti gara-gara ini nilaiku jadi jelek. Pokoknya kamu harus tanggung jawab."

Datang-datang dia langsung mengoceh panjang.

"Nggak lupa tentang status pacarmu ini di kampus, kan," balas Arland dengan menunjukkan senyuman di bibirnya.

"Nenek liat tampangnya itu?"

"Iya, dia sangat keren. Nenek berasa ingin kembali muda," responnya memandang fokus pada arland.

"Bukan liat wajahnya, Nek, tapi sikapnya." Kiran memberengut saat apa yang ia katakan justru

tak sepemikiran dengan neneknya. “Kalau wajahnya, sih, jangan ditanya lagi, udah kenyataan dan tak bisa dipungkiri lagi,” tambahnya sedikit bergumam.

"Maksudmu?" tanya Arland.

"Tidak ada,” elak Kiran. "Jadi, mau berangkat sekarang atau enggak? Kalau enggak, aku balik lagi ke kamar, mau lanjutin tidur. Embun saja masih tebal, kamu sudah nongol di sini." Kiran mulai mengomel lagi.

Sepertinya cerewet neneknya nggak ada apa-apanya dibandingkan kecerewetannya sendiri. Ya, seseorang memang tak pernah mengakui kekurangan tentang dirinya. Bukan tak pernah, tapi jarang sekali. Apalagi mengakui diri sendiri yang cerewet.

"Maaf, ya, Arland ... Kiran ini memang awalnya saja nggak banyak omong. Tapi, setelah kamu memasuki kehidupannya pasti kamu akan tahu seperti apa dia. Sampai-sampai telinga kamu nggak akan kuat untuk mendengarkan ocehannya yang panjang itu.”

"Nenek, aku bukannya cerewet, tapi suka bicara yang panjang aja,” bantah Kiran.

"Bukannya itu sama saja,” sahut Arland.

"Ayo ayo kita berangkat, sepertinya ini nggak akan ada habisnya kalau terus dilanjutkan," kesal Kiran.

Sepertinya ia benar-benar akan jatuh pada sosok Kiran. Ya, ia menyukai sifat dia yang tak mau kalah saat berpendapat.

Keduanya berpamitan pada wanita tua itu.

"Hati-hati, dan jangan berbuat yang enggak-enggak, ya," pesannya pada sepasang kekasih itu.

Jangan berbuat yang enggak-enggak, ya. Memangnya Ia dan Arland akan melakukan apa? Pendek sekali pikiran neneknya. Tapi, bukannya setiap orang tua memang memberikan pesan itu pada setiap anaknya saat pergi dengan lawan jenis. Kecuali kalau sudah punya status yang halal, alias *Menikah.*

"Mau nelfon siapa?" tanya Arland saat di perjalanan yang melihat Kiran hendak menghubungi seseorang di ponselnya.

"Dira."

"Nggak usah," balas Arland langsung merebut ponsel Kiran.

"Kenapa?"

"Itu dia," jawab Arland mengarahkan Kiran untuk melihat ke seseorang yang berada tak jauh dari mobil mereka.

"Loh, kok ..."

"Tadi aku bilang sama dia kalau aku mau ngajak kamu liburan, eh dianya malah pingin ikut."

"Yah," keluh Kiran.

Ia tadinya sempat berharap kalau ini akan menjadi perjalanan yang menyenangkan dan romantis. Tapi setelah melihat Dira, semuanya sirna. Seolah-olah kita sedang bermimpi indah, tiba-tiba ada yang membangunkan. Begitulah rasanya.

"Kenapa mengeluh begitu?"

"Siapa yang mengeluh, justru aku senang. Bahkan sangat senang." Bukti kalau perasaan yang sebenarnya tak bisa diketahui oleh orang lain.

"Ayo turun," ajak Arland yang langsung diikuti Kiran.

"Kiran!" Teriak Dira menghampiri Kiran yang saat itu dirinya sedang bersama Leo si dosen galak. Iya, galak, tapi dirinya tetap cinta, kok.

"Wah, berdua-duaan disini, lagi pacaran, ya," tunjuk Kiran ke arah Leo dan Dira seolah sedang meledek.

Mendengar perkataan Kiran, membuat Leo tak bersemangat. "Kalau nggak mengingat statusmu saat ini, nilaimu sudah tak dapat diselamatkan, Kiran," ancam Leo. "Kamu nggak lihat kalau aku dan dia itu berbeda, bahkan sangat berbeda. Dan nggak akan mungkin ucapan kamu itu terjadi."

"Tentu saja Bapak dan Dira sangat berbeda, kan kalian beda gender. Kecuali kalau bapak melakukan Transgender dengan mengubah nama menjadi ... *Lia,* mungkin. Entah kenapa rasanya aku pingin ketawa."

Ingin mengeluarkan tawanya, tapi ia juga ngeri jika menertawakan dosennya ini. Takut kualat.

"Bilang saja kalau kalian berdua ingin memamerkan kalau kalian sudah jadian," sungut Dira memasang wajah kecut.

"Tentu saja, dan jangan sirik," balas Arland sambil merangkul pinggang Kiran posesive.

Sikap Arland benar-benar membuat Kiran tersentak kaget. Ternyata ia memang belum mengenal sosok Arland sepenuhnya. Dingin, kalem ... ternyata begini sikap aslinya.

Dira mewek nggak jelas, sambil menyenderkan kepalanya di pundak Leo. "Kalau bapak iri, bilang aja, ya, Pak. Saya siap, kok, jadi bahan praktek."

Dihadapkan pada tingkah gila Dira, membuat Leo bergidik ngeri dan memilih untuk berlalu begitu saja menuju mobil. Meninggalkan gadis yang heboh akan sikapnya.

Akhirnya mereka berempat memulai perjalanan menuju sebuah villa milik Alvin, Papa dari Arland.

"Pak, apa bapak nggak capek jadi dosen?" tanya Dira pada Leo yang mengemudi di sampingnya. Sedangkan Arland dan Kiran berada di kursi belakang.

"Capek, apalagi kalau mengajar mahasiswi seperti kamu," ungkap Leo tanpa memandang ke arah Dira.

"Apa saya seburuk dan sejelek itu?" tanya Dira dengan tampang polosnya. Tidak, karena sejujurnya ia memang masih polos.

"Tidak, kamu cantik," jawab Leo.

"Benarkah?" Mimpi apa ia semalam sampai sampai bisa mendengar kalimat itu dari Leo. Fiks, ini mah harus adain selameta tujuh hari tujuh malam bar berkah.

"Iya, tapi tetap saja, bodoh. Dan saya nggak suka itu. Saya menyukai gadis cantik dan pintar. Bukan gadis cantik tapi bodoh."

Dan penjelasan Leo membuat senyuman Dira kembali luntur layaknya celana berwarna merah yang terkena pemutih. Duh, sad nya sampai ke tulang sum-sum. Acara selametan nggak jadi diadakan.

Kiran sibuk membaca lewat ponselnya, sementara Arland tidur di sampingnya. Sesekali ia lirik wajah itu. Ya, dia belum terlalu sehat, tapi malah mengajaknya liburan begini.

"Ki, liat deh ada cogan," tunjuk Dira heboh ke arah pengendara motor sport yang bersebelahan dengan mobil mereka saat lampu merah.

"Iya," Kiran ikut-ikutan mengarahkan pandangan searah dengan Dira.

Arland yang mendengar peujian dua makhluk yang berada di sekitarnya, tentu saja sampai terbangun. Apalagi Kiran malah ikut-ikutan memuji.

"Matamu liar sekali," ujar Arland tiba-tiba mengagetkan Kiran.

Kiran yang tadinya masih fokus menatap keluar kaca mobil, langsung tersentak kaget saat mendengar perkataan Arland.

"Bukannya tidur?"

Arland menarik tangan Kiran, hingga dia jatuh di dekatnya.

"Apa aku ini masih kurang tampan bagimu, hingga kamu masih bisa memuji pria lain, hem?" tanya Arland.

"Hanya memuji saja, bukan berarti menyukai," bantah Kiran kembali ke posisi duduknya. Serius, nggak enak banget kalau bertingkah begini di dekat Leo dan Dira

"Kamu saja tidak pernah memujiku, tapi malah memuji cowok lain."

Jujur saja ia memang kesal. Kiran tak pernah memujinya satu kalipun, tapi di saat sudah bersatatus jadi kekasihnya, malah memuji cowok lain.

"Ho'oh, padahal kan Arland tamvan sekaleee." Dira yang memuji Arland.

"Bukan pujianmu yang ku harapkan Dira, tapi Kiran," kesal Arland.

Kiran cengengesan. "Iya, Arland yang sangat tampan bak dewa yunani," ungkapnya sambil mencubit pipi Arland.

"Terimakasih. Meskipun aku tahu perkataan itu tak berasal dari hatimu. Setidaknya, bibirmu bisa mengatakan itu." Ia kembali memejamkan kedua matanya.

"Apa yang kamu lakukan, dasar bodoh. Kenapa malah kamu yang memuji Arland." Leo mengomentari sikap Dira.

"Hello ... kenapa situ yang sewot, suka-suka saya dong. Atau, jangan-jangan Bapak cembokir, ya, waktu saya bilang Arland itu tamvan. Duh, saya nggak nyangka kalau Bapak ternyata ..."

Sebuah spidol menyerang kepalanya.

"Sakit Pak Leo," rengek Dira sambil memegangi kepalanya. "ini kepala, loh, bukan meja yang nggak punya perasaan saat diketok pake spidol."

"Maaf, saya pikir itu meja."

"Keterlaluan."

Kiran menyandarkan punggungnya, mengenggam tangan Arland yang sedang tidur.

“Aku jujur, nggak ada yang lebih baik darimu,” bisik Kiran.

Arland tak merespon, tapi kini malah mengubah posisi tidurnya dengan bersandar di bahu Kiran. Tentunya dengan tangannya yang tak lepas dari Kiran.

Beberapa jam perjalanan, akhirnya mereka sampai di sebuah villa yang terletak di antara perkebunan teh yang menghijau. Benar-benar pemandangan yang menyejukkan mata dan pikiran.

"Wew ... keren pake banget!" Heboh Dira saat turun dari mobil.

"Bisakah kata-kata lebaymu itu tak di gunakan jika sedang dekat denganku? Kupingku sangat geli mendengarnya, Dira," ujar Leo bergidik ngeri sambil meraba telinganya, yang ia harap dalam keadaan baik-baik saja.

“Uluhh ... sekarang bahasanya pake aku-kamu. Ahh, makin suka.” Maaf, otaknya suka bermasalah jika berhadapan dengan Leo.

“Menggelikan.”

"Ahh, *B.aja* dong, Bapak,” balas Dira

"*B.aja*?" Bingung Leo dengan tampang cengo nya.

"Maksud saya *biasa aja* dong, Bapak," geram Dira menghadapi Dosen kudet tapi ganteng ini.

“Perumpamaan macam apa itu? Sepertinya tak ada dalam kamus bahasa indonesia. Jangan merubah bahasa dengan seenaknya,” oceh Leo.

“Aku pengin istighfar dengan kelakuan Bapak,” respon Dira dengan senyuman yang berat.

Saat ketiganya sudah turun, Arland ternyata masih ada di dalam mobil.

"Dia masih tidur?" tanya Leo pada Kiran.

"Iya, Pak,” jawab Kiran.

"Bangunin dong Ki, apa perlu gue yang ngerayu dia buat segera bangun," goda Dira.

"Ayo masuk." Leo tiba-tiba langsung menarik tangan Dira untuk segera mengikutinya memasuki rumah.

"Kebiasaan deh, Pak, narik-narik saya,” dengus Dira.

Kiran kembali ke dalam mobil untuk membangunkan Arland yang masih tertidur pulas. Sampai di dalam, ia tak langsung melakukan niatnya, tapi malah memandangi wajah tidur itu sambil tersenyum.

Beruntungnya ia bisa sedekat ini dengan Arland, bahkan sebagai seorang kekasih. Saat

matanya fokus memandangi Arland, tiba-tiba saja dia malah terbangun.

Kiran langsung tersadar. "Maaf," ucapnya menghindar dan mengalihkan pandangannya dari Arland. Ia benar-benar tak berani untuk menatap mata cowok ini.

"Kenapa menghindariku?" tanya Arland dingin.

"Siapa yang menghindar, sih," balasnya segera beranjak. "Ayo turun, kita sudah sampai."

Berniat keluar dari mobil, tapi niatnya tertahan saat Arland menahan dan menariknya kembali masuk hingga jatuh ke dekapan cowok itu.

Kedua mata saling beradu pandang. Tapi Kiran merasa saat ini jantungnya sedang berdetak tak karuan dan dalam kecepatan tinggi.

"Tidak berani menatap mataku?" tanya Arland.

Tak menjawab pertanyaan itu, ia hanya bisa dan sanggup menggigit bibir bawahnya pertanda deg-deg'an.

"Kenapa tidak?" tanya Arland. Padahal Kiran belum menjawab dan ia langsung menebak kalau Kiran akan menjawab *tidak.* Tapi tenang, ia hanya menebak, bukan punya kemampuan seperti Alvin Papanya.

"Tidak apa-apa. Hanya takut terhipnotis dengan matamu itu," ujar Kiran langsung beranjak dari dekapan Arland dan dengan cepat turun dari mobil.

"Terhipnotis? Siapa yang akan menghipnotisnya?" Bingung Arland sendiri.

Benar kan, Arland itu sifatnya bisa berubah dalam waktu singkat. Tiba-tiba dia bersikap dingin, beberapa menit kemudian malah menjadi hangat dan sekarang tiba-tiba dia seperti orang bodoh saja.

---000---

Di saat Alvin dan Kim sedang ngobrol di ruang tamu, tiba-tiba Ceryl datang bersama orang tuanya--Hani dan Dylan.

"Loh, kok nggak bilang-bilang mau kesini?" tanya Kim.

"Nggak ada rencana juga mau kesini, Ceryl yang ngajakin. Dia bilang Arland sakit," jelas Hani.

"Kak Arlandnya mana Tante. Dia udah baik-baik aja, kan?" tanya Ceryl sok perhatian. Tapi ia emang perhatian sih, sayang aja Arland tak menyukainya.

"Kondisinya udah lumayan baikan, tapi sekarang dia lagi nggak ada di rumah. Kita minta dia buat ambil cuti dulu dari kerjaan dan sekarang lagi

liburan. Mungkin dia kurang istirahat, makanya kesehatannya drop gitu," jelas Kim.

"Liburan kemana, Tan?"

"Liburan ke ..." Kim sedikit memberi jeda pada ucapannya sambil sedikit melirik ke arah Alvin suaminya. "Ke villa," lanjut Kim setelah mendapat anggukan dari Alvin.

"Kok dibiarin, sih, Tan? Kak Alvin kan belum sembuh dan dia sendirian di sana. Kalau ada apa-apa gimana, siapa yang akan bantuin dia."

Perhatiannya Ceryl terlalu akut, hingga menjurus ke *lebay.*

"Dia nggak sendirian, ada Kiran di sampingnya." Alvin yang jawab.

Mendengar ucapan Alvin membuat Ceryl sakit hati. Ia langsung beranjak dari posisi duduknya, menatap kesal pada sepasang suami istri itu.

"Om sama Tante kenapa malah biarin mereka pergi berdua! Kalau Kiran itu sampe ngejebak Kak Arland gimana."

Apa yang dikatakan Ceryl tentang Kiran yang akan menjebak Arland? Dia berpikir kalau Kiran akan melakukan hal kotor untuk mendapatkan Arland, begitukah? Pikirannya lah yang sangat kotor .

“Ceryl ... kamu bicara apa, sih,” omel Dylan pada putrinya.

“Jelas lah, Pa. Aku itu tahu seperti apa gadis seperti Kiran. Dia itu mencinta Kak Arland, jadi nggak menutup kemungkinan kalau pikiran kotornya akan dia lakukan!”

“Kiran itu tak seburuk yang kamu kira,” balas Alvin.

Ceryl menyambar tas nya dan berlalu pergi dari sana dengan langkah cepat dan raut muka masam.

"Kamu mau kemana?” tanya Dylan pada putrinya.

"Aku mau nyusulin kak Arland!”

Alvin meneguk air minumnya hingga habis, saat melihat tingkah laku Ceryl yang menurutnya terlalu kelewatan memandang buruk pada Kiran.

"Maafin sikap Ceryl, ya ... aku nggak tahu dimana salahku mendidik dia. Sampe-sampe sikapnya jadi tak terkendali seperti itu,” jelas Hani yang hanya dibalas anggukan dari Alvin dan Kim.

Sepertinya hati Kim mulai luluh tentang hubungan Arland dan Kiran. Buktinya ia membiarkan mereka berdua untuk pergi. Padahal bisa saja ia melarang, tapi tak ia lakukan.

---000---

"Ki, gue laper. Masih lama nggak masaknya," rengek Dira yang sudah duduk dengan tampang memelas di meja makan.

"Bentar," jawab Kiran yang masih sibuk memasak.

"Perasaan dari tadi jawabannya *bentar* mulu."

"Dasar gadis pemalas, dari tadi hanya suara teriakanmu saja yang terdengar di rumah ini," omel Leo yang tiba-tiba datang .

"Mungkin Bapak memang sedang memikirkanku, jadinya ya hanya suaraku saja yang sedang bergentayangan di telinga bapak," balas Dira.

Leo heran, kenapa ada gadis seperti Dira yang cerewetnya minta ampun. Setiap perkataannya ada saja balasan yang dia berikan.

"Ki, gue bisa mati kalau dua menit lagi belum mendapatkan makanan," ujar Dira kembali mengingatkan Kiran. Lengkap dengan tampang kelaparannya.

"Hanya memerintah saja. Kenapa kamu nggak bantuin Kiran. Setidaknya itu akan mempersingkat waktu. Semoga saja nanti aku tak

mendapatkan gadis pemalas seperti dirimu," tambah Leo lagi.

"Aminn," respon Dira akan doa dan harapan Leo. "Bapak tenang saja, nanti aku akan berubah kok. Nggak pemalas lagi, jadi ... harapan Bapak akan terkabul."

Rasanya ingin ia tenggelamkan Dira ke dasar lautan. Ngeselinnya kebangetan banget.

Setelah sekian lama menunggu, akhirnya Kiran selesai juga memasak dan menyiapkan makan malam .

"Arland mana?" tanya Kiran pada Leo.

"Tadi bilangnya mau mandi," jawab Leo .

Lima menit kemudian, akhirnya Arland datang sambil menelfon dengan seseorang dan langsung duduk di kursi.

"Siapa?" tanya Leo.

"Tristan," jawab Arland. "Dia lagi menuju kesini ... sama Ceryl."

Jawaban dari Arland itu membuat Kiran hampir tersedak. Sebenarnya nggak ingin kaget, tapi tetap saja ia nggak berpikir kalau Ceryl akan menyusul.

Arland menyodorkan segelas air minum pada Kiran. Ya, ia tahu seperti apa pemikiran kekasihnya itu.

"Si cewek bar-bar itu?" tanya Dira sedikit gregetan.

"Dira ..." Ingatkan Kiran dengan ucapan Dira.

"Kenapa Tristan kesini ngajakin Ceryl?" tambah Leo sembari menikmati makanannya.

"Bukannya Tristan yang ngajakin Ceryl, tapi Ceryl yang ngajakin Tristan," jelas Arland.

"Ya udah nggak apa-apa kalau dia kesini, bagus kan, jadi lebih rame," ujar Kiran mengeluarkan pendapatnya, tapi jujur kata-kata itu hanya dari bibirnya saja. Tapi di dalam hatinya, entahlah.

Berusaha tenang, sih, sebenarnya akan sikap Ceryl. Karena yang terpenting baginya adalah perasaan Arland. Hanya saja tak bisa dipungkiri, kalau dirinya punya rasa cemburu juga.

Dira tertawa. "Iya jadi lebih rame, rame banget malah. Kalau masih kurang rame, ntar gue bantu ramein," balasnya.

Mungkin Dira akan makan lebih banyak dari sebelumnya untuk menambah dan mempersiapkan tenaganya, kalau-kalau Ceryl menyerang secara tiba-tiba.

"Ayo makan," ujar Kiran pada Arland yang dia balas dengan anggukan.

Setelah selesai makan malam, mereka berempat duduk-duduk di teras sambil menikmati

udara malam yang sebenarnya lumayan dingin, tapi menyegarkan.

Arland sibuk dengan Laptopnya dan sesekali memeriksa ponselnya. Leo yang masih setia dengan bukunya yang tebal. Bahkan Dira bingung, kapan Leo akan selesai membaca itu buku, sangking tebalnya. Dan Kiran yang dari tadi cuman bengong, entah apa yang dia pikirkan.

"Ki, tidur yok," ajak Dira pada Kiran. "Ngapain kita disini sama orang yang pada sibuk gini. Lagian, ini mereka berdua palingan lagi nungguin mak lampir juga," ujar Dira sambil melirik ke arah Arland dan Leo.

"Ya udah, mending kamu tidur, gih," pinta Arland pada Kiran.

Kiran mengangguk, menyetujui perkataan Arland.

Baru beberapa langkah Kiran dan Dira hendak berjalan tiba-tiba ada sebuah mobil yang datang. Siapa lagi kalau bukan Tristan dan Ceryl.

"Kak Arland." Ceryl menghampiri Arland dengan sedikit berlari dan langsung memeluknya.

"Oh my good! Apa-apaan, sih, dia," geram Dira hendak menghampiri Ceryl, tapi ditahan oleh Kiran.

"Sudah, biarkan saja," bisik Kiran menahan niat sahabatnya.

"Lo gimana, sih ... itu dia meluk-meluk cowok lo, malah dibiarin.” Dira geregetan dengan sikap Kiran. "Ini lagi si Arland, udah tahu ada Kiran disini masih aja dibiarin meluk-meluk gitu." Dira jadi geram sendiri dibuatnya. Kalau ia jadi Kiran, mungkin ia akan mengamuk di sini .

"Lepas, Ceryl!” bentak Arland memaksa Ceryl untuk melepaskan pelukan ditubuhnya.

"Kakak kenapa, sih, kesini ngajakin dia?” tanya Ceryl sambil melirik ke arah Kiran dengan pandangan benci." Kalau Kakak butuh seseorang buat nemenin, kan ada aku,” tambahnya lagi .

"Ayo Ra, kita masuk,” ajak Kiran pada Dira yang ada di sampingnya dan langsung segera berlalu dari sana.

"Kiran, ada makanan nggak aku laper!" Tristan berteriak memanggil Kiran sambil ikut menyelonong masuk, mengikuti langkah dua gadisitu.

Setelah menyiapkan makanan buat Tristan yang katanya kelaperan, Kiran menuju ke kamar untuk tidur. Tapi jujur, ia bukannya tidur, tapi ia males berkumpul dengan Ceryl. Apalagi melihat sikap nya pada Arland, itu akan membuat kedua tanduk di kepalanya akan cepat keluar.

"Ki, lo kenapa malah ngebiarin Si Ceryl itu deket-deket sama Arland, sih. Lo nggak lupa kan

kalau Arland itu cowok lo. Atau lo emang nggak punya rasa cemburu gitu." Dira mengomel-ngomeli Kiran saat di kamar.

"Ra, jangan dikira gue diem karna gue nggak cemburu. Tapi gue berusaha menahannya, gue nggak mau jadi cewek yang terlalu posesive," jelas Kiran.

"Itu namanya bukan posesive, tapi antisipasi. Jangan lupa Ceryl itu siapa Ki. Dia salah satu cewek yang ngebet banget dapetin Arland."

"Ntar dilanjutin lagi pidatonya, gue mau ambil minum dulu," ujar Kiran pada Dira sambil berlalu pergi keluar dari kamar.

"Pidato? Hello ... gue sedang memeberikan wejangan malah dikira pidato? Sobat luchnut, nih," umpat Dira.

Saat Kiran sedang mengambil minum, tiba-tiba seseorang datang menghampirinya. Dan siapa lagi kalau bukan Ceryl.

"Ck, ternyata lo maju lebih cepat dari perkiraan gue," geram Ceryl tersenyum sinis sambil bersidekap dada.

"Maksudnya?" Tentu saja Kiran bingung maksud ucapan Ceryl.

"Lo berniat milikin Kak Arland dengan cara kotor, kan. Buktinya, lo malah ngebawa dia ke villa ini. Gue nggak nyangka." Ceryl langsung mendorong

Kiran hingga terjatuh di lantai. Disaat yang bersamaan Ceryl langsung menyiram tangan Kiran dengan Air panas yang ada di atas meja.

Kiran menahan teriakannya agar tak ada yang mendengar. Rasanya tangannya sangat sakit dan perih, ingin sekali ia menangis. Tapi ia takut, suaranya malah membuat semua jadi datang.

"Itu adalah hukuman buat orang yang udah berani merebut milik gue!”

Tersenyum puas saat melihat Kiran kesakitan. Bahkan pergelangan tangan dia sudah tapak memerah.

"Astaga Kiran!” Kaget Dira yang tiba-tiba muncul dan mendapati Kiran yang menangis dengan tangannya yang terluka. "Lo kenapa, siapa yang lakuin ini?” tanya Dira sambil membantu meniup-niup tangan Kiran yang memerah.

Tanpa mendapatkan jawaban dari Kiranpun Dira akhirnya tahu jawabannya. Siapa lagi pelakunya kalau bukan Ceryl. Sikap buruk itu, terlihat jelas terpancar di wajah ketakutan.

"Lo bener-bener keterlaluan ya Ceryl! Gue bakal buat elo ngerasain apa yang Kiran rasain." Geram Dira hendak mengambil air panas dan meyiramkan pada Ceryl.

"Jangan Ra, gue nggak apa-apa, kok,” tahan Kiran. “Hanya luka kecil, dia juga nggak sengaja.”

"Lo itu disiram pake air panas, dan sekarang malah ngelarang gue buat balas. Lo bodoh tahu, nggak!" Ia kesal pada Ceryl, tapi lebih kesal lagi saat sikap Kiran yang terus saja mengalah.

"Bantuin gue ngobatin, ya," pinta Kiran pada Dira .

"Dasar cewek benalu!" Ketus Ceryl sambil berlalu pergi meninggalkan Kiran dan Dira.

"Kalo bukan karna elo, udah gue siram tu orang sampe melepuh," kesal Dira. "Bentar, tunggu disini." tambah Dira berlalu pergi, tapi entah kemana.

---000---

Saat ini Arland sedang tidur, karena tadi ia minum obat dan itu sangat ber'efek pada rasa ngantuk.

Sedangkan Leo, dia masih sibuk duduk dengan laptop dihadapannya. Hingga suara ketukan pintu kamar, membuatnya mengakhiri semua itu.

Bersidekap dada saat pintu terbuka, apalagi melihat penampakan siapa yang ada dihadapannya kini.

"Ada apa?" tanya Leo pada Dira.

"Aku mau bicara sama Arland," ujar Dira.

"Dia udah tidur dan kenapa kamu nggak menunggu sampai besok saja."

Makin dibuat kesal lah dirinya akan balasan Leo. "Pak, aku pingin bicara sama dia sekarang, bukan besok.

"Ada apa?" tanya Arland bangun dari tidurnya dan menghampiri Leo dan Dira di dekat pintu kamar. Ya bagaimana ia tak terbangun ... suara Dira heboh seakan akan ingin mengajak duel.

"Ikut aku." Dira saja langsung menarik tangan Arland untuk mengikutinya. Begitupun dengan Leo yang ikut mengekor karena penasaran.

"Lihat," tunjuk Dira ke arah Kiran yang masih duduk di kursi dapur, terlihat masih meniup-niup tangannya.

Kiran langsung kaget, saat Dira malah membawa Arland padanya. "Ra, kenapa malah bawa dia kesini."

Kiran berusaha menyembunyikan tangannya yang terluka di balik punggungnya. Dira benar-benar tak bisa diajak kompromi sama sekali, dia malah membawa Arland ke hadapannya. Padahal sudah dilarang tadi.

"Apa yang terjadi, tangan kamu kenapa terluka begini?" tanya Arland panik dan meraih tangan Kiran yang berusaha dia sembunyikan.

Kiran tiba-tiba merintih saat Arland tak sengaja menyentuh luka itu. “Jangan dipegang, ini perih."

"Aku sedang bertanya sama kamu, Ki,” ulang Arland dengan tampang dingin.

"Ini, tadi aku nggak sengaja ...”

"Ceryl dengan sengaja menyiram Kiran dengan air panas hingga tangannya seperti itu." Dira langsung menyambung ucapan Kiran, karna ia tau kalau Kiran pasti akan berbohong.

Mendengar penjelasan Dira membuat amarah Arland memuncak. Dan itu terlihat jelas dari wajahnya.

"Ceryl!" Geram Arland yang langsung berlalu pergi. Kemana lagi kalau bukan menemui Ceryl.

"Gara-gara lo tahu nggak,” berengut Kiran pada Dira dan langsung ikut menyusul Arland yang pergi menemui Ceryl.

"Harusnya lo berterima kasih sama gue,” dengus Dira seperginya Kiran.

"Kerja bagus ... aku suka Itu,” respon Leo tersenyum pada Dira dan berlalu pergi menyusul Arland dan Kiran.

Awalnya Dira cuman bengong mendapatkan komentar seperti itu dari Leo. Hingga ia sadar dan langsung loncat-loncat kegirangan.

'Plakkkk...'

Sebuah tamparan berhasil mendarat di pipi kanan Ceryl hingga meninggalkan bekas memerah. Itulah yang disaksikan Kiran saat ia sampai di posisi Arland berada. Ya, di depan kamar Ceryl.

"Arland, jangan kasar begini," lerai Kiran pada Arland.

"Kamu benar-benar keterlaluan Ceryl! Sikap yang benar-benar akan membuatku membencimu," Geram Arland.

"Kak ..."

"Diam!" bentak Arland menghentikan perkataan Ceryl. "Selama ini aku sudah menahan amarah sama kamu, tapi sekarang aku sudah muak! Aku *membencimu,* Ceryl." Wajah Arland langsung memerah.

Tristan yang tadinya tidur, sekarang ikut terbangun karena kehebohan itu. Semuanya hanya bisa menyaksikan amarah Arland pada Ceryl. Hanya Kiran yang berusaha agar Arland tak mengikuti amarahnya. Tapi tetap saja dia bukan orang yang mudah dikendalikan kalau sedang marah.

"Ada apa ini?" tanya Tristan yang bingung.

Mengarahkan pandangannya pada Tristan. "Sekarang lo bawa dia balik. Kalau dia masih disini,

gue nggak akan yakin bisa nahan hati gue buat enggak berbuat kasar sama dia."

"Sekarang?" tanya Tristan tak yakin, secara ini sudah tengah malam. "Ya, ya udah ... oke," pasrah Tristan. Daripada ia yang diamuk sama Arland, lebih baik menurut saja. Meskipun matanya saat ini sangat mengantuk.

"Aku akan ..."

"Terserah, mau mengadu sama siapapun. Aku nggak perduli," timpal Arland langsung, Karna ia tahu apa yang akan diucapkan Ceryl. Kemudian membawa Kiran dari sana menuju kamar.

Dira seolah sedang mengatur detak jantungnya. "Ternyata Arland kalau lagi marah tampangnya benar-benar menakutkan, ya," ujar Dira pada Leo. Karena memang hanya Leo lah yang ada di sana. Sementara Tristan sudah langsung mengantar Ceryl untuk pulang.

PART : 31

"Aduh, pelan-pelan dong, Arland," ringis Kiran saat Arland tengah mengobati luka melepuh di tangannya..

"Ini juga udah pelan, Ki," balasnya. "Jangan cari masalah lagi, ya, sama Ceryl."

"Aku nggak pernah nyari masalah kok sama dia. Tapi sepertinya matanya tak bisa tidur sebelum membuatku dalam masalah."

Sedikit kesal saat Arland malah mengatakan justru dirinya lah yang nyari masalah sama Ceryl. Padahal ia kan korban.

"Maaf ... aku bukannya menuduh."

"Boleh aku bicara jujur?" tanya Kiran.

"Ya."

"Saat kamu marah, itu sangat menakutkan," ungkap Kiran bergidik ngeri.

"Tergantung apa kesalahan orang itu," balas Arland tetap fokus mengobati luka Kiran.

"Di saat marah sama Ceryl saja sudah seperti itu, apalagi kalau marah padaku."

"Kalau begitu, jangan pernah membuatku marah, kesal, ataupun kecewa. Karena aku nggak akan ..." Arland menggantung ucapannya.

"Nggak akan?"

Arland tak langsung menjawab. Ia menyelesaikan pengobatan di tangan Kiran, setelah itu barulah pandangannya kini fokus pada gadis itu.

"Karena aku nggak akan membiarkan hatimu tenang."

"Mengancamku?"

Arland tersenyum simpul. "Itu bukan sebuah ancaman, tapi itu sudah terbukti, kan."

Kiran menahan tawanya saat mendengar perkataan Arland.

Menyentuh lembut wajah Kiran. "Aku itu seperti virus. Saat memasuki hatimu, itu tak akan mungkin keluar lagi. Hingga pemikiranmu pun hanya akan ku ijinkan untuk memikirkanku saja."

Apa ia terkena serangan gombalannya Arland? Harus diakui, memang benar. Bahkan terkadang hanya beberapa kalimat yang dia ucapkan, mampu membuat dunianya seakan jungkir balik.

"Kenapa kamu nggak suka sama dia?"

Senyuman Arland kembali buram. Tak bisakah Kiran fokus membahas hubungan keduanya saja.

"Bukannya kalian sudah mengenal dari kecil," tambah Kiran.

"Aku menyanyangi dia, tapi tak punya rasa cinta padanya."

"Kenapa?"

"Entahlah," jawab Arland. "Mungkin rasa cintaku cuman buat kamu," tambah Arland menatap lekat pada kedua manik mata Kiran, yang membuat gadis itu malah jadi salah tingkah.

Kiran beralih pandang ke arah lain. Bisa-bisa ia auto pingsan juga kalau berlama-lama dihadapan Arland yang seolah tak ada matinya menggombalinya.

"Aku mau tidur dulu, ya. Selamat malam," ujar Kiran langsung berlalu pergi keluar dari kamar Arland.

Arlana hanya tersenyum menatap kepergian Kiran yang baru saja keluar dari kamarnya. Ternyata, membuat seorang wanita menjadi baper sangat mudah. Itu baru menggunakan kata kata, loh ... belum tindakan.

Kiran langsung menghempaskan tubuhnya di atas tempat tidur. Ucapan Arland barusan masih terngiang di telinganya dan itu membuatnya jadi nggak jelas.

"Ih ... lo apaan, sih, Ki," kesal Dira yang tubuhnya tak sengaja ditimpa oleh Kiran.

"Sorry, nggak ngeliat."

"Badan gue segede ini lo bilang nggak keliatan? Hwaahh, parah. Jangan-jangan tadi lo di kamarnya Arland udah ..."

"STOP! Jangan dilanjutin," geram Kiran karna ia tahu apa yang akan diucapkan Dira. Otak sobatnya ini kan suka mesum. "Gue ngantuk." Kiran langsung menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut. Kalau tidak, Dira pasti akan terus bertanya, bertanya, dan bertanya. Dan itu akan membuat dirinya tak akan bisa tidur malam ini.

---000---

Sementara itu, Tristan kembali mengantar Ceryl untuk balik pulang. Jujur saja, sebenarnya ia kasihan pada Ceryl ... tapi ya, apa mau dikata. Dia terlalu ingin mendapatkan cinta Arland, tapi Arland tak mencintainya. Sepertinya Ceryl tak paham mengenai *cinta tak harus memiliki.*

"Sorry ya, gue cuman disuruh sama Arland buat nganterin lo balik. Lagian, kalo lo tetap di sana juga nggak ada untungnya," ujar Tristan buka suara.

"Diem! Gue nggak butuh saran dari lo."

"Ceryl, gue bukannya ngasih saran, sok pintar atau apa. Tapi gue cuman berharap lo bisa terima dan ngelepasin Arland buat Kiran. Sadarlah, cintanya Arland bukan buat lo."

Ceryl menatap Tristan. "Tristan ... apa gue kurang cantik?"

"Lo itu cantik, bahkan cantik banget malah," puji Tristan.

"Gue berharap yang mengatakan itu adalah Kak Arland, bukan elo," dengus Ceryl atas perkataan Tristan barusan.

"Ya, ya ... gue kan cuman memberikan jawaban atas pertanyaan yang lo ajukan. Tapi secantik apapun, kalau Arland memang nggak ada rasa cinta sama lo ya apa mau dikata. Toh dia juga berhak sama perasaannya."

"Fokus saja nyetir, jangan fokus ke gue. Gue masih pingin hidup lebih lama." Ingatkan Ceryl saat Tristan terus mengarahkan pandangan kearahnya.

Jangan dikira Ceryl tak tahu gimana perasaan Tristan padanya selama ini. Ia tahu betul kalau Tristan menyukainya, tapi tak ia hiraukan. Karna menurutnya, Arland adalah cintanya yang harus dimiliki.

---000---

Pagi ini Kiran sudah selesai menyiapkan sarapan. Memang, ada seseorang yang biasa mengurusi villa, tapi Kiran malah memilih untuk menyiapkan urusan dapur sendiri.

"Hwaahh ... udah siap aja, nih." Dira langsung menyantap hidangan yang sudah disiapkan Kiran di meja makan.

"Eh, kamu cewek bukan, sih?" tanya Leo yang tiba-tiba muncul langsung memberondongi Dira dengan omelannya.

"Bapak meragukan gender saya? Apa perlu saya buktiin disini?"

"Dasar bodoh. Apa semua perkataanmu tak ada yang lebih berkualitas. Aku membahas kebiasaanmu, dan kamu malah mengaitkannya dengan gender." Omelan Leo seolah tersulut kalau sudah berhubungan dengan Dira.

Dira meneguk minumannya, kemudian fokus menatap Leo. "Kenapa Bapak selalu sewot, sih, sama saya?" tanya Dira. "Oo ... saya tahu, nih. Ini pasti karena Bapak kebanyakan ngemil micin. Makanya, emosian mulu."

Leo menghela napas saat mendengar ocehan Dira. "Kiran, ambilin pisau," pinta Leo pada Kiran.

"Pisau? Buat apaan?" Bingung Kiran.

"Buat ngebunuh orang yang punya otak, tapi jarang digunakan. Daripada hanya memenuhi dunia ini, lebih baik kita singkirkan," jelas Leo yang mengarahkan pandangan pada Dira yang berada di sampingnya.

Dira kembali fokus pada makanannya. “Entah kenapa, aku ngerasa kalau penjelasan menyakitkan itu tertuju padaku." Sadar Dira dengan tatapan Leo.

Di saat yang bersamaan, Arland datang dan langsung duduk. Kiran melempar pandang padanya, yang ia balas dengan senyuman manis.

Jadilah, mereka berempat menikmati sarapan pagi ini dalam keheningan. Hanya terdengar bunyi sendok yang bersenggolan dengan piring. Dan terkadang hanya Dira yang sekali-kali bergumam nggak jelas.

"Tunggu dulu,” ujar Dira menghentikan langkah Arland saat dia hendak beranjak dari tempat duduknya.

"Ada apa?"

"Apa yang kamu lakukan semalam pada Kiran di kamar?" tanya Dira.

Dan pertanyaan itu membuat Arland bingung. Sedangkan Kiran malah menunjukkan wajah tegangnya. Mau bikin masalah apalagi sobatnya ini.

"Gadis ini masih belum menggunakan otaknya dengan benar,” gumam Leo.

"Aku nggak melakukan apa-apa. Memangnya kenapa?" tanya Arland balik sambil bersidekap dada.

"Yakin?”

“Apa yang kamu pikirkan, sih?”

“Kalau nggak terjadi sesuatu, kenapa dia balik ke kamar jadi senyum-senyum nggak jelas gitu,” ungkap Dira.

Mendengar ucapan Dira membuat Kiran kaget. Haruskah Dira mengatakan itu semua pada Arland. Ini memalukan sekali. Ingin rasanya ia menghilang saja dari sana .

"Benarkah?" tanya Arland sambil tersenyum pada Kiran.

"Astaga, dia benar-benar membuatku malu," gumam Kiran.

"Sungguh, aku tak melakukan apapun padanya,” ujar Arland meyakinkan Dira.

"Pasti kalian berdua sudah melakukan ..."

"Ehem ...” Kiran berdehem, membuat ketiga pandangan mata itu fokuspadanya. "Apa kita akan terus-terusan berada di dalam rumah? Bukankah kita kesini untuk liburan." Kiran mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Yap, gimana kalo kita jalan keluar. Kita bisa jalan-jalan ke bebun teh misalnya." Setuju Leo.

"Jalan kaki?" tanya Dira.

"Pikirkan saja sendiri dengan otakmu, apa bisa masuk kebun teh dengan mobil,” ketus Leo.

"Aku kan cuman bertanya, apa salah?"

Leo terkekeh. "Tentu saja kamu tidak salah. Tapi, salahkan saja si pemilik kebun teh yang tak membuat jalan khusus untuk mobil."

Setelah mengatakan itu, Leo langsung berlalu pergi.

"Itu dosen kenapa sewot amat, sih, sama gue. Apa di kehidupan terdahulu gue punya salah sama dia," dengus Dira menatap kepergiN Leo.

"Pintar sekali mengalihkan pembicaraan," bisik Arland pada Kiran.

"Itu harus," balas Kiran.

Arland tersenyum, kemudian berlalu melangkah menuju kamar.

Akhirnya, mereka berempat jalan-jalan di sekitaran villa yang merupakan sebuah perkebunan teh yang luas.

"Wah, indah sekali," ujar Kiran.

"Apa kamu menyukainya?" tanya Arland.

"Tentu saja."

"Disini sangat tenang," respon Arland sambil memejamkan kedua matanya, menikmati udara yang menenangkan.

Sedangkan Kiran, inilah kesempatannya untuk bisa bebas menatap wajah Arland dengan lekat.

"Jangan menatap wajahku seperti itu."

Kiran kaget mendengarnya. Padahal Arland memejakan matanya, tapi dia masih tahu kalau sedang diperhatikan.

"Siapa yang memperhatikanmu, percaya diri sekali," elak Kiran hendak bangkit dari duduknya.

"Disini saja," tahan Arland pada Kiran. "Apa luka ini masih sakit?" tanyanya tertuju pada luka di tangan Kiran.

"Udah nggak apa-apa," jawab Kiran.

"Maaf, sudah membuatmu seperti ini."

"Kenapa malah kamu yang minta maaf. Ini kan bukan salahmu. Lagipula, ini juga luka kecil." Jelas Kiran tak ambil pusing. "Oiya, aku mau nanya. Apa Mama kamu tahu kalau kamu pergi bareng aku?"

"Ya."

"Trus, apa beliau ngijinin?"

Ia merasa tak enak saja kalau Arland mengajaknya kesini tanpa ijin.

"Tentu saja, kalau tidak bagaimana bisa aku ngajakin kamu kesini."

"Hoh, syukurlah," lega Kiran.

"Oo ya ampun, haruskah kita berjalan kaki sejauh ini," umpat Dira dengan langkah gontainya menghampiri Arland dan Kiran. Begitupun dengan Leo.

"Dasar cewek manja, makanya biasain kaki itu di pake buat jalan. Jangan cuman mengandalkan mobil." Leo kembali mengomel. Asli, kalau menghadapi cewek macam Dira, omelannya seakan jebol.

"Cerewet sekali."

Saat asik menikmati pemandangan yang menyejukkan mata, cuaca yang tadinya cerah dan bersahabat malah berubah. Karena hujan tiba-tiba datang .

"Harusnya kita disini bersenang-senang, tapi malah diguyur hujan." Dira terus saja mengumpat kesal saat mereka semua sedang berteduh di sebuah pondok di area kebun teh.

"Tungguin aja dulu," balas Kiran

"Lo nggak apa-apa, kan?" tanya Leo pada Arland.

"Nggak," jawab Arland.

Dia mengibas-ngibaskan rambutnya yang basah. Dan itu merupakan pemandangan yang menarik mata kaum hawa. Dia terlihat sangat sexy.

"Kalau kata orang, pemandangan eksotis ini mah," gumam Dira yang langsung mendapat sikutan dari Kiran.

"Cuci mata doang, Ki," balasnya. "Emang Arland ada apa-apanya gitu?" tanya Dira dengan tampang begonya melirik ke arah Leo.

"Kan barusan habis hujan-hujanan, bisa aja tiba-tiba dia drop lagi kayak kemaren. Kan Arland takut sama hujan," jelas Leo. Tapi penjelasannya lebih menjurus ke sebuah ledekan.

"Heii ... gue bukannya takut hujan," bantah Arland.

"Sama aja ... kalo ada hujan lo kabur."

"Takut sama hujan?" tanya Kiran tak percaya.

"Bukan gitu Ki, sebenarnya dia itu nggak bisa, kalau udah hujan-hujanan. Makanya pas kemaren waktu kejadian di kos'an kamu, dianya langsung ambruk," jelas Leo.

"Kalau kamu nggak bisa kena hujan, kenapa malah waktu itu kamu malah hujan-hujanan?" Bikin kesal juga, kan.

"Coba aja, ada cowok yang bersikap seperti itu padaku." Dira membayangkan sambil sedikit melirik ke arah Leo.

"Jujur saja, aku pusing mendengar dia terus-terusan bicara." Kesal Leo sambil menutup kedua telinganya dengan headseat.

"Lah, kenapa dia yang sewot."

BAB : 32

Saat ini Alvin sedang membaca koran di ruang keluarga bersama istrinya yang juga sibuk membaca majalah. Sedangkan Lauren dan Lhinzy tak berada di rumah. Berhubung hari minggu, mereka lagi pergi main ke rumah Restu.

Pada saat itu, ponsel Kim yang berada di atas meja bordering, pertanda ada sebuah pesan masuk. Ia segera menyambar dan membaca pesan itu. Seketika wajahnya langsung memperlihatkan mimik kaget.

"Ada apa?" tanya Alvin.

"Ceryl, dia kecelakaan. Dan sekarang lagi di Rumah Sakit," jelas Kim dengan wajah panik.

"Kita kesana sekarang," ajak Alvin.

Jadilah, keduanya menuju Rumah sakit untuk mengecek keadaannya Ceryl. Mereka sangat khawatir, terlebih lagi Kim. Karna ia sudah dekat dengan Ceryl layaknya seorang Ibu dan putrinya.

"Gimana keadaannya?" tanya Kim pada Hani dan Dylan yang saat itu berada di ruang tunggu .

"Belum ada informasi, Kim ... dokter masih memeriksa," jawab Hani yang terlihat sekali raut kecemasan di wajahnya.

"Tenang, ya ... semuanya pasti baik-baik aja."

"Barusan aku nyariin Arland , tapi sepertinya hari ini dia lagi nggak bertugas," ujar Dylan.

"Dia ambil cuti untuk beberapa hari. Sekarang lagi liburan di villa," terang Alvin.

Setelah beberapa waktu menunggu, akhirnya pintu ruangan pemeriksaan Ceryl terbuka dan keluarlah seorang dokter.

"Gimana keadaan putri saya dokter?" tanya Hani.

"Jangan cemas, dia sudah sadarkan diri dan baik-baik saja. Hanya saja ..." Dokter memberi jeda pada ucapannya, dan itu justru membuat semuanya jadi cemas.

"Ada apa dokter?"

"Sepertinya ada masalah pada kakinya. Dia merasa kedua kakinya mengalami mati rasa," jelas dokter.

"Maksud dokter apa?"

"Sepertinya, kedua kakinya mengalami kelumpuhan karena kecelakaan itu," jelas saja semuanya kaget mendengar penjelasan dokter. Terutama Hani dan Dylan yang tak sanggup menerima kenyataan yang menimpa putri mereka.

"Kalian harus sabar," ujar Alvin

"Apa boleh kami masuk, dok?" tanya Dylan.

"Silahkan."

Saat kedua orang tuanya masuk bersama Alvin dan Kim, Ceryl dalam keadaan yang sedang menangis.

"Sabar, Sayang," ujar Hani menguatkan putrinya. "Mungkin semua ini memang yang harus terjadi."

"Aku udah nggak bisa berjalan, aku lumpuh dan nggak berguna lagi, Ma." Ia menangis sambil merutuki keadaannya.

"Kamu tenang ... jangan khawatir. Semuanya pasti akan baik-baik saja. Kita ada buat kamu, Sayang," tabah Kim yang seakan paham bagaimana rasa hati Ceryl saat ini.

"Tapi dengan keadaanku yang seperti ini, pasti kak Arland akan ..."

"Sudahlah, jangan memikirkan itu dulu." Alvin menimpali perkataan Ceryl. Ya, ia tahu betul kalimat apa yang akan dilontarkan Ceryl. Tapi, bukankah dia harusnya fokus pada kondisinya, ini malah masih memikirkan Arland.

"Arland itu anak baik, Tante sama Om yakin sekali dia bukanlah seorang laki-laki yang hanya mengandalkan fisik seorang gadis," terang Kim.

"Hmm," angguk Ceryl akan perkataan Kim.

---000---

Setelah hujan lumayan reda, mereka berempat segera kembali menuju villa. Ini saja mereka sudah mulai lumutan menunggu di sebuah pondok di tengah perkebunan teh yang sepi.

"Kita liburan di musim yang nggak tepat," umpat Dira saat sampai.

"Kita juga kan nggak bisa nebak kapan hujan akan turun, Ra," respon Kiran.

Tiba-tiba Arland bersin bersin.

"Kamu kenapa, apa baik-baik saja. Bawa obat kan?" tanya Kiran menghampiri Arland.

Arland malah tersenyum mendapatkan pertanyaan dan sikap perhatian dari Kiran. "Setelah mendengar penjelasan Leo membuatmu jadi seperti ini. Aku nggak apa-apa, ini hanya bersin," jelas Arland.

"Cie cie ... Kiran perhatian banget, tau deh yang pacaran. Kita mah apa atuh." Sambil lirik-lirik ke arah Leo.

Mendengar komentar Dira membuat jiwa komentator Leo meletup letup. "Kita? Aku sama kamu gitu maksudnya?"

"Iyalah, Bapak Leo ... apa ada yang lain disini selain kita?"

"Maaf, nggak minat," balas Leo berlalu pergi menuju kamar.

Arland menatap Dira fokus. "Kalau mau dapetin dia, kamu harus nyiapin mental dan otak yang genius. Kamu nggak bisa dapetin dia cuman bermodalkan pemikiran dangkal." Ia mencoba memberikan saran pada Dira.

"Jangan bicara begitu, Dira itu sebenarnya sih, pintar. Cuman ya gitu, agak sedikit malas," tambah Kiran ikut berkomentar.

"Sama saja. Karena malas, otaknya jadi dangkal, trus ... bodoh," lanjut Arland.

"Ini kenapa kalian berdua malah yang sibuk ngebahas otak gue, sih. Gue aja yang si pemilik otak, biasa-biasa aja," dengus Dira ikut berlalu pergi menuju kamar.

"Pasangan yang serasi," ujar Kiran tentang Leo dan Dira yang sama-sama pergi menuju kamar masing-masing.

"Serasi? Nggaklah." Arland tak terima dengan penilaian Kiran. "Yang satu pinter, yang satunya ..."

Belum selesai Arland mengeluarkan pendapatnya, sebuah bantal sofa justru lebih dulu mendarat di badannya.

"Kamu ini, jangan bicara to the point begitu dong."

Kebiasaan banget, sih, Arland ... tak bisakah dia memberikan sedikit rasa senang. Lah ini, jujurnya juga kelewatan.

"Apa? Aku hanya nggak mau membuat seseorang melayang dan beberapa saat kemudian dihempaskan. Itu menyakitkan, Ki. Jujur itu lebih baik," jelas Arland mengutarakan pendapatnya.

"Tetap saja, menyakitkan."

"Apa saat aku menyatakan rasa sukaku padamu butuh waktu yang lama? Nggak kan. Kalau aku suka, ya aku utarain. Nggak perlu harus bikin puisi, kata-kata romantis dan sebagainya dulu. Kalau aku yakin tindakanku benar, ya lakukan."

"Kenapa menyukaiku?" tanya Kiran.

"Aku juga bingung kenapa aku menyukaimu."

Kiran agak jengkel menerima jawaban Arland.

"Tapi yang pasti, hatiku yakin untuk memilihmu," tambah Arland lagi.

"Apa Ceryl benar-benar mencintaimu?"

"Tidak," jawab Arland. "Hanya saja dia menyalah artikan perasaannya itu. Aku menyayanginya seperti kedua adikku. Tapi dia menganggap itu sebagai cinta."

"Jadi?"

"Biarkan saja, nanti dia akan menyadari siapa orang yang benar-benar ia cinta dan mencintainya dari hati," jelas Arland yakin.

Kali ini Kiran benar-benar memberanikan dri menatap Arland. "Yakin, kamu belum pernah punya hubungan khusus dengan seorang gadis manapun?" tanya Kiran dengan wajah serius.

"Kekasih maksudmu?"

Kiran mengangguk.

"Memangnya kenapa?"

"Kelihatan banget kamu memahami tentang hati dan cinta. Itu artinya kamu punya banyak pengalaman."

Kadang ia heran dengan pemikiran orang-orang yang pasti menilai dirinya tukang PHP in cewek lah. Suka gonta ganti cewek lah. Padahal ia dekat dengan kaum hawa itupun tidak.

"Aku menyatakannya hanya padamu."

"Benarkah?"

Menyisipkan helain rambut yang menutupi wajah Kiran dengan jemarinya. "Menurutku ... menyatakan rasa cinta itu hanya berlaku sekali seumur hidup. Cinta datang dari hati, hati itu hanya satu. Bukan untuk dibagi-bagi."

Penjelasan Arland membuat Kiran terkesima. "Apa aku ada di hatimu?"

Ia merasa kalau Kiran sedang menguji rasanya. "Apa kamu memintaku untuk melakukan hal-hal yang gombal seperti kebanyakan para cowok lakukan pada pasangannya?"

"Nggak, karna aku yakin itu bukan sifatmu," jawab Kiran.

"Ada pertanyaan lagi?"

Kiran menggeleng cepat. Dan akhirnya ia tahu ternyata Arland adalah tipe cowok dingin. Tapi, untuk orang yang sudah dekat dengannya, sifatnya jadi berubah hangat. Dan sangat cerewet.

"*Aku mencintaimu," u*jar Kiran tiba-tiba.

"Jangan menyatakannya kalau hanya karena terpaksa." Ingatkan Arland.

"Bukan terpaksa, tapi jujur. Ini rasa yang berasal dari hatiku untukmu." Meletakkan telapak tangannya di dada Arland.

Arland tersenyum tipis mendapatkan pernyataan dan perlakuan itu dari Kiran. Pasalnya ia begitu sulit mendapatkan sikap dan ucapan cinta dari Kiran. Dan sekarang ia mendengarnya.

---000---

Pagi ini mereka berempat dalam perjalanan untuk kembali pulang. Karena Kim mengabari

tentang kecelakaan yang dialami oleh Ceryl. Apalagi dengan kondisi yang dialami gadis itu.

"Mungkin itu karma karena perbuatannya kemarin sama lo, Ki," pikir Dira seolah men'syukuri musibah yang menimpa Ceryl.

"Nggak boleh bicara begitu, Ra. Kita nggak boleh senang di atas penderitaan orang lain." Ingatkan Kiran atas ucapan Dira.

"Ya ya ya, aku tau itu. Tapi jujur, aku senang," balas Dira tetap pada pendiriannya.

"Gimana dengan Tristan sekarang, ya ... gue penasaran," tambah Leo. Kemudan mengarahkan pandangan pada Arland yang sedang mengemudi.

"Mungkin dia lagi sama Ceryl."

"Ada apa antara Ceryl dan Tristan?" tanya Dira kepo akut. Tapi pertanyaannya diacuhkan begitu saja oleh Arland dan juga Leo, seolah hanya dianggap angin lalu.

"Keterlaluan sekali. Kalau tak mau menjawabnya ya sudah, diam saja," kesal Dira menghempaskan punggungnya.

"Kita kan sudah diam, kamu sendiri yang dari tadi tak berhenti bicara," komentar Leo.

"Ki ... lo bantuin gue napa. Jangan diem aja dong saat temen lo dibully ama ni orang berdua," rengek Dira tertuju pada Kiran yang duduk di samping Arland .

"Merengek saja sepuasmu, Kirannya lagi tidur," jelas Arland .

Dira kesal, di saat yang dibutuhkan Kiran malah tidur nyenyak. Nggak mungkinlah ia harus berdebat dengan Arland dan Leo sekaligus. Ngelawan seorang Leo saja ia sudah dibuat ciut. Apalagi Arland, yang kalau berdebat dengan dia pasti akan membahas masalah *otak.*

---000---

Tristan panik dan segera menuju ke Rumah sakit, saat mendapat kabar kalau Ceryl kecelakaan. Apalagi ia mendapatkan kabar ini saat sudah berada di kantor. Itupun dari beberapa karyawan yang lagi sibuk bergosip.

"Tante Hani," sapa Tristan pada Hani yang berpapasan di salah satu lorong rumah sakit.

"Tristan."

"Gimana keadaannya Ceryl, Tante? Dia baik-baik aja, kan." Tak akan ada yang bisa memahami, betapa paniknya ia akan keadaan gadis yang seolah tergila-gila pada sobatnya itu.

"Karena kecelakaan itu kedua kakinya tak bisa berfungsi lagi. Dia lumpuh, Tris," jelas Hani terlihat sangat terpukul. Bagaimana tidak. Ia dan

Dylan hanya memiliki seorang anak dan sekarang harus mengalami hal menyedihkan.

"Sabar, Tante."

“Tante minta tolong kamu temuin dia dulu, ya. Tante mau pulang bentar."

"Iya,” sahut Tristan.

Tristan segera menuju ke ruangan Ceryl. Saat ia membuka pintu ruangan itu, tiba-tiba langkahnya terhenti karena kaget. Pandangannya tertuju pada sosok Ceryl yang saat itu sedang menelfon dengan seseorang dengan tawa renyah di sela sela percakapan itu.

Setelah cukup bukti untuk menyaksikan kebenarannya, Tristan masuk dan menghampiri Ceryl.

"Ceryl!"

Ceryl kaget bukan main. Ponsel yang berada di genggamannnya jatuh begitu saja. Ia tak menyangka kakau Tristan akan datang tiba-tiba begini.

"Tristan, lo ngapain kesini?" tanya Ceryl pucat dan gelagapan.

Tristan tersenyum miris dengan apa yang ia saksikan saat ini. "Gue tahu kalau lo tu ngeselin dan nyebelin. Tapi gue nggak nyangka ternyata lo juga licik, Ryl.”

“Diam! Ini bukan urusan lo!”

“Lo melakukan semua ini hanya untuk mendapatkan simpati?” Tristan kecewa atas tindakan Ceryl.

"Tris, gue mohon jangan kasih tau yang lain."

Memijit pelipisnya yang seakan berdenyut-denyut, hingga menyandarkan punggungnya ke dinding. "Ternyata selama ini gue menyukai orang yang salah,” ujar Tristan berlalu pergi meninggalkan Ceryl.

"Tristan!" Teriak Ceryl, tapi Trstan tak menghiraukannya.

Mencintai seseorang yang mencintai laki-laki lain. Mungkin itu masih ia tolerir, tapi saat orang yang ia cintai justru bersikap licik, jujur saja ia merasa begitu sakit hati. Kecewa, saat Ceryl melakukan semua kebohongan ini hanya untuk mendapatkan Arland. Ia yakini sekali, itulah niat Ceryl.

PART : 33

Setelah mengantarkan Dira dan Leo pulang, Arland berniat mengantarkan Kiran. Tapi gadis itu malah minta ikut dengannya ke rumah sakit untuk melihat kondisi Ceryl.

Sebenarnya Kiran merasa tak enak untuk datang bersama Arland. Karena mungkin saja kedatangannya malah membuat Ceryl tak nyaman. Tapi jujur, ia hanya ingin tahu keadaan Ceryl. Itu saja.

Setelah mendapatkan informasi dimana keberadaan ruangan Ceryl dari seorang suster, mereka berdua langsung menuju kesana. Dan ternyata di sana sudah ada Alvin dan Kim. Begitu juga dengan orang tua Ceryl.

"Arland, Kiran ... kalian kok disini. Bukannya masih di villa," ujar Alvin.

"Kita langsung balik waktu denger kalau Ceryl kecelakaan, Om." Kiran yang menjawab.

"Diem! Gue nggak pingin lo ada disini," geram Ceryl bahkan sampai membentak Kiran.

Kiran tersenyum dan mengangguk. "Maaf, aku hanya ingin tahu kondisimu. Kalau gitu aku permisi dulu," pamit Kiran hendak keluar dari

ruangan itu, tapi Arland menahan tangannya hingga langkahnya terhenti.

"Dia tetap disini," pinta Arland terus mengenggam tangan Kiran.

Melihat sikap Arland pada Kiran, justru membuat Ceryl dongkol. Ingin sekali rasanya ia menyerang Kiran, tapi kembali ingat kalau kondisinya lumpuh.

"Apa yang terjadi?" tanya Arland pada Ceryl. Tetap, ya ... tangan Kiran masih dalam genggamannya.

"Dia mengalami kecelakaan tunggal dan kedua kakinya tak berfungsi lagi. Dia mengalami kelumpuhan," jelas Dylan.

Tak terlihat wajah kaget pada Arland saat mendengar pernyatan Dylan. "Yakin? Apa dokter sudah memeriksa dengan benar dan teliti?" tanya Arland.

"Arland!" bentak Kim atas sikap putranya.

"Kakak nggak percaya? Apa Kakak berpikir kalau saat ini aku sedang berbohong. Begitukah?" Ceryl langsung tak terima atas pernyataan Arland yang menuduhnya berbohong.

"Aku tidak mengatakan itu," balas Arland.

Kiran geregetan sekali dengan sikap Arland yang terlalu blak-blakan dalam mengutarakan pendapatnya. Tak seharusnya juga dia mengatakan

itu pada Ceryl yang sedang mengalami musibah begini.

Disaat itu tiba-tiba ponsel Arland berdering pertanda ada pesan masuk. Kemudian kembali fokus pada semua, setelah membaca pesan itu.

"Maaf ... aku mau ke kantor bentar," pamit Arland pada Semuanya.

"Keterlaluan sekali. Aku lagi butuh kakak di sini," rengek Ceryl menarik lengan Arland agar semakin mendekat padanya. Hanya saja niatnya gagal saat Arland mengelakkan tangannya.

"Apa di kantor ada masalah?" tanya Alvin.

"Tristan berniat menggantikan Jefry untuk pindah ke Paris. Aku mau tanda tangani berkas-berkasnya dulu," jelas Arland pada Papanya.

"Apa!" Ceryl kaget mendengar penjelasan Arland. "Tristan pindah ke Paris dan Kakak menyetujuinya?"

"Ya, tentu saja. Dia menginginkan itu, kan."

"Kenapa malah menyetujuinya, kenapa tidak melarangnya?" Kesal Ceryl pada Arland.

"Aku heran ... kenapa malah kamu yang risau dengan kepindahan Tristan?" tanya Arland memasang wajah penuh telisik dengan sikap Ceryl.

"Ti-tidak, hanya senang saja. Akhirnya dia akan berada jauh dariku. Karena dia selalu saja merecoki kehidupanku," elak Ceryl sumringah.

Arland tak peduli dengan pernyataan Ceryl yang menurutnya tak masuk akal. Awalnya dia histeris mendengar kabar kepindahan Tristan. Tapi sekarang, dia malah seolah-olah ingin memperlihatkan sikap senangnya.

---000---

Setelah mengantarkan Kiran menuju kediamannya, Arland segera menuju ke kantor.

"Ada masalah apa?" tanya Arland pada Tristan yang sedang duduk sendirian di loby kantor.

"Nggak ada masalah apa-apa," jawabnya tetap dingin.

"Lo yakin mau gantiin Jefry?"

"Ya."

"Atas dasar?"

"Tanda tangan aja ... gampang, kan. Nggak usah nanyain alasan gue," respon Tristan sambil menyodorkan sebuah map yang berisi berkas-berkas kepindahannya.

Arland bingung harus bersikap bagaimana. Ia yakin ada sesuatu yang membuat Tristan mengubah keputusan. Pasalnya, seminggu yang lalu saat ia menawarkan itu pada Tristan, dia menolak. Sekarang, tiba-tiba saja malah menerima dengan alasan yang tak jelas.

"Lusa lo bisa berangkat."

Arland menyodorkan berkas-berkas yang sudah selesai ia tanda tangani.

"Ntar malam gue berangkat," balas Tristan menerima berkas dan berlalu pergi meninggalkan Arland.

Arland hanya bingung menatap kepergian Tristan. Ada apa dengan sobatnya ini? Tak biasnya sikap dingin dia tunjukkan. Dan ... apa dia juga nggak tahu kalau saat ini Ceryl ada di Rumah Sakit.

---000---

Arland saat ini berada di Rumah sakit karena mamanya memintanya untuk menemani Ceryl. Jujur saja, ia tak mau. Tapi Kiran memaksanya untuk menyetujui itu semua. Ia merasa kalau kekasihnya itu tak punya rasa cemburu sedikitpun, atau memang dianya yang punya sifat kelewat baik.

"Kak, tolong ambilkan minum," pinta Ceryl pada Arland yang duduk di sofa.

Ia yang tadinya fokus pada ponsel di tangannya, kini beranjak dan mengambil segelas air minum. Kemudian menyodorkan pada Ceryl.

"Ini."

"Apa kakak sedang sibuk dengan pekerjaan?" tanya Ceryl.

"Ya, aku sangat sibuk ... chat'an sama Kiran," ungkap Arland, tapi memang itulah kenyataannya.

Ceryl menggerutu saat mendengar jawaban Arland. Kiran, Kiran dan Kiran. Hanya nama itu saja yang selalu dipikirkan cowok ini. Bahkan saat fisiknya ada di sini, pikiran dia justru pada Kiran.

Menatap tajam ke arah Ceryl. "Aku mau bicarain sesuatu sama kamu."

"Apa?" Terbesit senyuman di bibir Ceryl. Entah apa yang ia harapkan dari ucapan Arland.

"Aku yakin Tristan pasti tahu dengan keadaanmu ini. Dan aku juga yakin kalau dia pasti udah kesini buat nemuin kamu."

Tiba-tiba mimik wajah Ceryl berubah. Seolah-olah sedang merasakan sebuah ketakutan akan rahasia besarnya terbongkar.

"K-kenapa Kakak malah ngebahas Tristan?"

"Entah apa yang kamu ataupun Tristan sembunyikan. Secara tiba-tiba dia meminta untuk di pindahkan ke Paris. Itu sangat aneh menurutku."

"Kalau dia memang mau pindah, ya, silahkan aja."

"Kamu benar. Tenang saja ... karena aku sudah menyetujuinya."

Tak ada pembicaraan lagi antara Arland dan Ceryl. Arland kembali fokus pada ponsel di tangannya dan Ceryl kembali dengan pikiran-pikiran

aneh yang menghinggapi hatinya. Tak biasanya juga ia bersikap dingin begini.

"Kapan dia berangkat?" tanya Ceryl tiba-tiba.

"Siapa?" Bingung Arland .

"Tristan."

"Aku memintanya untuk berangkat lusa."

"Oo ..."

"Tapi dia pingin berangkat malam ini. Mungkin sekarang dia sudah berada di Bandara," jelas Arland sambil melirik waktu pada jam tangannya.

"Apa?!"

"Kenapa ekspressimu seperti itu? Tristan bukan siapa-siapamu, jadi biarkan dia pergi sejauh mungkin." Arland seolah menyindir Ceryl.

Tanpa pikir panjang ataupun membantah ucapan Arland, Ceryl langsung turun dari tempat tidur dan berlalu pergi dari sana.

Ceryl sudah pergi, sementara Arland masih diam di posisinya. Ya, ia masih sedikit tak percaya dengan apa yang disaksikannya barusan. Bagaimana bisa Ceryl melakukan hal licik seperti ini? Hanya berpura-pura lumpuh.

---000---

Pagi ini Kiran berangkat menuju kampus bersama Dira yang sudah standby menunggunya di meja makan. Yap, kebiasaan ni anak. Datang di awal untuk sekalian sarapan.

"Gimana liburannya kemarin?"

Pertanyaan yang diberikan oleh neneknya Kiran pada Dira setelah selesai sarapan.

"Lumayanlah, Nek ... daripada enggak sama sekali," jawab Dira.

"Apanya yang lumayan ... kemarin seru, kan. Udaranya sejuk banget," respon Kiran meralat penilaian Dira.

"Iyalah seru menurut lo. Orang bisa berdua-duaan sama Arland di kamar, nah gue apa kabar? Yang jelas kabar buruk."

Wanita tua itu tiba-tiba memasang wajah kaget dengan penjelasan yang diberikan Dira. "Benaran itu Ki, kamu nggak ngelakuin hal-hal aneh kan disana sama Arland. Cucu nenek masih perawan, kan."

"Aduh nenek ... jangan berpikiran jorok kayak Dira dong. Aku cewek baik-baik dan Arland itu juga cowok baik-baik. Jadi, nggak mungkinlah kita berdua ngelakuin itu."

"Kalau sampai ada apa-apa sama kamu, nenek bakal minta Arland buat mempertanggung jawabkan perbuatannya itu."

"Terserah neneklah kalo nggak percaya. Nenek dengerin aja tuh, omongannya lambe turah." Kesal Kiran melirik ke arah Dira dan berlalu pergi .

"Lambe turah?" Bingungnya akan ucapan cucunya.

"Itu, Nek ... hmm, dosen baru. Yang ngajarin tentang seluk beluk dunia percintaan," jelas Dira.

"Oo ..." Hanya ber-oh ria mendengar penjelasan Dira dan melanjutkan sarapannya setelah kedua gadisitu pergi.

Kiran mengemudi, sementara Dira sibuk dengan ponsel ditangannya. Apalagi yang dilakukan gadis heboh itu kalau bukan menelisik medsos agar tak ketinggalan berita terupdate.

"Ra, lo tau, nggak ... "

"Nggak tau," timpal Dira langsung akan perkataan Kiran.

Kiran berdecak saat perkataannya justru disambar oleh Dira. "Jangan dipotong dulu, gue belum selesai bicara."

"Kirain," tawa Dira.

"Kemaren gue ngikut Arland ke Rumah sakit buat jengukin Ceryl. Dan lo tau, ternyata Ceryl mengalami kelumpuhan," jelasnya.

Awalnya Dira sedikit melongo mendengar kabar dari Kiran, tapi seketika dia langsung tertawa heboh.

"Keren! Yang satu diamputasi, yang satu lumpuh."

Jujur saja, ya ... memang yang mengalami tindakan menyebalkan dari Dinda dan juga Ceryl adalah Kiran. Hanya saja ia benar-benar kesal saat sahabatnya seolah dianiaya oleh manusia dua itu. Sekarang keduanya mengalami musibah, seakan-akan ia hendak sujud syukur.

''Lo nggak boleh bicara gitu."

"Kenyataannya ya gitu."

"Tapi, semalam Arland juga bilang sama gue kalau ternyata Ceryl cuman pura-pura lumpuh buat ngambil simpati semua orang," tambah Kiran lagi.

"Astaga! Serius dia lakuin hal curang itu? Wihh ... dia pintar sekali. Apa gue juga perlu ngelakuin hal gituan buat ngedapetin hatinya Pak Leo, ya?" Otak Dira kembali dengan pikiran bodohnya.

"Niat gitu ya lo. Awas, ya ... ntar gue bilangin sama pak Leo, loh," ancam Kiran.

"Ihh ... Kiran! Jangan dong. Gue kan cuman becanda."

---000---

Saat Arland sampai di kantor pagi ini, Langkahnya terhenti saat melihat keberadaan Tristan yang masih berkeliaran di kantor.

"Lo masih disini, bukannya kemaren ngeyel buat pergi?" tanya Arland pada Tristan .

"Nggak jadi," respon Tristan dengan wajah cemberutnya dengan beberapa map yang berada dalam pegangannya.

"Semalam nggak ke bandara?" tanya Arland

"Nggak lah. Ngapain gue ke bandara kalau nggak jadi berangkat," ungkap Tristan .

"Trus, Ceryl gimana?"

Mendengar nama Ceryl disebut, barulah fokus Tristan kini tertuju pada sobatnya itu. "Udahlah, gue nggak mau lagi berurusan dan punya urusan sama dia."

"Tapi, Tris ..."

"Kayaknya makin dikejar, dia makin jauh. Lebih tepatnya makin nggak mau lepas dari elo," Pasrah Tristan yang berpikir, sepertinya memang Ceryl tak ditakdirkan buat dirinya.

"Iya, tapi semalam dia nyusulin lo ke Bandara."

"Apa?!"

"Gue bilang kalau lo mau berangkat ke Paris semalam dan dia langsung pergi. Dan ... disitu gue

juga kaget. Ternyata dia cuman pura-pura lumpuh," jelas Arland kesal.

"Itu berarti dia sekarang ..." Tristan langsung bergegas pergi meninggalkan Arland.

Arland heran saat Tristan bahkan tak kaget sama sekali waktu ia bilang kalau Ceryl hanya pura-pura lumpuh.

"Apa jangan-jangan Tristan udah tahu, kalau Ceryl hanya pura-pura lumpuh," pikirnya.

---000---

Tristan menuju ke bandara . Ia ingin mencari keberadaan Ceryl. Sudah beberapa menit mengitari sudut demi sudut ... mulai dari parkiran, toilet, ruang tunggu dan lain sebagainya. Tapi tetap, tak bisa menemukan keberadaan Ceryl.

"Gue mesti nyariin lo kemana lagi, sih, Ryl," gumam Tristan duduk di sebuah kursi.

Ia yakin saja kalau Ceryl masih ada di sini. Apalagi Arland bilang dia pergi setelah tahu dirinya akan berangkat semalam.

Disaat ia bingung harus menemukan Ceryl dimana, tiba-tiba pandangannya tertuju ke arah taman yang ada di sekitaran bandara. Tepatnya pada seseorang yang duduk di sebuah kursi taman dengan kedua tangan bertumpu menutup wajah.

Tristan langsung berlari cepat, saat apa yang dicarinya dari tadi ... kini berhasil ia temukan.

Meletakkan tangannya di kepala gadis yang tengah duduk, menutupi wajahnya. Ya, sentuhannya spontan membuat dia tersentak dan menatap fokus padanya.

“Kenapa di sini?” tanya Tristan saat pandangan sendu itu menatapnya tajam.

Seketika dia menangis dan langsung beranjak dari posisi duduknya, menghambur memeluk Tristan erat.

“Tristan,” tangisnya tersedu-sedu.

"Kamu baik-baik aja, kan?" tanya Tristan.

Bukan apa-apa. Hanya saja ia khawatir karna melihat wajah Ceryl yang pucat.

Ceryl melepaskan diri dari Tristan, kemudian memukuli dada bidang cowok itu dengan penuh rasa kesal.

"Lo jahat banget, sih, sama gue,” isaknya.

"Maaf, gue udah buat lo nangis.” Tristan kembali membawa Ceryl ke dalam dekapannya. “Jangan nangis.”

"Lo jahat ... mau ninggalin gue, Tris." Ceryl terus saja menangis dalam pelukan Tristan.

"Ryl ... lihat, kan. Gue masih disini,” ujar Tristan menenangkan Ceryl.

"Janji jangan pernah ninggalin gue," pinta Ceryl.

"Iya, gue janji." Balas Tristan yang membuat tangisan Ceryl mulai mereda.

Tristan agak merasa risih, karena beberapa orang menatap mereka dengan pandangan aneh. Tapi jujur, sekarang ia merasa seolah-olah sedang bermain dalam sebuah film romantis. Dimana seorang cewek yang menahan cowoknya untuk tak pergi. Hanya saja ia belum bisa sepenuhnya bahagia, hanya karena sikap Ceryl ini padanya. Karena ia tahu, dia begitu menginginkan Arland dan nggak mungkin rasa itu bisa berubah dalam sekejap.

---000---

Saat ini Arland dan Kiran berada di sebuah restoran untuk makan siang.

"Kamu yakin udah sehat, kan?" tanya Kiran sesaat setelah makan. Karna ia tahu, mengajak Arland mengobrol di saat makan itu bukan pilihan terbaik. Karena dia pasti akan mengabaikan omongannya begitu saja.

"Iya, aku sehat. Kenapa khawatir gitu, sih?"

"Kan kemaren hujan hujanan."

"Tenang aja, buktinya sekarang aku baik-baik aja," jelas Arland.

Kiran tersenyum menanggapi perkataan Arland.

"Ki, aku mau bilang sesuatu yang penting sama kamu.” Arland memasang wajah serius.

"Mau bilang apa?" tanya Kiran.

Tiba-tiba Arland mengeluarkan sesuatu dari sakunya dan menyodorkan ke arah Kiran. Sontak saja, itu sukses membuat Kiran kaget.

"Maksudnya apa?" tanya Kiran bingung.

"Kiran ..."

PART : 34

"Kiran, ada makanan yang menempei di sudut di bibirmu," ujar Arland sambil menyodorkan sebuah sapu tangan dari sakunya.

Kiran cuman bisa bengong memandangi sapu tangan itu. Apa yang ia harapkan barusan? Arland hanya menyodorkan sebuah sapu tangan. Oh, ayolah Kiran ... jangan memikirkan yang tidak tidak.

"Oh, makasih," ucapnya menerima sapu tangan yang disodorkan Arland, kemudian segera mengelap bibirnya.

Apa Arland tak bisa sedikit bersikap romantis? Harusnya dia membantu mengelap bibirnya seperti di film-film. Astaga! Kiran. Sadarlah! Ini dunia nyata, bukan film. Jadi, jangan berharap lebih. Apalagi Arland, cowok itu bukan salah satu dari deretan cowok yang memiliki sikap romantis.

"Kenapa?" tanya Arland menatap ke arah Kiran yang bengong sambil terus mengaduk-aduk minumannya.

"Ah, tidak," elaknya.

"Ki ... apa kamu bahagia bersamaku?" tanya Arland menunjukkan keseriusan dalam pertanyaan yang ia lontarkan pada Kiran.

"Tentu saja."

"Maaf, aku tak seperti sosok pria yang kamu inginkan."

Apa Arland tahu yang dipikirkannya tadi? Tapi sumpah, ia bukan menyesali ataupun tak menyukai sifat Arland. Hanya sedikit berharap kalau Arland akan bersikap romantis. Bukan berarti ia tak menyukai sikap alaah cowok ini.

"Jangan bicara begitu. Aku menyukaimu Arland, bahkan sangat," jelas Kiran meyakinkan Arland.

"Kenapa?"

"Karna kamu sangat tampan," jawab Kiran polos.

"*Ck..,*" decak Arland. "Tak perlu kamu jawab kalau begitu, karna aku tau aku memang tampan!" Bangga Arland akan ucapannya yang membuat Kiran ingin tertawa saja.

"Loh, Kak Arland." Dua orang gadis yang tiba-tiba datang menghampiri meja mereka berdua.

Kiran tampak bingung, tapi tidak dengan Arland.

"Dilla, Keyra. Kalian juga disini?" tanya Arland.

"Iya, Kak. Kita dari kampus dan mampir kesini buat makan siang," jelas gadis bernama Keyra.

"Oiya, kenalin ini Kiran," tunjuk Arland memperkenalkan Kiran pada dua gadis itu.

"Haii ... Kiran," sapa keduanya.

"Haii juga," balas Kiran dengan senyumannya.

"Mau gabung sini?" tanya arland mengajak Keyra dan Dilla.

"Ah, nggak usah, Kak. Soalnya kita juga nungguin teman-teman yang lain," tolak Keyra.

Arland hanya membalas dengan anggukan.

"Ya udah, Kak. Kalau gitu kita berdua kesana dulu, ya," ujar Dilla pamit .

"Oke."

Setelah Keyra dan Dilla pergi, Kiran hanya diam seribu bahasa. Tak bicara sedikitpun.

"Ada masalah?" tanya Arland.

Kiran menjawab dengan gelengan cepat. Tidak mungkin ia menjawab *Aku cemburu Arland! Cemburu!* Hoh, pasti itu sangat memalukan. Yakali ia cemburu saat Arland hanya mengobrol dengan gadis lain.

Sejujurnya ia agak kesal, saat Arland tak memberitahu dua gadis tadi kalau ia adalah pacarnya. Dan lihat sikapnya tadi, ia sangat leluasa sekali bicara dengan mereka. Berbeda sekali saat bersamanya yang selalu bicara hanya satu jawaban untuk satu pertanyaan. Apakah saat ini hatinya

berasa panas? Tidak usah ditanya lagi, jawabannya pasti, *ya!*

"Bisa antar aku pulang sekarang? Tapi kalau kamu nggak bisa, juga nggak masalah kok. Mungkin kamu berniat nemenin gadis-gadis itu," ujar Kiran dengan ketus. Jujur, ini bukan sifatnya banget. Tapi tak tau kenapa tiba-tiba sikap itu muncul saja .

"Kamu bicara apa sih, Ki?" Bingung Arland. "Aku yang ngajakin kamu makan siang, tentu saja aku yang bakal nganterin kamu pulang," jelas Arland.

"Ya udah kalau gitu. Anterin sekarang!" Kiran berlalu pergi gitu aja. Sementara Arland membayar tagihan makanan mereka berdua .

Arlana bingung dengan sikap Kiran. Tampak sekali dari wajah gdisitu kalau dia sedang kesal. Tapi, apa yang membuatnya kesal? Perasaan, baik ucapan ataupun sikapnya tadi tak ada yang dikatakan bisa membuat kesal.

Saat dalam perjalanan menuju kediaman Kiran tak ada pembicaraan apapun, baik dari Arland ataupun dari Kirannya sendiri.

"Ingin bicara sesuatu?" tanya Arland .

"Ya," jawab Kiran. "Bisa bawa mobilnya lebih cepat lagi? Disini udaranya sangat panas meskipun sudah ada AC," jelas Kiran dengan jutek yang langsung disetujui Arland .

"Kamu kenapa jadi sinis gini sih? Lagi PMS?" tanya Arland saat mobil berhenti tepat di halaman rumah Kiran.

"Aku kesal padamu dan kamu sangat menyebalkan!"

"Salahku apa?" tanya Arland dengan kebingungan akut.

"Tanya saja pada rumput yang bergoyang ,apa kesalahanmu!" Kiran langsung turun dari mobil dan berlalu memasuki rumah.

Sedangkan Arland masih memikirkan apa kesalahan yang ia lakukan. Apa harus, ia tanyakan pada rumput yang bergoyang? Tentu saja tidak mungkin. Itu akan membuatnya semakin gila.

"Perasaan gue nggak ada salah apa-apa. Tapi kenapa dia marahnya gitu amat. Benar-benar susah, ya, ngadepin cewek," gumam Arland melajukan mobilnya pergi meninggalkan area kediaman Kiran.

Kebingungan terus melanda perasaan Arland hingga ia berada di kantor. Apalagi yang ia pikirkan kalau bukan tentang sikap Kiran padanya tadi .

"Kamu kenapa?" tanya Alvin yang tiba-tiba datang menghampiri Arland di ruangannya.

"Papa. Kok disini?" tanya Arland yang kaget karena Papanya tiba-tiba saja sudah berada di hadapannya.

"Nggak. Barusan Papa ada urusan di kampus dan mampir kesini," jawab Alvin. "Apa yang kamu pikirkan? Sampai-sampai saat Papa masukpun kamu tak menyadarinya," tanya Alvin pada putranya .

"Nggak ada masalah apa-apa kok, Pa,"

"Mau menyembunyikan sesuatu pada Papamu ini, huh?"

Arland tak akan lupa kalau Papanya akan tau tentang apa yang sedang ia pikirkan saat ini, meskipun tak langsung ia ceritakan.

"Jadi, Papa punya solusi?" tanya Arland.

"Lanjutkan saja," ujar Alvin.

"Maksud Papa?"

Tentu saja Arland bingung. Apa yang mau di lanjutkan? Ia tak sedang melakukan apapun saat ini. Ia sedang punya masalah sama Kiran, tapi Papanya malah memberi usul *lanjutkan saja!* Apa ia harus melanjutkan kesalahpahaman yang iapun tak tau apa yang salah.

"Kiran. Dia cemburu saat kamu begitu terbuka dengan Dilla dan Keyra. Dan kamu sama sekali tak menyadarinya."

Arland bingung harus bereaksi seperti apa. Tapi, kenapa Kiran cemburu hanya karena masalah sepele begitu. Sepertinya ia merasa cemburu di posisi dan situasi yang salah. Cemburu pada Keyra dan Dilla? Tak masuk akal sekali .

"Itu bukan kesalahannya. Kamu tak menjelaskan siapa Dilla dan Keyra pada Kiran. Begitupun sebaliknya. Tentu saja ia salah paham begitu," jelas Alvin pada putranya.

"Bodoh sekali dia."

"Bukan dia yang bodoh. Tapi, kamu sendiri yang tak memahami ataupun peka terhadap perasaan seorang gadis."

"Maksud Papa apa, sih?"

"Kiran itu cemburu karena kamu dekat dengan Dilla dan juga Keyra," jelas Alvin. "Kamu pingin membuktikan, apa Kiran memang mencintai kamu atau enggak? Caranya mudah. Bikin dia cemburu," jelas Alvin.

Terbesit senyuman dibibir Arland dengan usulan dari Alvin.

"Ide bagus," balas Arland.

---000---

Kiran saat ini berada di kamarnya. Ia masih kesal pada Arland. Hingga beberapa panggilan dari Arland di ponselnyapun ia abaikan begitu saja. Entah kenapa perasaan cemburu yang ia rasakan rasanya terlalu berlebihan. Tapi, apa mau dikata ... itulah yang ia rasakan.

"Kiran."

Terdengar suara nenek yang memanggilnya dari luar kamar dan iapun segera membuka pintu .

"Iya, Nek?"

"Ada Arland di bawah," ujar nenek.

"Nggak mau ketemu ah, males!"

"Males kenapa? Cepetan dong, Ki. Dia udah nungguin dari tadi lho. Masa kamu tega sih sama pacar sendiri." Sepertinya nenek sudah terhipnotis akan pesonanya Arland.

Dengan langkah malas dan hati terpaksa, iapun turun untuk menemui Arland.

"Ada apa?" tanya Kiran sambil duduk berhadap-hadapan dengan Arland disofa.

"Apa aku ada salah sama kamu? Kenapa sikapmu jadi begini padaku?" tanya Arland dengan wajah seriusnya. Tapi, Kiran hanya diam tak berkomentar ."Ki?"

"Tidak ada, aku hanya sedang tak enak badan. Itu saja," jawab Kiran seadanya. Dan jelas saja itu bohong. Bukannya tak enak badan, tapi keadaan hatinyalah yang sedang tak enak.

"Kamu cemburu atas sikapku pada Keyra dan Dilla tadi di cafe?" tanya Arland. Tapi, pertanyaannya lebih ke tebakan yang kebetulan saja itu memang benar adanya.

Papanya memang mengusulkan untuk melanjutkan rencana agar Kiran mengakui kalau ia

sedang cemburu. Tapi ia tak tahan harus berlama-lama dijutekin oleh Kiran lagi. Sudah cukup!.

"Mau ngapain kesini?" tanya Kiran mengalihkan pembicaraan. Dan itu adalah *kebiasaannya.*

"Aku minta maaf," ujar Arland.

"Atas?"

"Aku tau kamu cemburu."

"Untuk apa aku cemburu pada gadis itu. Kurang kerjaan banget."

"Gadis itu? Siapa maksudmu?"

Oke ... Kiran terjebak dalam perkataannya sendiri, tapi enggan untuk mengakuinya.

"Sudahlah. Aku mau istirahat, capek!" Kiran hendak berlalu pergi meninggalkan Arland. Tapi, tangannya keburu ditahan oleh Arland.

"Lepas!" Bentak Kiran sambil mendorong Arland hingga dia kembali terduduk di sofa sambil sedikit meringis memegangi bagian dadanya.

"Kamu kenapa?"

Jujur saja. Melihat mimik wajah Arland yang seolah menahan sakit itu membuat Kiran merasa khawatir. Tapi, rasa kesal lebih mendominasi hatinya.

"Jangan bersandiwara lagi." Ketus Kiran dan berlalu pergi .

Sementara Arland, ia masih terduduk di sofa sambil menahan sakit pada bagian dadanya. Ia bingung, apa yang terjadi padanya. Rasa sakit ini bukan kali pertama ia rasakan. Dalam bulan ini saja, sudah beberapa kali ia rasakan. Tapi, makin kesini rasa sakit itu semakin sering ia rasakan.

"Arland, kamu kenapa?" tanya nenek yang menghampirinya .

"Nggak kenapa-kenapa, Nek," jawab Arland memperlihatkan kondisinya agar serileks mungkin.

"Kiran mana?"

"Ke kamar, Nek. Katanya mau istirahat," jelas Arland.

“Gadis itu benar-benar keterlaluan. Masa kamu dibiarin di sini sendirian,” ocehnya akan sikap cucunya.

"Kalau gitu aku pamit dulu ya, Nek,'' Pamit Arland.

"Hati-hati."

Arland segera menuju ke Apartmentnya. Ia merasa ada yang salah dengan kondisi tubuhnya saat ini. Mungkin istirahat adalah cara yang tepat.

"Land, gue punya berita bahagia yang mau gue bagi sama lo,'' ujar Tristan langsung saat ia tak sengaja berpapasan dengan Arland ketika memasuki apartmentnya

"Apa?" tanya Arland yang masih memegangi bagian dadanya.

"Gue berniat mau nembak Ceryl!" Tristan sangat bersemangat sekali memberitahukan niatnya itu pada Arland.

“Gue setuju sama niatan lo," ujar Arland dengan suara yang sedikit melemah. Ada rintihan disela-sela ucapannya.

"Lo baik-baik aja, kan?" tanya Tristan yang curiga dengan kondisi sahabatnya itu. Wajah dia terlihat pucat seolah sedang menahan sakit. Dan juga meringis sambil terus memegangi bagian dadanya.

"Gue nggak kenapa-kenapa," jawabnya sambil berlalu pergi meninggalkan Tristan.

Sesampainya di kamar, ia segera merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur agar rasa sakit ini segera hilang, atau setidaknya, berkurang. Tapi sepertinya tak berpengaruh sama sekali.

Setiap nafas yang ia hembuskan, saat itu pula bagian dadanya pasti akan sangat sakit. Jantungnya seolah akan berhenti berdetak saat itu juga.

Di saat itu pulalah ponselnya yang berada di atas meja tiba-tiba berdering dan tak ia hiraukan. Ia masih sibuk bertahan dengan rasa sakit.

---000---

Kiran menyadari kalau sikapnya pada Arland tadi sangatlah berlebihan. Tapi ya mau gimana lagi. Ia *cemburu!* Tahu cemburu, kan? Bagi yang jomblo pasti nggak tahu gimana rasanya.

Haruskah ia menghubungi Arland untuk meminta maaf atas sikap judesnya tadi? Tidak, ini bukan salahnya. Justru ini adalah kesalahan Arland yang sudah membuatnya cemburu. Tapi sungguh, ia tak tahan harus berlama-lama ngambek sama Arland.

Apa yang akan ia katakan pada Arland? Minta maaf, begitukah? Atas apa? Jelas-jelas ini bukanlah kesalahannya.

Merebahkan badannya di kasur, kemudian menutupi wajahnya dengan bantal.

"Arland, maafkan aku. Habisnya kamu sangat menyebalkan. Aku jadi tak tahan ingin berkata judes padamu. Tapi sungguh, aku cemburu karena aku benar-benar mencintaimu," ujar Kiran bicara sendiri di kamarnya.

Setelah berpikir panjang, sepanjang rasa cintanya pada Arland, akhirnya Kiran memutuskan untuk menghubungi laki-laki yang sudah beberapa hari ini berstatus sebagai kekasihnya. Ia ingin minta

maaf atas sikapnya tadi. Tak seharusnya juga ia jadi kasar begitu .

Sudah berkali-kali ia mencoba menelfon Arland, tapi tak satupun panggilannya direspon.

“Apa Arland kesal padaku? Apa dia marah? Atau jangan-jangan dia sudah capek menghadapi sikap ku?”

Oke, pikiran-pikiran buruk sudah bersarang di otaknya hingga ia tak bisa berpikiran jernih lagi. Di tambah lagi, pesannya pun tak dibalas oleh Arland. Dibaca pun tidak.

"Ya ampun! Dia benar-benar marah padaku," ujar Kiran seolah merutuki sikap buruknya pada Arland tadi.

Apa ia harus menemui Arland di rumahnya? Tidak mungkin, ini sudah malam. Sangat tidak sopan kalau ia datang bertamu malam-malam begini. Tapi, hatinya sungguh tak tenang.

"Apa coba telfon Tristan aja. Mungkin mereka lagi bersama."

Kiran menelfon Tristan, karena Arland tak merespon setiap panggilan ataupun pesan yang ia kirim.

"Tristan. Apa kamu bareng sama Arland?"

"Nggak Ki. Ini aku lagi sendirian. Kenapa?"

"Aku udah hubungin Arland, tapi nggak dijawab-jawab. Semua pesanku juga nggak dibales. Dibacapun enggak."

"Tadi waktu di Apartment sempat papasan sama dia, kok. Hanya saja ..."

"Kenapa?

"Sepertinya dia tak baik-baik saja. Mungkin sedikit kecapean," terang Tristan. *"Atau, kalau kamu nggak tenang ... kamu samperin aja di apartment."*

"Oke," responnya menutup pembicaraan dengan Tristan.

"Tentu saja dia kelihatan tak baik-baik saja. Kan lagi bermasalah denganku," ujar Kiran sambil menyambar kunci mobil yang ada di atas meja.

Mau kemana? Tentu saja mau menghampiri Arland di apartmentnya.

"Nenek! Aku mau ke apartment Arland bentar ya!" teriak Kiran langsung pergi. Dan semoga saja di manapun neneknya berada bisa mendengar teriakannya itu.

---000---

"Kenapa lama sekali? Aku sudah lumutan nungguin kamu Tristan. Apa mau melihatku karatan dulu, hah?"

Tristan menutup kedua telinganya. Baru saja sampai, ia langsung saja diomeli layaknya seorang anak kecil. Sungguh menyebalkan, tapi tak apalah. Apapun akan ia terima asalkan gadis yang ada dihadapannya ini senang .

"Sorry. Barusan kejebak macet," jelas Tristan .

"Bilang saja kamu mau mengerjaiku!"

"Untuk yang akan datang, aku akan foto selfie saat terjebak macet agar kamu percaya dan tak mengomeliku lagi," jelas Tristan dengan tampang bodohnya. Hingga membuat Ceryl malah ikut tertawa. Yap, dialah Ceryl. Gadis yang sedang berhadapan dengannya saat ini.

"Apa sekarang kita bicara dengan kata sapaan *aku--kamu?* Sangat aneh didengar," ujar Tristan.

"Keterlaluan sekali," ujar Ceryl menggetok kepala Tristan dengan sendok yang ia pegang. "Apa kamu tak menyukainya? Padahal Aku kan berusaha untuk menjadi lebih baik," berengut Ceryl.

"Aku menyukaimu," ujar Tristan sambil menyodorkan setangkai bunga hias yang ada di atas meja mereka.

Ceryl ingin berteriak senang saat Tristan mengatakan *aku menyukaimu.* Tapi, tertahan saat

pandangannya tertuju pada bunga yang diberikan Tristan.

"Kamu benar-benar tak punya modal, ya? Kenapa memberiku bunga ini. Harusnya tadi sebelum kesini kamu beliin bunga dulu. Hoh, memalukan sekali." Ceryl kembali dengan omelannya. Dan Tristan merupakan salah satu orang yang tahan akan itu.

"Ternyata kamu sangat berharap mendapatkan bunga dariku, ya?" tanya Tristan bangga.

"Tidak," jawab Ceryl. "Aku hanya memberimu saran. Lagian, aku tak menyukai bunga," jelas Ceryl tak mau kalah.

"Ya sudah, kalau gitu buang saja bunga ini," ujar Tristan sambil meletakkan sebuket bunga mawar di hadapan Ceryl.

Ceryl tak tau saja kalau Tristan sudah mempersiapkan bunga untuknya.

"Ini buatku?" tanya Ceryl tersenyum melihat sebuket bunga yang ada di hadapannya.

"Awalnya iya. Tapi sekarang tidak. Buang saja bunga itu, bukannya kamu tak menyukai bunga," jelas Tristan ketus.

Tristan tadinya berharap kalau Ceryl akan bahagia saat ia bawakan bunga. Tapi lihat, Ceryl

malah mengatakan kalau ia tak menyukai bunga. *Kecewa?* Tentu saja.

"Tristan. Aku menyukai bunga ini karena kamu yang memberikannya padaku," jelas Ceryl sambil mengambil buket bunga itu.

''Bagaimana kalau Arland yang memberikannya padamu?" tanya Tristan

"Jangan berencana merusak mood ku!" ketusnya.

"Aku hanya memastikan bagaimana perasanmu sama Arland saat ini. Apa kamu masih--" Ceryl langsung menghentikan perkataan Tristan dengan meletakkan telunjuknya di antara kedua bibir Tristan.

"Tristan. Aku tau selama ini aku salah menilai tentang perasaanku. Aku mengira rasa itu cinta, tapi ternyata aku salah. Itu hanya sebuah rasa seorang adik yang sangat menyukai dan terlalu menyayangi Kakaknya. Tapi rasa itu malah berbeda saat aku bersamamu," jelas Ceryl mengutarakan apa yang ia rasakan.

Tristan hanya akan menjadi pendengar yang baik saat Ceryl berbicara. Dan itulah yang ia lakukan saat ini, selama ini, mungkin ia berharap *selamanya.* Entah kenapa Ceryl malah baru menyadarinya sekarang.

"Maksudmu?" tanya Tristan .

"Dengarkan aku baik-baik," ujar Ceryl sambil sedikit mendekat kearah Tristan. "Tristan, *I love you."*

Tahukah bagaimana ekspressi wajahnya Tristan saat ini? Ya, dia hanya bisa bengong tak berkedip. Harus apakah ia saat seorang gadis menyatakan cinta padanya. Tugasnya sudah diambil alih begitu saja.

"Tristan! Kenapa malah bengong?" Kesal Ceryl saat pernyataan yang mungkin sulit diucapkan oleh seorang gadis pada pria dan ia melakukan itu. Tapi lihat, si pria malah diam dan tak memberi respon apa-apa. Haruskah ia meralat ucapannya barusan?

"Astaga! Maaf, aku kaget," ujarnya kembali tersadar.

"Keterlaluan! Kamu tau, aku berusaha menahan malu untuk mengatakan kalimat itu dan kamu malah tak memberi respon apa-apa!"

Bumi seakan bergoncang saat Ceryl mengomel.

"Apa aku harus memberikan sebuah jawaban, pelukan atau ciuman padamu sebagai respon dariku?" tanya Tristan.

"Terserah!" jawab Ceryl masih dengan tampang juteknya. Anggap saja pernyataan cintanya itu hanya sebagai angin lalu.

"*I love you too, Ceryl,*" ujar Tristan membalas pernyataan Ceryl. Dan Ceryl langsung tersenyum sumringah mendengar perkataan itu dari Tristan. "Apa aku boleh menciummu disini?" tanya Tristan sedikit berbisik sambil menunjukkan senyum evilnya.

"Jangan coba-coba!" Ancam Ceryl sambil menunjukkan tinjunya.

"Oo, baiklah. Mungkin sekarang tidak. Tapi lihat saja nanti, aku akan menciummu di tempat umum."

"Pikiranmu kotor sekali."

"Kenapa? Tidak boleh? Aku kan pacarmu," balas Tristan mengingatkan.

"Iya kamu pacarku. Tapi, aku bukan istrimu. Ingat itu!"

"Apa aku harus menjadi suamimu dulu agar bisa mendapatkan ciuman itu? Wah, bagaimana kalau kita menikah saja. Pastinya aku akan dapat yang lebih dari ciuman." Tristan sampai menopang dagunya dengan tangannya, membayangkan sesuatu.

"Tris, jangan bilang kalau kamu sedang membayangkan hal mesum," tebak Ceryl. Dan bukannya menjawab, dia hanya membalas ucapan itu dengan senyuman yang dianggap Ceryl sangat gaje.

"Hmm ... kamu nggak jadi pergi ke Paris, kan?" tanya Ceryl. "Tidak tidak, itu bukan pertanyaan. Pokoknya aku nggak akan ngebiarin dan nggak akan pernah setuju kalau kamu pergi. Aku nggak akan sanggup kalau harus LDR-an."

Tau sifat Ceryl kan? Yap, dulu dia sangat-sangat posesive pada Arland. Dan sekarang lihatlah, Tristan lah yang akan menjadi sasarannya

"Lihat besok, ya ... soalnya kemaren aku sendiri yang ngajuin diri. Tapi semua keputusan ada di tangan Arland," jelas Tristan sambil menggenggam erat tangan Ceryl.

Bukan hanya Ceryl yang tak sanggup kalau harus LDR-an, Tristanpun juga begitu. Masa iya lagi enak-enaknya ngerasain yang namanya cinta setelah bersabar dari dulu, eh tiba-tiba mesti pisah. *Jujur, aku tak sanggup!* Itulah yang dirasakan Tristan.

---000---

Saat ini Kiran baru sampai di parkiran area Apartment Arland. Entah kenapa, perasaannya malah tak enak tentang Arland. Ia takut terjadi sesuatu pada kekasihnya itu. Apalagi setelah Tristan

juga mengatakan *sepertinya Arland tak baik-baik saja.* Dari situ ia menjadi tambah khawatir .

Sesampainya di depan pintu Apartment milik Arland, Kiran segera memencet bel, tapi nihil. Entah sudah kali keberapa ia lakukan itu, tetap saja tak ada respon oleh Arland dari dalam.

"Arland, kamu kenapa, sih? Jangan bikin aku panik gini dong!" Kiran sampe gregetan sendiri di depan pintu .

Ia yakin Arland ada di dalam. Soalnya Satpam di bawah juga mengatakan Arland ada dan ia juga melihat keberadaan mobilnya Arland di parkiran.

"Haruskah pintu ini aku dobrak? Kenapa tidak, kalau memang itu yang terbaik."

Kiran sudah bersiap mengambil posisi untuk mendobrak pintu. Resikonya hanya dua. Pintu yang hancur atau badannya yang berasa remuk. Tapi ia lebih memilih pintulah yang hancur.

"Satu ... dua ... tiga!"

'Ceklek' suara pintu dibuka.

Terbukanya pintu diiringi terlihatnya sosok Arland dari balik pintu.

"Arland," ujar Kiran langsung menghampiri Arland yang tersandar di dinding. Dia lemah, bahkan sangat lemah, untuk berdiri menahan tubuhnya saja

tampak tak kuat. Wajahnya pucat, keringat membasahi tubuhnya.

"Kamu kenapa begini?" tanya Kiran yang membantu Arland menuju tempat tidur.

Kiran sangat khawatir dengan keadaan kekasihnya itu. Entah apa yang saat ini dia alami dan rasakan.

"Ada apa Land. Bagian mana yang sakit?" tanya Kiran yang duduk di samping Arland.

"Bagian i-ini, sangat sakit," ujar Arland sambil membawa tangan Kiran menuju bagian dadanya. ''Aku ..."

"Ku mohon jangan bicara lagi." Mendengar ucapan Arland membuatnya ikut merasakan sakit itu. ''Pejamkan kedua matamu," ujar Kiran yang langsung dia ikuti.

Kiran membuka kancing kemeja Arland pada bagian atas dan menempelkan telapak tangannya pada dada Arland. Kiran bisa merasakan detak jantungnya cowok itu yang begitu cepat, tapi tak beraturan.

"Tidurlah. Aku akan selalu ada disini bersamamu. Jangan pikirkan apapun juga," bisik Kiran di telinga Arland sambil sebelah tangannya masih berada di posisi semula.

Awalnya Kiran masih melihat dan menyaksikan ringisan itu tergurat di wajah Arland.

Tapi lama kelamaan dia terlihat mulai tenang dan masuk ke alam tidurnya. Dan sekarang, Kiranlah yang merasa tak tenang dengan apa yang dialami Arland barusan. Sungguh, ia takut Arland kenapa-kenapa. Banyak pikiran buruk yang sudah merasuki otaknya.

"Ada apa denganmu dirimu? Apa yang terjadi padamu? Aku benar-benar mengkhawatirkanmu. Apa rasanya sangat sakit, hingga mampu membuatmu sebegitu lemah? Ku mohon jangan seperti ini lagi. Aku sedih melihatmu begini,'' ujar Kiran bicara sendiri di saat Arland sudah mulai tertidur .

Kiran hendak melepaskan tangannya dari dada Arland saat ia yakin kalau Arland sudah tertidur.

"Jangan pergi! Kumohon!" Lirih Arland masih dalam keadaan mata terpejam, saat tangan Kiran beranjak dari dadanya.

"Tenanglah, aku tak akan pergi kemana-mana," balas Kiran yang mengembalikan posisi tangannya di dada Arland. "Aku masih di sampingmu," tambah Kiran.

Saat ini jam sudah menunjukkan pukul 23:30. Dan pastinya neneknya akan khawatir saat dirinya belum balik ke rumah.

Dan benar saja, tak lama ia berpikir begitu tiba-tiba ponselnya berdering. Dan itu dari neneknya.

"Hallo, Nek" ujar Kiran dengan sedikit berbisik. Ia tak ingin Arland sampai terbangun.

"Kamu di mana, Ki ... ini udah tengah malam, loh."

"Iya maaf, Nek. Tapi, malam ini aku nggak bisa pulang ke rumah. Arland lagi sakit dan aku nggak bisa ninggalin dia sendirian. Sakitnya lumayan parah," jelas Kiran.

"Jangan bohong."

"Aku beneran, Nek."

"Yasudah, Nenek ijinin. Tapi jangan berbuat hal yang tidak-tidak."

"Iya," balasnya. *"Dahh, Nek."*

Jangan berbuat yang tidak-tidak, Kiran! Oo, ayolah. Arland sedang sakit begini dan Neneknya masih sempat-sempatnya untuk memikirkan hal mesum begitu.

Melihat dia yang mulai tenang dalam tidurnya, membuat hati Kiran sedikit lega. Ya, sentuhan dan belaian di kepala Arland diberikannya, berharap dia terlelap tanpa rasa sakit lagi

Cahaya sang surya menyeruak masuk di sela-sela gorden jendela kamar. Membuat

seseorang yang masih terbaring di tempat tidur, terbangun.

"Aduh, mataku perih banget," ujarnya sambil mengubah posisi tidurnya karena sinar mentari yang tepat mengenai matanya. Hingga pandangannya mengamati keseluruh penjuru kamar .

"Astaga! Ini aku dimana?" Kiran bingung dan langsung bangun kemudian mengarahkan pandangannya keseluruh penjuru kamar. "Astaga! Ini kamar Arland. Bukannya semalam dia sakit, dan sekarang kemana?"

Kiran bangun dan mencari keberadaan Arland ke semua ruangan dan tetap tak ada.

"Keterlaluan sekali, menghilang di saat sakit. Apa dia tak pernah berpikir kalau sudah membuat pacarnya ini cemas nggak karuan." Kiran mengomel sendirin karna geregetan dengan tingkah Arland. "Hoh, sabarkan hambamu ini Ya Tuhan."

Disaat yang bersamaan, tiba-tiba pandanganya tertuju pada secarik kertas yang ada di atas nakas. Kiranpun segera mengambil dan membacanya.

Pagi, Kiran. Maaf aku tak pamit padamu. Dan kalaupun aku pamit, kamu pasti tak akan memberiku izin. Hari ini aku ada jadwal di Rumah Sakit dan aku tak bisa membatalkan itu semua. Aku

tau kamu khawatir, tenang aku baik-baik saja. Jangan menghubungiku dulu, karen ponselku disilent. Aku sudah siapin sarapan untukmu, makanlah. Dan juga, aku sudah save pasword apartment di memo ponselmu. by Arland.

"Dia benar-benar membuat otakku jadi nggak waras. Semalaman dia sakit dan sekarang lihatlah. Seperti tak terjadi apa-apa saja."

Kiran segera mencuci muka dan menyantap sarapan yang sudah disediakan Arland di meja makan. Selesai sarapan ia membereskan kamar, mengepel lantai, mencuci piring dan baru lah ia segera keluar dari sana.

"Lho, Kiran. Kamu ngapain pagi-pagi dari kamarnya Arland?" tanya Tristan yang kebetulan bertemu dengannya saat keluar. "Oo, apa jangan-jangan semalam kalian sudah melakukan ... astaga! Apa kalian tak bisa menunggu sampai menikah? Aku tak menyangka."

"Bapak Tristan yang terhormat!" Kiran geram dengan tingkah Tristan yang selalu berpikiran mesum tentang dirinya dan Arland. "Apa menurutmu aku dan Arland akan melakukan *itu* tanpa adanya *pernikahan?*" tanya Kiran sambil berpangku tangan dihadapan Tristan.

"Ya ... mungkin," jawab Tristan singkat, padat namun *menyakitkan.*

Kiran seakan ingin menendang Tristan dari hadapannya.

"Kalian berdua saja pernah berciuman dihadapan kita semua. Nah, bagaimana kalau di belakang."

"Sabarkan hatimu Kiran. Ini ujian hidup yang harus dilalui. Abaikan setan-setan yang menggoda," gumam Kiran mencoba menguatkan hatinya.

"Maksudmu ... aku setan?" tanya Tristan menunjuk kearah dirinya sendiri.

"Ah, maaf Tristan. Bukan aku yang mengatakan. Bye!" Kiran langsung berlalu pergi meninggalkan Tristan. Kalau ia terus lama-lama berdebat dengan laki-laki itu, bisa dipastikan ia akan ikutan snewen.

Tristan kesal sendiri saat Kiran menganggap dirinya Setan. *Inginku berbuat kejam, tapi ku takut di pecat Arland.* Itulah suara hati Tristan.

---000---

Kiran deg-deg'an saat memasuki rumah. Ia takut diomelin sama neneknya. Tau sendiri kan, kalau nenek sudah mengomel? Kalau dicatat, buku tulis lembar 100 bakalan penuh. Dan bersyukur juga sampe sekarang ia belum pernah dan nggak akan

lakuin itu. Dan kalaupun iya, pasti akan sangat-sangat melelahkan .

"Kirannnn!!" Suara singa betina mengaum. Tidak tidak, itu suara auman nenek. Maksudnya, itu suara teriakan nenek. Siapkan telingamu Kiran!

"Eh, ada nenek tercinta plus tersayang, dikurangi kecerewetan, dikali senyuman dan dibagi sedikit uangnya dong, Nek," ujar Kiran dengan tawa yang super super di paksakan.

'Pletakk' Kipas kesayangan nenek mendarat di kepalanya dengan pendaratan yang mulus .

Padahal ia sudah memikirkan *jokes* itu selama perjalanan pulang. Tapi tetap saja, nggak mempan.

"Nek, kalau mau marah atau mau mengomelin aku jangan ngajak-ngajak *si kipas* ini dong, Nek. Sakit nih," berengutnya memegangi kepalanya.

"Dasar bandel, jam segini baru pulang."

"Kan udah dibilang semalam, kalau aku nemenin Arland, nenek. Dia lagi S-A-K-I-T," ujar Kiran menekankan kata sakit pada ucapannya.

"Astaga, nenek lupa."

Mendengar nama Arland disebut, secepat membalikkan telapak tangan, langsung ekspresi nenek berubah drastis. Dari yang awalnya wajah nenek merah padam karena mengomel, berubah

jadi merah jambu. Oke, abaikan. Itu hanya perumpamaan belaka.

"Gimana keadaannya sekarang?" tanya nenek mengajak Kiran duduk di sofa.

"Aku nggak tau, nek. Soalnya dia ninggalin aku yang lagi tidur."

"Kalian nggak tidur bareng, kan?"

"Nenek, ih ..."

"Oke, lanjut."

"Semalam waktu aku nyampe, kondisinya buruk banget. Wajahnya pucat, keringetan, dan mengeluh sakit pada bagian dadanya. Dan itu butuh waktu yang lumayan hingga dia bisa tertidur dengan tenang," jelas Kiran.

"Semalam waktu kamu udah ke kamar, nenek juga liat dia mengeluh dan megangin bagian dadanya. Tapi, waktu nenek tanya dia bilang nggak kenapa-kenapa."

"Nggak tau kenapa, aku ngerasa dia lagi bermasalah sama kesehatannya. Aku bukannya mau menebak hal buruk, Nek. Tapi aku punya pengalaman dengan penyakit Dira."

"Dira?"

"Ya. Dira punya penyakit jantung yang nyaris merenggut nyawanya. Dan aku nggak akan kuat kalau sampai Arland juga akan ..."

"Sstt ... kamu jangan bicara begitu. Siapa tau hanya sakit biasa dan kamu malah mikir kemana-mana," ujar nenek.

Nenek benar, ia tak boleh berpikiran buruk dulu. Tapi jujur, saat ini ia merasa khawatir akan kondisi Arland.

"Tapi, kamu yakin sampai saat ini masih gadis?"

"Nek, aku masih gadis. Apa perlu aku lakuin test *kegadisan* dulu biar nenek percaya?" geram Kiran.

Demi Gery yang suka meong-meong gaje. Haruskah Kiran melakukan test itu untuk membuktikan pada neneknya? Meskipun ia tahu betul, tak ada yang namanya test *kegadisan,* adanya mah test *keperawanan.*

"Udah, Nek ... aku mau mandi, gerahh," ujar Kiran langsung berlalu pergi menuju kamarnya. Kalau ia tak beranjak dari hadapan neneknya, bisa-bisa ia benar-benar akan di test kegadisan. Opss, maksudnya test keperawanan.

---000---

Saat ini Arland sedang istirahat di ruangannya. Ia hanya memberi alasan pada Kiran dengan mengatakan kalau ia sedang ada tugas di

Rumah sakit. Ya, ia memang ke rumah sakit tapi dengan tujuan berbeda. Wajahnya masih pucat, meskipun dadanya sudah tak sakit lagi. Rasanya tubuhnya sangat lelah dan lemah seolah-olah ia habis lari maraton.

"Land," ujar seorang cowok yang tiba-tiba masuk menghampiri Arland. Dan dari pakaiannya bisa dilihat, kalau ia juga salah satu Dokter di Rumah sakit ini.

"Gimana hasilnya?" tanya Arland langsung penuh harap.

Ia menyodorkan sebuah amplop berwarna coklat pada Arland dengan ekspresi wajahnya yang terlihat tak senang.

Dari ekspresinya saja Arland bisa tahu apa hasil dari tes yang sudah ia lakukan. Tanpa harus membuka isi dari amplop itu.

"*Kardiomiopati,"* ujar Arland lirih membaca hasil tes yang sudah ia lakukan.

“Dan ini sudah berada di level parah. Lo mengabaikan kesehatan selama ini, hingga tahu hasilnya saat sudah parah.”

Hanya tersenyum simpul. Apalagi yang akan ia lakukan?

PART : 35

Kiran saat ini berada di kampus. Tapi, pikirannya malah tak fokus. Ia terus memikirkan keadaan Arland.

"Ki, lo kenapa, sih? Dari tadi gue liatin, bengong mulu," Dira menghampiri Kiran yang duduk di sebuah kursi taman kampus.

''Gue lagi mikirin Arland. Dia lagi sakit."

"Oo, gitu. Kalau lo penasaran kenapa nggak disamperin aja. Sebelum lo bener-bener bakal mati penasaran,'' ujar Dira memberi saran.

"Iya, tapi gue masih ada kelas."

Pada saat itu ponsel Kiran tiba-tiba berdering. Ia mengarahkan pandangannya pada Dira yang berada di sampingnya sambil berucap, "Dari Arland."

"Ya dijawab lah, Ki. Masa cuman lo pelototin doang tu ponsel," geram Dira. Kenapa Kiran tiba-tiba jadi bego?

"Hallo,"

"Aku udah didepan kampus, kita jalan, ya."

"Jalan? Tapi ..." Ucapan Kiran terhenti saat Dira memberinya kode agar ia menyetujui. *"Iya, aku kesana sekarang."*

"Aku tunggu."

"Cie cie ... yang mau kencan." Dira meledek Kiran.

"Gue masih ada kelas dan lo malah minta gue jalan sama Arland."

"Udah. Sekali-sekali nggak masuk juga nggak akan jadi masalah lah," jelas Dira dengan enteng.

"Beasiswa gue taruhannya."

"Tenang. Kan ini kampus milik bokapnya Arland. Jadi, don't worry be happy ajalah."

Enak bener si Dira ngomongnya. Yang dapat beasiswa ia, apa hubungan sama Papanya Arland. Toh, ia dapat beasiswa karna nilainya, bukan karna hubungannya dengan Arland yang berstatus sebagai putra dari pemilik kampus.

"Tapi, kan ..."

"Sana. Biar gue yang izinin ntar," timpal Dira.

Kiran akhirnya setuju saja dengan usulan Dira dan segera pergi menghampiri Arland yang sudah menunggunya di depan kampus.

"Maaf, lama," ujar Kiran pada Arland yang sedang bersandar di samping mobilnya. Kiran bisa melihat, rona pucat yang masih menghiasi wajah Arland.

"Iya, nggak apa-apa, kok."

"Kenapa ninggalin aku sendirian? Bukannya kamu, sakit?"

"Iya, maaf. Soalnya aku ada tugas di Rumah Sakit. Itu sangat penting dan nggak bisa aku tinggalin," terang Arland dan semoga saja Kiran bisa menerima.

"Tapi kamu lagi sakit. Apa seorang dokter nggak butuh istirahat? Aku khawatir akan kondisi kamu, tau nggak. Sampe-sampe nggak konsen di kelas."

"Makasih udah nyisihin sebagian waktu kamu buat khawatirin aku," balas Arland.

"Kamu ini," dengus Kiran.

"Kita jalan sekarang?" tanya Arland.

"Kemana?"

"Kemana aja, yang penting jalan ajalah," ujar Arland sambil membukakan pintu mobil untuk Kiran.

Arland mengemudikan mobilnya dengan kecepatan sedang. Hingga beberapa menit kemudian ia menghentikan mobilnya di sebuah taman.

"Kita ngapain kesini?"

Arland tak menjawab. Ia langsung turun dari mobil dan segera membukakan pintu mobil untuk Kiran.

"Ayo,'' ajak Arland sambil menggenggam tangan Kiran untuk mengikuti langkahnya. Dan Kiran hanya menurut saja.

Arland membawa Kiran menuju sebuah taman dan mengajaknya untuk duduk disebuah kursi.

Kiran mulai memperlihatkan raut wajahnya yang bingung. Karena dari tadi Arland cuma diam tak bicara apapun, hanya pandangannya saja yang tak lepas dari dirinya.

"Apa ada sesuatu yang mau kamu bicarakan?" tanya Kiran membuka pembicaraan.

"Ki, aku mau tanya sesuatu."

"Ya, apa?"

"Apa kamu mencintaiku?"

Kiran sedikit tertawa mendengar pertanyaan Arland, sebelum akhirnya ia menjawab, "tentu saja. Kamu pikir, untuk apa aku menjadi kekasihmu kalau tak ada rasa cinta," jelas Kiran.

"Aku senang mendengarnya," balas Arland sambil tersenyum.

"Masih ragu?"

"Tidak. Aku hanya memastikan bagaimana perasaanmu sampai hari ini," terang Arland yang dibalas Kiran dengan pukulan kecil di lengannya.

"Apa kamu mengajakku kesini cuma untuk menanyakan hal itu? Padahal aku sudah bela-belain tak masuk kelas," keluh Kiran.

"Maaf, tapi aku ingin mengobrol denganmu,"

"Baiklah."

Jadilah, mereka berdua mengobrol tentang kehidupan masing-masing. Hingga tak terasa, sudah berjam-jam waktu yang dihabiskan. Kiran senang, ternyata Arland bukanlah seorang cowok dingin yang tak suka banyak bicara. Tapi, satu sifatnya yang masih membuat Kiran jengkel. Apalagi, kalau bukan sikapnya yang terlalu to the point dalam mengutarakan pendapat. Dia tak berfikir kalau pendapatnya itu kadang bikin orang kesal.

"Udah sore, nih. Kita balik, yuk," ajak Kiran.

"Bentar, aku mau bicara serius!"

Kiran tau kalau Arland adalah orang yang serius. Tapi kali ini ia terlihat sangat serius.

"Bicaralah."

Arland menatap Kiran yang berada dihadapannya. "Ki, aku cinta dan sayang banget sama kamu. Aku akan rela ngelakuin apapun juga, demi dapetin kamu. Meskipun aku baru mengenalmu, tapi entah kenapa aku merasa kamulah yang terbaik. Dan kamu juga berhak buat dapetin laki-laki yang terbaik juga."

"Maksud kamu ap ..."

Arland langsung meletakkan telunjuknya di antara bibir Kiran, membuat perkataan Kiran berhenti seketika. Kening gadis itu berkerut, seolah bingung dengan ucapan Arland.

"Kita akhiri hubungan ini!"

Pernyataan Arland barusan seperti suara petir yang nyaris memekakkan telinga bagi Kiran. Apa yang dikatakan Arland barusan membuat tubuhnya melemah tak bertenaga.

"Kamu bilang apa?" tanya Kiran memastikan ucapan Arland barusan. Berpikir kalau perkataan barusan adalah halusinasi belaka.

"Kita akhiri hubungan ini, Kiran! Kita putus!" ulang Arland menjelaskan.

Seketika itu, air mata Kiran langsung mengalir begitu saja di pipinya tanpa diperintah. Jujur, ia tak sanggup mendengar kalimat itu. Hatinya seakan remuk seperti remahan biskuit yang sudah hancur.

"Jangan bercanda," lirihnya menahan tangis.

"Kau juga tahu, kalau aku selalu serius dengan semua ucapanku, kan."

Tangis Kiran seakan-akan ingin pecah. Tapi, berusaha ia tahan. Hanya butiran-butiran bening yang bergelinding di kedua pipinya, pertanda ia dalam keadaan sedih yang teramat.

“Jadi, begini, ya ... akhirnya,” isaknya tertahan, menatap kedua bola mata Arland.

"Ku mohon, jangan menangis," pinta Arland sambil jarinya hendak menghapus bekas air mata di

pipi Kiran. Tapi, dengan cepat Kiran menepis tangannya.

Ia tak terima saat Arland mengatakan kalimat menyakitkan itu.

"Apa maksud semua ini. Apa kamu sedang berniat mempermainkanku? Saat hatiku milikmu, saat aku jatuh padamu, lalu kamu buang begitu saja? Apa salahku padamu?"

Kiran mulai terisak dalam tangisnya. Ia tak pernah merasakan ini sebelumnya, dadanya sesak.

"Jangan menangis," pinta Arland saat menyaksikan gadis yang ia cinta, menangis dihadapannya ... dan disebabkan oleh dirinya sendiri.

"Apa salahku, katakan Arland!"

"Tidak ada. Mungkin memang kita tak seharusnya bersama," Arland menghela nafasnya, berat. Ia seolah tak sanggup mengatakan kalimat itu pada Kiran. "Tapi satu hal yang harus kamu ingat, Ki. Kamu mendapatkan tempat terkhusus dihatiku. Sekarang dan selamanya tak akan pernah berubah dan tergantikan."

Kiran menghapus air mata d pipinya dengan kasar.

"Dan satu hal yang harus kamu ingat. Aku membencimu!" Kiran sedikit menekankan

perkataannya dan berlalu pergi begitu saja meninggalkan Arland yang masih diam mematung.

Hanya bisa terdiam dan tak sanggup berkomentar apa-apa. Menunduk, seolah hatinya bertambah sakit saat ia lah penyebab Kiran menangis.

"Maafkan aku yang sudah membuatmu sakit hati. Jujur, hatiku sakit saat kamu mengatakan kata 'benci' padaku. Tapi, kamu berhak begitu. Ini salahku," gumam Arland menatap kepergian Kiran yang kian menjauh dari pandangannya.

Hidupnya seolah hancur hanya karna satu kata yang ia ucapkan pada Kiran. *Putus*. Kata yang tak seharusnya ia nyatakan .

---000---

Kiran terus menyusuri jalanan dengan tangisannya yang belum reda. Kalimat itu masih terngiang di pikirannya. Ini lebih menyakitkan dari pada dihina dan dicaci maki oleh Mamanya ataupun Dinda.

Kenapa Arland melakukan itu padanya? Kalau memang dari awal dia tak mencintainya, kenapa harus memaksakan diri. Ia berharap cinta yang diucapkan Arland padanya, datang dari hati. Bukan berakhir begini, menyakitkan.

"Kiran." Seseorang tiba-tiba menghampiri Kiran yang terduduk di tepi jalan dengan kedua matanya yang sudah sembab.

"Dira," lirih Kiran saat mengetahui orang yang ada dihadapannya adalah Dira, sahabatnya. Kiran langsung menangis sejadi-jadinya.

"Lo kenapa?" Dira jadi bingung menyaksikan Kiran yang menangis.

"Arland jahat sama gue," ujarnya masih sambil menangis.

"Arland? Lo diapain sama dia? Lo dijahatin atau apa?"

"Dia mutusin gue," isaknya lagi.

"What!"

Dira kaget. Kenapa Arland mutusin Kiran dengan tiba-tiba begini?

"Gue nggak tau kenapa dia mutusin gue, Ra. Padahal lima menit sebelumnya dia masih bilang cinta dan sayang sama gue. Tapi, tiba-tiba aja dia ..."

"Udah, udah ... lo jangan nangis lagi. Sekarang, gue anterin lo pulang."

---000---

Sedangkan Arland, kondisinya tak jauh berbeda dengan apa yang dirasakan Kiran. Dadanya

berasa sesak memikirkan itu semua. Masih ia ingat saat air mata Kiran mengalir dan itu karena dirinya.

"Wih, yang baru pulang kencan. Lagi seneng, tuh," ujar Tristan saat bertemu dengan Arland di loby apartmentnya.

Ucapan Tristan tak mendapatkan respon apa-apa. Arland berjalan begitu saja melewati Tristan. Seolah dia tak melihat keberadaan Tristan yang berpapasan dengannya.

"Itu orang kenapa? Masa iya dia nggak ngeliat gue. Astaga! Apa jangan-jangan ini cuman arwah gue doang yang lagi bergentayangan? Dan ternyata gue udah ... Ais, jangan berkhayal Tristan," ucap Tristan berbicara sendiri seperti layaknya orang bodoh, sebelum akhirnya ia segera mengikuti langkah Arland hingga memasuki apartmen.

"Ada apa?" tanya Tristan pada Arland yang menyenderkan tubuhnya di sofa.

"Gue mutusin Kiran," ujar Arland langsung.

"Serius! Lo mutusin Kiran? Bukannya lo cinta sama dia? Gila tau nggak!" Tristan merasa geregetan dengan pengakuan Arland.

Arland tak menjawab pertanyaan Tristan. Ia berjalan, mengambil sebuah amplop berwarna coklat yang berada di atas meja dan menyodorkannya pada Tristan.

Tristan membuka amplop tersebut dan mengeluarkan selembar kertas dari dalamnya. Beberapa saat ia membaca isi yang tertera di dalamnya.

"Ini nggak bener, kan?" tanya Tristan tak percaya.

"Sayangnya itu benar."

"Lo mutusin Kiran karena ini?"

"Gue sayang sama dia dan gue pingin yang terbaik buat dia. Termasuk urusan pendampingnya. Gue nggak mau kalau dia milih dan hidup sama gue, yang penyakitan. Dan mengakhiri hubungan kita, itulah yang terbaik."

"Dan Kiran tau keadaan lo?"

"Nggak."

Tristan paham betul, apa yang dirasakan Arland. Demi kehidupan Kiran yang lebih baik, dia harus melepaskan Kiran dari tangannya. Itu keputusan yang sulit.

Di saat yang bersamaan, tiba-tiba Arland memegangi dadanya dengan nafas yang tak beraturan. Dan sontak membuat Tristan kaget dan bingung dengan keadaan Arland.

"Bro, lo nggak kenapa-kenapa, kan?" Panik Tristan.

"Ambil obat gue di kamar, di laci nakas," pinta Arland pada Tristan yang langsung di lakukan Tristan.

Beberapa saat kemudian, Tristan kembali dengan beberapa jenis obat ditangannya. Ya, obat yang banyak. Ia saja heran dengan banyaknya obat-obatan yang harus dikonsumsi Arland.

Seorang dokter, malah mengidap penyakit. Kadang ia berpikir kalau hidup memang tak adil. Dia biasanya mengobati orang, tapi sekarang, malah ia lah yang mesti diobati.

"Mending lo istirahat. Gue keluar bentar. Ntar gue temenin lo disini," ujar Tristan pada Arland yang berbaring di sofa.

"Jangan kasih tau Kiran masalah ini, gue mohon," ujar Arland sebelum Tristan beranjak pergi.

Tristan lebih memilih untuk pergi begitu saja, tanpa mengatakan apa-apa. Karna apa? Karna menurutnya Kiran memang harus tau perihal Arland memutuskannya. Jangan sampai karena gadis itu tak tahu, malah berpikiran buruk pada sobatnya.

Tristan melajukan mobilnya menuju sebuah cafe, dimana ia sudah menghubungi seseorang untuk bertemu dengannya.

''Ada apa?" tanya nya pada Tristan yang duduk berhadapan dengannya.

“Jangan ketus begitu, Ki.”

“Apa menurutmu aku masih bersikap manis seolah tak terjadi apa apa? Aku manusia, punya perasaan.”

"Arland sakit," ujar Tristan

Kiran menatap sinis ke arah Tristan. “Membuatku jatuh padanya, membuangku begitu saja ... dan sekarang kamu datang mengatakan kalau dia sakit. Menurutmu aku akan percaya lagi dengan semua hal yang berhubungan dengan dia?”

Tristan tak menjawab, ia hanya menyodorkan ponselnya sambil menunjukkan beberapa foto.

“Lihat dulu, setelah itu baru respon penjelasanku.”

Awalnya tak terlalu perduli, tapi ia tetap penasaran. Selang beberapa saat, mata Kiran seolah tak mampu berkedip.

"Jadi, dia mutusin karena ..."

PART : 36

"Jadi, dia mutusin Kiran karena sakit?" tanya Ceryl yang sedang bersama dengan Tristan.

Tristan mengangguk, kemudian menyeruput minumannya dan kembali berfokus pada gadis yang ada dihadapannya. "Tadi aja aku liat wajahnya pucat banget dan tiba-tiba dia langsung drop."

"Benarkah? Trus, gimana keadaannya sekarang? Apa udah baik-baik aja?" tanya Ceryl dengan raut wajah penuh kekhawatiran.

Melihat ekspresi Ceryl yang tampak sangat mengkhawatirkan Arland, tentu saja Tristan merasa sedikit cemburu. Tapi, ia sadar. Nama Arland sudah lebih dulu berada di hati Ceryl.

Ceryl tiba-tiba menyadari kalau rasa dan ekspressi khawatirnya akan Arland terlalu berlebihan. Apalagi saat bersama Tristan. "Maaf, aku bukan bermaksud ..."

"Tidak apa-apa," sanggah Tristan.

Akhirnya keduanya pun menikmati makan malam dalam suasana yang sedikit hambar. Jus strawbery yang biasanya manis aja, brasa kecut. Dan Ceryl bsa merasakan itu semua dari raut wajah Tristan.

"Tris," panggil Ceryl disela-sela makan.

“Ya,” sahutnya tanpa mengarahkan pandangannya pada Ceryl.

"Kita nikah, yuk!"

Ucapan Ceryl yang tiba-tiba itu sukses membuat Tristan langsung tersedak. Ia merasa makanan yang ia telan barusan, seolah nyangkut di tenggorokan hingga akhirnya ia dorong dengan beberapa teguk minuman hingga masuk.

"Kenapa, sih?"

Tristan menatap Ceryl dengan tatapan horor. "Nggak liat tampang kaget ku?" tanya Tristan masih terbatuk-batuk dengan wajahnya yang memerah.

"Ish, kagetnya nggak elit banget,” dengus Ceryl.

Gimana Tristan nggak kaget coba. Ceryl dengan tiba-tiba mengajaknya menikah! Oh, astaga. Yang benar saja. Kemaren Ceryl yang menyatakan cinta padanya dan sekarang dia juga yang duluan ngajakin nikah. Apa semua tugas yang seharusnya ia lah yang melakukan, tapi diambil alih oleh Ceryl.

"Ceryl, Sayang. Cintaku, kasihku, Kamu ngomong apa, sih. Jangan bercanda kelewat batas. Kalau aku sampe baper, kamu mau tanggung jawab?" tanya Tristan lewat candaan.

"Siapa yang bercanda, kamu nggak liat wajah serius ku ini?"

Tristan cuman bisa bengong memandangi wajah Ceryl.

"Nggak mau nikah sama aku?" tanya Ceryl dengan tampangnya yang sudah berubah jutek.

Tristan menyambar tangan Ceryl, kemudian mencium dengan lembut. "Bukan gitu, Ryl. Tapi menurutku ini terlalu mendadak."

Terlalu mendadak, bahkan sangat mendadak. Mendapatkan Ceryl saja itu sudah kebahagiaan terbesar baginya. Bukannya ia tak ingin menikahi gadis ini, tapi ia tak ingin serba tergesa-gesa. Ada baiknya kalau antara ia dan Ceryl lebih memahami dulu satu sama lain.

"Ya udah, kalau nggak mau." Ia menarik paksa tangannya yang ada dalam genggaman Tristan.

"Ceryl ..."

"Aku mau kita nikah. Jadi, kalaupun kamu di mutasi sampe ke ujung dunia sekalipun, aku bisa ikut," terang Ceryl.

"Jadi, karena itu?"

"Aku nggak mau jauh-jauh dari kamu. Ntar, kalau kamu ketemu cewek yang lebih dari aku, gimana?"

Tristan ingin tertawa mendengar penjelasan Ceryl. Kenapa juga dia sampai berpikiran begitu.

Apakah kesabarannya untuk bisa ke titik ini belum cukup, sebagai bentuk rasa sabar dan setianya.

"Ya udah," respon Tristan.

"Jadi?"

"Kita nikah."

Ceryl ingin besorak kegirangan saat mendapatkan jawaban Tristan.

"Ini tempat umum, jangan berteriak," ingatkan Tristan seakan tahu apa yang akan dilakukan Ceryl dalam merespon jawabannya.

Ceryl tersenyum sumringah, saat apa yang ia inginkan disetujui oleh Tristan. Oke ... tak bisa berteriak heboh, tapi ia malah langsung mencium Tristan.

"Ceryl," geram Tristan.

Bayangin aja kayak gimana tampang kaget nya Tristan. Ingin ia sembunyikan wajahnya dalam kantong kresek, karena pengunjung lain menatap kearahnya dengan tatapan aneh. Dan Cerylnya sendiri, dia malah tak peduli sama sekali dengan orang-orang yang menatap.

''Abaikan saja mereka," ujar Ceryl santai.

Tristan sepertinya lupa, kalau Ceryl bukanlah seorang gadis yang suka jaim. Dia akan melakukan apapun sekehendak hatinya.

---000---

Pagi ini Arland sudah sampai di kediaman orangtuanya. Sudah beberapa hari juga ia tak pulang ke rumah.

"Tumben kamu pagi-pagi kesini, Land?" tanya Kim menghampiri putranya yang baru datang.

"Nggak apa-apa, Ma. Hari ini aku mau istirahat, capek," jelasnya hendak berlalu pergi dari hadapan Mamanya.

"Kamu sakit, Nak?" tanya Kim hendak meraba dahi Arland untuk memastikan kondisi putranya, tapi tangannya dia elakkan begitu saja.

"Enggak, Ma. Cuman kecapek'an aja," jelasnya berlalu pergi.

Arland segera menuju ke kamarnya dengan langkah gontai. Badannya terasa sangat lelah tak bertenaga. Keringatan, seperti habis berjalan puluhan kilometer. Ditambah lagi, pikirannya yang terus tertuju pada Kiran.

Ia yakin, saat ini Kiran pasti sedang menangis karena keputusan yang dirinya ambil. Tapi, untuk saat ini memang itulah yang terbaik. Setidaknya ia harus konsen pada kesehatannya dulu.

Sebuah ketukan pintu dan panggilan di depan pintu kamar membuat matanya kembali melek.

"Arland, kamu beneran nggak kenapa-kenapa, kan?" tanya Kim sambil mengetuk-ngetuk pintu kamar putranya.

"Nggak, Ma," jawabnya dari dalam, tanpa beranjak dari tempat tidur.

Tetap saja, hati seorang ibu bisa tahu, kalau anaknya tak dalam keadaan baik-baik saja.

"Ya sudah, kamu istirahat saja. Mama kebawah, ya."

Dari pagi sampai sekarang sudah malam dan Arland masih belum keluar dari kamarnya. Kini Alvin lah yang mencoba membujuk Arland untuk keluar. Pasalnya dia belum belum Makan ataupun minum sama sekali.

Alvin mengetuk pintu kamar sembari memanggil. "Arland, kamu nggak kenapa-kenapa, kan? Papa sama Mama khawatir, loh. Mama bilang dari tadi pagi kamu belum keluar dari kamar."

Panggilan Alvin di depan pintu tak mendapat respon apa-apa dari si pemilik kamar. Dan itu jelas membuat semuanya khawatir.

“Tuh, kan ... dia nggak ngerespon lagi,” ujar Kim dengan wajah mulai was was.

Alvin mencoba menghubungi ponsel Arland, tapi tak dijawab sama sekali. Padahal dari luarpun bisa terdengar dering ponsel Arland di kamarnya.

"Kakak kenapa, Pa?" tanya Lauren dan Lhinzy yang menghampiri.

"Bentar, Papa ambil kunci cadangan dulu. Papa yakin sekali, Kakak kalian pasti kenapa-kenapa di dalam," ujar Alvin berlalu pergi .

Beberapa saat kemudian Alvin kembali dengan membawa sebuah kunci di tangannya dan segera membuka pintu kamar Arland.

Semuanya bingung karena saat pintu terbuka, Arland tak ada di kamarnya. Mereka mencari di setiap sudut ruangan, hingga teriakan Lhinzy dari arah kamar mandi membuat semuanya mengarah ke sana.

“Astaga! Kamu kenapa, Nak?” histeris Kim.

Semuanya panik saat mendapati Arland pingsan di kamar mandi. Ya, situasi yang tak pernah terjadi. Bagaimana tidak, sebagai seorang dokter ... dia merupakan seseorang yang juga menerapkan hidup sehat.

Di rumah sakit, semuanya menunggu hasil pemeriksaan dokter. Selang beberapa saat kemudian, dokter keluar dan menghampiri Kim dan Alvin.

"Rio, gimana kondisinya Arland. Dia baik-baik aja, kan?'' tanya Kim pada cowok berperawakan tinggi dengan rambut cepak itu. Ya,

setidaknya ia kenal banyak dokter di rumah sakit ini berkat posisi putranya di sini.

Dokter tersebut tak menjawab pertanyaan Kim dan itu jelas saja membuatnya geram. Apa dia tak melihat raut kecemasan di wajahnya.

"Rio!" Giliran Alvin lah yang geram.

"Arland sudah sadar, silahkan Om sama Tante tanyakan langsung saja padanya," terangnya sambil berlalu pergi begitu saja.

Dengan segera Alvin dan Kim masuk untuk menemui putra mereka.

"Sayang, kamu kenapa? Apa yang sakit?" tanya Kim.

"Aku nggak kenapa-kenapa kok, Ma. Cuman kecapean, itu saja," jelas Arland masih dalam kondisi yang lemah.

Dokter juga manusia biasa, ya. Yang saat posisinya jadi pasien, kadang akan bertindak layaknya umum. Selang oksigen di hidungnya, ia lepaskan begitu saja.

"Kalau kamu pingsan cuman karena kecapean, kenapa harus ada alat-alat yang ..." Alvin mengarahkan pandangannya pada beberapa alat yang menurutnya terlalu berlebihan untuk mengatasi seseorang yang hanya kecapean.

Pertanyaan Papanya tak bisa ia jawab. Karena beliau bukanlah orang yang mudah diberi alasan tak masuk akal begitu saja.

"Beneran, Pa. Ini cuman karena faktor kecapean, kok," jelas Arland.

Alvin jelas tahu kali ini kalau anaknya sedang menyembunykan sesuatu. "Ya sudah, kamu istirahat dulu. Biar nanti, Papa yang kasih tahu, Kiran," ujar Alvin yang langsung bikin Arland sedikit kelabakan. Jelas saja, karena Papanya tak tahu kalau hubungannya dan Kiran sudah berakhir.

"Nggak usah, Pa. Soalnya sekarang dia lagi sibuk, ntar malah kepikiran, " timpal Arland langsung.

"Gimana, sih. Masa dia sebagai pacar kamu nggak mau jengukin kamunya yang lagi sakit. Harusnya dia yang temenin kamu," respon Kim atas jawaban yang diberikan putranya.

"Ma, udahlah," lerai Alvin saat sang istri mulai nyerocos nggak jelas.

Arland tak suka saat Mamanya menjelek-jelekkan Kiran seperti itu.

"Mama sudah mulai metestui hubungan kalian. Tapi lihat, sepertinya itu sia-sia saja. Kamu lagi sakit aja, dia nggak mau liat."

"Jangan bicara begitu tentang Kiran, Ma. Dia itu gadis terbaik di hidupku."

"Ini rumah sakit," ingatkan Alvin saat istrinya bicara dengan suara yang lantang. Bisa-bisa orang lain merasa terganggu.

"Dan lihat sekarang. Apa disaat kamu lagi sakit gini dia datang? Enggak. Mama nyesel udah mulai restuin kalian berdua!"

"Cukup, Ma!" emosi Arland. "Dia nggak datang bukan karena nggak peduli sama aku. Tapi karena kita memang udah nggak punya hubungan lagi. Aku udah mutusin dia. Mama puas sekarang!" Serunya dengan satu tangannya yang memegangi bagian dadanya. Ada rasa sesak di sana.

Pernyataan Arland membuat orang tuanya kaget. Ya, kaget karena Arland bicara dengan nada emosi. Serta kaget mengetahui status hubungan Arland dan Kiran saat ini.

"Sekarang aku nggak ada hubungan lagi sama Kiran. Nggak ada lagi yang bikin Mama sakit hati."

Arland mencabut selang infus di pergelangan tangannya, menyambar sweater yang ada di kursi dan berlalu pergi begitu saja.

"Kamu mau kemana?" tanya Kim.

"Arland!"

Panggilan kedua orang tuanya ia acuhkan begitu saja. Saat ini pikirannya kacau dan tak bisa fokus. Ia ingin sekali bertemu dengan Kiran, tapi itu

takkan mungkin. Keputusan sudah diambil. Meskipun itu benar-benar sangat menyakitkan.

Menyusuri jalanan dengan wajahnya yang sudah pucat. Ya, dadanya terasa nyeri. Tapi menurutnya, berpisah dari Kiran itu lebih menyakitkan dari apapun juga.

---000---

Kiran saat ini sedang dalam perjalanan pulang ke rumah. Dan benar sekali, sampai detik inipun ia tak bisa melupakan Arland. Walaupun ia sadari kalau hubungannya baru beberapa saat, tapi sosok Arland memang tak bisa dihilangkan dari hidupnya begitu saja.

Kiran berdecak. "Gila! Sampai-sampai orang lainpun gue liat berubah jadi dia," ucapnya ketika pandangannya tertuju pada seorang cowok yang berada di taman tepian jalan saat lampu merah menyala.

Tapi, pandangannya tak bisa lepas dari sosok itu. Apa ia sudah mulai gila?

Kiran melajukan mobilnya saat lampu merah sudah berganti hijau, kemudian berhenti di pinggir jalan. Menggosok kedua matanya dengan tangan. Berharap penglihatannya kembali pulih.

Sekali lagi ia mencoba mengarahkan pandangannya ke arah lain. Dan ujung-ujungnya matanya kembali mengarah pada cowok itu.

"Apa itu benar-benar kamu," gumamnya lirih.

Kiran mulai tak tenang. Ia segera turun dari mobil untuk memastikan kalau pandangannya baik-baik saja. Perlahan ia berjalan dan menghampiri sosok yang membuatnya seperti linglung. Hanya berdiri sambil memandangi dari arah belakang, berharap dia berbalik badan agar ia tak penasaran.

Terdengar beberapa kali ringisan. Hingga ringisan itu malah menyebutkan namanya. Sontak, Kiran yang saat itu ada di belakang pun kaget. Dari suara itupun ia bisa tahu siapakah orang yang ada di depannya saat ini.

"Arland," lirih Kiran.

Dia berbalik badan dengan pandangannya yang langsung mengarah pada Kiran.

"Kamu ..." Tentu saja ia tak habis pikir. Ia memikirkan Kiran dan tiba-tiba saja Kiran langsung muncul.

"Ma-maaf, aku mengganggumu," ujar Kiran yang hendak berlalu pergi.

"Ki ..." panggil Arland yang membuat langskh Kiran terhenti.

Ia bahagia sekali bisa melihat Arland. Tapi, tetap saja hubungannya dan Arland sudah berakhir. Meskipun dala hatinya seolah mati rasa karena terlalu sedih.

"Maaf, aku lupa kalau kita sudah ..."

Belum selesai ucapan Kiran, secara tiba-tiba Arland langsung memeluk Kiran yang ada dihadapannya. Ya, pelukan erat yang seakan-akan tak terlepas lagi.

"Aku membutuhkanmu, Ki. Jangan pergi. Aku butuh kamu," ucapnya dalam keadaan memeluk Kiran. Rasa dan posisi yang membuatnya begitu tenang.

PART : 37

Kiran yang saat itu berada di pelukan Arland, air matanya langsung tumpah seketika. Ingin rasanya membalas pelukan yang ia terima, tapi rasanya takut saja jika ini tak nyata.

"Aku tahu aku salah padamu. Aku membuatmu seolah dibuang begitu saja. Maaf, membuatmu menangis. Maaf, jika pada akhirnya aku juga yang berharap ... jangan pergi, tetaplah bersamaku. Aku butuh kamu, Kiran," pinta Arland, lagi.

"Aku tak akan pergi," balas Kiran sambil membalas pelukan Arland. Ia rindu saat-saat seperti ini. Ia rindu aroma dari tubuh Arland yang membuatnya tenang. Dan lagi ... ia paham kenapa Arland memutuskan hubungan dengannya.

“Aku nggak pernah marah padamu, tapi aku justru lebih merasa sedih,” ujarnya mengeratkan pelukannya pada Arland. “Aku sedih, kamu malah pergi dariku saat di mana seharusnya aku ada bersamamu. Aku merasa jadi seorang yang tak berguna.”

“Maaf,” lirih Arland singkat.

"Kamu sakit?" tanya Kiran.

Arland melepaskan diri dari Kiran. "Tidak apa apa. Hanya saja disini sedikit sesak," terang Arland membawa tangan Kiran pada bagian dadanya.

Kiran sekarang semakin yakin dengan kondisi Arland. Ya, Tristan juga sudah memberitahukan dirinya. Hanya saja ia seolah belum percaya sebelum menyaksikan. Tapi sekarang, Arland ada dihadapannya. Walaupun dia tak bilang, tapi dari raut wajah yang terlihat pucat itu, ia jadi yakin.

Kiran menyentuh lembut wajah Arland. "Ayo, aku antar pulang. Kamu harus banyak istirahat," ajak Kiran sambil membantu Arland menuju mobilnya.

Kiran melajukan mobilnya menuju kediaman orang tua Arland. Kalau Kiran membawa Arland ke apartment, otomatis ia akan tinggal sendirian. Tak mungkin, karena saat ini Arland sedang sakit.

Saat mobil Kiran sampai dihalaman kediaman orang tua Arland, ternyata kebetulan sekali mobil orang tuanya juga baru tiba.

"Arland, Kamu nggak kenapa-kenapa kan, Nak?" tanya Kim menghampiri Arland yang turun dari mobil dibantu oleh Kiran. Tapi, pertanyaan Kim tak dijawab oleh Arland. Dia hanya diam.

"Antar aku ke kamar saja," pinta Arland pada Kiran.

"Maaf, Om, Tante. Aku anterin Arland ke kamarnya dulu," pamit Kiran pada Alvin dan Kim dengan rasa tak enak.

"Iya, silahkan," respon Alvin.

Kiran mengantarkan Arland menuju kamar.

"Sekarang kamu istirahat, ya. Aku nggak mau liat kamu sakit kayak gini lagi," ujar Kiran sambil menutupi sebagian tubuh Arland dengan selimut.

"Mendekatlah," pinta Arland pada Kiran yang sedang berdiri dihadapannya. Dan Kiranpun mengubah posisinya menjadi duduk di samping Arland.

Arland diam, seolah sedang menyiapkan kata-kata yang akan ia utarakan pada Kiran.

"Aku minta maaf, sudah membuatmu menangis. Jujur saja, air matamu itu menyakitiku. Hatiku jadi tak tenang," ucapnya.

"Dan kenapa melakukan itu padaku?"

Menggenggem tangan Kiran. "Aku tidak bisa menjawabnya."

Kiran hanya mengangguk. Ya, ia tak akan memaksa Arland untuk menceritakan masalah yang dia sembunyikan padanya.

"Sekarang, pejamkan matamu. Aku akan berada disini sampai kamu benar-bernar tertidur," ujar Kiran yang diangguki oleh Arland.

Ia pun segera menutup kedua matanya, mencoba memasuki alam bawah sadar. Tapi, tangannya terus menggenggam tangan Kiran yang berada di sampingnya. Ada orang tuanya, tapi jujur ... ada Kiran di sisinya justru lebih membuatnya merasa tenang.

Kiran terus memandangi wajah Arland yang sedang tidur. Sesekali ada pergerakan Arland seolah dia sedang menahan sakit.

Hingga beberapa saat, Kiran melepaskan tangannya dari genggaman Arland. Ya, saat ia yakini kalau cowok itu benar benar tertidur.

"Aku balik dulu, ya. Besok, aku pasti temuin kamu lagi. Semoga rasa sakit disini, tak akan muncul lagi," tambah Kiran sambil menyentuh dada dan mencium dahi Arland dengan lembut.

Kiran segera keluar dari kamar Arland dengan langkah pelan.

"Kiran, Tante mau bicara sesuatu sama kamu."

Langkah Kiran yang baru keluar dari dalam kamar Arland, terhenti saat mendengar suara Kim.

"Mau bicara apa ya, Tante?"

Kiran agak canggung saat berhadapan dengan Kim. Karena beliau adalah salah satu orang yang tak menyetujui hubungannya dengan Arland.

"Tante harap, kamu nggak akan pernah meninggalkan Arland seperti kemarin," ujar Kim.

"Maksud Tante apa?" bingung Kiran.

"Arland bersikap seperti orang yang sedang frustasi. Kami tak tahu kalau penyebabnya ternyata karena hubungan kalian yang ...” Kim tak meneruskan kalimatnya. “Tapi, tante mohon sama kamu, jangan biarkan dia seperti itu lagi.”

Ia tak tahu apa yang terjadi pada mamanya Arland hingga bersikap begini padanya. Hanya saja, ia merasa kali ini sikap wanita paruh baya ini sedikit membaik padanya.

Kiran tersenyum manis. "Tante tenang aja. Aku sayang sama dia dalam keadaan apapun. Jadi, jangan cemas," jelas Kiran.

"Makasih, Nak."

Apa karena tak pernah menerima panggilan itu dalam kehidupannya, hingga membuat hatinya seolah luluh saat Kim mengucapkan.

"Ya udah, Tante. Kalau gitu aku pamit pulang dulu. Besok, aku pasti kesini," terang Kiran pamit, yang diangguki oleh Kim.

---000---

Alvin dari tadi terus mengarahkan pandangannya pada Kim yang sibuk membaca majalah di sampingnya.

"Kenapa terus memandangiku?" tanya Kim yang menyadari itu.

"Sekarang, aku mencintaimu 100%," ujar Alvin.

Kim menutup paksa lembaran buku itu dan meletakkan di meja. Kemudian mengarahkan tatapan tajam pada suainya. "Jadi, selama ini nggak nyampe 100%?" kesal Kim.

"Berkurang 0,1% saat sikap angkuhmu keluar," jelas Alvin.

Kim kesal saat Alvin mengatakan itu semua. Apa dia tak bisa sedikit berbohong untuk menyenangkan hati istrinya ini.

"Dasar, anak sama bapak sama aja. Nggak bisa bersikap romantis sama sekali."

"Heii, meskipun aku bukan seperti pria romantis di luaran sana. Tapi, sekali aku melakukannya, kamu langsung meleleh, kan."

Kim malah terkekeh mendengarnya. Ya, karena itu memang benar adanya.

"Mau melakukannya sekarang?"

"Nggak," jawab Kim cepat.

"Ayolah," rengek Alvin.

"Astaga! Kenapa sikapmu jadi begini? Apa aku terlalu banyak menggunakan micin pada makananmu tadi?" Kim mengomel nggak jelas.

“Sayang ... ayolah.”

“Jangan lupakan, anakmu sudah banyak. Mohon hlangkan sikap anehmu ini,” ujar Kim langsung kabur dari hadapan suaminya yang kalau diladeni, bisa gawat.

---000---

Hari ini ia ada kelas hingga jam 5 sore. Sungguh melelahkan. Berharap bisa secepatnya menyelesaikan status mahasiswinya di tahun ini. Jadi, ia bisa mencari pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya.

"Ki, gimana masalah lo sama Arland?" tanya Dira.

“Kita udah baikan, kok,"

"Syukurlah. Tapi, kemaren kenapa sih dia mutusin elo? Lo nggak nanya, gitu?"

"Nggak. Gue nggak nanya. Kalau saatnya udah tepat, mau nggak mau dia pasti bicara sama gue."

Dira manggut-manggut pertanda paham.

"Ra, jujur aja gue beneran takut kalau dia kenapa-kenapa.”

"Coba deh, lo tanya sama temen-temennya. Siapa tau mereka tahu lebih banyak. Sepertinya, dia lebih terbuka sama teman-temannya dari pada orang tuanya," jelas Dira memberikan sarannya.

"Tristan dan Pak Leo," pikir Kiran.

Senyuman girang terukir di bibir Dira saat nama Leo disebut. “Kalau lo mau ketemu sama Pak Leo, gue temenin.”

“Sayangnya gue memilih untuk ketemu sama Tristan aja,” balas Kiran terkekeh ... membuat wajah suram Dira kembali terukir.

Nama Tristan tiba-tiba terlintas di benaknya. Karena Tristanlah yang sangat dekat dengan Arland. Ia langsung merogoh tasnya untuk mengambil ponsel. Setelah mencari nama Tristan di daftar kontaknya, kemudian langsung menghubungi cowok itu.

---000---

Arland saat ini berada di balkon kamarnya. Duduk sendirian dengan pandangan jauh kedepan, tak berujung. Seolah olah tak memikirkan penyakitnya, tapi justru fokus pada Kiran.

Makanan yang dibawakan bibik pun tak ia sentuh sama sekali. Nafsu makannya tiba-tiba

menghilang. Suasana rumah begitu sepi. Ini tak ada ubahnya dengan dirinya yang tinggal di apartment. Tetap saja ia akan merasa, sendirian.

"Kamu mau kemana?" tanya Kim pada Arland yang seperti hendak pergi. "Kamu masih sakit, Land."

"Capek di rumah, sendirian," terangnya. Setelah itu ia langsung berlalu pergi begitu saja memasuki mobilnya.

Melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Itulah yang ia lakukan kalau hatinya sedang tak bersahabat. Ia sulit mengontrol emosinya yang akhir-akhir ini terasa berubah-ubah.

"Wihh ... Arland. Lo ngapain kesini?" tanya Jefry.

"Tristan bilang lo lagi sakit," tambah Sandy.

Arland tak merespon ucapan Sandy dan Jefry. Segelas minuman milik Jeremy langsung ia teguk tanpa ijin.

"Anjirr, itu punya gue!" dengkus Jeremy tak terima. Tapi, Arland tak menggubrisnya.

"Woy woy, lo kenapa, sih. Ada masalah?" tanya Sandy sambil mengambil paksa gelas minuman yang berada di tangan Arland.

"Balikin gelasnya," pinta Arland dengan tampang dinginnya pada Sandy.

Tapi Sandy tak mengabulkannya. Bahkan botol-botol minuman yang ada di atas meja, ia singkirkan semua agar Arland tak minum lagi.

"Lo apaan sih, hah? Mau cari masalah sama gue?" tanya Arland dengan wajah emosi.

"Lo yang apa-apaan? Kalau punya masalah itu ya cerita sama kita, bukannya sama minuman gini!" Sandy mengomeli Arland balik.

Arland tak membalas ucapan Sandy. Ia lebih memilih menyenderkan kepalanya di atas meja dan tangannya sebagai bantalan. Kemudian memejamkan matanya.

“Gue capek,” gumamnya.

Dan tentu saja, sikap Arland itu membuat ketiga sahabatnya malah jadi bingung dan saling pandang.

---000---

Saat ini Kiran berada di sebuah cafe dimana ia dan Tristan sudah janjian. Tapi, Kiran tak sendirian. Ada Dira yang ia ajak bersamanya. Ya, meskipun sobatnya ini sempat menolak.

"Sorry telat," ujar Tristan yang baru saja datang. Tapi, ia juga tak datang sendirian. Melainkan bersama seorang gadis. Ya, dialah Ceryl

Kehadiran Ceryl dihadapannya, tentu saja membuat Kiran merasa aneh. Apa lagi yang akan

dilakukan gadis itu padanya? Apa Ceryl akan mengatakan dirinya telah merebut Arland lagi? Ada ada saja Tristan, kan ia tak bisa leluasa untuk bicara.

Begitupun dengan Dira yang duduk di sebelah Kiran. Ia sudah mempersiapkan dirinya kalau-kalau Ceryl melakukan hal gila. Ia berniat, kalau sampai itu terjadi, hari ini adalah kematian Cery.

"Kiran, maafin atas kesalahanku selama ini," ujar Ceryl sambil menyodorkan tangannya pertanda meminta maaf.

"Heh?"

Kiran kaget, begitupun dengan Dira. Antara percaya dan tak percaya. Seorang Ceryl yang selalu bicara kasar, tiba-tiba aja minta maaf padanya. Hello ... apakah dia habis kejedot, hingga membuat kepalanya sedikit eror.

"Tu anak kenapa? Apa semalam malaikat maut nyamperin dia dan mengancam," bisik Dira yang dibalas Kiran dengan tendangan dikaki sobatnya itu.

"Aww ... sakit, Ki," heboh Dira saat tendangan itu mengenai kakinya dengan tepat sasaran.

Kiran langsung menyambut uluran tangan Ceryl, "Iya, nggak apa-apa. Toh, itu sudah berlalu.

Aku saja sudah tak mempermasalahkannya," balas Kiran dengan senyuman.

"Terima kasih," ucap Ceryl.

“Fiks ... lu kesambet,” ujar Dira pada Ceryl.

“Dira,” geram Kiran atas sikap sobatnya. Haruskah Dira ia kantongi, biar diam dan nggak ngoceh lagi.

Sebenarnya ia penasaran tentang perubahan Ceryl ini. Tapi, mungkin sekarang bukan saatnya menanyakan hal itu. Yang penting sekarang adalah tentang Arland.

"Apa yang mau kamu tanyakan padaku, Ki? Apa jangan-jangan kamu sangat merindukan ku?"

Perkataan Tristan itu langsung mendapatkan pelototan tajam dari Ceryl. Tampangnya yang menakutkan itu seolah-olah ia ingin melahap Tristan saat itu juga.

"Eh, sorry. Maksudnya, kamu mau menanyakan apa?"

"Kamu itu kan sahabatnya Arland. Pasti kamu tau sesuatu tentang dia."

"Ya, tentu saja. Kamu mau tau tentang apa? Makanan kesukaannya, hobby, warna celana dalam favorit nya, mantan pacarnya ada berapa, atau ..."

"Heii, bisa bicara serius tidak, sih?" timpal Ceryl yang langsung menghentikan ocehan panjang Tristan.

"Oh, oke. Mau tanya apa?" tanya Tristan kembali tertuju pada Kiran.

"Arland beneran sakit?"

Pertanyaan Kiran membuat Tristan dan Ceryl saling berpandangan.

"Maksud kamu?"

"Kemarin aku tak yakin dengan yang kamu katakan tentang Arland. Jadi, sekarang aku mau benar benar memastikan."

Tristan dan Ceryl kembali saling pandang. Kiran saja sampai bingung, kenapa mereka berdua jadi akur gitu? Apa ada sesuatu antara mereka? Entahlah. Yang jelas, saat ini ia ingin tahu tentang Arland.

"Oke, anggaplah aku sering bercanda, tapi perihal kondisi Arland ... dia benar-benar sedang sakit. Itulah sebab kenapa kemarin dia memilih untuk memutuskan hubungan denganmu. Dia nggak mau, kalau hadirnya di sampingmu hanya untuk jadi beban."

Sudah mempersiapkan hatinya untuk tenang dengan jawaban yang diberikan Tristan, tapi tetap saja rasanya benar-benar nyesak. Apalagi saat tahu alasan Arland memutuskan dirinya.

Disaat yang bersamaan, ponsel Tristan yang ada di meja, berdering.

"Maaf," ujarnya sambil menyambar ponselnya.

"Ya, Jef."

"Lo dimana? Ini Arland lagi disini, nih. Dia barusan minum banyak," terang Jefry.

"Astaga! Kenapa lo nggak larang, bego!" geram Tristan sambil mengakhiri obrolannya di telfon.

Ekspressi Tristan itu tentu saja membuat Kiran, Dira dan Ceryl penasaran. Dengan siapa kah dia bicara?

"Ada apa?'' tanya Ceryl.

"Arland, minum lagi," ujarnya.

Dan tentu saja itu membuat Kiran sangat khawatir. Ya, khawatir dengan penyakitnya. Entah apa yang cowok itu pikirkan. Sudah jelas sakit dan dia masih tetap saja minum.

"Kita kesana," ajak Tristan pada semuanya.

Akhirnya, mereka semua menuju ke sebuah club. Itu adalah club dimana waktu itu Kiran juga pernah kesana saat diminta oleh Mamanya. Dan ia sangat ingat, saat itu Arland masih berstatus sebagai pacar bohongan nya.

Setibanya disana, terlihat Arland sudah bersandar di kursi dalam keadaan mabuk. Kiran segera menghampiri.

"Kalian bertiga apa nggak ada satupun yang bisa cegah dia minum, hah?" kesal Tristan pada Jefry, Sandy dan Jeremy.

"Tau sendiri Arland kayak gimana. Lo pikirin aja sendiri, dia bisa dilarang apa enggak," balas Jefry.

"Lo aja mungkin nggak bakal bisa ngelarang dia, apalagi mereka bertiga," tambah Leo yang baru datang

"Aihh ... Pak Leo ada di sini," Girang Dira. Ia menatap ke arah Leo, bak melihat sebuah bongkahan emas yang berkilauan.

"Arland, kamu nggak apa-apa, kan?" tanya Kiran pada Arland yang sepertinya sudah benar-benar mabuk.

Kiran membantu Arland untuk bangun dan keluar dari sana menuju mobilnya yang berada di parkiran.

"Tris, aku bawa Arland pulang dulu, ya," ujar Kiran pada Arland.

"Gue dilupain gitu aja," dengus Dira.

"Pak Leo, nitip Dira, ya. Tolong anterin dia pulang dengan selamat, tanpa lecet sedikitpun," pinta Kiran pada Leo.

"Ya," jawab Leo singkat dengan terpaksa. Dan Dira malah langsung terlihat kegirangan.

Kiran melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Sesekali pandangannya mengarah pada Arland yang berada di sebelahnya.

"Aku nggak ingin pulang," ujar Arland masih dengan kedua matanya yang terpejam.

Kiran menghentikan laju mobilnya saat mendapatkan pernyataan itu dari Arland.

"Land, kamu itu lagi sakit. Jadi, ada baiknya kamu itu berada di tengah-tengah keluarga kamu."

Matanya terbuka, memandang fokus pada Kiran. ''Untuk apa aku dirumah, toh akhirnya aku tetap sendirian," balas Arland.

"Mungkin, orang tua kamu memang lagi sibuk. Jadi, kamu mesti ngertiin mereka juga, Land."

"Ya, setiap hari."

Kiran sekarang bingung harus apa. Ia mengerti sekali bagaimana perasaan Arland.

"Ya udah, aku anterin kamu ke apartment saja," ujar Kiran kembali melajukan mobilnya.

---000---

Sementara Kim, ia sudah bingung memikirkan keberadaan Arland. Apalagi putranya pergi dalam keadaan sakit.

"Kim, gimana Arland, udah dapat kabar?" tanya Alvin saat baru sampai di rumah.

"Belum. Udah ditelfon tapi nggak diangkat. Aku juga udah coba hubungin temen-temennya, tapi semuanya sama aja. Nggak ada satupun yang jawab," jelas Kim.

"Apa dia lagi sama Kiran?"

"Kalau iya. Kalau enggak, gimana. Aku khawatir."

"Gini aja, biar aku coba cek di apartmennya. Siapa tau, dia lagi disana."

"Aku ikut."

"Kamu di rumah aja, bentar lagi Lauren sama Linzhy pulang."

Akhirnya Kim setuju dan Alvin segera menuju ke apartment Arland seorang diri. Tapi, sebenarnya Alvin yakin saja kalau saat ini putranya sedang bersama dengan Kiran.

"Loh, Om kok di sini?" tanya Tristan yang saat itu juga berada di parkiran apartment bersama dengan Ceryl.

"Tristan, Ceryl, kalian kok ..." bingung Alvin saat melihat sikap Tristan dan Ceryl yang saat itu sedang berpegangan tangan. Pemandangan yang mustahil, menurutnya.

"Kita udah jadian, Om," jawab Tristan.

"Jujur saja, Om kaget. Tapi, selamat, ya," ucap Alvin, "Oiya, Om mau nyariin Arland. Ada yang tau dia dimana?"

"Mobilnya Kiran ada disini," tunjuk Tristan tertuju pada mobil Kiran yang sedang terparkir. "Itu berarti, Kiran bersama Arland di apartment," jelas Tristan.

"Om, mau cek dulu, ya," ujar Alvin hendak berlalu.

"Eh, enggak usah, Om. Dia baik-baik aja, kok. Lagian juga, dia lagi sama Kiran kan, Om," jelas Tristan.

"Yakin, dia baik-baik aja?" tanya Alvin memastikan.

"Iya, Om tenang aja."

"Ya, udah. Kalau gitu, Om balik dulu, ya," pamit Alvin pada Tristan dan Ceryl yang diangguki keduanya.

---000---

Saat ini Kiran sedang membuatkan teh hangat untuk Arland.

"Ayo, diminum," ujar Kiran sambil menyodorkan segelas teh pada Arland yang sedang senderan di sofa.

Arland meneguk beberapa kali tegukan. Hangat, rasanya seolah menerpa jantungnya.

"Kamu udah baikan, kan? Apa disini masih terasa sakit?" tanya Kiran sambil meraba dada Arland.

"Tidak lagi," jawab Arland langsung rebahan dengan kedua kaki Kiran sebagai bantalannya.

"Sudah tau kan, kalau aku sakit?" tanya Arland dengan pandangannya mengarah langsung pada Kiran.

Kiran tak menjawab pertanyaan Arland.

"Tidurlah, kamu butuh istirahat," elaknya mengelus lembut wajah dan pucuk kepala cowok itu agar merasa tenang dan nyaman.

"Aku berharap umurku akan panjang agar setiap hari bisa seperti ini," terang Arland memejamkan kedua matanya.

Sedangkan, Kiran ... rasanya hatinya seolah teriris mendengar itu. Kenapa juga cowok ini seolah menguji hatinya begitu menyakitkan.

"Jangan bicara begitu," ujar Kiran langsung memeluk Arland.

PART : 37

"Maaf, tentang yang kemarin. Sebenarnya, aku hanya tak ingin kamu punya kekasih yang penyakitan. Aku ingin, kamu dapat pendamping yang terbaik, Ki. Dan itu bukan aku," jelas Arland menatap Kiran sendu.

"Tapi, aku bisa menilai mana orang yang terbaik untukku. Kamu orangnya. Aku nggak perduli kamu sakit sekalipun. Justru, saat itulah aku ingin terus berada di dekatmu," balas Kiran.

Arland semakin yakin kalau Kiran memanglah bukan gadis sembarangan. Kebanyakan, gadis lain mungkin akan meninggalkan pasangannya disaat sakit. Tapi, dia tidak.

"Mulai hari ini, jangan bicarakan tentang itu lagi. Aku akan selalu ada untukmu, kapanpun dan dalam kondisi apapun."

Perkataan Kiran diangguki oleh Arland. Kedua matanya mulai terpejam, memasuki alam mimpinya. Ia tertidur masih dengan kedua kaki Kiran sebagai bantalannya.

Beberapa menit berselang, ponsel Kiran berdering.

'Aduh, nenek lagi. Riject ajalah, daripada entar Arland bangun,' batinnya.

Setelah me-riject panggilan neneknya di ponsel, dengan segera ia langsung mengirim pesan. Kalau tidak, pastilah neneknya akan heboh.

"Nek, malam ini aku nginep di rumahnya Dira, ya. Soalnya banyak tugas yang mesti dibikin kelompok."

"Ya."

Maaf saja kalau ia mesti berbohong. Soalnya, kalau ia jujur, pastilah neneknya akan heboh. Dan dia benar-benar akan dites keperawanan oleh neneknya. Menggelikan sekali, bukan.

Kiran terus memandangi wajah Arland yang sedang tidur. Benar sekali, dilihat dari sudut manapun, wajah kekasihnya itu memang terlihat sempurna. Ya, memang tak ada manusia yang sempurna. Tapi, dimatanya Arland itu sosok laki-laki yang sempurna.

Dirinya seolah terhipnotis dengan pesona Arland. Sifat yang dingin, terlalu to the point, cara dia mendapatkan sesuatu yang diinginkan ... meskipun caranya yang gila sekalipun. Dan ia suka itu semua

---000---

Saat ini Alvin dan Kim berada di kamar mereka. Sementara Arland berada dikamar bersama Kiran.

"Kamu yakin?" tanya Alvin tiba-tiba dan itu jelas membuat Kim kaget.

"Apa, sih. Ngagetin aja." Gimana nggak kaget coba. Padahal ia sedang fokus memikirkan sesuatu, tiba-tiba suaminya ini malah langsung bicara.

"Pemikiranmu barusan," terang Alvin.

Kim saja sampai lupa, kalau suaminya itu tau isi pikirannya tanpa harus diutarakan lebih dulu.

"Ya ... sepertinya untuk saat ini, itulah yang terbaik."

"Jangan hanya berfokus untuk saat ini, Sayang," respon Alvin.

Kim mengangguk. "Aku ingin yang terbaik untuk Arland. Jika memang Kiran lah yang dia mau, aku menyetujuinya. Aku tak akan egois lagi, apalagi rasa cintamu padaku akan berkurang 0,1% saat sikapku itu muncul. Aku tak mau itu terjadi," jelas Kim.

Alvin hanya bisa tersenyum saat mendengar penjelasan istrinya itu.

"Jangan tersenyum, aku serius!"

"Aku mencintaimu 100%," balas Alvin langsung memeluk Kim.

Ia heran, kenapa beberapa hari ini suaminya seolah bersikap seperti anak muda? Apa ini yang dinamakan puber *kedua*? Bsa jadi, kan.

"Bentar-bentar." Kim langsung melepaskan diri dari pelukan Alvin. "Itu Arland sama Kiran ada di kamar berdua. Apa nggak akan terjadi apa-apa?"

Takutnya kalau-kalau kedua insan itu melakukan hal yang meleceng. Kalau berduaan, bisa saja setan tiba-tiba muncul, kan.

"Tenang aja, Arland itu putraku. Dia itu laki-laki baik. Itu nggak akan terjadi"

Benar sekali ... Arland itu putranya Alvin. Alvin saja bisa tahan saat satu kamar dan satu tempat tidur dengan Kim hingga waktu yang lumayan lama. Apalagi Arland yang bersentuhan dengan gadis saja, berasa ogah-ogahan. Tapi satu yang membedakan Arland dengan papanya, saat menyukai seseorang, dia langsung to the point. Tak seperti Alvin, yang membuat Kim harus butuh kesabaran dulu untuk mendapatkan sikap romantis.

"Arland itu beda, nggak kayak Papanya," respon Kim.

"Beda apanya? Kita sama."

"Beda."

"Sama."

"Aduhh, terserahlah. Capek, mau tidur," kesal Kim yang langsung merebahkan tubuhnya di

atas tempat tidur dan menutupi seluruh badannya dengan selimut hingga kepala.

"Ini malam jum'at, loh," ingatkan Alvin.

"Udah tau."

"Kita nggak ..."

"Kagak! Diem dan tidur, suamiku!"

"Gagal," decak Alvin yang ikutan tidur di samping Kim.

---000---

"Pa, Kak Kiran masih disini?" tanya Lauren saat selesai sarapan.

"Ya."

"Tidur dimana?" Giliran Lhinzy yang bertanya.

"Sama Kak Arland," jawab Kim.

"Wih, kalau ada adegan anu-anu gimana, Ma." Haruskah ekspresi Lhinzy sekonyol itu.

"Gaswat, tuh," tambah Lauren.

Rasanya ingin menelan kedua putri kembarnya ini bulat-bulat, saat mendengar perkataan keduanya yang bikin kepala Alvin mengeluarkan tanduk.

"Eh eh, kalian ini. Masih bocah udah ngebahas anu-anu. Sana, berangkat sekolah. Gara-

gara mikir 'anu' malah telat ntar," omel Kim yang heboh.

"Ih, si Mama. Cuman karena 'anu' kita diomelin," dengus Lhinzy.

"Dan semuanya terjadi karena 'anu'," tambah Lauren.

"Hmm... Kalian bertiga udah selesai membahas hal yang nggak pentng itu, kan?" tanya Alvin yang diangguki oleh Lauren dan Lhinzy sambil tertawa. "Kita berangkat," ajaknya.

Kalau ia biarkan anaknya masih membicarakan si 'anu', bisa-bisa pikiran mereka malah terlalu cepat dewasa. Dan kalau sampai itu terjadi, ia bisa pastikan kalau si 'anu' itu bakal habis di tangannya.

---000---

Dua insan masih berada di alam mimpi masing-masing. Entah memang masih mengantuk atau merasa nyaman dengan keadaan sekitar.

Terdengar suara ketukan pintu, membuat Kiran melakukan pergerakan.

"Siapa, sih?" tanya Kiran dengan mata yang masih terpejam, seolah begitu malas untuk bangun.

"Entahlah."

Mendapatkan jawaban dari seseorang, tentu saja membuat Kiran kaget dan langsung melek seketika itu juga. Ia ingin berteriak, tapi mulutnya keburu dibekap. Siapa lagi pelakunya kalau bukan Arland.

"Ssttt..." Ingatkan Arland agar Kiran tak berteriak. Bisa-bisa orang satu rumah bakalan ngira kalau ia udah ngelakuin sesuatu sama dia.

"Diem! Kamu mau kita dituduh macem-macem?" tanya Arland yang masih membekap mulut Kiran.

Setelah mendapatkan gelengan sebagai jawaban dari Kiran, Arland pun melepaskan tangannya yang membekap mulut Kiran.

"Ih, kenapa kita malah jadi tidur berdua disini? Tapi, bener kan, kita nggak ngapa-ngapain? Kamu nggak ngelakuin hal yang nggak bener kan, sama aku?"

Kiran memeriksa pakaian yang ia kenakan, apakah masih utuh dan terpasang pada tempatnya atau enggak. Perasaan semalam ia masih berada di sofa, tiba-tiba aja kebangun dah berada di kasur sama Arland.

"Heii, aku nggak mungkinlah ngelakuin itu sama kamu."

"Kenapa enggak?"

"Ya bukannya nggak mau, tapi entar. Kalau udah nikah aja. Bisa leluasa kan, mau diapain juga," jelas Arland sambil bangun dari posisi tidurnya dan berjalan menuju pintu.

“Leluasa mau diapain juga. Apa-apaan kalimatnya itu,” gumam Kiran berpikir panjang. Tapi, Nikah? Ada rasa senang yang dirasakannya, saat Arland menyebutkan kalimat itu.

Kiran langsung mengikuti langkah Arland menuju pintu. Bisa-bisa ia benar akan dituduh melakukan hal tidak-tidak karena posisinya yang berada di atas tempat tidur.

"Mama.”

"Tante," sapa Kiran ikut-ikutan sambil tangannya sibuk merapikan rambutnya yang sedikit berantakan, ketika dihadapkan pada mamanya Arland.

"Hmm ... aman, kan?" tanya Kim.

Dahi Kiran berkerut. "Aman. Maksudnya apa ya, Tan?" bingung Kiran yang tak mengerti dengan pertanyaan Kim.

"Ah, enggak. Kalian turun dulu, sarapan udah disiapin bibik," pinta Kim.

"Aku entar aja, mau mandi dulu. Kerjaan juga masih banyak," elak Arland.

Tentu saja Kiran kesal dengan jawaban Arland itu.

"Maaf, Tante ... aku juga mau langsung pulang aja, soalnya ada jadwal kuliah hari ini," jelas Kiran.

"Kenapa nggak sarapan dulu?" tanya Arland. Tapi, pertanyaan Arland dikacangin begitu saja oleh Kiran.

"Ya udah, nggak apa-apa," balas Kim.

"Kalau gitu aku pamit pulang dulu, Tante," pamit Kiran pada Kim. Kemudian mengarahkan pandangannya pada Arland. “Bye," tambah Kiran pada Arland dan berlalu pergi dengan Kim yang mengantarnya ke mobil.

Sampai di dekat pintu mobil, Kiran menghentikan langkahnya ... kemudian menatap serius pada Kim. "Tante, aku mau ngasih tau sesuatu sama Tante," ujar Kiran.

"Apa?"

"Ini tentang Arland.” Ia menarik napas berat saat harus memberitahukan masalah besar ini pada Kim, yang notabennya adalah mamanya Arland. “Sebenarnya, Arland lagi sakit, Tante. Ada masalah sama jantungnya," jelas Kiran.

"Apa?!" Kim kaget.

Ia tak berpikir kalau anaknya akan mendapatkan penyakit, itu. Ya, sebenarnya waktu kecil Arland pernah diprediksi oleh dokter kalau dia beresiko menuruni penyakit kakeknya. Tapi, itu

hanya beberapa persen saja. Ditambah lagi, dia lahir di saat yang belum waktunya. Ternyata itu juga berpengaruh. Apalagi, kebiasaannya meminum minuman beralkohol. Lengkap sudah.

"Kenapa dia nggak jujur sama kami," respon Kim dengan wajah sedih.

Kiran mengamit tangan Kim. "Tante tenang aja, dia pasti akan baik-baik aja," ujarnya menguatkan.

"Iya," angguk Kim.

Pantas saja beberapa hari ini Arland terlihat tak baik. Ternyata, kesehatannya bermasalah. Dan sebagai orang tua, Kim merasa telah mengabaikan anaknya.

---000---

Jam 6 sore, Kiran berada di kantor Arland untuk menemui cowok itu. Padahal ia sudah menghubungi dari beberapa jam yang lalu, tapi sepertinya Arland sengaja tak menjawab panggilannya. Apalagi alasannya, kalau bukan karena tak ingin mendengar omelannya. Bagaimana ia tak mengomel, kalau dia tetap mengurusi soal pekekerjaan di saat kondisinya sakit.

"Arland ada di ruangannya?" tanya Kiran pada seorang karyawan yang berpapasan dengannya.

"Iya, tapi ..."

Belum selesai itu pegawai bicara, Kiran langsung saja berlalu pergi menuju ke ruangan Arland.

Kiran langsung saja menyelonong masuk ke dalam ruangan Arland tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu. Terserah, ia dikira tidak sopan atau apa. Yang jelas saat ini, ia kesal.

"Kiran." Kaget Arland yang sedang duduk di kursi kebesarannya. Tak hanya ia yang kaget, Tristan yang kebetulan ada bersamanya pun ikutan kaget.

"Gue mencium bau bau omelan," gumam Tristan yang memiliki feeling kuat akan kehadiran Kiran.

"Kamu kok ..."

"Kamu kenapa, sih ... kok susah banget dibilangin. Kamu itu lagi sakit, harusnya kamu istirahat. Penyakit kamu itu nggak main-main, Arland."

Kiran langsung heboh, sampai-sampai Arland dan Tristan hanya bisa bengong mendengarnya.

"Ehem," dehem Tristan. "Mending gue keluar dulu ya, Land," ujar Tristan pamit. Ia merasa

tak enak berada diantara sepasang kekasih yang lagi kasmaran. Lebih tepatnya, tak enak saat seorang kekasih kena omel.

Seperginya tristan, Arland menatap serius ke arah Kiran. "Ki, aku nggak kenapa-kenapa, kok. Jadi, udahlah, jangan terlalu berlebihan gitu," jawab Arland.

"Kamu itu seorang dokter, kan. Jadi, harusnya kamu lebih paham, Land. Aku mau kamu konsen sama kesehatan kamu. Pliss ... kali ini tolong dengerin aku," pinta Kiran.

"Jadi, mau kamu apa?" tanya Arland beranjak daro posisi duduknya dan berdiri dihadapan gadis yang sukses mencuri hatinya itu.

"Kita ke Rumah sakit, cek penyakit kamu lebih lanjut. Jangan ngrurusin kerjaan dulu."

Arland berpikir sejenak. "Baiklah," balasnya.

"Maaf, kalau kamu mikir aku ini cerewet atau apalah. Tapi, aku nggak mau sesuatu yang buruk terjadi sama kamu. Aku nggak akan sanggup."

"Heii, tenang ... aku baik-baik saja. Oke," terang Arland menenangkan Kiran.

Tenang katanya. Hebat! Gimana Kiran bisa tenang. Ia saja terus memikirkan keadaan Arland sepanjang waktu. Benar benar membuat dirinya kelimpungan dan tak tahu harus bersikap

bagaimana lagi. Tapi yang pasti, rasanya tak akan berpengaruh dengan penyakit yang dia derita.

"Kita pulang sekarang," ajak Kiran.

"Tapi, kerjaan aku ..."

"Arland ..."

"Oke, aku ngalah," ujar Arland sambil mengangkat kedua tangannya.

Jadilah, Mereka akhirnya pulang berdua. Bukan berdua juga, sih. Karena mereka berdua pake mobil masing-masing, menuju kediaman orang tua Arland. Setibanya disana, ternyata Alvin juga ada di rumah.

"Malam, Om, Tante,'' sapa Kiran pada Alvin dan Kim yang saat itu sedang ngobrol di ruang tamu.

"Malam, Kiran."

"Makasih loh, Ki. Udah bisa ngebujuk Arland," ucap Kim yang dibalas senyuman manis dari Kiran. Sementara Arland, ia lebih memilih untuk menyibukkan diri dengan tab ditangannya.

Sedikit kesal, sih, dengan Kiran. Ia berusaha menyembunyikan penyakitnya pada orang tuanya, tapi gadis itu malah membocorkan semua. Bahkan tadi pagi sebelum ke kantor, ia dihadapkan pada sikap mama dan papanya yang tak jauh berbeda dari Kiran. Ya, memaksanya untuk istirahat dan istirahat.

"Om, Tante ... aku permisi mau pamit dulu, ya. Takutnya, entar Nenek malah nyariin aku," ujar Kiran.

"Yakin, mau pulang? Nggak mau tidur sama aku lagi?"

Kiran geregetan banget sama omongannya Arland. Apa dia berniat mempermalukan dirinya di depan orang tuanya sendiri.

"Ngomong apaan, sih," bisik Kiran sambil menyikut lengan Arland.

Sementara Alvin dan Kim malah senyum-senyum nggak jelas. Ya, mereka pasti taulah, kemana arah pembicaraan Arland.

"Permisi Om, Tante," pamit Kiran sambil mencium punggung tangan Alvin dan Kim.

"Hati-hati, ya," ucap Alvin.

"Aku anterin.''

"Nggak usah," balas Kiran kecut akan tawaran Arland.

Setelah Kiran pergi, Arland juga hendak beranjak dari duduknya.

"Aku mau istirahat dulu," ujar Arland pada kedua orang tuanya.

"Tunggu, Nak. Papa sama Mama mau bicara.''

Sontak membuat langkah Arland terhenti dan kembali duduk.

"Apa, Pa?"

"Land, Papa sama Mama pingin kamu dan Kiran untuk segera ..."

PART : 38

"Arland, Papa sama Mama mau kamu untuk segera menikahi Kiran," terang Alvin.

Arland tertegun mendengar permintaan papanya barusan. Sejujurnya ia sangat senang ketika hubungannya dan Kiran didukung sepenuhnya oleh kedua orang tuanya. Hanya saja, untuk menikah ... ada banyak resiko yang harusia pertimbangkan.

"Maaf, Pa. Aku nggak bias."

"Kenapa? Bukannya kalian berdua saling mencintai?" tanya Kim.

"Ya, Papa sama Mama benar. Tapi, untuk saat ini bukan waktu yang tepat untuk membahas masalah pernikahan. Papa tau, kan, aku sakit. Nggak mungkin aku ngorbanin hidupnya Kiran untuk menikah denganku," terang Arland.

"Tapi ...”

"Aku mau istirahat dulu," timpal Arland sambil berlalu pergi meninggalkan Orang tuanya.

Arland memilih untuk tak melangkah lebih jauh untuk hubungannya dan Kiran, karena tak ingin Kiran hidup dengannya yang penyakitan.

"Lihat, dia tak pernah mendengarkan kita."

---000---

Kiran sampai di rumah dan langsung disambut oleh nenek tercinta. Semoga saja ia tak menerima omelan panjang. Kalau memang begitu, apa yang harus ia lakukan selain, mempersiapkan kupingnya.

"Hai, Nek," sapa Kiran.

"Hai hai. Kalau pulang kuliah itu ya langsung pulang, Kiran! Jangan keluyuran dulu."

"Aku nggak keluyuran, Nenek. Tadi aku nganterin Arland pulang dulu," jelas Kiran sambil tiduran di sofa.

"Harusnya Arland yang nganterin kamu, ini kok malah kamunya yang nganterin dia."

Kiran mengambil napasnya panjang. Ia ingin memberitahukan neneknya perihal penyakit Arland. Terserah, apapun komentar neneknya nanti, akan ia terima.

Kembali ke posisi duduk dan memandang seriuspada wanita tua itu. "Nek, Arland lagi sakit. Dia sakit jantung," jelas Kiran.

"Astaga!"

"Menurut nenek, gimana?"

Pertanyaan yang ia tanyakan, lebih tertuju tentang hubungannya dan Arland. Ia hanya sekedar

bertanya. Karena di dalam hatinya, itu bukan masalah.

"Kamu mencintai Arland?"

"Pertanyaan apa itu, Nek. Tentu saja aku mencintai dia."

"Bagus, kalau begitu kamu harus tetap bersamanya. Itulah yang dinamakan cinta. Mau menerima apa adanya, baik itu dikala sehat ataupun sakit."

"Jadi, nenek nggak masalah, kan?"

"Enggak sama sekali. Justru kalau kamu ninggalin dia, kamu yang akan bikin masalah sama nenek," terang nenek sambil berkacak pinggang.

Mungkin harusnya Arland-lah yang pantas menjadi cucu dari neneknya ini. Lihat saja, saat apapun yang berhubungan dengan dia, pasti seolah lancar jaya.

"Aih, si Nenek. Thank you so much," girang Kiran langsung memeluk neneknya.

Ia senang, ternyata neneknya mendukung keputusannya. Awalnya ia berpikir kalau neneknya tak mau kalau hubungannya dan Arland tetap berlanjut karena Arland sakit.

"Jadi, gimana kondisinya sekarang?"

"Nenek tau, dia itu sangat susah dibilangin. Udah tau sakit, tapi masih aja ngurusin kerjaan, masih keluyuran, nggak bisa diem di rumah.

Kadang, aku ngerasa kalau sekarang mulutku ini makin cerewet kayak nenek-nenek, karena ngomelin dia terus," terangnya.

Untung saja neneknya tak terlalu merespon kata-katanya barusan.

"Itu tugas kamu. Kamu harus bisa bujukin dia buat mau menjaga kesehatannya."

"Iya, Nek. Aku akan berusaha."

---000---

Pagi ini Kiran hendak bersiap-siap untuk berangkat ke rumahya Dira. Karena Dira memintanya untuk menemaninya ke nikahan saudara sepupunya. Di saat ia sedang berdandan, tiba-tiba neneknya datang menemuinya di kamar.

"Ki, dibawah ada orang tuanya Arland dan yang lainnya juga," ujar Nenek menghampiri Kiran.

"Ada orang tuanya Arland dan yang lainnya juga. Maksud Nenek apa, sih?" Bingung Kiran.

Masa iya orang tuanya Arland datang menemuinya. Kenapa? Ada apa? Dan jawabannya bisa ia dapat saat ia menemui mereka semua.

Kiran segera turun dan menuju ke Ruang tamu bersama neneknya. Dan benar saja, disana sudah ada orang tua Arland, Tristan, Ceryl, temen-

temen Arland yang lainnya. Tentu saja Kiran merasa bingung.

'Ada apa, ini?' batin Kiran.

"Kiran, kamu cantik sekali," puji Kim.

"Eh, makasih, Tante," balas Kiran dengan senyumnya yang manis. Tapi dalam hatinya ia bingung.

Jelas saja. Ia kan niatnya berdandan untuk menghadiri acara nikahan sepupunya Dira. Ia sudah lengkap dengan kebaya, rok batik, rambut yang ia ikat menyamping dan hels 9 centian yang sudah menopang tubuhnya. Sekarang seolah-olah dirinya berpakaian seperti ini untuk menyambut semua orang.

"Tante, bukannya Tante bilang ini surprise buat Kiran. Lah, kenapa Kirannya udah siap aja, ya," ujar Tristan bersuara.

"Mungkin Kiran udah feeling kalau kita semua mau kesini," timpal Sandy.

Saat ini Kiran berada di puncak kebingungan tingkat mastah. Saking bingungnya, ia tak bisa berkata apa-apa. Hanya bsa senyum-senyum nggak jelas.

"Kiran, Sayang. Kamu pasti bingung dengan ini semua," ujar Kim.

"Sejujurnya, iya, Tante. Apa maksud ini semua?"

"Hmm ... begini, Ki. Kita semua datang kesini adalah untuk melamar kamu buat Arland."

"Hah?" Kiran kaget. Apa yang ia dengar barusan?

"Kita mau, kamu nikah sama Arland," tambah Alvin.

"A-apa? Nikah?"

Adakah seseorang yang mau mencubit lengannya, untuk membuatnya segera sadar dari mimpi aneh ini? Melamar dirinya untuk Arland, tapi ia justru tak melihat adanya Arland disini. Sepertinya ada something problem yang membuat semua ini terjadi.

"Arland dimana, Tan?'' tanya Kiran sambil mengarahkan pandangannya diantara semua orang untuk mencari keberadaan Arland.

"Sebentar lagi dia juga datang," jawab Alvin.

Beberapa saat kemudian, tiba-tiba seseorang datang. Semua pandangan mengarah padanya.

"Apa-apaan ini semua?" tanya Arland bingung menatap pada semua orang yang ia kenal. Dan mengakhiri pandangannya pada Kiran seolah bertanya ***Ada apa?*** Dan Kiran menjawabnya dengan gelengan, seolah menjawab ***Aku juga tidak tau.***

"Arland, kita semua datang ke sini adalah untuk melamar Kiran," jelas Alvin.

"What!" Tentu saja ia kaget. Ia datang kesinipun itu juga karena papanya yang meminta, tanpa menjelaskan apa-apa. "Ma, Pa ... kita udah ngebahas ini semalam. Jadi, stop! Jangan dilanjut."

Kiran tak habis pikir dengan semua ini. Ia dilamar oleh pihak keluarga Arland, tapi Arlandnya sendiri malah tak mengetahui bahkan menyetujuinya. Harus bersedihkah ia?

"Arland ...”

"Ma, plis ... ngertiin aku," timpal Arland langsung, kemudian berjalan menghampiri Kiran dan membawa gadis itu perg dari sana. "Kita perlu bicara."

Saat ini Arland dan Kiran berada di teras samping rumah. Ini permasalahan mereka dan memang mereka berdua lah yang bisa menyelesaikan.

"Aku bingung dengan semua ini," ujar Kiran membuka suara.

"Maaf atas sikap keluargaku yang membuatmu tak nyaman, Ki. Aku nggak tau tentang ini semua."

Kiran mengangguk. "Hmm ... tidak apa. Mereka kan tidak tau bagaimana sebenarnya hubungan kita."

''Maksudmu?"

"Ya, hubungan yang hanya jalan di tempat, tak ada kemajuan dan bahkan sudah sempat tamat. Aku saja masih ragu, apa kamu benar mencintaiku atau tidak," jelas Kiran tanpa memandang ke arah Arland.

"Apa maksudmu berkata seperti itu?" tanya Arland tak terima dengan penjelasan Kiran.

"Ya, buktinya saja ... kamu rela memutuskan ku hanya karena, sakit."

"Jangan berpikir seperti itu. Kemarin kan sudah ku jelaskan. Aku hanya tak ingin kamu terbebani dengan keadaanku. Hanya itu. Jadi, jangan meragukanku lagi."

"Aku paham. Ayo masuk, semua orang pasti menunggu. Lagian, aku juga ada janji sama Dira," elak Kiran berlalu dari hadapan Arland.

"Ki," panggil Arland. Tapi panggilannya malah diabaikan Kiran begitu saja.

Semua orang menunggu Arland dan Kiran. Apalagi, Kim ... dari tadi dia terus mencak-mencak nggak jelas menunggu dua sejoli itu kembali.

Kiran kembali, dengan Arland yang mengikuti langkahnya di belakang. Ia berjalan menghampiri Alvin dan Kim. "Maaf, Om, Tante ... sepertinya aku nggak bisa untuk menerima lamaran ini," ujar Kiran langsung tertuju pada sepasang suami istri itu.

"Kiran," respon neneknya atas keputusan yang diambil cucunya. Padahal ia tahu Kiran mencintai Arland, tapi malah mengambil keputusan mendadak begini.

"Kenapa?" tanya Kim. Padahal ia sangat berharap kalau Kiran akan menerima.

"Karena sepertinya aku sama Arland ..."

"Kita akan segera menikah, secepatnya," timpal Arland langsung menyambar tangan Kiran.

Ucapan Arland itu membuat semua orang tercengang. Dan Kiranlah yang paling merasakan itu.

"Apa yang kamu katakana, Land. Jangan berkata yang tidak-tidak," respon Kiran bernat melepaskan genggaman Arland di tangannya.

"Aku serius. Kamu tau, aku tak pernah main-main dengan ucapan ataupun keputusan yang ku buat," jelas Arland dengan keseriusannya.

"Jangan bilang kalau ucapan gue yang kemarin mau dipindahin ke Paris juga lo anggap serius," timpal Tristan langsung.

"Termasuk itu," sahut Arland.

"Anjirr lo," kesal Tristan.

"Mampus lah, kita mesti LDR gitu, Tris," Ceryl ikut-ikutan tak terima.

''Jadi, ini kelanjutannya gimana?" tanya neneknya Kiran yang bingung.

Arland mengarahkan pandangannya pada Alvin, papanya. Tiba-tiba laki-laki paruh baya itu menyodorkan sebuah kotak beludru kecil berwarna biru pada Arland. Kemudian ia sedikit berjongkok di hadapan Kiran.

"Arland, kamu ngapain?" Jujur saja Kiran kaget akan sikap cowok ini.

"Aku sadar kalau aku bukanlah sosok laki-laki sempurna yang bisa menjadi pendampingmu. Aku banyak kekurangan dari segi apapun. Terkadang, aku membuatmu kesal dengan sikapku. Tapi, jujur dari dalam hatiku, aku mencintaimu, sungguh. Hidupku tak berarti tanpa kamu. Sekarang, keputusan sudah kubuat. Terserah, kamu mau setuju atau tidak. Tapi, aku memaksamu untuk setuju."

"Memaksaku untuk apa?" tanya Kiran.

"Menikahlah denganku," ujar Arland sambil mengulurkan tangannya berharap mendapat sambutan dari Kiran.

"So sweet!" heboh Ceryl melihat aksi Arland.

"Ehem," dehem Tristan dengan reaksi Ceryl.

"Sama kamu maksudnya, Tris," respon Ceryl mendapat pelototan dari kekasihnya itu.

Tadinya Kiran berharap ada yang mencubit lengannya agar ia tersadar. Tapi sekarang ia

berharap kalau ini mimpi, jangan ada yang membangunkannya.

"Terima! Terima!" sorak semuanya.

"Tapi ..."

"Oke, you must accept," timpal Arland langsung saja menyambar tangan Kiran dan menyematkan sebuah cincin di jari manisnya. Semua yang berada di sana memberikan tepuk tangan.

Kiran heran saja dengan sifat Arland. Tadi Arland bersikap seolah tak menginginkan ini semua. Tapi sekarang, ia malah tak diberi waktu untuk berpikir.

"Pemaksaan," ketus Kiran yang tangannya berada dalam genggaman Arland, dengan cincin berlian yang sudah tersemat di jemarinya.

"Jadi, apa boleh nikahnya sekarang aja?" tanya Arland.

"Land, kalau bicara yang bener dong," ingatkan Kiran sambil menyikut lengan Arland. Apa apaan banget, kan, cowok ini ... memutuskan semuanya sendiri, tanpa mengikutsertakan dirinya.

"Maaf, aku ralat ... maksudku, aku mau kita nikahnya sekarang aja."

"Lo kebelet apa nggak sabaran, Bro," ledek Sandy dengan tawanya.

“Diem lo, Mblo,” sahut Tristan akan pertanyaan Sandy.

Yang benar saja, masa nikah hari itu juga. Kiran saja baru berniat mau nganterin Dira ke nikahan sepupunya. Eh, masa sekarang jadinya malah ia yang nikah.

"Jangan bilang kalau kamu mau mencontoh tingkah Papamu, Land," ujar Kim pada Arland, kemudian melirik sekilas ke arah suaminya.

"Kenapa? Nggak apa-apa, kan, Pa?" tanya Arland yang tertuju pada Alvin.

"Tentu saja, Nak," balas Alvin.

Kalau Arland bahagia dengan semua ini, Alvin tak ingin merusaknya. Apapun keputusan yang diambil putranya, sebagai seorang ayah ia hanya bisa mendukung dan mendoakan yang terbaik. Lagian, ia merasakan kalau Arland menginginkannya.

Ya, waktu Alvin dan Kim nikah juga dalam keadaan yang seperti yang dialami Arland dan Kiran. Tapi bedanya, Arland dan Kiran nikah karena ada rasa cinta. Tak seperti Alvin dan Kim, dulu.

“Wahh ... nenek setuju,” respon neneknya Kiran.

Jangan kaget akan sikap neneknya. Sudah tahu, kan, kalau beliau merestui hubungannya dan Arland. Bahkan mungkin bisa di bilang, neneknya

akan memilih untuk mengomelinya daripada mengomeli Arland.

"Land, jangan becanda," Kiran sudah mulai risau.

"Udah, langsung aja."

Neneknya juga malah ikut-ikutan. Apa semua orang disini sudah bersekongkol. Jadi, apalah dayanya yang sendirian.

Setelah keputusan dibuat secara tiba-tiba dan mendadak seperti sebuah petasan yang meledak tiba-tiba, akhirnya Arland dan Kiran resmi menikah dadakan. Seperti tak akan ada hari esok saja.

Semua persiapan sudah selesai, mulai dari mencari penghulu, hingga menjemput Papanya Kiran. Ia saja sampai bingung, ada ya ... semua persiapan pernikahan selesai dalam waktu beberapa jam saja? Tapi, itu terjadi padanya. Seolah-olah semua orang sudah mempersiapkan semuanya dan ia hanya menerima jadi.

"Saya terima nikahnya Kirana Alghista Binti Tomy Rahadi ... dengan mas kawin tersebut, tunai," ucap Arland lantang.

"Bagaimana para saksi, sah?"

"Sah!!"

PART : 39

Terlihat raut dan rona bahagia di wajah Arland dan juga Kiran. Impian keduanya sekarang menjadi nyata, bahkan di luar rencana. Tak ada persiapan yang dilakukan Kiran, apalagi Arland ... yang saat datang saja seolah kaget. Tapi sekarang semua rasa kaget itu sudah berlalu dan dihadapkan pada status dan situasi yang baru.

Rasanya benar-benar sulit di percaya, tapi inilah kenyataannya. Yap, status keduanya adalah suami istri.

"Sumpah, gue ngiri. Nyesek banget dah," ujar Tristan.

"Kita nikah sekarang aja, yuk," ajak Ceryl dengan wajah sumringah menatap Tristan.

"No!" jawab Tristan pasti. "Yakali kita nikah sekarang, nebeng di acaranya Arland gitu? Cari waktu yang tepat dululah."

Dan lihatlah tampang kecut Ceryl saat mendapatkan jawaban itu dari Tristan.

"Sekarang kalian berdua udah nikah. Jadi, udah bisa tidur sekamar bareng, udah bisa ciuman," tambah Jeremy.

"Dasar, otak mesum," balas Sandy. “Lo kalau ngasih koment yang sehat dikit dong.”

"Jadi, honeymoonnya kemana, nih?" tanya Nenek bersemangat. Yang nikahan siapa, yang berharap honeymoon siapa.

"Honeymoon," Kiran syok mendengar kata honeymoon.

Ya ampun, yang benar saja. Bahkan Kiran sendiripun tak berpikir kearah sana. Untuknya saat ini yang terpenting adalah kesehatannya Arland. Dengan status sebagai seorang istri, itu tandanya ia sudah bisa mengurusi apa yang terbaik untuk Arland.

“Eh, jangan mikir aneh aneh dulu, deh, Nek. Yang terpenting adalah kesehatannya Arland, kan,” balas Kiran.

“Istri idaman,” respon Kim saat mendengar perkataan Kiran.

“Ehem,” dehem Alvin yang membuat pandangan istrinya mengarah padanya. “Jadi, sekarang dah nggak emosian lagi, nih.”

Sebuah sikutan diberikan Kim pada Alvin. Masalah sindir menyindir, suaminya memang yang terbaik. Apalagi kalau sindirannya paling mengena langsung ke titik permasalahan.

Setelah resmi menikah, kini keduanya memutuskan untuk tinggal di apartemen milik Arland. Ya, mereka berdua memang terbiasa hidup mandiri, kan. Jauh dari orang tua masing-masing.

"Aku capek," ujar Arland sambil merebahkan badannya di atas tempat tidur.

"Masih sakit?" tanya Kiran menghampiri Arland.

“Sedikit.”

Memang tak ada acara heboh dan meriah, tapi karena memang kondisi Arland yang memang dalam situasi drop. Apalagi saat berkumpul dengan keluarga besar, dia sempat mengeluhkan kalau dadanya sedikit sakit. Ya, kata *‘sedikit sakit’* yang membuat Kiran sudah merasa cemas. Meminta untuk istirahat saja, tapi Arland malah mengatakan tak enak kalau harus meninggalkan semua orang.

"Bentar, aku ambilin minum dulu.”

Kiran beranjak dari tempat tidur keluar dari kamar. Beberapa saat kemudian, ia sudah kembali ke kamar dengan segelas air mineral di tangannya. Tapi, gelas yang ada di tangannya lepas begitu saja saat pandangannya tertuju pada sosok Arland yang sudah tak sadarkan diri di lantai.

"Arland, bangun!" panik Kiran yang berusaha membangunkan Arland. Tapi, itu sia-sia.

Ia keluar dari kamar dan menuju ke apartmennya Tristan untuk meminta bantuan.

"Tristan!" teriak Kiran sambil menggedor-gedor pintu Apartment Tristan. Semoga saja teriakannya tak membangunkan seluruh penghuni

apartment. Oo, haruskah ia dobrak pintu ini, agar Tristan segera keluar?

'Ceklek' pintu dibuka dari dalam.

"Kiran! Apa-apaan sih, teriak-teriak nggak jelas kayak di hutan. Bukannya *first night* sama Arland, ini malah ..."

"Bantuin aku, Arland pingsan," timpal Kiran memotong ucapan gila si Tristan.

"Arland sampe pingsan pas adegan ranjang? Wah ... parah kamu, Ki, bisa bikin Arland pingsan. Pake jurus apa?"

"Bukan itu Tristan," geram Kiran. "Sakitnya kambuh!"

Ingin sekali Kiran menggampar mulut Tristan saat itu. Disaat dirinya mengkhawatirkan Arland, cowok yang ada dihadapannya ini malah terus bercanda dengan omongan ngelantur.

"Astaga!" Tristan langsung segera menuju ke apartment Arland dengan Kiran. Dari tadi Kiran menjelaskan, tapi baru sekaranglah otaknya bisa mencerna.

Mereka berdua segera membawa Arland menuju Rumah sakit untuk mendapatkan perawatan lebih lanjut. Dalam perjalanan ia juga memberikan kabar pada keluarga suaminya itu.

"Ki, jangan cemas. Arland pasti baik-baik saja," ujar Tristan mencoba menenangkan Kiran

saat keduanya menunggu dokter memeriksa kondisi Arland.

Kiran hanya mengangguk, merespon perkataan Trstan. Ya, bagaimana tak cemas. Ini kali kedua ia alami dalam kehidupannya. Pertama, Dira. Dan sekarang, Arland. Jujur, rasanya ia tak sanggup. Kadang ingin bertanya ... kenapa orang-orang yang ia sayangi malah mengalami ini semua?

Selang beberapa saat, dokter yang menangani Arlandpun keluar.

"Gimana, dokter?" tanya Kiran langsung menghampiri seorang dokter yang baru saja keluar.

"Kondisinya semakin menurun," ungkapnya.

"Maksud dokter?" Giliran Tristan yang bertanya.

"Saya sudah pernah bilang padanya untuk mengambil keputusan secepatnya. Apalagi kondisinya baru diketahui saat sudah buruk. Untuk itu, dia harus menjalani transplatasi jantung dalam waktu dekat. Kalau tidak ..."

"Jangan diteruskan," timpal Kiran langsung. Karena ia tak sanggup untuk mendengarnya.

"Boleh kita masuk, dok?" tanya Tristan yang diangguki oleh dokter. Mendapat jawaban seperti itu, Tristan langsung saja memasuki ruangan Arland.

Saat Kiran hendak mengikuti langkah Tristan, dokter menghentikan langkahnya.

"Selamat, ya ... atas pernikahan kamu sama Arland. Saya yakin, dia pasti lebih bersemangat saat ada yang terus mendampnginya," ujar dokter itu pada Kiran.

Kiran mengangguk. "Makasih, dok."

"Saya permisi dulu," pamit dokter berlalu pergi.

Kiran masuk ke dalam ruangan Arland yang sudah ada Tristan di sampingnya. Tak lama, ponsel milik Trstan berdering, hingga akhirnya ia memilih untuk keluar dari ruangan itu.

Ingin rasanya ia menangis saat melihat kondisi suaminya yang tergolek lemah tak sadarkan diri. Sebuah alat deteksi jantung juga sudah terpasang ke dada Arland, begitupun selang oksigen dan selang infus dengan jarum yang menusuk pergelangan tangan.

Ia mengamit dan mencium lembut tangan suaminya itu. "Harus kuat, ya. Aku nggak mau kamu kayak gini. Nggak apa-apa domeli terus sama kamu, itu lebih baik daripada harus melihatmu begini.”

Di saat bersamaan, tiba-tiba tangan Arland yang berada di dalam genggamannya mengerat. Kiran segera mengelap air mata di pipinya.

"Kamu udah sadar?"

Sebuah senyuman menjadi balasan pertanyaannya. Meskipun ia yakini kalau Arland

masih merasa sakit. Karena itu terlihat jelas di wajah pucat dan seolah menahan sakit.

"Masih sakit, ya?" tanya Kiran.

"Hmm," angguk Arland.

"Sabar, ya." Kiran mengusap lembut wajah suaminya.

"Jangan cemas begitu, sakitnya hanya sedikit kok. Aku nggak kenapa-kenapa," ucap Arland.

Dan itulah yang selalu dia katakan Arland pada Kiran, *sakitnya hanya sedikit.* Tapi mampu membuatnya roboh seketika.

Inilah yang tak ingin ia lihat dan membuatnya ragu mengajak gadis ini mengarungi kehidupan bersamanya. Wajah cemas Kiran yang memikirkan dirinya ... seolah olah ia merasa jadi beban.

"Kenapa?" tanya Kiran saat Arland terus menatapnya fokus.

"Salahku mengajakmu hidup bersamaku," ujarnya. "Karena aku, kamu terus saja menangis."

"Aku kesal, aku marah saat kamu terus saja mempermasalahkan itu. Sekarang apalagi? Aku ini istrimu, aku punya hak untuk bersedih saat suamiku sedang sakit, kan? Apa masih mau melarangku? Apa kamu mau bilang ... menyesal menikahiku juga?"

Tergurat senyuman di bibir Arland saat mendengar penjelasan panjang yang diberikan

Kiran. Dadanya memang terasa nyeri, apalagi saat menghembuskan napas, tapi Kiran bersamanya ... menjadi rasa sakit jadi rasa khawatir akan perasaan istrnya.

“Iya, aku menyesal ... menyesal karena pernah putus darimu.”

Tangis Kiran bercampur senyuman sendu saat mendengar balasan Arland.

“Jangan terus menangis ... aku masih hidup, Sayang,” ujar Arland menghapus air mata yang terus mengalir dari pelupuk mata Kiran. Kemudian menghapus dengan jemarinya.

Dirinya benar benar sedih akan kondisi Arland, sedangkan Arland sendiri malah semakin membuatnya sedih dengan kata kata yang dia keluarkan.

"Dokter bilang kondisimu benar-benar menurun,” ujar Kiran.

“Iya, aku tahu.”

“Dan dokter juga bilang, kalau kamu harus segera melakukan transplatasi jantung,” terang Kiran.

"Kalau enggak?"

Kiran langsung menghambur ke pelukan Arland yang sedang terbaring. "Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa ... aku ingin kamu tetap di sampingku selamanya. Jadi, jangan mengatakan hal

yang membuatku sedih terus," ujar Kiran sambil menangis di tubuh Arland.

Membalas pelukan Kiran. "Aku akan lakukan apapun itu, asal kita bisa terus barengan."

Pada awalnya, Arland memang tak terlalu memikirkan tentang penyakitnya. Bahkan ia yang notabennya seorang dokter pun, mengabaikan yang namanya pengobatan. Tapi sekarang, status Kiran yang merupakan istrinya, membuatnya beralih pandangan. Ia ingin sembuh agar bisa terus bersama Kiran.

"Maaf, di awal pernikahan saja aku sudah membuat air matamu menetes," ucap pada Kiran.

Kiran melepaskan diri dari pelukan Arland. "Aku kan, sudah bilang ... aku cinta sama kamu apa adanya dan akan terus bersama kamu dalam keadaan apapun."

Saat bersamaan, tiba-tiba seorang suster masuk dan menghampiri Kiran.

"Maaf, Dokter Rio ingin anda segera ke ruangannya untuk menandatangani surat persetujuan operasi untuk dokter Arland," jelasnya pada Kiran.

Pandangan Kiran mengarah pada suaminya. Mendapat balasan anggukan dari Arland, barulah ia setuju.

"Aku mau temuin dokter bentar, ya. Nggak apa-apa kan?"

"Iya."

Kiranpun segera pergi untuk menemui dokter yang menangani Arland. Dan ia juga baru tahu, kalau ternyata dokter yang bernama Rio itu adalah teman satu profesi dengan suaminya.

Sebuah map dengan beberapa lembaran kertas disodorkan kearahnya. "Kalau kamu sudah mengambil keputusan, silahkan tanda tangan agar kita bisa melakukan operasi itu."

Beberapa saat Kiran membaca dan mengamati prosedur yang tertera di lembaran kertas itu, hingga akhirnya keputusan ia ambil. Ya, beberapa tanda tangan ia sematkan di titik penting dan mengembalikan pada dokter.

"Dokter sudah kenal Arland lama?" tanya Kiran setelah menandatangani surat-surat persetujuan itu.

"Ya, lumayan. Kita kuliah dan sekarang bekerja di tempat yang sama."

"Dokter pasti udah lama tahu kalau Arland sakit."

Dia tersenyum simpul dengan kedua tangan yang dimasukkan pada saku celananya. Menatap fokus pada Kiran yang terlihat jelas raut cemas.

“Kamu benar ... saya tahu dari awal. Hanya saja saya nggak bisa berbuat apa apa lagi, karena Arland pun baru memeriksakan kondisinya saat penyakitnya sudah parah. Kecuali kalau dari awal dia cek, mungkin bisa ditempuh dengan jalan pengobatan,” terangnya.

"Dokter bisa pastiin kan, kalau setelah operasi ini dia akan pulih?"

Kiran sangat berharap, kalau Arland akan seperti Dira. Pulih setelah melakukan transplantasi.

"Ya ... semoga saja. Itu adalah harapan kita semua. Oiya, operasi akan kita lakukan besok. Kami tim dokter juga sudah mendapatkan donor jantung yang cocok.”

"Baik, dokter.”

Setelah selesai Kiranpun kembali ke ruangan Arland. Ternyata disana sudah ada Kim dan Alvin.

"Mama, Papa," sapa Kiran sambil mencium punggung tangan keduanya.

"Gimana, Sayang? Dokter bilang apa?"

"Arland harus melakukan transplantasi jantung. Obat-obatan sudah tak berpengaruh lagi. Dan besok adalah waktunya," jelas Kiran.

"Jangan sedih begitu," ujar Arland pada Kiran.

Bukannya Arland tak merasa cemas, bahkan ia sangat cemas. Karena apa? Ia tahu dua resiko

melakukan operasi itu. *Pertama*, jantung cocok dan di terima oleh tubuh. *Kedua*, tubuh si penerima tak menerima kehadiran organ asing di tubuhnya. Dan itulah yang membuatnya khawatir. Tapi, hanya berusaha sebisa mungkin bersikap tenang. Kalau tidak, semua orang di sekitarnya malah jadi ikut-ikutan tak tenang. Apalagi Kiran.

"Sekarang, kamu harus banyak istirahat untuk mempersiapkan diri. Mama sama Papa akan nungguin diluar," ucap Alvin pada Arland dan segera keluar bersama Kim. Meninggalkan Arland berdua dengan Kiran.

"Kiran."

"Hmm," sahut Kiran yang duduk di kursi yang ada di samping suaminya.

"Menyesal menikah denganku?" tanya Arland.

"Jangan membahas itu lagi."

"Tapi ini penting. Kalau besok operasinya berhasil, itu kabar yang bagus. Tapi kalau malah kebalikannya, setidaknya aku tau akhir dari kisah kita seperti apa."

"Jangan bicara begitu."

Arland tau, kondisinya saat ini lebih parah dari yang dialami Dira. Makanya, ia takut terjadi sesuatu padanya. Ia merasa feeling nya sangat tak enak

PART : 40

Dira saat ini masih mondar-mandir di parkiraan kampus. Berharap Kiran akan datang. Karena dari semalam ia menghubungi sobatnya itu, tapi ponselnya tak aktif. Begitupun dengan telepon rumahnya, tak ada satupun yang menjawab. Apa semua orang dirumahnya tiba-tiba menghilang atau diculik sama makhluk luar angkasa untuk dijadikan tumbal pesugihan.

"Ni anak kemana, sih," gumam Dira yang pandangannya terus mengarah ke arah gerbang kampus. Sampai-sampai matanya udah kaya mata ikan asin, melotot dan nggak berkedip.

Karena terlalu konsen dan hanya memikirkan Kiran layaknya seorang kekasih, Leo yang berjalan di depannya pun diacuhkan begitu saja bagaikan angin yang berhembus.

Terbiasa diganggu dan direcoki oleh manusia sejenis Dira, tentu saja ini jadi hal luar biasa bagi Leo. Hingga rasa penasarannya pun ikut terusik. Tumben sekali dia berada dalam mode waras.

"Ehem.” Dehem Leo dengan sengaja berdiri dihadapan Dira.

"Eh, Bapak," balas Dira sambil cengengesan.

"Kamu ada kelas sama saya, kan?"

''Iya, Pak.,” jawab Dira.

"Trus, ngapain kamu masih mondar-mandir kayak setrikaan rusak gini di parkiran. Berencana nggak masuk di jam saya?"

"Eh, bukan gitu, Pak. Saya lagi nungguin Kiran."

"Kiran? Kamu nggak tau?"

"Enggak. Kan Bapak belum ngomong. Apa saya yang nggak denger ya, Pak. Tapi, perasaan kuping saya masih normal."

Andai, membunuh itu nggak dosa dan nggak bikin kita masuk penjara. Mungkin Leo akan memukul Dira dengan penggaris yang ada ditangannya.

"Abaikan perkataan saya, Pak. Efek nggak sarapan," terang Dira. "Jadi, apa, Pak infonya?”

"Kiran nggak masuk. Soalnya dia lagi di Rumah sakit ... suaminya hari ini operasi,” jelas Leo masih dengan sikap tenangnya.

"Su-suami?"

Haruskah Dira kaget? Bukan hanya kaget, tapi ia shock. Pendengarannya nggak salah, kan ... Leo bilang suami, kan, barusan?

"Kamu belum tahu ... Arland sama Kiran kemarin kan udah nikah," terang Leo.

Mata Dira seketika melotot saat mendengar kabar yang diutarakan Leo. Kalau saja ia masih dalam kondisi sakit, mungkin bisa pingsan seketika.

“B-bapak jangan bercanada deh.”

“Apa saya kurang kerjaan banget, sampai harus bercanda sama kamu?”

Dira menggeleng cepat menjawab pertanyaan Leo.

"Kok dia nggak ngasih tau, saya, sih. Keterlaluan banget tu anak. Awas aja kalau ketemu. Ya ampun ... Kiran! Lo ganti status nggak bilang sama gue ... kan bisa barengan gitu," kesal Dira.

Sementara Leo, mendengar Dira yang heboh sendiri, ia memilih berlalu pergi. Bisa sawan kalau kelamaan menanggapi kehebohan gadis ini.

"Bapak!" teriak Dira pada Leo dan langsung berlari menyusul. "Kok saya ditinggal? Ini lagi curhat, loh," rengek Dira.

---000---

Ya, seperti yang sudah direncanakan ... tepat saat waktu menunjukkan pukul *sembilan* pagi, Arland memasuki ruang operasi. Saat di mana keresahan hati Kiran benar-benar sedang diuji agar tetap tenang, meskipun rasa khawatirnya bertumpuk.

Semua yang juga menunggu di depan ruang operasi, merasakan hal yang sama dengan Kiran.

“Tenang, ya ... Arland pasti baik-baik aja,” ujar Alvin menenangkan hati istri dan menantunya.

Tak ingin menangis, tapi entah kenapa air mata terus saja mengalir dari kelopak mata Kiran. Kim membawa menantunya itu ke pelukannya, saat menyadari bahwa bukan hanya ia dan Alvin yang cemas, tapi justru Kiran lebih mencemaskan Arland.

Berjam-jam lamanya, belum juga ada tanda-tanda lampu peringatan itu padam dan pintu terbuka. Seolah-olah waktu benar benar terasa begitu lambat untuk berputar.

"Kok lama, ya, Ma,” ujar Kiran pada Kim di sampingnya.

"Sabar, Ki," balas Kim berusaha menenangkan hati Kiran. Karna ia bisa melihat kegelisahan hati menantunya itu.

Ya, tepat saat jarum jam berada di angka dua siang, lampu peringatan yang berada di atas bagian pintu masuk, padam. Diiringi oleh terbukanya pintu ruangan operasi. Seorang dokter keluar dari sana.

"Gimana, dok?" tanya Kiran segera menghampiri dokter tersebut.

Dokter diam tak menjawab. Itu tentu saja membuat semua yang ada di sana menunjukkan wajah kecemasan. Terlebih, Kiran.

"Dokter, gimana operasinya?" ulang Kiran sedikit gregetan dengan sikap dokter yang seolah membuat dirinya ingin membunuh.

"Rio!" bentak Alvin saat pertanyaan Kiran tak dijawab.

"Sesuai keinginan dan harapan kita, operasinya berjalan dengan lancar," ungkapnya dengan senyuman mengembang.

Mendapatkan jawaban yang memuaskan, semuanya bernapas lega. Kiran yang tadinya berniat membunuh si dokter, sekarang ia ingin mengucapkan terima kasih banyak.

"Makasih dok, sudah melakukan yang terbaik. Tapi kalau yang terjadi malah kebalikannya, saya pastikan dokter nggak akan bisa menghirup udara lagi," jelas Kiran. Dan dia berkata jujur. Itu adalah niatnya tadi.

"Untuk beberapa saat ke depan dia akan berada di ruangan ICU. Setelah sadar dan kondisinya membaik, baru bisa pindah ke ruang rawat."

"Baik, dok. Sekali lagi, terima kasih," ucap Kiran.

Dokter segera berlalu pergi, meninggalkan Kiran dan yang lain.

"Kamu udah tenang sekarang?" tanya Kim.

"Iya, Ma," jawabnya dengan senyuman mengembang.

Di saat yang bersamaan, dua gadis dengan seragam sekolah yang mereka kenakan, datang dengan berlarian menghampiri.

"Kakak gimana, Pa?" tanya Lhinzy pada papanya.

"Astaga! Ini anak berdua, padahal tadi uadah mama bilang untuk langsung pulang, kan." Kim mengomeli kedua putrinya.

"Habisnya, kita berdua kan khawatir juga, Ma,' sahut Lauren.

"Diantar sama Pak supir, kan?" tanya Kiran pada keduanya.

Balasan senyuman aneh yang dberikan keduanya membuat semua bisa paham apa maksudnya.

"Minta anterin pak supir malah nggak mau, takut sama Papa dan Mama ... jadi kita kabur naik taksi aja," jelas Lauren.

Kiran menatap fokus pada kedua adik iparnya itu bergantian. "Kakak kalian udah selesai operasi, semoga kondisinya cepat pulih. Kakak

boleh minta sesuatu?" tanya Kiran mengangguki pertanyaannya.

"Pulang sekarang, ya."

"Tapi, Kak ..."

"Ehem." Ceryl berdehem, membuat pandangan berfokus padanya termasuk Lauren dan Lhinzy. "Shooping, yuk," ajaknya pada kedua gadis itu.

Awalnya ajakannya tak mendapat respon, tapi setelah mereke berpikr panjang, akhirnya dua anggukan sekaligus ia terima.

"Om, Tante ... boleh, kan, aku jalan sama mereka?" tanya Ceryl pada Alvin dan Kim.

"Iya, boleh," jawab Alvin.

"Yuk, Tris," ajak Ceryl pada Tristan.

"Aku?" tunjuknya pada dirinya sendiri.

Ceryl menatap horor ke arah kekasihnya itu. "Apa ada yang namanya Tristan di sini selain kamu?"

"Kalian bertiga aja gimana? Arland ninggalin kerjaan setumpuk buatku di kantor."

"Yuk, gais ... sekalian kita cari pacar baru," berengut Ceryl langsung melangkah berbarengan dengan Lauren dan Lhinzy.

"Pacar baru?" Tiba-tiba Tristan shock. Langsung pamit pada Alvin dan Kim. Kemudian

berlari menyusul tiga gadis yang sudah berlalu pergi. “Ryl, jangan ngambek dong.”

Kini tinggal Alvin, Kim dan Kiran yang masih berada di rumah sakit. Lebih tepatnya menunggu di depan ruangan ICU. Ya, semakin lama waktu terasa untuk berputar di saat menunggu.

Dokter Rio menghampiri ketiganya.

“Dokter, boleh kita masuk nemuin Arland nggak?” tanya Kiran berharap.

Rio sedikit berpikir, hingga akhirnya mengangguk. “Tapi jangan berbarengan, ya.”

“Kiran aja yang masuk,” usul Kim.

“Ikut saya,” ajak Rio masuk.

Dengan mendapatkan ijin dari dokter dan mengenakan gaun protektif, Kiran akhirnya bisa menatap wajah suaminya itu dari dekat. Ya, pemandangan yang benar-benar mencekam menurutnya saat sampai di dalam. Selang infus, selang ventilator yang memasuki hidung, selang makanan yang memasuki mulut ... bahkan ia tak tak tahan melihat panampakan itu.

Dengan lembut ia mengusap wajah Arland yang masih tak sadarkan diri. Tapi ia yakini, kalau dia merasakannya.

“Jangan takut, ya ... aku yakin kamu pasti kuat. Hanya ingat, ada aku yang selalu setia nungguin kamu, Sayang,” bisik Kiran.

Tangan Arland yang berada dalam genggamannya terasa bergerak, pertanda dia merespon perkataannya barusan. Senyuman terukir di bibirnya, setidaknya ia sedikit mulai lega dengan respon suaminya.

"Sekarang kamu harus istirahat yang cukup agar segera sadar dan kondisimu membaik. Aku nggak sabar menunggu saat kamu membuka mata dan bilang sayang padaku lagi, Land." Mengecup lembut pipi Arland, kemudian kembali keluar dari sana.

Sampai di luar, ia dapati mertuanya masih di sana.

"Kamu mau masuk?" tanya Alvin pada Kim.

"Hmm," angguk wanita paruh baya itu, sesaat setelah Kiran keluar.

"Apa sudah kamu sudah baikan?" tanya Alvin pada menantunya.

"Aku nggak kenapa-kenapa, Pa," sahutnya.

"Maksud Papa, perasaan cemas mu akan Arland."

Kiran mengangguk. "Sedikit lega, Pa ... mungkin akan benar-benar lega saat dia sadar. Maaf, jika aku berlebihan, tapi aku sungguh takut dia kenapa-kenapa," ungkap Kiran pada papa mertuanya.

Alvin tersenyum simpul.

"Itu wajar, kan ... dirasakan seorang istri jika suaminya dalam keadaan tak baik-baik saja. Hanya saja sebagai orang tuanya Arland, Papa benar-benar minta maaf."

Kiran menatap Alvin fokus. "Maksud Papa?"

"Ya, seperti pemikiran Arland. Seolah-olah kamu dibawa pada keluarga yang ..."

"Aku nggak pernah mempermasalahkan itu, Pa," timpal Kiran langsung, yang seakan tahu apa yang akan dikatakan mertuanya. "Aku cinta sama Arland, tanpa melihat dari segi apapun juga. Apalagi sampai berpikir untuk mundur saat mengatahui dia sakit."

Alvin mengusap kepala Kiran penuh sayang, seakan akan berhadapan dengan putrinya sendiri.

"Saat mengambil keputusan bersama Arland, kamu sudah tahu resikonya. Tapi saat kamu menandatangani persetujuan operasi tadi, apa kamu sudah tahu resikonya?"

Kiran mengangguk. "Sudah, Pa," jawab Kiran.

"Kenapa nggak memberikan jeda sedikit untukmu berpikir?"

Kiran tersenyum simpul menanggapi perkataan demi perkataan mertuanya. Ya, ia paham kenapa beliau berkata begitu ... tak lain karena

memikirkan perasaannya sebagai menantu dan sebagai seorang istri.

"Papa paham, kan, kalau kita mencintai seseorang ... bahkan saat dihadapkan pada kondisi dan resiko terburuk pun, jika terus bersama rasanya juga nggak seburuk yang dipikir."

Apalagi respon Alvin kalau bukan mengangguki penjelasan Kiran. Apakah ia merasa beruntung memiliki seorang menantu seperti Kiran? Jangan ditanya lagi jawabannya. Bahkan merasa kalau dia adalah salah satu cahaya yang memang diciptakan untuk putranya. Terlihat jelas, banyak perubahan pada Arland saat Kiran memasuki kehidupan keluarganya.

Hari terasa begitu panjang saat menunggu dia yang masih belum sadarkan diri. Kelelahan, membuat Kiran tertidur di kursi yang ada di depan ruang ICU. Dingin malam seolah jadi suasana yang lebih mencekam, apalagi sendirian karena ia meminta mertuanya untuk pulang.

"Kiran."

Sebuah sentuhan dan panggilan membuatnya tersentak seketika.

"Dira," gumamnya dengan wajah lelah. "Ada Pak Leo juga," tambahnya saat mendapati ada Leo yang ternyata datang bersama Dira.

"Mending kamu pulang, istirahat. Biar aku di sini," usul Leo.

"Iya, Ki ... muka lo pucat banget," tambah Dira menangkup wajah Kiran.

Kiran melirik waktu di jam yang ada di pergelangan tangannya. "Masih jam 9 malam, kok."

Leo menghembuskan napasnya berat, saat menyadari kalau Kiran ternyata memiliki persamaan dengan Arland. Yap, keras kepala.

"Kalau nggak mau pulang, cari hotel dekat sini saja. Setidaknya kamu itu butuh istirahat untuk beberapa jam. Nggak mau, kan ... saat Arland bangun malah mendapati muka lesu istrinya?"

"Untuk ini gue masih ngasih lo waktu buat ngejelasin," dengkus Dira mengingat kalau ternyata Kiran sudah menikah dengan Arland.

"Tapi, Pak ..."

"Kamu temani Kiran istirahat, saya pesan kamar hotel dekat sini," ujar Leo langsung pada Dira yang dibalas anggukan oleh gadis itu.

"Bapak nggak sekalian mau saya temenin? Kita pesan dua kamar. Buat Kiran dan kita berdua gitu, Pak."

Leo hanya berlalu pergi mendahului keduanya. Rasanya ia ingin mengeluarkan kalimat umpatan saat mendengar pemikiran mesum Dira, tapi berusaha menahan.

Jadilah, Leo mengantarkan Dira dan Kiran menuju sebuah hotel yang terletak tak jauh dari lokasi rumah sakit. Ya, setidaknya Kiran bisa istirahat sejenak. Setelah itu, Leo kembali ke rumah sakit.

"Lo tidur di sini semalaman?"

Pertanyaan tiba-tiba membuat Leo langsung melek dan menatap seseorang yang tengah berdiri dihadapannya. Siapa lagi kalau bukan seorang dokter bernama Rion. Lanjut, ia mengarahkan pandangannya ke sekeliling.

"Udah pagi," gumamnya masih dengan tampang ngantuk.

"Udah siang Bapak Dosen," sambungnya.

Leo melirik waktu di jam yang ada di pergelangan tangannya. Benar sekali, ternyata sudah pukul 7.

"Gimana Arland?" tanyanya.

"Tenang." Rio menepuk pundak Leo. "Kondisinya sudah mulai stabil. Tinggal menunggu efek anestesi yang membuatnya belum sadarkan diri. Pagi ini dia akan segera dipindahkan ke ruang perawatan," tambahnya menjelaskan.

"Syukurlah," lega Leo.

---000---

Kiran dan Dira saat ini sedang berjalan melewati lorong-lorong rumah sakit. Meskipun ada Leo di sana, tetap saja sebagai seorang istri dirinya merasa tak bisa tenang. Jangan dikira ia tidur nyenyak semalam, bahkan tidak sama sekali.

"Ki, gue ngantuk berat," rengek Dira dengan muka mengantuk yang benar-benar terlihat di wajahnya.

Kiran tak tidur semalam, bagaimana mungkin bisa ia biarkan sendirian. Alhasil, ia ikut begadang.

Dalam perjalanan keduanya berpapasan dengan Rio bersama dengan seorang suster.

"Dokter, gimana kondisi Arland?" tanya Kiran langsung.

"Tenang, dia sudah dipindahkan ke ruang perawatan, kok." Rio mengarahkan pandangannya ke arah suster yang ada di sebelahnya. "Suster, tolong antarkan dia ke ruangan dokter Arland, ya."

"Baik, dok," sahutnya.

Kelegaan mulai menyelimuti hati Kiran. Itu artinya kondisi Arland mulai pulih, hingga bisa keluar dari ruang ICU.

Suster membawa keduanya memasuki sebuah ruangan yang ternyata masih ada Leo di

sana. Ya, cowok dengan sikap dingin yang kelewat batas itu ternyata bisa diandalkan.

Dira langsung duduk dengan ekspressi lemasnya di samping Leo. Sedangkan Kiran, tentu saja menghampiri Arland yang memang belum sadarkan diri. Setidaknya tak ada alat-alat aneh yang sebelumnya memasuki tubuh suaminya.

"Pak, saya ngantuk," keluh Dira hendak bersandar di pundak Leo, tapi malah dia elakkan.

"Kamu sudah saya suruh nginap di hotel untuk tidur, Dira. Bukan untuk begadang," omel Leo.

Lihat saja tampang gadis ini. Muka kusutnya benar-benar terlihat, ditambah lagi dengan ... apa dia yang tak sempat menyisir rambut tadi, hingga matanya seolah melihat rambut singa yang megar.

"Pak, sebagai sahabat yang baik, apa menurut Bapak saya akan tidur nyenyak saat dia nggak bisa tidur," balas Dira mengomel.

Leo mengambil sebuah bantal sofa dan menyodorkan pada Dira.

"Buat apa?"

"Bukannya mau tidur."

"Bersandar di pundak Bapak mungkin akan lebih nikmat rasanya."

Leo menempeleng kepala Dira saat omongan gadis itu kembali tak sehat. Entah apa

yang bersarang di otak Dira, hingga setiap bicara padanya selalu tak benar. Dia sadar atau enggak, sih, kalau ia adalah dosennya.

Sedangkan Kiran, ia masih berada di samping Arland yang memang belum sadarkan diri.

"Kamu belum mau bangun, ya," gumam Kiran menyentuh lembut wajah suaminya.

"Kata dokter kondisinya mulai membaik. Efek anestesi membuatnya belum sadar. Mungkin beberapa jam ke depan dia akan segera sadar," terang Leo.

Kiran yang tadinya berfokus pada Arland, kini beralih mengarah pada Leo.

"Makasih banyak Bapak sudah jaga di sini semalaman," ucap Kiran.

"Lo nggak mau bilang makasih sama gue, Ki ... gue juga ikut begadang loh, sama lo semalaman," komentar Dira tak terima saat Kiran bersikap baik pada Leo, tapi tidak padanya.

"Tenang, lo tetap yang pertama di hati gue," Balas Kiran dengan senyuman manisnya yang mungkin sudah beberapa waktu tak terlihat.

Leo beranjak dari duduknya dan menghampiri Kiran.

"Tak apa sendirian di sini, kan, saya ada kelas pagi ini," ujar Leo.

"Iya, nggak apa apa. Sekalian ajak Dira, Pak. Soalnya pagi ini dia ada kelas sama Bapak juga," jelas Kiran.

Lihatlah, wajah kesal Dira. Kenapa juga Kiran harus mengatakan hal itu. Padahal ia sedang berencana untuk meliburkan diri agak sehari. Sekarang apalagi? Pasrah.

Leo menyambar *hoodie* miliknya yang ada di sofa dan mengenakannya ... kemudian berlalu pergi. Tapi sampai di depan pintu, ia kembali balik saat menyadari kalau Dira masih saja duduk dengan tenang. Melangkah balik, kemudian menyambar tangan gadis yang tampak kucel itu hingga tertarik mengkuti langkahnya pergi dari sana.

Bayangkan, saat seorang cowok yang kita taksir ... tanpa permintaan, tiba-tiba saja menggenggam tangan kita. Rasanya seperti disiram tupukan bunga mawar. Tapi seketika ambyar saat sebuah duri si mawar menusuk.

"Pak, nggak mau pegang tangan saya lagi? Asli, saya ngantuk banget. Rasanya mau tidur sambil jalan aja," Dira yang masih mengekor mengikuti langkah Leo dengan matanya yang mengantuk.

"Nggak."

"Kenapa?"

Leo menghentikan langkahnya tiba-tiba dan berbalik badan, hingga membuat Dira mengerem mendadak dan menabrak dada bidangnya.

"Astaga!" mengelus kepalanya.

Leo menanggalkan hoodie yang melekat di badannya, kemudian mengenakan pada Dira dan menutup kepala gadis itu hingga hanya menampakan lingkaran wajah saja.

"Wajahmu jelek," ujar Leo singkat.

"Apa?!"

Leo tak membalas lagi. Ia langsung saja menyambar tangan Dira dan membawa pergi dari sana.

Kesal, bahkan ingin mengumpat saat kata-kata Leo selalu saja seolah sedang menjelekkannya secara langsung. Hanya saja, saat dia bersikap manis, rasanya sepert mendapatkan apa yang diharapkan, hingga rasa kesanya kembali musnah. Genggaman tangannya, seakan akan ia diperhatikan. Pliss ... jangan sampai di sini. Berharap lebih jika Leo meresponnya.

---000---

Sebuah pergerakan yang berada di dalam genggamannya, membuat ia langsung terbangun

begitu saja. Ya, ternyata tak tidur semalaman bisa membuatnya tepar juga.

"Arland, kamu udah sadar?" tanya Kiran lembut pada Arland yang saat itu baru membuka matanya. "Masih sakit?"

Tak ada jawaban yang diberikan Arland, hanya saja senyuman simpul yang terukir di bibir itu membuat Kiran benar-benar ingin menangis haru.

“Aku panggil dokter dulu.”

Kiran segera berlalu keluar dari sana untuk memanggil dokter. Tak lama, kini ia kembali dengan Rio dan juga seorang suster.

Rio memeriksa kondisi dan keadaan Arland.

“Gimana rasanya?” tanya Ron dengan senyuman meledek.

Arland hanya menanggapi pertanyaan sobatnya dengan lirikan tajam. Rio sedang meledeknya, tapi mau membalas ia tak bertenaga sama sekali. Jangan ditanya lagi bagaimana rasanya. Dadanya sekarang mulai terasa perih. Ya, tentu saja ... karena efek bius mulai hilang, tentu saja bekas sayatan operasi akan mulai dirasakan.

“Tenang, Bro ... seorang dokter kadang kala juga akan diobati, tak hanya mengobati, kan,” tambah Rio lagi lagi meledek Arland.

“Diem, lo!”

"Sabar elahh. Kasian noh, istri lo dari kemarin nggak istirahat gara-gara khawatirin suaminya. Sekarang mending lo fokus sama pemulihan."

Pandangan Arland mengarah pada Kiran. Ya, tak perlu ia tanyakan lagi ... terlihat jelas raut lelah di wajah wanita yang baru beberapa waktu ia nikahi, tapi sudah ia ajak pada rasa sedih.

"Gue keluar, ya."

Rio dan suster segera keluar dari sana, meninggalkan Arland dan juga Kiran.

Kiran berdiri dihadapan Arland, menatap lekat wajah suaminya itu.

"Kamu nggak merindukanku?" tanya Arland merentangkan kedua tangannya, berharap mendapat pelukan.

Sejujurnya ini memang terasa tak baik-baik saja, hanya saja ia ingin terlihat baik-baik di depan istrinya.

Tangis Kiran seketika pecah. Langsung, ia memeluk suaminya itu dan ia tumpahkan tangisnya yang dari kemarin tertahan. Ya, tertahan untuk tak memperlihatkan rasa sedih pada orang-orang di sekitarnya.

"Aku kangen sama kamu," isaknya. "Jangan pernah bikin aku cemas lagi."

Arland mengusap kepala Kiran dengan lembut. Ya, rasanya begitu lama ia tak merasakan aroma tubuh yang sedang mendekapnya ini. Baru juga menikmati, tapi tiba-tiba dia melepaskan dekapannya.

“Maaf,” ucap Kiran melupakan kalau Arland baru saja melakukan operasi. “Takut mengenai lukamu.”

“Tak apa,” respon Arland.

“Apa yang kamu rasakan. Lukanya terasa sakitkah?” tanya Kiran duduk di kursi yang ada di sebelah tempat tidur Arland, memperhatikan raut muka suaminya.

“Ya, sedikit. Hanya perih bekas sayatan,” jawabnya. Meskipun sejujurnya rasanya benar-benar perih, seolah dirinya tak dibiarkan untuk bergerak walau hanya sedikit.

“Kamu butuh istrahat yang cukup, jangan banyak bergerak dulu hingga lukanya benar-benar membaik.”

Arland menangkup wajah Kiran, membuat fokus istrinya itu tertuju padanya. “Terus saja memikirkanku, tanpa memperhatikan kondisimu. Maaf, membuatmu dalam masa yang sulit begini.”

Kiran mengamit kedua tangan Arland. "Situasiku tergantung padamu.”

"Aku nggak akan membuatmu khawatir lagi," timpal Arland.

Di saat yang bersamaan, pintu dibuka dari arah luar. Memperlihatkan beberapa orang yang datang. Alvin, Kim, dan neneknya Kiran lah ternyata.

“Ya ampun, Nenek sama siapa ke sini?” Kiran langsung menghapiri dan mencium punggung tangan neneknya. “Maaf, aku nggak ngasih kabar.”

“Iya, kamu nggak ngasih kabar hingga membuat nenek kepikiran.” Ia tersenyum. “Nenek ke sini diantar sama supir.”

Kiran kini beralih pada Alvin dan Kim, kemudian lanjut mencium punggung tangan keduanya.

“Maaf, aku cuman nggak mau nenek sampai kepikiran.”

“Ya, hasilnya nenek malah semakin kepikiran,” sahut wanita tua itu.

Mereka semua berfokus pada Arland yang masih tergolek lemas di tempat tidur. Meskipun dalam keadaan sakit dan baru sadar, tetap saja ia mendapat omelan dari mamanya.

“Lain kali mau begini lagi? Mau membuat kita semua cemas memikirkanmu? Mau, membuat Kiran terus menangis lagi dan nggak istirahat?” tanya Kim beruntun.

Ya, hanya gelengan sebagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dilempar mamanya padanya.

"Jangan mengomelinya. Anak baru sadar juga," respon Alvin atas tindakan istrinya.

"Kenapa? Semua yang ku katakan benar, kan."

Alvin hanya bisa mengangguk. Ya, daripada giliran dirinya yang diserang omelan, mending iyain saja.

---000---

"Harusnya kita menikmati honeymoon, ya," ujar Arland saat Kiran sedang menyuapinya potongan buah.

Mendengar perkataan Arland, Kiran hanya memberikan senyuman sebagai balasan. Jangankan honeymoon, bahkan ia saja tak kepikiran hal lain selain kondisi kesehatan suaminya ini.

Satu suapan buah yang disodorkan Kiran, ia tolak. "Sudah."

Kiran mengelap bibir Arland dengan tisu. Saat ia hendak beranjak dari kursi, niatnya dihentikan oleh suaminya itu.

"Ki."

"Ya?"

“Boleh, peluk aku lagi?”

Pertanyaan apa yang ditanyakan suaminya ini. Kenapa juga harus meminta begitu. Kiran langsung saja memeluk Arland, perlahan. Takut, jika ia mengenai bekas operasinya.

Baru juga pelukan, tiba-tiba pintu dibuka dari arah luar. Membuat Kiran seketika melepaskan diri dari Arland. Fokus keduanya langsung mengarah ke arah pintu. Menampakkan Leo dan juga Dira yang masih diam di ambang pintu.

"Sepertinya kita berdua datang di waktu yang nggak tepat," ujar Leo menarik tangan Dira hendak kembali keluar.

"Eh, jangan pergi,” tahan Kiran pada keduanya.

"Lo kan mau ciuman sama Arland. Jadi, sebaiknya kita berdua keluar aja dulu. Ya nggak, Pak?" Dira beralih pandang ke arah Leo di sampingnya yang mengangguk.

Kiran beranjak dari posisinya dan menghampiri Dira. "Siapa juga yang mau ciuman, dasar otak mesum," dengkus Kiran menyikut lengan Dira. "Ayo masuk,” ajaknya.

Jadilah, Leo dan Dira yang tadinya berniat pergi kembali masuk.

"Gimana rasanya?" tanya Leo pada Arland yang masih terbaring lemah.

Arland berdecak. “Jangan ditanyakan lagi bagaimana rasanya," jawab Arland.

Leo terkekeh. "Begitulah rasanya jadi orang-orang yang sudah jadi pasienmu.”

"Aku salah satu korban Anda, dokter Arland.” Tawa Dira seolah mengejek Arland.

"Jangan mengejeknya terus,” respon Kiran saat Leo dan Dira terus saja menyudutkan suaminya.

"Ciee ... yang udah nikah, udah sah lahir batin dunia akhirat. Boleh ciuman kapan saja dan dimana saja. Tapi, jangan lakuin itu dihadapan gue, Ki. Sungguh, nyesek banget rasanya."

Ciuman kapan saja dan dimana saja? Gila! Yang benar saja. Dipikir urat malunya sudah putus kali, ya. Ngelakuin hal itu di tempat umum. Lain cerita kalau Dira, mungkin dia kegirangan lakuinnya.

"Tu kan, pikiran lo kotor semua isinya."

"Cewek gila!" gumam Leo merespon sikap Dira.

"Bapak nggak pingin kayak mereka berdua? Tapi saya pingin, loh ... sama Bapak," ujar Dira dengan tampang polosnya.

Jangan tanyakan lagi bagaimana rasa hati Leo saat ini. Dira hanya mengatakan hal nggak jelas seperti itu saja, tiba-tiba ia merasa seperti ditembak langsung mengenai hatinya. Sedikit terkesima, tapi

ia segera menyadarkan dirinya sendiri agar tahu kalau ini adalah salah.

"Bicara apa, sih, kamu. Halumu terlalu tinggi. Ntar nggak kesampean, kamu malah jadi gila," balas Leo.

Kiran dan Arland hanya menjadi pendengar yang baik, di saat Dira dan Leo sibuk dengan pertengkaran kecil layaknya sepasang kekasih.

---000---

Saat ini Tristan dan Ceryl berada di dalam mobil. Keduanya dalam mode serius. Tak seperti biasanya. Dan pembicaraan mereka tak lain adalah tentang Tristan yang akan pindah ke Paris.

"Jadi, Tris?”

"Ya, terpaksa. Untuk sementara waktu kita harus pisah," terang Tristan berat saat mengucapkan kata *pisah.*

Apalagi solusinya. Hanya itu. Nikah? Bukannya tak mau, tapi Tristan tak ingin nantinya Ceryl akan hidup kekurangan dari segi materi. Karna dia bukanlah Arland yang mempunyai segalanya.

"Enak banget, sih, kamu bilang pisah," balas Ceryl tak terima.

Tristan menghentikan laju mobilnya di pinggi jalan yang terlihat sepi.

"Ya apalagi, Ryl? Om Alvin ngasih kepercayaan buat aku. Jadi, aku nggak bisa sia-siain gitu aja. Toh, ini semua juga buat kebaikan kita nanti. Sebelumnya aku juga, kan, yang menyetujui semua ini," jelas Tristan.

"Kenapa, sih, kamu nggak ngerti perasaan aku. Aku tu nggak mau pisah sama kamu. Kita baru jadian dan sekarang .... LDR'an itu berat. Aku nggak bisa."

Tristan menatap fokus pada Ceryl yang ada di sampingnya, masih memasang wajah kesal. Mengamit dan mencium lembut punggung tangan gadis itu.

"Tenang aja. Meskipun kita berjauhan, tapi hati dan cintaku cuman untuk kamu. Buat apa selama bertahun-tahun aku jadi jones? Itu cuman bisa dapetin kamu. Ya, meskipun tiap hari rasanya nyesek banget ngeliat kamu terus ngejar-ngejar ..."

Ceryl membekap mulut Tristan dengan telapak tangannya.

"Jangan dilanjutkan."

Kini giliran Ceryl yang menatap tajam ke arah Trstan. Menangkup wajah cowok itu dengan kedua tangannya.

"Kamu milikku selamanya!" tegasnya seolah memberikan sebuah tanda di hati Tristan bahwa ia lah pemiliknya.

“Ku pastikan,” balas Tirstan.

Tanpa memberi jeda, Tristan langsung saja mencium bibir Ceryl sekilas. Tentu saja sikap Tristan itu membuat dia kaget.

"Tristan, kamu mencuri first kiss-ku!" kesal Ceryl sambil memukuli Tristan dengan sebuah buku yang ada dihadapannya.

"Apa, sih, Ryl. Aku kan hanya menyalurkan keinginanku saja. Lagian, itu juga bukan first kiss-mu.”

Oke, dan Ceryl terdiam.

"Kamu pikir aku udah pernah ciuman sama orang lain, gitu?" Ceryl bertanya dengan nada tinggi. Ini rasanya seperti dituduh berselingkuh, loh.

"Sebaiknya kamu ralat kata-kata '*ciuman sama orang lain'*. Karena cuma aku yang ngelakuin itu sama kamu. Hanya aku yang boleh lakuinnya ke kamu.”

Ceryl masih belum paham. Keningnya berkerut pertanda bingung.

"Yang barusan adalah ciuman keduamu," ungkap Tristan.

"Tau apa kamu? Kamu pikir aku cewek apaan," kekesalan Ceryl makin menjadi jadi.

"Tentu saja aku tau. Waktu pulang dari Villa nya Arland, kamu ketiduran. First kiss mu telah ku ambil."

"Tristan!" teriak Ceryl geram.

---000---

Kiran sedang mengerjakan sebuah tugas kuliahnya. Ia benar-benar dikejar DL. Otaknya terus bekerja memikirkan semua tugas-tugas kampus yang seabrek disaat Arland membutuhkannya.

Ini adalah hari ke sepuluh Arland dirawat. Ya, meskipun cowok itu selalu meminta untuk segera pulang ke rumah, tapi sayangnya dokter belum memberi ijin.

"Maaf, harusnya aku nggak ngerepotin kamu gini," ujar Arland pada Kiran yang duduk di sofa, sedang mengetik di laptop.

Mendengar omongan Arland, ia yang tadinya duduk di sofa, sekarang duduk di samping tempat tidur Arland.

"Land, kamu sama sekali nggak ngerepotin aku. Kamu itu suami aku. Jadi, sudah menjadi kewajiban seorang istri lah merawat suaminya dikala sakit. Dan itulah yang aku lakuin," terang Kiran.

"Sungguh keterlaluan sekali, ya. Harusnya saat ini kita kita lagi honeymoon kemana, gitu. Bukannya malah nginep di Rumah sakit kayak gini," dengus Arland merutuki.

Sementara Kiran hanya menanggapi ucapan Arland dengan senyuman. Tapi, sebenarnya hatinya merasa dagdigdug saat mendengar kata *honeymoon.*

"Sabar, masih banyak waktu."

"Apa di ruangan ini ada kamera CCTV?" tanya Arland sambil melirik sekeliling.

"CCTV?" bingung Kiran.

"Hmm," angguk Arland.

"Memangnya mau ngapain nanya-nanya kamera CCTV?"

Arland langsung menarik Kiran ke arahnya. Padahal saat itu Kiran masih sibuk celingak-celinguk mencari keberadaan CCTV.

"Mau ngapain?" tanya Kiran yang saat ini wajahnya hanya berjarak beberapa centi dari wajah Arland. Saking dekatnya, hembusan nafas Arland bisa ia rasakan. Jantungnya seakan ingin melompat keluar. Dan semoga saja itu tak terjadi.

"Oo ayolah, kita udah nikah, sah, keadaannya juga sangat mendukung dan ..."

Perkataan Arland langsung terhenti seketika saat Kiran melakukan sesuatu yang membuatnya kaget.

PART : 41

Ya, Kiran mencium bibirnya di saat ia baru berniat melakukan itu.

"Kenapa? Kok diem?" tanya Kiran yang melihat ekspresi Arland.

"Enggak. Cuman durasinya kenapa cepet banget? Saking cepetnya sampe nggak berasa," keluh Arland.

"Ih, kamu ini," kesal Kiran sambil mencubit lengan Arland.

Arland menarik Kiran ke pelukannya. Ia memeluk Kiran erat seolah tak ingin melepaskannya sedetikpun.

"Aku cinta sama kamu," bisiknya ditelinga Kiran.

"Udah tau," balas Kiran yang masih berada dipelukan Arland.

"Land, haruskah kita pelukan kayak gini terus?" tanya Kiran pada Arland.

Pertanyaannya tak mendapatkan respon. Ini posisinya ia masih berada dalam pelukan Arland. Pinggangnya berasa keram. Nggak mungkin jugalah, kalau Arland tiba-tiba jadi budeg. Padahal kan jarak dirinya dan suaminya kan dekat banget.

"Land," panggil Kiran lagi.

Tiba-tiba tangan Arland yang tadinya memeluknya, lepas begitu saja. Diiringi suara napas teratur yang berhembus menerpa lekukan lehernya.

"Ya ampun, mudah sekali tidurnya," gumam Kiran tersenyum sambil memperbaiki posisi tidur Arland.

"Aku menyayangimu, suamiku," bisik Kiran sambil mencium dahi Arland dengan lembut.

Setelah itu, ia kembali duduk di sofa untuk melanjutkan tugasnya. Apalagi, kalau bukan tugas mahasiswi semester akhir yang bejibun. Jarinya saja berasa sudah keriting karena dari tadi terus mengetik di keyboard laptopnya.

Hingga waktu sudah menunjukkan pukul 9 malam pun, ia masih tak beranjak dari tempat duduknya. Bokongnya saja seakan mati rasa, gara-gara kelamaan duduk. Kalau setiap hari seperti ini, tak menutup kemungkinan kalau ia bisa terserang Ambeien. Amit-amit jabang bayi. Bayi? Bagaimana bisa, belum juga dicetak.

"Sayang," panggil Arland lembut. Saking lembutnya, panggilan itu membuat Kiran merasa panas dingin menyerang tubuhnya.

Jelas saja Kiran agak kaget. Disaat lagi fokus dengan tugasnya, tiba-tiba ada yang memanggil dirinya dengan panggilan *sayang.*

"Kamu manggil aku?" tanya Kiran menunjuk ke arah dirinya sendiri.

"Tentu saja. Kamu pikir aku akan mengumbar kata-kata *sayang* untuk semua orang," jelas Arland sambil berusaha untuk duduk.

"Kamu mau ngapain?" tanya Kiran segera menghampiri Arland. Mau kemana lagi dia, sudah tau lagi sakit. Masih aja nggak bisa diem.

"Capek juga kalo terus-terusan berbaring. Badanku jadi pegel-pegel kayak habis kerja berat," keluh Arland sambil memijit-mijit pundaknya sendiri.

"Aku pijitin, ya."

Kiran langsung memijit bagian pundak dan punggung Arland.

"Nggak berasa kalau kayak gitu mah," ujar Arland sambil membuka kancing bajunya dan seketika menanggalkan baju itu dari badannya.

Kiran saja sampai kaget dibuatnya. Mijitin punggungnya aja dia malah sapai buka baju. Gimana kalo mau mijit kakinya, masa iya buka celana juga.
Ya, ampun. Jangan biarkan pikiran kotor merasuki otaknya yang masih polos.

Kiran hanya bisa meneguk salivanya saat penampakan yang menyerang indera penglihatannya. Ya, iya tahu ... ini semua halal

baginya. Hanya saja belum terbiasa, membuatnya sedikit salah tingkah.

Kedua tangannya terus memijit pundak hingga bagian punggung Arland. Ini memang bukan kali pertama dirinya melihat Arland tanpa baju. Tapi, kali ini beda. Hasratnya untuk memeluk tubuh Arland saja seolah meningkat 90%. Levelnya naik begitu cepat.

"Gimana?" tanya Kiran seolah berusaha mengalihkan pandangan matanya. Tapi, gimanapun caranya mengalihkan, tetap saja punggung Arland yang menggoda itu ada dihadapannya. Berasa ingin dipeluk.

"Apanya?" tanya Arland balik.

"Kok apanya, sih? Udah nggak pegel lagi, kan?"

Bukannya menjawab pertanyaan Kiran, Arland malah menarik kedua tangan Kiran hingga Kiran berakhir nemplok di punggungnya.

"Arland," kesal Kiran hendak melepaskan diri dari tubuh Arland. Tapi, mana bisa. Kedua tangannya saja berada dalam genggaman Arland dan menempelkan di perut.

"Bukankah tubuhku sangat menggodamu," ujar Arland yang seakan tahu isi kepala istrinya itu.

"Ngomong apa sih, Land. Lepas dong. Ini Rumah sakit, ntar kalau ada yang liat gimana?"

"Ya, nggak gimana-gimana. Lagian ini juga udah jam 9 malam. Ya kali ada suster atau dokter yang mau masuk."

Kiran hanya terdiam mendengar penjelasan Arland. Benar juga, sih, apa yang dia katakan.

Berada dekat, bahkan saat wajahnya bersentuhan dengan Arland, sudah bikin jantungnya berdetak tak beraturan. Padahal posisinya sekarang, hanya memeluk saja. Tapi, meskipun begitu, lama-kelamaan rasa itu berubah, nyaman. Seolah tak ingin melepaskannya.

“Aku mau begini terus sama kamu,” gumam Arland.

“Hmm,” sahut Kiran dengan anggukan.

"Besok, aku mau pulang saja. Aku kan cuman pemulihan doang, hanya tiduran saja. Dirumah juga bisa. Kan ada kamu yang akan merawatku," jelasnya enteng.

Kiran langsung menarik kedua tangannya dari genggaman Arland untuk melepaskan diri. Kemudian mengubah posisi berdirinya menjadi di depan Arland.

"Ih, nggak bisa begitu dong. Mana ada orang habis operasi besar dan dalam beberapa hari udah diizinin pulang ke rumah.”

"Kenapa nggak bisa? Lagian, sama saja. Tetap, hanya tiduran."

Ingin sekali Kiran menggetok kepala Arland dengan sesuatu. Tapi, setelah ia pikir-pikir, tak ada benda di sekitarnya yang bisa ia gunakan. Semuanya jauh dari jangkauannya.

"Tapi, kan ...”

Di saat yang bersamaan Arland menarik ikat rambut Kiran. Membuat rambut panjangnya tergerai.

"Arland. Kenapa malah dilepas, sih. Jahil banget," kesal Kiran dengan kelakuan cowok yang sudah berstatus sebagai suaminya itu.

''Begini lebih terlihat cantik. Aku suka kamu seperti ini,” ujarnya memuji istrinya.

Iya, dia suka. Tapi Kiran sengaja menguncir rambutnya kan biar nggak ribet. Ribet ngapain? Oh, ayolah. Jangan berpikiran negatif dulu. Maksudnya, tuh. Biar nggak ribet pas nyelesaiin tugas kuliahnya yang bikin jarinya setengah kerinting dan otaknya jadi kesemutan serta bokongnya yang keram.

"Aku tau kalau aku memang cantik," balas Kiran.

Makna yang terkandung dari perkataan Kiran adalah *Pujilah diri sendiri sebelum dipuji orang lain.*

Arland tersenyum simpul mendengar perkataan Kiran, kemudian mengalungkan kedua lengannya di tungkuk istrinya. Membuat jarak

keduanya semakin dekat. "Maka dari itu, aku selalu tergoda oleh pesonamu ini," ujar Arland.

Sikap Arland membuat Kiran merasa terkunci dan tak bisa kemana-mana.

"Land," lirih Kiran.

“Hmm.”

"Masih ingat, kita sekarang lagi dimana?" tanya Kiran. Ya, siapa tau aja Arland lupa dimana posisinya sekarang.

"Ya, tentu saja. Kita lagi di Rumah sakit," jawab Arland dengan wajahnya yang sudah berada hanya beberapa centi dari wajah Kiran.

Ini sangat memakan waktu. Kalau tiba-tiba aja seseorang dating gimana? Mau lepas? nggak bisa. Cara satu-satunya adalah, akhiri ini semua dengan mempercepat waktu.

Kiran langsung saja mencium bibir Arland dan mengalungkan tangannya di tengkuk suaminya itu.

Ya, awalnya Arland kaget. Hingga akhirnya ia terbuai juga dan mulai menikmatinya.

Beberapa saat kemudian, Kiran melepaskan ciumannya di bibir Arland secara tiba-tiba, saat sentuhan dingin bisa ia rasakan di kulit punggungnya. "Jangan berharap melakukan hal yang lebih. Ini bukan tempat dan keadaan yang tepat, Arland.”

"Kenapa tidak?"

Pertanyaan bodoh keluar dari mulut Arland dibalik otaknya yang genius.

"Sudah ku bilang, kan. Ini bukan tempat yang tepat," ujar Kiran sambil mengelap bibir Arland dengan telunjuknya.

Terlihat raut tak puas di wajah Arland. Ya bagaimana tidak ... itu seolah sudah berhasil menjangkau sesuatu yang tinggi, tapi tiba-tiba terpeleset dan jatuh. "Jadi, yang barusan bisa diulangi?"

"Kamu ...”

Tanpa menunggu ucapan Kiran selesai, Arland kembali mencium bibir Kiran. Kali ini Arland lah yang mengambil perannya.

"Waww," kaget seseorang dari arah pintu. Begitupun juga dengan Arland dan Kiran. Ciuman mereka terlepas begitu saja.

"Tristan!" Geram Arland saat mendapati Tristan yang sedang menontonnya dengan Kiran.

“Bukan salah gue, kan?”

“Lo apaan, sih," kesal Arland.

Arland melempar buah apel yang berada di nakas samping tempat tidur dengan sengaja kearah Tristan. Tapi untungnya si buah apel berhasil ia tangkap. Kalau sampai mengenai kepalanya, bisa dipastikan itu rasanya sangat sakit. Mungkin ia akan

gegar otak ringan. Atau bahkan juga mungkin akan mengalami amnesia ringan hingga berat. Tidak tidak. Bagaimana kalau ia lupa segalanya? Ooh, jauhkan pikiran buruk itu semua.

"Ngapain sih, lo. Malem-malem kesini," kesal Arland. Sedangkan Kiran, ia segera merapikan pakaiannya dan kembali menguncir rambutnya. Akhirnya, dirinya dan Arland benar-benar tercyduk saat ciuman. Hal yang sangat memalukan.

"Ciee ciee ... yang pengantin baru tapi fisrt nightnya malah tertunda. Aduh, ngenes banget deh, ngebayanginnya," ejek Tristan malah menikmati buah apel yang tadinya hendak menyerangnya.

Perkataan Tristan membuat Arland ingin membunuh sobatnya ini dengan sebuah pisau carter. Tapi, sayangnya tak ada pisau carter, hanya pisau buah lah yang tersedia.

"Apa sesuatu sudah terjadi di sini melebihi sebuah ciuman?" tanya Tristan yang baru menyadari Arland yang saat itu tak mengenakan baju.

"Apa, sih," dengus Kiran yang saat ini sudah kembali menuju sofa dan langsung merebahkan tubuhnya. Matanya mulai mengantuk. Abaikan keberadaan Arland dan Tristan.

"Mau bikin anak tempatnya nggak elit banget, sih," tambah Tristan seolah memang menguji kesabaran Arland dan Kiran.

Kiran yang tadinya ingin tidur, langsung batuk-batuk mendengar perkataan Tristan yang seolah nyangkut di tenggorokannya.

"Kenapa, Ki?" tanya Tristan.

"Aduh, masih nanya lagi," balas Kiran segera bangun dari tidurnya dan meneguk air mineral yang ada di meja.

"Tadi, udah berhasil, belum?" Ternyata, Tristan masih kepo.

"Ya belum lah. Lo udah datang gangguin," jawab Arland santai.

Sementara Kiran, ia lebih memilih menggunakan headseat dikedua telinganya. Ia tak ingin mendengar obrolan kotor antara suaminya dan Tristan, lagi. Cukup sudah ketahuan ciuman, jangan membuat dirinya panas dingin dengan perkataan dan pembahasa kedua kaum adam itu.

"Ada apaan lo malem-malem kesini?" tanya Arland kembali mengenakan bajunya.

"Tanda tangan," pinta Tristan pada Arland sambil mengeluarkan beberapa lembar kertas dari dalam sebuah map dan menyodorkan pada sobatnya itu. "Gue sibuk banget, ini aja baru balik dari kantor," tambahnya.

"Sorry, udah ngerepotin," balas Arland.

"Dan gue juga mau pamit, nih. Besok pagi gue bakal berangkat ke Paris."

"Jadi?"

"Iyalah. Siapa lagi yang bisa ngebantuin lo, selain gue," jawab Tristan percaya diri.

"Bagaimana dengan Ceryl?"

Mendengar nama Ceryl disebut, Tristan langsung mewek-mewek nggak jelas.

"Itu tuh masalahnya. Gue sama Ceryl mesti LDR'an. Aduh, gila! Sebenarnya gue kagak sanggup lahir batin. Tapi, ya gimana. Harus di sanggup gangguin dah."

Gayanya si Tristan udah ngerasa milikin Ceryl seutuhnya saja. Belum juga nikah.

"Congrat, ya. Buat LDR'annya." Arland langsung tertawa sembari menyodorkan berkas-berkas yang telah ia tanda tangani. Ada sebuah ledekan pada perkataannya.

"Jangan ngeledekin gue," kesal Tristan. "Gue balik dulu. Besok gue langsung berangkat."

"Hati-hati lo di sana, mata tuh dijaga," ingatkan Arland.

"Iya. Dan satu lagi buat lo. Congrat juga, ya. Buat honeymoon nya yang tertunda." Tristan tertawa dari langsung kabur dari hadapan Arland.

"*Damt it!*" Kesal Arland berteriak.

"Arland! Jangan berteriak! Kamu mau satu Rumah sakit ini terbangun karena suaramu?" omel Kiran yang terbangun karena teriakan Arland.

"Nggak mungkin jugalah satu Rumah sakit ini bisa ngedenger suaraku," bantahnya.

Kiran hanya bisa mendengus.

"Ki, *let's do it again?*"

"Apa?"

"Ciuman."

Kiran tersentak mendengar permintaan Arland. Ia beranjak dari posisi duduknya di sofa, kemudian berjalan menghampiri Arland yang sudah rebahan di tempat tidur. "Tidurlah, semoga mimpi indah," ucap Kiran menyelimuti Arland sepinggang dan mengecup dahi suaminya lembut.

"Aku belum mengantuk."

"Pejamkan matamu, aku akan temani disini," balas Kiran duduk di samping tempat tidur Arland.

Beberapa menit kemudian.

Menghela napasnya berat. "Apanya yang tak bisa tidur, baru beberapa saat berbaring sudah tidur nyenyak," gumam Kiran senyum-senyum sambil hendak melepaskan tangannya yang berada dalam genggaman Arland. Tapi, tiba-tiba ia merasa kalau genggaman tangan Arland seolah mengerat.

"Jangan berpikir kalau aku sudah tidur," ujar Arland menarik Kiran kedalam pelukannya. “Jangan berpikir kalau aku sudah tidur.”

“Arland ... aku mau nyelesaiin tugas, loh.” Kiran berusaha melepaskan diri dari suaminya itu.

“Udahlah, besok aja kamu lanjutn. Sekarang kau tidur di sini bareng aku,” pintanya pada Kiran agar dia tidur di sebelahnya.

Tak mau memperpanjang perdebatan dengan suaminya ini. Ia lebih memilih untuk menurut saja.

Jadilah, keduanya tidur bersama. Kiran heran, bahkan ia tak merasa risih saat tidur bersama Arland. Padahal biasanya orang-orang yang baru menikah, pasti merasa canggung karena biasa tidur sendiri, tapi kini ada yang menemani. Yang pasti, tidur di dekapan cowok yang berstatus sebagai suaminya ini benar-benar terasa nyaman. Seolah diri ini begitu dijaga.

---000---

Seperti yang sudah direncanakan, pagi ini Tristan akan berangkat ke Paris. Sejujurnya ia bukan tak ingin pergi, hanya saja hatinya begitu berat meninggalkan Ceryl. Tapi di lain sisi ia juga tak ingin

mengecewakan keluarga Arland yang sudah ia anggap sebagai keluarganya sendiri.

Alvin, Kim dan Ceryl mengantarkannya ke bandara. Ya, terlihat jelas di wajah gadis itu, sebuah kesedihan.

"Semua keperluan kamu sudah disipkan. Nanti juga ada yang akan menjemputmu saat sampai," terang Alvin.

"Makasih, Om."

"Jaga diri, ya ... jangan suka keluyuran. Meskipun di sana kamu untuk kerja, tetap kesehatan kamu yang terpenting. Kamu itu juga anak kami, jadi saat kamu ada apa apa, kami juga akan cemas," tambah Kim mewanti-wanti.

"Iya, Tante. Aku pasti jaga diri," responnya.

Kini fokus Tristan tertuju pada Ceryl yang memperlihatkan wajah sendu nya. Alvin dan Kim yang seolah tahu situasi, memilih untuk menghindar agar kedua insan yang sedang dimabuk cinta itu bisa bicara.

"Aku boleh nangis?" tanya Ceryl menatap Tristan.

Tristan menarik Ceryl ke pelukannya. "Hanya boleh menangis saat di dekapanku saja."

Ya, dari tadi terthan, kini ia tumpahkan semua tangisnya di pelukan Tristan. Berharap rasa nyaman ini akan ia dapatkan kapanpun ia butuh,

tapi sepertinya keinginan itu akan tertunda untuk beberapa waktu ke depan.

"Janji jangan melupakanku. Jangan memikirkan cewek lain. Kamu hanya milikku, akan kembali padaku," ujar Ceryl.

"I promise you, Ryl," balas Tirstan memastikan janjinya.

Berusaha menguatkan hatinya. Karena kalau ia ikutan menangis, tentu saja Ceryl malah makin histeris. Tahu sendiri gadis ini seperti apa kepribadiannya. Tapi, tak salah, kan, jika seorang cowok menangis?

"Aku pergi dulu," ucapnya mengecup dahi Ceryl dengan lembut, kemudian langsung melepaskan genggaman Ceryl di tangannya.

Ia menghampiri Kim dan Alvin, kemudian mencium punggung tangan keduanya untuk pamit.

"Aku pergi Om, Tante," pamitnya langsung berlalu pergi meninggalkan ketiganya. Tak akan menoleh lagi, karena tak tahan ketika melihat wajah Ceryl yang bersedih.

Pandangannya terus mengarah pada sosok Tristan yang berlalu meninggalkan dirinya. Bahkan hingga dia menghilang dan tak tampak lagi di matanya.

"Ayo, Nak," ajak Kim yang membuat Ceryl tersentak. Kemudian mengangguk pertanda setuju.

---000---

Dua minggu berada di rumah sakit, sungguh rasanya seperti sudah seperti dikerangkeng dalam jeruji besi. Ia seperti seekor macan liar yang tiba-tiba dikandangkan.

Lega rasanya saat kembali pulang. Setidaknya tak akan ada lagi yang mengganggunya.

Selesai dengan tugas rumah tangga. Kini ia fokus pada suaminya. Ya, kembali pulang tentu saja Arland dibekali dengan obat-obatan seabrek yang harus dikonsumsi hingga habis.

"Selesai," lega Kiran saat satu posri makanan yang ia siapkan untuk Arland, dilahap habis. Lebih tepatnya ia paksa untuk menghabiskan.

"Kamu menyiksaku dengan makanan," keluh Arland dengan perutnya yang terasa begah kekenyangan.

"Itu baik, bukan," balas Kiran yang kini sudah menyiapkan beberapa butir obat-obatan yang wajib dikonsumsi Arland. "Buka mulutmu."

Ya, ia ingat saat dirinya sakit, Kiran begitu khawatir akan dirinya. Maka dari itu, ia tak ingin itu terjadi lagi. Kembali sehat adalah kenginannya.

"Land, hari ini aku tinggal sebentar, boleh?" tanya Kiran kembali menyimpan obat-obatan di laci nakas.

"Kemana?"

"Mau ngasih tugas ke kampus."

"Aku anterin, ya," tawar Arland.

"Jangan aneh-aneh dulu. Kamu belum terlalu pulih," ingatkan Kiran.

Bukan apa-apa, hanya saja dokter sudah memperingatkan dirinya akan kondisi Arland. Selama dua hingga tiga bulan ke depan, suaminya tak boleh stress, berpikir keras, bekerja terlalu berat dan harus banyak istirahat.

"Tolong dengerin aku," pinta Kiran. "Aku mau kamu pulih dan sembuh secepatnya."

Ya, ia paham. Kemudian mengangguk pertanda setuju.

Kiran kemudian merebahkan badannya di samping Arland, kemudian menarik lengan suaminya itu untuk dipeluk.

"Aku capek, mau istirahat sebentar," gumamnya sembari memejamkan mata. Ya, rasanya benar-benar capek hingga membuatnya ingin tidur.

Tak lama, Arland bisa merasakan hembusan napas hangat yang menerpa lengannya yang berada dalam pelukan Kiran. Menyentuh lembut wajah yang tengah tertidur itu. Helaian rambut yang

menutupi wajah Kiran, ia selipkan ke belakang telinga.

"Maaf, aku membuatmu berada dalam kondisi dan situasi tak enak," ujarnya.

Kiran terbangun saat ia mendengar samar-samar suara seseorang memanggil namanya dengan lembut. Perlahan, matanya terbuka ... mendapati sosok Arland yang masih berada di sampingnya. Tersenyum manis, hingga akhirnya ia menyadari sesuatu dan langsung duduk.

"Astaga! Arland, aku lupa ... kan mau nganterin tugas ke kampus," hebohnya berniat bangkit dari tempat tidur, tapi Arland kembali menariknya hingga jatuh di pangkuan suaminya itu.

"Jangan heboh dulu."

"Tapi tugasku ..."

"Tenang ... tugasmu udah ku anterin tadi ke kampus," timpal Arland menjelaskan.

Kiran terdiam saat mendengar kenyataan yang dikatakan Arland. "Serius?"

Arland semakin mengeratkan pelukannya pada Kiran. Kemudian mengecup lembut dahi Kiran. "Aku kasihan melihatmu kecapean ngurus ini, itu ... bahkan nggak tega jika harus membangunkanmu di saat kamu sedang tidur dengan nyenyak."

Kiran tersenyum, kemudian membalas pelukan Arland. Bagaimana ia tak bahagia, bahkan

sumber kebahagiaannya adalah laki-laki yang berstatus sebagai suaminya ini.

"Makasih atas pengertianmu. Makasih, sudah menjadi suami yang ku idamkan. Aku cinta kamu," ujarnya semakin menyususpkan wajahnya di dekapan Arland.

"Hmm ... jadi, bisa dong aku meminta sesuatu atas hal yang ku lakukan hari ini?"

Kiran mendongakkan kepalanya ke atas, membuat fokusnya mengarah pada suaminya itu dan mengangguk.

"Kita makan di luar, yuk," ajak Arland.

Kiran tersenyum manis. "Baiklah," jawabnya setuju.

Arland sibuk berbalas pesan dengan Tristan, sementara Kiran segera masuk kamar mandi. Beberapa saat kemudian, tiba-tiba dibuat kaget saat mendengar suara teriakan dari arah kamar mandi.

Ia segera bergegas menuju kamar mandi sambil memanggil Kiran di depan pintu. Tak lama, pintu dibuka cepat dari arah dalam dan diikuti oleh sosok Kiran yang keluar dengan handuk yang masih menutupi badannya dari dada hingga lutut.

"Land, ada kecoa!" teriak Kiran yang langsung mendekat pada Arland dengan tampang pucatnya.

Arland masih dibuat kaget dengan penampakan Kiran yang keluar hanya mengenakan handuk, hingga sadar akhirnya tersadar.

"Mana, sih, kecoanya?"

"Di dalam barusan."

Arland berjalan masuk ke dalam kamar mandi, memeriksa setiap sudut ruangan dan lantai, tapi tak ia ketemukan makhluk kecil itu.

"Nggak ada, Ki," ujarnya.

"Ada barusan. Aku lihat," kekeuh Kiran dengan penglihatannya akan si kecoa yang membuat ritual mandinya terhenti.

"Makanya, kalau lagi mandi jangan ngebayangin kecoa, jadinya muncul, kan. Lain kali udah cukup ngebayangin aku aja."

"Nggak nyambung," dengkus Kiran hendak kembali masuk kamar mandi. Tapi karena bergegas begitu saja, handuk yang menutupi tubuhnya tiba-tiba saja hendak melorot. Tapi tak jadi saat Arland lebih dulu menahan benda itu terlepas dari tubuhnya.

"Yang benar dong masang handuknya. Kamu mau, aku apa-apain sekarang?"

Kiran menggeleng cepat menjawab pertanyaanya. Kembali, ia sisipkan lipatan handuk di bagian dada Kiran hingga benda itu kembali terpasang di tubuh istrinya.

"Sana, lanjutin mandinya."

Kiran segera kembali masuk dalam kamar mandi dengan kedua pipinya yang merah merona. Meskipun Arland itu adalah suaminya, tetap saja ia akan salah tingkah jika dia mulai nakal dan menggodanya.

Arland sudah sibuk mondar mandir di ruang tamu. Ia menunggu Kiran yang sedang berbenh dri. Jujur saja, ia bukan tipe orang yang sabaran menunggu. Tapi ia harus apa, saat yang ditunggu adalah istrinya sendiri.

Kadang ia merasa bingung. Wanita kalau mau pergi-pergi, pasti ribet. Entah apa yang mereka lakukan di depan cerminta hingga membutuhkan waktu yang sangat lama.

"Ki, udah selesai bel ..."

Panggilan Arland terhenti saat sosok yang ia panggil, ternyata sudah berada di belakangnya.

"Kok bengong?" tanya Kiran melihat reaksi suaminya dengan pandangan tak berkedip kearahnya, tapi lagi-lagi tak ada respon hingga sebuah sentuhan di wajah, membuat dia tersentak.

"Apa, Ki?"

"Kamu kenapa?"

"Terpesona," jawabnya. "Kamu cantik."

"Kamu ini," respon Kiran dengan wajah malu-malu, meskipun yang muji suami sendiri ... tetap saja rasanya hati berbunga-bunga.

Masih dengan wajah berseri, tiba-tiba ia dikagetkan dengan sebuah benda berliontin hati yang dihadapkan Arland padanya.

"Ini ..."

Arland berjalan dan berpindah ke belakang Kiran. Menyibakkan rambut istrinya itu ke arah samping dan memasangkan kalung di lehernya.

"Tadinya ini adalah sebuah hadiah yang akan ku berikan sebagai kekasihmu, tapi ternyata sekarang aku memberikannya padamu sebagai seseorang yang merupakan suamimu." Kemudian memeluk Kiran dari arah belakang, menyusupkan dan mencium lembut lekukan leher istrinya.

Bukan hanya bahagia yang ia rasakan saat mendapatkan hal yang istimewa dari Arland, tapi juga rasa haru. Tak menyangka, bukan ... saat mendapatkan sikap manis dari seseorang seperti Arland.

Keduanya menuju dan sampai di sebuah restoran yang sudah ditetapkan oleh Arland. Lokasi yang benar-benar sesuai lah dengan sikap dan kesukaan suaminya itu. Tenang, bersih, kesterilan terjaga. Termasuk saat makan, dia akan semakin tenang tanpa kata.

"Setelah ini, kamu jangan terlalu sibuk, ya," ujar Kiran buka suara sesaat setelah selesai makan.

Arland tersenyum mendengar permintaan istrinya itu. "Oke," sahutnya. "Gimana kalau aku nggak kerja aja selamanya, biar aku bisa dekat terus sama kamu."

"Boleh juga," respon Kiran.

Lagi, dia terlihat tersenyum. "Sayang ... kalau aku nggak kerja, trus kamu mau aku kasih makan apa?"

"Aku aja yang kerja. Yang penting bagiku, kamu sehat."

Arland tadinya hanya mengeluarkan lelucon, hingga wajahnya kembali ke mode serius.

"Ki, kamu yakin mau terus bersamaku? Tahu, kan, resiko yang terjadi saat kamu menandatangani surat persetujuan operasi. Itu artinya kita ... lebih tepatnya aku akan sangat sulit bahkan nggak akan bisa ..."

"Aku tahu semua resikonya," timpal Kiran. "Aku bahkan nggak mempermasalahkan apapun juga, asalkan kamu sehat dan selamat. Sudah ku bilang, kan, kebahagiaanku adalah kamu. Jadi, jika kamu terus saja membuatku seolah-olah menyesali semua itu, artinya kamu nggak menghargai keputusan yang ku ambil," jelas Kiran.

"Maaf, aku hanya takut jika pemikiranmu berubah di saat aku mulai bergantung padamu," ucap Arland mengutarakan apa yang ia pikirkan.

Kiran menggenggam erat kedua tangan Arland. "Tak akan pernah. Ku pastikan itu."

Obrolan sepasang suami istri yang baru saja memasuki biduk rumah tangga. Terkadang keduanya juga heran, kenapa bisa akrab secepat itu, ya. Bahkan di awal perkanalan saja keduanya bak tom n jerry.

"Aku ke toilet bentar," ujar Kiran.

"Hmm," angguk Arland.

Kiran berjalan menuju toilet, tanpa menyadari ada seseorang yang mengintai. Benar sekali, karena saat dia melangkah keluar dari tempat itu, tiba-tiba seseorang kembali mendorong dengan cepat hingga tubuhnya terhempas ke dinding.

"Kamu?"

"Haii ... Kiran," bisiknya dihadapan Kiran dengan senyuman.

"Lepasin aku!" teriak Kiran berusaha melepaskan diri dari jeratan Alex. Ya, masih tetap dia yang seolah tak pernah puas mengganggunya ataupun Arland.

"Ayolah, Kiran ... bermain denganku. Meskipun kamu sudah menikah dengan Arland, tapi

masih bisa, kan, berbagi tubuhmu ini denganku. Rasanya benar-benar menyenangkan saat bisa memiliki apa yang dimiliki suamimu yang sialan itu!"

Mendengar kata-kata yang keluar dari mulut Alex saja ia seakan ingin muntah. Rasanya benar-benar menakutkan, seperti dihadapkan pada makhluk sejenis setan.

"Kamu pikir aku wanita macam apa, hah?! Lepasin sekarang atau aku ..."

"Teriak?" Alex kemudian tertawa lebar. Kemudian tawanya terhenti tiba-tiba. "Jangan berharap," tambahnya mengumpat dan langsung menutup mulut Kiran dengan sebuah sapu tangan.

Ingin rasanya ia menendang Alex hingga bisa segera lepas dan melarikan diri, tapi sapu tangan yang menutup mulut dan hidungnya seakan memaksanya untuk menutup mata. Semakia menahan rasa itu, tapi tetap saja ia kalah. Cahaya mulai redup dari pandangannya, hingga semuanya gelap seketika.

Alex membawa Kiran yang sudah tak sadarkan diri keluar dari area restoran lewat pintu belakang. Restoran ini hanyalah untuk orang-orang tertentu dengan kapasitas yang sudah ditentukan, jadi saat membawa Kiran pergi pun tak akan disadari oleh orang lain karena sepi.

Sampai di parkiran, Alex langsung saja memasukkan Kiran ke dalam mobil.

"Begitu gampang," gumamnya dengan bangga.

Baru juga menutup pintu dan berbalik badan, tiba-tiba saja sebuah pukulan menghantam Alex dengan membabi buta. Bahkan hanya untuk mengelak pun dia tak diberi waktu, hingga hanya dalam beberapa detik, dia sudah tergeletak di jalanan dengan kondisi yang mengenaskan.

PART : 42

Kiran mulai melakukan pergerakan, diiringi dengan terbukanya matanya. Menatap sekeliling, hingga sebuah sentuhan di wajahnya membuat pandangannya terarah pada seseorang yang berada di sampingnya.

"Arland," ujarnya langsung bangun dari posisi tidur dan memeluk erat suaminya itu.

“Sudah, jangan takut. Ada aku di sini," bisik Arland menenangkan Kiran yang tampak ketakutan.

“Aku nggak tahu apa yang terjadi padaku kalau kamu nggak menolongku, Land,” bisiknya masih dalam keadaan memeluk suaminya itu.

“Sebelum itu semua terjadi, aku yang lebih dulu membuat dia merasakan sakitnya. Mengganggguku mungkin akan ku abaikan, tapi jika sudah berani mendekatimu, itu sama saja dengan mengantarkan nyawanya padaku dengan sukarela.”

Kiran melepaskan diri dari Arland.

“Punya suami ternyata begitu enak, ya ... ada yang menjaga.”

“Apa sebelum menjadi suamimu, aku nggak menjagamu?” tanya Arland balik.

Kiran hanya terkekeh mendapat pertanyaan itu dari Arland. Karena apa? Sosok Arland sudah melakukan itu jauh sebelum cinta tumbuh di antara keduanya.

Arland menanggalkan kemeja yang menutupi badannya, hingga sontak membuat Kiran langsung menutupi kedua matanya dengan telapak tangan.

''Ngapain tutup mata?”

“Nggak kenapa-kenapa,” jawab Kiran was was.

Arland berjalan mendekati Kiran yang posisinya duduk di pinggiran tempat tidur, kemudian menyingkirkan kedua tangan yang menutupi mata istrinya itu.

“Jangan lupakan kalau sudah beberapa bulan ke belakang statusku adalah suamimu, Ki," ingatkan Arland.

Saat mendengar perkataan Arland membuatnya membuka mata. Ya, pemandangan yang bikin kaum hawa akan menjerit kini ada dihadapannya. Tapi tak seharusnya ia bersikap begini, padahal pasca operasi ia lah yang selalu membersihkan dan mengganti perban di bekas luka suaminya.

Kiran mengangguk.

“Jadi, setiap jengkal tubuhku adalah milikmu. Tak ada yang boleh memilikinya bahkan menyentuh sedikitpun selain kamu. Semuanya adalah milikmu. Paham?”

Mendengar perkataan Arland, Kiran merasa itu sebuah kode. Ya, ia harus ingat ... dia adalah suaminya. Dirinya adalah milik suaminya, begitupun sebaliknya. Apakah salah jika Arland sekarang menginginkan hak nya sebagai suami setelah menunda selama beberapa bulan.

Kiran menatap Arland fokus, kemudian menangkup wajah suaminya itu. "Jadikan aku milikmu seutuhnya.”

Dahi Arland berkerut antara bingung dan tak percaya dengan perkataan yang diucapkan Kiran barusan.

Ia tersenyum simpul, kemudian beranjak dari posis duduknya. "Kok suasananya jadi berasa panas, ya.” Menyambar remote AC yang berada tak jauh dari jangkauannya.

Setelah mengatur suhu udara yang pas, ia meletakkan kembali remote di tempat semula.

Kiran kesal, saat ia serius Arland malah menganggap perkataannya seolah-olah sebagai candaan. Beranjak dari duduknya dan berjalan mendekati suaminya itu.

"Arland ... kamu dengerin aku nggak, sih?"

Belum selesai Kiran bicara, Arland langsung mencium bibir Kiran. Dan tentu saja Kiran sedikit kaget. Ya, kaget karna Arland menyerangnya secara tiba-tiba. Padahal ia lagi mode kesal.

Arland bermain di bibir Kiran. Sebagai seorang wanita baik-baik yang tak berpengalaman dalam hal ini, tentu saja dirinya tak paham dan pandai bagaimana trik ciuman. Jadi, ia hanya menerima dan pasrah saja dengan apa yang dilakukan Arland padanya.

Selang beberapa saat Arland melepaskan ciumannya di bibir Kiran.

"Menyesal sudah menikah denganku?" tanya Arland lagi dengan dahi yang ia tempelkan di dahi Kiran.

Kadang Kiran merasa jengah dengan pertanyaan Arland yang hanya itu-itu saja.

"Tidak sama sekali."

Arland tersenyum mendapat jawaban itu dari Kiran dan kembali mengulangi aktifitasnya dengan semakin bebas. Malam ini, Kiran akan menjadi miliknya seutuhnya. Dirinya dan Kiran akan menjadi satu. Ya, satu dalam cinta.

Bukankah ia sudah begitu sabar dalam beberapa bulan ke belakang. Bersama Kiran, tapi dilarang untuk berbuat lebih. Itu seolah membuat hasrat yang begitu besar, dipaksa untuk balik kanan.

---000---

Pagi ini Dira duduk sendirian di taman kampus. Ya, sudah beberapa waktu belakangan ia jarang jalan bareng sama Kiran. Ketemu pun, paling ya di jam kuliah aja. Karena sobatnya sibuk mengurus Arland.

"Ehem."

Deheman seseorang membuat Dira terlonjak kaget. Tadinya mau ngomel karena dikagetin, tapi saat mendapati Leo lah pelakunya, niat itu ia buang begitu saja.

"Ih, Bapak apaan, sih. Iseng banget."

Leo duduk di kursi kosong yang ada di sebelah Dira. "Saya liatin akhir-akhir ini kamu banyak bengong."

"Uluh-uluh ... terharu deh, diperhatiin sama Bapak."

Kadang ingin Leo berkata kasar pada Dira saat kebodohan gadis ini kumat. Apa di kepalanya tak ada sedikit efek pintar.

"Biasanya saya sama Kiran bareng-bareng. Tapi sekarang Kiran nya udah nikah sama Arland. Menurut Bapak, apa kabar saya yang seorang

jomblo ini?" tanya Dira menatap Leo dengan tatapan serius.

"Saya nggak nanyain kabar kamu. Langsung saja ke inti permasalahannya."

'Ganteng-ganteng kok bego, sih,' batin Dira tak habis pikir.

"Saya syedih, Bapak. Kiran udah nikah, tapi saya masih sendiri alias jones. Ngerti jones nggak, sih." Dira langsung mewek nggak jelas saat ia harus menjelaskan titik permasalahannya. Greget, seolah ingin mencium Leo saking gemesnya.

"Oo ... jones. Itu mah, nasib kamu."

Disaat Dira sedang geregetan-geregetannya dengan sikap Leo, sebuah bola yang entah datang dari mana tiba-tiba menghantam kepala gadis itu .. hingga membuat dia langsung pingsan dan roboh di pelukan Leo.

Leo kembali ke ruang kesehatan dengan sebuah air mineral di tangannya. Saat ia sampai, ternyata Dira baru sadar.

"Kamu nggak apa-apa, kan? Ada yang luka? Bagian mana yang sakit? Apa perlu kita ke Rumah Sakit untuk pemeriksaan lebih lanjut, biar kalau ada luka dalam bisa segera ditangani."

Dira yang baru sadar, mendengar pertanyaan yang disodorkan Leo padanya membuat mulutnya menganga dan mata tak berkedip.

"Hei, kenapa ngeliatin saya seperti itu. Oo, jangan bilang kalau kamu nggak ingat sama nama kamu. Fix, kamu amnesia, Dira."

Dira langsung tertawa ngakak. Ia sampai memegangi perutnya yang sakit karena tertawa. Apa yang barusan ia dengar? Kenapa sikap Leo sereceh itu, sih.

"Ada yang lucu?" Leo kembali dengan tampang dinginnya.

"Lucu. Sangat lucu, Pak. Saya nggak nyangka loh, Bapak bisa bicara sepanjang itu. Tanpa jeda, koma ataupun tanda titik."

Leo berdecak kesal, kemudian berlalu pergi begitu saja meninggalkan Dira. Benar-benar, ya, gadis itu. Ia bersikap dingin, komentar. Sekarang sedikt khawatir, dia juga begitu balasannya.

"Yah, dianya malah pergi. Eh, tapi lucu juga ngeliat sifatnya Pak Leo tadi. Jadi makin lope lope deh," gumam Dira sebelum akhirnya ia ikut menyusul Leo.

---000---

Tirai jendela masih menutupi sinar matahari yang seolah memaksa masuk, tapi tak berhasil. Membuat penghuni kamar masih tenang di posisi tidur masing-masing. Ya, awalnya ... hingga akhirnya

suara deringan ponsel memecah keheningan. Membuat salah satu dari mereka terbangun dan langsung menyambar benda berbentuk pipih itu.

Terlihat, nama Jefry di layar datar itu. Ia arahkan pandangan pada sosok Kiran yang masih tidur dengan nyenyak. Setelah itu, barulah ia geser layar dengan tampilan gagang telepon itu ke arah kanan.

"Ya, Jef."

Arland melambatkan volume suaranya agar Kiran yang sedang tidur di sampingnya tak merasa terganggu.

"Land, lo dimana? Katanya mau kekantor. Udah ditungguin, nih."

"Iya iya, bentar. Gue mandi dulu,"

"Gila! Lo baru bangun?"

"Iya. Kenapa?"

"Tumben.

"Banyak omong lo." Arland langsung memutuskan pembicaraan di telfon dengan Jefry.

Perlahan ia lepaskan tangan Kiran yang memegangi lengannya. Ia tak ingin sampai istrinya terbangun. Setelah berhasil lepas, barulah ia segera bergegas menuju ke kamar mandi. Entah kenapa ia malah melupakan pertemuan penting hari ini dengan salah satu kliennya.

Sebelum pergi ia meninggalkan note kecil di atas bantal dan mencium pipi Kiran sekilas.

"Bye," bisiknya sambil berlalu pergi.

Sekarang, tinggallah Kiran sendirian yang masih berada di alam mimpinya. Seolah tak berniat untuk bangun.

Satu jam setelah Arland pergi, barulah Kiran terbangun. Itupun karena tangannya tak merasakan ada sosok suaminya di sampingnya.

"Land, kamu dimana?!" tanya Kiran yang hanya dibalas suara detak jarum jam di dinding. "Astaga!" Ia langsung terduduk saat matanya mengarah pada jarum jam yang berada di angka *sembilan*.

Pandangannya kini beralih pada sebuah note kecil yang berada di atas bantal dan membacanya.

'Selamat pagi, Sayang. Maaf, aku tak membangunkan mu. Hari ini ada pertemuan di kantor. Dan terimakasih, untuk hal manis semalam. Aku menyukainya. I love you."

Setelah selesai membaca note itu, tiba-tiba Kiran baru menyadari kalau sesuatu telah terjadi antara dirinya dan Arland semalam. Perlahan, ia melirik ke balik selimut dan ya ... hanya bisa menutupi wajahnya dengan telapak tangan.

Menghela napasnya berat. "Hufftt, tenanglah Kiran. Arland adalah suamimu, jadi wajar

saja dia berbuat begini," gumamnya dengan hasil perbuatan suaminya itu.

Kiran berusaha menenangkan pikirannya. Berawal dari kejadian semalam, ia adalah milik Arland seutuhnya.

Berstatus sebagai seorang istri, membuatnya ingin benar-benar menjadi menghandle semua tugas istri dan juga tugas rumah tangga. Selesai memasak, beres-beres rumah dan suaminya masih juga belum pulang. Bukan marah karena telat pulang atau apa. Tapi, karena obat yang seharusnya dia konsumsi tepat waktu tak dibawa.

Dari siang, hingga kini sore datang, pesannya masih saja centang satu. Mencoba kembali menelepon pun hasilnya tetap sama. Tak ada jawaban. Di saat hatinya sedang kesal, bel tiba-tiba berbunyi pertanda ada tamu. Siapakah orang yang datang bertamu disaat mood nya sedang anjlok? Nggak mungkin Arland, karena dia pasti langsung masuk tanpa mencet bel dulu.

Kiran berjalan menuju pintu utama. Saat pintu terbuka, ia langsung memasang wajah cemberut saat mendapati siapa yang ada dihadapannya kini.

"Kok mukanya gitu amat? Nggak ada sambutan gitu? Pelukan, ciuman atau ..."

Kiran langsung mencubit pinggang Arland karena kesal, hingga membuat suaminya itu mengaduh akan cubitan mautnya.

"Apa sih, Sayang," keluh Arland saat cubitan Kiran lumayan sakit ia rasakan.

"Kamu gimana, sih. Pergi dari pagi sampe sore nggak ada kabar." Kiran mulai dengan omelan-omelannya.

"Iya, maaf. Kangen, ya, sama aku?"

Arland langsung saja memeluk Kiran. Dia tak tahu saja istrinya sedang kesal tingkat akut.

"Bukan kangen.'' Kiran melepaskan pelukan Arland dan merebut tas yang ada di tangan suaminya itu. "Kamu pergi dari pagi dan nggak bawa obat sama sekali. Kamu tau, kan, saat ini kamu harus rutin minum obat untuk beberapa waktu ke depan. Aku udah hubungi kamu dari tadi siang, loh. Tetap saja kamu abaikan."

Kiran langsung bicara panjang, kemudian berlalu begitu saja berjalan menuju ke arah kamar. Sedangkan Arland terus mengekori istrinya itu.

"Maaf, aku lupa bawa obat," ujar Arland sambil menepuk jidat nya sendiri.

Entah dia benar-benar lupa atau tidak. Hanya dialah yang tahu. Tapi, melihat ekspresinya, sih, beneran lupa.

“Dan pesanku juga nggak kamu baca.”

"Maaf, ponselku disilent," terangnya sambil menunjukkan layar ponselnya pada Kiran.

"Sana, mandi dulu," ujar Kiran kembali lembut.

"Maaf, ya," Arland ingin mencium Kiran. Tapi, Kiran keburu mengelak.

"Mandi dulu. Bau keringat."

Akhirnya ia menuruti perintah si nyonya rumah. Meskipun sedikit kesal karena ciumannya gagal. Kan lumayan, ya, barusan kalau berhasil.

Selesai mandi, ia keluar dari kamar mandi menggunakan handuk yang melilit badannya sepinggang.

"Bajuku mana?" tanya Arland secara tiba-tiba dari arah belakang Kiran, membuat istrinya itu sampai terlonjak kaget.

"Astaga! Suka banget, ya, bikin aku kaget," kesal Kiran.

"Aku, kan nggak ngagetin kamu."

Rasanya Kiran ingin pingsan saja saat itu. Bukan karena apa apa, tapi penampilan Arland itu loh. Dia cuman make handuk sepinggang. Bikin mata nggak bisa berkedip. Rambut masih basah, tubuh sexy dan atletis yang seolah minta dipeluk. Otaknya seakan ingin menjerit karena shock.

"Kenapa ngeliatin aku gitu amat?"

"Biasa aja," elak Kiran mengalihkan pandangannya.

"Yakin? Nggak mikir yang macem-macem. Serius?" Arland malah menggoda Kiran. Membuat wajah Kiran semakin bersemu menahan malu.

Kiran ingin menghindari itu. Tapi, Arland keburu menahannya. Ia menarik Kiran ke arahnya dan melingkarkan kedua lengannya di pinggang istrinya. Otomatis, jarak keduanya sangatlah dekat.

Aroma di tubuh Arland benar-benar menusuk penciumannya. Hingga ia tak bisa konsentrasi dan fokus lagi.

"Ki, aku ini adalah milikmu, begitu juga sebaliknya. Jadi, berhentilah untuk bersikap seolah kamu tak menginginkannya," bisik Arland di telinga Kiran.

Jujur, hembusan napas Arland di telinganya membuatnya geli. Godaan macam apa ini.

"Apa?"

"Kita ulangi," balas Arland kembali berbisik dan langsung menciumi Kiran. Bahkan ia tak memberi Kiran waktu jeda sedikitpun .

Karena memang dari tadi Kiran sudah masuk dalam pesona Arland. Iapun seolah tak menolak dengan apa yang dilakukan suaminya padanya.

PART : 43

“Kiran."

"Apa?" jawab Kiran yang berada di balik selimut. Sementara Arland berada di sampingnya.

"Besok aku mau ke Bandung. Apa kamu mau ikut?" tanya Arland.

Mata Kiran yang tadinya terpejam, langsung melek saat mendengar perkataan Arland.

"Kok mendadak, sih," keluh Kiran.

"Ya, gimana. Aku kan dapat kabarnya juga tadi."

"Besok aku kuliah, nggak bisa ikut."

Sejujurnya ingin sekali ikut sama suaminya, tapi besok ada jadwal kuliah. Nggak mungkin juga kalau ia harus minta ijin untuk kesekian kalinya. Apalagi akhir-akhir ini sudah sering kali ia ijin. Meskipun itu kampus milik keluarga suaminya sekalipun, tetap saja nggak bisa semaunya.

"Pulang kuliah jam berapa?" tanya Arland.

"Jam 11."

Arland mengusap lembut pucuk kepala Kiran. "Ya udah, gini aja. Kita berangkat sepulang kamu kuliah. Lusa juga hari minggu dan kamu libur,

kan. Lumayanlah, liburan sehari. Sekalian honeymoon," terang Arland tersenyum.

Abaikan tentang honeymoon. Kiran langsung kegirangan mendapatkan pernyataan itu dari Arland. Haruskah ia berjingkrak-jingkrak saking senengnya? Jangan, gawat. Soalnya lagi dalam mode tanpa busana. Nggak mau ngambil resiko bakal diserang sama Arland lagi. Lelah hayati.

---000---

Pagi ini, selesai sarapan, Arland mengantarkan Kiran ke kampus sebelum menuju kantor. 15 menit perjalanan dari apartment menuju kampus. Arland turun dari mobil dan membukakan pintu mobil untuk istrinya itu.

"Makasih," ucap Kiran.

"Nanti kalau kamu udah selesai hubungi aku, ya," pinta Arland pada Kiran.

"Iya."

"Bye," Arland mencium bibir Kiran sekilas. Dan sikapnya itu membuat Kiran terlihat shock.

"Arland, kalau ada yang liat gimana," ocehnya.

"Baguslah. Toh, aku juga sengaja biar ada yang liat. Supaya nggak ada yang ngedeketin kamu lagi. Biar semua orang tau, kalau kamu itu ...

milikku," terang Arland merangkul pinggang Kiran agar Kiran mendekat ke arahnya.

"Ehem."

Kiran langsung melepas tangan Arland yang berada di pinggangnya karena kaget.

"Pak Leo, Dira," ujar Kiran pada Leo dan Dira yang sedang berdiri mematung memandang ke arahnya dan Arland.

"Aduh, kok nyesek ya ngeliat adegan beginian. Nggak enak banget rasanya." Dira mewek nggak jelas sambil nyenderin kepalanya di lengan Leo. Salahkah ia mewek? Enggak. Salahin nasibnya yang sampe saat ini masih jones, abadi.

Leo hanya bisa berdecak dengan sikap Dira.

"Udah, sana berangkat. Ntar telat, loh," ujar Kiran pada Arland.

"Oke," jawab Arland. Kemudian mengarahkan pandangannya pada Leo. "Bro, gue ke kantor dulu."

Kiran langsung menghampiri Leo dan Dira yang masih berdiri berdampingan.

"Masuk, yuk," ajak Kiran menyambar tangan Dira. "Kita duluan Pak Leo," tambah Kiran langsung pergi sambil menggeret Dira hingga ke kelas.

"Ki, boleh nanya sesuatu, nggak?" tanya Dira saat baru saja Kiran mendaratkan bokongnya di kursi.

"Apa?" tanya Kiran balik, sambil sibuk dengan ponsel di tangannya.

"Lo kan udah nikah sama Arland, nih. Hmm, itu berarti kalian berdua udah pernah ngelakuin anu dong."

Perkataan Dira membuat Kiran langsung batuk karena kaget. Ya ampun, apa yang dipikirkan sahabatnya itu. Dia terlalu kepo dengan urusannya dan Arland. Masa iya, urusan ranjangnya juga ikut di kepoin.

"Omongan lo apaan, sih."

"Gue кan kepo. Ah, tapi nggak mungkinlah kalau kalian belum ngelakuin itu. Masih berstatus pacar bohongan aja, kalian berdua udah ciuman dan Arland udah pernah nginep di ..."

Kiran langsung membungkam mulut Dira dengan tangannya. Benar-benar, ya, mulut sobatnya ini kayak ember bocor. Di kelas sudah banyak mahasiswa yang hadir, dia malah membicarakan hal itu. Apa jadinya jika semua orang tahu kalau Arland pernah menginap di kos'annya sebelum menikah.

"Lo mau bikin gue jadi pemes di kampus, hah."

Dira langsung geleng-geleng menjawab pertanyaan Kiran. Setelah itu, barulah Kiran melepaskan tangannya yang menutup mulut Dira.

Gadis manis itu menghembuskan napasnya lega saat tangan Kiran menyingkir dari mulutnya. "Gila! Lo mau bunuh gue? Pak Leo aja belum berhasil gue gebet, masa iya udah mati duluan dengan status jomblo yang masih gue sandang," kesal Dira dengan napasnya yang tersengal-sengal.

"Terpaksa, kalau itu bisa bikin lo diem," balas Kiran.

"Eh, ntar malam kita dinner yok. Double date," ajak Dira sambil menaik turunkan alisnya.

"Double date ... gue sama Arland dan lo?" tanya Kiran mengarahkan telunjuknya pada Dira.

Dira nggak lupa, kan, apa itu double date? Dia mau pasangan sama siapa? Apa jangan-jangan, sekarang dia udah punya cowok tanpa memberitahu Kiran yang jelas-jelas sahabat dekatnya.

"Arland sama Pak Leo kan sahabatan. Bisa dong, bantuin gue yang berstatus sebagai sahabat dari istri tercintanya ini," terang Dira tersenyum gaje.

Kiran terkekeh. "Maaf, nih. Bukannya nggak mau, loh. Tapi ntar siang gue mau ke Bandung sama Arland," jelas Kiran.

Raut wajah Dira yang tadinya sumringah, langsung berubah kecut.

"Jomblo bisa apa." menopang dagunya dengan kedua tangan.

Sementara Kiran hanya bisa menahan tawanya. Ia ingin ngakak, tapi takut dosa. Nggak baik, kan, ngeledekin sahabat sendiri di saat lagi jomblo.

Jam 11:15 Kiran dan Dira berjalan di lorong kampus. Dira terus memasang tampang juteknya. Kiran tak mau bertanya, apa yang sedang terjadi pada sahabatnya itu. Karena ia tahu, tampang Dira seperti itu karena dari tadi pagi ia terus-terusan ngeyel minta ikut dengannya. Ya benar saja Dira ngikut, hancurlah moment-moment romantis nya bersama Arland.

"Ki, ikut dong. Gue kesepian, nih. Tega amat," rengek Dira di parkiran saat Kiran menunggu Arland yang katanya lagi otewe.

"Nggak bisa, Ra. Gue mau berduaan sama Arland, masa iya lo ngikut. Ntar lo nggak kuat ngeliat kita pelukan, mesra-mesraan, ciuman," terang Kiran. Dan itu semua cuman alasan Kiran saja agar Dira tak ikut.

Disaat Kiran dan Dira sedang bicara, sebuah mobil berwarna putih berhenti di depan mereka. Ya, mobil siapa lagi kalau bukan Arland.

Cowok itu turun dari mobil dengan pakaian santainya. Celana jeans, kaos berwarna putih, dan sepatu kets. Benar-benar membuat semua mata kaum hawa menatapnya dengan tatapan lapar. Tapi Kiran tak perlu khawatir, semua yang ada pada diri Arland adalah miliknya seutuhnya. Ya, seutuhnya.

Arland menghampiri Kiran dan dengan santai nya ia langsung mencium bibir Kiran tanpa menghiraukan keberadaan Dira diantara mereka.

"Arland," Kiran langsung mencubit lengan Arland.

Ia geram dengan sikap suaminya itu. Lihatlah ekspresi Dira saat ini, dia kaget sampai tak bisa berkata apa-apa. Untung saja dia tak sampai kejang-kejang.

“Kita berangkat sekarang?" tanya Arland tak menggubris ucapan Kiran.

Kiran mengangguk. Kemudian kembali mengarahkan pandangan pada Dira. "Ra, kita berdua pergi dulu, ya,” pamitnya.

"Ih, sana kalian pergi. Bikin hati gue panas aja," kesal Dira dengan tampang juteknya sambil sedikit mendorong Kiran dan Arland.

Arland segera membukakan pintu mobil untuk Kiran.

Mobil melaju meninggalkan area parkiran meninggalkan Dira dengan tampangnya yang menyedihkan.

Beberapa saat perjalanan, Kiran menanggalkan cardigan yang melekat di badannya, hingga meninggalkan sebuah tanktop berwarna peach.

"Mama Papa udah tau, kan, kalau kita mau pergi?" tanya Kiran.

"Udah," jawab Arland.

Setelah itu, tak ada lagi pembicaraan apapun. Kiran juga tak tahu lagi mau membicarakan apa dengan Arland. Suaminya sulit ditebak. Kadang cerewet banget, kadang dinginnya kumat hingga ia sendiri pun dibuat bingung.

"Ki, nanti malam kamu nggak apa-apa kan, kalau aku tinggal di hotel sendirian?" tanya Arland.

Pertanyaan Arland tak mendapatkan jawaban. Membuat pandangannya ia arahkan pada Kiran yang ada di sebelahnya.

Arland Tersenyum, kemudian menghentikan laju mobilnya di pinggir jalan. "Dasar, kamu ini. Baru mulai jalan, udah langsung tidur," guman Arland sambil memperbaiki posisi tidur Kiran dan menutupi badannya kembali dengan cardigan.

Awalnya Arland mengemudikan mobilnya dengan santai. Tapi, saat ia sadari kalau Kiran tidur, saatnya beraksi. Ia mulai melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Untung saja istrinya sedang tidur, kalau tidak, mungkin dia akan mengomelinya.

Tiga jam perjalanan, Kiran sama sekali tak terbangun dari tidurnya. Ia tidur pulas seperti habis diberi obat tidur saja.

"Sayang, bangun. Kita udah nyampe loh," bisik Arland di telinga Kiran dengan lembut.

Ucapan Arland sama sekali tak mempengaruhi Kiran untuk segera bangun. Bahkan melakukan pergerakan pun tidak.

"Ki, bangun dong. Apa perlu aku cium dulu, biar kamu bangun?"

Bukan sekedar ancaman. Karena nyatanya, Arland langsung mencium bibir Kiran dengan lembut. Sikapnya itu membuat Kiran melakukan pergerakan karena merasa terganggu. Tapi, hanya sebuah pergerakan kecil dan dia kembali tidur.

Arland sampai terkekeh melihat sikap istrinya. "Astaga, kamu bener-bener bikin aku gemes tau, nggak. Aku udah cium, tapi kamu masih belum bangun. Haruskah aku lakuin cara lain, hem." Ia seolah merasa tertantang.

"Ki, ayo bangun. Nggak mau kan, kalau aku ngelakuinnya dimobil begini," bisik Arland sambil tangannya yang sudah berada di punggung Kiran. Itu berarti, sudah berada di balik tanktopnya Kiran.

Arland kembali menciumi bibir Kiran. Kali ini dengan durasi yang lebih lama dan menggila. Hingga tiba-tiba mata Kiran langsung melek.

PART : 44

Kiran kaget bahkan langsung refleks mendorong hingga punggung Arland menabrak kemudi mobil.

"Aduh," keluhnya.

"Kamu ngapain, sih? Nggak tahu tempat, deh," omel Kiran.

"Salah kamu juga. Aku udah bangunin kamu dari tadi, loh. Tetap aja nggak bangun-bangun. Ya, siapa tau kalau aku ngelakuin itu kamu bangun. Dan ternyata berhasil, kan," terang Arland dengan senyum evilnya.

"Curang banget, sih, kamu," kesal Kiran tak terima. Karena Arland melakukan itu disaat dirinya sedang tidur, alias tak sadar.

"Curang? Kamu tenang aja, nanti malam kita on going lagi."

"Pikirannya mesum terus," geram Kiran sambil mengacak rambut Arland dengan sengaja. Tapi, bukannya jadi jelek. Eh, dengan rambut berantakan gitu kegantengannya malah naik 50%. Kan jadi serba salah.

Emang bener kata orang. Kalau udah ganteng mah, di bikin jelek pun tetap aja ganteng.

"Siapa yang berpikiran mesum sih, Sayang."

Lama-lama Kiran akan menderita penyakit diabetes juga, nih. Gara-gara sikap manis yang ditunjukkan Arland padanya. Simple, tapi nempel di hati.

"Ayok, turun."

"Nih, pake dulu," pinta Arland menyodorkan cardigan pada Kiran. "Jangan mengumbar tubuhmu di luaran sana. Karena setiap bagian tubuhmu adalah milikku!" Ingatkan Arland dengan tegas.

"Iya, paham."

Kiran langsung turun setelah mengenakan kembali cardigannya. Begitupun dengan Arland yang juga turun dari mobil kemudian mengambil travel bag yang ada di bagasi mobil.

Mereka berdua memasuki loby hotel. Arland mengurus penginapan di bagian receptionist, sementara Kiran lebih memilih untuk duduk di sebuah sofa.

"Ayok," Ajak Arland yang langsung mengamit tangan Kiran untuk mengikuti langkah seorang pegawai hotel yang membawa mereka menuju kamar.

Beberapa saat kemudian, akhirnya pegawai hotel itu berhenti di depan sebuah pintu kamar bernomer 253.

"Silahkan," ujarnya mempersilahkan Kiran dan Arland untuk masuk, setelah membukakan

pintu. "Kalau perlu apa-apa, bisa hubungi lewat panggilan telepon."

"Iya, terima kasih," balas Arland.

Setelah pegawai itu berlalu pergi, keduanya segera memasuki kamar hotel. Kiran kembali membuka cardigannya dan berbaring di atas tempat tidur. Sedangkan Arland, ia duduk di sofa dengan laptop yang sudah berada di hadapannya.

Ya, Kiran tak akan mengganggu suaminya itu, karena ia juga sadar diri ... tujuan mereka kesini toh memang karena tuntutan pekerjaannya Arland. Apalagi ia semakin paham situasi, jika dia sudah berhadapan dengan kerjaan, dirinya tak akan mengganggu.

"Ki, nanti malam aku ada pertemuan. Nggak apa-apa, kan, kalau aku tinggal sendirian disini?" tanya Arland yang pandangannya masih berfokus ke laptopnya.

"Iya, gapapa. Tujuan kita kesini kan memang karena itu."

''Jangan marah, ya."

"Siapa juga yang marah, sih. Aku nggak se-posesive itu, kok."

"Tapi aku posesive sama kamu."

"Ya ya ya. Tanpa kamu beritahu pun, aku juga tau," respon Kiran.

Setelah itu, tak ada pembicaraan lagi. Arland dengan kalimat ***kembali ke laptop***, dan Kiran dengan kalimat ***kembali ke alam mimpi***. Entah kenapa, dirinya malah jadi doyan tidur begini. Apa mungkin ini efek dari kurang tidur beberapa hari ke belakang?

Sebuah ciuman hangat berhasil mendarat di pipi Kiran, membuat kedua matanya langsung melek.

"Wah, langsung bangun. Padahal aku udah siap-siap buat ngelakuin yang lebih, kalau kamu nggak bangun," keluh Arland.

Kiran heran, kenapa otak Arland jadi mesum gini, ya. Padahal kemarin-kemarin enggak deh.

"Ngelakuin hal yang lebih? Maksudnya?"

Kiran berdiri dan mendekati Arland seolah menggoda suaminya itu. Pastinya, Arland jelas tergoda lah, ya.

"Ya, aku mau ..." Arland hendak mencium Kiran, tapi dia malah menghindar.

"Kiran," kesal Arland yang merasa di permainkan.

Sementara Kiran malah tertawa melihat tampang kesalnya suaminya. "Udah ah, aku mau mandi dulu." Ia langsung kabur menuju kamar mandi.

Sekitar 20 menit kemudian, di saat Kiran masih asik berendam. Arland sudah sibuk menggedor-gedor pintu kamar mandi. Dia benar-benar tak bisa diam.

"Sayang!" panggilnya di depan pintu kamar mandi.

"Apa sih, Land," kesal Kiran sambil membuka pintu.

Arland saja sampai melongo melihat penampilan Kiran di hadapannya, yang hanya menggunakan handuk untuk menutupi sebahagian tubuhnya. Ya, ini bukan kali pertama.

"Loh, kamu mau kemana?" tanya Kiran yang melihat penampilan Arland. Dia sudah rapi mengenakan pakaian kantornya. Tapi, dasinya masih berada di dalam genggamannya.

"Pertemuannya di percepat. Jadi, aku mesti pergi sekarang. Nggak apa-apa, kan?"

Kiran mengangguk sebagai jawabannya. Ia merebut dasi yang berada di genggaman Arland dan menarik suaminya itu untuk mendekat. Kemudian mulai memasang kan dasi di kerah kemeja Arland.

Pandangan Arland pada Kiran seperti kucing kelaparan, yang melihat seekor ikan. Benar-benar menggoda dirinya. Tapi, apalah daya. Kiran berada dihadapannya dengan pemandangan seperti ini saat dirinya akan pergi.

Sedangkan sikap Kiran, biasa saja. Tak taukah dirinya, kalau suaminya sedang berusaha melawan godaan di depan matanya.

"Nah, sudah rapi," ujar Kiran.

Arland tiba-tiba malah memejamkan kedua matanya, seperti menahan sesuatu.

"Kamu kenapa? Ada yang sakit? Apa dadamu sakit lagi?" Khawatir Kiran dengan ekspresi Arland.

"Bukan dadaku yang sakit, tapi batinku."

Kiran memasang wajah bingung karena tak paham apa maksud suaminya.

"Lain kali, jangan berpenampilan seperti ini saat aku mau pergi. Bisa-bisa, aku nggak akan fokus sama pekerjaanku," jelas Arland dengan tampangnya yang mengenaskan.

Kiran baru menyadari itu semua. Tapi, salah Arland juga. Ia kan belum selesai mandi dan dia sudah gedor-gedor pintu.

"Aku kan belum selesai mandi, kamu malah gedor-gedor pintu," balas Kiran.

"Haruskah aku batalin pertemuan dengan klien demi ...”

Kiran langsung menendang kaki Arland. Ya kali demi nafsu sesaat, dia rela batalin semua pekerjaannya. Gila!

"Mending sekarang kamu berangkat. Kalau kamu masih tetap disini, jatah buat seminggu ke depan, gagal!" ancam Kiran pada perkataannya.

Mendengar ancaman Kiran membuat Arland bergidik ngeri. Puasa seminggu? Hello! Apa kabarnya nanti. Yang pasti, nggak akan baik-baik saja. Sudah cukup puasa beberapa bulan, jangan pernah lagi.

"Aku berangkat dulu. Aku juga udah pesen makanan buat kamu, bentar lagi juga datang. Bye," ujar Arland mencium pipi Kiran sekilas. Ia langsung menyambar tasnya yang berada di atas sofa dan berlalu pergi.

Seperginya Arland, Kiran langsung tertawa mengingat tingkah konyol suaminya itu. Apa ancamannya itu sebegitu menakutkan kah? Entahlah, hanya Arland yang tahu.

Setelah selesai makan, Kiran hanya bisa menonton TV, main ponsel dan tidur-tiduran saja. Apa lagi yang akan ia lakukan.

"Apa aku keluar saja, ya. Bosen juga kalau di dalam kamar terus," gumamnya.

Ia mencoba menghubungi Arland untuk minta ijin. Tapi, panggilannya tak dijawab sama sekali. Ya, seperti biasa, dia pasti mengaktifkan mode silent ponselnya.

“Ku kirim pesan aja kali, ya,” gumamnya mulai mengetik pesan dan mengirim. "Yes, jalan-jalan dulu," girang Kiran bersemangat.

Ia mengenakan dress simple selutut berwarna biru, tas mini ransel dan sepatu kets. Ya, menurutnya kalau mau jalan-jalan, mengenakan sepatu kets adalah pilihan terbaik. Bisa bebas, mau lari, mau loncat juga bisa.

Kiran menyetop sebuah taksi.

"Maaf, mau kemana, Mbak?" tanya pengemudi taksi pada saat Kiran sudah duduk di kursi penumpang.

"Hmm ... cafe yang terkenal dekat-dekat sini ada nggak, Pak? Yang biasa buat tongkrongan anak muda. Anterin aja saya kesana," terang Kiran.

"Baik, Mbak.”

Kira-kira 15 menit perjalanan, taksi yang ia tumpangi berhenti di depan sebuah cafe yang sesuai permintaannya barusan. Kemudian turun dari taksi setelah membayar tagihan pada pengemudi.

Kiran memasuki cafe dan duduk di sebuah meja yang masih kosong. Benar saja, cafe ini memang tempat tongkrongannya anak muda. Itu terbukti, pengunjungnya ramai yang didominasi oleh anak muda. Apalagi ini malam minggu. Coba aja, ada Arland.

Seorang pelayan cafe menghampiri Kiran sambil menyodorkan buku menu.

Jadilah, ia hanya nongki-nongki cantik sendirian kayak ABG labil yang lagi galau, karena nggak ada pasangan.

---000---

Setelah selesai acara pertemuan dengan klien, Arland berencana hendak kembali ke hotel. Ia berpikir, kalau Kiran pasti akan bosan di kamar terus. Makanya, ia berencana mengajak untuk keluar. Berniat menelepon, tapi pesan dari istrinya itu sudah terlebih dahulu ia terima.

"Benar, kan. Kamu pasti merasa bosan di kamar," gumam Arland mulai melajukan mobilnya langsung menuju ke lokasi yang sudah dikirimkan oleh Kiran.

---000---

Di saat Kiran lagi menikmati nikmatnya si matchalatte, tiba-tiba seorang cowok datang menghampirinya dan langsung duduk begitu saja tanpa dosa di kursi yang berhadapan-hadapan dengannya.

"Hai ... gue Dani," sapanya memperkenalkan diri.

"Eh, haii juga," balas Kiran dengan tampang tak sukanya.

"Sendirian?" tanyanya yang dibalas anggukan dari Kiran.

"Dasar bego', udah tau gue sendirian disini. Masih aja nanya. Modus banget sih," batin Kiran.

"Lo cantik banget. Rugi kalau nongkrong sendirian. Gue temenin, ya," ujarnya menawarkan diri langsung.

"Nggak usah," balas Kiran blak-blakan.

Tapi sepertinya cowok itu gencar mendekati Kiran. Dia yang awalnya duduk berhadap-hadapan, sekarang malah hendak berpindah duduk ke sebelah Kiran.

Hingga, beberapa langkah lagi dia dekat dengan Kiran, tiba-tiba entah seseorang yang datang dari mana langsung saja mencium pipi Kiran. Membuat cowok yang tadinya hendak berpindah duduk, sampai menghentikan langkahnya.

PART : 45

Kiran saja sampai kaget dengan sikap orang tak dikenal yang tiba-tiba dengan seenak jidatnya menciumnya. Emosinya langsung naik ke ubun-ubun. Sudah siap melayangkan tamparan maut tanpa harus melihat wajah pelaku terlebih dahulu.

"Maaf, Sayang. Aku telat."

Mendengar suara yang tak asing di telinganya, ia langsung menoleh ke arah orang yang ada di belakangnya.

"Arland," gumam Kiran.

"Ya, ini aku, suamimu,"

Kiran langsung memeluk Arland saking senangnya. "Aku takut banget tau nggak."

"Anda siapa?" si cowok bernama Deni itu bertanya pada Arland.

"Saya suaminya. Kenapa? Ada masalah? Oo, jangan-jangan cowok ini yang gangguin kamu?" tanya Arland pada Kim sambil melonggarkan ikatan dasi di kerah kemejanya.

Belum sempat Kiran menjawab, tu cowok udah ngacir duluan. Mungkin dia ngiranya Kiran masih seorang gadis. Padahal kan, mantan gadis.

"Dasar cowok. Nggak bisa ngebiarin cewek cantik duduk sendirian," umpat Arland.

"Kamu juga, sih, datang secara tiba-tiba. Bikin aku kaget tau nggak. Untung aja tamparanku nggak sempat nempel di pipi kamu," omel Kiran.

"Berencana buat nampar aku?"

"Ya, tadinya. Datang-datang langsung nyium. Kan aku kaget. Tiba-tiba dicium sama orang lain. Astaga!"

"Bagus, cuma aku yang berhak dengan dirimu."

"Kamu udah makan?" tanya Arland yang dibalas anggukan oleh Kiran. "Bagus kalau gitu, soalnya aku tadi juga udah makan bareng klien."

"Trus, sekarang kita kemana lagi?" tanya Kiran.

"Kita balik ke hotel," jawab Arland.

Tu kan benar, Arland sekarang mah pikirannya mesum mulu. Kesambet dimana sih dia.

"Kapan-kapan juga bisa itu mah. Sekarang mending kita jalan-jalan dulu. Kan kita kesini sekalian jalan-jalan," rengek Kiran.

Dengan desakan dan rengekan maut dari Kiran, akhirnya mereka berdua pun jelong-jelong malam di kota Bandung. Sekalian, malam mingguan kayak anak ABG yang lagi pada kasmaran. Hingga tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 11

malam dan keduanya pun kembali ke hotel. Waktu berlalu dengan sangat cepat.

Arland langsung menghempaskan tubuhnya di atas kasur. Ia lelah dan matanya mengantuk.

Kiran yang tadinya mengganti baju dan membersihkan diri di kamar mandi, saat keluar ternyata malah mendapati suaminya sudah tertidur dengan pakaian kantor yang masih melekat di badannya. Bahkan sepatu saja belum dia tanggalkan.

“Begitu lelah, ya,” gumam Kiran mulai menanggalkan sepatu dan dasi yang masih melingkar di kerah kemeja suaminya.

Hendak beranjak dari tempat tidur, tapi Arland tiba-tiba menarik Kiran hingga jatuh menimpanya.

"Aku menginginkannya," ujar Arland memasang wajah penuh harap.

"Jangan menatapku dengan pandangan mesum seperti itu," ujar Kiran.

"Aku tak hanya menatapmu dengan mesum, tapi aku akan mengajakmu berbuat mesum," timpal Arland langsung merengkuh tubuh Kiran agar semakin mendekat ke arahnya.

"Land." Kiran mencoba lepas dari Arland.

"Jangan menolakku. Aku tak suka itu," timpal Arland langsung membungkam bibir Kiran dengan bibirnya.

Sebagai istri, ia tau diri. Dirinya adalah milik suaminya seutuhnya. Jadi, ia tak bisa menolak apapun keinginan dari suaminya.

Puas dengan bibir manis itu, Arland mengubah posisinya menjadi di atas Kiran. Ia hendak kembali melumat bibir yang menggoda itu, tapi Kiran menahannya.

"Tak sabaran sekali."

"Jelas, untuk masalah ini aku tak akan bersabar. Walau hanya sedetik," balas Arland langsung kembali menyerang Kiran yang tepat berada di depan matanya. Wajah dan tatapan mata Kiran, benar-benar membuatnya gila.

---000---

Saat ini Dira sedang uring-uringan di depan mobilnya yang sedang mogok. Kesal? Tentu saja. Di malam yang larut begini, mobilnya malah mogok di waktu yang sangat tidak tepat. Jalanan sepi, tak ada satupun orang yang lewat. Situasinya sudah seperti drama Ftv saja. Coba aja mobilnya mogok di depan

cafe, di depan restoran, atau di sekitaran mall, itu lebih baik.

Dira sudah menghubungi supir keluarganya. Tapi, sudah selang beberapa menit belum juga menampakkan batang hidungnya. Apa tu orang malah nyasar ke kebun pisang.

Di saat sedang bingung dan takut, tiba-tiba dua orang pemuda yang mengendarai sebuah motor, berhenti di dekatnya.

"Mau apa mereka. Astaga! Gue harus apa? Kalau mereka itu orang jahat gimana? Gue nggak mau mati sia-sia. Gue belum nikah. Ini aja lagi gencar-gencarnya ngedapetin Pak Leo, masa mau mati duluan," batin Dira ketakutan. Tetap, ya ... ada nama Leo yang selalu berada dalam otaknya.

"Haii manis, kok malam-malam masih berkeliaran di tempat sepi kayak gini. Nggak takut kalau ada cowok-cowok yang lagi mendambakan kehangatan seperti kita datang menghampiri," ujarnya hendak menyentuh wajah Dira. Tapi tak berhasil, karena Diara mengelak.

"Jangan sentuh, gue!"

"Wah wah ... berani juga," tambah yang seorang lagi dengan reaksi Dira.

Dira saat ini berada di puncak ketakutan yang paling akut. Awalnya ia tak takut apapun, tapi sekarang ia merasakannya.

"Jangan macam-macam."

Mereka berdua langsung memegangi tangan Dira, hingga ia tak bisa apa-apa. Sekuat apapun ia melawan, tetap tak sebanding.

"Lepasin gue!" teriak Dira meronta saat dirinya dipaksa untuk masuk kedalam mobilnya hingga salah satu lengan bajunya sobek.

"Berteriak saja sesukamu!" teriak salah satu dari mereka.

Semoga saja ini semua adalah mimpi. Ia berharap segera bangun. Atau, tolong datangkan seorang pangeran berkuda putih yang akan menolongnya.

Di saat yang bersamaan, tiba-tiba seseorang menarik paksa dua preman itu untuk keluar dari mobil. Sedangkan Dira hanya bisa ketakutan.

"Jangan ikut campur urusan kami!" kesal salah satu preman yang entah siapa namanya. Karena di bajunya juga tak terpasang sebuah name tag.

"Atau, jangan-jangan lo juga mau ikut mencicipi gadis itu," tambah yang satunya lagi dengan senyum menyeringai.

Tanpa berkomentar apa-apa, seseorang yang mengenakan helm di depan mereka langsung menghantam tanpa aba-aba. Membuat tubuh dua orang preman itu langsung terjengkang.

"Masih mau lagi?" tanyanya pada kedua preman yang masih tergeletak.

Dengan cepat, mereka langsung bangkit menuju motor dan tancap gas. Saking cepatnya, bayangan merekapun sampai tertinggal.

Dia membuka helmnya dan segera menghampiri Dira yang berada di mobil dengan keadaan masih menangis.

"Jangan menangis lagi, kamu sudah aman sekarang," ucapnya.

Dira mengarahkan pandangannya pada seseorang yang barusan menolongnya.

"Pak Leo," lirihnya saat mendapati Leo lah yang ada dihadapannya.

Dira langsung menghambur ke pelukan Leo dan kembali menangis sejadi-jadinya.

"Kenapa malah makin kencang, sih, nangisnya. Bisa-bisa saya yang malah dituduh ngapa-ngapain kamu," ujar Leo melepaskan Dira yang memeluknya tubuhnya.

"Saya mau kok dibilang udah di apa-apain sama Bapak," balas Dira dengan tampang bego'nya. Tapi, ini bego' yang kelewat batas.

"Gadis bodoh," kesal Leo menjitak kepala Dira.

"Makanya, karna bodoh saya mau cari pendamping yang lebih pintar dari saya. Bapaklah orangnya," tunjuk Dira ke arah Leo.

"Jangan menunjuk," ujar Leo sambil mencopot kemeja yang ia kenakan.

"Eitss, Bapak mau ngapain? Jangan bilang kalau Bapak mau *memperkaos* saya. Astaga! Saya nggak nyangka, ternyata Bapak seperti ini." Dira langsung heboh.

Sementara Leo hanya berpikir. *"Sehari-hari dia makan apa? Kenapa cerewetnya berada dalam kondisi memprihatinkan begini?"*

Leo tak membalas ucapan ngawur Dira. Ia langsung saja mengenakan kemeja miliknya di badan Dira.

"Tak baik, jika seorang gadis masih berkeliaran di malam hari. Jujur saja, gadis seperti itu bukan tipe saya," terang Leo dengan lembut. "Ayo, saya antar pulang," tambahnya lagi.

Dira masih terpana dengan sikap Leo barusan. Hingga matanya pun tak sempat berkedip. Untungnya ia masih ingat bernapas.

"Heii ... kamu masih mau disini?" tanya Leo.

"I-iya, Pak." Dira tersadar dan langsung bersemangat menghampiri Leo yang sudah duduk di atas motornya.

---000---

Suara alarm tiba-tiba berdering tepat di samping telinga Arland. Membuatnya langsung terbangun karena terganggu.

"Ya ampun, Ki ... kenapa kamu memasang alarm sepagi ini sih," keluh Arland.

Sedangkan Kiran, malah tak merasa terganggu sedikitpun saat alarm berbunyi.

"Ki," Arland membangunkan Kiran dengan cara menggoyang-goyangkan badan istrinya itu.

"Apa sih, Land. Aku masih ngantuk," gerutu Kiran dengan mata terpejam dan memperbaiki posisi tidurnya jadi memunggungi Arland.

Arland kembali merebahkan badannya dan langsung memeluk Kiran dari arah belakang.

"Aku mencintaimu," bisik Arland tepat di telinga Kiran dan itu membuat Kiran merasa geli. "Kita main lagi, yuk," ajaknya berbisik.

"Capek," respon Kiran.

"Ayolah."

"Jangan merengek seperti itu."

"Kiran."

Kiran langsung bangun dan langsung duduk dengan tampang kesal. Ya, ia kesal karena laki-laki yang ada dihadapannya ini, yang sudah berstatus sebagai suaminya, mengganggu tidurnya.

"Jangan ganggu aku terus dong, Land. Aku masih ngantuk. Semalam kita udah tidur tengah malam," omel Kiran dengan tampang mengantuk.

Kiran mengomel, sedangkan Arland malah menanggapinya dengan senyuman aneh.

"Jangan senyum-senyum gaje," berengutnya.

"Tentu saja aku tersenyum melihat penampakan di depan mataku," balas Arland.

Penampakan? Hantu? Setan? Jin? Atau apa?

"Apa, sih?" bingung Kiran.

"Jangan terus bertanya." Arland kembali mendorong tubuh Kiran. Menindih, dan mengunci kedua tangan istrinya itu. "Aroma mu ini sangat menggodaku!"

"Dasar mesum"

Arland tersenyum mendengar pernyataan Kiran. Entahlah, mungkin juga. Akhir-akhir ini kenapa ia jadi mesum.

"Daripada aku berbuat mesum di luaran sana, lebih baik berbuat mesum dengan istriku sendiri," balas Arland. "Atau, kamu lebih memilih untuk membiarkanku berbuat mesum dengan wanita lain?"

Kiran langsung menunjukkan ekspresi tak sukanya dengan ucapan Arland. Kedua tangannya

dipegang oleh Arland, kalau tidak ia pasti akan memukulnya dengan keras.

"Maaf, aku hanya becanda. Yakali mau cari wanita lain. Satu aja nggak bakalan habis"

"Aku kesal padamu," ujar Kiran sambil mengalihkan wajahnya dari Arland.

"Lihat aku," pinta Arland.

"Tidak," balas Kiran.

Arland mencium leher Kiran. Tidak, lebih tepatnya ia menggigit lembut leher Kiran.

"Jangan membuat tanda disitu," komentar Kiran saat menyadari Arland meninggalkan tanda di lekukan lehernya.

"Makanya, jangan mengalihkan pandangan dariku. Kalau tidak, aku akan membuat tanda ini lebih banyak lagi agar semua orang bisa melihatnya," terang Arland.

"Lepasin dulu tanganku."

Arland menuruti perkataan Kiran. "Oke."

Disaat Arland lengah, Kiran langsung mendorong tubuh suaminya itu. Saat itulah Kiran langsung bangkit dan kabur menuju kamar mandi.

"Wah ... kamu jahat, Ki," teriak Arland tak terima.

"Bodo," balas Kiran.

PART : 46

Saat ini keduanya sedang menikmati makan siang di sebuah restoran.

"Kita kap ..."

"Makan dulu, ntar aja nanya-nanya habis makan," sergah Arland langsung pada perkataan Kiran.

Sebenarnya, Kiran kesal pake banget akan sikap Arland itu. Tapi, apa mau dikata dan diperbuat. Sikap suaminya menurun sekali dari papa mertuanya.

Selesai makan, Arland menatap fokus pada Kiran. “Mau bicara apa tadi?” tanyanya.

"Jadi nggak selera buat ngomong lagi," balas Kiran.

"Untung saja kamu lagi nggak selera ngomong. Betapa bingungnya aku, kalau kamu bilang nggak selera makan. Apalagi kalau kamu bilang nggak selera lagi denganku. Aku memilih untuk bunuh diri saja.”

Andai saja yang bicara barusan bukan suaminya, bukan orang yang dia cintai, bukan orang yang udah merenggut *kegadisannya*. Pasti akan ia

bunuh dan basmi sampe ke akar-akarnya. Hingga tak bisa berkembang biak lagi.

"Sumpah! Makin kesini, kamu makin nyebelin tau nggak."

Arland mengangguk dengan senyuman nakalnya. "Yap. Dan masih banyak sifatku yang belum kamu ketahui."

"Apa jangan-jangan kamu itu seorang psyco? Gay? Pembunuh berdarah dingin? Begal? Atau ..."

Sebuah jitakan mendarat mulus di kepala Kiran. Siapa lagi pelakunya, ya Arland lah.

"Sakit," keluh Kiran sambil mengelus kepalanya.

"Kebanyakan nonton TV ya gitu pemikirannya."

"Kan cuman nebak."

"Ntar, kamu juga bakal tau sifatku dengan sendirinya," ujar Arland. "Nanti malam kita balik, ya. Soalnya besok kamu ada jadwal kuliah pagi," tambah Arland.

"Iyakah? Aku aja lupa kalau besok kuliah pagi."

Setelah selesai makan siang, mereka berdua menuju sebuah outlet yang menjual oleh-oleh khas Bandung.

Satu jam penuh Arland mondar-mandir mengekori Kiran yang bingung memilih oleh-oleh.

Apa semua wanita akan menghabiskan waktu sepanjang itu, hanya untuk membeli sesuatu? Oh, wanita.

"Kita hanya beli oleh-oleh segini, tapi butuh waktu dari siang sampe sore," ujar Arland pada Kiran saat berada dalam perjalanan ke hotel.

Kiran malah tertawa mendengar pernyataan suaminya itu.

"Maaf. Tapi sebenarnya, tadi aku cuman lagi ngetes kesabaran kamu aja, kok."

"Maksud kamu?" tanya Arland menghentikan mobil tiba-tiba. Kiran saja merasa kesal, karena kepalanya nyaris saja kepentok. Untung hanya nyaris, coba kalau kepentok beneran, bisa-bisa ia amnesia.

"Ya, cuman ngetes. Kamu bisa sabar nggak nemenin aku. Dan ternyata bintang 100 buat kamu." Kiran bertepuk tangan.

"Jangan meragukan kesabaranku. Kalau tidak sabar, mungkin aku sudah mencicipimu sebelum ada ikatan yang sah di antara kita," terang Arland sambil mencium bibir Kiran sekilas dan kembali melajukan mobilnya.

"Ish," dengus Kiran.

Benar sekali. Wanita baik-baik, akan mendapatkan laki-laki yang baik juga.

"Hari yang melelahkan," ujar Arland langsung merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur.

"Tidur aja dulu, lagian kita berangkat juga entar malam. Masih ada waktu 3 jam lagi buat istirahatlah," jelas Kiran sambil duduk di sofa .

"Tidur bareng yuk," ajak Arland dengan senyum gajenya.

Kiran bisa tau dengan pasti maksud senyuman yang tersirat di wajah suaminya itu.

"Nggak mau. Bisa-bisa kita gagal berangkat," tolak Kiran.

Arland bangkit dari tempat tidur dan berjalan menghampiri Kiran yang duduk di sofa. Ia merebahkan badannya dan menjadikan kedua paha Kiran sebagai bantalannya.

"Kalau kamu tidur dipangkuan ku begini, aku nggak bisa ngapa-ngapain dong, Land,"

Arland tak menghiraukan perkataan Kiran. Ia tetap melanjutkan tidurnya. Akhirnya Kiran pun hanya bisa pasrah. Ia mengelus pucuk kepala Arland yang sedang terlelap.

"Di saat tidur begini, dirinya sangat tenang. Aku mencintaimu, suamiku," batin Kiran sambil mencium pipi Arland.

---000---

Saat ini Dira sedang mengendap-endap di sebuah Restoran seperti seseorang yang kurang kerjaan. Apalagi yang ia lakukan selain mengikuti kemana langkah kaki si dosen tampan nan dingin, Leo.

Apalagi semenjak kejadian semalam, di saat Leo menolongnya. Ia semakin gila dan gencar ingin menaklukan dosennya itu. Tapi, jujur saja, ya ... mendapatkan hati Leo memang tak semudah pemikirannya selama ini. Padahal ia sudah berkonsultasi pada Mbah yang ia percaya bisa membantu. Tapi, tak mempan.

Jangan berpikiran buruk dulu. Ini Mbah sejuta umat. Apalagi kalau bukan si Mbah Google.

"Lah, barusan si dosen tampan masih duduk di situ. Sekarang kok ngilang." Bingung Dira sambil celingak-celinguk mencari keberadaan Leo yang hilang dari pandangannya.

"Ehem." Deheman seseorang langsung membuat Dira yang tadinya bersembunyi dibalik sebuah meja, langsung berdiri tegak. Bulu kuduknya langsung meremang.

"Mati gue," batinnya deg-degan. Karena ia sangat mengenal suara itu.

Membalik badannya pelan. Dan benar kan, orang yang dari tadi ia awasi tiba-tiba ngilang. Dan

secara tiba-tiba juga langsung muncul dihadapannya.

"Haii, Pak," sapa Dira sambil melambaikan tangannya dengan senyum-senyum.

"Kamu ngapain disini?" tanya Leo dingin dengan kedua tangan berada di saku celananya.

"Ah, i-itu, Pak. Saya lagi, lagi ... lagi nungguin seseorang." Mau jawab pertanyaan Leo saja ia sampai gugup.

"Nungguin seseorang. Pacar kah?"

"Iya!" jawab Dira langsung dengan pasti.

"Oo," responnya singkat.

Leo langsung berlalu pergi dari hadapan Dira dengan tampang dinginnya yang luar binasa. Satu restoran suasananya seolah ikut-ikutan jadi dingin.

Dira langsung menepuk jidatnya sendiri setelah menyadari kebodohan yang ia lakukan. Satu kalimat dan tiga huruf yang ia ucapkan itu, membuat malapetaka baginya.

"Omaigat! Bodohnya gue. Kenapa malah gue iya'in, sih. Alamak, pasti itu Pak Leo jadi salah paham."

Dira menggerutu atas sikapnya sendiri. Tapi seketika ia kembali diam dan berpikir.

"Eh, tunggu. Tapi kenapa sikapnya Pak Leo kayak gitu saat gue bilang nungguin pacar. Harusnya

sikap dia biasa aja dong. Apa jangan-jangan, jangan-jangan ...” Tersenyum penuh harap.

Tadinya ia merutuki ucapannya sendiri. Tapi sekarang, ia malah tertawa girang layaknya baru mendapatkan sebuah peta harta Karun dari Dora.

---000---

Tepat jam 8 malam Arland dan Kiran memulai perjalanan kembali menuju Jakarta. Sepertinya, perjalanan malam ini tak bisa diprediksi jam berapa mereka akan tiba. Karena sekarang cuacanya lagi hujan lebat dan juga macet parah, gara-gara ada longsoran di beberapa titik jalan.

Kiran saja yang hanya duduk merasa bosan. Apalagi Arland yang mengemudi mobil. Untung saja tadi dia sempat tidur beberapa jam.

"Ini benar-benar membosankan," keluh Kiran sambil melepas sweater yang ia kenakan.

"Kalau ngantuk tidur aja."

"Nggak ngantuk," balas Kiran.

Gimana matanya mau merem. Suara klakson mobil dari arah depan dan belakang terus berbunyi tanpa henti dan jeda.

"Bisa dipastikan kalau kita nyampe besok pagi.”

"Nggak lah. Itu terlalu berlebihan," sahut Arland.

Dari tadi Kiran terus heboh dan mengomel. Kalau tau akan seperti ini, sebelum berangkat tadi mungkin Arland akan memberi obat tidur pada minuman istrinya ini agar dia tidur sepanjang perjalanan.

Hingga setengah perjalanan berlalu, akhirnya Arland bisa tenang. Karena Istrinya yang dari tadi terus-terusan heboh, sekarang tertidur.

"Akhirnya, pendengaran ku kembali normal," lega Arland sambil menghentikan mobilnya sejenak. Ia menutupi tubuh Kiran dengan sweaternya sambil menyibakkan rambut Kiran yang menutupi wajah.

"Bibirmu ini benar-benar sangat cerewet, Sayang," bisik Arland menyentuh bibir Kiran, kemudian menciumnya sekilas.

PART : 47

Arland dan Kiran sampai di apartment pada pukul 2 dini hari. Saat sampai pun, Kiran masih tidur dengan nyenyak. Ia tak tega membangunkan istrinya itu dan lebih memilih untuk menggendongnya.

Kiran benar-benar tidur kayak orang mati. Nggak bangun ataupun keganggu sama sekali meskipun sudah berpindah posisi tidur dari mobil, di gendongannya, dan sekarang di tempat tidur.

Arland tak langsung tidur. Ia mesti menyelesaikan beberapa pekerjaannya untuk besok pagi. Ya, ia tak ingin Kiran merasa kalau dirinya hanya mementingkan pekerjaannya saja. Makanya, meskipun ke Bandung untuk urusan pekerjaan, ia sempatkan untuk mengajak Kiran jalan-jalan.

Pagi ini Kiran terbangun karena mendengar suara bel yang terus berbunyi tanpa henti. Dan itu membuatnya sangat kesal.

“Astaga! Siapa, sih, yang bertamu nggak tau aturan gitu,” umpatnya bangun.

Ia beranjak dari tempat tidur dan berjalan cepat menuju pintu utama.

"Kiran!”

Seseorang langsung berteriak histeris dan langsung memeluknya dengan sangat erat. Sampai ia kesulitan untuk bernapas.

"Diraaaaa!" teriak Kiran kesal, membuat si pemilik nama langsung melepas pelukan dari badannya.

"Heii, kalian berdua ngapain pagi-pagi buta begini udah berisik." Arland tiba-tiba muncul dan langsung mengomel.

"Itu tuh, si Dira," tunjuk Kiran pada Dira.

"Waw ... Arland meskipun bangun tidur, tetep tamvan. Kalau cogan emang beda, ya," puji Dira.

Perkataan Dira barusan menyulut emosi Kiran. Dira seolah telah membakar sumbu di kepala Kiran dan dia siap untuk meledak.

"Lo kesini pagi-pagi mau muji dia atau mau ngapain, sih?" tanya Kiran dengan tampang kesal. Ya, ia kesal kalau ada orang yang memuji-muji suaminya dihadapannya sendiri, termasuk Dira sekalipun.

"Tenang dulu, Beb. Gue kesini cuman mau bilang, kalau Pak Leo lagi kesel sama gue," terang Dira sambil tertawa kegirangan.

Melihat ekspresi aneh Dira, Kiran dan Arland malah saling pandang. Gimana enggak, mereka tahu kalau Dira itu naksir berat sama Leo. Tapi sekarang,

saat Leo kesal padanya, dia malah kegirangan. Aneh, kan?

"Dasar, gadis gila!" gumam Arland berlalu meninggalkan Kiran dan Dira.

"Maksud lo apa, sih?" tanya Kiran tak paham.

"Gini." Dira menarik Kiran untuk duduk di sofa. "Pak Leo mikir kalau gue udah punya pacar. Dan lo tau ekspresinya kayak gimana?"

"Enggak, kan gue nggak ada di TKP," jawab Kiran polos.

"Gue nggak nanya," dengkus Dira saat perkataannya belum selesai, Kiran sudah komentar.

"Lo nanya barusan, dan gue jawab."

"Aduh, terserahlah," kesal Dira. "Ekspresinya Pak Leo itu, loh, udah kayak cowok yang lagi *broken hati."*

"Patah hati, Ra," ralat Kiran pada kata-kata yang digunakan Dira.

"Sama ajalah, biar keren."

"Itu berarti ..."

"Yap. Itu berarti, Pak Leo sebenarnya suka sama gue. Tapi ya gitu, malu," jelas Dira dengan percaya diri akut yang ia lestarikan sejak dulu.

"Kiran!"

Terdengar suara teriakan Arland memanggil Kiran dari arah kamar.

"Apa?!" balas Kiran.

Ya ampun, padahal lagi enak-enaknya ngerumpi.

"Udah selesai belum, ngobrolnya. Bantuin aku!"

"Aduh, suara suami lo bikin merinding tau nggak. Udah ya, ntar ketemuan di kampus aja. Gue nggak mau jadi orang ketiga di antara hubungan kalian hingga mengakibatkan perpecahan di antara kedua belah pihak yang berakhir di pengadilan agama," terang Dira panjang dan langsung berlalu pergi. Saking panjangnya Kiran cuman melongo doang.

"Tu anak barusan ngomong apa, sih," gumam Kiran sambil garuk-garuk kepalanya karena bingung.

Ia kembali ke kamar, menghampiri Arland.

"Apa, Land?" tanya Kiran.

"Lambe turah barusan udah pergi?" Kiran mengernyitkan keningnya. *Lambe turah?*

"Maksudku, Dira."

"Udah."

"Pasangin," pinta Arland sambil menyodorkan dasinya ke tangan Kiran.

"Kamu ini."

Kiran memasangkan dasi pada kerah kemeja Arland. Ia sedikit menahan senyumnya.

"Kenapa tersenyum? Ada yang salah?"

"Kamu bisa pasang sendiri, kan. Tetep aja minta aku masangin," jawab Kiran dengan tangannya yang masih sibuk dengan dasi Arland.

"Ya, aku pingin kamu yang masangin. Hmm ... siapa tau aja, bisa dapetin yang lebih."

Kiran menarik dasi Arland, hingga wajah Arland tertarik dan semakin dekat dengan wajahnya.

"Yakin, mau dapetin yang lebih?" tanya Kiran berbisik dengan tatapan menggoda. Ya, ia memang sengaja menggoda suaminya itu.

"Tentu saja." Arland semakin mendekatkan wajahnya ke arah Kiran.

Tapi Kiran malah mengarah pada telinga Arland sambil berbisik. "Aku mau ngasih tahu, kalau sekarang udah jam 8. Bukannya kamu ada meeting penting."

Arland langsung terdiam karena kaget. Tanpa aba-aba, ia langsung berlalu dari hadapan Kiran. Segera memasang sepatu dan mengambil tasnya yang berada di atas meja.

"Sayang, aku ke kantor dulu, ya," pamitnya dengan tergesa-gesa.

"Eits, tunggu dulu," tahan Kiran menghentikan langkah Arland di depan pintu kamar.

"Aku udah telat loh, Ki. Jangan main-main lagi. Ntar malam kita lanjutin, ya," terang Arland lembut.

Kalau sampai ia telat datang ke kantor, itu sama saja ia sudah membakar uangnya dengan sengaja. Meskipun Kiran yang saat ini berada di hadapannya benar-benar mengusik ketenangan batinnya. Tapi, ia harus sabar.

Kiran menarik kerah kemeja Arland hingga wajah Arland tertarik ke arahnya. "Semoga berhasil," bisik Kiran dan langsung mencium bibir Arland. Bukan Arland namanya kalau tak mau membalas ciuman dari Kiran.

Beberapa detik berselang, ciuman itu di akhiri oleh Kiran. Ia juga tak ingin kalau suaminya sampai telat ke kantor karena dirinya.

"Bye," pamit Arland

---000---

Dira saat ini menuju ke parkiran kampus menemui Kiran, yang katanya baru sampai. Karena terburu-buru ia malah menabrak seseorang.

"Heii, kalau jalan yang konsen. Jangan mikirin cowok melulu!"

"Ih, Pak Leo apaan, sih. Siapa juga yang mikirin cowok. Sok tau deh," bantah Dira. Dan benar sekali, Dira tak sengaja menabrak Leo.

"Udah selesai ngomongnya? Permisi," ujar Leo berlalu pergi.

"Pak Leo tunggu bentar, saya mau ngomong," tahan Dira.

Sontak, mendengar perkataan Dira membuat Leo menghentikan langkahnya yang awalnya hendak berlalu pergi.

"Ada apa? Cepetan ngomong, saya ada kelas."

Dira yang tadinya berada di belakang Leo, sekarang berpindah dihadapan cowok itu.

"Bapak kenapa sih, gitu banget sama saya. Apa saya punya salah sama Bapak?" tanya Dira.

"Maaf, tapi maksud kamu apa? Memang awalnya sikap saya ke kamu gimana?"

Dira tak menjawab pertanyaan balik dari Leo. Ya ia sadar, dari awalpun sikap Leo padanya memang dingin. Tapi, sekarang lebih dingin lagi dan sedikit ketus.

"Ya, saya tau ... sikap Bapak emang dingin. Tapi, saya suka itu. Meskipun Bapak bilang saya gadis gila dan gadis bodoh sekalipun, saya terima, kok. Asal jangan cuekin saya seperti ini. Terserah, Bapak mau bilang apapun. Tapi satu yang perlu

Bapak tau, saya suka sama Bapak! Saya cinta sama Bapak!"

Leo kaget. Saking kagetnya napasnya seolah berhenti di tenggorokan. Apakah ia akan mati? Memalukan sekali tampangnya. Padahal ini bukanlah kali pertama seorang cewek menyatakan cinta padanya. Tapi, kali ini terasa berbeda.

Di saat Leo masih dengan tampang kagetnya karena mendapat pernyataan cinta dari Dira, tiba-tiba seseorang datang menghampiri Dira dan langsung memeluknya.

"Dira, I miss you," ucapnya.

PART : 48

"Davin!"

Dira melepas paksa sepasang tangan yang dengan seenaknya melingkar di pinggangnya.

"Aku kangen sama kamu," ucapnya.

"Kangen? Lo bilang kangen? Tapi maaf, gue enggak," balas Dira dengan ketus. Emosinya serasa meningkat. Ia ingin sekali melayangkan tamparan pada laki-laki yang berada dihadapannya.

"Saya permisi." Leo langsung berlalu pergi meninggalkan Dira dengan laki-laki yang bernama Davin.

"Pak Leo!" panggil Dira, tapi diacuhkan begitu saja oleh Leo.

Tampak kekesalan terpancar di wajah Leo. Entah perasaan apa yang ia rasakan. Tapi yang jelas, hatinya berasa sakit melihat kedekatan Dira dengan laki-laki itu. Aneh, kan.

Dira hendak menyusul Leo. Tapi tangannya ditahan oleh Davin.

"Dira."

"Lepasin gue!" Bentak Dira. "Kita nggak ada hubungan apa-apa lagi. Jadi, mulai saat ini jangan pernah gangguin kehidupan gue lagi!"

Dira merasa sangat kesal pada Davin. Ya, dia datang saat Leo merasa cemburu tentang sosok pacarnya yang hanya ia karang. Dan di saat bersamaan, Davin malah muncul.

---000---

Saat Kiran sampai di ruang kelas, ia mendapati Dira dengan wajah yang tampak kesal. Padahal tadi di pagi buta dia kegirangan, tapi sekarang tampak sebaliknya.

''Lo kenapa?"

"Gue lagi kesal."

"Karena?" tanya Kiran bingung.

"Davin datang nemuin gue,''

"Serius?"

Kiran kaget, karena dirinya juga mengenal nama yang dimaksud oleh Dira. Davin adalah mantan kekasih yang dengan sengaja pergi meninggalkan Dira saat tahu kalau dia sakit.

"Ya dan dia muncul dihadapannya Pak Leo dan meluk gue. Lo bisa bayangin, kan, kayak apaan tampang juteknya tu dosen. Nakutin banget tau nggak," terang Dira yang masih bisa mengingat ekspresi Leo.

"Gue turut prihatin," balas Kiran dengan tampangnya yang ikutan sedih.

"Harusnya Lo bantuin gue, bukannya turut prihatin."

"Sorry, gue nggak paham masalah gitu-gituan."

Dira kembali memasang tampang juteknya. Kali ini lebih parah dari sebelumnya. Apa yang akan dia lakukan agar Leo tak berpikiran yang tidak-tidak tentang hubungannya dan Davin? Tapi sepertinya dosen itu sudah berpikir yang tidak-tidak.

Dan begitulah hari-hari Kiran. Di kampus, ia dihadapkan dengan permasalahan sahabatnya dengan Leo yang tak kelar-kelar. Ia sendiripun bingung, padahal mereka berdua bukanlah sepasang kekasih. Tapi, permasalahan keduanya seperti sepasang kekasih yang sedang bertengkar.

Sedangkan di rumah, ia di hadapkan dengan tingkah suaminya yang menurutnya sangat berubah. Yap, benar sekali. Arland membuatnya pusing. Bagaimana tidak, ia merasa sikap Arland beberapa Minggu belakangan ini menjadi terlalu over padanya. Tak boleh keluyuran keluar, kalaupun pergi ke suatu tempat dia akan setia mengekorinya. Ribet kan? Tapi di lain sisi, ia merasa sangat beruntung bisa menjadi istri Arland. Jarang-jarang ada suami yang mau pergi kemanapun istrinya melangkah.

---000---

Jam 11 siang, Arland dan Kiran sudah berada di kediaman neneknya Kiran. Begitupun dengan kedua orang tua Arland dan adik kembarnya. Mereka semua akan mengadakan makan siang bareng.

"Yang ini jangan dimakan ya, Ma. Ada udangnya," ujar Arland mengingatkan pada Mamanya.

''Kamu masih ingat aja," balas Kim pada putranya.

"Kak Kiran, kapan mau hamil?" Pertanyaan tiba-tiba dari Lauren membuat Kiran langsung tersedak. Arland yang berada di sebelahnya langsung menyodorkan air minum.

"Kamu, sih, nanyain hal yang sensitif. Kak Kiran jadi kaget gitu," ujar Lhinzy pada Lauren.

"Ya maaf."

“Sudah Papa bilang, kan, saat makan jangan ada yang bicara,” ingatkan Alvin.

Kiran tak masalah dengan pertanyaan yang dilontarkan oleh Lauren. Yang membuatnya kepikiran justru perasaannya Arland. Dia pasti lagi-lagi akan berpikiran aneh lagi.

Setelah selesai makan, semuanya sibuk dengan obrolan masing-masing di ruang keluarga.

"Mama ke toilet dulu, ya," ujar Kim pada Kiran.

"Mau aku anterin, Ma?"

"Nggak usah," tolak Kim.

"Oke. Mama jalan aja ke arah belakang, ntar belok kiri," jelas Kiran mengarahkan.

"Iya," balas Kim berlalu.

Kim menuju ke arah yang ditunjukkan Kiran padanya. Kalaupun tersesat, itu berarti ia sangatlah bodoh. Yakali mau ke toilet saja bisa tersesat. Tersesat mah di hutan, bukan di rumah.

Sekembalinya dari toilet, tiba-tiba pandangannya malah tertuju pada sebuah ruangan.

"Apa ini sebuah gudang?" gumam Kim sambil mengarahkan langkahnya menuju ruangan itu. "Sepertinya ini sebuah kamar."

Ia berniat untuk segera pergi, tapi pandangannya tak sengaja tertuju pada sebuah foto yang berukuran cukup besar dengan bingkai berwarna perak, terpajang di dinding.

Pandangannya terus mengarah pada sosok yang ada di foto itu. Bahkan matanya pun tak sempat berkedip. Memori-memori masa lalu langsung kembali muncul dalam pikirannya. Ia segera menutup kembali pintu ruangan itu dengan wajah penuh emosi dan segera pergi.

"Kita pulang!" ujar Kim langsung menghampiri Alvin dengan wajah emosi.

"Kamu kenapa, sih?" tanya Alvin bingung. Jelas saja ia bingung, istrinya tiba-tiba jadi aneh. Apa dia kesambet jin di toilet?

"Mama kenapa?" Giliran Arland yang bertanya.

Kim tak menjawab pertanyaan Alvin ataupun Arland. Yang ia inginkan saat ini adalah, pergi dari rumah Kiran.

"Kita pulang sekarang!" ulang Kim menegaskan ucapannya pada Alvin dan berlalu pergi tanpa bicara apapun lagi.

Semuanya merasa bingung dengan sikap Kim. Apalagi Kiran. Apa ada kesalahan yang ia lakukan, hingga membuat mama mertuanya bersikap seperti itu? Tapi, ia merasa tak melakukan apa-apa.

"Papa pamit dulu, ya. Mungkin Mama kamu lagi nggak enak badan," terang Alvin pada anak dan menantunya. Begitupun pada neneknya Kiran.

"Kalau ada apa-apa, hubungi kami, ya," balas neneknya Kiran yang di angguki oleh Alvin.

Kiran masih duduk di sofa. Ia masih bingung dengan sikap mertuanya tadi. Apa yang sebenarnya terjadi? Kepalanya mendadak jadi pusing memikirkannya.

"Udahlah, jangan mikirin sikap Mama terus." Arland ikut duduk di samping Kiran dengan segelas kopi tangannya.

Kiran dengan cepat mengambil alih gelas yang ada di tangan suaminya itu dan menjauhkan. Tak ia bikinkan kopi, dia malah bikin sendiri. Padahal sudah dilarang untuk tak mengkonsumsi minuman berkafein.

"Gimana nggak kepikiran coba, sikap mama begitu," balas Kiran dengan wajah yang layaknya sedang berpikir keras mengalahkan pemikirannya saat UN dulu.

“Udahlah, Sayang ... kamu tahu sendiri, kan, mama itu sikapnya gimana. Kadang dalam sedetik saja bisa berubah.”

“Aku nggak enak sama Mama.”

Arland memeluk istrinya itu. Ya, ia paham perasaan Kiran. Bahkan ia sendiripun sebenarnya penasaran dengan apa yang terjadi pada mamanya hingga bersikap begitu.

Ponsel Arland tiba-tiba berdering. Ia segera menyambar benda pipih itu.

"Ya, Tris?"

"Mana?"

"Apanya?"

"File yang gue minta kirimin semalem! Gimana sih, lo."

"Aih, gue lupa. Ntar, ya, 30 menitan lagi gue kirimin. Sekarang gue lagi di kediaman neneknya Kiran," jelas Arland langsung memutus pembicaraan dengan Tristan begitu saja, dan menghampiri Kiran.

"Ki, kita balik sekarang, ya. Soalnya aku mesti ngirimin file sama Tristan, semuanya ada di laptop," jelas Arland pada Kiran yang mendapat anggukan dari Kiran.

Setelah pamit pada Nenek Kiran, keduanya kembali menuju ke Apartment.

"Kamu istirahat saja, ya. Aku mau ngirimin file dulu sama Tristan," jelas Arland.

Arland berada di ruang tengah, sedangkan Kiran berada di kamar.

---000---

Sesampainya di rumah, Kim hendak segera memasuki kamar. Tapi, sebuah tangan menahannya. Ya, siapa lagi kalau bukan Alvin. Suaminya sendiri.

Alvin merasa Kim sedang menyembunyikan sesuatu dari dirinya. Ia bisa merasakan itu, tapi entah apa. Tak ada nama yang sedang dipikirkan oleh Kim, hingga ia tak bisa mengetahuinya. Hanya foto, foto dan foto. Itu saja.

"Aku mau istirahat," ujar Kiran berharap suaminya itu bisa melepaskan tangannya.

Bukannya melepaskan tangan Kim, Alvin menarik Kim dan membawanya menuju sofa untuk duduk. Ia ingin tau sesuatu dari Kim.

"Aku tau, sesuatu terjadi padamu, tapi apa? Apa kamu tak ingin memberitahukannya pada suamimu ini?"

Kim tak langsung menjawab pertanyaan Alvin. Ia seolah ragu untuk memberitahu semuanya pada Alvin.

"Semua orang jadi bingung dengan sikapmu tadi. Aku jadi tak enak dengan Kiran dan juga neneknya."

"Aku ..." Kim kembali menjeda ucapannya.

"Ayolah, apa kamu tak ingin berbagi masalahmu denganku, lagi. Kamu sengaja tak memikirkan sebuah nama, agar aku tak tau isi pikiranmu saat ini, kan."

"Aku ingin Arland dan Kiran segera, bercerai."

"Apa?!"

Alvin kaget bahkan shock mendengar perkataan Kim. Apa dia sedang tidak waras, hingga sebuah perkataan buruk itu keluar dari mulutnya.

"Kamu ini kenapa, sih! Apa yang membuatmu mengatakan hal buruk seperti itu?

Kamu tau, perkataan adalah do'a. Jadi, ada baiknya kamu tak mengatakan hal seperti itu!" penjelasan Alvin berbalut nada emosi.

"Aku tak ingin mereka berdua memiliki ikatan lagi. Aku ingin mereka berdua berpisah saja."

"Cukup! Aku sudah muak mendengar perkataan tak baikmu itu! Aku berusaha menahan emosiku, tapi kamu ..."

Alvin tak melanjutkan perkataannya. Ia segera berlalu meninggalkan Kim menuju ruang kerjanya. Kalau ia terus berada disana, takut emosinya jadi tak terkendali dan semuanya bakal kacau.

Berusaha menenangkan pikirannya. Jujur saja, perkataan *bercerai* yang diucapkan Kim masih terngiang di telinganya. Apa yang dipikirkan istrinya itu, hingga malah menginginkan kehancuran dalam rumah tangga putranya sendiri.

Pintu dibuka dari arah luar diiringi dengan masuknya seseorang. Siapa lagi kalau bukan Kim. Ia berjalan menghampiri Alvin yang sedang duduk bersandar di kursi.

"Aku bukan bermaksud menghancurkan rumah tangga putraku sendiri. Tapi, memori masa lalu yang ku alami, membuatku menginginkan itu semua."

Alvin yang awalnya tak mengarahkan pandangannya pada Kim, sekarang ia merasa sangat penasaran dengan penjelasan istrinya itu.

"Apa maksudmu?"

"Aku ingin mereka ber ..."

"Jangan ucapkan perkataan itu lagi," potong Alvin pada perkataan Kim.

"Besok, aku akan menjelaskannya," Kim segera pergi meninggalkan ruang kerja Alvin dengan setumpuk tanda tanya di kepala Alvin.

---000---

Jam dua siang, Arland menuju ke kediaman orang tuanya. Karena tiba-tiba saja Mamanya menelepon dan memintanya untuk segera datang. Untung saja pekerjaannya di Rumah sakit telah usai.

Saat Arland baru saja turun dari mobil, tiba-tiba orang yang ia kenal dan bahkan sangat ia kenal luar dalam, juga datang. Dialah, Kiran.

"Kiran, kamu kok kesini?" tanya Arland sambil menghampiri Kiran. "Kan lagi nggak enak badan," tambahnya sambil mengelus wajah Kiran yang memang terlihat pucat.

"Mama tadi minta aku buat datang kemari," jawab Kiran.

Saat itu, Arland mulai merasa aneh. Apa yang membuat Mamanya meminta dirinya dan Kiran untuk datang?

Mereka berdua memasuki rumah dengan bergandengan tangan.

"Siang, Ma, Pa," sapa Arland dan Kiran sambil mencium punggung tangan Alvin dan Kim secara bergantian.

Melihat ekspresi wajah Kim, Arland bisa melihat secercah emosi di wajah wanita yang melahirkannya itu. Tapi, kenapa?

"Ada apa ya, Pa? Kok aku sama Kiran di minta datang kesini?" jelas Arland.

"Entahlah, Papa juga nggak ngerti," respon Alvin.

Mendapat jawaban dari Papanya, Arland mengarahkan pandangannya pada Mamanya.

"Mama mau bilang sesuatu," ujar Kim.

"Jangan mengatakan perkataan itu lagi," ingatkan Alvin.

Saat ini baik Arland ataupun Kiran menantikan pernyataan yang akan keluar dari mulut Kim.

"Mama ingin kamu dan Kiran segera bercerai!"

Perkataan Kim seolah sebuah petir di siang bolong bagi Kiran dan Arland.

"Maksud Mama apa, berkata seperti itu!" Memikirkan kalimat itu saja ia tak ingin, apalagi melakukannya. Itu sangat tak mungkin. Tapi sekarang, Mamanya sendirilah yang menginginkan itu.

Sementara Kiran, hanya tetesan air mata yang bisa mengungkapkan perasaannya saat ini. Apalagi yang dapat ia katakan saat mertuanya yang seolah sudah menjadi pegganti mamanya, malah menginginkan perpisahannya dengan Arland.

"Mama sadar nggak, dengan apa yang Mama katakan?" Arland berusaha menahan emosinya saat ucapan Mamanya itu berhasil membuat air mata Kiran menetes.

"Mama sadar sesadar sadarnya!" tegas Kim.

"Aku sudah memperingatkan mu untuk tak membahas itu lagi. Kamu benar-benar keterlaluan Kim. Orang tua seperti apa kamu ini, yang menginginkan perpisahan dalam rumah tangga anaknya sendiri, tanpa sebab apapun!"

Ia pikir istrinya tak akan membahas itu lagi, tapi ternyata masih. Bahkan meminta pada Arland dan Kiran langsung.

"Ma, apa aku punya salah sama Mama?" tanya Kiran mulai terisak. "Apa selama ini aku tak berhasil menjadi seorang menantu yang Mama idamkan? Aku tau, kalau aku punya banyak

kekurangan. Tapi, kalau menginginkan perpisahan antara aku dan Arland, itu sangat menyakitkan, Ma," terang Kiran dengan suara lembutnya yang sedikit parau menahan isakan tangis.

Rasanya begitu sesak di dada, ketika melihat orang yang ia cintai dibuat menangis oleh orang yang ia sayangi.

"Ya, kamu memang tak punya salah apapun. Bahkan sedikitpun. Tapi ..."

"Aku nggak akan menerima alasan apapun yang Mama katakan," timpal Arland langsung.

"Mama ini adalah orang yang telah melahirkanmu, Land!"

"Aku tau. Tapi, aku akan menuruti semua keinginan Mama jika itu masih berada di jalan yang benar. Tapi untuk permintaan Mama yang tak masuk akal itu, aku sangat menolaknya."

"Pokoknya kalian harus bercerai!"

"Apa alasan Mama memintaku berpisah dengan Kiran?"

"Karena ...”

PART : 49

"Karena Kiran adalah putrinya Karin!" tegas Kim langsung.

Di antara Alvin, Arland, dan Kiran. Hanya Arland lah yang berekspresi bingung. Sementara Alvin dan Kiran, tidak. Karena sosok nama yang dimaksud Kim, sudah jelas keduanya tahu, dan sudah jelas pulalah Kiran pernah mendengar meskipun tak pernah melihat langsung pemilik nama itu.

"Siapa Karin?" tanya Arland.

"Mamaku," jawab Kiran bergumam, hingga pandangan Arland yang tadinya mengarah pada mamanya, sekarang beralih pada Kiran.

"Jadi, kamu menginginkan perpisahan di antara mereka karena masa lalumu?" Sekarang Alvin paham maksud kemarahan dan kekesalan istrinya.

"Ya. Aku tak mungkin bisa melupakan kejadian menyedihkan itu begitu saja. Karena wanita bernama Karinlah yang membuatku keguguran! Dan sekarang, aku tak ingin putraku hidup bersama dengan putrinya! Dia juga pasti akan memberikan dampak yang sama."

"Mama mengorbankan kehidupanku hanya karena dendam Mama di masa lalu?"

Kim terdiam mendengar pertanyaan Arland. Tapi, rasa sakit hatinya akan sosok wanita bernama Karin, membuatnya tak goyah untuk memisahkan Arland dan Kiran.

"Kenapa kamu jadi pendendam seperti ini? Kejadian itu sudah lewat, dan Karinpun sudah tak ada lagi di dunia ini. Jangan membenci Kiran karena kesalahan ibunya. Dia nggak tau apa-apa," terang Alvin.

"Pokoknya, aku mau kalian berdua bercerai!"

"Nggak akan pernah!" Tolak Arland emosi. "Mama pikir pernikahan itu adalah sebuah permainan, yang setiap pasangannya bisa berpisah dan dipisahkan begitu saja. Itu bukan hanya ikatan pada sebuah kertas, Ma. Tapi, perasaan."

"Tapi, Mama dan Papa bisa bersama diawali tanpa perasaan."

"Dan jangan samakan pernikahanku dengan kalian! Tolong Mama coba meletakkan posisi Mama jadi Kiran. Apa Mama bisa melakukannya?”

Arland sudah tak tahan dengan sikap Mamanya. Emosinya berasa sudah berada di puncaknya. Terserah, mau bilang dirinya anak yang

durhaka atau apapun itu. Intinya disini, ia berpihak pada yang benar.

"Kamu berani membentak Mama?"

"Ucapan dan keputusan Mama, membuatku terpaksa melakukannya. Yang jelas sekarang, aku dan Kiran adalah suami istri. Jadi, Mama jangan meminta ataupun berharap terjadinya perpisahan di antara kami!"

Arland menggenggam tangan Kiran erat. Dari sana, Kiran bisa merasakan luapan emosi yang di rasakan suaminya itu.

"Arland!"

"Cukup Kim! Jangan bicara apa-apa lagi!" Alvin membentak istrinya itu hingga dia yang hendak menahan Arland terhenti.

Arland menarik tangan Kiran dan membawanya pergi dari hadapan kedua orang tuanya. Ia tak ingin terus berlama-lama dalam situasi yang membuat emosinya terus naik. Ia juga tak ingin Kiran terus merasa tertekan akan sikap mamanya.

"Kita belum pamit," ujar Kiran saat Arland sudah membukakan pintu mobil untuk Kiran.

Itulah yang membuat Arland begitu memuja istrinya. Saat mamanya sudah menyudutannya pun, dia masih memikirkan rasa hormat.

"Nggak perlu. Ayo masuk," pintanya pada Kiran.

Arland melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Kiran yang berada di sebelahnya saja merasa takut.

"Berhenti!" Pinta Kiran.

Tapi, Arland mengacuhkan perkataan Kiran begitu saja.

"Arland."

Akhirnya Arland menuruti perkataan Kiran. Ia menepikan mobilnya di tepi jalan.

Hanya keheningan yang tercipta di antara Kiran dan Arland. Keduanya berada di pikiran masing-masing.

"Aku minta maaf atas kesalahan yang telah dilakukan Mamaku dulu," ujar Kiran.

"Ki. Ini bukan kesalahan kamu, jadi jangan bicara seperti itu. Lagian, itu hanya masa lalu."

Kiran langsung saja menangis sesegukan, sambil menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Yang terpikir olehnya saat ini adalah permintaan Mama mertuanya yang menginginkan perceraiannya dan Arland. Berharap banyak jangan sampai itu terjadi. Ia tak ingin dipisahkan dengan suaminya.

"Ku mohon, jangan seperti ini," pinta Arland membawa Kiran ke pelukannya.

"Aku tak ingin berpisah darimu," ucap Kiran dalam tangisnya.

"Kamu pikir aku akan melepaskanmu begitu saja? Tidak akan pernah!"

Awal hubungannya dan Kiran sudah mendapat penolakan dari mamanya. Sekarang, di saat ikatannya dan Kiran sudah semakin erat, badai itu kembali datang. Semoga saja ini semua cepat berlalu.

Apa ia termasuk durhaka, karena tak mengikuti kemauan Mamanya yang jelas-jelas tak benar?

---000---

Sudah dua jam lebih Dira berdiri di parkiran kampus. Apalagi yang ia lakukan selain menunggu si dosen kutub yang membuatnya berasa gila. Ya, gila untuk mendapatkannya.

Ternyata mendapatkan cowok setipe Leo memang tak mudah. Di ibaratkan, ia harus mendaki gunung yang tinggi menjulang, menyebrangi lautan yang dalam dan luas dulu untuk bisa mendapatkannya.

Semenjak kejadian mantan pacar Dira yang bernama Davin tiba-tiba datang, sikap Leo padanya semakin dingin. Dulu sikap Leo dingin seperti air es,

dan sekarang semakin dingin seperti batu es yang entah kapan akan mencair.

"Ya ampun ... panasnya. Lama-lama gue disini bisa gosong juga, nih," gumam Dira sambil mengibas-ngibaskan tangannya karena panas.

Di saat yang bersamaan, orang yang dari tadi ia tunggupun muncul.

"Pak Leo."

Leo ingin segera memasuki mobilnya saat tau Dira ternyata ada disana.

"Pak tunggu dulu."

Dira segera menghadang Leo di depan pintu mobil, hingga niatnya untuk memasuki mobil terhenti.

"Minggir, saya mau masuk," ucap Leo dingin. Mungkin dengan sekali sentuhan, apapun itu akan menjadi beku.

"Saya mau ngomong," ujar Dira.

"Maaf, saya nggak punya waktu buat ngurusin hal yang nggak penting," ketusnya.

"Kenapa, sih, sikap Bapak sama saya berubah? Semakin dingin. Salah saya apa?"

"Berubah? Maaf, tapi menurut saya tak ada yang berubah. Malah, biasa saja," terang Leo. Tapi, saat ia bicara, pandangannya tak mengarah pada Dira yang berada dihadapannya.

"Dan Bapak sangat berubah saat mantan pacar saya datang. Bapak cemburu?" tanya Dira langsung.

Pandangan Leo langsung mengarah pada Dira. Hingga tatapan keduanya pun beradu.

"Kamu pikir kamu itu siapa? Yang mengerti tentang hati saya. Kamu bukan siapa-siapa saya. Jadi, stop mengganggu kehidupan saya!"

"Terserah Bapak mau bilang apa. Yang jelas, saya tetap suka. Lagian, saya juga punya hak untuk suka sama siapa aja, termasuk sama Bapak," ungkap Dira dengan senyuman manisnya.

"Terserah!" Ketus Leo sambil mendorong Dira agar menyingkir dari hadapannya.

Karena dorongan Leo yang penuh kekesalan itu, tubuh Dira sampai terdorong ke jalan.

Tanpa ia sadari, sebuah mobil yang hendak memasuki area parkiran kampus sedang melaju kencang dan nyaris menghantam tubuh Dira. Kalau saja seseorang tak menariknya. Siapa lagi kalau bukan Leo.

Dira berakhir di pelukan Leo. Ia berharap saat ini waktu tiba-tiba berhenti.

Beberapa saat, Leo dan Dira berada sangat dekat. Hingga Leo tersadar dan langsung melepaskan Dira dari pelukannya.

"Kenapa menolong saya?"

"Kalau orang lainpun yang berada di posisi kamu, saya juga tetap akan menolong," terang Leo.

"Pak Leo. Apa Bapak nggak ada sedikit rasa suka terhadap saya?"

Leo berdecak dengan senyum tersungging di ujung bibirnya.

"Sudah berapa kali saya katakan, saya nggak punya perasaan apapun sama kamu. Hubungan kita hanya sebatas dosen dan mahasiswa. Jadi, jangan berharap lebih!"

Dira terdiam mendengar pernyataan Leo. Dari awal, pernyataan Leo memang seperti itu. Tapi, setelah sekian lama, haruskah ia melepaskan rasa sukanya pada Leo begitu saja.

"Terima kasih, selama ini sudah membuat hari-hari saya lebih berarti. Bodohnya saya yang berharap mendapatkan tempat di hati Bapak. Tapi, sepertinya mulai hari ini saya akan mundur," jelas Dira sambil tersenyum. "Permisi," pamitnya sambil berlalu pergi meninggalkan Leo yang masih mematung.

Leo merasakan dadanya berasa sangat sesak saat Dira memutuskan untuk berhenti menyukainya. Rasa apa itu?

Dira langsung memasuki mobilnya dan menangis sejadi jadinya. Sebenarnya, saat Leo mengatakan kalau ia tak punya rasa apapun

terhadapnya, tangisnya seakan pecah. Tapi, berusaha ia tahan.

Dira langsung melajukan mobilnya meninggalkan area kampus. Sedangkan Leo, ia masih berada dalam mobilnya menatap kepergian Dira.

Entah apa yang sedang ia pikirkan hingga membuatnya memutuskan untuk mengikuti mobil Dira.

15 menitan, Leo masih setia mengikuti laju mobil Dira. Hingga ia berhenti karena melihat mobil Dira yang tiba-tiba berhenti mendadak karena di hadang oleh sebuah sepeda motor.

"Davin! Astaga, kenapa ini orang hadir di saat yang nggak tepat. Tau begini, gue tabrak aja tadi langsung," gumam Dira mengomel dan langsung turun dari mobilnya, menghampiri Davin.

"Lo apaan, sih?" kesal Dira.

"Ra, gue mau kita balikan."

"Balikan? Yang bener aja. Nyadar nggak sih dengan apa yang udah lo lakuin? Lo udah ninggalin gue gitu aja. Dan sekarang malah bilang mau balik. Nggak akan!"

"Ra, pliss!"

Davin memeluk Dira dengan paksa. Dira berusaha melepaskan diri dari Davin, tapi apalah daya kekuatan fisik seorang wanita.

"Gue nggak akan lepasin Lo, sebelum Lo mau balik sama gue," ancam Davin.

"Lepasin dia!" Bentak seseorang. Membuat Davin langsung melepaskan Dira dari pelukannya.

"Eh, siapa Lo?" tanya Davin ketus.

"Pacarnya Dira."

"Hah?" Dira saja sampai kaget mendengarnya.

"Pacar?" Davin malah tertawa. "Dipikir gue percaya?"

"Oke, kalau mau bukti."

Tiba-tiba cowok itu menarik pinggang Dira, hingga tubuh Dira mendekat ke arahnya.

Saat itu, Dira merasa jantungnya seakan mau keluar. Posisi apa ini? Jangan membuatnya bermimpi hingga tinggi, ia benar-benar takut saat jatuh.

"Heh, lo mau ngapain?" tanya Davin.

"Butuh bukti, kan?" tanyanya.

Ia mendekatkan wajahnya ke arah Dira dan sebuah ciuman tiba-tiba langsung mendarat di bibir gadis itu. Bahkan terlihat jelas dari raut mukanya kalau dia kaget.

Davin yang menyaksikan adegan itupun, langsung menaiki motornya dengan diiringi umpatan penuh kekesalan dari mulutnya.

Sedangkan Dira, kenapa ia malah menikmati ciuman ini. Tidak! Harusnya ia marah, ini ciuman pertamanya, dan dia mengambilnya begitu saja dengan mudah.

Dira melepaskan ciuman dan mendorong cowok yang ada dihadapannya agar menjauh. Dira sambil mengelap bibirnya dengan tangannya.

"Kenapa? Itu kan yang kamu mau?"

Mendengar itu, Dira langsung menendang kaki cowok itu dengan kekuatan penuh emosi. Hingga dia sedikit mengaduh mendapatkan hadiah dari darinya.

Dikira ia cewek apaan, yang menerima begitu saja saat dicium cowok.

"Pak Leo! Bapak pikir saya cewek apaan? Meskipun saya suka sama Bapak sampe ke ubun-ubun pun, saya nggak akan bisa terima di giniin! Mau, saya laporin ke KPAI?"

"KPAI?"

"Ralat. Maksudnya Komnas HAM."

"Apa sih, nggak jelas."

"Terserahlah, yang jelas saya kesal dan saya kecewa sama Bapak!"

Dira langsung heboh mengomel dengan semangat menggebu-gebu seakan sedang berperang. Dan ya ... Leo lah si pelakunya. Dia yang

mengaku sebagai pacarnya dan di jugalah yang menciumnya.

"Masih suka sama saya?" tanya Leo.

Dira sampai kaget mendengar pertanyaan Lao. “Auto ngakak,” gumamnya seketika langsung tertawa ngakak.

"Saya tanya, kamu masih suka sama saya atau enggak?!"

Dira yang tadinya tertawa, tiba-tiba memasang kembali tampang seriusnya.

"Maaf, Pak. Tapi saya udah mundur secara sehat untuk suka sama Bapak. Karena apa? Karena perasaan saya cuma bertepuk sebelah tangan. Mungkin perjuangan saya mendapatkan Bapak sudah berakhir. Akhir yang menyedihkan," jelas Dira dengan tenang.

Tapi, siapa yang tahu kalau hatinya menangis. Ia berbalik badan hendak kembali masuk ke dalam mobilnya, meninggalkan Leo dalam kediaman.

Belum sempat Dira membuka pintu mobil, tiba-tiba Leo langsung memeluknya dari arah belakang.

Dira kaget, langkahnya terhenti.

"Ku mohon, jangan pernah berhenti menyukaiku," bisiknya di telinga Dira dengan kedua tangannya yang masih melingkar di pinggang Dira.

Dira bisa merasakan kehangatan pada perkataan Leo. Dia yang awalnya bersikap dingin dan selalu formal jika berbicara, tapi sekarang.

Dira melepaskan diri dari pelukan Leo dan berbalik badan.

"Pak, saya hanya gadis bodoh, dan tak memiliki IQ yang tinggi seperti keinginan Bapak. Maaf, karena saya baru menyadarinya sekarang," terang Dira membalas ucapan Leo.

"Dan aku juga minta maaf karena baru menyadari perasaan itu sekarang. Hatiku sakit saat laki-laki itu mengakuimu sebagai miliknya. Hatiku sakit saat kamu berniat menjauh dariku."

"Kenapa?"

"Aku menyukaimu, Dira," ucap Leo.

"Apa?!"

Haruskah ia pingsan saat mendengar pernyataan yang waw itu dari mulut Leo? Haruskah ia guling-guling gaje? Gila!

"Aku menyukaimu," ulang Leo.

"Apa kata *menyukai* itu berarti cinta?"

"Ya, mungkin bisa dikatakan seperti itu," jawab Leo sambil menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Ia benar-benar pusing jika membahas masalah perasaan begini.

Dira langsung menghambur ke pelukan Leo tanpa ragu-ragu. Saking bersemangatnya, Leo

sampai sedikit mundur karena dorongan Dira di tubuhnya.

Ia benar-benar bahagia. Semuanya berasa mimpi. Setelah sekian lama mengejar-ngejar Leo, kini akhirnya perjuangannya terbayar sudah.

Leo awalnya ragu-ragu membalas pelukan Dira. Hingga akhirnya kedua lengannya melingkar di badan gadis itu. Ternyata rasanya menenangkan, ya. Seperti bersandar pada tempat yang nyaman.

---000---

Pagi ini, seperti biasa Arland dan Kiran sarapan berdua. Tak ada percakapan di meja makan, karena apa? Karena memang sudah tradisi. Dan lagi, masalah kemarin masih membebani pemikiran masing-masing. Terlebih Kiran.

Ponsel Arland yang berada di meja, berdering. Menatap ke arah layar datar itu untuk melihat nama yang tertera. Hanya menatap tanpa berniat menjawab panggilan.

"Dari siapa?" tanya Kiran yang selesai membereskan meja makan dan duduk di samping suaminya itu.

"Mama."

"Kenapa nggak dijawab?"

"Males. Palingan Mama bakal ngebahas masalah itu lagi. Hingga ujung-ujungnya malah membuatku semakin emosi," terang Arland sambil mengaktifkan mode silent pada ponselnya, kemudian kembali fokus pada layar laptopnya.

"Kamu nggak boleh gitu. Bagaimanapun, beliau adalah Mama kamu dan mertua aku."

"Yayaya, dan apa menurut kamu aku juga mesti turutin kemauan Mama yang nggak masuk akal itu?" tanya Arland mengalungkan kedua tangannya di leher Kiran.

Kiran langsung menggeleng menjawab pertanyaan Arland.

"Jadilah istri yang baik. Turuti saja keinginan suamimu ini jika itu masih di jalan yang benar. Dan tegur aku saat pendapatku salah," jelas Arland.

"Kenapa hubungan kita selalu ada masalah?"

Arland menarik Kiran ke dalam pelukannya. Ia seolah tak ingin melepaskan wanitanya itu bahkan untuk sesaat.

"Dengan cinta kita, semua masalah akan bisa teratasi."

Kiran membalas pelukan Arland tak kalah eratnya. Saat bersama Arland, ia merasa tenang.

Arland menghela napasnya berat. "Sepertinya aku tidak jadi ke kantor," gumamnya.

Kiran langsung melepaskan diri dari Arland dengan sengaja.

"Ada apa?" tanya Arland bingung dengan reaksi Kiran.

"Bilang apa barusan? Tak jadi ke kantor? Kenapa? Kamu mau bermalas-malasan di rumah, sementara pegawai kamu kerja mati-matian di kantor!"

Arland langsung tertawa. Kenapa Kiran jadi secerewet itu? Habis makan apa sih, dia?

"Wah, kenapa kamu jadi cerewet begitu, Sayang?"

Kiran kesal saat Arland mengatakan dirinya cerewet, meskipun ada embel-embel *sayang.*

"Kamu bilang aku cerewet?"

"Ya, sangat cerewet," jelas Arland.

Kiran hendak memukul lengan Arland. Tapi, Arland keburu menghindarinya.

"Eits, nggak kena," perkataan itu merupakan sebuah ledekan bagi Kiran.

"Arland!!"

Kiran langsung mengejar Arland dengan semangat juang yang tinggi, mengalahkan semangat para petinggi negara menjadi calon presiden. Kalau sampai dapat, ia akan memberi jitakan gratis buat suami yang sudah meledeknya.

Saat Kiran berlari, tiba-tiba kakinya malah terangkut di karpet hingga ia langsung hilang keseimbangan. Berpikir kalau ia akan berakhir di lantai, tapi ternyata Arland lebih dulu menangkapnya.

"Sampai kapanpun, kamu akan berakhir di pelukanku," ucap Arland.

"Ck, kamu ini."

"Aku pernah mengatakan, kan. Dalam waktu yang singkat aku akan dengan mudah merasuki pikiranmu dan bersemayam di hatimu. Dan kamu juga tau, kalau aku sudah membuktikannya. Tapi tidak dengan menghapus semua itu. Aku nggak akan pernah membiarkan itu terjadi. Kamu adalah napasku. Kalau kamu nggak ada, maka napasku akan terhenti."

Mendengar perkataan Arland, Kiran yang saat itu masih berada di atas tubuh Arlandpun, menangis. Ya, ia menangis karena bahagia mendapatkan sosok seperti Arland. Begitupun sedih, karena hubungannya dan Arland selalu bermasalah.

"Aku ingin bersamamu dalam keadaan apapun."

Terbesit senyum di bibir Arland.

"Aku mencintaimu," ucap Kiran langsung mencium bibir Arland. Tentu saja itu membuat Arland kaget.

Beberapa saat kemudian, Kiran melepas pagutan bibirnya di bibir Arland.

"Kamu sudah menggodaku. Jangan menghentikannya begitu saja, Ki."

Arland kembali menarik wajah Kiran ke arahnya.

PART : 50

Arland kembali menarik wajah Kiran. Di saat bersamaan, tiba-tiba ponsel Kiran yang berada di meja, berdering.

Kiran tertawa cekikikan melihat ekspresi wajah Arland yang kesal.

"Mengganggu saja," umpat Arland.

Kiran segera bangkit dan berjalan menuju ke arah meja untuk menjawab panggilan telepon. Tapi, ia sedikit tertegun dan ragu untuk menjawab panggilan itu.

"Dari siapa?"

"Dira," jawab Kiran berbohong.

"Kenapa nggak dijawab?"

"Males. Palingan dia mau curhat tentang Pak Leo, Pak Leo, dan Pak Leo," terang Kiran kembali menghampiri Arland.

Ya, Kiran berbohong kalau yang menelponnya barusan adalah Dira. Padahal bukan, melainkan Kim, Mama mertuanya.

"Udah, sana ke kantor," ujar Kiran sambil merapikan kemeja Arland yang sedikit berantakan.

"Gagal nih?"

"Arland ..."

"Iya iya. Aku berangkat dulu. Bye," pamitnya sambil mencium dahi Kiran dan berlalu pergi.

Setelah yakin kalau Arland sudah pergi, Kiran segera mengambil ponselnya dan menghubungi Kim.

"Hallo, Ma. Maaf, tadi aku lagi di kamar mandi," ujarnya langsung.

"Mama mau ketemu sama kamu."

"Iya."

"Mama kirimin alamatnya."

"Baik, Ma."

Tanpa berkata apa-apa lagi, percakapan Kiran dan mertuanya di telfon langsung terputus begitu saja.

"Huftt, semoga saja Mama nggak ngebahas masalah itu lagi," ujar Kiran menuju ke kamar untuk segera bersiap-siap.

---000---

Arland saat ini berada di sebuah restoran. Ia baru saja selesai meeting dengan klien.

"Lo kenapa?" tanya Jefry yang saat itu menemaninya.

"Gue punya masalah dan kali ini cukup berat," jawab Arland.

"Masalah. Masalah apa?"

Arland kemudian menceritakan perihal masalah yang sedang ia hadapi dalam rumah tangganya dan Kiran.

"Ya ampun." Itulah respon yang diberikan Jefry saat mendengar cerita dari Arland. "Tapi Lo nggak setuju, kan?"

"Ya enggaklah."

"Gue heran sama Tante Kim. Kenapa sikapnya jadi kayak gitu, sih? Awal hubungan Lo sama Kiran aja udah ditentang. Dan sekarang, setelah kalian udah punya ikatan, malah disuruh pisah cuman karena masa lalu."

"Entahlah."

Di saat lagi mengobrol itulah, pandangan Arland tiba-tiba mengarah pada seseorang. Ya, lebih tepatnya dua orang yang sangat ia kenal.

"Jef, Lo duluan balik ke kantor, ya. Gue ada urusan bentar, mungkin juga gue nanti bakal langsung pulang," terang Arland berlalu pergi meninggalkan Jefry dengan tampang bingung.

Arland berjalan menuju ke arah meja yang terletak di bagian ujung. Tapi, ia tak lantas langsung menghampiri mereka berdua, lebih tepatnya ia menguping.

----000---

Kiran saat ini sudah berada di restoran yang sudah dikirimkan alamatnya oleh Kim. Dan pada saat ia sampai, ternyata Mama mertuanya itu sudah sampai terlebih dahulu.

"Maaf, Ma. Aku telat," ujar Kiran tak enak.

"Enggak apa-apa. Ayo, duduk," suruh Kim yang langsung di angguki oleh Kiran.

Kim belum memulai pembicaraan apapun. Ia hanya meneguk kopi yang sudah ia pesan untuknya sekaligus Kiran. Sementara Kiran, ia sudah merasa deg-deg'an. Jangankan meneguk air minum, menelan air liurnya saja berasa tersendat di tenggorokan. Apa yang akan dibicarakan Mama mertuanya dengannya? Tapi ia berharap, ini tak ada sangkut pautnya dengan masalah kemarin.

"Kiran."

"I-iya, Ma."

"Saya tau, kamu itu wanita baik. Tapi maaf, saya tak bisa lagi menerimamu sebagai menantu keluarga saya," ujar Kim langsung ke pokok pembicaraan tanpa basa basi. Ia berbicara pada Kiran dengan sikap formalnya, seolah Kiran bukanlah menantunya saja.

"Tapi kenapa, Ma?" Air mata Kiran langsung menetes.

Perkataan Mama mertuanya itu, benar-benar membuat hatinya seperti diiris silet. Kenapa

ia merasa saat ini berada begitu jauh dengan wanita ini.

"Meskipun kejadian itu sudah terjadi di masa lalu, tapi saya masih merasakan kesedihan dan mengingatnya sampai saat ini. Dan semua itu perbuatan Mama kamu!"

"Aku mohon, jangan meminta kami untuk berpisah," mohon Kiran.

"Kamu memang tak bersalah, Kiran. Tapi saat melihatmu, bayangan Mamamu lah yang muncul dihadapan saya. Saya tak ingin membencimu karena perbuatan Mamamu. Daripada itu terjadi, ada baiknya kamu tak bersama dengan Arland lagi. Tinggalkan dia!" Ada kata penekanan di setiap perkataan Kim.

"Jangan meminta hal sulit itu dariku, Ma."

"Kamu menyayangi Arland?"

"Tentu saja ... dia suamiku."

"Kamu nggak ingin, kan, melihat dia sedih karena bermasalah dengan Mamanya. Apa kamu mau lihat dia bersedih?"

Kiran menggeleng.

Tentu saja ia tak ingin Arland sampai bersedih. Tapi, haruskah berpisah adalah cara terbaik?

Kiran berpikir keras tentang masalah ini. Ini harus ia putuskan sendiri tanpa melibatkan Arland.

Karena apa? Karena jelas, Arland tak akan setuju dengan pilihannya.

"Ma, aku mencintai Arland tulus dari dalam hatiku. Begitupun Mama yang sudah ku anggap sebagai pengganti orang tuaku. Untuk itu, agar kalian bahagia aku akan mundur,"

"Bagus. Itu pilihan tepat," ujar Kim sumringah sambil menyodorkan selembar kertas yang baru ia keluarkan dari dalam tas pada Kiran.

"Ini apa, Ma?" Tanya Kiran bingung.

"Itu surat perceraian kamu dan Arland. Ayo, tanda tangan," suruh Kim sambil menunjuk ke arah kolom yang harus di tanda tangani oleh Kiran dan menyodorkan sebuah pulpen.

"A-apa?!" Kiran kaget.

Ia tak habis pikir dengan Mama mertuanya yang benar-benar niat sekali memisahkannya dan Arland. Ia bingung. Apa yang harus ia lakukan? Menandatangani surat ini atau ...

"Kiran, ayo tanda tangan," desak Kim.

Kiran semakin terisak dan terdesak.

"Maafkan aku, Arland. Aku mencintaimu sampai napasku terhenti. Tapi, aku nggak mau sampai kamu bermasalah dengan orang tuamu gara-gara aku. Semoga ini memang yang terbaik," batin Kiran saat tangannya sudah memegang sebuah pulpen.

Baru juga ujung pulpen menyentuh kertas, seseorang tiba-tiba saja datang dan langsung menggebrak meja. Membuat Kim dan Kiran kaget seketika. Bahkan, pengunjung restoran yang lainnya pun ikut kaget dan mengarahkan pandangan ke asal suara.

"Arland," kaget Kim.

Sementara Kiran, ia hanya diam, tapi jantungnya berasa mau copot karena kaget. Kenapa suaminya tiba-tiba ada di sini.

"Kamu kok disini, Nak?" tanya Kim seolah tak terjadi apa-apa.

"Cukup, Ma! Aku benar-benar tak habis pikir sama keegoisan Mama yang gila ini!"

Emosi Arland langsung memuncak. Ia tak memandang saat ini berbicara dengan siapa.

"Kamu sudah berani ngebentak Mama?"

Arland menyambar surat perceraian yang ada di atas meja dan langsung menyobeknya. Tanpa berkomentar dan berkata apa-apa lagi, ia menyambar tangan Kiran dan membawanya pergi dari sana. Lebih tepatnya ia menarik Kiran sampai ke dalam mobil.

Hal yang dirasakan Kiran saat ini adalah, takut. Pasalnya ia tak pernah melihat Arland marah sampai seperti ini. Yang bisa ia lakukan saat ini hanya diam. Ia takut, satu kalimat saja yang keluar

dari mulutnya bisa saja membuat emosi Arland semakin meningkat.

Arland mengemudi dengan kecepatan tinggi. Ia seperti sedang berusaha menahan kemarahannya.

Sesampainya di parkiran apartment, Arland turun dari mobil dan meninggalkan Kiran begitu saja tanpa sepatah katapun.

Kiran segera turun dan menyusul hingga masuk ke dalam kamar. Ia dapati Arland seolah memang menunggunya. Wajah memerah itu, seakan menahan marah.

Berjalan mendekati suaminya. "Aku ..."

"Kenapa kamu mau lakuin itu?" tanya Arland langsung menimpali perkataan Kiran.

"Maaf, aku terpaksa."

"Itu bukan jawaban!"

Sebuah fas bunga di nakas dengan sengaja ia pukul hingga pecahannya berserakan di lantai.

Kiran menutup kedua telinganya dengan tangan karena kaget dan takut. Seperti inikah suaminya saat marah?

"Aku nggak nyangka kamu bisa ngelepasin hubungan ini hanya karena ..." Arland tak melanjutkan ucapannya. Ia langsung berjalan menuju kamar mandi dan menutupnya dengan kasar.

Baru saja napas Kiran lega, tiba-tiba suara yang sama kembali terdengar. Kali ini berasal dari kamar mandi.

Ia langsung berlari menuju kamar mandi dengan cemas. "Arland, kamu ngapain? Nggak kenapa-kenapa, kan? Buka pin ..." Ucapan Kiran terhenti saat pintu yang ia kira dikunci, ternyata tidak.

Kiran kaget melihat cermin di kamar mandi yang sudah berserakan di lantai. Sementara Arland, ia terduduk di lantai sambil menutupi wajahnya dengan tangannya.

"Astaga, tangan kamu."

Kiran langsung panik dan segera menghampiri saat melihat luka-luka di tangan kiri Arland. Ternyata, cermin itu pecah karena ulah suaminya.

"Kenapa kamu begini?" tangis Kiran.

"Jangan dekati aku!"

"Land."

"Aku mohon, biarkan aku sendirian. Aku nggak mau menyakitimu saat emosi. Keluarlah," pinta Arland pada Kiran.

Akhirnya, Kiran menyetujui perkataan Arland dan keluar dari kamar mandi meninggalkan Arland sendiri. Meskipun ia khawatir dengan

keadaan suaminya itu. Apalagi luka di tangannya begitu parah.

Kiran salut dengan sikap Arland yang meskipun emosi, tapi ia terus menahan agar tak bersikap kasar padanya. Bahkan ia lebih memilih menyakiti dirinya sendiri daripada melampiaskannya pada Kiran. Padahal, ini semua karena dirinya.

Kiran segera menuju keluar dari Apartment untuk mengambil kotak obat yang berada di dalam mobil.

Beberapa saat kemudian, ia kembali lagi. Mendapati sosok yang dari tadi membuatnya sangat khawatir tiba-tiba saja sudah rebahan di kasur.

Kiran segera mendekati Arland yang saat itu sepertinya tertidur.

"Kamu seperti ini gara-gara aku," gumam Kiran sambil menyentuh lembut punggung tangan Arland yang penuh luka goresan dengan bekas darah yang sudah mengering.

Karena merasakan perih di tangannya, ia jadi terbangun dan langsung mengarahkan pandangannya lurus pada Kiran yang ada di hadapannya.

Arland tak berkata apa-apa, begitupun dengan Kiran. Hanya ada suara ringisan-ringisan

kecil yang keluar dari mulutnya saat ia merasakan perih di tangannya. Seketika itu juga, Kiran langsung meniup-niupnya dengan lembut.

"Kenapa memutuskan itu tanpa izinku?" tanya Arland saat Kiran hendak berlalu dari hadapannya. Hingga langkah Kiran kembali terhenti.

"Maafkan aku." Hanya itu yang bisa ia katakan.

"Aku bertanya padamu!"

"Aku tau aku salah. Tapi, aku bingung harus apa? Di sisi lain aku harus menjadi seorang istri yang harus menurut pada suami. Tapi di sisi lain, statusku disini juga sebagai seorang menantu," terang Kiran. Dan memang itulah yang ia alami, kebingungan.

Arland bangkit dari posisi tidurnya menjadi berdiri. Sementara Kiran saat ini posisinya berada di hadapan Arland.

"Bukankah aku sudah pernah mengatakannya padamu, Ki. Statusmu sekarang adalah istriku. Jadi, kamu harus menerima semua keputusanku sebagai suamimu. Jika itu masih di jalan yang benar. Apa menurutmu penolakanku untuk bercerai itu tak benar? Sehingga kamu tak terima?"

"Bukan seperti itu."

"Apa menurutmu aku harus menyetujui permintaan Mama agar kita berpisah. Itukah yang kamu inginkan, Kiran?"

Kiran langsung menghambur ke pelukan Arland dan memeluknya erat. Ia langsung menangis di dekapan dada bidang Arland.

"Tentu saja tidak. Aku nggak mau berpisah denganmu."

"Sebelum mengambil keputusan, kamu harus tau keputusan yang kamu ambil itu benar, atau salah. Meskipun menyakiti atau merugikan diri sendiripun kalau itu benar, silahkan. Aku tak akan melarangnya," terang Arland sambil membalas pelukan Kiran.

"Maaf, aku nggak akan mengulanginya lagi."

"Maaf, sudah membuatmu takut dengan sikapku tadi. Aku hanya tak ingin saat emosi, tanpa sengaja aku malah menyakitimu."

Kiran mengangguk dalam keadaan masih berada di pelukan Arland.

"Tapi, Mama ..."

"Jangan memikirkan Mama lagi," timpal Arland. "Yang jelas, kamu harus mendukung setiap keputusanku. Aku suamimu."

Kiran mengangguk dalam keadaan masih di pelukan Arland.

Kiran merasa sangat beruntung telah memilih Arland sebagai pendampingnya. Karena tak mau saat emosi berimbas pada dirinya, dia malah lebih memilih menghindar. Kurang apalagi coba?

----000----

Arland mengantarkan Kiran ke kapus. Ia tak ingin, mamanya tiba-tiba menemui istrinya lagi dan menekan terus agar berpisah.

"Kamu harus minta ijin dulu sama aku kemanapun kamu mau pergi," ingatkan Arland pada Kiran.

"Iya."

"Nanti aku pulangnya cepat, kok. Jadi, aku bisa jemput kamu. Ntar, hubungin aku aja kalo udah kelar."

"Iya."

"Jangan makan sembarangan."

"Iya," sahut Kiran.

Arland malah langsung tertawa mendengar semua jawaban Kiran.

"Kenapa?"

"Dari tadi kamu terus bilang iya."

"Lah, kan jawaban seharusnya memang, iya."

"Iya iya."

Arland hendak mencium bibir Kiran, tapi tiba-tiba saja seseorang datang menyerobot di antara mereka berdua dan GAGAL sudah semuanya.

"Kiran! Gue punya berita super super super menggembirakan."

Ternyata yang datang menyerobot adalah Dira. Dan itu benar-benar membuat Arland kesal.

"Apaan, sih?" tanya Kiran.

"Ki, gue sama ..."

"Diam!" bentak Arland pada Dira. "Terserah ya, kamu mau bicara apa sama Kiran. Tapi ntar, kamu nggak liat aku ada disini? Haruskah menyerobot begitu saja didepan kita? Benar-benar nggak sopan sama sekali." Arland langsung mengomeli Dira saking kesalnya.

Dira tersenyum mris. "Ya maaf."

Kiran malah tertawa mendengar Dira yang kena omel oleh Arland. "Ra, duluan ke kelas, gih. Ntar gue nyusul."

"Ish. Ya udah."

Dira langsung meninggalkan Arland dan Kiran dengan langkah gontainya menuju kelas.

"Dasar gadis bodoh,"dengkus Arland

"Arland. Omongannya yang bener dong. Ngejelekin orang mulu."

"Abisnya, datang tiba-tiba langsung nyerobot. Nggak liat orang lagi mau ciuman apa."

Kiran celingak-celinguk melihat keadaan sekitar. Sampai Arlandpun jadi bingung .

"Ngeliatin siapa?"

Kiran tak menjawab pertanyaan Arland. Tapi, secara tiba-tiba Kiran langsung mencium bibir Arland sekilas.

"Hati-hati di jalan. Aku masuk dulu. Bye," pamit Kiran sambil mencium punggung tangan Arland dan berlalu pergi.

Arland tersenyum simpul menatap kepergian Kiran.

Saat itulah Arland kembali berpikir. Kenapa Mamanya sangat tega memisahkan dirinya dengan wanita seperti Kiran. Harusnya Mamanya bisa mengerti, mana masa lalu yang harus dilupakan, dan mana yang mesti di ingat.

Kiran langsung menuju ke kelas dan mendapati Dira yang sudah berada di sana.

"Lama amat, sih? Lanjutin ciuman, ya?"

"Ih, lo ngomong kenceng amat kayak toa." Kiran menyenggol lengan Dira dengan sengaja. "Ada berita apaan?"

"Gue sama Pak Leo udah ..."

"Udah apa?"

"Udah ..."

"Tidur bareng!"

Kiran langsung spontan menjawab dengan suaranya yang lantang mengalahkan suara Dira sebelumnya. Mahasiswi lain saja sampai kaget dan mengarahkan pandangan ke arah mereka berdua.

"Kiran! Kalau mau nebak, yang bener Dikit napa!"

"Opss." Kiran menutup mulutnya dengan tangannya. "Jadi, yang benernya apa?"

"Gue sama Pak Leo udah jadian," ungkap Dira.

"Wah, kok bisa? Bukannya itu dosen maunya sama cewek yang cantik, IQ nya tinggi, nggak bodoh."

"Dih, lama-lama lo malah jadi mirip Arland. To the point yang ngena banget di lubuk hati yang paling dalam. Yang dalamnya mengalahkan samudra ..."

"Hayo ... samudra apa?"

"Hmm." Dira sampai mikir panjang, sepanjang jalan tol untuk mengukur dalamnya Samudra.

"Udah, jangan dipikirin. Keburu tua lo."

"Lanjut ke masalahnya bebeb Leo tercinta. Kemarin kan gue ..."

"Pagi semua!"

Untuk kesekian kalinya Dira harus menunda cerita bahagianya pada Kiran. Kali ini, si dosen es itulah yang datang.

"Astaga! Cuman mau cerita curhatan hati seorang Dira saja, ada aja yang mengganggu," dengkus Dira dengan tampang juteknya menatap ke arah Leo yang sudah berada di depan kelas.

Leo menyadari kalau Dira sedang menatap ke arahnya dengan jengkel. Ia pun menghampiri kursi gadis itu yang juga bersebelahan dengan kursi Kiran.

"Saudari Dira. Ada masalah yang kamu pikirkan?" tanya Leo yang saat ini berdiri dihadapan Dira

'Ni orang masih nanya, ya situ masalahnya,' batin Dira.

"Lagi mikirin Bap ... eng-nggak kok, Pak." Tawanya dengan berat.

"Kamu harus mengambil resiko saat statusmu adalah kekasihku. Otakmu haruslah cerdas. Fokuslah belajar," ujar Leo pada Dira dengan memelankan suaranya. Lebih tepatnya, berbisik.

"Iya. Ini juga udah fokus kali," dengkus Dira.

Leo kembali ke depan kelas. Sementara Kiran, malah sedang sibuk menahan tawanya yang

hampir meledak mendengar perkataan Leo yang seolah meledek tingkatan IQ Dira.

"Ketawa lo!" umpat Dira pada Kiran.

Setelah kelas dengan Leo usai, Dira yang tadinya bersemangat ingin curhat pada Kiran, sekarang malah buru-buru membereskan alat-alat tulisnya dan langsung berlalu keluar dari kelas.

"Ya ampun Dira. Udah dapat aja, masih gencar ngekor kemanapun Pak Leo pergi," gumam Kiran yang menatap Dira yang baru pergi.

Dira langsung bergegas menemui Leo di ruangannya dan masuk tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu. Tapi, ia tak mendapati Leo di ruangan itu.

"Dia kemana, sih. Kok nggak ada?" Bingung Dira sambil celingak-celinguk mencari keberadaan Leo. Ya kali aja nyelip di bawah buku atau di dalam laci meja mungkin. Bisa jadi kan. Apa jangan-jangan di culik raja cicak buat dijadiin mantu. Ah, nggak mungkin.

Dira kembali keluar dari ruangan Leo dengan tangan hampa.

"Dia ngilang kemana, sih. Cepet banget."

Dira terus berjalan menyusuri lorong-lorong kampus mencari keberadaan Leo. Ya kali aja ntar nemu. Duitnya aja kemaren ngilang 1000'an nemu lagi.

"Eh, liat Pak Leo nggak?" tanya Dira pada seorang mahasiswa yang berpapasan dengannya.

"Pak Leo kalo nggak salah tadi gue liat masuk ke ruangannya ketua yayasan."

"Oo, yang di ruangan atas?"

"Iya."

"Oke. Thank's," ucap Dira langsung bergegas menuju lantai atas.

Dira langsung saja membuka pintu ruangan yang di yakini hanya anggota keluarga pemilik kampuslah yang bisa masuk. Siapa lagi pemilik kampus, kalau bukan Alvin.

"Beneran nggak, sih, dia disini," gumam Dira.

Awalnya ia tak mendapati Leo ada di sana. Tapi, tiba-tiba pandangannya mengarah pada sebuah ruangan. Bukan hanya pandangannya, tapi kakinya pun juga ikut melangkah ke ruangan itu.

Belum sempat Dira melangkah lebih jauh, tiba-tiba dengan cepat seseorang menarik tangannya balik dan menguncinya diantara dinding.

"Kamu ngapain ke sini?"

"Aku cuman mau ketemu saja."

Hal yang dirasakan Dira saat ini adalah deg-degan. Gimana nggak, jarak antara wajahnya dan Leo saat ini hanya beberapa centi saja. Ada malaikat lewat nggak sengaja nyenggol, lewat dah tuh ciuman keduanya.

Tiba-tiba Leo melepaskan Dira begitu saja.

'Yah, dilepas,' batin Dira mengumpat.

Leo kembali duduk di kursi sofa sambil memejamkan kedua matanya.

Dira ikutan duduk di sampingnya. Ia bingung, apa yang terjadi dengan Leo? Apa dia sedang sakit?

Dira ingin menanyakan itu, tapi belum sempat bibirnya mengeluarkan kalimat pertanyaan itu. Leo yang tadinya bersandar di sofa, sekarang ia langsung merebahkan tubuhnya dengan kedua kaki Dira sebagai bantalannya.

"Pak."

"Jangan bertanya apa-apa. Biarkan aku istirahat sebentar, aku sangat capek," ujar Leo menimpali perkataan Dira.

"Baiklah."

15 menit sudah, Dira hanya diam sambil memandangi Leo yang berada di depannya. Dia benar-benar tenang. Seperti mimpi rasanya saat bisa memandangi sosok cowok yang ia kagumi sedekat ini.

"Maaf sudah merepotkanmu."

Ucapan itu jelas saja membuat Dira kaget. Ia yang awalnya sedang memuja-muja dan memuji-muji wajah Leo, dan nyaris ingin mencium pipi Leo,

tiba-tiba aja si pemilik wajah langsung ngomong. Ya kagetlah dia.

"Bapak udah bangun?"

"Bangun? Saya kan nggak tidur. Istirahat bukan berarti tidur, kan?"

Orang pinter mah gitu, jawabannya tepat.

'Gile, untung aja nggak gue cium beneran tadi,' batin Dira.

"Kenapa wajah kamu jadi merah gitu?" tanya Leo bangkit dan langsung duduk.

"Enggak," jawab Dira. "Hmm ... kalau gitu aku keluar dulu, Pak. Soalnya tadi ninggalin Kiran gitu aja," terang Dira hendak berlalu pergi.

Tapi, Leo dengan cepat menyambar tangan Dira dan menariknya ke arahnya.

"Aku belum mengizinkanmu untuk pergi, Dira," ucap Leo menatap tajam ke arah Dira yang saat ini berada di pangkuannya.

"Tapi Pak ...”

"Tenang saja, kamu jangan takut. Saya nggak akan berbuat macam-macam sama kamu. Hanya saja, sebelum kamu pergi bisakah kamu ..."

Dira menelan salivanya susah payah. "Bisa ngapain, Pak?"

Kenapa ia malah jadi tegang begini. Seperti seorang gadis yang masa kegadisannya sudah mau lewat saja.

PART : 51

"Bisakah kamu tak berpakaian seperti ini lagi," ujar Leo menyambar Sweater miliknya dan mengenakannya pada Dira.

"Heh?"

"Kamu ke kampus, bukan kepesta."

Kalau ia tak mencintai Leo, kalau ia tak tergila-gila pada Leo, dan kalau Leo tak ganteng tingkat dewa. Ia pastikan, sepatunya akan mendarat tepat di kepala Leo tanpa memandang kalau Leo adalah dosennya. Padahal pikirannya sudah kemana-mana. Ternyata Leo malah mengomentari pakaiannya yang memang terlalu terbuka untuk status mahasiswi.

"Tolong jaga diri kamu, sampai saya punya kewajiban menjaga kamu," jelas Leo. "Sebentar lagi," tambahnya.

"Sebentar lagi? Jangan bilang kalau Bapak berniat mau nikahin saya?" Entah itu sebuah pertanyaan ataukah sebuah tebakan. Ia yang awalnya duduk di pangkuan Leo, langsung berdiri saking syoknya.

"Tentu saja. Saya serius dengan hubungan ini!" tegas Leo membenarkan tebakan Dira.

Apa yang terjadi pada Dira? Jangan ditanya lagi. Tadi ia ingin melempar Leo dengan sepatu. Tapi sekarang, hatinya langsung meleleh bagai es krim rasa coklat, yang seger banget kalo dinikmati saat cuaca panas kayak gini.

"Bolehkah saya berteriak-teriak disini saking girangnya?" Pertanyaan bodoh keluar dari mulut Dira.

"Boleh saja," jawab Leo berdiri di hadapan Dira. "Kalau kamu mau semua orang datang dan memergoki kita berdua disini," tambahnya. "Ya, buat saya, sih, nggak masalah. Tapi tidak buat kamu. Seorang mahasiswi nakal," ucap Leo sambil mencubit pipi Dira. "Datang dan menggoda dosennya."

"Dih, kok gitu. Saya kan nggak godain Bapak. Justru Bapak yang godain saya," bantah Dira tak terima.

"Alibi saya."

"Curang."

"Dan kamu bilang, saya menggoda kamu? Kapan?"

"Hmm, kapan ya? Bentar, Pak. Saya ingat-ingat dulu. Tiba-tiba saya mendadak amnesia," ujar Dira dengan tampang sok berpikirnya.

"Apa perlu saya lakukan lagi?" tanya Leo menarik pinggang Dira, hingga membuat Dira tertarik mendekat ke arahnya.

"Jangan bilang kalau Bapak mau mencuri ciuman kedua saya, setelah ciuman pertama saya juga Bapak curi."

"Berharap seperti itu?"

Dira langsung geleng-geleng menjawab pertanyaan Leo.

"Bagus. Lagian, yang kedua bisa menyusul kapan saja. Yang penting, yang pertama sudah saya dapatkan."

Dira langsung mengumpat kesal dengan pernyataan Leo.

"Jahat banget," kesal Dira melepaskan diri dari cekraman Leo. "Kalau gitu saya balik dulu," Dira hendak pergi.

"Tunggu."

Untuk kedua kalinya Leo menahan kepergian Dira. Sepertinya itu adalah kebiasaan Leo yang harus dicatat oleh Dira.

"Apalagi?"

Leo berjalan menuju meja, ia mengambil sebuah buku dan memberikannya pada gadis itu.

"Buku apa ini?" tanya Dira menerima buku yang disodorkan Leo.

"Lihat saja sendiri," pinta Leo.

Dira membuka dan membaca isi dari buku tersebut. Tiba-tiba bola matanya langsung terbelalak seakan hendak keluar dari sarangnya.

---000---

Kiran duduk di sebuah kursi yang ada di taman kampus. Ia menunggu Dira yang dari tadi belum kembali.

"Mending hubungin Arland dulu kali, ya," gumam Kiran sambil mengetik sebuah pesan di layar ponselnya yang tertuju pada Arland.

"Udah selesai belum, kerjaannya?"

Sebuah pesan balasan langsung ia terima.

"Ini aku udah mau nyampe kampus, kok."

"Aku tunggu ditaman belakang kampus, ya," balas Kiran.

Tak lama setelah itu, Dira datang menghampiri Kiran sambil mencak-mencak nggak jelas dengan tampang jutek.

"Gue kesel banget tau, nggak," ujar Dira saat sampai.

"Kenapa, sih?"

"Itu tuh, Pak Leo!"

"AADPL?"

Dira sampai mengernyitkan keningnya dengan singkatan aneh yang diucapkan Kiran.

"Maksud gue, ada apa dengan Pak Leo?"

"Awalnya dia bikin gue baper tingkat dewa. Gue seolah dibawa terbang tinggi, tapi tiba-tiba gue di lempar kebawah, dan langsung nyungsruk di kandang sapi."

Kiran sampai tertawa mendengar penjelasan Dira yang menurutnya terdengar lucu.

"Jangan bilang kalau elo diputusin sama Pak Leo?"

Dira langsung menggetok kepala Kiran dengan buku yang ia pegang.

"Aduh, sakit Dira. Kalau tiba-tiba gue amnesia gimana, lo mau tanggung jawab?"

"Idih, lebay,"

"Jadi nggak nih, curhat tentang Pak Leo nya?"

"Iya. Awalnya dia bikin gue baper, tapi ujung-ujungnya dia malah bilang gini. *Saya nggak mau punya pacar bodoh, dan punya ilmu yang berada di bawah rata-rata. Jadi mulai sekarang, saya akan kasih kamu tugas tiap hari. Mulai hari ini!* Gitu katanya," terang Dira sambil menirukan gaya bicara Leo yang dingin.

Kiran langsung tertawa ngakak mendengar penjelasan Dira.

"Malah ketawa Lo."

"Aku kan pernah bilang. Kriteria gadis pilihan Leo itu tinggi. Yang paling utama adalah kecerdasannya. Tapi kamu malah nekad, ya tanggung sendirilah resikonya." Arland tiba-tiba datang dan langsung ikut berkomentar.

"Untung saja Arland tak seperti itu, Ki," bisik Dira pada Kiran.

"Siapa bilang. Kriteria wanita yang ku mau, itu sama dengan yang diajukan Leo. Tapi, untungnya aku mendapatkannya," jelas Arland.

"Iya, tau tau. Yang punya istri, otaknya cerdas, IQ nya tinggi. Apalah aku yang hanya remahan kripik kentang yang udah kadaluarsa." Dira memasang wajah memelas, seakan-akan di dunia ini dirinya lah yang paling melangsa masalah cinta.

"Menyadari kekurangan itu penting," tambah Arland yang langsung menimpali dengan kata-kata bijaknya, namun nyakitin.

"Iya, tapi nggak to the point gitu juga kali. Udah ah, males kalo udah ngebahas otak sama kalian berdua. Gue mau pulang, bye."

Dira langsung berlalu pergi dari hadapan Arland dan Kiran. Kelamaan berhadapan sama sepasang suami istri itu akan membuatnya mimisan. Apalagi Arland, yang perkataannya sebelas dua belas dengan Leo.

"Kita makan siang, yuk," ajak Arland sambil menggenggam tangan Kiran.

"Oke."

Saat Kiran hendak berdiri dari duduknya, ia merasa kalau kepalanya sangat pusing.

"Kenapa?"

"Pusing," jawab Kiran yang bergelayut di lengan suaminya.

Arland membawa Kiran menuju parkiran dan segera masuk. Sampai di dalam mobil, ia mengambil air mineral dan menyodorkan pada istrinya.

"Apa yang kamu rasain?" tanya arland menyentuh dahi Kiran, tapi tak panas sama sekali.

Kiran hanya menggeleng, kemudian menyandarkan punggungnya dengan mata terpejam. "Aku nggak lagi demam, hanya pusing."

"Sudah ku bilang, kan ... jangan terlalu memikirkan masalah Mama," ujar Arland.

Mata Kiran terbuka, menatap fokus pada suaminya itu. Ya, Arland benar. Hatinya bahkan tak bisa tenang sedikitpun semenjak mama mertuanya meminta hal yang mustahil ia lakukan itu. Berusaha tak memikirkan, tapi tak bisa.

"Kamu kurang tidur, kurang istirahat hanya untuk memikirkan itu. Ku mohon, jangan membuatku cemas dengan kondisimu, Sayang."

Kiran mengangguk. Meskipun tak bisa ia pastikan, kalau dirinya bisa mengabaikan masalah itu.

PART : 52

Malam ini harusnya Dira sudah berada di Mall untuk shooping. Tapi semuanya gagal total gara-gara tugas segunung yang diberikan Leo padanya. Satu pertanyaan saja itu sudah membuat separo otaknya kesemutan. Apalagi puluhan pertanyaan. Bisa dijamin, otaknya tak akan beres lagi.

Harusnya Leo mengajaknya dinner atau kencan gitu, ini kan malam Minggu. Bukan memberinya tugas seperti ini.

"Sepertinya gue akan gila, trus mati dengan sangat menyedihkan," gumam Dira sambil menggetok-getok kepalanya dengan pulpen. "Azab seorang gadis yang tergila-gila dengan dosennya, mayatnya ditemukan tak bernapas di tumpukan buku," tambahnya lagi dengan tampang yang menyedihkan.

Dari kalimat itu saja dia seperti sudah gila. Mana ada mayat yang masih bernapas. Itu sama saja dengan manusia, tapi tak bernapas.

"Non Dira!" teriak seorang asisten rumah tangganya sambil menggedor-gedor pintu kamarnya.

"Apaan, Bik!" Jawab Dira dari dalam kamar tanpa berniat membukakan pintu.

"Ada tamu, Non!"

"Kan aku udah pesen tadi. Aku nggak terima tamu, siapapun itu. Tugasku lagi banyak, Bik!" teriaknya lagi untuk ke sekian kali.

"Tapi yang ini beda, Non. Cowok ganteng, tinggi, putih. Pokoknya ganteng sangat, Non."

Mata Dira yang tadinya merem tak bersemangat hidup, layaknya orang yang lagi sakau. Tiba-tiba langsung melek sempurna.

"Cowok keren, putih, tinggi?" Dira mengulangi perkataan Bibik sambil berpikir. "Apa jangan-jangan ..."

Tanpa pikir panjang, ia bangkit dengan penuh semangat dan langsung membuka pintu kamar.

"Mana orangnya?"

"Di bawah lah, Non, kan belum Bibik persilahkan masuk."

"Kenapa nggak disuruh masuk, sih, Bik," kesal Dira langsung turun dengan langkah cepat ke lantai bawah untuk membuka pintu.

"Si Non gimana, sih. Tadi ngomel-ngomel dengan dua tanduknya yang langsung muncul. Denger kata cowok ganteng aja langsung hilang tanduknya," dumel Bibik seperginya Dira.

Benar saja tebakan Dira, yang datang ternyata adalah Leo.

"Kamu mau menatapku terus?" tanya Leo membuyarkan lamunan Dira yang matanya tak sempat berkedip memandanginya.

Tanpa dipersilahkan, Leo langsung saja menyelonong masuk melewati Dira.

"Bapak ngapain kesini?" tanya Dira yang mengikuti langkah cowok itu.

"Lagi nggak ada kerjaan."

'Gila! Dia lagi kekurangan kerjaan. Sedangkan gue, dikasih tugas segunung,' batin Dira mengumpat.

"Tapi aku lagi bikin tugas," ujar Dira dengan tampang lemes.

"Udah selesai?"

"Selesai apanya. Satu pertanyaan butuh waktu berjam-jam buat nyelesaiinnya."

"Kamar kamu dimana?"

Dira menunjuk ke arah kamarnya yang berada di lantai atas. "Kenapa?"

Leo tak menjawab pertanyaan Dira. Tapi, ia memilih berjalan menuju ke arah yang ditunjuk gadis itu.

"Ya ampun, ni cowok mau ngapain coba ke kamar gue," gumam Dira yang langsung mengekori Leo.

"Stop!" Dira langsung menghentikan langkah kaki Leo saat berada di depan pintu kamarnya. "Bapak mau ngapain masuk kamar saya?"

"Ngajak kamu tidur bareng," jwab Leo.

"Apa! What! Astaga! Ya ampun!" Harus seperti apakah ia menunjukkan tampang dan ekspresi kagetnya. “Bapak serius?”

"Ck, bodoh," Leo menyentil kening Dira. "Yakali saya mau ngajakin kamu tidur bareng," tambah Leo melewati Dira dan berhasil masuk ke kamar itu.

"Astaga!" Itulah kalimat pertama yang keluar dari mulut Leo saat berada di kamar Dira. Gimana enggak, itu kamar sudah seperti kapal pecah. Berantakan, berserakan, hancur, kacau, lengkap semuanya.

"Yakin, ini kamar?"

Dira terkekeh. "Bukan, Pak ... ini warteg. Iyalah kamar, Pak. Nggak liat, ada tempat tidur, ada bantal, guling, selimut," tunjuk Dira.

"Beresin semua buku-buku itu."

"Tugas saya belum selesai. Kalau enggak selesai, ntar dosen saya marah-marah. Kalau dosen saya marah-marah, ntar saya kena pecat ... jadi pacar. Susah loh, ngedapetinnya," jelas Dira memasang wajah serius.

Jujur saja, Dira berasa ingin tertawa mengeluarkan kata-kata itu. Begitupun dengan Leo yang mendengarnya.

"Beresin," suruh Leo.

"Tapi ..."

"Sekarang!"

Oke, menurut adalah solusi terbaik. Daripada Leo malah mengamuk di kamarnya layaknya singa jantan yang lagi kasmaran.

Leo duduk di atas tempat tidur sambil sibuk dengan ponselnya. Sedangkan Dira, ia sibuk beberes kamarnya yang berantakan. Berasa seperti Upik abu. Bisa pastikan saat ini tampangnya benar-benar sangat kucel.

"Uda selesai," ujar Dira menghampiri Leo dengan wajah cemberut.

Ia tak membalas perkataan Dira. Melainkan beranjak dari tempat tidur, dan berjalan menuju ke arah lemari Dira.

"Mau apalagi ni dosen," gumam Dira melihat tingkah bebas Leo di kamarnya.

Leo membuka lemari Dira.

"Bapak mau ngapain?" Heboh Dira.

Gila kali ya. Masa meriksa lemarinya segala. Malu-maluin ntar kalo ketemu perabotan dalam negri miliknya.

Leo memeriksa isi lemari Dira. Hingga tiba-tiba tangannya mengambil sebuah pakaian milik Dira.

"Sana mandi, dan pake ini," pinta Leo sambil menyodorkan sebuah dress selutut berwarna hijau tosca pada Dira.

"Hah?" Dira bingung.

"Kita dinner," tambah Leo.

"Hah?" Dira kaget.

"Apa perlu saya bantuin kamu untuk mandi dan ganti pakaian?"

Leo mendekat ke arah Dira.

"Nooooo!"

Dira langsung ngacir kabur ke dalam kamar mandi. Yakali Leo yang bantuin dia mandi dan ganti baju. Apa kata cicak-cicak di dinding kalo ngeliat. Malu dong.

20 menit sudah Dira melakukan ritual mandi. Dan menurut Leo itu sangatlah lama. Ternyata, menunggu sangatlah membosankan. Apalagi menunggu wanita mandi. Ia bersama lumutan.

"Dira, kalau kamu masih belum keluar. Dinner, batal!"

"Iya!"

Jawab Dira yang langsung keluar dari kamar mandi.

"Lama banget."

"Baru 20 menit. Biasanya 1 jam loh, Pak, saya butuh waktu."

"Mandi?"

"Tidur. Ya mandilah, Pak. Kita kan lagi ngebahas mandi-mandian."

Sepertinya, tak berapa lama lagi otak Leo akan ikut-ikutan jadi konslet seperti Dira.

"Cepetan dandan, aku tunggu dibawah," ujar Leo keluar dari kamar Dira.

"iya," angguk Dira.

Oke, untuk kedua kalinya Leo harus menunggu lagi. Semoga saja ia tak harus menunggu Dira lulus kuliah dulu agar bisa memiliki gadis itu.

"Sudah, Pak," ujar Dira yang datang dari atas.

"Kenapa lama sek ..." Perkataan Leo tiba-tiba terhenti saat pandangannya mengarah pada sosok Dira.

"Jangan bilang kalau Bapak terpesona dengan penampilan saya." Dira berkata dengan pede tingkat mastahnya.

"Apa yang kamu katakan? Ayo," ajak Leo.

"Kenapa tak mengakui kalau saya itu memang cantik." Dira masih tak beranjak dari tempatnya berdiri.

"Dira."

"Katakan dulu," pintanya.

"Iya."

"Iya? Iya apanya?"

Leo kembali menghampiri Dira yang masih tak beranjak.

"Dira," ujar Leo mengamit kedua tangan Dira. "Saya menyukai kamu apa adanya. Kamu itu cantik, bahkan sangat cantik. Itu kelebihan yang kami miliki. Tapi ..."

“Tapi?”

“ Tapi kecerdasan kamu masih di bawah. Seumpama jualan online, rating bintang buat kamu masih satu," jelas Leo.

Kalau saja Dira adalah bom, mungkin saat ini ia akan meledak saat Leo meledeknya seperti itu. Leo seolah sudah membakar sumbunya. Tapi untungnya ia adalah manusia, bukan bom.

"Ayo jalan," Leo Langsung menarik Dira untuk segera pergi. Masih dengan tampangnya yang jutek.

---000---

Alvin baru saja pulang dari kantor dan ia segera menghampiri Kim yang berada di ruang keluarga.

"Lauren, Lhinzy, kalian ke kamar dulu, ya. Papa mau bicara sama Mama," pinta Alvin pada si kembar yang saat itu bersama Kim.

"Iya, Pa," jawab mereka serempak dan segera menuju kamar.

"Mau ngomong apa?" tanya Kim.

"Aku benar-benar nggak nyangka sama kamu, Kim!"

Alvin bicara dengan penuh emosi. Wajah dan matanya langsung memerah menahan amarahnya.

"Apa, sih, baru pulang langsung marah-marah," balas Kim.

"Kenapa kamu menekan Kiran untuk berpisah dengan Arland? Kamu sudah kelewatan dengan merusak kebahagiaan anakmu sendiri!"

"Aku nggak bisa melupakan itu!"

"Baiklah kalau gitu. Aku juga akan memberikanmu pilihan. Kalau kamu terus berniat melakukan itu, aku juga akan memberikan surat perceraian untukmu!"

Ancaman Alvin sukses membuat Kim shock. Ia tak menyangka Alvin akan mengatakan itu.

"Mengancam ku dengan mengorbankan hubungan kita?"

"Terpaksa. Cuman itu yang bisa ku lakukan," jelas Alvin. "Tinggal pilih, berhasil membuat Arland

dan Kiran berpisah, tapi itu artinya kamu juga akan mengorbankan rumah tangga kita!"

"Nggak bisa begitu," bantah Kim tak terima.

"Tentu saja bisa! Aku suamimu."

Alvin Langsung meninggalkan Kim yang masih tak terima dengan keputusan yang dibuat suaminya itu.

"Kenapa semuanya jadi kacau begini, sih," umpat Kim kesal.

Tanpa Alvin maupun Kim ketahui, ternyata Lauren dan Lhinzy mendengar perdebatan mereka berdua.

"Kasih tau Kakak, yuk," ujak Lauren memberi usul.

"Jangan. Kita nggak boleh ikut campur sama masalah orang dewasa."

Lauren memberengut karena usulannya tak diterima oleh kembarannya.

Kim menyusul Alvin menuju kamar. Ia tak terima kalau harus ikut-ikutan berpisah dengan suami yang sudah menemani hidupnya bertahun-tahun. Tapi, sungguh ... kejadian masa lalu masih sulit ia lupakan.

Ia menghampiri Alvin yang saat itu sedang mengganti pakaiannya dengan langkah ragu-ragu.

"Aku ..."

"Jangan bicara denganku satu patah katapun sebelum merubah keputusan, keinginan, dan niat bodohmu itu!" timpal Alvin langsung pada perkataan Kim.

"Aku tak ada niat membuat mereka berpisah, aku menyayangi Kiran seperti anakku sendiri. Hanya saja ..."

Alvin beranjak pergi dari hadapan Kim hendak keluar dari kamar.

"Iya, baiklah. Aku nggak akan lakuin itu lagi. Aku nggak akan minta mereka pisah lagi," terang Kim langsung, takut ancaman Alvin benar-benar terjadi. "Daripada aku harus kehilanganmu. Bisa-bisa aku malah jadi gila," gumamnya lagi.

Alvin yang awalnya akan berlalu pergi, tiba-tiba menghentikan langkahnya dan berjalan kembali menghampiri Kim.

"Aku janji, nggak akan seperti itu lagi. Aku janji, nggak akan bersikap seperti bocah lagi. Aku janji akan mencoba melupakan semua masa lalu yang nggak penting," ucapnya layaknya seorang anak SD yang sedang membuat perjanjian.

Alvin tak memberikan komentar apa-apa. Ia hanya diam menatap tajam ke arah Kim, sambil berpangku tangan.

"Kenapa menatapku seperti itu? Aku kan sudah berjanji. Jadi, kita nggak pisah, kan?"

Alvin terus mendekat ke arah Kim. Begitu juga dengan Kim yang ikut melangkah mundur. Apa jangan-jangan Alvin tak percaya dengan ucapannya. Apa Alvin berniat menamparnya, memukulnya, membunuhnya, atau hal buruk lainnya.

Saat Kim terus melangkah mundur, tiba-tiba kakinya tersandung karpet.

"Makanya, jangan mundur-mundur terus," ujar Alvin yang berhasil menarik Kim ke pelukannya hingga dia tak jadi jatuh.

"Takut," balas Kim.

"Kamu pikir aku mau ngapain?"

"Nampar aku, atau bunuh aku, mungkin," jawab Kim ragu-ragu.

"Bodoh," ujar Alvin langsung mencium bibir Kim sekilas.

"Hah. Jadi barusan mau ..."

"Cium," jawab Alvin kembali mencium Kim.

Padahal ia sudah berpikir macam-macam, ternyata ciuman.

Sedih, takut, itulah yang ia rasakan saat Alvin berniat berpisah darinya. Mungkin saat dirinya memaksa Kiran berpisah dari Arland, seperti itu jugalah yang di rasakan Kiran.

“Kim, mau tahu nggak, kenapa aku benar-benar yakin kalau Kiran adalah wanita yang tepat untuk Arland?”

"Aku juga tahu kalau dia yang terbaik. Hanya saja tadinya aku ..."

"Kamu nggak tahu, kan, resiko apa yang akan terjadi pada Arland pasca operasi kemarin?"

"Resiko apa?"

Terlihat jelas di wajah Kim kalau dia memang tak tahu menahu akan semua itu.

Alvin mengajak Kim duduk. "Kiran itu wanita terbaik untuk Arland. Saat putra kita sakit, dia bahkan tak berniat sedikitpun untuk pergi, meskipun Arland memintanya. Kemarin, sebelum operasi dokter memberikan beberapa konsekwensi pada Kiran jika dia tetap menandatangani surat persetujuan itu."

"A-apa?"

"Ya ... resiko yang membuat, mungkin sebagai seorang istri dari Arland, dia akan rugi."

"Maksudmu apa?"

"Dokter mengatakan kalau operasi yang dijalani Arland, akan berpengaruh besar pada hormonnya. Itu berarti ..." Alvin menggeleng dengan berat. "Kita jangan berharap terlalu besar akan memperoleh keturunan dari Arland."

Tangis Kim langsung pecah saat mendengar kabar dari Alvin. Bukan tentang kondisi Arland, tapi juga merutuki sikapnya pada Kiran. Sekarang ia menyadari seberapa baiknya sosok Kiran. Dia sudah

tahu kalau tak akan pernah punya anak dari Arland, tapi tetap saja masih mau bertahan.

"Aku merasa paling bersalah saat ini," ujarnya.

"Sebagai orang tua dari Arland, kita memang seharusnya merasa bersalah. Tapi Kiran tak begitu ... dia tak pernah mempermasalahkan kondisi Arland yang bisa di bilang justru merugikan dia sebagai istri. Keinginan seorang wanita, tentu saja memiliki keturunan. Tapi Kiran ..."

Alvin membawa Kim ke pelukannya.

"Aku hanya menginginkan mereka bahagia."

---000---

Pagi ini Arland sudah rapi dengan pakaian kantornya. Sementara Kiran, ia malah di suruh istirahat oleh suaminya itu. Padahal ia merasa baik-baik saja. Tapi, Arland kembali dengan kalimat jitunya. Seorang istri harus nurut apa kata suami. Oke, suami.

"Diam-diam di rumah, ya. Nggak boleh kemana-mana. Awas loh," pesan Arland

"Kalau aku bosen?"

"Boleh chat sama aku."

"Kalau tetap bosen?"

"Telfon aku."

"Dan kalau aku tetap bosen."

"Aku langsung pulang."

Kiran langsung tertawa mendengar semua jawaban Arland. Padahal ia kan hanya becanda. Nggak mungkinlah ia mengganggu jam kerja suaminya itu.

"Aku serius, Sayang."

"Kamu jawabnya serius, tapi aku cuman becanda doing," ungkap Kiran tertawa.

"Kamu ngerjain aku?"

Kiran langsung tertawa. Ada rasa kepuasan tersendiri yang ia rasakan saat berhasil mengerjai suaminya itu.

Arland menarik Kiran ke arahnya. "Mau menggodaku dengan bibirmu ini," ujar Arland hendak mencium bibir Kiran. Tapi Kiran menghindarinya.

"Jangan menghindari ku."

Arland hendak kembali mencium Kiran, tapi tiba-tiba ponselnya yang berada di sakunya, berdering.

"Ck, mengganggu saja," kesal Arland

"Siapa yang telepon?" tanya Kiran.

"Mama."

"Ya dijawab dong."

Dengan ekspresi penuh keterpaksaan Arlandpun menjawab panggilan telepon dari

Mamanya. Lain halnya kalau ia tak sedang bersama Kiran. Mungkin akan mengabaikan begitu saja.

"Ya, Ma."

"Land, bisa nggak kamu pulang ke rumah?"

"Maaf, Ma. Aku nggak bisa."

"Mama mohon, ajak Kiran juga."

"Mama mau maksa Kiran buat ninggalin aku lagi?"

"Mama mau minta maaf sama Kiran."

"Aku nggak janji."

Arland langsung saja memutus percakapannya dengan Mamanya di telepon. Entah kenapa, perasaan kesal pada Mamanya masih belum bisa hilang.

"Mama bilang apa?"

"Minta kita buat datang ke rumah. Mama mau minta maaf sama kamu. Tapi aku nggak yakin."

"Kita kesana sekarang, yuk," ajak Kiran bersemangat.

"Nggak! Kamu itu butuh istirahat! Lagian aku juga mau ke kantor."

"Kalau gitu aku sendiri aja,"

"Susah banget ya dibilangin. Gini aja, sekarang aku ke kantor dulu. Ntar siang kita kerumah Mama."

"Beneran?"

"Iya."

"Oke kalau gitu."

"Aku berangkat dulu," pamit Arland mencium dahi Kiran.

"Oke, sekarang tinggal sendiri. Membosankan," keluh Kiran. "Minta Dira Buat datang kesini, ah? Lumayanlah, ada yang nemenin," gumam Kiran menghubungi Dira.

Sudah beberapa kali ia menghubungi, tapi tak satupun panggilannya dijawab oleh Dira.

"Ck, nyebelin," kesal Kiran melempar ponselnya di atas kasur. Rencananya sih mau lempar ke dinding, tapi takut hp nya hancur. Nah, kalo hancur kan mesti beli lagi. Kalo beli lagi kan pake uang. Itu pemborosan dalam rumah tangga.

Begitulah, setengah hari ia lewatkan cuman tidur-tiduran, nonton tv dan begitu seterusnya.

---000---

Arland akan segera kembali ke apartment, tapi tiba-tiba Jeremy menghentikan langkahnya di pintu keluar kantornya.

"Lo ngapain kesini?"

"Tau nggak, si Dosen ada dimana?"

"Harusnya kalau mau nyari Leo itu di kampus atau di rumahnya," balas Arland.

"Udah gue cari, tapi nggak ketemu. Lagian sekarang hari Minggu, dia nggak ada jadwal ngajar. Cek di rumah juga nggak ada," terang Jeremy

"Coba telepon," saran Arland.

"Itu cara pertama yang gue lakuin sebelum nyariin dia. Nomernya aja kagak aktif."

"Ck, gue juga bingung kalo gitu. Coba tanya yang lain dulu. Soalnya gue mau ke rumah nyokap."

"Ya udah, gue tanya yang lain."

"Gue duluan, ya."

Arland meninggalkan Jeremy yang bingung mau mencari dimana keberadaan Leo. Bukannya apa-apa. Tapi, saat ini ia sangat butuh sama Leo. Sebenarnya bukan butuh sama Leo, sih. Lebih tepatnya sama tanda tangannya. Ganteng-ganteng gini, otaknya masih 1/4. Tiap tahun nyariin tanda tangan dosen, tapi tetap saja masih jadi mahasiswa abadi. Mungkin, ia sangat mencintai kampusnya hingga tak rela untuk berpisah. Atau malah sebaliknya, kampusnya lah yang tak ingin berpisah dengannya.

"Gue mesti nyariin dia kemana lagi, nih. Apa perlu gue sebar selebaran orang ilang, biar bisa ketemu tu anak," gerutu Jeremy.

Di saat otaknya yang 1/4 lagi pusing, tiba-tiba ponselnya berdering.

"Males banget dah gue jawab panggilan dari nomer yang nggak dikenal gini," ujar Jeremy mengabaikan panggilan itu.

Tapi, ponselnya lagi-lagi kembali berdering dengan panggilan dari nomer yang sama. Karena kesal dan sedikit penasaran, akhirnya ia jawab juga.

"Heii, siapa, sih? Kalau nggak penting, gue matiin, nih. Nggak tau orang lagi menggalau," kesalnya langsung bicara.

"...,"

"Hah? Ngapain Lo di sana?"

"...,"

"Iya. Gue kesana," ujar Jeremy memutus pembicaraannya di telfon entah dengan siapa, dan langsung bergegas pergi.

---000---

Arland kembali ke apartment. Saat sampai, mendapati Kiran dalam keadaan tertidur. Ia tak berniat membangunkan Kiran dan lebih memilih untuk segera mandi.

Kira-kira lima menit Arland berada di kamar mandi, tiba-tiba Kiran terbangun karena sebuah desakan alamiah.

"Aduh, kebelet," ujarnya langsung bangun dan segera menuju ke arah kamar mandi.

Langsung saja membuka pintu kamar mandi, dan seketika ia berterak kencang karena riba-tiba mendapati Arland yang sedang mandi.

"Kiran ... haruskah berteriak seperti itu," decak Arland melihat kelakuan Kiran.

"Aku kan kaget," balas Kiran dengan kedua tangannya yang masih menutupi wajahnya.

"Kaget? Untung saja pas malam pertama kita, kamu nggak teriak-teriak seperti ini. Itu sangat menggelikan." Arland malah tertawa membayangkannya.

"Bukan kaget yang itu," dengus Kiran kesal. "Aku kaget karena tiba-tiba aja kamu udah di ada kamar mandi. Harusnya kan masih di kantor," terang Kiran. Padahal ia kan memang kaget karena Arland yang lagi mandi.

Arland mengenakan handuknya sepinggang, dan mendekati Kiran. Ia menyingkirkan tangan yang menutupi wajah Kiran.

"Jangan ditutupi lagi. Aku udah pake handuk, kok."

Kiran membuka matanya perlahan. Ya, siapa tau Arland hanya membohonginya saja. Padahal dia masih telanjang.

Ia masih ragu-ragu, tapi aroma musk benar-benar mengganggu indera penciumannya, seolah

memaksa dirinya untuk segera membuka matanya lebar-lebar.

Belum sepenuhnya mata Kiran terbuka, tiba-tiba ia merasakan sebuah benda kenyal langsung menempel di bibirnya. Sontak membuat kedua bola matanya langsung terbelalak karena kaget. Yang ia dapati adalah wajah Arland yang ada di depan matanya.

Kiran hendak melepaskan diri. Tapi Arland keburu menarik pinggangnya agar tak menjauh dan malah semakin mempererat ciumannya.

Setelah merasa puas, barulah ia melepaskan Kiran.

"Kenapa? Enak, kan?"

"Enak apanya, lagi kebelet tau nggak."

Kiran langsung kabur memasuki kamar mandi dan segera menutup pintu. Sedangkan Arland, ia segera mengenakan pakaiannya sambil senyum-senyum.

"Kita jadi, kan, ketemu Mama?" tanya Kiran sekembalinya dari kamar mandi dan mendapati Arland yang sedang mengeringkan rambutnya.

Arland tak menjawab pertanyaan Kiran.

"Land, dengerin aku nggak, sih?"

"Iya iya, bawel," jawab Arland sambil mencubit pipi Kiran saking gemesnya. "Sana, ganti baju dulu," pinta Arland.

Saat jam menunjukkan pukul satu siang, mereka berduapun menuju ke kediaman orang tua dari Arland.

Sebenarnya Kiran merasa deg-deg'an sih. Tapi, di bawa enjoy aja. Begitu pikirnya.

"Ingat ya, Land. Jaga bicara kamu sama Mama. Aku nggak mau kau malah jadi anak yang nggak hormat sama orang tua," peringatkan Kiran.

"Hmm."

"Bersikap biasa saja, seolah nggak ada masalah apapun."

"Udah selesai bicaranya, kan? Yuk turun."

Arland langsung turun dan membukakan pintu mobil untuk Kiran. Kalau terus berlama-lama, ia pasti akan mendengarkan ceramah yang panjang dari istrinya ini.

"Siang, Ma, Pa," sapa Kiran saat memasuki rumah ... mendapati Alvin dan Kim yang saat itu berada di ruang keluarga.

"Kalian sudah datang," sambut Kim menghampiri mereka berdua. Begitupun dengan Alvin.

Kiran mengumbar sedikit senyumannya. "Iya, Ma. Maaf, kita datangnya telat. Soalnya nungguin Arland balik dari kantor dulu," terang Kiran sambil melirik ke arah Arland, berharap tambahan kalimat yang akan diucapkan suamnya

itu. Tapi tidak, dia malah hanya diam tanpa ekspresi. Haruskah ia menginjak kaki suaminya itu? Setidaknya, kata *'aduh'* akan dia ucapkan.

"Ayo, duduk dulu," ajak Kim.

Mereka semua duduk di sofa yang ada di ruang keluarga. Kim duduk di samping Kiran. Arland juga duduk bersebelahan dengan Alvin.

"Lauren dan Lhinzy mana, Pa?" tanya Kiran buka suara.

"Lagi ke acara ultah teman mereka," jawab Alvin.

"Kiran, Mama mau minta maaf sama kamu atas kelakuan Mama kemarin," ujar Kim langsung mengarah pada Kiran. "Mama sadar kalau tindakan Mama itu salah. Harusnya Mama nggak bertindak seperti itu," tambahnya.

"Iya, Ma. Nggak apa-apa, aku ataupun Arland udah maafin kok. Lagian, kita udah nggak mau ngebahas ataupun mikirin masalah itu lagi. Ya kan, Land?" tanya Kiran pada Arland yang seolah tak mau tau.

"Terserah kamu aja, kalau memang menurut kamu benar," balas Arland. Tapi sepertinya, ia memang belum bisa menerima begitu saja penyesalan mamanya.

Kiran sampai gregetan sendiri dengan jawaban Arland. Bisakah suaminya itu bersikap

sedikit bijak? Omongannya merupakan kode bagi Kiran, kalau ia memang belum bisa melupakan sikap mamanya.

"Mama tau sifat kamu, Land. Kamu nggak akan mudah melupakan kesalahan seseorang yang sudah membuat hatimu sakit. Tapi Mama benar-benar minta maaf," ucap Kim yang memang terlihat sangat tulus.

"Ma, Arland itu putranya Mama. Dia pasti udah nggak mempermasalahkan itu lagi. Mana ada sih Ma, seorang anak yang dendam sama orang tuanya. Kecuali anak durhaka," terang Kiran.

Arland sedikit tersengat mendengar penjelasan Kiran. Apa ia sudah termasuk anak yang durhaka?

"Iya, aku udah maafin Mama, kok," balas Arland langsung.

Senyuman terbingkai di bibir Kim mendapat pernyataan itu dari Putranya.

"Kiran, kamu lagi sakit? Kok pucat gitu ya?" tanya Kim pada Kiran yang berada di sebelahnya.

"Enggak, Ma."

"Mikirin sikap Mama, dia jadi kurang tidur," ungkap Arland to the point.

"Enggak, kok, Ma. Arland bohong," komentar Kiran. Benar-benar ingin mencubit lengan suaminya itu rasanya.

Seseorang tiba-tiba datang dan masuk menyelonong begitu saja. Membuat semua mata mengarahkan pandangan padanya.

"Cheryl," gumam Arland.

"Huaa... Kak Arland," teriaknya heboh dan langsung berlari dengan penuh semangat menghampiri Arland.

Dari ekspresinya, Kiran bisa tau apa yang akan dilakukan Cheryl.

"Awas kalau main peluk-peluk," peringatkan Kiran sebelum Ceryl mendekati suaminya.

Cheryl yang siap menghambur ke pelukan Arland, terhenti mendadak.

"Masa cuman peluk aja nggak boleh sih, Ki?"

"Ya enggaklah."

Arland sempat kaget dengan sikap Kiran. Biasanya Kiran tak seperti ini.

"Aku lagi sedih, nih. Butuh pundak seseorang buat bersandar," terang Ceryl dengan tampang sedihnya.

"Yaudah, silahkan," ujar Kiran.

"Eh, enak saja," respon Arland langsung menolak dan berpindah duduk ke sebelah Kiran.

"Udah-udah jangan bertengkar." Alvin buka suara. "Kamu juga Ceryl, jangan bersikap seperti itu. Arland itu punya istri. Gimana kalau tiba-tiba kamu liat Tristan pelukan sama cewek lain?"

Mendengar itu Ceryl langsung duduk di sofa sambil mewek-mewek nggak jelas. Membuat semuanya merasa bingung.

"Kamu kenapa, sih?" tanya Kim.

"Ya itu, yang di bilang Om barusan," jawabnya masih mewek.

"Yang mana?" tanya Alvin

"Tristan lagi pelukan sama cewek," ujar Arland.

"Udah, Kak. Jangan diulang lagi, aku sedih, terluka, kesel, marah," ucapnya lebay.

"Tapi dia kan lagi di ..." ucap Kim.

"Tristan udah balik, kok." Arland langsung menimpali perkataan Mamanya. Semua mengarahkan pandangan pada Arland. "Katanya, dia mau bikin kejutan buat Ceryl, makanya nggak bilang-bilang kalau mau pulang."

"Kejutan? Yap, dan aku sangat terkejut," komentar Ceryl.

Di saat itu, tiba-tiba orang yang dibicarakan, datang. Yap, Tristan.

"Ceryl, kamu jangan salah sangka dulu. Yang kamu liat itu nggak seperti apa yang kamu bayangin. Dia itu cuman ..."

"Cuman kamu yang tau," timpal Ceryl.

"Dengerin aku dulu."

"Males dan aku nggak mau dengar. Udah salah, masih mau ngeles. Oo, jangan-jangan selama kamu jauh dari aku, kelakuan kamu kayak gitu? Astaga, aku nggak nyangka."

Saking gregetnya Tristan dengan omongan Ceryl, berasa itu bibirnya si Ceryl pingin ia sumpal dengan bibirnya. Dari tadi ngoceh nggak jelas tanpa mencari kejelasannya terlebih dahulu.

Ceryl dan Tristan sibuk ngedrama. Sedangkan Alvin, Kim, Arland dan Kiran lah yang jadi penontonnya.

"Ryl, dengerin aku, ya. Cewek yang kamu liat sama aku, dia itu ..."

"Selingkuhan kamu," timpal Ceryl langsung. "Yayaya, aku tau itu."

Tristan langsung saja mencium bibir Ceryl. Kedua matanya langsung membulat. Ia kaget dan tak percaya dengan apa yang di lakukan Tristan.

"Omaigat!" gumam Arland.

"Tiba-tiba suasananya kok jadi gerah gini, ya," tambah Kiran sambil menyambar segelas minuman yang berada di tangan Arland.

"Jadi ngiri," ujar Arland berbisik pada Kiran.

"Ya ampun, Land."

Sedangkan Alvin dan Kim memilih untuk angkat kaki dari sana. Menurut mereka, ini urusan

anak muda. Yang merasa anak tua, lebih baik nggak ikut-ikutan.

“Hmm ... file yang ku cari tadi udah ketemu, kan?” tanya Alvin pada Kim.

“Ah, udah,” jawab Kim mengekori langkah suaminya.

"Dia itu sepupu aku yang baru datang dari Bandung. Kamu harus percaya itu," ujar Tristan sesaat setelah melepaskan ciumannya di bibir Ceryl.

"Nggak bohong?"

"Aku jujur."

Ceryl hendak kembali membalas ciuman Tristan, tapi terhenti karena teriakan Arland.

"Kalau mau ngulang, jangan disini. Bikin orang ngiri aja. Ya kan, Ki?" tanya Arland tertuju pada Kiran.

"Hah? Kamu aja kali, aku mah enggak," balas Kiran santai. Tapi dalam hatinya sih, sedikit ngiri. Suer lho, hanya sedikit. Kalo di persen-kan, paling itu 5%. Kalo di timbang, paling 1 ons. Kalo jaraknya kira-kira, 1 meter. Kalo ukur waktu, paling 1 detik. Kalau di uangkan, paling 500 perak. Hah, oke. Abaikan.

"Lo nggak pengertian banget sih, bro."

"Pengertian, pengertian. Kalian pikir kita apaan, nonton adegan ciuman di depan mata," umpat Arland melempar Tristan dengan bantal sofa.

"Jangan lupa, kalian berdua juga pernah lakuin itu di depan kita," tambah Ceryl membela Tristan.

"Kapan?" Kiran memutar bola matanya, seolah berusaha mengingat. Tapi sebenarnya ia masih ingat. Hanya pura-pura tak ingat, itu memalukan sekali.

Tiba-tiba ponsel Arland berdering. Terlihat sebuah pesan yang ia terima dari Jeremy. Wajahnya terlihat kaget saat membaca pesan itu.

"Ada apa?" tanya Tristan yang penasaran dengan pesan yang diterima Arland.

"Leo sama Dira."

"Mereka kenapa?" tanya Tristan.

"Ngomong dong, Land. Jangan bikin kita cemas." Kiran memikirkan keadaan Dira. Pikirannya sudah buruk saja.

"Leo sama Dira, mereka berdua sekarang berada di kantor polisi."

-ENDING-

EKSTRA PART [1]

Pernikahan sebenarnya yang paling penting adalah kenyamanan. Mau miskin ataupun kaya, tetap saja saat nyaman, semua terasa indah. Bahkan saat dokter sudah memprediksi kalau ia dan Arland tak akan memiliki keturunan, tetap saja hidupnya terasa tenang. Bahkan di usia pernikahan yang menginjak satu tahun.

Menjadi seorang istri yang kasih sayang suami hanya miliknya, apalagi yang membuatnya tak nyaman dan tenang? Meskipun orang-orang mungkin akan mempermasalahkan tentang keturunan, tetap saja ia tak ambil pusing.

"Hari ini pulang jam berapa?" tanya Kiran.

Arland tak menjawab pertanyaan yang dilontarkan istrinya itu. Bahkan pemikirannya seolah melayang jauh ke luar angkasa.

Sebuah sentuhan di wajahnya, membuat ia tersentak dan mengarahkan pandangan pada sosok yang ternyata sudah duduk di sampingnya.

"Kamu kenapa?"

Arland lagi-lagi hanya diam seribu bahasa.

"Kamu memintaku menceritakan semua permasalahan yang ku hadapi atau yang ku rasakan. Kenapa itu tak berlaku buatmu?"

"Aku hanya ..."Arland menyandarkan punggungnya di sofa. "Hanya berpikir tentang, bagaimana dengan kamu yang tak mendapatkan apa yang seharusnya kamu dapatkan. Memikirkan bagaimana nasibmu jika terus bersamaku. Aku nggak normal, aku nggak bisa ..."

"Aku sudah berapa kali bilang padamu, kan ... jangan mempermasalahkan itu. Aku kesal, aku marah dan aku sedih saat itu semua masih kamu ungkit."

"Sedih, kan?"

"Iya, aku sedih. Saat pengorbananku seolah nggak ada artinya buatmu. Aku berkorban, itu berarti kamu adalah segalanya buatku. Tapi sekarang seolah apa yang ku putuskan itu nggak kamu hargai, Land."

"Bukan nggak menghargai, Ki. Aku hanya nggak ingin memutuskan harapan dan keinginan kamu sebagai seorang istri. Oke, kamu bahagia denganku. Tapi, aku juga bisa memahami bagaimana perasaanmu ... saat naluri dan keinginan untuk memiliki seorang anak menghampirimu."

Kiran diam. Sebenarnya ini bukan permasalahan baru, bahkan sering jadi

perdebatannya dengan Arland. Hanya saja akhir-akhir ini suaminya benar-benar terlihat lebih sensitif dengan hatinya.

"Jadi sekarang maumu apa?" tanya Kiran.

Arland memijit pelipisnya yang terasa berdenyut saat pertanyaan itu diutarakan Kiran padanya. Ia kemudian beranjak dari posisi duduknya dan berdiri di dekat jendela kamar.

"Apa sebaiknya kita pisah saja," ujar Arland.

Mendengar perkataan Arland, Kiran serasa ditikan oleh suaminya sendiri.

Berjalan mendekati suaminya itu dengan wajah yang tak karuan. "Maksud kamu apa bicara seperti itu?"

Arlana menatap Kiran fokus. Iya, sesuatu yang membuatnya seakan jatuh adalah ketika Kiran menatapnya dengan tatapan marah.

"Aku nggak mau kamu menderita jika terus bersamaku. Yang salah di sini adalah aku, Ki ... sedangkan kamu berhak dengan kebahagiaan. Jangan ikut sial gara-gara bersamaku."

Sebuah tamparan diberikan Kiran tepat di pipi Arland. Bahkan ia tak merasa menyesal dengan sikap yang ia lakukan itu.

"Bisa banget, ya, kamu bilang pisah." Tangis Kiran langsung pecah. "Kamu pikir aku ini apa?

Sebuah barang yang bisa kamu buang setelah bosan kah?"

Arland diam. Ia masih kaget saat mendapat tamparan dari Kiran. Bahkan terlihat sekali emosi di wajah istrinya itu.

"Kiran, bukan itu maksudku."

"Aku sedih, Land. Bahkan seumur umur hal tersedih dalam kehidupanku adalah saat di mana kamu memintaku untuk pergi dari kehidupanmu. Berharap cukup sekali kamu lakuin dan sekarang kamu ulangi lagi. Aku benar-benar kecewa sama kamu!"

Setelah mengatakan hal itu, Kiran berlalu pergi dari hadapan Arland dengan langkah cepat dan dalam keadaan menangis.

"Kiran!"

Arland melangkah cepat, mengejar Kiran hingga keluar pagar. Tapi ternyata dia malah lebih dulu menaiki sebuah taksi.

---000---

Kiran masih menangis hingga taksi berhenti di alamat yang sudah ia berikan. Memasuki sebuah rumah dan langsung menuju salah satu kamar. Ya, apalagi yang ia lakukan kalau bukan menangis.

Ia tahu, Arland mempermasalahkan dirinya yang seolah tak mendapatkan hak nya sebagai seorang istri. Lebih tepatnya seorang istri yang menginginkan janin yang hidup dan berkembang dalam rahimnya. Tapi, haruskah terus menginginkan untuk berpisah.

"Aku nggak pernah sedikitpun memikirkan hal itu, Land ... tapi kamu selalu saja bilang kalau aku sedih. Rasanya jauh lebih sedih saat kamu bilang pisah," isaknya.

Ponselnya tiba-tiba berdering, tadinya ia pikir adalah Arland, tapi ternyata nama Dira lah tertera.

Menghapus air mata di pipinya dan mengatur suaranya agar tak terdengar kalau ia habis menangis. Kemudian menjawab panggilan telepon dari Dira.

"Ya, Ra?"

"Lo di mana?"

"Gue lagi di rumah."

"Rumah yang mana? Lo kebanyakan rumah, sampai-sampai gue bingung."

"Mau ngapain, sih? Gue lagi males."

"Nggak, sih, cuman barusan nyokap bikin kue dan kepikiran elo. Jadi, ni kue mau gue kirimin buat lo."

"Yaudah, ntar gue kirimin alamat. Bilangin makasih sama nyokap lo, ya."

"Ok."

"Bye."

Kembali merebahkan badannya di kasur. Tapi tidak menangis lagi. Lagi, ponselnya berdering. Berpikir kalau yang menghubungi adalah Dira lagi, ia langsung saja menjawab panggilan itu tanpa melihat siapa si penelepon.

"Iya, Ra ... gue kirimin alamat. Jangan ganggu gue. Gue lagi pusing. Oke!"

"Ini aku."

Kiran seketika kaget saat mendengar suara yang ada dibalik telepon. Ia pikir Dira, tapi ternyata malah Arland.

"Maaf," ucap Kiran langsung saja menutup sambungan telepon. Tak hanya menutup, bahkan ia sengaja menonaktifkan ponselnya karena yakin sekali Arland pasti kembali meneleponnya.

Ia keluar dari kamar, berniat mengambil minum. Tapi saat menuruni anak tangga, terdengar suara panggilan dan bunyi bel di pagar depan. Langkahnya ia tujukan keluar rumah, terlihat seseorang dibalik pagar.

"Selamat siang, Mbak. Ini ada kiriman paket."

Kiran mengambil alih sebuah box yang disodorkan laki-laki itu. Ya, bisa dipastikan kalau yang mengirim paket ini adalah Dira.

"Makasih," ucap Kiran.

Setelah petugas paket pergi, ia yang tadinya hendak kembali menutup pagar tiba-tiba pandangannya mengarah pada seseorang yang ada dibalik pot bunga besar dekat taman di pinggir jalan.

Penasaran, Kiran meletakkan box yang ada di tangannya di sebuah kursi. Kemudian berjalan keluar pagar dan menghampiri dia yang jadi fokus Kiran.

"Haii ... kamu sedang apa?" tanya Kiran.

Dia langsung berbalik badan karena kaget mendapati sosok Kiran sudah ada di belakangnya.

"Lagi main petak umpet kah?'' tanya Kiran.

Lagi, pertanyaannya tak mendapat jawaban. Hanya raut ketakutan yang terlihat jelas di wajah mungil itu. Ya, seorang anak laki-laki sekitar usia 6 tahunan yang ada dihadapannya kini.

"Apa kamu tinggal di sekitar sini?" tanya Kiran lagi sambil membelai lembut wajah itu.

Sedikit menghindar saat Kiran hendak menyentuhnya, tapi saat tangan itu ia rasakan ... ada sesuatu yang membuatnya merasa aman dan

nyaman. Hingga apa yang dilakukan Kiran ia biarkan.

Kiran tersenyum sambil menyodorkan tangannya hendak berkenalan. Bukannya menyambut uluran tangannya, tapi dia malah mencium tangannya

Baru kali ini ia mendapatkan perlakuan seperti ini. Ya, perlakuan yang dilakukan seorang anak kecil pada dirinya.

Mata Kiran menatap sesuatu di pundak anak itu, belum sempat tangannya menyentuh ... dia langsung menghindar dan menutupi objek itu.

"Kamu terluka?"

Hanya gelengan yang dia berikan pada Kiran.

Sebuah teriakan tiba-tiba membuyarkan percakapannya dengan si anak. Dia langsung memasang wajah ketakutan yang beberapa saat lalu menghinggapi. Tanpa sadar anak yang ada di sampingnya memegang erat tangannya.

"Di sini kamu ternyata!"

Seorang pria dan wanita paruh baya datang menghampiri. Si wanita dengan cepat menarik anak itu dengan paksa dari samping Kiran.

"Jangan kasar begitu dong, Mbak," komentar Kiran.

"Kamu siapa? Mencampuri urusan orang lain, itu juga tidak sopan!" ketus si pria pada Kiran.

Setelah itu mereka membawa paksa si anak, meskipun terlihat jelas kalau dia menolak untuk dibawa, tapi dia seolah tak mengeluarkan kata kata sepatah pun.

Dia beberapa kali mengarahkan pandangannya pada Kiran. Hingga membuat Kiran sepertinya tak bisa diam akan hal ini.

"Hei, tunggu!" Kiran berjalan cepat menyusul. Ada kecurigaan besar yang ia rasakan.

Panggilan dan teriakan Kiran diabaikan oleh mereka yang terus memaksa si anak untuk memasuki sebuah mobil.

"Lepasin dia!" pinta Kiran.

"Jangan ikut campur! Kami ini orang tuanya, jadi jangan bertindak dan bersikap seolah kami ini seorang penjahat!"

Kiran mengarahkan pandangannya pada si anak. Dia menggeleng padanya. Kini fokusnya kembali pada pria dan wanita itu sambil menengadahkan telapak tangannya.

"Berikan bukti kalau kalian memang orang tuanya," pinta Kiran.

Anak itu hendak menyambut tangan Kiran, tapi malah ditarik paksa oleh si wanita.

Pria itu berdecak kesal. Tapi saat Kiran lengah, dia langsung mendorong anak itu masuk mobil dengan paksa dan mengunci pintu mobil.

"Lepasin dia!"

Keduanya tak mendengarkan permintaan dan perkataan Kiran lagi. Masuk ke dalam mobil dan melajukan mobil dengan kecepatan tinggi.

Jujur saja, baru kali ini ia rasakan perasaan yang berbeda saat menatap, melihat dan bersentuhan dengan anak itu. Bahkan rasanya seolah tak rela ketika dia diperlakukan kasar.

Kiran hendak menghubungi polisi, tapi baru saja tangannya merogoh ponsel di saku ... sebuah suara hentakan yang lumayan keras menghentikan niatnya. Pandangannya mengarah pada mobil yang terlihat berhenti dengan asap tebal mengepul keluar dari arah depannya.

Dengan cepat Kiran berlari menuju mobil itu. Belum ia sampai di sana, terlihat dua kaki mungil turun dari mobil dan berlari jauh menghindari mobil yang mulai mengeluarkan api di bagian depannya.

Dia berlari kencang hingga berakhir di pelukan Kiran. Selang beberapa detik, mobil itu meledak.

Kiran kaget berusaha memeluk dia agar tak merasa ketakuan. Hanya saja, saat ia lihat ... ternyata anak yang ada dalam pelukannya tak sadarkan diri. Ya, beberapa luka di tubuhnya terlihat menyakitkan.

Kiran segera menelepon ambulan dan pihak kepolisian.

EKSTRA PART [2]

Kiran berada di rumah sakit. Tak hanya sendiri, ada Arland yang berada di sisinya. Karena di perjalanan tadi ia segera menghubungi suaminya itu.

"Dia nggak kenapa-kenapa, kan?"

Arland menarik Kiran ke pelukannya, saat ia rasakan kesedihan dan ketakut terlihat jelas di dalam diri istrinya itu. "Kamu tenang aja, Bukankah dokter bilang dia hanya shock."

Kiran mengangguk. "Iya, hanya sedikit luka di dahi dan lengannya."

Tak lama, pintu ruang UGD dibuka dari arah dalam. Menampakkan sesosok dokter. Kiran melepaskan diri dari pelukan Arland dan langsung menghampiri dokter.

"Gimana keadaannya dokter?"

Arland mengikuti langkah Kiran.

"Anda tenang saja, dia tak apa apa. Hanya beberapa luka kecil. Hanya saja ..."

"Ada apa?" Giliran Arland yang bertanya.

Dokter yang usianya tampak tak jauh berbeda dengan Arland, beralih dan duduk di kursi. Seolah memang ingin menjelaskan sesuatu yang penting pada Kiran dan Arland.

"Apa sebelumnya kalian mengenalnya?"

"Enggak dokter," jawab Kiran. Karena Aralnd memang belum melihat wajah si anak.

"Ada masalah?" Arland ikut dibuat penasaran.

Fokus dokter yang diketahui bernama Sian itu terarah pada Arland.

"Aku tadi hanya memastikan kalau dia nggak mengalami luka yang parah akibat kecelakaan itu. Ya, efek kaget membuat dia tak sadarkan diri. Hanya saja fokusku ke beberapa bekas memar di badannya. Dan yakin, itu bukanlah efek kecelakaan tadi. Seperti bekas memar yang terjadi beberapa hari sebelumnya," jelasnya.

Kiran tiba-tiba teringat sesuatu.

"Maksud dokter, dia ..."

"Aku belum bisa memastikan penyebab memar itu, Ki ... untuk itu kita harus melakukan visum," usul Sian.

Kiran mengarahkan pandangannya pada Arland seolah meminta pendapat.

"Aku setuju, hanya saja kita harus menunggu kabar dari polisi untuk mengetahui tentang keluarga dia. Karena kita nggak berhak memutuskan visum tanpa adanya izin dari mereka dan juga pihak kepolisian.

"Arland benar," respon Sian. "Dan lagi, aku curiga selama ini dia mengalami tindak kekerasan, karena saat tak sadarkan diri dia terus saja menangis dengan wajah ketakutan."

Penjelasan Sian membuat Kiran semakin yakin kalau anak itu memang mengalami kekerasan fisik bahkan mental. Terlihat jelas saat tadi dia diperlakukan kasar oleh pria dan wanita itu.

"Untuk sekarang dia akan berada di UGD dulu, menunggu polisi memberikan kabar. Apalagi dengan kondisi pria dan wanita yang bersama anak itu sudah ..." Dia menggeleng.

"Apa aku boleh melihatnya?" tanya Kiran.

"Iya, silahkan."

Kiran segera masuk, begitupun dengan Arland yang mengikuti langkah istrinya itu.

Sampai di dalam, terlihat sosok mungil itu masih tergoleh lemas tak sadarkan diri di ranjang dengan selang infus yang berada di pergelangan tangannya. Sebuah perban juga menempel di dahi dan sikunya.

Kiran menatap fokus wajah itu. Ya, dia tak sadarkan diri, tapi rintihan dan keluhan yang terdengar samar samar dari bibirnya membuktikan kalau dia tak baik baik saja.

Arland sampai dan hal pertama yang ia rasakan adalah kaget saat melihat wajah si anak.

"Ki, anak ini ..." Mengarahkan pandangan yang tak asing pada dia yang masih terbaring.

"Ada apa?"

"Aku mengenalnya," ungkap Arland yang membuat Kiran juga kaget. "Bukan mengenal dekat, hanya saja aku beberapa kali bertemu dengannya juga di rumah sakit ini dan aku sedikit tahu latar belakang dia."

"Kamu serius?"

Arland mengangguk. "Lebih tepatnya dua bulan yang lalu adalah terakhir kali aku ketemu dia. Orang tuanya bunuh diri bersama. Itu berita yang ku dapat. Tapi waktu itu polisi masih terus menyelidiki kasusnya."

Kiran sampai tak percaya dengan apa yang dialami anak ini.

"Lalu pria dan wanita yang bersama dia tadi siapa?"

"Kemungkinan adalah om dan tantenya," jawab Arland. "Waktu itu aku dinas malam beberapa hari. Kedua orang tuanya dirawat di rumah sakit ini, kondisi mereka sama sama kritis. Dia ingin bertemu dan masuk, tapi om dan tantenya selalu melarang karena mereka bilang anak ini punya kelainan mental dan pasti akan berbuat kacau."

"Lalu?"

"Kebanyang nggak, seorang anak seumuran dia datang tengah malam ke rumah sakit hanya untuk bisa melihat dan ketemu orang tuanya dari dekat."

Kiran memang tak berada di posisi kejadian, tapi entah kenapa air matanya menetes begitu saja membayangkan apa yang diceritakan suaminya.

"Dia datang tiap malam sendirian, tanpa sepengetahuan om dan tantenya. Karena ku yakin anak ini tak seperti yang mereka katakan, jadi ya ... tiap malam akan membantu dia agar bisa masuk. Kemudian saat pulang, akan mengantarnya."

"Kenapa aku jadi sedih, ya," gumam Kiran.

Arland memeluk Kiran yang sedang duduk dan mengelus lembut pucuk kepala istrinya.

"Lebih menyedihkan lagi saat dia datang, tapi orang tuanya tak ada lagi di sini. Keduanya tak dapat diselamatkan. Awalnya ku pikir dia akan menangis histeris saat kabar itu ku berikan di tengah malam saat dia datang, tapi tidak sama sekali. Bahkan dia tak mengeluarkan air mata sama sekali."

Kiran mendongakkan kepalanya menunggu penjelasan suaminya.

"Maksudmu, dia nggak sedih kah?"

Arland menarik napasnya dalam. "Setiap manusia itu punya beda-beda cara menunjukkan

rasa sedihnya. Dan mengeluarkan air mata juga bukan satu satunya caranya. Anak ini termasuk ke dalam kategori diam dan memendam."

"Mama ..."

Isakan itu terdengar sendu, diiringi air mata yang mengalir di sudut matanya yang masih terpejam.

Keduanya langsung berfokus pada dia yang masih belum sadar. Arland mengusap lembut dahi anak itu. Tapi ia sedikit tersentak.

"Badannya panas," ungkap Arland.

Kiran berniat pergi untuk memanggil dokter, tapi langkahnya terhenti saat tangannya dipegang erat oleh anak itu.

"Aku saja," ujar Arland yang segera memanggil dokter.

Dokter memeriksa kondisi anak itu, karena suhu badannya yang tiba-tiba panas.

"Gimana?" tanya Arland pada Sian usai memeriksa.

"Panasnya lumayan tinggi, tapi setelah ini dia akan kembali tenang," jawabnya. "Dan ... sepertinya Kiran bisa membuat dia jauh lebih tenang," tambahnya menunjuk ke arah tangan Kiran yang masih dipegang erat oleh anak itu.

"Dia nggak mau lepas, udah ku coba," ungkap Kiran.

Ia sudah mencoba melepaskan tangannya yang dia pegang erat, tapi seolah dia nggak mau melepasnya. Yasudah, akhirnya ia pasrah.

"Udah, nggak apa apa. Kamu di sini dulu, ya. Aku urus semuanya dulu," ujar Arland yang mendapat anggukan dari Kiran. Kemudan ia keluar bersama Sian.

Beberapa saat kemudian, akhirnya ia bisa merasa lega ketika suhu panas tak dirasakannya lagi di tubuh kecil itu.

Dia mulai melakukan pergerakan kecil, saat tangan Kiran menyentuh wajahnya. Matanya mulai terbuka, kemudian menantap ke arah Kiran yang ada di sampingnya.

"Mama," gumamnya lagi.

"Kamu sudah sadar?" tanya Kiran tersenyum memastikan. "Apa yang kamu rasakan?"

Dia menggeleng dan melepaskan pegangan tangannya pada tangan Kiran saat menyadari kalau yang ada dihadapannya bukanlah mamanya.

"Bukan Mama ... bukan Mama. Mama udah nggak ada," ujarnya lagi seolah mengingat kalau wanita yang melahirkannya sudah tiada.

Kiran sedikit cemas. Apalagi saat dia berniat bangun dari posisi tidurnya.

"Aku mau sama Mama saja, aku nggak mau pulang, aku nggak mau pulang," ceracaunya tanpa henti.

Kiran melihat dengan jelas air mata yang menetes membasahi kedua pipi mungil itu, tapi tak ada isakan sama sekali. Perkataannya begitu jelas, seolah tak menahan tangis. Seakan akan hanya menunjukkan air mata itu sebagai bentuk rasa sedihnya.

"Kamu masih sakit, jangan bangun dulu," pinta Kiran.

"Aku nggak mau pulang, jangan mambawaku pulang lagi," ulangnya lagi.

Kiran benar-benar miris melihat dia menangis. Ia menangkup wajah kecil itu agar tenang.

"Iya, kamu nggak akan pulang kalau memang kamu nggak mau. Tapi kamu harus janji, akan diam dan istirahat. Bisa?"

Dia mengangguk cepat, kemudian kembali ke posisi tidurnya dan bersikap tenang. Pintu dibuka dari arah luar, membuat keduanya mengarahkan pandangan pada seseorang yang masuk dan berjalan menghampiri.

"Gimana, Ki?" tanya Arland pada Kiran.

"Dia udah sadar."

Anak itu berfokus pada Arland, kemudian tersenyum sumringah dan bangun dari posisi tidurnya. “Mau memelukku?” tanyanya pada Arland sambil merentangkan kedua tangannya.

“Tentu saja,” jawab Arland menghampiri dan memeluknya.

Kiran hanya bisa memasang ekspressi bingung dengan sikap anak ini pada Arland. Sikap dia seolah berbanding terbalik dari beberapa saat yang lalu.

“I miss you,” ucapnya yang masih berada dalam pelukan Arland.

“Me too,” balas Arland.

Kemudian dia melepaskan diri dari Arland dan beralih menatap Kiran.

“Ada apa?” tanya Arland.

“Apa reinkarnasi itu memang ada?” tanyanya.

“Reinkarnasi?” tanya Arland dan Kiran serentak.

Dia mengangguk, kemudian semakin dekat menatap dan menyentuh wajah Kiran dan tersenyum.

“Kenapa aku melihat ada mama di sini,” gumamnya. “Apa mama hidup lagi?”

Kiran jadi bingung harus berbuat apa. Takut kata kata dan sikapnya malah salah dan membuat

anak ini jadi sedih lagi. Tapi untungnya di saat bersamaan, ponselnya berdering. Saat ia lihat ternyata neneknya lah yang menghubungi. Hendak pergi, tapi dia malah menahan tangannya.

"Kenapa?" tanya Kiran.

"Jangan pergi," pintanya.

"Hanya sebentar."

Dia tak melarang, tapi dari wajahnya saja Kiran bisa tahu kalau dia melarang untuk pergi. Akhirnya ia menyodorkan ponselnya pada Arland untuk bicara pada neneknya.

Arland keluar dari ruangan itu.

"Aku akan di sini bersamamu, tapi dengan satu syarat."

Dia mengangguk cepat.

"Boleh, kan, aku tahu namamu?" tanya Kiran sambil mengelus lembut wajah yang terlihat masih memerah itu.

"Ziel," jawabnya singkat.

Dahi Kiran sedikit berkerut.

"Aziel," ulangnya lagi.

Kiran tersenyum mendengarnya. "Nama yang bagus, cocok sekali denganmu yang begitu tampan," puji Kiran.

"Menyukai ku kah?"

"Tentu saja," jawab Kiran cepat. "Kalau aku belum menikah, aku mungkin akan jatuh cinta padamu, Ziel."

Dia sedikit berdecak.

"Kenapa? Kamu nggak suka aku kah?" tanya Kiran balik.

"Aku nggak suka tante tante," ungkapnya polos.

Tawa Kiran seakan mau meledak saja. Awalnya ia kan cuman bercanda, kenapa dia malah membuatnya merasa sudah tua, ya.

"Aku harus memanggilmu apa?" tanyanya pada Kiran.

"Bukannya kamu mau memanggilku tante," jawab Kiran.

"Aku mau memanggilmu Mama," balasnya.

Hati Kiran seakan ditusuk. Baru kali ini panggilan sakral itu ia terima, karena memang tak ingin mengharapkan sesuatu yang lebih di saat sebuah keputusan sudah ia ambil. Tapi anak ini, kenapa dia seolah masuk ke dalam hatinya.

"Maaf, tapi ..."

Ziel kembali memeluk Kiran erat. Lagi lagi hati dan perasaannya dibuat kelimpungan oleh sikap dan perlakuan Ziel.

"Mama."

"Jangan memanggilku seperti itu, Sayang."

EKSTRA PART [3]

Sekarang Kiran, Arland bersama pihak berwajib begitupun beberapa dokter baru saja menemukan hal yang mengejutkan. Apalagi setelah dilakukannya visum pada Ziel dan beberapa test dari psikolog anak.

"Aku benar-benar nggak percaya dengan semua ini," gumam Kiran berpikir. "Membunuh orang tuanya dan beralibi kalau mereka bunuh diri. Kemudian menyiksa dia hingga luka fisik dan mental. Bersyukur banget aku om dan tantenya itu hangus kebakar sama mobil. Jadi nggak menuh-menuhin sel dan buang buang jatah makanan buat mereka. Dan selanjutnya bagaimana kehidupan dia, ya? Bukankah hanya tinggal sebatang kara."

Arland tak menanggapi perkataan istrinya. Ia seolah fokus pada makanannya.

"Land! Kamu dengar aku nggak, sih?" Kiran malah kesal saat Arland tak merespon perkataannya dan asik makan begitu saja.

"Maaf, Ki ... aku benar-benar lapar. Perutku sakit karena belum makan dari tadi pagi,"

ungkapnya dengan tangannya yang bahkan terasa gemetaran menahan lapar.

Kiran kaget saat mendengar jawaban Arland. Ini sudah jam 9 malam dan suaminya baru makan. Istri macam apa dirinya ini.

"Maafin aku," ucapnya merasa benar-benar bersalah mengabaikan suaminya. "Aku benar-benar lalai mengurusmu."

Arland hanya mengangguk dan kembali fokus pada makanannya.

Selesai makan, keduanya pulang ke rumah karena Ziel pun ada suster khusus yang diminta Arland untuk menjaga. Tadinya anak itu melarang keduanya agar jangan pergi, tapi karena pengaruh obat dia pun akhirnya tertidur.

"Kamu baik baik aja, kan?" tanya Kiran pada Arland yang sudah rebahan.

Arland menarik Kiran ke dalam dekapannya. "Memangnya aku kenapa?"

"Tadi katanya sakit perut."

"Tadi, sekarang enggak lagi."

"Maafin aku."

"Ditambah lagi dengan permintaan maaf mu yang dari tadi entah sudah beberapa biji ku dapatkan, aku benar-benar merasa kenyang," jelas Arland.

Kiran malah terkekeh mendengar lelucon yang dikatakan suaminya. Ya, ada kalanya dia bersikap hangat, tapi ada kalanya saat dia bersikap dingin hingga membuat beku.

"Land."

"Hmm."

"Apa dia baik-baik saja di rumah sakit?"

"Kamu tenang aja, Sayang. Aku udah minta suster buat jaga dia. Kalau ada apa-apa, pasti kita dikabarin," jelas arland.

"Setelah semuanya selesai, bagaimana dengan Ziel?"

Arland diam. Bukan tak paham apa maksud istrinya, hanya saja ia bingung mau menjelaskan seperti apa.

"Bukankah dia nggak punya siapa-siapa lagi."

"Iya."

"Trus, kehidupan dia selanjutnya gimana?"

"Negara kita ini negara hukum, Ki. Karena dia nggak punya siapa-siapa lagi, otomatis dia ..."

"Jangan bilang kalau dia akan dikirim ke panti asuhan." Kiran merasa itulah yang akan dikatakan suaminya.

"Mau mendengarkan penjelasanku?" tanya Arland.

"Apa?"

"Kedua orang tuanya merupakan pengusaha. Memiliki pengacara keluarga yang ternyata Ziel satu-satunya pewaris. Hanya saja karena usianya masih kecil tentunya dia nggak akan bisa mengelola semua itu. Jadi, untuk beberapa tahun ke depan hingga dia dewasa, semua itu akan jadi aset dia yang nantinya akan kembali padanya."

"Aku nggak nanya hartanya, tapi bagaimana dengan dia nantinya?"

"Dia akan melanjutkan pendidikannya di LN, di mana di sana sekolah menyediakan asrama bagi siswanya dan untuk sehari hari juga sudah ada yang mengurus."

Kiran yang tadinya terus bertanya dan membahas tentang Ziel, kini diam. Ada rasa ketidakrelaan yang ia rasakan saat mengetahui kalau anak itu akan pergi. Rasa ini aneh untuk dirinya yang bahkan baru bertemu dengan Ziel. Hanya saja rasanya tak bisa ditutupi.

Memejamkan kedua matanya dan semakin menyusup ke dekapan suaminya. Berharap ia tak terlalu memikirkan masalah Ziel lagi.

---000---

"Mau ikut ke rumah sakit sama aku?" tanya Arland saat Kiran menyiapkan sarapan untuknya.

"Bolehkah?"

"Tentu saja, Sayang."

Kiran tersenyum sumringah saat Arland mengajaknya tanpa ia dulu yang merengek minta ikut.

Satu jam kemudian keduanya sampai di rumah sakit. Mereka menuju ruangan di mana Ziel dirawat, tapi malah tak mendapati dia di kamarnya.

"Loh, dia kemana?" tanya Kiran.

Arland menghampiri suster jaga begitupun dengan Kiran yang mengekorinya.

"Sus, Ziel di mana?" tanya Arland.

"Di taman belakang, dok, ditemani sama seorang suster. Dia nggak mau makan, nggak mau minum obat dan kabur ke sana."

Jadilah, Arland dan Kiran segera menuju ke arah taman yang terletak di bagian belakang area rumah sakit. Tak perlu mencari, karena saat sampai keduanya langsung mendapati apa yg mereka cari.

Seorang suster berada di dekat Ziel, begitupun dengan seorang laki-laki yang ternyata merupakan pengacara keluarga dia.

Arland memberi kode pada mereka berdua untuk pergi.

"Ziel," panggil Kiran.

Pandangan yang awalnya hanya menatap lurus ke arah tak berujung kini beralih pada Kiran.

Tak menunggu lama, hingga bocah kecil nan tampan itu menempelinya erat.

"Mama," ujarnya dalam pelukan Kiran.

Kiran tak memberikan respon apa apa. Panggilan mama yang disematkan Ziel untuknya, membuat hatinya terasa sendu. Kemudian mengarahkan pandangan pada Arland, takut suaminya salah paham saat sikap anak ini yang begitu aneh padanya.

"Tak apa," respon Arland tersenyum.

"Suster bilang kamu nggak mau makan, nggak mau minum obat. Kenapa?"

Dia melepaskan pelukannya dari Kiran.

"Kenapa aku harus pergi ke Luar Negri?"

"Hmm ... karena itu untuk pendidikan kamu yang paling terbaik," jawab Kiran ragu-ragu.

Ziel kemudian turun dari kursi tempatnya duduk dan mengamit tangan Arland. "Bawa aku pergi," pintanya.

Arland berjongkok dihadapan Ziel, tersenyum sambil menyentuh wajah mungil itu.

"Kenapa kamu nggak mau ke Luar Negri?"

"Aku nggak ingin sekolah, aku nggak mau yang lain lain. Aku cuman mau di sini saja. Ayo, bawa aku pergi. Bawa aku pergi," tangisnya seketika membuat Arland dan Kiran tersentak.

Bagaimana tidak, sebelumnya dia masih bisa menahan rasa sedih. Tapi sekarang lihatlah, tangisnya benar benar pecah layaknya anak anak yang tak ingin berpisah dengan orang tuanya.

"Sssttt ... iya, iya. Kamu nggak akan pergi. Udah, tenang, ya," bisik Kiran memeluk Ziel agar tenang.

Oke ... dan kali ini ia dan Arland dibuat bingung. Bagaimana cara menjelaskan pada Ziel tentang semua yang terjadi.

---000---

Sore hari, Kiran, Arland dan beberapa orang berada di ruangan Ziel. Ya, apalagi kalau bukan untuk memberitahukan semuanya pada dia tentang kehidupannya selanjutnya.

"Kenapa aku harus pergi?" tanyanya.

"Ini semua terjadi atas wasiat dari orang tua kamu. Kamu anak tunggal, itu artinya akan mewarisi dan melanjutkan usaha mereka. Kamu harus sekolah yang tinggi dan jadi anak yg pintar biar bisa melakukan itu semua," jelas seorang pengacara keluarganya.

"Kalau aku nggak mau?"

"Ziel, Sayang ... kalau kamu nggak mau, trus kamu di sini gimana? Siapa yang akan menjaga dan

mengurus kamu. Setidaknya di tempat yang baru, kamu akan dipantau oleh guru dan punya banyak teman," jelas Kiran.

"Katanya nggak mau membiarkanku pergi?" tanya Ziel menatap Kiran dengan tatapan sendu.

Ia yang tadinya duduk di kursi, dihadapkan pada orang-orang dewasa yang seolah sedang mengusirnya agar pergi jauh. Pandangannya mengarah pada Arland, kemudian beranjak dan berjalan mendekat.

"Aku mau ikut denganmu saja," ujar Ziel malah memeluk Arland.

"Ziel ..."

Arland memberi kode agar pengacara itu membiarkan sikap Ziel padanya.

"Alasannya apa?" tanya Arland pada Ziel.

Dia melepaskan pelukannya dari Arland. Terlihat, wajahnya memerah.

"Aku nggak punya siapa-siapa lagi. Aku nggak punya orang tua lagi. Aku hanya anak kecil. Aku nggak akan minta kok uang yang ditinggalkan papa. Rumahku kasih buat orang lain aja. Aku nggak mau terima warisan dari papa. Semuanya kasih sama orang aja. Tapi biarin aku sama dokter dan mama Kiran aja," jelasnya.

Sontak, semua yang ada di sana merasa kaget dengan apa yang dikatakan Ziel. Meskipun dia

masih anak-anak, tapi untuk Ziel pemikirannya jauh lebih pintar dari anak seusianya.

"Maksud kamu apa, Zi?"

"Aku mau sama Mama Kiran dan dokter aja tinggalnya," ungkapnya lagi.

"Ziel, apa yang kamu katakan," komentar Kiran dengan perkataan anak kecil ini. Kadang ingin menganggap lelucon, tapi entah kenapa kalau yang dia katakan benar-benar terasa serius.

"Mama Kiran, mau kan menampungku di rumahmu? Atau, nanti aku bayar aja hidupku selama denganmu. Aku bayar sama perusahaan papa dan warisan yang dikasih."

Arland dan Kiran semakin dibuat tak bisa berkata-kata saat dihadapkan pada bocah usia 7 tahun dengan pemikiran layaknya dewasa.

"Membayar kami?" tanya Arland balik.

Ziel mengangguk. "Karena dokter nggak mau kalau aku hanya numpang tinggal bersamamu, kan."

Arland mengarahkan pandangannya pada Kiran, terlihat jelas di wajah istrinya itu kalau dia memang menyukai Ziel. Apalagi sikap yang Kiran terima dari Ziel seolah apa yang dia harapkan selama ini muncul dihadapannya.

"Ki, gimana menurutmu?" tanya Arland.

"A-aku?" tanya Kiran balik menunjuk dirinya sendiri.

"Iya. Dengar permintaannya barusan, kan?"

Kiran diam. Mau memberikan komentar pun ia bingung.

Tak mendapatkan balasan dari Kiran, Arland kembali fokus pada Ziel yang masih menunggu keputusannya.

"Yakin?"

Dia mengangguk cepat.

Arland tersenyum, kemudian mengacak rambut Ziel dengan lembut. "Udah minum obat, kan?" tanyanya pada Ziel.

"Udah."

"Jadi sekarang kamu harus apa?"

"Istirahat," jawabnya.

"Pintar," puji Arland.

Ziel hendak berlalu dari hadapan Arland menuju tempat tidurnya, tapi tiba-tiba diakembali pada Arland.

"Jangan meninggalkanku di saat aku tidur," pintanya penuh harap.

"Nggak akan," respon Arland.

Seketika mendapatkan jawaban dari Arland, Ziel segera berlalu dan naik ke atas tempat tidurnya dengan Kiran yang membantunya.

"Mama tetap di sini, ya," pintanya memegang tangan Kiran dan segera memejamkan matanya.

Kiran mengangguk mengiyakan permintaan Ziel.

Sementara itu, Arland tampak berbicara serius dengan pengacara keluarga Ziel. Entah apa yang mereka semua bicarakan, hingga ia tak tahu lagi karena ikut tertidur di sebelah Ziel.

Mungkin ada kali dirinya tidur selama 1 jam. Hingga saat membuka mata dan melihat ke sekeliling tak ada siapa siapa lagi. Perlahan ia lepaskan pegangan Ziel di lengannya. Kemudian beranjak keluar dari ruangan itu.

"Suster, lihat suami saya dan yang lainnya?" tanya Kiran pada seorang suster jaga.

"Dokter Arland ada di ruangan beliau."

"Makasih, Suster," ucap Kiran segera menuju ruangan suaminya biasa bertugas.

Perlahan membuka pintu. Herannya di dalam malah ia dapati kedua mertuanya dan beberapa orang yang tak ia kenal.

"Mama sama Papa kok ada di sini?" tanya Kiran pada Kim dan Alvin sambil mencium punggung tangan keduanya.

Tak ada yang menjawab, hingga akhirnya ia menatap lurus pada Arland seolah memberikan pertanyaan.

Arland beranjak dari posisi duduknya dan menghampiri Kiran. “Aku mau bicara sebentar,” ajaknya membawa istrinya itu keluar dari sana.

Masih memasang wajah bingung, saat suaminya kini masih menatapnya dengan diam.

“Ada apa, sih, Land? Katanya mau bicara.”

Arland menarik napasnya dengan sedikit berat. “Ki, kamu bertahan denganku karena benar-benar mencintaiku, kan?”

Kiran memutar bola matanya dengan malas saat mendapatkan pertanyaan itu lagi dan lagi dari Arland. Kadang ingin ia tutup kuping saat dia terus membahas hal yang sama.

“Setelah ku pikir-pikir, tak ada salahnya jika kita ...”

“Aku nggak akan mendengarkan saat pembahasan itu lagi yang kamu utarakan, Land. Aku capek menjelaskan dan menghadapi pikiranmu tentangku,” timpal Kiran seolah menebak apa yang akan dikatakan suaminya.

“Bukan, bukan itu maksudku.”

“Apalagi?” Air mata Kiran mulai meluap dari kelopak matanya. “Sekarang kamu mau serius dengan pemikiranmu itu, ya. Sampai-sampai meminta mama sama papa dan juga pengacara datang untuk menyelesaikan masalah kita.”

“Kamu mikir apa, sih?”

"Apalagi? Kamu yang sudah berkali-kali memintaku untuk pergi dari kehidupanmu. Kamu beneran mau kalau kita ..."

Arland menarik Kiran ke pelukannya. Ya, ia abaikan orang-orang yang berlalu lalang di antara mereka demi menenangkan hati istrinya.

"Apa yang kamu pikirkan, sih, Sayang? Ini nggak ada hubungannya sama sekali dengan semua itu."

"Lalu apa?!" Kiran melepaskan dirinya dari Arland.

"Ini tentang Ziel," ungkap Arland.

"Ziel kenapa?"

"Ki, maaf ... aku nggak mengatakan dan meminta persetujuan dulu darimu."

Pikiran Kiran sudah kemana-mana. Apalagi saat Arland mengatakan kalau ini tentang Ziel.

"Jelaskan, Land," pinta Kiran.

"Aku udah mutusin untuk membawa Ziel masuk ke dalam keluarga kita," ujar Arland.

"Maksud kamu?"

"Iya, entah kenapa aku merasa anak itu memiliki keterikatan dengan kita. Bahkan kita nggak mengenalnya, tapi sikapnya ... kamu paham, kan. Jadi, aku memutuskan untuk mengadopsi dia. Mengadopsi tanpa menghilangkan jejak kehidupan

dia sebelumnya. Karena aku juga nggak mau dia melupakan begitu saja keluarga aslinya."

Kiran langsung saja menghambur memeluk Arland erat. Bahkan ia menangis di dekapan suaminya itu.

"Ki, kamu marah, ya ... aku mutusin ini tanpa bicara dulu denganmu?"

Kiran menggeleng cepat. Bahkan tangisan yang ia keluarkan ini adalah bentukan rasa harunya akan keputusan yang diambil suaminya. Seakan-akan dia tahu saja apa yang ada dalam pikirannya tentang Ziel.

"Aku cinta sama kamu, apapun itu. Aku cinta sama kamu Arland," ucapnya lagi.

Arland tersenyum mendengar perkataan Kiran. "Jadi, gimana?"

"Iya, aku setuju dengan keputusan yang kamu ambil," jelas Kiran. "Karena ku yakin, setiap keputusanmu pasti itulah yang terbaik."

Lega, itulah yang dirasakan Arland kini ... saat apa yang ia lakukan dan putuskan, ternyata juga disetujui oleh istrinya. Setidaknya di dalam rumah tangganya akan ada suasana baru.

EKSTRA PART [4]

Ziel terbangun dari tidurnya, membuka mata dan mendapati Kiran masih setia di sampingnya. Ia tersenyum, saat apa yang diharapkannya terkabul. Ya, wanita yang rasanya benar-benar dekat dengannya kini, tak meninggalkannya.

"Sudah bangun," ujar Kiran membelai lembut wajah itu.

Ziel mengangguk. "Mama nggak meninggalkanku. Aku senang," ucapnya.

"Ziel, apa kamu benar mau tetap di sini denganku?"

Ziel mengangguk cepat.

"Kenapa?"

"Aku nggak punya mama sama papa lagi. Aku juga nggak punya siapapun lagi. Percuma warisan banyak, tapi aku sendirian. Boleh, kan ... aku numpang hidup sama Mama? Aku janji akan jadi anak baik dan pintar. Aku janji akan jadi anak yang berbakti dan bersikap seperti pada orang tuaku sendiri."

Kiran mengangguk dengan senyuman haru.

"Benarkah?"

"Iya," jawab Kiran. "Mulai sekarang, kamu adalah anak kami. Jadi, tetaplah bersikap seperti ini."

"Mama ..."

Ziel bangun dari posisi tidurnya dan memeluk Kiran erat. Meskipun baru mengenal Kiran dan Arland, tapi ada reaksi tersendiri saat pasangan ini memperlakukannya dengan begitu kasih. Memang, keduanya bukanlah orang tuanya. Hanya saja, ia akan bersikap dan menganggap mereka sebagai orang tuanya sendiri.

"Aku menyayangimu, Ma," ucapnya dalam pelukan Kiran.

"Bagaimana denganku?"

Pertanyaan itu membuat Ziel dan Kiran mengarahkan pandangan pada seseorang yang datang.

"Aku lebih menyanyangimu," ujarnya pada Arland yang menghampirinya.

Ziel memeluk sosok Arland yang ia banggakan sebelumnya, tapi kini takdir membuatnya akan memiliki hubungan yang semakin dekat dengan Arland.

"Aku diselingkuhi," gumam Kiran melihat reaksi Ziel terhadap Arland.

Sontak dong, kedua pandangan para cowok itu mengarah padanya. "Kenapa?"

"Bukannya barusan bilang mamamu ini yang paling kamu sayang? Kenapa sekarang berpaling?" mengarahkan telunjuk pada Arland.

Ziel terkekeh mendengar pernyataan Kiran. Kemudian merangkul dan memeluk keduanya dengan erat.

"Sayangnya jadi kubagi dua aja, biar adil," ujarnya tersenyum manis ala anak anak seusianya.

Selesai semua surat-surat dan semua hal yang berhubungan dengan Ziel, hingga akhirnya status dia sekarang menjadi bagian dari keluarga Geraldi. Ya, meskipun Kiran dan Arland sepenuhnya tak menginginkan kalau dia diadopsi, tapi akhirnya memang adopsi lah hal yang paling tepat. Setidaknya dia mulai sekarang adalah tanggung jawab keduanya sepenuhnya.

Dalam perjalanan pulang dari rumah sakit, Ziel yang tadinya antusias sekali untuk diajak pulang, kini terlihat diam. Bahkan raut wajahnya memperlihatkan kalau dia sedikit tak tenang.

Kiran melirik Arland agar suaminya itu sedikit mengarahkan pandangannya pada Ziel yang duduk di kursi belakang.

Sampai di depan sebuah pusat perbelanjaan, Arland menghentikan laju kendaraannya.

"Kenapa berhenti di sini?" tanya Kiran.

"Kita makan dulu," jawabnya.

"Tumben ngajaknya ke pusat perbelanjaan, bukan ke restoran dengan sterilisasi yang amat sangat ketat," komentar Kiran yang seakan sedang meledek suaminya itu.

Arland mencubit pinggang istrinya yang malah meledek kebiasannya itu. Padahal niatnya mengajak ke restoran yang ada di area pusat perbelanjaan kan agar bisa sekalian mengajak Ziel belanja.

Menyadari mobil berhenti, Ziel yang tadinya hanya diam seolah sedang berpikir, kini melirik ke sekitar.

"Papa, kok kita berhenti di sini?" tanyanya pada Arland.

"Hmm ... tiba-tiba Papa lapar," jawab Arland menunjukkan ekspressi wajah penuh kelaparan. "Kita makan dulu, ya."

"Jangan di sini."

Arland yang hendak membuka pintu untuk turun, seketika terhenti saat mendengar permintaan Ziel.

"Kenapa, Sayang?" tanya Kiran.

"Berisik kalau di sini," ungkapnya.

"Berisik?" Dahi Kiran sampai berkerut mendengar.

"Kita makan di restoran aja, Pa. Atau, makan di rumah aja," usulnya tersenyum. "Lebih sehat dan bersih."

Seketika Kiran hanya bisa menelan ludahnya dengan sedikit susah. Kemudian mengarahkan pandangan pada suaminya dengan pandangan horor.

"Kenapa ekspressimu gitu amat?"

"Tiba-tiba aku merasa horor," gumam Kiran.

Ziel yang bingung hanya bisa diam saat melihat ekspressi mamanya yang menatap papanya aneh.

"Seakan akan diri ini akan menghadapi dua balok es dalam rumah," tambahnya lagi sambil bersandar pasrah.

"Baiklah, kalau gitu kita cari tempat lain, ya. Yang tenang dan ... steril tentunya," ujar Arland yang diangguki cepat oleh Ziel.

Kiran malah berpikir. Kenapa ia merasa seperti dejavu, saat kini Ziel memiliki kepribadian seperti Arland. Apakah ini sebuah kebetulan, atau memang takdirnya lah yang membuaat anak ini justru hadir dia kehidupan keduanya. Entahlah, yang pasti ia dan suaminya seakan terlengkapi oleh hadirnya Ziel yang bahkan baru beberapa jam menjadi hak keduanya.

---000---

Saat jam menunjukkan pukul 7 mala, mereka bertiga sampai di rumah. Lebih tepatnya di kediaman Alvin dan Kim, orang tua Arland. Bukan apa-apa, hanya saja keduanya berniat memperkenalkan Ziel pada keluarga mereka.

Saat sampai, mata dan pandangan Ziel berkeliling melihat ke sekitarnya. Ya, tempat dan suasana yang tak pernah ia kunjungi sebelumnya.

"Kita sudah sampai di rumah, ya?" tanyanya bergumam dengan pandangan yang masih berkeliling.

"Lebih tepatnya Mama sama Papa mau memperkenalkan kamu ke keluarga kita," jelas Kiran.

"Benarkah?" tanyanya antusias.

"Iya."

Ketiganya memasuki rumah. Seorang wanita paruh baya datang menghampiri dari arah dapur.

"Non sama Aden sudah datang."

"Bibik, Mama sama Papa mana?" tanya Kiran.

"Ada, Non ... di teras belakang. Habis ngomelin Non Lauren."

"Ngomelin?" tanya Kiran balik.

"Pasti pacaran lagi," ujar Arland yang seakan tahu bagaimana sifat kedua adiknya yang mulai beranjak remaja itu.

"Maaf, Non, Den. Ini ..." Ia mengarahkan pandangannya pada Ziel.

Seakan tahu bagaimana harus bersikap, Ziel malah menyambar tangan wanita paruh baya itu ... kemudian mencium punggung tangannya.

"Aduh, Aden ... jangan begini sama Bibik. Kan jadi nggak enak," responnya saat mendapatkan sikap yang tak biasa dari Ziel yang sudah ia ketahui dari Alvin dan Kim sebelumnya.

"Harus sopan sama yang lebih tua," ujarnya.

"Bibik jadi tersanjung," ungkapnya. "Aden mau minum apa? Bibik buatin." Mengarahkan pandangannya pada Ziel.

Tak menjawab, Ziel malah mengarahkan pandangannya ke teras samping, di mana terlihat beberapa orang di sana.

Ia berjalan berlalu meninggalkan Arland, Kiran dan juga Bibik begitu saja. Sampai di sana, terlihat dua orang yang sudah pernah bertemu dengannya di Rumah sakit. Ya, Alvin dan Kim.

"Kenapa marah-marah?" tanyanya.

Pertanyaannya sontak membuat pandangan semuanya mengarah padanya.

"Ziel," gumam Alvin.

Wajah Kim tampak berseri, kemudian beranjak dari posisinya menghampiri Ziel yang masih berdiri di posisinya.

"Ziel, kok ada di sini?"

"Sama Mama Papa," ungkapnya.

"Ziel?" tanya Lauren dan Lhinzy saling pandang dengan wajah bingung. Tapi seketika keduanya histeris dan berlarian menghampiri bocah itu.

"Ponakan gue," heboh Lauren.

"Ganteng uey," puji Lhinzy tak kalah heboh.

Alvin menarik kedua gadis itu menjauh dari Ziel yang bahkan tampak kaget dengan sikap mereka.

"Jaga sikap bisa nggak, sih?" tanya Alvin pada Lauren dan Lhinzy.

"Pa, kita kan cuman pengin meluk doang," berengut Lhinzy.

"Banget," tambah Lauren.

Biasalah, meskipun awalnya keduanya perang mulut, perang tabok, sampai adu jotos pun ... tapi kalau udah ngebantah pasti sehati lagi.

Arland dan Kiran datang. Ziel yang kaget mendapatkan sikap heboh dari Lhinzy dan Lauren, langsung menghampiri orang tuanya itu.

"Kenapa?" tanya Arland pada Ziel.

"Nggak apa-apa, Pa ... hanya kaget," jawabnya.

Kiran malah terkekeh mendengar jawaban Ziel. Sudah menebak, seperti apa sikap dua adik iparnya itu yang selalu heboh kapan pun dan di mana pun. Berbanding terbalik lah sama kakak mereka yang ... sudahlah, tak perlu disebutkan lagi.

Kiran menghampiri Alvin dan Kim, kemudian mencium punggung tanga keduanya bergantian. Begitupun dengan Arland dan juga Ziel.

"Anak pintar," puji Alvin dengan sikap bocah 6 tahun itu.

Lauren menghampiri Ziel, kemudian sedikit berjongkok dihadapan bocah itu.

"Hai, Ziel ... aku Lauren. Mau memelukku, tidak?"

Ziel tersenyum, kemudian mengabulkan permintaan Lauren dan memeluk gadis itu erat.

"Astaga! Gue dipeluk cogan," tawanya heboh.

Rasanya Arland ingin menggetok kepala adiknya ini, saat kalimat *'gue'* yang digunakan Lauren. Dia pikir ini di mana.

"Bahasa itu tolong, ya ... gunakan pada situasi yang semestinya," komentar Arland.

"Maaf," ucap Lauren.

Kini giliran Lhinzy yang menghampiri Ziel.

"Aku juga mau dipeluk," pinta Lhinzy.

Kali ini Ziel malah diam. Lebih tepatnya ia malah mengarahkan pandangannya pada kedua gadis yang ada di depannya kini secara bergantian. Tersirat raut bingung di wajahnya.

"Mukanya sama," ujar Ziel.

"Mereka kembar," ungkap Kiran.

"Aku harus memanggil dengan panggilan apa?"

"Tante," jawab Kim.

Lauren dan Lhinzy menghembuskan napas mereka dengan sangat berat.

"Ma, pake panggilan Kakak aja napa, sih? Kita masih muda," komentar Lhinzy.

"Kalian adikku atau ponakanku?" Giliran Arland yang bertanya.

"Ponakanku tercinta," ujar keduanya serentak mengarah pada Ziel.

Yang benar saja kalau Arland sampai kesal. Bisa-bisa jatah jajan yang tanpa diketahui Alvin dan Kim yang mereka biasa dapatkan, bisa distop dalam sekejap mata.

Semuanya menuju ruang keluarga. Ziel sudah sibuk dengan kedua para Tante nya, sedangkan Arland dan Kiran mengobrol dengan Alvin dan Kim.

"Bagaimana selanjutnya?" tanya Kim.

"Hmm ... menurut Papa gimana?"

Alvin menggeleng. "Tak ada masalah. Sepertinya dia baik-baik saja. Lihat sendiri, kan ... bagaimana sikapnya. Yang terpenting adalah jangan membuatnya berpikir untuk melupakan keluarga aslinya. Itu tak baik."

"Iya, Pa," respon Kiran.

"Mulai sekarang kalian harus jaga sikap, jaga hati dan kebiasaan. Karena anak kecil memiliki sikap meniru lebih cepat. Bersama orang yang baik, dia akan baik. Begitupun sebaliknya. Paham, kan?"

Kiran malah tersenyum mendengar penjelasan Alvin.

"Papa tahu ... belum apa apa, sikap Ziel malah mirip Arland," ujarnya.

"Ki ..." Arland melirik istrinya itu dengan tatapan tajam.

"Apa, sih ... kan aku bicara jujur."

"Sikap yang mana?" tanya Kim penasaran.

"Menjaga sterilisasi dan mencintai sebuah ketenangan."

"Benarkah?" tanya Alvin.

"Iya, Pa," jawab Kiran. "Tadi tuh kita ajak makan di area pusat perbelanjaan gitu. Eh, dianya malah minta makan di tempat yang tenang dan bersih. Tiba-tiba aku merasa dihadapkan pada sosok

Arland versi kecil," terang Kiran seakan akan tawanya mau meledak.

Alvin dan Kim ikut terkekeh mendengar penjelasan Kiran.

"Apa anak Papa sama Mama ini waktu kecil juga kayak gitu?" Kiran penasaran.

"Kamu benar sekali, Ki. Mama yang paling menderita kalau dihadapkan pada dua balok es yang entah kapan melelehnya."

Jadilah, malam itu seolah jadi malam yang berkesan. Saat Ziel mulai ada di tengah-tengah keluarga mereka, seumpama sebuah bintang kecil, namun sinarnya membuat satu keluarga merasa tenang.

EKSTRA PART [5]

Kiran selesai menyiapkan sarapan. Berniat memanggil Ziel, ternyata anak itu sudah datang duluan.

Arland meletakkan ponselnya di meja, saat anaknya itu datang. Setidaknya ia harus menghentikan kebiasaan ini jika di rumah.

"Zi, nanti pulang sekolah Papa yang jemput, ya," ujar Kiran menatap serius pada Ziel yang sedang menikmati nasi goreng kesukaannya. Tak ada suara, melainkan hanya anggukan yang ia terima dari bocah itu.

Tenang. Hanya suara dentingan sendok dan garpu yang terkadang bersenggolan dengan piring. Jadi, mau berkilah seperti apalagi, saat dua cowok ini memiliki sikap dan sifat yang sama.

Selesai makan, Ziel turun dari kursinya. Begitupun dengan Arland. Keduanya bersiap untuk berangkat.

"Belajar yang pintar, ya," pesan Kiran pada Ziel.

"Iya, Ma ... aku sekolah dulu," pamitnya sambil mencium punggung tangan Kiran.

"Papanya nggak dikasih pesan apa apa, gitu?" tanya Arland berkomentar.

Ziel tersenyum mendengar pertanyaan Arland.

"Mama bilang, Papa jangan lupa minum obat, jangan lupa makan siang, jangan lupa ... jemput anak di sekolah," terangnya seolah sudah hapal betul apa yang akan dikatakan mamanya.

Sudahlah, Kiran merasa perkataannya seolah sudah direkam oleh Ziel dengan jelas. Jadi, ia tak akan mengeluarkan pesan pesan lagi.

"Kamu yang terbaik, Nak," puji Kiran pada Ziel.

"Aku tahu itu, Ma," sahutnya santai, kemudian meneteng tas sekolahnya, berlalu pergi dan segera masuk mobil.

"Ehem," dehem Arland.

"Suami terbaikku," ucap Kiran mencium pipi Arland sekilas.

"Aku berharap mendapatkan bibirmu, loh, Sayang," berengutnya merengkuh Kiran, saat apa yang ia harapkan malah melenceng.

Kiran terkekeh, kemudian mencium bibir Arland lembut. "Aku mencintaimu," bisiknya.

Berniat melepaskan diri dari rengkuhan suaminya, Kiran justru malah mendpatkan serangan balik. Arland menyerangnya dengan ciuman yang bahkan seolah menghentikannya untuk bernapas.

Untung saja Ziel membunyikan klakson mobil, hingga adegan itu terhenti.

"Aku benar-benar menyayangi Ziel," ujarnya menahan tawa.

"Dia benar-benar membuat hasrat papanya terpendam," keluh Arland mencium pipi Kiran. "Bye, Sayang."

Jadilah, setelah kedua cogan itu berangkat menuju rutinitas seperti biasa, kini Kiran tinggal sendirian.

Bahagianya tak dapat diungkap lagi sekarang. Ya, sebelumnya ia masih bahagia hidup berdua dengan Arland, hanya saja saat Ziel hadir di kehidupan keduanya, rasa bahagia justru jadi berlipat ganda. Apalagi saat Arland bahagia, itu adalah salah satunya.

Ternyata memang tak ada yang bisa meramalkan kehidupan. Bahkan ia tak menyangka jika takdirnya justru bersama Arland. Padahal awal perkenalan merupakan situasi yang menjengkelkan. Begitupun sekarang, seorang anak hadir di antara keduanya.

"Cinta memang indah, ya."

-SELESAI-